Imam Al Bukhori رحمه الله تعالى

صحيح الأدب المفرد للبخاري

Shahih Al-Adab Al-Mufrad

Himpunan 500 Lebih Pembahasan
Adab dan Akhlak Seorang Muslim

Takhrij :
Muhammad Nashiruddin al-Albani رحمه الله تعالى




بسم الله الرحمن الرحيم

Pengantar

Segala puji bagi Allah, kami memuji-Nya, meminta pertolongan dan ampunan hanya kepada-Nya, serta kami memohon perlindungan kepada-Nya dari keburukan jiwa dan amalan kami.

Barangsiapa yang diberi petunjuk oleh Alllah, maka tidak ada seorang pun yang mampu menyesatkannya dan barangsiapa yang disesatkan oleh-Nya, maka tidak ada seorang pun yang mampu memberikan petunjuk kepadanya.

Saya bersaksi bahwa tidak ada sembahan yang benar melainkan Allah semata, tidak ada sekutu bagi-Nya dan saya bersaksi bahwa Muhammad adalah hamba sekaligus utusan-Nya.

Amma ba'du.

Sesungguhnya salah satu nikmat Allah yang diberikan-Nya kepadaku adalah taufik yang Dia berikan kepadaku untuk mengerjakan rencana pokok yang telah dicanangkan olehku semenjak 40 tahun yang lalu dan saya telah mengerjakannya dengan penuh kesungguhan dan semangat yang tak kenal kata bosan dan menyerah.

Rencana tersebut adalah usaha untuk mengakrabkan sunnah-sunnah (hadits-hadits) nabi shallallahu 'alaihi wa sallam kepada umat ini. Khususnya dengan menyuguhkan hadits-hadits nabi kepada mereka (dalam beberapa kitab) dengan menghilangkan

sanad-sanad yang tertera dalam berbagai kitab hadits tersebut, kemudian memilah hadits-hadits yang berstatus shahih dari yang lemah.

Beberapa karya telah dihasilkan dari upaya tersebut, diantaranya adalah sebagai berikut:

1. Mukhtashar Shahih Al Bukhari jilid pertama dan kedua sedangkan jilid ketiga tengah dicetak.
2. Tahqiq Mukhtashar Shahih Muslim karya Al Hafizh Al Mundziri yang telah terbit dalam beberapa cetakan, dan terakhir kitab ini dicetak oleh penerbit Al Maktabah Al Islamiyah.
3. Shahih Al Jami' Ash Shaghir dan Dla'if Al Jami' Ash Shaghir
4. Shahih At Targhib wa AtTarhib
5. Shahih Sunan Abu Dawud dan kitab Shahih untuk keempat kitab sunan yang lain seperti Shahih At Tirmidzi, Shahih An Nasaa-i, Shahih Ibnu Majah.
6. Dla'if Sunan Abu Dawud dan kitab Dla'if untuk keempat kitab sunan yang lain.

Meskipun demikian, ternyata masih terdapat khianat ilmiah, baik itu berupa perubahan maupun kekeliruan yang dilakukan oleh pihak penerbit dan tampaknya hal itu tidak perlu disebutkan mengingat disini bukanlah tempat untuk membahas hal tersebut.

Hal itulah yang mendorong kami untuk meneliti ulang berbagai kitab tersebut dan mengoreksi kekeliruan yang ada setelah

memindahkan hak pencetakan dan pendistribusiannya kepada diriku berdasarkan kesepakatan antara saya dengan penerbit At Tarbiyah Al ‘Arabiy Al Khaliji. Hal ini merupakan persiapan untuk mencetak kembali karya-karya tersebut -dengan izin Allah ta'ala- ke dalam cetakan terbaru yang istimewa dan telah dikoreksi.

Diantara rencana pokok tersebut adalah menyuguhkan kepada umat kitab Shahih Al Adab al Mufrad (kumpulan hadits-hadits shahih dari kitab Al Adab al Mufrad) beserta kitab Dla'if Al Adab al Mufrad yang merupakan karya imam Al Bukhari rahimahullah ta'ala.

Perhatianku kembali tertuju kepada kitab yang istimewa ini, -Al Adab al Mufrad- sekitar 20 tahun yang lalu atau lebih. Di hari ketika saya memutuskan untuk menyampaikan beberapa hadits dari kitab tersebut sebagai materi pelajaran yang saya sampaikan kepada beberapa wanita berjilbab. Dan sebagaimana kebiasaanku yang tidak akan menyuguhkan kepada (khalayak) kecuali hadits-hadits yang shahih dari rasulullah shallallahu ‘alaihi wa sallam, maka tentulah saya pasti berpegang teguh terhadap metode tersebut dalam mengajarkan kitab itu (kepada mereka).

Oleh karena itu, saya harus menyiapkan pelajaran tersebut dan memilah berbagai hadits dan atsar yang shahih dari hadits dan atsar yang tidak shahih dari kitab tersebut. Sehingga dengan demikian, saya bisa dengan mudah menyuguhkan berbagai hadits yang shahih kepada para wanita tersebut. (Selain itu) hal ini juga dalam rangka realisasi terhadap sabda nabi shallallahu

‘alaihi wa sallam yang berbunyi,

الدِّينُ النَّصِيحَةُ قالوا لِمَنْ؟ قَالَ لِلَّهِ وَلِكِتَابِهِ وَلِرَسُولِهِ وَلِأَئِمَّةِ الْمُسْلِمِينَ وَعَامَّتِهِمْ

“Agama adalah nasehat. Para sahabat bertanya, “Untuk siapa wahai rasulullah?” Beliau menjawab, “Untuk Allah, untuk kitab-Nya, untuk nabi-Nya, untuk pemimpin kaum muslimin dan seluruh umat Islam.” Hadits ini diriwayatkan oleh Muslim dan selainnya serta telah ditakhrij dalam Al Irwa (26) dan Ghayat Al Maram (332).

Kemudian berbagai urusan membuat diriku tidak meneruskan pengajaran bagi para wanita tersebut. Namun, meskipun demikian saya tetap kontinu dalam memilah antara berbagai hadits shahih dan dla’if dari kitab tersebut (walau hal ini juga dilakukan dalam) waktu yang terpisah (tidak khusus). Akhirnya aktivitas tersebut selesai pada tanggal 8 Jumadil Awwal tahun 1394 H, ketika saya berdomisili di Damaskus.

Kemudian saya berhijrah menuju ‘Amman, Yordania. (Disana) saya kembali meneliti hasil aktivitas yang telah saya lakukan tadi, mengoreksi dan mengkhususkan berbagai riwayat yang dla’if (lemah) ke dalam kitab yang tipis. Sedangkan berbagai riwayat yang shahih saya kumpulkan dalam jilid terbaru. Saya memberikan berbagai ta’liq (komentar) yang sarat faedah dan rangkaian faedah tambahan yang istimewa (baik dari segi) hadits, fiqih dan bahasa dalam kedua kitab tersebut. Sebagian faedah tersebut saya peroleh dari kitab Fadlu Allah Ash

Shamad fi Taudlih Al Adab al Mufrad) karya Syaikh Fadlullahi Al Jilani. Kitab ini merupakan satu-satunya kitab yang menjelaskan (mensyarah) kitab Al Adab al Mufrad yang sangat agung ini.

Di kalangan ulama, tidak asing lagi bahwa kitab karya Al Bukhari ini (Al Adab al Mufrad) bukanlah kitab Al Adab yang terdapat dalam kitab Al Musnad Ash Shahih yang juga karya beliau (yaitu kitab beliau yang terkenal dengan Shahih Al Bukhari-penj).

Judul kitab Al Adab pada kitab Shahih beliau tidak diberi batasan atau sifat. Berbeda halnya dengan (kitab Al Adab al Mufrad), pada kitab tersebut beliau memberi judul dengan Al Adab al Mufrad, sehingga kata Al Mufrad merupakan suatu sifat yang mengungkapkan bahwa kitab ini memiliki keistimewaan dan perbedaan daripada kitab Al Adab yang terdapat dalam Shahih beliau. Hal ini dikarenakan kitab tersebut memiliki muatan ilmu yang sangat melimpah.

Di dalam kitab ini, hadits yang berstatus marfu' dan atsar yang berstatus mauquf mencapai 1322 riwayat dan (penomoran ini) dilakukan oleh Al Ustadz Muhammad Fuad Abdul Baqi. Sedangkan jumlah hadits pada kitab Al Adab dalam Shahih beliau mencapai 256 hadits dan penomorannya pun dikerjakan oleh beliau.

Sebagian hadits dalam kitab Al Adab disebutkan berulang kali dan saya tidak menjumpai satu atsar mauquf dalam kitab tersebut, kecuali (atsar yang disebutkan) secara sepintas yang menyertai sebagian hadits yang berstatus marfu'. Al Bukhari

membagi kitabnya (yaitu kitab Al Adab dalam Shahih beliau) ini ke dalam 128 bab sedangkan jumlah bab dalam kitab Al Adab al Mufrad adalah 644. Dan setelah dilakukan pemilahan terhadap berbagai hadits shahih dan lemah, jumlah bab yang terdapat dalam kitab Shahih Al Adab al Mufrad ini menjadi 559 yang terdiri dari hadits dan atsar yang berjumlah 994. Sedangkan dalam kitab Dla'if Al Adab al Mufrad terbai menjadi 190 bab yang terdiri dari hadits dan atsar yang berjumlah 219.

Penjelasan ini menginformasikan kepada para pembaca yang mulia mengenai keistimewaan kitab Al Adab al Mufrad.

Pertama, buku ini sangat sarat materi.

Kedua, berbagai hadits dan atsar yang lemah sangat sedikit terdapat dalam kitab ini. Jika dibandingkan dengan jumlah hadit dan atsar yang shahih, maka perbandingannya sekitar 1 banding 3.

Ketiga, (dengan adanya) pemilahan antara berbagai hadits dan atsar yang shahih dengan yang lemah menjadikan hal itu sebagai keistimewaan tersendiri, sehingga mereka yang mengamalkan berbagai adab (etika) mampu melaksanakannya di atas bashirah (ilmu) sebagaimana firman Allah ta'ala,

قُلْ هَذِهِ سَبِيلِي أَدْعُو إِلَى اللَّهِ عَلَى بَصِيرَةٍ أَنَا وَمَنِ اتَّبَعَنِي وَسُبْحَانَ اللَّهِ وَمَا أَنَا مِنَ الْمُشْرِكِينَ (١٠٨)

“Katakanlah: "Inilah jalan (agama)ku, aku dan orang-orang yang mengikutiku mengajak (kamu) kepada Allah dengan hujjah yang nyata, Maha suci Allah, dan aku tidak termasuk sebagai orang-orang yang musyrik.” (Yusuf: 108).

Untuk melengkapi hal di atas, saya mengutip sebuah untaian kalimat indah yang ditulis oleh Al 'Allamah Abdurrahman Al Yamani Al Mu'allimi rahimahullah. Beliau menulis kalimat ini dalam rangka memberikan pengakuan terhadap kitab Bukhari ini. Beliau mengatakan[1],

"Orang-orang yang mengenal Islam dan ikhlas terhadapnya telah banyak membuat kesimpulan bahwa semua kelemahan, kehinaan dan berbagai kemunduran yang diderita oleh kaum muslimin, hanyalah disebabkan jauhnya mereka dari hakekat Islam. Menurut pendapat saya, hal itu dilatarbelakangi oleh beberapa perkara berikut:

1. Pencampuradukan ajaran agama Islam dengan ajaran lain yang berasal dari luar Islam.
2. Keyakinan yang lemah terhadap ajaran agama
3. Tidak mengamalkan ajaran agama

Saya berpendapat bahwa satu-satunya obat bagi hal tersebut adalah mengenal (dan mengamalkan) berbagai adab (etika) nabi yang shahih dalam (segala kondisi) baik dalam peribadatan dan mu'amalah, ketika bermukim dan bersafar, (atau ketika) bermasyarakat dan ketika dalam keadaan sendiri, bergerak dan diam, ketika terjaga maupun tidur, makan dan minum, berbicara atau diam, dan berbagai kondisi lainnya yang dilakukan oleh manusia sepanjang hidup.

Sesungguhnya sebagian besar dari berbagai etika tersebut

[1] Kalimat ini tertuang dalam kitab Fadl al Allah ash Shamad (1/17).

sangat mudah dilakukan. Apabila seorang mengerjakan salah satu adab nabi yang mudah baginya dan meninggalkan berbagai etika yang justru menyelisihinya, maka insya Allah dirinya akan berkeinginan untuk bersegera melakukan berbagai etika nabi yang lain. Sehingga dengan demikian, dalam setiap waktu yang dia lalui, dirinya akan menjadi qudwah (teladan) bagi yang lain. Dengan meneladani petunjuk nabi yang lurus serta berperilaku dengan akhlak nabi yang agung, maka hati akan bersinar, dada akan terasa lapang, hati menjadi tenteram, keyakinan semakin kokoh dan segala amal perbuatan akan menjadi baik. Apabila kuantitas orang-orang yang menempuh jalan ini bertambah banyak, niscaya segala penyakit tersebut akan hilang insya Allah ta'ala.

Diantara kitab yang merangkum berbagai etika yang diajarkan nabi shallallahu ‘alaihi wa sallam adalah kitab Al Adab al Mufrad karya imam Muhammad bin Isma’il Al Bukhari rahimahullah. Imam Al Bukhari sangatlah terkenal di seantero dunia sedangkan berbagai karya beliau diakui akan kredibiltas dan validitasnya. Dan kitab beliau ini, yaitu Al Adab al Mufrad sepatutnya menjadi kitab yang pertama kali ditelaah oleh setiap orang yang ingin mengikuti sunnah setelah menelaah kitab beliau Al Jami’ Ash Shahih, karena kitab beliau ini telah mengumpulkan dan menyimpan berbagai faedah (namun hal itu tetap harus) disertai dengan penyelidikan dan pemeriksaan yang teliti.

Namun, umat ini –dikarenakan lemahnya kemampuan mereka- kurang mempedulikan dan tidak menunaikan hak kitab ini

(sehingga) manuskrip kitab ini yang sangat bermanfaat dan telah dicetak berkali-kali, namun masih memuat berbagai kekeliruan yang sangat banyak dari segi sanad dan matan. Dan kesalahan tersebut hanya dapat diluruskan oleh mereka yang berkompeten dalam bidangnya."

Saya (Al Albani) mengatakan,

Perkataan ini sangat berharga dan berasal dari pribadi yang merupakan pakar dalam bidang ilmu yang mulia ini (yaitu ilmu hadits-pent). Beliau memahami kedudukan dan keistimewaan kitab ini serta pengaruh yang akan ditimbulkannya dalam menyatukan umat dalam berbagai perkara yang dapat menghantarkan mereka kepada kebahagiaan dunia dan akhirat. (Selain itu, beliau memandang bahwa) pengamalan berbagai hukum dan etika yang shahih yang terdapat dalam kitab ini merupakan satu-satunya obat yang mampu mengangkat kehinaan dan kerendahan (dari umat ini). Hal ini selaras dengan sabda nabi shallallahu 'alaihi wa sallam,

إِذَا تَبَايَعْتُمْ بِالْعِينَةِ وَأَخَذْتُمْ أَذْنَابَ الْبَقَرِ وَرَضِيتُمْ بِالزَّرْعِ وَتَرَكْتُمْ الْجِهَادَ سَلَّطَ اللَّهُ عَلَيْكُمْ ذُلًّا لَا يَنْزِعُهُ حَتَّى تَرْجِعُوا إِلَى دِينِكُمْ

"Apabila kalian telah berjual-beli dengan sistem 'inah (salah satu bentuk jual beli yang mengandung riba-pent), berlaku zhalim, sibuk dengan dunia serta meninggalkan jihad, maka niscaya Allah akan menimpakan kehinaan kepada kalian. Kehinaan itu tidak akan hilang, hingga kalian kembali kepada

ajaran agama kalian."[2]

Apabila kita mengetahui bahwa agama yang diridlai di sisi Allah adalah Islam dan tidak mungkin memahaminya sebagaimana yang dikehendaki oleh Allah melainkan dengan perantaraan rasulullah serta hal itu hanya bisa dilakukan setelah mengenal sunnah beliau yang dapat ditempuh dengan mempelajari ilmu hadits, maka kaum muslimin, baik para pemimpin dan rakyat atau para da'i dan objek dakwah wajib meyakini bersama kami bahwa tidak ada cara lain dalam merealisasikan seruan kita dalam menegakkan keadilan dan keamanan serta hukum Allah di permukaan bumi, kecuali dengan berdakwah kepada sunnah, menerapkan dan membina umat di atasnya. Bukan di atas hukum manusia, hukum positif atau pendapat manusia apatah lagi metode-metode hizbiyyah (fanatisme kelompok). Karena, hal itu justru menambah perpecahan di tubuh umat dan malah menjauhkan umat dari tujuan yang diinginkan.

Allah ta'ala berfirman,

مُنِيبِينَ إِلَيْهِ وَاتَّقُوهُ وَأَقِيمُوا الصَّلاةَ وَلا تَكُونُوا مِنَ الْمُشْرِكِينَ (٣١) مِنَ الَّذِينَ فَرَّقُوا دِينَهُمْ وَكَانُوا شِيَعًا كُلُّ حِزْبٍ بِمَا لَدَيْهِمْ فَرِحُونَ (٣٢)

"Dan janganlah kamu termasuk orang-orang yang mempersekutukan Allah, yaitu orang-orang yang memecah-belah agama mereka dan mereka menjadi beberapa golongan.,tiap-tiap golongan merasa bangga dengan apa yang

[2] Al Ahadits Ash Shahihah (11).

ada pada golongan mereka.” (Ar Ruum: 31-32).

قُلْ هَذِهِ سَبِيلِي أَدْعُو إِلَى اللَّهِ عَلَى بَصِيرَةٍ أَنَا وَمَنِ اتَّبَعَنِي وَسُبْحَانَ اللَّهِ وَمَا أَنَا مِنَ الْمُشْرِكِينَ (١٠٨)

“Katakanlah: "Inilah jalan (agama)ku, aku dan orang-orang yang mengikutiku mengajak (kamu) kepada Allah dengan hujjah yang nyata, Maha suci Allah, dan aku tidak termasuk sebagai orang-orang yang musyrik.” (Yusuf: 108).

Saya memuji kepada Allah ta'ala atas taufik yang diberikan-Nya kepadaku semenjak 60 tahun yang lalu, untuk berdakwah kepada sunnah, baik dalam bentuk tulisan, tahqiq (penelitian), pengajaran, dan berbagai upaya untuk menghidupkan berbagai sunnah yang telah mati, dikarenakan penelantaran dan kebodohan umat ini. Hal ini telah disaksikan oleh realita masyarakat Islam yang disertai kebangkitan yang penuh berkah, dimana saya berharap kebangkitan ini tumbuh di atas tarbiyah islami yang sesuai dengan manhaj salaf yang shahih (di bawah bimbingan) para ulama yang memperjuangkan dakwah yang penuh berkah ini.

Diantara taufik yang diberikan-Nya kepadaku adalah kemudahan untuk meneliti kitab Al Bukhari ini, Al Adab al Mufrad serta memilah riwayat yang shahih dari yang lemah sebagaimana Dia memudahkanku untuk menyuguhkan kepada umat kitab agung yang juga milik beliau, yaitu Al Jami’ Ash Shahih dengan membuang sanad dan berbagai riwayat yang disebutkan berulang kali dalam rangka mempermudah umat

untuk memetik manfaat dari kitab tersebut. Hal itu saya lakukan dengan tetap menjaga redaksi hadits, tambahan (perkataan), berbagai faedah dan komentar yang menyertai matan hadits dengan menempuh metode ilmiah yang teliti dan langka. Hal ini telah dijelaskan dalam muqaddimah kitab Mukhtashar Al Jami' Ash Shahih, sebuah kitab yang memotivasi kami untuk meneliti berbagai hadits dan atsar yang shahih (yang terdapat di berbagai kitab yang lain). Dan kitab shahih karyaku ini, yang berada di hadapan para pembaca yang mulia merupakan salah satu bukti akan hal itu. Segala puji dan syukur bagi Allah.

Syaikh Fadlullahi al Jilani telah berkhidmat untuk mensyarah kitab ini sebagaimana yang telah diterangkan. Syarah yang dikarangnya tersebut disertai dengan komentar-komentar terhadap sanad dan matan hadits serta takhrij berbagai hadits yang marfu'

Oleh karena itu, Syaikh Al Mu'allimi memuji beliau di akhir perkataannya yang terdapat dalam muqaddimah kitab tersebut. Dan memang beliau pantas melakukannya. Akan tetapi, saya memandang hal itu tidak perlu disebutkan disini, mengingat bahwa ternyata Syaikh Al Mu'allimi belum tuntas dalam meneliti kitab karya Syaikh Fadlullahi tersebut dengan teliti. Jika beliau memang melakukannya, tentulah beliau mengisyaratkan –meski hanya sepintas- berbagai kekeliruan yang dilakukan oleh Syaikh Fadlullahi. Khususnya kekeliruan yang terkait dengan takhrij hadits sebagaimana yang akan diterangkan dalam ta'liq.

Syaikh Fadlullahi telah melakukan berbagai kekeliruan yang sungguh mengherankan. Hal ini menunjukkan bahwa beliau

bukanlah seorang pakar dalam ilmu hadits ini, tidakpula menguasai dasar ilmu ini. Hal ini ditunjukkan oleh tindakan beliau yang mendiamkan banyak hadits dan tidak menjelaskan status hadits tersebut, apakah shahih atau lemah. Selain itu beliau juga melakukan berbagai kesalahan yang sangat buruk.

Serupa dengan beliau adalah tindakan pentahqiq kitab Al Adab al Mufrad yang asli, Muhammad Fuad Abdul Baqi. Kitab yang ditahqiqnya tersebut menjadi rujukan saya dalam memilah berbagai hadits yang shahih dari yang lemah. Kitab beliau tersebut dicetak oleh Penerbit As Salafiyah tahun 1375 H.

Berikut ini saya sampaikan beberapa kekeliruan yang dilakukan oleh beliau (Al Jilani) dengan beragam contoh kekeliruan yang berbeda:

Pertama: hadits nomor (196) yang dinisbatkan oleh beliau kepada Al Bukhari, padahal Al Bukhari tidak meriwayatkan perkataan 'تقول امرأتك: انفقني أو طلقني' dan ternyata di dalam kitab Shahih Al Bukhari, perkataan tersebut berstatus mauquf dari Abu Hurairah!

Oleh karena itu saya menempatkannya dalam kitab Dla'if Al Adab al Mufrad sedangkan riwayat yang tidak disertai tambahan perkataan tadi saya tempatkan dalam kitab Shahih Al Adab al Mufrad.

Kekeliruan yang serupa dengan hal ini banyak sekali contohnya. Silahkan melihat hadits dengan nomor berikut 352, 397, 401, 499, 507, 508, 543, 599, 643, 717, 724, 735, 769, 796, 821, 841, 914, 943, 944, 946 dan selainnya.

Kedua: hadits nomor 352 yang dinisbatkan kepada selain Syaikhain padahal hadits tersebut diriwayatkan oleh keduanya. Silahkan lihat hadits nomor 260, 506 dan 657.

Masih terdapat berbagai contoh kekeliruan yang dilakukan beliau seperti menisbatkan sebuah hadits kepada perawi yang hanya meriwayatkan sebagian matan dari hadits tersebut seperti hadits 196 dan 591; atau sebuah hadits yang berstatus mauquf, kemudian dinisbatkan kepada perawi yang meriwayatkannya secara marfu', dimana derajat riwayat yang marfu' tersebut lemah seperti hadits 208; terkadang beliau menisbatkan sebuah hadits kepada perawi yang sama sekali tidak meriwayatkan hadits tersebut, namun perawi tersebut hanya meriwayatkan hadits lain dari para rekannya seperti hadits 897; beliau juga menisbatkan sebuah hadits kepada sekumpulan ulama penyusun kitab induk hadits, namun tidak satupun dari mereka yang meriwayatkannya! (Memang) terkadang penisbatan yang dilakukan beliau benar, namun (riwayat) yang terdapat dalam kitab induk berbentuk perbuatan nabi shallallahu 'alaihi wa sallam sedangkan riwayat yang tertera dalam kitab kita ini (Al Adab al Mufrad) berbentuk perkataan nabi shallallahu 'alaihi wa sallam seperti hadits 920.

Demikianlah beberapa bentuk kekeliruan yang dilakukan beliau. Masih terdapat kekeliruan yang lain dan akan dijelaskan dalam ta'liq. Berikut ini adalah nomor hadits-hadits tersebut: 532, 539, 556, 576, 619, 630, 669, 698, 714, 721, 727, 894, 897, 938, 940.

Selain kesalahan dari segi takhrij, beliau juga melakukan

kekeliruan dari segi bahasa dan tahqiq. Saya akan menyuguhkan beberapa contoh penting kepada anda:

Pertama: Pada sanad hadits nomor 596 terdapat seorang sahabat perawi hadits yang tidak disebutkan, sehingga tabi'in yang meriwayatkan hadits dari sahabat tersebut menjadi orang yang berjalan bersama rasulullah! Muhammad Fuad Abdul Baqi juga melakukan kekeliruan serupa terhadap hadits ini dan yang lain.

Kedua: Pada hadits [702/914], Al Jilani mengganti lafadz 'الهام' menjadi 'الهوام'! Padahal kedua lafadz tersebut memiliki makna yang sangat berbeda. Kemudian Al Jilani menafsirkan lafadz kedua dengan makna lafadz pertama. Hal ini menunjukkan lemahnya penguasaan beliau terhadap bahasa 'Arab.

Ketiga: Pada hadits [741/963] yang berasal dari 'Utay bin Dlamrah, dimana dia berkata, 'رأيت عند أبي رجلاً'. Syaikh Al Jilani mentakhrij hadits ini dari sekumpulan penyusun kitab induk hadits (yang meriwayatkan) dari 'Utay dan menyangka bahwa Dlamrah (ayah 'Utay-pent) adalah sahabat yang meriwayatkan hadits tersebut sehingga makna lafadz 'أبي' pada riwayat tersebut adalah ayah 'Utay!

Kekeliruan yang dilakukan beliau ini, sebelumnya juga dilakukan oleh Muhammad Fuad Abdul Baqi. Beliau mengatakan mengenai biografi Dlamrah, ayah 'Utay, "Saya tidak menemukan biografi sahabat ini!"

Sesungguhnya sahabat yang meriwayatkan hadits tersebut adalah Ubay bin Ka'ab, seorang sahabat yang cukup populer.

Dan anehnya, Al Jilani menisbatkan riwayat ini kepada Musnad Ahmad, sedangkan beliau meriwayatkannya dalam Musnad Ubay bin Ka'ab!

Ath Thahawi dalam Musykil Al Atsar (4/237), menegaskan bahwa sahabat perawi hadits tersebut adalah Ubay bin Ka'ab. Hal ini menunjukkan bahwa beliau hanya mengutip takhrij dari beberapa kitab takhrij dan tidak merujuk kembali kepada berbagai kitab induk hadits!

Keempat: Hadits nomor [762/991] yang berbunyi ' حق المسلم على المسلم ستّ'. Pada kitab Al Adab al Mufrad yang asli lafadz ستّ tercantum dengan lafadz خمس. Demikian pula lafadz yang tertera dalam naskah pensyarah Al Jilani. Hal ini merupakan kekeliruan yang fatal, baik ditinjau dari segi dirayah (makna hadits) dan riwayah (periwayatan hadits). Silahkan lihat ta'liq terhadap hadits ini.

Kelima: Hadits [805/1054] dari Ummu Shubayyah. Nama Ummu Shubayyah tersebut diganti oleh pentahqiq dan pensyarah dengan Ummu Habibah. Mereka berdua pun tidak mengetahuinya. Oleh karenanya pentahqiq tidak mentakhrij hadits ini serta tidak memaparkan biografinya sehingga menyelisihi kebiasaan beliau. Padahal beliau telah menisbatkan hadits ini kepada Abu Dawud dan Ibnu Majah dan memang hadits ini diriwayatkan oleh mereka berdua-sebagaimana penyusun yang lain juga meriwayatkan hadits ini- dari Ummu Shabiyyah. Hal ini menguatkan keterangan yang telah disebutkan tadi, bahwa beliau tidak merujuk kepada kitab-kitab induk hadits!

Keenam: Hadits [913/1203] yang mengandung lafadz ‘ رب كل شيء ومليكه’, sedangkan lafadz yang tertera dalam kitab asli dan kitab syarh adalah ‘بكفيك...’ yang menggantikan lafadz ‘مليكه’! Tapi anehnya, hal ini tidak diketahui oleh sang pensyarah, Syaikh Al Jilani, padahal do’a ini adala do’a yang sangat dikenal dan diriwayatkan dalam beberapa kitab hadits yang populer dan pada ta’liq terhadap riwayat ini –sebagaimana yang akan anda lihat-, saya menyebutkan sekitar lima belas sumber yang memuat riwayat ini!

Adapun berbagai kekeliruan yang lain akan dijelaskan pada tempatnya masing-masing. Bagi yang ingin melihatnya, maka silahkan merujuk ke hadits dengan nomor berikut yang terdapat dalam kitab Shahih Al Adab al Mufrad ini. Berikut nomornya: 229, 306, 310, 320, 341, 353, 387, 405, 441, 467, 494, 499, 540, 571, 572, 616, 674, 677, 678, 720, 721, 734, 749, 765, 803, 817, 821, 822, 845, 846, 875, 894, 934.

Dari penjelasan tadi dan penjelasan yang akan datang dari beberapa contoh yang akan dipaparkan, nampak di hadapan sidang pembaca yang mulia bahwasanya Allah ta'ala telah memberikan taufik kepadaku untuk berkhidmat mengurus kitab ini. Dan taufik yang diberikan-Nya kepadaku, tidak hanya terbatas dalam pemilahan berbagai riwayat yang shahih dari yang lemah. Akan tetapi, Dia juga memberikan taufik kepadaku untuk mengoreksi sebagian besar nash dan para rijal hadits dalam kitab ini serta memperbaiki kekeliruan yang dilakukan para perawi dan pencatat manuskrip kitab ini. (Dimana) hal ini tidak mampu dilakukan oleh seorang yang mencurahkan segala

perhatiannya selama bertahun-tahun untuk “meneliti seluruh kalimat dalam kitab ini dari segi sanad dan matan sehingga mampu menyajikannya dalam bentuk yang benar” sebatas kemampuan yang dimilikinya.

Meskipun berbagai kekeliruan yang bervariasi tersebut terdapat dalam Syarh Syaikh Al Jilani, namun saya tetap memuji beliau karena dia tidak berbicara panjang lebar mengenai masalah penshahihan dan pelemahan hadits yang memang tidak diketahuinya dengan baik, meskipun (terkadang) beliau membicarakan status sebagian perawi.

(Keengganan beliau untuk berbicara panjang lebar dalam permasalahan di atas) dikarenakan beliau mengetahui kerumitan ilmu ini, yang sepatutnya orang yang berkomentar mengenai masalah ini adalah orang yang memang memiliki pondasi yang kokoh dan spesialisasi di bidang hadits. Inilah sebab yang melatarbelakangi sedikitnya jumlah ulama kontemporer yang terkenal sebagai kritikus hadits, baik dari segi penshahihan dan pelemahan.

Hal itu berbeda dengan fenomena para penuntut ilmu saat ini. Mereka terlalu menggampangkan ilmu ini dan tidak menunaikan haknya sebagaimana mestinya serta tidak memperhatikan sebab yang disebutkan tadi, yaitu sebab yang membuat para ulama enggan menceburkan diri ke dalam ilmu ini. Dengan demikian, pada saat ini banyak diantara penuntut ilmu yang menulis dan menyusun berbagai kitab hadits, sehingga timbullah berbagai kesalahan yang banyak dan bervariasi yang sangat sulit untuk diteliti dan dijelaskan kekeliruannya. Berbagai

contoh mengenai hal tersebut dapat pembaca jumpai dalam beberapa kitab saya yang dicetak dalam edisi terbaru.

Akan tetapi, tidak mengapa pada kesempatan ini saya menyebutkan contoh mengenai hal ini, yaitu kekeliruan yang terdapat dalam dua buah kitab yang baru saja diterbitkan. Salah satunya berjudul 'Shahih Al Adab al Mufrad' buah karya Muhammad Husaini 'Afifi yang diterbitkan oleh Dar Al Khani, Riyadl, cetakan pertama tahun 1409 H-1988 H.

Saya tidak pernah mendengar perihal 'Afifi ini dan kemungkinan nama ini adalah nama samaran! Demikian pula saya tidak mengetahui pemilik penerbit tersebut, kemungkinan dia adalah pihak yang memerintahkan orang lain yang disewanya untuk menyusun kitab ini dalam rangka mempekerjakan para pegawai penerbit tersebut. Pihak yang memerintah tidak mempedulikan kebodohan dan penganiayaan orang tersebut terhadap hadits rasulullah shallallahu 'alaihi wa sallam demi mencari ridlanya. Orang tersebut telah berkata dalam muqaddimah kitabnya tersebut (halaman 8) sebagai berikut:

"Saya telah meletakkan berbagai hadits di dalam kitab ini dan menyisipkan sepuluh hadits yang berderajat hasan…"!

Demikianlah ucapannya! Dia tidak menyebutkan pemilahan yang dilakukannya berdasarkan kaidah atau metode yang mana, apakah berdasarkan kaidah-kaidah ilmu hadits dan jarh wa ta'dil. (Jika ternyata memang dirinya melakukan pemilahan berdasarkan kaidah-kaidah ilmu hadits), maka hal itu hanya isapan jempol belaka karena dalam kitab yang disusunnya

tersebut terdapat berbagai hadits lemah yang begitu banyak sebagaimana nanti akan dipaparkan.

Dalam pemilahan hadits, (seorang mestinya) bertopang pada pendapat sebagian para ulama dan ahli hadits sehingga sepatutnya dia menyebutkan nama dan kitab para ulama yang menjadi sumber rujukannya. (Anehnya), hal ini justru tidak dilakukannya! Selain itu, dia mengabsahkan (menilai shahih) berbagai hadits berdasarkan logika yang didasari oleh kebodohan, perasaan dan hawa nafsu. Ini adalah kebinasaan yang teramat besar, karena metode tersebut tidak selaras dengan ajaran Islam sebagaimana diketahui oleh mereka yang berakal.

Dia telah memilih sekitar 500 hadits-sekitar setengah dari jumlah kitab Shahih Al Adab al Mufrad ini- dengan membuang sanadnya tanpa disertai takhrij dan ta'liq sama sekali yang perkara ini seharusnya tidak sulit untuk dilakukan oleh penuntut ilmu yang pemula seperti dirinya! Bersamaan dengan hal itu, dalam kitabnya tersebut terdapat berbagai kekeliruan yang teramat fatal yang menunjukkan bahwa dirinya adalah seorang yang jahil dan selalu merasa senang terhadap perbuatan yang tidak dilakukannya. Tidak mengapa (saya) mengisyaratkan beberapa kekeliruan yang terdapat dalam kitab tersebut.

Pertama: Di dalam kitab tersebut, terdapat sekitar 20 hadits lemah yang tentunya bertolak belakang dengan klaim orang tersebut yang menyatakan bahwa dirinya telah memilih dan meletakkan hadits (yang) shahih dalam kitabnya tersebut. Hal ini akan saya sebutkan dalam muqaddimah kitab Dla'if Al Adab

al Mufrad, insya Alla ta'ala.

Kedua: Pada halaman 104, hadits "حق المسلم على المسلم ستّ" tercantu dengan lafadz "خمس". Hal ini merupakan kekeliruan yang fatal sebagaimana telah diisyaratkan pada halaman 12, ketika saya mengkritisi kekeliruan serupa yang dilakukan oleh Syaikh Al Jilani.

Ketiga: Pada halaman 84 terjadi kekeliruan yang juga dilakukan oleh Al Jilani dan Ibnu Abdil Baqi, dimana pada riwayat yang terdapat di halaman tersebut, seorang tabi'in tiba-tiba berubah menjadi seorang sahabat! [Lihat hadits pertama halaman 11].

Keempat: Pada halaman 119, terdapat lafadz 'بكفيك' yang menggantikan lafadz 'مليكه'! Hal ini merupakan kekeliruan yang serupa, yang juga dilakukan oleh Al Jilani dan Ibnu Abdil Baqi. Lihat hadits keenam halaman 13.

Kelima: Dia tidak menyebutkan hadits yang berstatus muttafaq 'alaihi dengan lafadz 'الفطرة خمس: الختان...'. Dia menyebutkannya pada halaman 123 dengan lafadz 'السواك' yang menempati posisi lafadz 'الختان'. Lafadz ini mungkar sebagaimana yang saya terangkan pada ta'liq hadits nomor [975/1292]. Adapun riwayat dengan lafadz mungkar tersebut, saya masukkan dalam kitab Dla'if Al Adab al Mufrad dengan nomor hadits [202/1257].

Keenam: Pada halaman 124, dia berkata, "(Hadits ini) berasal dari Abu Buraidah dari ayahnya dari nabi shallallahu 'alaihi wa sallam …" kemudian dia pun menyebutkan hadits yang terdapat di nomor [959/1271]. Padahal Abu Buraidah ini tidak diketahui eksistensinya sebagai perawi hadits ini. Hal ini dikarenakan

ketidaktahuan orang tersebut (Muhammad Husaini) terhadap biografi para perawi hadits dan taklid terhadap berbagai kitab yang dicetak tanpa didahului oleh penelitian yang mendetail.

Hal yang sama terjadi pada riwayat yang terdapat pada kitab Al Adabul Mufrad yang ditahqiq oleh Ibnu Fuad Abdul Baqi, dengan nomor hadits 1271. (Nama perawi yang tertera adalah Abu Buraidah). Hal ini keliru dan yang tepat adalah Ibnu Buraidah, Sulaiman bin Buraidah sebagaimana ditegaskan dalam riwayat Muslim dan selainnya. Adapun Buraidah adalah Ibnu Al Hushaib, seorang sahabat yang terkenal. Kemudian apakah faedah ketika dia memulai hadits tesebut dari Ibnu Buraidah? Dan sekiranya dia tahu, mengapa dia tidak membuang saja kata "Ibn" dan cukup memulai hadits tersebut dari Buraidah, karena hal itu merupakan cara untuk meringkas sanad?!

Ketujuh: ketika dia menyebutkan hadits Abu Asma di halaman 62 pada kitabnya sebagaimana akan dipaparkan nanti pada nomor [406/521], dia menyebutkan paragraf awal dari hadits tersebut yang berstatus mauquf. Dia tidak menyebutkan redaksi hadits secara lengkap yang di dalamnya terdapat penegasan bahwa hadits tersebut berstatus marfu'. Dia hanya mengomentari riwayat mauquf tersebut dengan perkataannya, "Hadits ini diriwayatkan secara marfu' hingga ke nabi."!

Perkataan ini mengandung berbagai kekeliruan dan kebodohan. (Berikut penjelasannya),

Pertama: Dia telah melakukan perubahan yang sangat buruk

terhadap matan hadits tersebut, sehingga menghilangkan faedah dari para pembaca, yang menyatakan bahwasanya riwayat tersebut berstatus marfu' sampai kepada nabi shallallahu 'alaihi wa sallam. Maka apakah yang bisa dia petik sekiranya dia memaparkan riwayat tersebut secara lengkap dengan lafadz berikut:

قلت لأبى قلابة عن من حدثه أبو أسماء قال عن ثوبان عن رسول الله صلى الله عليه وسلم

"Aku ('Ashim) berkata kepada Abu Qilabah, "Dari siapa ia (Abu Asma) meriwayatkan hadits ini." Dia menjawab, "Dia meriwayatkannya dari Tsauban, kemudian Tsauban meriwayatkannya dari nabi shallallahu 'alaihi wa sallam."

Kedua: Dengan peringkasan yang dilakukannya tersebut, dirinya telah mengesankan kepada pembaca bahwa hadits tersebut berstatus maqthu' yang terhenti pada Abu Asma. Abu Asma ini adalah seorang tabi'in. Jika dia memarfukan hadits ini kepada nabi, maka statusnya menjadi mursal dan hadits mursal termasuk ke dalam kategori hadits lemah di kalangan para ahli hadits. Maka bagaimana bisa hal itu terjadi padahal hadits tersebut berstatus mauquf sebagaimana yang dipaparkan oleh orang ini yang telah bertindak sewenang-wenang terhadap hadits rasulullah shallallahu 'alaihi wa sallam?!

Ketiga: Perkataannya "Hadits ini diriwayatkan secara marfu' hingga ke nabi" mengandung isyarat bahwa hadits tersebut berderajat lemah, karena di kalangan ahli hadits, bentuk penggunaan kalimat رُوِيَ"diriwayatkan" merupakan bentuk tamridl (pernyataan tidak tegas yang mengisyaratkan bahwa

hadits itu berderajat lemah-pent). Padahal realitanya hadits tersebut berderajat shahih. Muslim telah meriwayatkan hadits tersebut dalam kitab Shahihnya. Maka timbullah pertanyaan, apakah orang ini membangun seluruh perkataannya tersebut di atas ilmu?

فإن كنت لا تدري فتلك مصيبة

و إن كنت تدير فالمصيبة أعظم

Apabila anda tidak tahu, maka itulah musibah

Namun jika seandainya anda pun mengetahui realitanya, maka musibah yang anda rasakan akan lebih besar

Kedelapan: Penyusun kitab tersebut telah mengesankan kepada para pembaca bahwa seluruh hadits yang tidak dimasukkan ke dalam kitabnya tersebut berstatus lemah, suatu hal yang justru didustakan oleh realita. Terdapat hadits yang banyak dan berderajat shahih yang tidak disebutkan olehnya, entah karena kebodohannya ataukah dikarenakan ia pura-pura tidak tahu-dan kedua-duanya merupakan sesuatu yang pahit.

Diantara contohnya adalah hadits Anas nomor [724/946] yang memberitakan rasa tidak suka yang ditunjukkan oleh nabi shallallahu ‘alaihi wa sallam apabila para sahabat berdiri menghormati beliau dan hadits nomor [741/963] yang berbunyi, من تعزى بعزاء الجاهلية ... dan banyak lagi hadits yang lain seperti hadits Ibnu ‘Abbas nomor [607/791] yang berbunyi, ‘ الهدي الصالح، والسمت الصالح، والاقتصاد ؛ جزء من خمسة وعشرين جزءاً من النبوة’. Hadits ini tidak dimasukkan ke dalam kitabnya tersebut, namun dia

menempatkan pengganti riwayat ini di halaman 85. Padahal riwayat tersebut termasuk riwayat yang tidak sah berasal dari Ibnu ‘Abbas yang telah disebutkan tadi dengan lafadz ‘سبعين’ yang menempati kedudukan lafadz ‘خمسة وعشرين’! Lihat Dla'if Al Adab nomor 72/468.

Tidak hanya itu, dia mengulangi riwayat yang lemah ini di beberapa tempat dalam kitabnya. Dia kembali mengulangnya di halaman 57. Tindakannya ini sama seperti tindakannya yang kembali mengulang penyebutan beberapa hadits lemah pada halaman yang sama seperti hadits Abu Hurairah di halaman 26, hadits Suwaid bin Muqarrin halaman 28 dan berbagai contoh lainnya serta ‘illah (cacat) yang hanya bisa diketahui oleh para pakar yang membidangi ilmu hadits yang mulia ini. Contohnya adalah tambahan lafadz yang berstatus syadz, yaitu lafadz ‘ أما و أبيك’ yang terdapat dalam hadits shahih yang dia cantumkan pada halaman 84-85. Jadi seorang yang tidak mengetahui cacat yang lebih nyata, maka tentunya dia lebih tidak tahu mengenai cacat yang tersembunyi seperti ini. Barangsiapa yang tiada diberi cahaya (petunjuk) oleh Allah, maka dia tidak mempunyai cahaya sedikitpun.

Diantara bukti yang menunjukkan kebodohan orang ini adalah ketika dia mengerjakan sesuatu yang tidak diketahuinya. Hasil yang diperoleh tidak menunjukkan sesuatu yang ilmiah dan bermanfaat. Orang ini menempatkan bagian daftar isi di dalam kitabnya tersebut dengan judul ‘فهرس أوائل الأحاديث و الآثار’. Hal ini merupakan kedustaan karena di dalam kitabnya tersebut tidak tercantum satupun atsar yang terdapat dalam kitab asli Al Adab

al Mufrad. Padahal atsar dalam kitab asli al Adab al Mufrad mencapai seratus buah.

Selain itu, telah menjadi kebiasaan bagi para penulis untuk menempatkan nomor (hadits yang terdapat dalam kitab asli) secara berurutan di bagian awal (yang dirangkai dengan nomor hadits baru setelah dilakukan pemilahan). Hal ini dilakukan untuk setiap hadits yang terdapat dalam kitab, dalam rangka memudahkan para pembaca dan mereka yang ingin merujuk kepada kitab asli. Adapun orang ini, dia tidak melakukannya. Dia justru meletakkan nomor hadits yang terdapat di dalam kitab asli di bagian akhir hadits, kemudian dia mengulangi hal tersebut di bagian akhir daftar isi yang dibuatnya!

Sebagai contoh, di bagian awal dari daftar isi yang dibuatnya dia menempatkan bentuk daftar isi sebagai berikut:

آمين, آمين, آمين 646

Nomor di atas adalah nomor hadits yang terdapat dalam kitab asli al Adab al Mufrad. Apabila seorang pembaca ingin merujuk hadits ke kitab asli, maka dia harus melihat bagian akhir hadits dan bukan bagian awal. Apakah hal ini tindakan seorang sunni ataukah syi'ah rafidhi?!

Demikian akhir dari tanggapan (saya) terhadap kitab yang pertama dari dua contoh kitab al Adab al Mufrad yang baru dicetak sebagaimana telah diisyaratkan di muka.

Kitab yang kedua (yang patut dikritisi) berjudul kitab al Adab al Mufrad dengan tahqiq (penelitian), takhrij dan ta'liq (komentar)

dari Falah Abdurrahman Abdullah, juz pertama, cetakan pertama (1408 H/1988 M) diterbitkan oleh penerbit Al Hawadits-Baghdad.

Saya juga belum pernah mendengar pribadi sang pentahqiq kitab tersebut, tidak pula mengetahui juz (bagian) yang lain dari karyanya tersebut. Juz ini terdiri lebih dari 100 halaman, hadits yang termuat di dalamnya sampai hadits ke 148 dan mukaddimah yang dicantumkan oleh penyusunnya sendiri sampai 72 halaman dan kebanyakannya merupakan kutipan (sehingga) tidak patut dibicarakan disini.

Tujuan saya hanyalah memberikan nasehat kepadanya dan kepada orang-orang yang semisal dengannya, yaitu mereka yang tergesa-gesa, padahal mereka belum ahli di bidang ilmu hadits. Begitupula saya juga bermaksud menasehati para pembaca yang menyangka bahwa setiap buku mengandung ilmu (yang bermanfaat), padahal mereka tidak mengetahui bahwa betapa banyak buku yang mengandung racun (kesesatan).

Saya telah menjumpai beberapa kesalahan yang sangat mengherankan dalam ta'liq (komentar) yang diberikan sang penyusun dalam kitab tersebut. Meskipun jumlahnya sedikit, namun efek kesalahannya begitu besar. Hal ini, secara meyakinkan menunjukkan bahwa sang penyusun bukanlah seorang pakar, (yang nyatanya tidak seperti) yang disebutkan di cover depan kitab tersebut, bahwa dia adalah seorang yang ahli dalam melakukan tahqiq, takhrij dan ta'liq!

Saya (tetap) menyampaikan hal ini, meski saya memperhatikan dia banyak mengutip dan mengambil faedah dariku. Kemungkinan dia adalah orang yang menghadiahkan "juz" tersebut kepadaku. Saya mengatakan ‘kemungkinan’ karena tanda tangan yang tertera di buku yang dihadiahkan tidak dapat terbaca. Meskipun demikian, saya tetap memaparkan kebenaran yang saya yakini, walau itu terasa berat. Hal ini sebagaimana wasiat nabi shallallahu 'alaihi wa sallam yang disampaikan kepada Abu Dzar radliallahu 'anhu. Abu Dzar berkata,

وأمرني أن أقول الحق و إن كان مرا

“Nabi memerintahkanku agar mengatakan kebenaran, meskipun hal itu pahit.”

Maka berikut ini penjelasan mengenai kitab tersebut,

Pertama, pada halaman 39-40, penyusun memaparkan sebuah atsar dari jalur Abu al Khair, dia berkata, "Kami berkata kepada 'Uqbah bin Amir …." Setelah memaparkan atsar ini, penyusun mengatakan, "Sanadnya sampai kepada Abu al Kahir berderajat shahih. Dia adalah Zuhair bin Harb."!

Demikianlah perkataannya. Hal ini merupakan kekeliruan yang tidak dapat ditolerir, karena Abu al Khair merupakan seorang tabi'in sebagaimana yang dapat anda lihat sendiri. Adapun Zuhair bin Harb dilahirkan pada tahun 160 H, sedangkan 'Uqbah wafat sekitar tahun 60 H! Maka bagaimana bisa Abu al Khair bertanya kepada 'Uqbah?!

Kemudian, ternyata kunyah Zuhair ini adalah Abu Khaitsamah! Sehingga penyusun terkecoh dengan kunyah Abu al Khair, yang bernama asli Martsad bin Abdillah al Yazani. Beliau banyak meriwayatkan hadits dari 'Uqbah bin Amir radliallahu 'anhu.

Oleh karena itu, orang yang tidak mengetahui biografi para perawi seperti ini, padahal sangat mudah untuk mengenal biografi Abu al Khair dari berbagai kitab rijal, bagaimana bisa dirinya menisbatkan diri pada ilmu ini, ilmu yang dihindari oleh para ulama besar dikarenakan kerumitannya. Semoga Allah senantiasa mencurahkan shalawat kepada nabi Muhammad shallallahu 'alaihi wa sallam yang telah memberitakan bahwa salah satu tanda kiamat adalah munculnya ruwaibidlah yang berkomentar terhadap suatu perkara yang tidak dikuasainya!

Kedua, pada halaman 53, penyusun berkata, "Israil mendengar riwayat dari Abu Ishaq sebelum hafalannya terganggu."!

Komentar saya: Yang benar adalah sebaliknya (yang menyatakan bahwa Israil mendengar riwayat dari Abu Ishaq setelah hafalannya terganggu-pent), pendapat ini merupakan pendapat para kritikus dan hafizh hadits. Ahmad, Ibnu Ma'in dan al 'Ijli menyebutkan bahwa Israil mendengar riwayat dari Amru setelah hafalannya terganggu. Hal ini tidak menafikan (realita yang menyatakan) bahwa Syaikhan (Bukhari dan Muslim) meriwayatkan riwayat dari Israil yang berasal dari kakeknya. Hal ini mungkin saja terjadi, karena keduanya (Syaikhan) mungkin tidak sependapat dengan Ahmad dan ulama tadi. Bisa jadi keduanya sepakat dengan mereka, namun keduanya ??? dari

haditsnya selama riwayat tersebut sejalan dengan riwayat yang berasal dari para perawi tsiqqat (kredibel). Hal ini dikarenakan beliau (Israil) adalah seorang hafizh.

Kesimpulannya, berdasarkan periwayatan Syaikhan terhadadap riwayat Israil dari kakeknya ketika hafalannya terganggu, maka pendapat yang menetapkan riwayat Israil yang berasal dari kakeknya ketika hafalan beliau terganggu, tidak dapat ditolak. Hal ini dikarenakan kaidah man hafizha hujjatun 'ala man lam yahfazh atau man 'alima hujjatun 'ala man lam ya'lam berlaku dalam permasalahan ini.

Ketiga, penyusun melemahkan sanad atsar Ibnu 'Abbas yang akan dipaparkan di nomor 4. Atsar ini merupakan riwayat dari Zaid bin Aslam dari 'Atha bin Yasar dari Ibnu 'Abbas. Penyusun berkomentar di halaman 79, "Zaid bin Aslam seorang perawi tsiqqat, namun beliau seorang mudallis dan melakukan 'an'anah."

Komentar saya (Al Albani): demikianlah yang dikatakan olehnya-semoga Allah memberikannya hidayah-. Perkataan ini bersumber dari ketidaktahuan dan minimnya keilmuan yang dia miliki di bidang ini.

Saya tidak mengetahui seorang pun ulama, baik ulama terdahulu maupun kontemporer, yang menganggap cacat hadits Zaid dari perawi selain sahabat dikarenakan tadlis sebagaimana penilaian orang ini!

Benar, memang beliau (Zaid) tertuduh melakukan tadlis. Akan tetapi, (tadlis itu terjadi) pada riwayat beliau dari sahabat,

(bukan dari selain sahabat). Oleh karenanya, dalam tingkatan-tingkatan mudallis (perawi yang melakukan tadlis), Ibnu Hajr menempatkan beliau ke dalam thabaqat (tingkatan) pertama. Para perawi tingkatan pertama ini disifati sebagai berikut " من لم يوصف بذلك إلا نادرا كيحي بن سعيد الأنصاري" (Perawi yang sangat jarang melakukan tadlis seperti Yahya bin Sa'id Al Anshari). Dan para ulama hadits berkonsensus untuk menggunakan riwayat para perawi tingkatan pertama ini sebagai hujjah (dalil).

Oleh karena itu, dalam Mizan al I'tidal, Adz Dzahabi berkata, "

تناكد ابن عدى بذكره في الكامل، فإنه ثقة حجة

"Ibnu "Adi tidak mengetahui penyebutan beliau (Zaid) dalam al Kamil, sesungguhnya beliau adalah seorang tsiqqah yang periwayatannya dijadikan hujjah."

Ketentuan di atas berlaku pada riwayat yang beliau riwayatkan dari sahabat dengan 'an'anah. Maka bagaimana kiranya dengan riwayat beliau seperti riwayat di atas yang berasal dari Atha bin Yasar yang juga merupakan seorang tabi'in seperti beliau?! Ya Allah, semoga Allah memberikan hidayahnya kepada anda.

Keempat, pada halaman 82, dia menghasankan sanad atsar yang akan disebutkan dalam kitab ini di nomor [6/8]. Atsar tersebut berasal dari jalur Thaisalah bin Mayyas. Penyusun menyebutkan perkataan Ibnu Ma'in yang merekomendasikannya. Padahal, hal tersebut berkonsekuensi bahwa sanad atsar tersebut shahih. Itulah yang saya lakukan sebagaimana yang akan anda saksikan nanti.

Kemudian perbuatannya tersebut diulangi kembali di halaman 104 nomor 31, ketika penulis (al Bukhari-pent) meriwayatkan dari jalur yang disebutkan tadi, namun berupa penggalan dari atsar yang disebutkan dengan lafadz,

بكاء الوالدين من العقوق و الكبائر

"Tangisan orang tua (yang disebabkan oleh anaknya yang durhaka) merupakan bentuk kedurhakaan dan termasuk dosa besar."

Maka bagaimana bisa kontradiksi ini terjadi pada sebuah sanad dengan atsar yang sama dan pada kitab yang sama?! Sebagaimana yang saya katakan, hal ini timbul sebagai akibat dari ketidaktahuan dan minimnya ilmu yang dimilikinya, atau minimal dia malas menelaah dan sekedar bertaklid.

Ketika dia menghasankan atsar tersebut, sebenarnya dia terpengaruh dengan kedudukan al Hafizh yang takhrijnya menjadi sumber penukilan sang penyusun. Dia diam dan tidak mempertegas akan keshahihan (keabsahan) atsar tersebut. Demikian pula, dia taklid kepada Suyuthi yang juga menghasankan sanad atsar tersebut. Jadilah dia bertaklid kepada mereka dan bersikeras bahwa penilaian keduanya terhadap hadits tersebut adalah benar!

Catatan

Mayyas merupakan laqab (gelar), namanya adalah 'Ali. Al Mazi membedakan antara Thaisalah bin Mayyas dengan Thaisalah bin 'Ali, sedangkan al Hafizh menguatkan bahwa kedua nama tersebut orangnya sama. Tindakan al Hafizh ini benar sebagaimana yang saya kemukakan dalam ash Shahihah jilid keenam (2898), yang akan segera terbit insya Allah.

Namun, ada catatan terhadap tindakan al Hafizh, meski tarjih yang dilakukannya benar, beliau telah lalai dalam menilai status Thaisalah, karena beliau menilai Thaisalah sebagai perawi yang maqbul sebagaimana dapat anda lihat di kita saya tersebut.. mungkin inilah sebab yang mendorong As Suyuthi memberikan penilaian yang serupa dalam Ad Durr Al Mantsur (2/146). As Suyuthi menghasankan periwayatannya, dan inilah yang tidak diketahui oleh Falah sehingga tidak menshahihkan periwayatan Thaisalah yang tersebut di atas. Wallahu a'alam.

Kelima, dia (Falah) berkata mengenai hadits Umar yang akan dipaparkan pada nomor (53/72), "Sanad hadits ini lemah sedang para perawinya tsiqqat (kredibel)."

Kemudian dia malah memaparkan keterangan mengenai diri para perawi hadits tersebut, yang justru menafikan pelemahan yang dia tetapkan terhadap hadits tersebut! Jika dia memiliki ilmi dalam hal ini, harusnya dia menjelaskan 'illah (cacat) yang menghalanginya untuk menguatkan riiwayat tersebut, meski para perawinya tsiqqat, sebagaimana hal ini telah ma'ruf dalam ilmu hadits. Dia justru tidak melakukan hal itu, bahkan dia malah

menyebutkan sebuah riwayat yang berstatus syahid (penguat) dan sanadnya dihasankan olehnya serta dirinya mengisyaratkan akan adanya berbagai syahid yang lain!

Beberapa Koreksi dan Catatan

Terdapat beberapa koreksi dan catatan yang ingin kami sampaikan.

1. Koreksi

Saya ragu terhadap dua buah cetakan baru kitab al Adab al Mufrad dan saya pun berpendapat bahwa ada baiknya saya berkomentar secara ringkas mengenai dua cetakan tersebut untuk menyempurnakan faidah.

Cetakan Pertama, cetakan Dar al Basyair al Islamiyah di Beirut dan di bawah judul kitab tertera kalimat, ((seluruh hadits dalam kitab ini ditakhrij oleh Muhammad Fuad Adul Baqi dan daftar isi dibuat oleh Ramzi Sa'duddin, Damaskus)). Pada bagian atas halaman dua tertulis ((Kitab ini tercetak berkat kerjasama dengan penerbit As Salafiyah dan percetakkannya yang berada di Kairo, serta disertai izin khusus dari pemiliknya, al Ustadz Qashi Muhibbuddin al Khatib)). Dan di bagian bawah tertulis, ((cetakan ketiga dan telah direvisi tahun 1409)).

Sebelum halaman tersebut, tertera kata pengantar pada halaman pertama, yang nampaknya berasal dari al Ustadz Qashi. Beliau menyebutkan bahwa beberapa tambahan takhrij hadits dalam kitab tersebut dikutip oleh beliau dari kitab Syarh

al Adab al Mufrod karya as Sayyid Fadhlullahi al Jilani. Beliau (al Ustadz Qashi) mengatakan, "(Dalam kitab ini) kami menambahkan beberapa takhrij sebagai tambahan terhadap takhrij yang sudah tercetak di kitab sebelumnya disertai perhatian khusus terhadap berbagai rujukan takhrij, lebih banyak daripada yang terdapat pada kitab Syarh (milik as Sayyid Fadhlullahi)."

Dalam rangka menjelaskan hakikat yang sebenarnya, maka saya berkomentar,

Cetakan ketiga ini, -sangat disayangkan-, tidak jauh berbeda dengan cetakan sebelumnya yang banyak dipenuhi berbagai kekeliruan ilmiah dan tahqiq. Itu dari satu sisi. Bahkan, sebenarnya kitab ini persis dengan kitab asli al Adab al Mufrad. Perbedaannya hanya terletak pada tambahan takhrij yang telah disebutkan tadi. Itupun setelah membuang perkataan Muhammad Fuad Abdul Baqi yang banyak tercantum dalam hadits, yaitu perkataan beliau,

ليس في شيء من الكتب الستة

"Tidak terdapat dalam enam kitab induk hadits"

Saya lebih suka apabila dia tetap mencantumkan perkataan beliau di atas sebagai bentuk konsekuensi dari amanat ilmiah. Akan tetapi, yang umumnya dilakukan oleh beliau (al Ustadz Qashi) adalah mengganti perkataan Muhammad Fuad Abdul Baqi itu dengan takhrij yang dikutip dari kitab Syaikh as Sayyid Fadhlullahi al Jilani, meskipun ustadz Qashi tidak selalu melakukannya. Saya melihat dalam kitab tersebut, beliau

menisbatkan hadits nomor (30/39) kepada Abu Dawud saja, padahal hadits tersebut tercantum dalam Shahih Bukhari! Kesalahan ini tentunya tidak dapat ditolerir dalam seni takhrij.

Oleh karena itu, tidak boleh menisbatkan takhrij yang ada di kitab ini kepada Muhammad Fuad Abdul Baqi (sebagaimana tertera dalam sampul depan kitab tersebut). Apalagi kesalahan seperti ini banyak sekali terjadi sebagaimana telah dijelaskan dan telah saya paparkan beberapa contoh akan hal itu. Apakah hal itu tidak cukup bagi ustadz Qashi?!

Saya mengatakan, ""umumnya beliau melakukan hal itu", karena saya kebetulan menjumpai dua contoh lain akan hal tersebut.

Pertama, ustadz Qashi menghapus perkataan Muhammad Fuad Abdul Baqi yang tertera di atas pada hadits nomor [26/34], sehingga status hadits tersebut tidak jelas dan beliau juga tidak mentakhrijnya, padahal hadits tersebut termaktub dalam Shahih Muslim sebagaimana akan dipaparkan dalam kitab ini. Dengan demikian, ustadz Qashi menggiring pembaca cetakan terbaru dari kitabnya itu, bahwa muhaqqiq (Muhammad Fuad Abdul Baqi) telah menyelisihi tindakan beliau di cetakan pertama!

Kedua, begitupula tatkala ustadz Qashi membuang perkataan Muhammad Fuad Abdul Baqi pada hadits [184/245] di dua tempat yang diisyaratkan pada cetakan terbaru tersebut, beliau mentakhrij hadits tersebut dan menisbatkan hadits itu kepada imam Ahmad karena mengekor Syakh al Jilani. Dengan demikian, ustadz Qashi terjerumus dalam empat kekeliruan,

a. Dia tidak menisbatkan takhrij terebut kepada Al Jilani

b. Dia memberi kesan kepada pembaca bahwa takhrij tersebut dilakukan oleh Muhammad Fuad Abdul Baqi.

c. Ustadz Qashi memberi tambahan terhadap takhrij dengan perkataan "sanad hadits ini shahih". Hal itu memberi kesan bahwa penilaian shahih ini merupakan penilaian Syaikh al Jilani, bahkan terkesan hal itu juga merupakan penilaian Muhammad Fuad Abdul Baqi!

d. Sanad hadits tersebut tidak shahih, karena pada hadits tersebut, -di dua tempat yang diisyaratkan olehnya-, terdapat rawi yang bernama Laits bin Abi Sulaim. Dia adalah perawi yang lemah menurut para ulama hadits yang mumpuni seperti al Iraqi, al Haitsami, al Asqalani, dan selain mereka. Syaikh Ahmad Syakir membuat penilaian yang menyelisihi penilaian para imam tersebut pada ta'liq beliau terhadap kitab al Musnad (karya imam Ahmad). Syaikh Ahmad Syakir menshahihkan hadits tersebut dan inilah yang menjadi pegangan ustadz Qashi untuk menshahihkan hadits itu.

   Oleh karenanya, beliau wajib menjelaskan semua ini dengan menggunakan satu cara atau cara yang lain, sehingga dirinya tidak memikul kesalahan orang lain dan tidak menyebabkan kesalahan tersebut dipikul oleh orang lain. Wallahul musta'an.

Cetakan kedua adalah cetakan Daar al 'Alam al Kutub al Beirutiyah, tahun 1405 H-1985 M. Sangat disayangkan, cetakan ini merupakan cetakan terburuk dari berbagai cetakan al Adab

al Mufrad yang telah saya teliti. Pada hakekatnya, cetakan ini, cuplikan (plagiat) dari cetakan pertama al Adab al Mufrad yang diterbitkan oleh penerbit As Salafiyah berikut berbagai kesalahannya yang akan diisyaratkan pada tempatnya, dan sebagiannya sudah dijelaskan. Bahkan takhrij yang terdapat pada cetakan ini merupakan takhrij yang terdapat pada cetakan As Salafiyah, meskipun tidak semuanya. Hal itu dilakukan dalam rangka agar cetakan tersebut nampak seperti karya yang telah mengalami penelitian dan takhrij! Cetakan tersebut berseberangan dengan cetakan yang sesuai syari'at dan justru tidak dilakukan dalam rangka berkhidmat terhadap ilmu agama dan para pembaca.

Tindakan yang sangat mengherankan diriku adalah tindakan penerbit yang tidak mencantumkan pada kover kitab tersebut tulisan "cetakan edisi revisi" dalam rangka untuk melariskan dagangannya sebagaimana kebiasaan para pedagang yang menikmati hasil dari keringat orang lain! Hal ini seakan-akan menunjukkan bahwa penerbit sebenarnya menyadari bahwa tindakannya tersebut tidak sesuai dengan syari'at. Tapi, kok bisa penerbit ini bisa bertemu dengan orang yang melakukan tindakan yang serupa.

Pada kover cetakan tersebut tertulis, "disortir dan diberi kata pengantar oleh Kamal Yusuf al Haut"

Perkataan "disortir" merupakan kedustaan dan penipuan yang terselubung yang tidak perlu dijelaskan. Saya telah menjelaskan bahwa cetakan ini merupakan kopi dari cetakan As Salafiyah, yang cetakan ini (As Salafiyah), -sebagaimana berbagai

cetakan yang lain-, masih berdasarkan penyortiran/penyusunan al Imam Bukhari rahimahullah. Tidak ada yang baru pada cetakan tersebut selain penomoran bab dan hadits sesuai dengan metode yang ada sekarang.

Adapun kata pengantar yang diberikan oleh Kamal Yusuf al Haut hanyalah berisi pengantar untuk kedustaan tadi. Kamal mengatakan,

"Telah lama terpikir dalam benak agar saya menyortir kitab al Adab al Mufrad, maka saya pun menyisingkan lengan baju dan mengerahkan kemampuan untuk merealisasikan amal ini, terbebad dari kerumitan dan kekeliruan"!

Begitulah yang diucapkannya, semoga Allah memberikan petunjuk kepadanya. Terdapat pepatah terkenal yang sangat tepat untuk menggambarkan perbuatannya ini,

أسمع جقجة و لم أر طحنا

"Saya mendengar suara penggilingan, namun saya tidak melihat tepungnya." (Pepatah Arab)

Cukup baginya untuk merenungkan sabda nabi berikut, "Orang yang berpuas diri di atas hasil jerih payah orang lain laksana seorang yang memakai dua pakaian kepalsuan".

Laa haula wa laa quwwata illa billah.

2. Catatan

Saya telah menyampaikan catatan ini di catatan kaki hadits nomor (308/399). Saya menjumpai tambahan lafadz " أبو أيوب الأنصاري" dari kitab Syarh al Adab al Mufrad karya Syaikh al Jilani.

Saya (al Albani) berkomentar,

Tambahan tersebut terdapat juga dalam cetakan al Hindiyah sebagaimana termaktub dalam kitab al Isti'dzan dalam Shahih Bukhari nomor 6237. Muhaqqiq, Muhammad Fuad Abdul Baqi tersebut menisbatkan riwayat itu pada kitab al Adab (dalam Shahih Bukhari), namun yang lebih utama adalah menisbatkan riwayat tersebut pada kitab al Isti'dzan karena lafadz riwayat tersebut sesuai dengan lafadz riwayat yang terdapat dalam kitab al Isti'dzan.

Saya juga menyebutkan bahwa hadits tersebut juga ditempatkan di bagian yang lain dalam kitab ini (Shahih al Adab al Mufrad)[3] disertai sebab akan hal itu.

Dalam kitabnya (1/499), pensyarah (Syaikh al Jilani) menisbatkan riwayat ini pada kitab al Adab dan al Isti'dzan pada Shahih Bukhari secara bersamaan, padahal lafadz riwayat yang ada di kitab al Adab sesuai dengan lafad yang terdapat pada hadits nomor 314/406 dalam kitab ini, dan sebagaimana kebiasaannya, beliau tidak menerangkan perbedaan antara kedua lafadz yang terdapat di dua tempat tersebut dan kesesuaian lafadz keduanya dengan lafadz yang ada di Shahih

[3] Yaitu pada hadits nomor 314/406. Penj-

Bukhari.

Sebenarnya hal itu tidaklah mengapa, namun ketika ternyata pada sanad lafadz yang pertama terdapat perawi bernama Abdullah bin Shalih, -yang perbincangan mengenai statusnya telah ma'ruf di kalangan ulama-, maka lafadz tersebut lebih utama untuk diperkuat dengan riwayat yang terdapat pada kitab al Isti'dzan pada Shahih Bukhari, karena sanad riwayat tersebut berasal dari syaikh yang lain. Saya memperhatikan hal ini karena urgensi penguat ini karena setelah menisbatkan riwayat ini pada kitab al Adab dan al Isti'dzan, saya melihat al Jilani mengatakan, "Riwayat ini telah disampaikan secara mauquf pada bab 189"!

Riwayat yang dimaksud oleh beliau adalah riwayat Abdullah bin Shalih dengan lafadz awal. Hal ini membingungkan, karena riwayat tersebut berstatus marfu' sebagaimana riwayat yang tertera dalam kitab yang dia isyaratkan sendiri, yaitu kitab al Adab dan al Isti'dzan di Shahih Bukhari.

Demikianlah koreksi dan catatan yang hendak kami sampaikan.

Metode Penyusunan Kitab

1. Membuang sanad kecuali nama sahabat dan perawi yang di bawahnya (missal tabi'in) yang memang memiliki keterkaitan dengan riwayat atau memang perawi tersebut harus disebutkan demi kesesuaian alur riwayat semisal hadits pertama pada kitab Shahih al Adab al Mufrad ini.

2. Menghapus hadits yang disebutkan berulang dengan tetap menyebutkan hadits yang lebih sempurna dan lengkap faidahnya, disertai penggabungan beberapa tambahan lafadz yang terdapat pada riwayat lain yang telah dibuang. Metode ini juga saya terapkan dalam kitabku Mukhtashar Shahih Bukhari sebagaimana diterangkan dalam mukaddimah kitab tersebut semisal pada hadits (151/206). Namun, saya di beberapa tempat saya tidak menerapkan kaidah ini, karena saya melihat adanya faidah dengan tetap membiarkan pengulangan hadits di beberapa tempat seperti pada hadits (635/830) dan hadits (910/1195), atau bisa jadi karena saya lupa atau dikarenakan alasan yang lain.

3. Saya tetap mencantumkan berbagai bab yang di dalamnya tidak terdapat satu pun hadits akibat penghapusan yang disebutkan di atas. (Namun), pada bagian bawah bab tersebut, saya mengisyaratkan bahwa hadits yang terkait dengan bab tersebut terletak pada bab yang lain.

4. Dalam kitab ini saya tetap mencantumkan takhrij dari Muhammad Fuad Abdul Baqi yang tercantum pada bagian

bawah hadits sebagaimana yang dicetak oleh penerbit As Salafiyah milik Muhibbuddin al Khatib rahimahullah. Pada cetakan pertama penerbit tersebut disebutkan bahwa Muhammad Fuad Abdul Baqi adalah orang yang telah meneliti teks hadits, memberi penomoran pada bab dan hadits, serta memberi komentar terhadap hadits dalam kitab tersebut.

Saya tetap mencantumkan takhrij beliau karena takhrij beliau tersebut memiliki nilai ilmiah tersendiri, bahkan dalam perkataan beliau, ليس في شيء من الكتب الستة dan ungkapan yang semisal. Meskipun, (tidak kita pungkiri) bahwa beliau terjerumus dalam kekeliruan yang banyak dikarenakan memang beliau bukanlah pakar dalam seni tahkhrij, terlebih lagi dalam ilmu jarh wa ta'dil dan musthalah hadits. Beliau rahimahullah tidak lebih dari apa yang dikatakan oleh al Ustadz az Zirikili rahimahullah dalam kitab al A'lam, "Beliau (Muhammad Fuad Abdul Baqi) adalah seorang alim dalam penyortiran dan pembuatan indeks hadits dan ayat-ayat Al Quran".[4]

Oleh karena itu, saya meluruskan berbagai kekeliruan beliau yang saya ketahui tanpa diiringi maksud mencari-cari kesalahan beliau. Saya menempatkan takhrij tersebut di antara tanda "[ ]". Saya memberikan simbol untuk lafadz

[4] Diantara keganjilan yang terdapat dalam biografi beliau adalah disebutkan bahwa beliau bekerja sebagai penerjemah di Bank Perancis! Meskipun sosoknya sangat terpandang (sebagaimana dalam biografinya), beliau adalah seorang yang mencukur jenggot, memelihara kumis, dan di lehernya terdapat ???. Semoga Allah memaafkan beliau.

kitab dengan huruf "ك" dan lafadz bab dengan huruf "ب", sedangkan untuk enam kitab induk hadits, saya memberikan simbol yang sudah ma'ruf, yaitu huruf خ ,م ,د ,ت ,ن ,جه

5. Saya menempatkan derajat hadits, keabsahan dan kelemahannya, di dalam kitab ini sebelum takhrijnya, karena para ulama telah mengetahui bahwa takhrij hadits merupakan perantara untuk mengetahui derajat hadits.

   Apabila seorang pentakhrij hanya mencukupkan takhrij tanpa menjelaskan keabsahan dan kelemahan suatu hadits, maka penyebutan takhrij tidak berguna sama sekali. Hal ini layaknya seorang yang berwudhu namun tidak mengerjakan shalat!

   Oleh karena itu, dalam berbagai kitab dan ta'liq, selain menyebutkan takhrij saya juga memaparkan derajat hadits tersebut. Apabila hadits tersebut telah ditakhrij dalam salah satu kitab atau ta'liq saya, maka saya mencantumkan sebagian sumber rujukannya sebagai kemudahan bagi para pembaca yang ingin mengetahui derajat hadits dalam kitab ini secara lebih luas.

6. Di dalam kitab Shahih al Adab al Mufrad ini, saya berkomitmen, -semaksimal kemampuan saya-, untuk membedakan hadits yang berderajat shahih lidzatihi dengan hadits yang berderajat shahih lighairihi. Oleh karenanya, pada satu bagian kitab saya sering menyebutkan perkataan, shahihul isnad atau hasanul isnad, sedangkan pada bagian lain kitab ini saya menyebutkan perkataan shahih lighairihi

dan hasan lighairihi. Hal itu mungkin saja pada takhrij, karena penjelasan pada bagian tersebut sangat jelas.

Di bagian akhir kitab ini, saya baru menerapkan metode ini dikarenakan metode ini lebih mampu untuk menjelaskan status hadits yang sebenarnya. Seandainya saya mampu untuk melakukan revisi terhadap pekerjaan yang lalu, maka metode ini akan saya terapkan pada karya-karyaku yang lain seperti Shahih al Jami', Shahih at Targhib, dan kitab Shahih untuk keempat kitab Sunan. Semoga Allah memudahkanku untuk meneliti ulang hadits-hadits dalam kitab tersebut dan menerapkan metode pembedaan ini.

Selain lebih tepat dalam menjelaskan status hadits, saya berpandangan bahwa metode tersebut merupakan cara yang lebih tepat untuk memutus desas-desus (qiil wa qaal). Sehingga, terkadang seorang yang minim ilmu memahami 'illat (cacat) yang terdapat dalam berbagai hadits yang berstatus shahih li ghairihi tersebut, kemudian beranggapan bahwa hadits tersebut lemah, sehingga dia pun kebingungan. Terkadang pula hal ini menjadi sebab untuk melakukan celaan dan menuduh saya bodoh, terlebih lagi apabila di dalam hati sang pelaku terdapat penyakit, wal 'iyadzu billah. Demikianlah yang dilakukan oleh As Saqqaf dan orang semisalnya yang membuat kerusakan di muka bumi dan senantiasa mencari-cari kesalahan seseorang. Semoga Allah melindungi orang-orang beriman dari kejahatan mereka.

7. Terdapat berbagai hadits yang memiliki kalimat dan lafadz yang tidak shahih. Berdasarkan hal tersebut, sah-sah saja hadits tersebut diletakkan di kitab yang lain, yaitu Dha'if al Adab Al Mufrad. Akan tetapi, dengan mempertimbangkan asal hadits, maka nampaknya hadits tersebut lebih layak ditempatkan di kitab Shahih al Adab al Mufrad ini. Oleh karena itu, saya menempatkan jenis hadits ini di dalam kitab ini dan kitab Dha'if al Adab al Mufrad secara ringkas dengan alur hadits yang cocok untuk keduanya.

   Contohnya seperti hadits Abu Hurairah yang akan dicantumkan pada nomor (144/196). Pada hadits tersebut, saya telah membuang kalimat yang berstatus mungkar dan saya menempatkan kalimat tersebut beserta paragraph awal dari hadits tersebut di kitab DHa'if al Adab al Mufrad nomor (36/196).

   Terkadang dalam beberapa hadits terdapat kalimat yang tidak bermanfaat untuk disebutkan, dengan sebab itu, maka saya mencukupkan untuk menyebutkan hadits tersebut dalam kitab Dha'if al Abdab al Mufrad seperti hadits nomor (150/203). Saya menjelaskan status hadits tersebut di catatan kaki seperti penjelasan yang saya berikan pada hadits nomor (539/702).

   Dalam suatu hadits, terkadang terdapat sebuah kalimat sempurna yang tidak terkait dengan keseluruhan isi hadits. Maka saya menempatkan kalimat tersebut pada Dha'if al Adab al Mufrad disertai isyarat bahwa redaksi hadits secara lengkap –selain kalimat tersebut- berstatus shahih. Hal ini

dapat anda jumpai pada hadits bernomor (624/812) yang terdapat di kitab ini dan hadits bernomor (132/814) yang terdapat di kitab Dha'if al Adab al Mufrad.

Terdapat pula sebuah hadits yang memiliki dua jalur periwayatan, dan dalam salah satu jalur tersebut terdapat kisah yang tidak shahih yang tidak terdapat di jalur periwayatan yang lain. Maka saya menempatkan riwayat tersebut pada kitab Dha'if al Adab al Mufrad,s edangkan riwayat yang lain ditempatkan dalam kitab Shahih ini. Contohnya seperti hadits 'Aisyah yang menceritakan tentang seburuk-buruk orang nomor (984/1311) pada kitab Shahih ini dan nomor (56/338) pada kitab Dha'if al Adab al Mufrad.

Terkadang terdapat sebuah hadits yang berasal dari dua orang sahabat bercerita peristiwa yang sama dan dialami oleh nabi shallallahu 'alaihi wa sallam. Pada salah satu riwayat terdapat sebuah nama yang menyelisihi riwayat yang lain sehingga riwayat yang pertama adalah riwayat yang valid sehingga ditempatkan di kitab Shahih ini nomor (631/821) sedangkan riwayat yang lemah ditempatkan di kitab Dha'if nomor (138/232).

Segala hal tersebut di atas patutnya menjadi perhatian, sehingga dalam memahami hadits nabi saw kita berada di atas ilmu yang benar. Dan kita tidak menisbatkan perkataan yang tidak beliau sabdakan, sehingga kita terjerumus dalam tindakan menyelisihi berbagai hadits beliau yang banyak bertebaran diantaranya adalah sabda beliau,

"Berhati-hatilah dari sikap bermudah-mudah dalam menyampaikan haditsku.Barangsiapa yang menyampaikan hadits dariku, janganlah dia menyampaikannya kecuali hadits yang benar dan jujur. Barangsiapa yang menyampaikan suatu hadits atas namaku sedang aku tidak mengucapkannya, maka hendaknya dia mempersiapkan tempatnya di neraka."

Hadits di atas diriwayatkan Ibnu Abi Syaibah dan selainnya, serta telah ditakhrij dalam Ash Shahihah nomor 1753. Lihat pula kitabku Shifat Shalat Nabi shallallahu 'alaihi wa sallam halaman 41, cetakan terbaru.

Hakekatnya hadits ini dan yang semakna dengannya adalah faktor yang mendorongku, sejak muda hingga usia tuaku kini, agar mencurahkan waktu dan staminaku untuk berkhidmat terhadap hadits-hadits rasulullah shallallahu 'alaihi wa sallam, membedakan hadits yang shahih dari yang dha'if (lemah), dan menggali kandungan fikih dari hadits-hadits tersebut, dalam rangka nasehat kepada Allah, kitab-Nya, rasul-Nya, para imam kaum muslimin, dan kuam muslimin secara umum.

Dengan upaya ini, Allah pun memberikan manfaat kepada orang-orang beriman yang dikehendaki-Nya, pengaruhnya pun nampak di negara-negara Islam, dan tidak jarang pengaruh itu pun nampak di negara-negara Barat. Tidak ada yang dapat memungkirinya kecuali seorang yang dengki.

Saya memohon kepada Allah ta'ala dengan nama-Nya yang indah dan sifat-Nya yang tinggi, agar memberi tambahan

karunia-Nya kepadaku, dan menjadikan amalan ini ikhlas untuk mengharap Wajah-Nya, menerima amalan ini serta memberikan ganjaran amalan ini pada hari kiamat, dimana pada haritersebut tidak akan bermanfaat lagi harta dan anak kecuali orang yang dating kepada-Nya dengan hati yang salim.

Maha suci Engkau ya Allah, aku memuji-Mu. Aku bersaksi bahwa tidak tuhan yang berhak disembah melainkan Engkau semata. Aku memohon ampun dan bertaubat kepada-Mu.

Muhammad Nashiruddin al Albani

Abu Abdurrahman

Amman 25 Syawwal 1413 H

1- Bab firman Allah ta'ala,

وَوَصَّيْنَا الإِنْسَانَ بِوَالِدَيْهِ حُسْنًا (٨)

"Dan kami wasiatkan kepada manusia untuk bergaul dengan kedua orang tuanya dengan baik." (QS. Al Ankaabut: 8) -1 [5]

[1/1] [6]

Dari Abu Amr Asy-Syaibani, ia berkata,

حَدَّثَنَا صَاحِبُ هَذِهِ الدَّارِ وَأَوْمَأَ بِيَدِهِ إِلَىَ دَارِ عَبْدِ اللهِ قَالَ: سَأَلْتُ النَّبِيَّ صَلَىَّ اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ أَيَّ الْعَمَلِ أَحَبُّ إِلَى اللهِ عَزَّ وَجَلَّ؟ قَالَ: "الصَّلاَةُ عَلَىَ وَقْتِهَا ". قُلْتُ ثُمَّ أَيُّ ؟ قَالَ: ثُمَّ "بِرُّ الْوَالِدَيْنِ " قُلْتُ ثُمَّ أَىُّ ؟ قَالَ: ((ثُمَّ الْجِهَادُ فِي سَبِيْلِ اللهِ)) قَالَ: حَدَّثَنِيْ بِهِنَّ وَلَوِ اسْتَزَدْتُهُ لَزَادَنِى.

"Pemilik rumah ini -sambil menunjuk rumah Abdullah bin Mas'ud– memberitakan kepadaku, "Saya bertanya kepada Rasulullah shallallahu 'alaihi wa sallam mengenai amalan yang paling dicintai oleh Allah?" Maka beliau menjawab, "Shalat pada waktunya." Saya bertanya lagi, "Lalu amalan apa lagi, wahai rasulullah?" Beliau menjawab, "Berbakti kepada kedua orang tua." Saya bertanya kembali, "Kemudian amalan apa lagi?" Beliau berkata, "Kemudian berjihad di jalan Allah." Ibnu Mas'ud berkata, "Beliau (hanya) menyebutkan beberapa perkara

---

[5] Nomor yang tercantum di setiap awal bab merupakan urutan nomor yang terdapat dalam kitab "Shahih Adabil Mufrad". Adapun nomor yang tertera di bagian akhir bab merupakan nomor bab yang terdapat pada kitab asli, yaitu kitab "Al Adabul Mufrad".
Apabila Anda menjumpai penomoran yang melebihi penomoran awal sebagaimana yang akan anda jumpai pada akhir bab 4 dimana nomor akhir pada bab tersebut adalah 5. Maka hal ini merupakan isyarat bahwa bab 4 yang terdapat pada kitab asli tidak diikutsertakan dalam kitab Shahih Adabil Mufrad dikarenakan tidak memenuhi kriteria dalam penyusunan Shahih Adabil Mufrad.

[6] Nomor awal merupakan nomor hadits pada kitab Shahih Adabul Mufrad ini, sedangkan nomor kedua merupakan nomor yang tercantum pada kitab asli seperti yang kami berlakukan pada kitab Shahihul Jami' dan selainnya. Dengan demikian, pada bagian akhir jumlah hadits-hadits yang lemah dapat diketahui.

tersebut, jika sekiranya aku bertanya lebih banyak, maka tentu beliau akan memberikan keterangan tambahan."
(Shahih) Lihat Al Irwa' (1197) [Bukhari: 9-Kitab Mawaqitush Shalat, 5-Bab Fadlush Shalat li Waqtiha (Keutamaan shalat di waktunya); Muslim: 1-Kitab Al Iman hal. 137-140]

[2/2]
Dari Abdullah bin 'Umar [7], ia berkata,

رِضَا الرَّبِّ فِي رِضَا الْوَالِدِ وَ سَخَطُ الرَّبِّ فِي سَخَطِ الْوَالِدِ

"Ridha Allah tergantung pada ridha orang tua dan murka Allah tergantung pada murka orang tua."
(Hasan jika sampai pada sahabat [berstatus mauquf]. Shahih jika sampai pada Nabi shallallahu 'alaihi wa sallam [berstatus marfu']) Lihat Ash Shahihah (515)

2- Bab Berbakti kepada Ibu -2

[3/3]
Dari Bahz ibnu Hakim dari ayahnya dari kakeknya. Kakeknya bertanya kepada Rasulullah shallallahu 'alaihi wa sallam,

يَا رَسُوْلَ اللهِ! مَنْ أَبَرُّ؟ قَالَ:"أُمُّكَ" قُلْتُ: مَنْ أَبَرُّ؟ قَالَ: "أُمُّكَ" قُلْتُ: مَنْ أَبَرُّ؟ قَالَ: "أُمُّكَ" قُلْتُ: مَنْ أَبَرُّ؟ قَالَ: "أَبَاكَ، ثُمَّ الْأَقْرَبُ، فَالْأَقْرَبُ

"Wahai Rasulullah, kepada siapa saya harus berbakti?" Beliau menjawab, "Kepada ibumu." Saya bertanya lagi, "Lalu kepada siapa?" "Kepada ibumu." Jawab beliau. "Lalu kepada siapa?" Saya kembali bertanya. Beliau kembali menjawab, "Ibumu." Saya bertanya lagi, "Lalu kepada siapa?" Beliau pun menjawab, "Kepada ayahmu lalu kepada orang yang memiliki kekerabatan terdekat dengan dirimu."
(Hasan) Lihat Al Irwa' (829, 2232): [Tirmidzi: 25-Kitab Al Birr wash Shilah, 1-Bab Maa Jaa-a fii Birril Walidain (Hadits tentang

[7] Demikianlah yang tertera dalam kitab asli. Adapun sahabat yang tertera dalam riwayat Tirmidzi dan selainnya adalah Ibnu 'Amr. Lihat Ash Shahihah.

berbakti pada orang tua)]

[4/4]
Dari Abdullah ibnu Abbas, seorang pria datang kepadanya lalu berkata,

إِنِّى خَطَبْتُ امْرَأَةً، فَأَبَتْ أَنْ تَنْكِحَنِي، وَخَطَبَهَا غَيْرِى، فَأَحَبَّتْ أَنْ تَنْكِحَهُ، فَغِرْتُ عَلَيْهَا فَقَتَلْتُهَا، فَهَلْ لِيْ مِنْ تَوْبَةٍ؟ قَالَ: أُمُّكَ حَيَّةٌ؟ قَالَ: لاَ. قَالَ: تُبْ إِلَى اللهِ عَزَّ وَجَلَّ، وَتَقَرَّبْ إِلَيْهِ مَا اسْتَطَعْتَ. فَذَهَبْتُ، فَسَأَلْتُ ابْنَ عَبَّاسٍ: لِمَ سَأَلْتَهُ عَنْ حَيَاةِ أُمِّهِ؟ فَقَالَ: "إِنِّى لاَ أَعْلَمُ عَمَلاً أَقْرَبُ إِلَى اللهِ عَزَّ وَجَلَّ مِنْ بِرِّ الْوَالِدَةِ

”Saya meminang seorang wanita, tetapi perempuan itu menolak pinanganku. Setelah kedatanganku, seorang pria datang meminangnya dan wanita tersebut menerimanya. Saya pun cemburu, kemudian saya membunuh wanita itu. Apakah masih ada taubat untukku?" Ibnu Abbas lalu bertanya, ”Apakah ibumu masih hidup?" Dia menjawab, "Tidak.” Ibnu Abbas lalu berkata, "Bertaubatlah kepada Allah dan dekatkan dirimu kepada-Nya sesuai kemampuan" Atha’ ibnu Yasar lalu bertanya padanya, "Mengapa engkau bertanya mengenai ibunya?" Beliau menjawab, "Saya tidak tahu amalan (apalagi) yang paling mampu mendekatkan (diri seorang) kepada Allah ta'ala selain dari berbakti kepada ibu."
(Shahih) Lihat Ash Shahihah (2799).

3- Berbakti Kepada Ayah -3

[5/5]
Abu Hurairah berkata, ”Seorang pria bertanya kepada Rasulullah shallallahu 'alaihi wa sallam,

يَا رَسُوْلَ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ ! مَنْ أَبَرُّ؟ قَالَ: "أُمُّكَ". قَالَ: ثُمَّ مَنْ؟ قَالَ: "أُمُّكَ". قَالَ: ثُمَّ مَنْ؟ قَالَ: "أُمُّكَ". قَالَ: ثُمَّ مَنْ؟ قال: "أباك".

"Wahai Rasulullah kepada siapa saya harus berbakti?" Beliau bersabda, "Ibumu." "Lalu kepada siapa?", katanya. "Ibumu", jawab beliau. "Lalu kepada siapa?", kata orang itu kembali.

"Kepada ibumu", jawab Rasulullah. "Lalu kepada siapa?", tanyanya selanjutnya. Beliau lantas menjawab, "Kepada ayahmu."

(Shahih) Lihat Al Irwa' (837), Adl Dla'ifah (4992): [Bukhari: 78-Kitab Al Adab, 2-Bab Min Ahaqqin Naas bi Husnish Shuhbah. Muslim: 45-kitab Al Birr wash Shilah wal Adab hal. 1-3]

4- Bab Ucapan yang Lemah Lembut kepada Kedua Orang tua -5

[6/8]

Dari Thaisalah bin Mayyas[8], ia berkata,

كُنْتُ مَعَ النَّجَدَاتِ[9]، فَأَصَبْتُ ذَنُوْبًا لاَ أَرَاهَا إِلاَّ مِنَ الْكَبَائِرِ، فَذَكَرْتُ ذَالِكَ لِابْنِ عُمَرَ. قَالَ: مَا هِيَ؟ قُلْتُ: كَذَا وَكَذَا. قَالَ: لَيْسَتْ هَذِهِ مِنَ الْكَبَائِرِ، هُنَّ تِسْعٌ: اْلإِشْرَاكُ بِاللهِ، وَقَتْلُ نِسْمَةٍ، وَالْفِرَارُ مِنَ الزَّحْفِ، وَقَذْفُ الْمُحْصَنَةِ، وَأَكْلُ الرِّبَا، وَأَكْلُ مَالِ الْيَتِيْمِ، وَإِلْحَادُ فِي الْمَسْجِدِ، وَالَّذِيْ يَسْتَسْخِرُ[10]، وَبُكَاءُ الْوَالِدَيْنِ مِنَ الْعُقُوْقِ، قَالَ: لِي ابْنُ عُمَرَ: أَتَفَرَّقُ النَّارَ[11]، وَتُحِبُّ أَنْ تَدْخُلَ الْجَنَّةَ؟ قُلْتُ: إِيْ، وَاللهِ! قَالَ: أَحَيٌّ وَالِدَاكَ؟ قُلْتُ: عِنْدِيْ أُمِّيْ. قَالَ: فَوَاللهِ! لَوْ أَلَنْتَ لَهَا الْكَلاَمَ، وَأَطْعَمْتَهَا الطَّعَامَ، لَتَدْخُلَنَّ الْجَنَّةَ مَا اجْتَنَبْتَ الْكَبَائِرَ.

"Ketika tinggal bersama An Najdaat, saya melakukan perbuatan dosa yang saya anggap termasuk dosa besar. Kemudian saya ceritakan hal itu kepada Abdullah ibnu Umar. Beliau lalu bertanya,

---

8 Mayyas merupakan laqab (gelar) yang ia miliki sebagaimana disebutkan dalam Tabshir Al Muntabih 4/1332, karya Ibnu Hajr dan Thabaqat Al Asma Al Mufradah nomor 156 karya Al Bardiji. Nama beliau adalah 'Ali sebagaimana yang ditegaskan oleh Al Hafizh (Ibnu Hajr). Lihat Al Muqaddimah hal. 22.

9 (النَّجَدَاتِ) adalah para rekan Najdah bin 'Amir Al Khariji. Mereka adalah sekelompok orang yang berasal dari daerah Haruriyah.

10 (يَسْتَسْخِر) berasal dari kata الاستسخار yang merupakan derifat dari kata السخرية

11 (أَتَفَرَّقُ النَّارَ) berarti الفَرَق yang bermakna الخوف takut dan الفزع terkejut

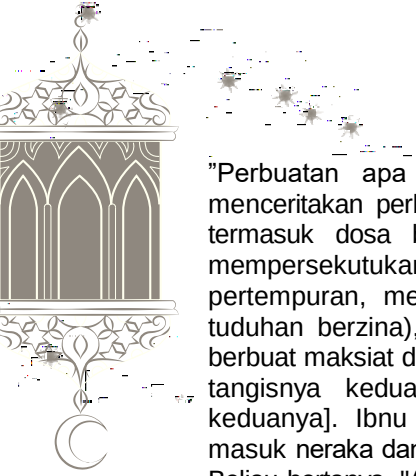

”Perbuatan apa yang telah engkau lakukan." ”Saya pun menceritakan perbuatan itu.” Beliau menjawab, "Hal itu tidaklah termasuk dosa besar. Dosa besar itu ada sembilan, yaitu mempersekutukan Allah, membunuh orang, lari dari pertempuran, memfitnah seorang wanita mukminah (dengan tuduhan berzina), memakan riba', memakan harta anak yatim, berbuat maksiat di dalam masjid, menghina, dan [menyebabkan] tangisnya kedua orang tua karena durhaka [kepada keduanya]. Ibnu Umar lalu bertanya, "Apakah engkau takut masuk neraka dan ingin masuk surga?" ”Ya, saya ingin”, jawabku. Beliau bertanya, "Apakah kedua orang tuamu masih hidup?" "Saya masih memiliki seorang ibu", jawabku. Beliau berkata, "Demi Allah, sekiranya engkau berlemah lebut dalam bertutur kepadanya dan memasakkan makanan baginya, sungguh engkau akan masuk surga selama engkau menjauhi dosa-dosa besar."
(Shahih) Lihat Ash Shahihah (2898).

[7/9]
Dari Urwah, ia berkata mengucapkan firman Allah,

﴿ وَاخْفِضْ لَهُمَا جَنَاحَ الذُّلِّ مِنَ الرَّحْمَةِ ﴾ [الإسراء: 24]

"Dan rendahkanlah dirimu terhadap mereka berdua dengan penuh kesayangan. (QS. Al Isro': 24)

قَالَ: **"**لاَ تَمْتَنِعْ مِنْ شَيْءٍ أَحَبَّاهُ

Lalu ia berkata, "Janganlah engkau menolak sesuatu yang diinginkan oleh keduanya."
(Shahih al-isnad)

5- Balas Budi kepada Kedua Orang Tua -6

[8/10]
Dari Abu Hurairah dari "Rasulullah shallallahu 'alaihi wa sallam. Beliau bersabda,

لاَ يَجْزِى وَلَدٌ وَالِدَهُ إِلاَّ أَنْ يَجِدَهُ مَمْلُوْكًا فَيَشْتَرِيَهُ فَيُعْتِقَهُ

"Seorang anak tidak dapat membalas budi kedua orang tuanya kecuali jika dia menemukannya dalam keadaan diperbudak, lalu dia membelinya kemudian membebaskannya."
(Shahih) Lihat Al Irwa' (1737): [Muslim: 20, kitab Al 'Itqu, hal 25-26]

[9/11]

Dari Abi Burdah, ia melihat melihat Ibnu Umar dan seorang penduduk Yaman yang sedang thawaf di sekitar ka'bah sambil menggendong ibunya di punggung. Orang itu bersenandung,

إِنِّي لَهَا بَعِيْرُهَا الْمُـذَلَّلُ - إِنْ أُذْعِرْتُ رِكَابُهَا[12] لَمْ أُذْعَرُ

Sesungguhnya diriku adalah tunggangan ibu yang sangat patuh.
Apabila tunggangan yang lain lari, maka aku tidak akan lari.

ثُمَّ قَالَ : يَا ابْنَ عُمَرَ أَتَرَانِى جَزَيْتُهَا ؟ قَالَ : لاَ وَلاَ بِزَفْرَةٍ وَاحِدَةٍ[13] ، ثُمَّ طَافَ ابْنُ عُمَرَ فَأَتَى الْمَقَامَ فَصَلَّى رَكْعَتَيْنِ ثُمَّ قَالَ : يَا بْنَ أَبِى مُوْسَى إِنَّ كُلَّ رَكْعَتَيْنِ تُكَفِّرَانِ مَا أَمَامَهُمَا .

Orang itu lalu berkata, "Wahai Ibnu Umar apakah aku telah membalas budi kepadanya?" Ibnu Umar menjawab, "Belum, walaupun setarik napas yang ia keluarkan ketika melahirkan." Beliau lalu thawaf dan shalat dua raka'at pada maqam Ibrahim lalu berkata, "Wahai Ibnu Abi Musa (Abu Burdah), sesungguhnya setiap dua raka'at akan menghapuskan berbagai dosa yang diperbuat sesudahnya."

(Shahih al-isnad)

[10/13]

Abdullah ibnu 'Amru berkata,

جَاءَ رَجُلٌ إِلَى النَّبِيِّ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ يُبَايِعُهُ عَلَى الْهِجْرَةِ وَتَرَكَ أَبَوَيْهِ يَبْكِيَانِ فَقَالَ : (اِرْجِعْ إِلَيْهِمَا

[12] Maksudnya adalah بعيرها (untanya).

[13] (وَلاَ بِزَفْرَةٍ وَاحِدَةٍ): Dengan huruf zay yang berharakat fathah dan huruf fa' yang berharakat sukun. زَفْرَةٍ merupakan isim (mashdar) marrah dari 'الزفير' yaitu hembusan nafas yang terjadi berulang kali sehingga terkadang menyebabkan tulang rusuk sakit. Hal ini terjadi ketika wanita melahirkan.

وَأَضْحِكْهُمَا كَمَا أَبْكَيْتَهُما)

"Seorang pria datang kepada Rasulullah shallallahu 'alaihi wa sallam meminta dibai'at untuk ikut hijrah bersama Nabi dan ia meninggalkan kedua orang tuanya dalam keadaan menangis." Rasulullah shallallahu 'alaihi wa sallam pun berkata kepadanya, "Kembalilah kepada keduanya dan buatlah mereka tertawa sebagaimana engkau membuat mereka menangis."

(Shahih) Lihat At Ta'liq Ar Raghib 3/213: [Abu Dawud: 15-Kitabul Jihad, 31-Bab Fir Rajuli Yaghzuu wa Abwaahu Kaarihaani. An Nasaa'i: 39-Kitab Al Bai'ah 'alal Jihad, 10-Bab Al Bai'ah 'alal Hijrah. Ibnu Majah: 34-Kitab Al Jihad, 12-Bab Ar Rajulu Yaghzu wa Lahu Abwaani, hal. 2782]

[11/14]

Dari Abu Murrah (budak Ummu Hani' binti Abi Thalib) bercerita bahwa suatu ketika dia naik kendaraan bersama Abu Hurairah ke tanah miliknya di daerah Al 'Aqiq. Ketika memasuki daerah tersebut, Abu Hurairah lalu bersuara lantang sambil berkata,

اَلسَّلاَمُ عَلَيْكِ وَرَحْمَةُ اللهِ وَبَرَكَاتُهُ يَا أُمَّتَاه! تَقُوْلُ: وَعَلَيْكَ السَّلاَمُ وَرَحْمَةُ اللهِ وَبَرَكَاتُهُ. يَقُوْلُ: رَحِمَكِ اللهُ كَمَا رَبَّيْتِنِى صَغِيْراً. فَتَقُوْلُ: يَا بُنَىَّ! وَأَنْتَ. فَجَزَاكَ اللهُ خَيْراً وَرَضِىَ عَنْكَ، كَمَا بَرَرْتَنِي كَبِيْراً" قَالَ مُوْسَى: كَانَ اِسْمُ أَبِى هُرَيْرَةَ: عَبْدُ اللهِ بْنُ عَمْرُو

"Assalamualaiki warahmatullahi wabarakatuh, wahai ibu!" Ibu beliau balas menyahut, "Wa'alaikassalam warahmatullahi wabarakatuh." Abu Hurairah berkata, "Semoga Allah menyayangimu sebagaimana engkau mengasuhku di waktu kecil." Ibu beliau membalas, "Wahai anakku. Demikian pula dengan engkau. Semoga Allah membalasmu dengan kebaikan dan meridhaimu karena telah berbuat baik kepadaku di masa tuaku." Musa berkata, "Nama Abu Hurairah adalah Abdullah ibn Amru."

(Hasan secara sanad)

6- Durhaka Pada Kedua Orang Tua -7

[12/15]
Abu Bakrah berkata,
قَالَ رَسُوْلُ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ أَلاَ أُنَبِّئُكُمْ بِأَكْبَرِ الْكَبَائِرِ ؟) ثَلاَثًا، قَالُوْا : بَلَى يَا رَسُوْلَ اللهِ قَالَ : (الإِشْرَاكُ بِاللهِ وَعُقُوْقُ الْوَالِدَيْنِ) وَجَلَسَ وَكَانَ مُتَّكِئًا (أَلاَ وَقَوْلُ الزُّوْرُ) مَا زَالَ يُكَرِّرُهَا حَتىَّ قُلْتُ لَيْتَهُ سَكَتَ
"Rasulullah shallallahu 'alaihi wa sallam bersabda, "Apakah kalian mau kuberitahu mengenai dosa yang paling besar?" Para sahabat menjawab, "Mau, wahai Rasulullah."Beliau lalu bersabda, "(Dosa terbesar adalah) mempersekutukan Allah dan durhaka kepada kedua orang tua." Beliau mengucapkan hal itu sambil duduk bertelekan [pada tangannya]. (Tiba-tiba beliau menegakkan duduknya dan berkata), "Dan juga ucapan (sumpah) palsu." Beliau mengulang-ulang perkataan itu sampai saya berkata (dalam hati), "Duhai, seandainya beliau diam."
(Shahih) Lihat Ghayatul Maram 277 [Bukhari: 78-Kitab Al Adab, 6-Bab 'Uququl Walidain minal Kabaair. Muslim: 1-kitab Al Iman, hal. 143]

7- Allah Melaknat Orang yang Melaknat Kedua Orang Tuanya -8

[13/17]
Abu Thufail berkata,
سُئِلَ عَلِيٌّ: هَلْ خَصَّكُمُ النَّبِيُّ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ بِشَيْءٍ لَمْ يَخُصَّ بِهِ النَّاسَ كَافَّةً؟ قَالَ: مَا خَصَّنَا رَسُوْلُ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ بِشَيْءٍ لَمْ خُصَّ بِهِ النَّاسَ؛ إِلاَّ مَا فِي قَرَابِ سَيْفِي، ثُمَّ أَخْرَجَ صَحِيْفَةً، فَإِذَا فِيْهَا مَكْتُوْبٌ: " لَعَنَ اللهُ مَنْ ذَبَحَ لِغَيْرِ اللهِ لَعَنَ اللهُ مَنْ سَرِقَ مَنَارَ الْأَرْضِ ، لَعَنَ اللهُ

مَنْ لَعَنَ وَالِدَيْهِ، لَعَنَ اللهُ مَنْ آوَى مُحْدِثًا[14]

Suatu ketika Ali ibnu Abi Thalib ditanya, "Apakah nabi mengkhususkanmu dengan sesuatu yang tidak diberikan kepada yang lain?" Ali radliallahu 'anhu lalu menjawab, "Rasulullah shallallahu 'alaihi wa sallam tidak mengkhususkan saya dengan sesuatu yang tidak diberikan kepada yang lain, kecuali sesuatu yang ada pada sarung pedangku ini." Lalu beliau mengeluarkan secarik kertas yang bertuliskan, "Allah melaknat orang yang berkurban untuk selain Allah, Allah melaknat orang yang mencuri batas-batas tanah, Allah melaknat orang yang melaknat kedua orang tuanya, Allah melaknat orang yang membantu pelaku kerusakan di muka bumi."

(Shahih) Lihat Al Misykah 4080 [Muslim: 35-Kitab Al Udlahi hal. 44-45]

8- Berbakti kepada Kedua Orang Tua Bukan Dalam Perkara Kemaksiatan -9

[14/18]

Abu Darda' berkata,

أوصانى رسول الله صلى الله عليه وسلم بتسع:لاَ تُشْرِكْ بِاللهِ شَيْئًا وَإِنْ قُطِعَتْ أَوْ حُرِقَتْ، وَلاَ تَتْرُكَنَّ الصَّلاَةَ ٱلْمَكْتُوْبَةَ مُتَعَمِّداً؛ وَمَنْ تَرَكَهَا مُتَعَمِّداً بَرِئَتْ مِنْهُ الذِّمَّةُ[15]،

---

[14] (مُحْدِثًا) Muhditsan dengan huruf dal yang dikasrah berarti seorang yang membuat kerusakan di muka bumi, sehingga maksudnya adalah orang yang menolong pelaku kejahatan, melindunginya dari para musuhnya atau seorang yang menghalangi penegakan hukum terhadap penjahat tersebut. Diriwayatkan bahwa مُحْدِثًا dapat dibaca مُحْدَثًا yaitu dengan huruf dal difathah sehingga artinya adalah perbuatan bid'ah dalam agama, sehingga makna kalimat tadi adalah melindungi bid'ah, yaitu dengan ridla dan rela terhadap perbuatan bid'ah karena apabila seorang ridla terhadap bid'ah, mendukung pelakunya dan tidak ada seorangpun yang mengingkarinya, maka sungguh ia telah melindungi perbuatan bid'ah.

[15] Dalam An Nihayah disebutkan bahwa sesungguhnya setiap orang mendapatkan penjagaan dan perlindungan dari Allah ta'ala. Apabila ternyata ia menjerumuskan dirinya ke dalam kebinasaan atau

وَلاَ تَشْرَبَنَّ الْخَمْرَ؛ فَإِنَّهَا مِفْتَاحُ كُلِّ شَرٍّ، وَأَطِعْ وَالِدَيْكَ، وَإِنْ أَمَرَاكَ أَنْ تُخْرِجَ مِنْ دُنْيَاكَ؛ فَاخْرُجْ لَهُمَا، وَلاَ تُنَازِعَنَّ وُلاَةَ الْأَمْرِ، وَإِنْ رَأَيْتَ أَنَّكَ أَنْتَ[16]، وَلاَ تُفَرِّرْ مِنَ الزَّحْفِ؛ وَإِنْ هَلَكْتَ وَفَرَّ أَصْحَابَكَ، وَأَنْفِقْ مِنْ طَوْلِكَ عَلَى أَهْلِكَ، وَلاَ تَرْفَعْ عَصَاكَ عَنْ أَهْلِكَ، وَأَخِفْهُمْ فِي اللهِ عَزَّ وَجَلَّ

"Rasulullah shallallahu 'alaihi wa sallam mewasiatkan sembilan perkara kepadaku yaitu: Janganlah engkau mempersekutukan Allah meskipun lehermu akan dipenggal atau dirimu akan dibakar. Jangan sekali-kali meninggalkan shalat wajib dengan sengaja, (karena) barangsiapa yang melakukannya dengan sengaja, niscaya jaminan Allah akan terlepas darinya. Jangan meminum minuman keras, karena itu adalah kunci segala kejelekan. Dan taatilah kedua orang tuamu, apabila mereka menyuruhmu untuk menyerahkan seluruh harta yang engkau miliki maka serahkanlah hartamu kepada keduanya. Janganlah menentang pemimpin walaupun engkau tahu bahwa engkaulah yang benar. Jangan lari dari medan pertempuran, meskipun engkau akan terbunuh dan teman-temanmu melarikan diri. Infakkanlah sebagian harta yang engkau miliki kepada keluargamu. Jangan lalai mengawasi keluargamu (dalam mendidik mereka) dan ajarkanlah kepada mereka untuk bertakwa kepada Allah."[17]

(Hasan) Lihat Al Irwa' (2026) [Ibnu Majah: 36-Kitab Al Fitan, 23-Bab Ash Shabru 'alal Balaa', hal 4034]

[15/20]

Abdullah ibnu 'Amru berkata,

---

mengerjakan keharaman atau melanggar perintah Allah, maka ia telah melepaskan jaminan (perlindungan) dari Allah terhadap dirinya.

16 Maksudnya hanya engkau sendiri yang berada di atas kebenaran.

17 Pada kitab asli terdapat hadits Abdullah bin Amru (yaitu hadits nomor 19 pada kitab asli). Namun saya tidak menyebutkannya karena hadits tersebut telah disebutkan pada urutan 10 pada kitab ini.

جَاءَ رَجُلٌ إِلَى النَّبِيِّ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ فَقَالَ جِئْتُ أُبَايِعُكَ عَلَى الْهِجْرَةِ وَتَرَكْتُ أَبَوَيَّ يَبْكِيَانِ قَالَ :(اِرْجِعْ إِلَيْهِمَا فَأَضْحِكْهُمَا كَمَا أَبْكَيْتَهُمَا)

"Ada seorang pria datang menemui Nabi shallallahu 'alaihi wa sallam dan berkata, "Saya datang kepadamu untuk berhijrah dan kutinggalkan kedua orang tuaku dalam keadaan menangis." Beliau lalu bersabda: "Kembalilah kepada mereka berdua dan buatlah keduanya tertawa sebagaimana kamu telah membuat keduanya menangis."

(Shahih) Lihat Al Irwa 1199 [Bukhari: 52-Kitab Al Jihad, 138-Bab Al Jihad bi Idznil Walidain. Muslim: 45-Kitab Al Birri wash Shilah wal Adab, hal 5-6]

9- Orang yang Masih Hidup Orang Tuanya Tetapi Tidak Masuk Surga -10

[16/21]

Dari Abu Hurairah dari nabi shallallahu 'alaihi wa sallam. Beliau bersabda,

رَغِمَ[18] أَنْفُهُ رَغِمَ أَنْفُهُ رَغِمَ أَنْفُهُ قَالُوا يَا رَسُولَ اللهِ مَنْ؟ قَالَ مَنْ أَدْرَكَ وَالِدَيْهِ عِنْدَهُ الْكِبَرَ[19] أَوْ أَحَدَهُمَا فَدَخَلَ النَّارَ

"Sungguh terhina, sungguh terhina, sungguh terhina." Para sahabat lalu bertanya, "Siapa wahai Rasulullah?" Beliau lalu bersabda, (Sungguh hina) seorang yang mendapati kedua orang tuanya yang masih hidup atau salah satu dari keduanya ketika mereka telah tua, namun justru ia masuk neraka."

(Shahih) Lihat At Ta'liq Ar Raghib (3/215) [Muslim: 45-Kitab Al Birr wash Shilah wal Adab, hal 9-10]

10- Tidak Meminta Ampun Bagi Orang Tuanya yang Musyrik -

---

[18] Maksudnya adalah ألصق بالرّغام (terkotori oleh debu). Hal ini menunjukkan kehinaan dan kenistaan.

[19] Demikianlah yang tercantum dalam kitab asli. Lafadz tersebut sesuai dengan lafadz yang terdapat pada hadits serupa yang diriwayatkan dalam Al Musnad, Sunan Tirmidzi dan Shahih Muslim, di mana lafadznya berbunyi عند الكبر

[17/23]
Ibnu Abbas berkata bahwa ayat 23 dari surat Al Isro', yaitu
إِمَّا يَبْلُغَنَّ عِنْدَكَ الْكِبَرَ أَحَدُهُمَا أَوْ كِلاهُمَا فَلا تَقُلْ لَهُمَا أُفٍّ وَلا تَنْهَرْهُمَا وَقُلْ لَهُمَا قَوْلا كَرِيمًا (٢٣)
"Jika salah seorang di antara keduanya atau Kedua-duanya sampai berumur lanjut dalam pemeliharaanmu, maka sekali-kali janganlah kamu mengatakan kepada keduanya perkataan "ah" hingga ayat
كَمَا رَبَّيَانِي صَغِيرًا (٢٤)
"Sebagaimana mereka berdua telah mendidik aku waktu kecil" telah dimansukh (dihapus) oleh ayat 113 surat At Taubah,
مَا كَانَ لِلنَّبِيِّ وَالَّذِينَ آمَنُوا أَنْ يَسْتَغْفِرُوا لِلْمُشْرِكِينَ وَلَوْ كَانُوا أُولِي قُرْبَى مِنْ بَعْدِ مَا تَبَيَّنَ لَهُمْ أَنَّهُمْ أَصْحَابُ الْجَحِيمِ (١١٣)
"Tiadalah sepatutnya bagi nabi dan orang-orang yang beriman memintakan ampun (kepada Allah) bagi orang-orang musyrik, walaupun orang-orang musyrik itu adalah kaum Kerabat (Nya), sesudah jelas bagi mereka, bahwasanya orang-orang musyrik itu adalah penghuni neraka jahanam."
(Hasan secara sanad)

11- Berbakti kepada Kedua Orang Tua yang Musyrik-13

[18/24]
Sa'ad ibnu Abi Waqqash berkata,
نَزَلَتْ فِيَّ أَرْبَعُ آيَاتٍ مِنْ كِتَابِ اللهِ تَعَالَى كَانَتْ أُمِّي حَلَفَتْ أَنْ لاَ تَأْكُلَ وَلاَ تَشْرَبَ حَتَّى أُفَارِقَ مُحَمَّدًا صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ فَأَنْزَلَ اللهُ عَزَّ وَجَلَّ وَإِنْ جَاهَدَاكَ عَلَى أَنْ تُشْرِكَ بِي مَا لَيْسَ لَكَ بِهِ عِلْمٌ فَلاَ تُطِعْهُمَا وَصَاحِبْهُمَا فِي الدُّنْيَا مَعْرُوْفًا وَ**الثَّانِيَةُ** إِنِّي كُنْتُ أَخَذْتُ سَيْفًا أَعْجَبَنِي فَقُلْتُ يَا رَسُوْلَ اللهِ هَبْ لِي هَذَا فَنَزَلَتْ يَسْأَلُوْنَكَ عَنِ الْأَنْفَالِ وَ**الثَّالِثَةُ** إِنِّي

مَرَضْتُ فَأَتَانِي رَسُوْلُ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ فَقُلْتُ يَا رَسُوْلَ اللهِ إِنِّي أُرِيْدُ أَنْ أَقْسَمَ مَالِي أَفَأُوْصِي بِالنِّصْفِ فَقَالَ لاَ فَقُلْتُ الثُّلُثُ فَسَكَتَ فَكَانَ الثُّلُثُ بَعْدَهُ جَائِزًا وَ**الرَّابِعَةُ** إِنِّي شَرِبْتُ الْخَمْرَ مَعَ قَوْمٍ مِنَ الْأَنْصَارِ فَضَرَبَ رَجُلٌ مِنْهُمْ أَنْفِي بِلَحْيَيْ جَمَلٍ فَأَتَيْتُ النَّبِيَّ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ فَأَنْزَلَ اللهُ عَزَّ وَجَلَّ تَحْرِيْمَ الْخَمْرِ

"Ada empat ayat dari Al Qur'an yang turun terkait dengan diriku.
Pertama, ibuku bersumpah untuk tidak makan dan minum sampai saya meninggalkan ajaran Rasulullah shallallahu 'alaihi wa sallam, maka Allah ta'ala lalu menurunkan ayat 15 surat Luqman (yang artinya), "Dan Jika keduanya memaksamu untuk mempersekutukan dengan Aku sesuatu yang tidak ada pengetahuanmu tentang itu maka janganlah kamu mengikuti keduanya, dan pergaulilah keduanya di dunia dengan baik."
Kedua, saya pernah mengambil pedang yang kusukai, lalu aku berkata kepada Rasulullah shallallahu 'alaihi wa sallam, "Wahai Rasulullah berikanlah pedang ini kepadaku." Maka turunlah ayat pertama surat Al Anfal (yang artinya),"Mereka menanyakan kepadamu tentang [pembagian] harta rampasan perang."
Ketiga, saya pernah sakit lalu Rasulullah shallallahu 'alaihi wa sallam menjengukku, saya lalu berkata, "Wahai Rasulullah, saya ingin membagi hartaku, apakah saya [boleh] berwasiat [untuk memberikan] separuhnya?" Beliau menjawab, "Tidak." Lalu saya berkata lagi, "Bagaimana jika sepertiganya?" Beliau diam lalu (berwasiat untuk menginfakkan) sepertiga (harta warisan) diperbolehkan setelah itu.
Keempat, saya pernah meminum minuman keras bersama sekelompok kaum Anshar. Lalu salah seorang dari mereka memukulkan rahang unta[20] pada hidungku. Lalu saya menemui

[20] Yaitu dengan salah satu rahang unta sebagaimana tertera dalam riwayat Muslim yang lebih lengkap. Riwayat tersebut menyatakan bahwa kisah ini terjadi di Madinah sedangkan pada cetakan sebelumnya saya menerangkan bahwa kisah ini terjadi di suatu tempat yang terletak di sebuah jalan di Mekkah. Hal tersebut saya lakukan karena mengikuti pendapat pensyarah dan (tentu) hal ini

Rasulullah shallallahu 'alaihi wa sallam setelah itu Allah 'azza wa jalla menurunkan ayat mengenai haramnya minuman keras (khamr)."
(Shahih) Lihat Al Misykah (3072) [Muslim: 44-Kitab Fadlaailush Shahabah, hal 43-44]

[19/25]
Asma' binti Abi Bakr berkata,

أتتني أمي راغبة، في عهد النبي صلى الله عليه وسلم، فسألت النبي صلى الله عليه وسلم: أصِلُها؟ قال: "نعم".

"Ibuku mendatangiku di masa Nabi shallallahu 'alaihi wa sallam dalam keadaan membenci Islam. Lalu aku menanyakan kepada Nabi shallallahu 'alaihi wa sallam, "Apakah aku boleh menjalin hubungan dengannya?" Beliau shallallahu 'alaihi wa sallam pun menjawab, "Iya boleh."
Ibnu 'Uyainah mengatakan,

فأنزل الله عز وجل فيها: ? لا ينهاكم الله عن الذين لم يقاتلوكم في الدين ? [الممتحنة: 8].

"Tatkala itu turunlah firman Allah 'azza wa jalla mengenai Asma'(yang artinya): "Allah tidak melarang kamu untuk berbuat baik dan berlaku adil terhadap orang-orang yang tiada memerangimu karena agama." (QS. Al Mumtahanah: 8)."
(Shahih) Lihat Shohih Abi Dawud (1468): [Bukhari: 51-Kitab Al Hibbah, 29-Bab Al Hadiyyatu lil Musyrikin. Muslim: 12-Kitab Az Zakah, hal. 49-50]

[20/26]
Abdullah Ibnu 'Umar berkata,

رَأَى عُمَرُ رَضِي اللهُ عَنْهُ حُلَّةً سِيَرَاءَ[21] تُبَاعُ, فَقَالَ يَا

tidak sesuai dengan riwayat Muslim. Hal itu berasal dari kelalaian saya dan salah seorang rekan kami telah menunjukkan (kekeliruan tersebut) kepada kami-semoga Allah membalasnya dengan kebaikan-. Begitupula saya telah keliru karena menyangka ayat yang terkait dengan pengharaman khamr merupakan ayat Makkiyah padahal ayat tersebut termasuk dalam ayat Madaniyah. Ya Allah, ampunilah kesalahan dan kekhilafanku. Semua itu berasal dari diriku.

21 (سيراء) dengan huruf sin yang dikasrah dan huruf ya yang difathah

رَسولَ اللهِ اِبْتَعْ هَذِهِ فَالْبَسْهَا يَوْمَ الْجُمْعَةِ وَإِذَا جَاءَكَ الْوُفُوْدُ, قَالَ إِنَّمَا يَلْبَسُ هَذِهِ مَنْ لاَ خَلاَقَ لَهُ, فَأَتَى النَّبِيَّ صلى الله عليه وسلم مِنْهَا بِحُلَلٍ فَأَرْسَلَ إِلَى عُمَرَ بِحُلَّةٍ فَقَالَ كَيْفَ أَلْبَسُهَا وَقَد قُلْتَ فِيْهَا مَا قُلْتَ قَالَ إِنيِّ لَمْ أُعْطِكْهَا لِتَلْبَسَهَا وَلَكِنْ تَبِيْعُهَا أَوْ تَكْسُوْهَا, فَأَرْسَلَ بِهَا عُمَرُ إِلَى أَخ لَهُ مِنْ أَهْلِ مَكّةَ قَبْلَ أَنْ يُسْلِمَ

"Umar ibnu Khaththab (ayahnya) pernah melihat kain yang bercampur dengan sutra. Dia lalu berkata,"Wahai Rasulullah belilah mantel ini dan kenakanlah ketika hari Jum'at dan tatkala para utusan datang untuk menemuimu." Rasulullah shallallahu 'alaihi wa sallam lalu bersabda, "Sesungguhnya orang yang memakai pakaian ini adalah orang yang tidak mendapat bagian [di akhirat nanti]."

Ketika Rasulullah shallallahu 'alaihi wa sallam mendapat sejumlah kain, satu di antaranya dikirim kepada Umar ibnul Khathab. Umar radliallahu 'anhu lalu berkata, "Bagaimana saya akan memakainya padahal engkau telah berkata mengenai [haramnya] kain ini?" Rasulullah shallallahu ’alaihi wa sallam lalu bersabda, **"**Saya tidak memberikannya kepada kamu untuk engkau pakai, tapi engkau (dapat)menjualnya atau memakaikannya (pada orang lain)."

Umar radliallahu 'anhu lalu mengirimnya kepada saudaranya di Mekkah yang masih kafir.”

(Shahih) Lihat Shahih Abu Dawud (987): [Bukhari: 11-Kitab Al Jumu’ah, 7-Bab Yalbasu Ahsanu Maa Yajid. Muslim: 37-Kitab Al Libaas waz Ziinah, hal. 6-9]

12- Tidak Boleh Menghina Kedua Orang Tua -14

---

merupakan salah satu jenis mantel yang bahannya tercampur dengan sutra seperti as suyur. Hadits ini disebutkan kembali pada nomor (52/71). Semoga hal ini bisa dimaklumi. Meskipun salah satu dari keduanya mengandung tambahan (lafadz) yang tidak terdapat pada riwayat yang lain, penggabungan antara keduanya patut ditempuh sebagaimana yang saya lakukan. Inilah sebatas kemampuan saya.

[21/27]
Abdullah ibnu 'Amr berkata, "Rasulullah shallallahu 'alaihi wa sallam bersabda,

مِنَ الْكَبَائِرِ أَنْ يَشْتُمَ الرَّجُلُ وَالِدَيْهِ فَقَالُوْا كَيْفَ يِشْتُمُ قَالَ يَشْتُمُ الرَّجُلُ فَيَشْتُمُ أَبَاهُ وَأُمَّهُ

"Termasuk dosa besar adalah seseorang menghina kedua orang tuanya." Para sahabat lalu bertanya, "Bagaimana bisa (seorang) [sampai] menghina kedua orangtuanya sendiri?" Beliau menjawab, "Dia menghina seseorang lalu orang tersebut balas menghina kedua orang tuanya."
(Shahih) Lihat At Ta'liq Ar Raghib (3/221): [Muslim: 1-Kitab Al Iman, hal. 146. Bukhari: 78-Kitab Al Adab, 4- Bab Laa Yasubbur Rajulu Walidaihi]

[22/28]
Abdullah ibnu 'Amr ibnu Al 'Ash berkata,

مِنَ الْكَبَائِرِ عِنْدَ اللهِ تعَالى أَنْ يَسْتَسِبُّ الرَّجُلُ لِوَالِدِهِ

"Termasuk dosa besar di sisi Allah (apabila) seseorang menjadi penyebab orang lain menghina kedua orang tuanya (karena dia menghina orang tua dari orang itu)."
(Hasan secara sanad)

13- Hukuman bagi Perbuatan Durhaka kepada Kedua Orang Tua -15

[23/29]
Abu Bakroh berkata, "Rasulullah shallallahu 'alaihi wa sallam bersabda,

مَا مِنْ ذَنْبٍ أَجْدَرُ أَنْ يُعَجِّلَ لِصَاحِبِهِ الْعُقُوْبَةَ مَعَ مَا يَدَّخِرُ لَهُ مِنَ الْبَغِى وَقَطِيْعَةِ الرَّحِمِ

"Tidak ada dosa yang lebih pantas untuk disegerakan balasannya bagi para pelakunya [di dunia ini] -berikut dosa yang disimpan untuknya [diakhirat]- daripada perbuatan melampaui batas (kezhaliman) dan memutus silaturahmi (dengan orang tua dan kerabat)."

(Shahih) Lihat Ash Shahihah (915, 986): [Abu Dawud: 40-Kitab Al Adab, 43-Bab An Nahyu ‘anil Baghyi. Tirmidzi: 351-Kitab Al Qiyamah, 57-Bab Haddatsana ‘Ali bin Hajar. Ibnu Majah: 37-Kitab Az Zuhd, 23-Bab Al Baghyu hal. 4211]

14- Do’a Kedua Orang Tua -17

[24/32]
Abu Hurairah berkata, ”Nabi shallallahu ’alaihi wa sallam bersabda,

ثَلاَثُ دَعَوَاتٍ مُسْتَجَابَاتٌ لَهُنَّ لاَ شَكَّ فِيْهِنَّ دَعْوَةُ الْمَظْلُوْمِ وَدَعْوَةُ الْمُسَافِرِ وَدَعْوَةُ الْوَالِدَيْنِ عَلَى وَلَدِهِمَا

"Ada tiga jenis doa yang mustajab (terkabul), tidak diragukan lagi, yaitu doa orang yang dizalimi, doa orang yang bepergian dan doa kejelekan kedua orang tua kepada anaknya."
(Hasan) Lihat Ash Shahihah (598): [Abu Dawud: 8-Kitab Ash Shalah, 29- Bab Ad Du’a bi Zhahril Ghaib. Tirmidzi: 25-Kitab Al Birr wash Shilah, 7- bab Maa Jaa fii Da’watil Walidain. Ibnu Majah: 34-Kitab Ad Du’a, 11-Bab Da’watul Walidain wa Da’watul Mazhlum, hal. 3862]

[25/33]
Abu Hurairah berkata, ”Rasulullah shallallahu 'alaihi wa sallam bersabda,

مَا تَكَلَّمَ مَوْلُوْدٌ مِنَ النَّاسِ فِي مَهْدٍ إِلاَّ عِيْسَى بْنُ مَرْيَمَ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ [وَسَلَّمَ] وَصَاحِبُ جُرَيْجٍ" قِيْلَ: يَا نَبِيَّ اللهِ! وَمَا صَاحِبُ جُرَيْجٍ؟ قَالَ: "فَإِنَّ جُرَيْجًا كَانَ رَجُلاً رَاهِباً فِي صَوْمَعَةٍ لَهُ، وَكَانَ رَاعِيُ بَقَرٍ يَأْوِي إِلَى أَسْفَلِ صَوْمَعَتِهِ، وَكَانَتْ اِمْرَأَةٌ مِنْ أَهْلِ الْقَرْيَةِ تَخْتَلِفُ إِلَى الرَّاعِي، فَأَتَتْ أُمُّهُ يَوْمًا فَقَالَتْ: يَا جُرَيْجُ! وَهُوَ يُصَلِّي، فَقَالَ فِي نَفْسِهِ - وَهُوَ يُصَلِّي - أُمِّي وَصَلاَتِي؟ فَرَأَى أَنْ يُؤْثِرَ صَلاَتَهُ، ثُمَّ صَرَخَتْ بِهِ الثَّانِيَةَ، فَقَالَ فِي نَفْسِهِ: أُمِّي وَصَلاَتِي؟ فَرَأَى أَنْ يُؤْثِرَ صَلاَتَهُ. ثُمَّ صَرَخَتْ بِهِ الثَّالِثَةَ فَقَالَ: أُمِّي

وَصَلاَتِي؟ فَرَأَى أَنْ يُؤْثِرَ صَلاَتَهُ. فَلَمَّا لَمْ يُجِبْهَا قَالَتْ: لاَ أَمَاتَكَ اللهُ يَا جُرَيْجُ! حَتىَّ تَنْظُرَ فِي وَجْهِ الْمُوْمِسَاتِ. ثُمَّ انْصَرَفَتْ فَأُتِيَ الْمَلِكُ بِتِلْكَ الْمَرْأَةِ وَلَدَتْ[22]. فَقَالَ: مِمَّنْ؟ قَالَتْ: مِنْ جُرَيْجٍ. قَالَ: أَصَاحِبُ الصَّوْمَعَةِ؟ قَالَتْ: نَعَمْ. قَالَ: اِهْدَمُوا صَوْمَعَتَهُ وَأْتُوْنِي بِهِ، فَضَرَبُوْا صَوْمَعَتَهُ بِالْفُئُوْسِ، حَتىَّ وَقَعَتْ. فَجَعَلُوْا يَدَهُ إِلَى عُنُقِهِ بِحَبْلٍ؛ ثُمَّ انْطَلَقَ بِهِ، فَمَرَّ بِهِ عَلَى الْمُوْمِسَاتِ، فَرَآهُنَّ فَتَبَسَّمَ، وَهُنَّ يَنْظُرْنَ إِلَيْهِ فِي النَّاسِ. فَقَالَ الْمَلِكُ: مَا تَزْعُمُ هَذِهِ؟ قَالَ: مَا تَزْعُمُ؟ قَالَ: تَزْعُمُ أَنَّ وَلَدَهَا مِنْكَ. قَالَ: أَنْتِ تَزْعَمِيْنَ؟ قَالَتْ: نَعَمْ. قَالَ: أَيْنَ هَذَا الصَّغِيْرُ؟ قَالُوْا: هَذَا فِي حُجْرِهَا، فَأَقْبَلَ عَلَيْهِ. فَقَالَ: مَنْ أَبُوْكَ؟ قَالَ: رَاعِي الْبَقَرِ. قَالَ الْمَلِكُ: أَنَجْعَلُ صَوْمَعَتَكَ مِنْ ذَهَبٍ؟ قَالَ: لاَ. قَالَ: مِنْ فِضَّةٍ؟ قَالَ: لاَ. قَالَ: فَمَا نَجْعَلُهَا؟ قَالَ: رَدُّوْهَا كَمَا كَانَتْ. قَالَ: فَمَا الَّذِي تَبَسَّمْتَ؟ قَالَ: أَمْراً عَرَفْتُهُ، أَدْرَكَتْنِي دَعْوَةُ أُمِّي، ثُمَّ أَخْبَرَهُمْ

"Tidak ada bayi yang dapat berbicara dalam buaian kecuali Isa bin Maryam dan Juraij" Lalu ada yang bertanya,"Wahai Rasulullah siapakah Juraij?". Beliau lalu bersabda, "Juraij adalah seorang rahib yang berdiam diri pada rumah peribadatannya (yang terletak di dataran tinggi/gunung). Terdapat seorang penggembala yang menggembalakan sapinya di lereng gunung tempat peribadatannya dan seorang wanita dari suatu desa menemui penggembala itu (untuk berbuat mesum dengannya).

(Suatu ketika) datanglah ibu Juraij dan memanggilnya ketika ia sedang melaksanakan shalat, "Wahai Juraij." Juraij lalu bertanya dalam hatinya, "Apakah aku harus memenuhi panggilan Ibuku atau meneruskan shalatku?" Rupanya dia mengutamakan shalatnya. Ibunya lalu memanggil untuk yang kedua kalinya. Juraij kembali bertanya di dalam hati, "Ibuku

[22] Maksudnya berasal dari perzinahan.

atau shalatku?" Rupanya dia mengutamakan shalatnya. Ibunya memanggil untuk kali ketiga. Juraij bertanya lagi dalam hatinya, ”Ibuku atau shalatku?" Rupanya dia tetap mengutamakan shalatnya. Ketika sudah tidak menjawab panggilan, ibunya berkata, "Semoga Allah tidak mewafatkanmu, wahai Juraij sampai wajahmu dipertontonkan di depan para pelacur?" Lalu ibunya pun pergi meninggalkannya.

Wanita yang menemui penggembala tadi dibawa menghadap raja dalam keadaan telah melahirkan seorang anak[23]. Raja itu bertanya kepada wanita tersebut, ”Hasil dari (hubungan dengan) siapa (anak ini)?" "Dari Juraij?", jawab wanita itu. Raja lalu bertanya lagi, "Apakah dia yang tinggal di tempat peribadatan itu?" "Benar", jawab wanita itu. Raja berkata, ”Hancurkan rumah peribadatannya dan bawa dia kemari." Orang-orang lalu menghancurkan tempat peribadatannya dengan kapak sampai rata dan mengikatkan tangannya di lehernya dengan tali lalu membawanya menghadap raja. Di tengah perjalanan Juraij dilewatkan di hadapan para pelacur. Ketika melihatnya Juraij tersenyum dan para pelacur tersebut melihat Juraij yang berada di antara manusia.

Raja lalu bertanya padanya, "Siapa ini menurutmu?". Juraij balik bertanya, "Siapa yang engkau maksud?" Raja berkata, "Dia (wanita tadi) berkata bahwa anaknya adalah hasil hubungan denganmu." Juraij bertanya, "Apakah engkau telah berkata begitu?" "Benar", jawab wanita itu. Juraij lalu bertanya, ”Di mana bayi itu?" Orang - orang lalu menjawab, "(Itu) di pangkuan (ibu)nya." Juraij lalu menemuinya dan bertanya pada bayi itu, ”Siapa ayahmu?" Bayi itu menjawab, "Ayahku si penggembala sapi."

Kontan sang raja berkata, "Apakah perlu kami bangun kembali rumah ibadahmu dengan bahan dari emas." Juraij menjawab, "Tidak perlu". "Ataukah dari perak?" lanjut sang raja. "Jangan", jawab Juraij. "Lalu dari apa kami akan bangun rumah ibadahmu?", tanya sang raja. Juraij menjawab, "Bangunlah seperti semula." Raja lalu bertanya, "Mengapa engkau tersenyum?" Juraij menjawab, "(Saya tertawa) karena suatu perkara yang telah aku ketahui, yaitu terkabulnya do’a ibuku terhadap diriku.” Kemudian Juraij pun memberitahukan hal itu kepada mereka.”

[23] Yaitu anak dari hasil zina.

(Shahih) Lihat [Bukhari: 60-Kitab Al Anbiyaa, 48-Bab ”Wadzkur fil kitabi Maryam”. Muslim: 45-Kitab Al Birr wash Shilah wal Adab, hal. 7-8]

15- Menawarkan Islam kepada Ibu yang Beragama Nashrani -18

[26/34]

Abu Hurairah berkata,

مَا سَمِعَ بِي أَحَدٌ، يَهُوْدِيٌّ وَلاَ نَصْرَانِيٌّ إِلاَّ أَحَبَّنِي، إِنَّ أُمِّي كُنْتُ أُرِيْدُهَا عَلَى الإِسْلاَمِ فَتَأْبَى، فَقُلْتُ لَهَا فأَبَتْ، فَأَتَيْتُ النَّبِيَّ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ فَقُلْتُ: أُدْعُ اللهَ لَهَا، فَدَعَا، فَأَتَيْتُهَا وَقَدْ أَجَافَتْ عَلَيْهَا البَابَ - فَقَالَتْ: يَا أَبَا هُرَيْرَةَ ! إِنِّي أَسْلَمْتُ، فَأَخْبَرْتُ النَّبِيَّ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ، فَقُلْتُ: أُدْعُ اللهَ لِي وَلِأُمِّي، فَقَالَ: "اَللَّهُمَّ ! عَبْدُكَ أَبُوْ هُرَيْرَةَ وَأُمُّهُ، أَحِبَّهُمَا إِلَى النَّاسِ

”Tidak seorang pun yang mendengarku, baik dari golongan Yahudi dan Nashrani kecuali pasti dia mencintaiku. Dahulu aku berharap agar ibuku masuk Islam, akan tetapi dia menolak. Lalu saya katakan hal itu kepadanya [sekali lagi], namun dia tetap menolak. Maka aku pun menemui Rasulullah shallallahu 'alaihi wa sallam dan kukatakan kepada beliau, "Doakanlah ibuku (agar dapat memeluk Islam)." Beliau lalu mendoakannya. Lalu aku menemui ibuku dan aku menjumpai ia menutup pintu rumahnya. Ibuku lalu berkata, ”Wahai Abu Hurairah saya telah masuk Islam." Maka aku pun memberitahukan hal ini kepada Rasulullah shallallahu 'alaihi wa sallam. Aku berkata kepada beliau, "Doakanlah diriku dan ibuku". Beliau pun berdo’a, "Wahai Allah, hambamu Abu Hurairah dan ibunya, jadikanlah manusia mencintainya keduanya."

(Hasan) Lihat Al Misykah (5895): [Saya tidak menemukan hadits ini dalam kutubus sittah. Saya (Al Albani) mengatakan: Bahkan hadits ini terdapat dalam Shahih Muslim (7/165-166) dengan redaksi yang lebih lengkap]

16- Berbakti Kepada Kedua Orang Tua Sepeninggal Mereka -19

[27/36]
Dari Abu Hurairah, ia berkata,
تُرْفَعُ لِلْمَيِّتِ بَعْدَ مَوْتِهِ دَرَجَتُهُ. فَيَقُوْلُ: أَيِّ رَبِّ! أَيُّ شَيْءٍ هَذِهِ؟ فَيُقَالُ: "وَلَدُكَ اسْتَغْفَرَ لَكَ
"Derajat seorang terangkat setelah ia meninggal. Ia pun bertanya "Wahai Rabb, bagaimana hal ini bisa terjadi?" Maka dijawab,"Anakmu telah memohon ampun untuk dirimu."
(Hasan secara sanad)

[28/37]
Muhammad Ibnu Sirin berkata,
كُنَّا عِنْدَ أَبِي هُرَيْرَةَ لَيْلَةً، فَقَالَ: "اللَّهُمَّ اغْفِرْ لِأَبِي هُرَيْرَةَ، وَلِأُمِّي، وَلِمَنِ اسْتَغْفَرَ لَهُمَا
"Ketika kami berada di rumah Abu Hurairah pada suatu malam. Dia lalu berkata, "Ya Allah, ampunilah Abu Hurairah, ibuku dan siapa saja yang memohon ampunan bagi kami."
Ibnu Sirin berkata,
فَنَحْنُ نَسْتَغْفِرُ لَهُمَا ؛ حَتىَّ نَدْخُلَ فِي دَعْوَةِ أَبِي هُرَيْرَةَ
"Maka kami pun memohon ampun bagi keduanya sehingga kami juga dapat termasuk dalam doa Abu Hurairah."
(Shahih al-isnad)

[29/38]
Dari Abu Hurairah, beliau berkata bahwa Rasulullah shallallahu 'alaihi wa sallam bersabda,
إِذَا مَاتَ الْعَبْدُ اِنْقَطَعَ عنْهُ عَمَلُهُ إِلاَّ مِنْ ثَلاَثٍ: صَدَقَةٌ جَارِيَةٌ، أَوْ عِلْمٌ يُنْتَفَعُ بِهِ، أَوْ وَلَدٌ صَالِحٌ يَدْعُوْ لَهُ
"Jika seorang hamba meninggal, maka terputuslah seluruh amalannya kecuali tiga hal, yaitu shadaqoh Jariyah, ilmu yang bermanfaatatau anak shalih yang mendoakannya."
(Shahih) Lihat Al Irwa' (1580): [Muslim: 25-Kitab Al Washiyah, hal. 14]

[30/39]
Dari Ibnu 'Abbas, ia berkata, "Ada seorang yang bertanya (pada Rasulullah shallallahu 'alaihi wa sallam),

يَا رَسُوْلَ اللهِ! إِنَّ أُمِّي تُوُفِيَتْ وَلَمْ تُوْصِ، أَفَيَنْفَعُهَا أَنْ أَتَصَدَّقُ عَنْهَا؟ قَالَ: "نَعَمْ"

"Wahai Rasulullah! Ibuku telah meninggal dan belum memberi wasiat. Apakah jika saya bershodaqoh dari [harta]nya hal itu bermanfaat bagi dirinya?" Rasulullah shallallahu 'alaihi wa sallam menjawab, "Ya."

(Shahih) Lihat Shahih Abi Dawud (2566) : [Bukhari dan selainnya. Sang peneliti (Syaikh Muhammad bin Fuad Abdul Baqi) tidak menemukan hadits ini terdapat dalam kutubus sittah!]

17- Berbuat Baik kepada Kolega Orang Tua -20

[31/41]

Ibnu Umar berkata, "Rasulullah shallallahu 'alaihi wa sallam bersabda,

إِنَّ أَبَرَّ الْبِرِّ أَنْ يَصِلَ الرَّجُلُ أَهْلَ وُدِّ أَبِيْهِ

"Sesungguhnya kebajikan terbaik adalah perbuatan seorang yang menyambung hubungan dengan kolega ayahnya."

(Shahih) Lihat As Silsilah Ash Shahihah (3063): [Muslim: 45-Kitab Al Birr wash Shilah wal Adab, hal. 11-13]

18- Janganlah Seseorang Memanggil/Menyebut Ayahnya dengan Namanya, Janganlah Duduk Sebelum Dia Duduk serta Janganlah Berjalan di Depannya -23

[32/44]

Dari Urwah atau selainnya, ia menceritakan bahwa Abu Hurairah pernah melihat dua orang. Lalu beliau berkata kepada salah satunya,

مَا هَذَا مِنْكَ ؟ فَقَالَ: أَبِي. فَقَالَ: " لاَ تُسَمِّهِ بِاسْمِهِ، وَلاَ تَمْشِ أَمَامَهُ، وَلاَ تَجْلِسْ قَبْلَهُ

"Apa hubungan dia denganmu?" Orang itu menjawab, "Dia ayahku." Abu Hurairah lalu berkata, "Janganlah engkau memanggilnya dengan namanya saja, janganlah berjalan di hadapannya dan janganlah duduk sebelum ia duduk."

(Shahih al-isnad)

19- Bolehkah Memanggil Ayah dengan Nama Kunyah (Gelarnya)? -24

[33/46]
Dari Ibnu 'Umar, ia berkata,

لَكِنْ أَبُوْ حَفْصٍ عُمَرُ قَضَى

"Akan tetapi Abu Hafsh, Umar (ibnul Khaththab, ayah Ibnu Umar) telah memutuskan (artinya: membolehkannya)."
(Shahih al-isnad)

20- Kewajiban Menyambung Tali Silaturrahmi -25

[34/48]
Dari Abu Hurairah, ia berkata, "Ketika turun ayat 214 dari surat Asy Syu'ara,

وَأَنْذِرْ عَشِيرَتَكَ الأَقْرَبِينَ (٢١٤)

"Dan berilah peringatan kepada kerabatmu yang terdekat" (QS. Asy Syu'araa': 214). Rasulullah shallallahu 'alaihi wa sallam lalu bangkit dan bersuara dengan lantang,

يَا بَنِى كَعْبِ بْنِ لُؤَيٍّ ! أَنْقِذُوْا أَنْفُسَكُمْ مِنَ النَّارِ. يَا بَنِى عَبْدِ مَنَافٍ! أَنْقِذُوْا أَنْفُسَكُمْ مِنَ النَّارِ. يَا بَنِى هَاشِمٍ! أَنْقِذُوْا أَنْفُسَكُمْ مِنَ النَّارِ. يا بَنِى عَبْدِ الْمُطَّلِبِ! أَنْقِذُوْا أَنْفُسَكُمْ مِنَ النَّارِ. يَا فَاطِمَةَ بِنْتَ مُحَمَّدٍ! أَنْقِذِي نَفْسَكِ مِنَ النَارِ، فَإِنِي لاَ أَمْلِكُ لَكِ مِنَ اللهِ شَيْئًا،غَيْرَ أَنَّ لَكُمْ رَحِماً سَأَبُلُّهَا بِبِلاَلِهَا

"Wahai Bani Ka'ab Ibnu Luay! Selamatkan diri kalian dari api neraka. Wahai Bani Abdi Manaf! Selamatkan diri kalian dari api neraka. Wahai Bani Hasyim! Selamatkan diri kalian dari api neraka. Wahai Bani 'Abdil Muththalib! Selamatkan diri kalian dari api neraka. Wahai Fatimah binti Muhamad! Selamatkan dirimu dari api neraka. Karena sesungguhnya saya sama sekali tidak mampu melindungimu dari adzab Allah, hanya saja kalian

memiliki hubungan silaturrahmi yang akan saya perhatikan."[24] **(Shahih)** Lihat Ash Shahihah (3177): [Bukhari: 55-Kitab Al Washaya, 11-Bab Hal Yadkhulun Nisaa wal Walad fil Aqarib?. Muslim: 1-Kitab Al Iman, hal. 348][25]

21- Bab Silaturrahmi -26

[35/49]

Dari Abu Ayyub Al Anshary berkata, "Ada seorang badui yang menemui Rasulullah shallallahu 'alaihi wa sallam ketika beliau berada dalam perjalanan. Badui itu berkata,

---

[24] Maksudnya: saya akan menyambung tali silaturahmi dengan kalian di dunia, namun saya sama sekali tidak kuasa untuk membebaskan kalian dari adzab Allah (jika kalian memang berhak untuk memperolehnya-ed). البلال merupakan bentuk plural dari بلل (basah). Ketahuilah bahwa kalimat البلال di atas diriwayatkan secara mu'allaq (tanpa sanad) dalam Shahih Bukhari dari hadits 'Amru ibnul 'Ash yang telah ditakhrij dalam kitab Ash Shahihah jilid 2 nomor 764. Saya menganggap cacat hadits tersebut dikarenakan salah seorang perawinya berstatus majhul (yang tidak diketahui orang atau sifatnya). Seorang yang tidak memiliki modal dalam ilmu ini -kecuali sekedar melemahkan beberapa hadits shahih dengan berbagai alasan yang rapuh- telah melemahkan hadits tersebut dengan bergantung pada alasan tadi tanpa memperhatikan berbagai mutaabi' dan syahid (riwayat-riwayat penguat) bagi hadits tersebut. Padahal hadits itu memiliki syahid, yaitu hadits Abu Hurairah yang terluput dari kedua matanya. (Meskipun demikian) ia tetap berlagak tidak tahu. Duhai, betapa banyak kelancangan yang semisal dilakukan terhadap berbagai hadits shahih seperti hadits 'Irbadl bin Sariyah As Salami dan selainnya. Saya telah menyebutkan beberapa contoh hadits shahih pada bagian akhir jilid kedua (kitab Ash Shahihah) yang telah dilemahkan karena dilatarbelakangi oleh kebodohan yang teramat sangat dan dikarenakan tidak mengindahkan ilmu hadits dan perkataan para huffazh. Cetakan terbaru dari kitab ini akan segera diterbitkan insya Allah ta'ala setelah sebelumnya (cetakan pertama) telah tersebar. Segala puji bagi Allah.

[25] Saya (Syaikh Al Albani) berkata: Jika hadits ini disandarkan pada Bukhari, ini kurang tepat. Karena dalam Bukhari dengan bentuk lain, tidak ada kalimat al bilal. Silakan lihat ke kitab kami "Mukhatshor Shohih Al Bukhari" (no. 1227) pada jilid kedua. Kitab ini telah dicetak, wal hamdulillah.

أَخْبَرَنِي مَا يُقَرِّبُنِى مِنَ الْجَنَّةِ، وَيُبَاعِدُنِي مِنَ النَّارِ؟ قَالَ: "تَعْبُدُ اللهَ وَلاَ تُشْرِكُ بِهِ شَيْئًا، وَتُقِيْمُ الصَّلاَةَ، وَتُؤْتِيَ الزَّكَاةَ، وَتَصِلُ الرَّحِمَ

"Beritahukanlah kepadaku sesuatu yang akan mendekatkan diriku kepada Allah dan menjauhkan diriku dari api neraka?". Rasulullah menjawab, ""Engkau menyembah Allah dan tidak mempersekutukannya dengan sesuatu apapun, mendirikan shalat, menunaikan zakat dan menyambung silaturrahmi."

(Shahih) Lihat At Targhib (743): [Bukhari: 24-Kitab Az Zakat, 1-Bab Wujubuz Zakat. Muslim: 1-Kitab Al Iman, hal.12]

[36/50]

Abu Hurairah berkata bahwa Rasulullah shallallahu 'alaihi wa sallam bersabda,

خَلَقَ اللهُ عَزَّ وَجَلَّ الْخَلْقَ، فَلَمَّا فَرَغَ مِنْهُ قَامَتِ الرَّحِمُ، فَقَالَ: مَهْ ! قَالَتْ : هَذَا مَقَامُ الْعَائِذِ بِكَ مِنَ الْقَطِيْعَةِ، قَالَ: أَلاَ تَرْضِيْنَ أَنْ أَصِلَ مَنْ وَصَلَكَ وَأَقْطَعُ مَنْ قَطَعَكَ؟ قَالَتْ: بَلَى يَا رَبِّ! قَالَ: فَذَالِكَ لَكَ" ثُمَّ قَالَ أَبُوْ هُرَيْرَةَ: اِقْرَأُوْا إِنْ شِئْتُمْ: { فَهَلْ عَسَيْتُمْ إِنْ تَوَلَّيْتُمْ أَنْ تُفْسِدُوا فِي الأَرْضِ وَتُقَطِّعُوْا أَرْحَامَكُمْ }[محمد: 22]

"Ketika Allah selesai menciptakan seluruh makhluk, rahim pun berdiri.. Allah ta'ala bertanya, "Ada apa?" Rahim lalu menjawab, ""Ini adalah tempat siapa saja yang meminta perlindungan kepada-Mu dari keterputusan. Allah ta'ala lalu berfirman (yang artinya), "Apakah engkau rela kalau aku menyambung siapa yang menyambungmu dan akan aku memutus siapa yang memutusmu?" Rahim menjawab, "Saya rela, Ya Allah." Allah ta'ala lalu berfirman (yang artinya), "Hal itu telah ditetapkan bagimu." Abu Hurairah berkata, 'Bacalah firman Allah,

فَهَلْ عَسَيْتُمْ إِنْ تَوَلَّيْتُمْ أَنْ تُفْسِدُوا فِي الأَرْضِ وَتُقَطِّعُوا أَرْحَامَكُمْ (٢٢)

"Maka apakah kiranya jika kalian berkuasa kalian akan membuatkerusakan di bumi dan memutuskan silaturrahmi". (QS. Muhammad: 22).

(Shahih) Lihat As Silsilah Ash Shahihah (2741): [Bukhari: 65-

Kitab At Tafsir 47- Surat Muhammad shallallahu 'alaihi wa sallam. Muslim : 45-Kitab Al Birr wash Shilah wal Adab, hal.16]

22- Bab Keutamaan Silaturrahim -27

[37/52]
Abu Hurairah berkata, "Seorang pria mendatangi Rasulullah shallallahu 'alaihi wa sallam dan berkata,

يَا رَسُوْلَ اللهِ! إِنَّ لِي قَرَابَةً أَصِلُهُمْ وَيَقْطَعُوْنَ، وَأُحْسِنُ إِلَيْهِمْ وَيَسِيْئُوْنَ إِلَيَّ، وَيَجْهَلُونَ عَلَيَّ وَأَحْلُمُ عَنْهُمْ. قَالَ: "لَئِنْ كَانَ كَمَا تَقُولُ كَأَنَّمَا تُسْفِهِمْ[26] الْمَلَّ، وَلاَ يَزَالُ مَعَكَ مِنَ اللهِ ظَهِيْرٌ عَلَيْهِمْ مَا دُمْتَ عَلَىَ ذَلِكَ

"Wahai Rasulullah, saya punya keluarga yang jika saya berusaha menyambung silaturrahmi dengan mereka, mereka berusaha memutuskannya, dan jika saya berbuat baik pada mereka, mereka balik berbuat jelek kepadaku, dan mereka bersikap acuh tak acuh padahal saya bermurah hati pada mereka". Rasulullah shallallahu 'alaihi wa sallam menjawab, "Kalau memang halnya seperti yang engkau katakan, (maka) seolah- olah engkau memberi mereka makan dengan bara api dan pertolongan Allah akan senantiasa mengiringimu selama keadaanmu seperti itu."
(Shahih) Lihat As Silsilah Ash Shahihah (2597): [Muslim: 45-Kitab Al Birr wash Shilah wal Adab, hal. 22]

[38/53]
Abdurrahman ibnu 'Auf berkata bahwa dia mendengar Rasulullah shallallahu 'alaihi wa sallam bersabda,

قَالَ اللهُ عَزَّ وَجَلَّ: أَنا الرَّحْمنُ، وَأَنا خَلَقْتُ الرَّحِمَ، وَاشْتَقَقْتُ لَهَا مِنِ اسْمِي، فَمَنْ وَصَلَهَا وَصَلْتُهُ، وَمَنْ قَطَعَهَا بتَتُّهُ

"Allah 'azza wa jalla berfirman: Aku adalah Ar Rahman. Aku

[26] Dengan huruf ta yang didlommah dan huruf fa yang ditasydid. Al Mala 'Ali Al Qari mengatakan, (الملل) adalah abu panas yang membara yang digunakan untuk mematangkan roti dengan cara dimasukkan ke dalamnya.

menciptakan rahim dan Aku mengambilnya dari nama-Ku. Siapa yang menyambungnya, niscaya Aku akan menjaga haknya. Dan siapa yang memutusnya, niscaya Aku akan memutus dirinya."
(Shahih) Lihat Ash Shahihah (520): [Abu Dawud: 9-Kitab Az Zakat, 45-Bab Fii Shilatur Rahim. Tirmidzi: 25- Kitab Al Birr wash Shilah, 9-Bab Ma Ja-a fii Qathi'atir Rahim]

[39/54]
Dari Abul Anbas, ia berkata, "Saya pernah menemui Abdullah ibnu 'Amru di Wahth -tanah miliknya yang terletak di Thaif-, dia lalu berkata,

عَطَفَ لَنَا النَّبِيُّ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ إِصْبَعَهُ فَقَالَ: **"**الرَّحِمُ شَجْنَةٌ[27]مِنَ الرَّحْمَنِ، مَنْ يَصِلْهَا يَصِلْهُ، وَمَنْ يَقْطَعْهَا يَقْطَعْهُ، لَهَا لِسَانٌ طَلْقٌ[28] ذَلْقٌ[29] يَوْمَ الْقِيَامَةِ

"Rasulullah shallallahu 'alaihi wa sallam menyambung jari jemarinya sambil bersabda, "Rahim merupakan cabang dari Ar Rahman. Siapa saja yang menyambungnya, niscaya Allah akan menyambungnya. Dan siapa yang memutusnya, niscaya Dia akan memutusnya. Dia (rahim) mempunyai lidah yang fasih di hari kiamat."
(Shahih) At Ta'liqur Raghib (3/226), Ghayatul Maram (406)

[40/55]
Aisyah berkata bahwa Rasulullah shallallahu 'alaihi wa sallam bersabda,

الرَّحِمُ شَجْنَةٌ مِنَ اللهِ ، مَنْ وَصَلَهَا وَصَلَهُ اللهُ، وَمَنْ قَطَعَهَا قَطَعَهُ اللهُ

"Rahim adalah cabang dari (rahmat) Allah ta'ala. Siapa yang menyambungnya dia akan disambung oleh Allah ta'ala. Dan siapa

---

27 (شجنة), syinnya didhommah atau difathah, merupakan akar pohon yang bercabang-cabang. Makna hadits tersebut adalah الرحم merupakan salah satu atsar (pengaruh) dari sifat rahmat Allah ta'ala yang bercabang-cabang. Seorang yang memutusnya, maka ia telah memutus rahmat Allah ta'ala.

28 (طلق), tha'nya difathah dan lamnya disukun, maksud kata ini adalah kefasihan lisan dalam bertutur.

29 (ذلق), kata tersebut difathah dan disukun, maksudnya adalah lisan yang tajam dan memiliki kefasihan yang tinggi.

yang memutusnya dia akan diputus oleh Allah ta'ala."
(Shahih) Lihat As Silsilah Ash Shahihah (925): [Muslim: 45-Kitab Al Birr wash Shilah wal Adab hal. 17]

23- Bab Silaturrahmi Menambah Panjang Umur -28

[41/56]
Anas bin Malik berkata bahwa Rasulullah shallallahu 'alaihi wa sallam bersabda,

مَنْ أَحَبَّ أَنْ يَبْسُطَ لَهُ فِي رِزْقِهِ، وَأَنْ يَنْسَأَ لَهُ فِي أَثَرِهِ[30]،

[30] At Tirmidzi mengatakan bahwa makna ينسأ له في أثره adalah ditambahkan umurnya. Saya (Al Albani) berkata, "Kita harus memahami hadits itu berdasarkan teksnya bahwa Allah menjadikan silahturahmi sebagai sebab syar'i umur bertambah. Sama halnya dengan berbagai sebab lain seperti akhlak yang baik dan memuliakan tetangga, sebagaimana disebutkan dalam sejumlah hadits yang shahih. Hal itu tidaklah bertentangan dengan ketentuan asasi dalam agama ini yang menyatakan bahwa batas umur telah ditentukan, karena batas akhir umurlah yang menjadi patokan. Sebagaimana halnya dengan kebahagiaan dan kesengsaraan. Keduanya telah ditentukan bagi masing-masing individu, namun tidak disangsikan bahwa keduanya juga bergantung kepada berbagai sebab syar'i seperti yang disabdakan Rasulullah shallallahu 'alaihi wa sallam,

اِعْمَلُوا فَكُلٌّ مُيَسَّرٌ لِمَا خُلِقَ لَهُ ، فَمَنْ كَانَ مِنْ أَهْلِ السَّعَادَةِ فَسَيُيَسِّرُ لِعَمَلِ أَهْلِ السَّعَادَةِ ، وَمَنْ كَانَ مِنْ أَهْلِ الشَّقَاوَةِ فَسَيُيَسِّرُ لِعَمَلِ أَهْلِ الشَّقَاوَةِ

"Beramallah kalian! Karena segala sesuatu telah dimudahkan urusannya. Barangsiapa yang ditakdirkan bahagia, maka ia akan dimudahkan dalam mengerjakan amalan orang yang bahagia. Barangsiapa yang ditakdirkan sengsara, maka ia akan dimudahkan untuk mengerjakan amalan orang yang celaka." , kemudian Nabi shallallahu 'alaihi wa sallam membaca firman Allah,

فَأَمَّا مَنْ أَعْطَى وَاتَّقَى (٥)وَصَدَّقَ بِالْحُسْنَى (٦)فَسَنُيَسِّرُهُ لِلْيُسْرَى (٧)وَأَمَّا مَنْ بَخِلَ وَاسْتَغْنَى (٨)وَكَذَّبَ بِالْحُسْنَى (٩)فَسَنُيَسِّرُهُ لِلْعُسْرَى (١٠)

"Adapun orang yang memberikan (hartanya di jalan Allah) dan bertakwa dan membenarkan adanya pahala yang terbaik (syurga), maka Kami kelak akan menyiapkan baginya jalan yang mudah. Adapun orang-orang yang bakhil dan merasa dirinya cukup serta mendustakan pahala terbaik, maka kelak Kami akan menyiapkan baginya (jalan) yang sukar." (Al Lail: 5-10).

Begitupula halnya dengan keimanan yang dapat bertambah karena melakukan ketaatan dan bisa berkurang karena kemaksiatan. Hal itu tidaklah bertentangan dengan takdir yang telah ditetapkan di Lauhul Mahfuzh. Maka demikian pula dengan umur, apabila

فَلْيَصِلْ رَحِمَهُ

"Siapa yang ingin dilapangkan rizkinya dan dipanjangkan umurnya, hendaklah dia menyambung silaturrahmi."
(Shahih) Lihat Shahih Abu Dawud (1486): [Bukhari: 78-Kitab Al Adab, 12-Bab Man Busitha lahu fir Rizqi bi Shilatir Rahim]

[42/57]
Abu Hurairah berkata, "Saya mendengar Rasulullah shallallahu 'alaihi wa sallam bersabda,

مَنْ سَرَّهُ أَنْ يُبْسَطَ لَهُ فِي رِزْقِهِ أَوْ يُنْسَأَ لَهُ فِي أَثَرِهِ فَلْيَصِلْ رَحِمَهُ

"Siapa yang suka dilapangkan rizkinya dan dipanjangkan umurnya hendaklah dia menyambung silaturrahmi."
(Shahih) Lihat Shahih Abu Dawud (1486): [Bukhari: 78-Kitab Al Adab, 12-Bab Man Busitha lahi fir Rizqi bi Shilatir Rahim]

24- Bab Siapa yang Menyambung Hubungan Kekeluargaan Akan Dicintai oleh Sanak Saudaranya -29

[43/58]
Ibnu Umar berkata,

مَنِ اتَّقَى رَبَّهُ، وَوَصَلَ رَحِمَهُ، نُسِّىءَ فِي أَجَلِهِ، (وفي لفظ: أُنْسِيءُ لَهُ فِي عُمُرِهِ /59) وَثَرَى مَالَهُ، وَأَحَبَّهُ أَهْلُهُ

"Siapa yang bertakwa kepada Rabb-nya dan menyambung silaturrahmi niscaya umurnya akan diperpanjang (dalam lafadz lain tercantum dipanjangkan umurnya) dan hartanya akan

---

ditinjau dari sebab maka ia dapat bertambah dan berkurang dengan sebab yang sesuai dengan syari'at tanpa menafikan takdir (batas umur) sorang yang telah ditetapkan di Lauhul Mahfuzh.
Renungkanlah dengan cermat, karena pemahaman yang baik terhadap hal ini sangatlah urgen dalam memecahkan berbagai polemik yang berkembang dalam permasalahan ini. Oleh karenanya, banyak riwayat baik berupa hadits shahih maupun atsar dari para sahabat yang (yang menunjukkan) keabsahan berdo'a agar panjang umur seperti yang akan disebutkan dalam kitab ini pada hadits nomor 508 dan 847."

diperbanyak serta keluarganya akan mencintainya."
(Hasan) Lihat As Silsilah Ash Shahihah (276)

25 –Bab Berbakti kepada Kerabat Terdekat- 30

[44/60]
Al Miqdam Ibnu Ma'dy Kariba berkata bahwa ia mendengar Rasulullah shallallahu 'alaihi wa sallam bersabda,

إِنَّ اللهَ يُوْصِيْكُمْ بِأُمَّهَاتِكُمْ، ثُمَّ يُوْصِيْكُمْ بِأُمَّهَاتِكُمْ ، ثُمَّ يُوْصِيْكُمْ بِآبَائِكُمْ، ثُمَّ يُوْصِيْكُمْ بِالْأَقْرَبِ فَالْأَقْرَبِ

"Sesungguhnya Allah ta'ala berwasiat pada kalian [untuk berbuat baik] terhadap ibu kalian lalu berwasiat kepada kalian [untuk berbuat baik terhadap] ibu kalian. Kemudian berwasiat kepada kalian [untuk berbuat baik] terhadap ayah, lalu berwasiat kepada kalian [untuk berbuat baik pula] terhadap kerabat terdekat kemudian kerabat terdekat selanjutnya."
(Shahih) Lihat Ash Shahihah (1666): [Ibnu Majah: 23-Kitab Al Adab, 1-Bab Al Walidain hal. 3661]

26- Bab Dosa Orang yang Memutus Silaturrahmi -32

[45/64]
Jubair Ibnu Muth'im mendengar bahwa Rasulullah shallallahu ‘alaihi wasallam bersabda,

لاَ يَدْخُلُ الْجَنَّةَ قَاطِعُ رَحِمٍ

"Tidak masuk surga orang yang memutus silaturrahmi."
(Shahih) Lihat Shahih Abu Dawud (1488), Ghayatul Maram (407): [Bukhari: 78-Kitab Al Adab, 11-Bab Itsmul Qathi. Muslim: 45-Kitab Al Birr wash Silah wal Adab halaman 18-19]

[46/65]
Abu Hurairah berkata, "Rasulullah shallallahu ‘alaihi wa sallam bersabda,

إِنَّ الرَّحِمَ شَجْنَةٌ مِنَ الرَّحْمَنِ، تَقُولُ: يَا رَبِّ! إِنِّي ظُلِمْتُ، يَا رَبِّ! إِنِّي قُطِعْتُ. يا رَبِّ! إِنِّي إِنِّي. يا رَبِّ! يا رَبِّ! فَيُجِيْبُهَا: أَلاَ تَرْضِيْنَ أَنْ أَقْطَعَ مَنْ قَطَعَكَ، وَأَصِلَ مَنْ وَصَلَكَ؟

"Rahim adalah bagian dari Ar Rahman dan dia berkata, "Wahai Rabb-ku saya telah dizhalimi, wahai Rabb-ku saya telah diputus dan dizhalimi dengan berbagai bentuk. Allah ta'ala lalu menjawab, ”Apakah engkau ridla jika aku memutus orang yang memutusmu dan aku memberi rahmat kepada orang yang menyambungmu."
(Hasan) Lihat At Ta’liq Ar Raghib (3/226)

[47/66]
Dari Said ibnu Sam'an berkata,

سمعت أبا هريرة يتعوذ من إمارة الصبيان والسفهاء

"Saya mendengar Abu Hurairah berlindung dari kekuasaan yang dipegang oleh anak-anak kecil dan orang-orang bodoh.”
(Shahih) Lihat Ash Shahihah (3191)

27- Bab Hukuman bagi Orang yang Memutuskan Silaturrahmi di Dunia -33

[48/67]
Dari Abu Bakroh berkata bahwa Rasulullah shallallahu ‘alaihi wasallam bersabda,

ما من ذنب أحرى أن يعجل الله لصاحبه العقوبة في الدنيا، مع ما يدخر له في الآخرة من قطيعة الرحم والبغي

”Tidak ada dosa yang lebih pantas untuk disegerakan balasannya bagi para pelakunya di dunia ini - berikut adzab yang disimpan untuknya di akhirat nanti- daripada perbuatan memutus silaturrahmi dan melampaui batas.”
(Shahih) Lihat Ash Shahihah (917, 976): [Abu Dawud: 40-Kitab Al Adab, 43-Bab Fin Nahyi ’anil Baghyi. Tirmidzi: 35-Kitab Al Qiyamah, 57-Bab Haddatsana ’Ali bin Hujr. Ibnu Majah: 37-Kitab Az Zuhd, 23-Bab Al Baghyu hal. 4211]

28- Bab Seorang yang Menyambung Silahturahmi Bukanlah Seorang yang Membalas Kebaikan Orang Lain dengan Kebaikan Semisal -34

[49/68]
Abdullah ibnu ’Amru berkata bahwa Rasulullah shallallahu ‘alaihi wasallam bersabda,

لَيْسَ الْوَاصِلُ بِالْمُكَافِىءِ، وَلَكِنَّ الْوَاصِلَ الَّذِي إِذَا قُطِعَتْ رَحِمُهُ وَصَلَهَا

”Seorang yang menyambung silahturahmi bukanlah seorang yang membalas kebaikan seorang dengan kebaikan semisal. Akan tetapi seorang yang menyambung silahturahmi adalah orang yang berusaha kembali menyambung silaturahmi setelah sebelumnya diputuskan oleh pihak lain.”

(Shahih) Lihat Shahih Abu Dawud (1489), Ghayatul Maram (408): [Bukhari: 78-Kitab Al Adab, 15-Bab Laisal Washil bil Mukafi]

29- Bab Keutamaan Orang yang Menyambung Silaturrahmi pada Orang yang Zhalim -35

[50/69]

Al Barra’ berkata,

”Seorang badui mendatangi Rasulullah shallallahu ‘alaihi wasallam dan berkata,

يا نبي الله! علمني عملاً يدخلنى الجنة. قال: "لئن كنت أقصرت الخطبة لقد أعرضت المسألة، أعتق النسمة، وفك الرقبة". قال: أو ليستا واحداً؟ قال: "لا؛ عتق النسمة أن تعتق النسمة، وفكُّ الرّقبةِ أن تُعين على الرقبة، والمنيحةُ الرغوبُ[31]، والفيء على ذي الرحم ؛ فإن لم

[31] Demikianlah lafazh yang tertera dalam kitab asli dan pensyarah tidak memberikan komentar apapun. Terdapat lafadz lain dalam Al Musnad dan Shahih Ibnu Hibban, yaitu (الوكوف) dan inilah yang benar. Dalam kitab An Nihayah disebutkan bahwa yang dimaksud dengan الوكوف adalah غزيرة اللبن (unta/kambing yang produktif dalam menghasilkan susu). Terdapat juga pendapat lain yang menyatakan bahwa maknanya adalah unta/kambing yang mampu menghasilkan susu secara terus-menerus selama setahun tanpa terputus.
Namun, bisa saja asal lafadz tersebut (الرغوبُ) dimaknai dengan (الرغيب). Dalam An Nihayah disebutkan bahwa أَفْضَلُ العَمَلِ مَنْحُ الرّغابِ (perbuatan terbaik adalah memberikan ternak yang produktif dalam menghasilkan susu). Makna الرّغابِ adalah unta yang memiliki air susu dan manfaat yang melimpah. الرّغابِ merupakan bentuk plural dari الرغيب yang berarti الواسع (yang luas/melimpah).

تطق ذلك، فأمر بالمعروف، وانْهَ عن المنكر، فإن لم تطق ذلك، فكف لسانك، إلا من خير

'Wahai Rasulullah beritahukanlah kepadaku mengenai amalan yang dapat memasukkanku ke dalam surga?' Rasulullah shallallahu 'alaihi wasallam bersabda, "Meski pertanyaan anda singkat, tapi sungguh apa yang anda kemukakan merupakan persoalan yang besar. (Jika anda ingin masuk ke dalam surga, maka) anda bisa membebaskan budak yang anda miliki atau anda bisa membantunya sehingga ia bisa membebaskan diri dari status budak." Orang badui itu berkata, "Wahai Rasulullah bukankah keduanya sama?' Rasulullah menjawab, 'Tidak, itqun nasamah adalah engkau [sendiri] yang membebaskan budak sedangkan fakkur raqabah adalah engkau membantu budak tersebut dalam membebaskan dirinya dari perbudakan (seperti) pemberian unta yang mendatangkan manfaat yang banyak dan mengembalikan (memulihkan kembali) tali silaturrahmi. Jika engkau tidak mampu melaksanakannya, maka perintahkanlah manusia untuk berbuat baik dan cegahlah mereka dari kemungkaran. Jika engkau tidak mampu melakukannya, maka jagalah lidahmu dan janganlah menggunakannya kecuali untuk kebaikan."

(Shahih) Lihat At Ta'liq Ar Raghib (2/47), Al Misykah (3384)

30- Bab 0rang yang Menyambung Hubungan Kekeluargaan Pada Zaman Jahiliyah Lalu Masuk Islam -36

[51/70]

Hakim ibnu Hizam berkata pada Rasulullah shallallahu 'alaihi wasallam,

أَرَأَيْتَ أُمُوراً كُنْتُ أَتَحَنَّثُ بِهَا فِي الْجَاهِلِيَّةِ؛ مِنْ صِلَّةٍ، وَعَتَاقَةٍ، وَصَدَقَةٍ، فَهَلْ لِي فِيْهَا أَجْرٌ؟ قَالَ حَكِيْمٌ: قَالَ رَسُولُ اللهِ صلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ: "أَسْلَمْتَ عَلَىَ مَا سَلَفَ مِنْ خَيْرٍ

"Wahai Rasulullah bagaimana pendapatmu mengenai perbuatan baik yang aku lakukan pada zaman jahiliyah seperti hubungan kekeluargaan, membebaskan budak dan memberi sedekah. Apakah saya [juga] mendapat pahala dari perbuatan itu?' Rasulullah shallallahu 'alaihi wasallam menjawab, 'Engkau

masuk Islam dengan [mendapat] segala kebaikan yang [engkau lakukan pada masa] lalu'."
(Shahih) Lihat As Silsilah Ash Shahihah (248): [Bukhari: 24-Kitab Az Zakah, 24-Bab Man Tashoddaqo fisy Syirki Tsumma Aslama. Muslim: 1-Kitabul Iman, hal. 194-196]

31- Bab Hubungan kekeluargan Dengan Orang Musyrik dan Pemberian Hadiah Padanya -37

[52/71]
Abdullah Ibnu Umar berkata, "Umar ibnu Khaththab (ayahnya) pernah melihat kain yang bercampur dengan sutra[32]. Dia berkata (kepada Rasulullah shallallahu 'alaihi wa sallam), 'Wahai Rasulullah belilah ini dan pakailah pada hari Jum'at dan ketika para utusan mendatangimu."
Rasulullah shallallahu 'alaihi wasallam lalu bersabda,

يَا عُمَرُ! إِنمَّاَ يَلْبَسُ هِذِهِ مَنْ لاَ خَلاَقَ لَهُ

'Sesungguhnya yang memakai pakaian ini adalah orang yang tidak mendapat bagian (dari surga di akhirat nanti)'."
Ketika Rasulullah shallallahu 'alaihi wasallam mendapat sejumlah kain, satu di antaranya dikirim kepada Umar radliallahu 'anhu. Umar radliallahu 'anhu lalu berkata,

يا رسول الله! بعثت إلي هذه، وقد سمعتك قلت فيها ما قلت!

"Bagaimana saya akan memakainya padahal saya telah mendengar engkau telah berkata mengenai [haramnya] kain ini?'
Rasulullah shallallahu 'alaihi wasallam lalu bersabda,

إِنّي لَمْ أُهْدِهَا لَكَ لِتَلْبَسَهَا. إِنمَّاَ أَهْدَيْتُهَا إِلَيْكَ لِتَبِيْعَهَا، أَوْ لِتَكْسُوْهَا

"Saya tidak memberikannya kepada kamu untuk engkau pakai, tapi saya memberikannya kepada engkau agar engkau menjualnya atau memakaikannya [pada orang lain]." Umar radliallahu'anhu lalu mengirimnya kepada saudara dari ibunya yang masih musyrik.
(Shahih) Lihat Shahih Abi Dawud (987): [Bukhari: 11-Kitab Al

[32] Tafsir terhadap حلة سيراء telah dijelaskan. Anda dapat melihatnya pada catatan kaki hadits nomor 20 dan hadits ini disebutkan berulang kali dalam kitab ini, sehingga mohon dimaklumi.

Jumu'ah, 7-Bab Yalbasu Ahsan Maa Yajid. Muslim: 37-Kitab Al Libas wa Az Zinah, hal. 6-9]

32- Bab Pelajarilah Silsilah Keluarga Kalian Agar Dapat Menyambung Hubungan Kekerabatan -38

[53/72]

Jubair ibnu Muth'im mengatakan bahwa dia mendengar Umar ibnul Khaththab berbicara di atas mimbar,

تَعَلَّمُوْا أَنْسَابَكُمْ، ثُمَّ صِلُوا أَرْحَامَكُمْ، وَاللهِ إِنَّهُ لَيَكُوْنُ بَيْنَ الرَّجُلِ وَبَيْنَ أَخِيْهِ الشَّيْءُ، وَلَوْ يَعْلَمُ الَّذِي بَيْنَهُ وَبَيْنَهُ مِنْ دَاخِلَةِ الرَّحِمِ، لَأَوْزَعَهُ ذَلِكَ عَنِ انْتِهَاكِهِ

"Pelajarilah nasab (silsilah keluarga) kalian lalu sambunglah silaturrahmi kalian. Demi Allah bisa saja konflik terjadi antara seorang dengan saudaranya. Sekiranya orang tersebut mengetahui hubungan kekerabatan yang terjalin di antara mereka, maka niscaya hal itu akan menahan dirinya untuk tidak merusaknya."

(Hasan secara sanad, shahih jika marfu' yakni sampai pada Rasulullah shallallahu 'alaihi wa sallam) Lihat As Silsilah Ash Shahihah (277)

[54/73]

Ibnu Abbas berkata,

اِحْفَظُوْا أَنْسَابَكُمْ، تَصِلُوْا أَرْحَامَكُمْ؛ فَإِنَّهُ لاَ بُعْدَ بِالرَّحِمِ إِذَا قَرُبَتْ، وَإِنْ كَانَتْ بَعِيْدَةً، وَلاَ قُرْبَ بِهَا إِذَا بَعُدَتْ، وَإِنْ كَانَتْ قَرِيْبَةً، وَكُلُّ رَحِمٍ آتِيْهِ يَوْمَ الْقِيَامَةِ أَمَامَ صَاحِبِهَا، تَشْهَدُ لَهُ بِصِلَةٍ؛ إِنْ كَانِ وَصَلَهَا، وَعَلَيْهِ بِقَطِيْعَةٍ؛ إِنْ كَانَ قَطَعَهَا

"Hafalkan nasab kalian agar kalian dapat menyambung silaturrahmi. Karena sesungguhnya hubungan kekeluargaan tidak akan renggang jika dipererat (dengan berbagai kebajikan), meskipun terdapat perbedaan yang jauh dalam martabat dan kedudukan. Begitupula hubungan kekerabatan tidak akan dekat, jika direnggangkan, meskipun tidak terdapat perbedaan yang jauh dalam martabat dan kedudukan. Setiap rahim (hubungan kekerabatan) akan datang di hari kiamat nanti

bersama setiap orang dan akan bersaksi mendukung orang tersebut apabila ia menyambung silahturahmi dan ia akan menggugat orang tersebut apabila ia termasuk orang yang memutus tali silaturahim."
(Shahih al-isnad, shahih jika marfu' yakni sampai pada Rasulullah shallallahu 'alaihi wa sallam) Lihat As Silsilah Ash Shahihah (277)

33- Bab Budak Suatu Kaum Termasuk dalam Keluarga Mereka - 40

[55/75]
Rifa'ah ibnu Rafi' berkata bahwa Rasulullah shallallahu 'alaihi wasallam pernah berkata pada Umar ibnul Khaththab,

اجمع لي قومك

"Kumpulkan kaummu."
Umar radliallahu 'anhu lalu mengumpulkan mereka. Ketika mereka telah berkumpul di pintu rumah Rasulullah shallallahu 'alaihi wa sallam, Umar radliallahu 'anhu lalu masuk dan berkata kepada rasulullah,

قَدْ جَمَعْتُ لَكَ قَوْمِي

"Saya telah mengumpulkan kaumku."
Ketika orang-orang Anshar mendengar hal itu mereka berkata,

قَدْ نَزَلَ فِي قُرَيْشٍ الْوَحْيُ

"Telah turun wahyu pada orang Quraisy." Maka berdatanganlah mereka yang ingin mendengar dan melihat apa yang akan diwahyukankan kepada kaum Quraisy
Rasulullah shallallahu 'alaihi wasallam lalu berdiri di antara mereka dan bersabda,

هَلْ فِيْكُمْ مِنْ غَيْرِكُمْ؟

"Apakah ada orang lain yang bergabung dengan kalian?"
Mereka menjawab,

نَعَمْ فِيْنَا حَلِيْفُنَا وَابْنُ أُخْتِنَا وَمَوَالِيْنا

"Benar diantara kami ada sekutu, keponakan dan budak kami."
Rasulullah shallallahu 'alaihi wasallam bersabda,

حليفنا منا، وابن اختنا منا، ومواليا منا، وأنتم تسمعون: إن أوليائي منكم المتقون؛ فإن كنتم أولئك فذاك، وإلا

فانظروا لا يأتي الناس بالأعمال يوم القيامة، وتأتون بالأثقال، فيعرض عنكم

"Pendukung/sekutu, keponakan dan budak kita merupakan bagian dari kita. Kalian mengetahui bahwa para waliku adalah mereka yang bertakwa. Jika kalian adalah mereka, maka kalian adalah para waliku. Jika tidak maka ketahuilah, jangan sampai pada hari kiamat nanti orang lain datang dengan berbagai perbuatan [baik] mereka, sedangkan kalian datang dengan harta kalian. Lalu semua itu ditolak dari kalian."

Beliau lalu mengangkat suaranya sambil bersabda,

يا أَيُّهَا النَّاس! - وَرَفَعَ يَدَيْهِ يَضَعُهُمَا عَلَى رُؤُوْسِ قُرَيْشٍ - أَيُّهَا النَّاس! إِنَّ قُرَيْشًا أَهْلُ أَمَانَةٍ، مَنْ بَغَى بِهِمْ - قَالَ: زُهَيْر أَظُنُّهُ قَالَ: اَلْعوَاثِر(1) - كَبَّهُ اللهُ لِمَنْخَرَيْهِ" يَقُوْلُ ذَالِكَ ثَلاَثَ مَرَّاتٍ

"Wahai manusia! -sambil mengangkat tangannya pada kepala orang-orang Quraisy- Wahai manusia! Sesungguhnya orang Quraisy adalah orang-orang yang memegang amanah. Siapa yang berbuat zhalim terhadap mereka – salah seorang perawi, Zuhair berkata, "Saya kira beliau mengatakan العواثر-[33], niscaya Allah akan menelungkupkan wajahnya." Beliau shallallahu 'alaihi wa sallam lalu mengucapkan hal ini 3 kali.

(Hasan) Lihat Ash Shahihah (1688) dan Adh Dha'ifah (1718).

34- Bab Seorang yang Mengasuh Dua atau Satu Anak Perempuan -41

[56/76]

Dari Uqbah ibnu Amir, ia berkata, "Saya mendengar Rasulullah shallallahu 'alaihi wasallam bersabda,

مَنْ كَانَ لَهُ ثَلاَثُ بَنَاتٍ، وَصَبَرَ عَلَيْهِنّ، وَكَسَاهُنَّ مِنْ جَدَّتِهِ[34]؛ كُنَّ لَهُ حِجَابًا مِنَ النَّارِ

"Siapa yang mempunyai tiga anak perempuan dan dia sabar

---

[33] (العواثر) adalah bentuk plural dari عاثور yaitu suatu tempat yang rusak dan sukar dilalui, sehingga seorang tergelincir ketika melaluinya.

[34] Maksudnya dari harta yang dia miliki.

terhadap mereka serta memberi mereka pakaian dari hartanya, niscaya Allah akan memberikan pelindung baginya dari api-neraka."
(Shahih) Lihat Ash Shahihah (294, 1027): [Ibnu Majah: 33-Kitab Al Adab, 3-Bab Birul Walid wal Ihsan Lilbanaat]

[57/77]
Dari Ibnu Abbas, dari Nabi shallallahu 'alaihi wa sallam, beliau bersabda,

مَا مِنْ مُسْلِمٍ تُدْرِكُهُ ابْنَتَانِ، فَيُحْسِنُ صُحْبَتَهُمَا، إِلاَّ أَدْخَلْتَاهُ الْجَنَّةَ

"Setiap muslim yang memiliki dua anak perempuan kemudian ia mampu memperlakukan mereka dengan baik, niscaya keduanya akan memasukkannya ke dalam surga."
(Hasan lighairihi, yakni hasan dilihat dari jalur lain) Lihat Ash Shahihah (2776), At Ta'liq Ar Raghib (3/83): [Hadits ini tidak terdapat dalam Kutubus Sittah][35]

[58/78]
Jabir ibnu 'Abdillah berkata, "Rasulullah shallallahu 'alaihi wasallam bersabda,

مَنْ كَانَ لَهُ ثَلاَثُ بَنَاتٍ، يُؤْوِيْهِنَّ، وَيَكْفِيْهِنَّ، وَيَرْحَمُهُنَّ، فَقَدْ وَجَبَتْ لَهُ الْجَنَّةُ اَلْبَتَّة

"Siapa yang mempunyai tiga anak perempuan, dia melindungi, menanggung kebutuhan dan menyayangi mereka pasti dia akan mendapat surga." Lalu ada seorang pria bertanya,

وَثِنْتَيْنِ يا رَسُولَ اللهِ؟

"Bagaimana kalau dua orang wahai Rasulullah?"
Beliau menjawab,

وَثِنْتَيْنِ

"Dia akan mendapat hal yang sama."
(Hasan) Lihat At Ta'liq At Targhib (3/85), Ash Shahihah (294, 2492)

---

[35] Begitulah kata beliau! Beliau telah luput darinya. Hadits ini terdapat pada "Sunan Ibnu Majah (3670)". Banyak pakar hadits yang juga telah menyandarkannya pada kitab tersebut semacam Al Mundziriy dalam At Targhib (3/83), lalu beliau menshahihkan sanadnya.

35- Bab 0rang yang Menafkahi Tiga Saudara Perempuan -42

[59/79]
Abu Sa'id Al Khudri berkata bahwa Rasulullah shallallahu ‘alaihi wasallam bersabda,

لاَ يَكُوْنُ لِأَحَدٍ ثَلاَثُ بَنَاتٍ، أَوْ ثَلاَثُ أَخَوَاتٍ فَيُحْسِنُ إِلَيْهِنَّ، إِلاَّ دَخَلَ الْجَنَّةَ

"Setiap orang yang memiliki tiga orang anak perempuan atau tiga orang saudara perempuan dan dia memperlakukan mereka dengan baik, pasti dia akan masuk surga.”
(Hasan) Lihat Takhrij At Targhib (3/84), Ash Shahihah (294): [Abu Dawud: 40-Kitab Al Adab, 121-Bab Fadhlu Man ’Ala Yatiman. Tirmidzi: 251-Kitab Al Birr wash Shilah, 13-Maa Jaa-a fin Nafaqoh ’alal Banaatil Akhwaat]

36- Bab Keutamaan Seorang yang Menanggung Anak Perempuannya yang Telah Menjanda[36] -43

[60/82]
Dari Miqdad ibnu Ma'di Kariba, beliau mengatakan bahwa Rasulullah shallallahu ‘alaihi wasallam bersabda,

مَا أَطْعَمْتَ نَفْسَكَ فَهُوَ لَكَ صَدَقَةٌ، وَمَا أَطْعَمْتَ وَلَدَكَ فَهُوَ لَكَ صَدَقَةٌ، وَمَا أَطْعَمْتَ زَوْجَكَ فَهُوَ لَكَ صَدَقَةٌ، وَمَا أَطْعَمْتَ خَادِمَكَ فَهُوَ لَكَ صَدَقَةٌ

"Makanan yang engkau berikan pada dirimu sendiri adalah sedekah bagimu. Makanan yang engkau berikan pada anakmu juga sedekah bagimu. Makanan yang engkau berikan pada istrimu juga sedekah bagimu. Begitu pula makanan yang engkau berikan pada pelayanmu adalah sedekah bagimu.”
(Shahih) Lihat Ash Shahihah (453)

37- Bab Anak Dapat Menyebabkan Seorang [menjadi] Kikir dan Pengecut[37] -45

---

[36] Patut diperhatikan bahwa keterangan yang menjelaskan bab ini terletak pada kitab yang lain, yaitu pada hadits nomor 17/80.

[37] Maksudnya seorang anak dapat menghantarkan kedua orang tuanya pada sifat kikir dan pengecut.

[61/84]
Dari ‘Aisyah, ia berkata, " Suatu hari Abu Bakar pernah berkata,

وَاللهِ مَا عَلَى وَجْهِ الْأَرْضِ رَجُلٌ أَحَبَّ إِلَيَّ مِنْ عُمَرَ

’Demi Allah tidak ada di dunia ini seorangpun yang paling kucintai daripada Umar.’
Beliau lalu keluar kemudian kembali dan berkata,

كَيْفَ حَلَفْتُ أَيْ بُنَيَّة؟

’Bagaimana sumpahku tadi wahai anakku?’
Lalu kuberitahukanlah padanya apa yang telah diucapkannya. Beliau lalu berkata,

أَعَزُّ عَلَيَّ وَلِوَلَدٍ أَلْوَطُ[38]

“(Umar) paling besar [dalam pandanganku] bagiku padahal anakku paling melekat dalam hatiku’.”
(Hasan secara sanad)

[62/85]
Abu Nu'aim berkata,

كنت شاهداً ابن عمر، إذا سأله رجل عن دم البعوضة؟ فقال: ممن أنت؟ فقال: من أهل العراق. قال: انظروا إلى هذا يسألني عن دم البعوضة، وقد قتلوا ابن النبي صلى الله عليه وسلم،

" Saya pernah melihat Ibnu Umar ketika ditanya mengenai hukum seekor nyamuk yang dibunuh. Dia lalu bertanya (pada yang bertanya), "Dari mana kamu?” Orang itu menjawab, "Dari Iraq.” Ibnu Umar lalu berkata, "Lihatlah! Orang ini bertanya kepadaku mengenai permasalahan darah seekor nyamuk, padahal mereka telah membunuh cucu Rasulullah shallallahu ‘alaihi wasallam (Husain ibnu Ali). Saya telah mendengar Rasulullah shallallahu ‘alaihi wasallam bersabda,

((هُمَا رَيْحَانِيّ مِنَ الدُّنْيَا))

"Keduanya adalah wewangianku di dunia.”
(Shahih) Lihat Ash Shahihah (2494): [Bukhari: Fi Fadho’il Al Ash-haab]

---

[38] (ألوط): paling melekat di hati.

38- Bab Menggendong Anak Kecil di Atas Pundak -46

[63/86]
Dari Al Barra', ia berkata, "Saya melihat Rasulullah shallallahu ‘alaihi wasallam dan Hasan berada pada pundak beliau sambil bersabda,

اللَّهُمَّ! إِنِّي أُحِبُّهُ فَأَحِبَّهُ

"Ya Allah sesungguhnya aku mencintainya maka cintailah dia.”
(Shahih) Lihat Ash Shahihah (2789): [Bukhari: 26-Kitab Fadha’il Ash-haabin Nabiyyi shallallahu ‘alaihi wa sallam, 22-Bab Manaqib Al Hasan wal Husain. Muslim: 44-Kitab Fadha’il Ash Sha-haabah, hal. 58-59]

39- Anak Adalah Penyejuk Mata -47

[64/87] (Shahih)
Dari Jubair ibnu Nufair berkata, "Kami pernah duduk bersama Miqdad ibnul Aswad suatu hari. Lalu ada seorang yang lewat padanya sambil berkata,

طُوْبَى لِهَاتَيْنِ الْعَيْنَيْنِ اللَّتَيْنِ رَأَتَا رَسُوْلَ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ، وَاللهِ! لَوُدِدْنَا أنا رَأَيْنَا مَا رَأَيْتَ، وَشَهِدْنَا مَا شَهِدْتَ

’Alangkah beruntungnya kedua bola mata ini yang telah melihat Rasulullah shallallahu ‘alaihi wasallam. Demi Allah, kami ingin melihat apa yang engkau lihat dan mengikuti apa yang pernah engkau ikuti.”
Rupanya orang tersebut membuatnya marah dan aku kagum [melihatnya karena] dia tidak berkata kecuali yang baik. Miqdad lalu menghadap kepadanya dan berkata,

مَا يَحْمِلُ الرَّجُلُ عَلَى أَنْ يَتَمَنَّى مَحْضَرًا غَيَّبَهُ اللَّهُ عَنْهُ لَا يَدْرِي لَوْ شَهِدَهُ كَيْفَ كَانَ يَكُونُ فِيهِ وَاللَّهِ لَقَدْ حَضَرَ رَسُولَ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ أَقْوَامٌ أَكَبَّهُمْ اللَّهُ عَلَى مَنَاخِرِهِمْ فِي جَهَنَّمَ لَمْ يُجِيبُوهُ وَلَمْ يُصَدِّقُوهُ أَوَلَا تَحْمَدُونَ اللَّهَ إِذْ أَخْرَجَكُمْ لَا تَعْرِفُونَ إِلَّا رَبَّكُمْ مُصَدِّقِينَ لِمَا جَاءَ بِهِ نَبِيُّكُمْ قَدْ كُفِيتُمْ الْبَلَاءَ بِغَيْرِكُمْ وَاللَّهِ لَقَدْ بَعَثَ اللَّهُ النَّبِيَّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ

عَلَى أَشَدِّ حَالٍ بُعِثَ عَلَيْهَا نَبِيٌّ مِنْ الْأَنْبِيَاءِ فِي فَتْرَةٍ وَجَاهِلِيَّةٍ مَا يَرَوْنَ أَنَّ دِينًا أَفْضَلُ مِنْ عِبَادَةِ الْأَوْثَانِ فَجَاءَ بِفُرْقَانٍ فَرَقَ بِهِ بَيْنَ الْحَقِّ وَالْبَاطِلِ وَفَرَّقَ بَيْنَ الْوَالِدِ وَوَلَدِهِ حَتَّى إِنْ كَانَ الرَّجُلُ لَيَرَى وَالِدَهُ وَوَلَدَهُ أَوْ أَخَاهُ كَافِرًا وَقَدْ فَتَحَ اللَّهُ قُفْلَ قَلْبِهِ لِلْإِيمَانِ يَعْلَمُ أَنَّهُ إِنْ هَلَكَ دَخَلَ النَّارَ فَلَا تَقَرُّ عَيْنُهُ وَهُوَ يَعْلَمُ أَنَّ حَبِيبَهُ فِي النَّارِ وَأَنَّهَا لَلَّتِي قَالَ عَزَّ وَجَلَّ

{ الَّذِينَ يَقُولُونَ رَبَّنَا هَبْ لَنَا مِنْ أَزْوَاجِنَا وَذُرِّيَّاتِنَا قُرَّةَ أَعْيُنٍ }

"Apa yang membuat seseorang itu berangan-angan hadir (di suatu waktu) padahal Allah telah menjadikannya tidak hadir (di saat itu)? Dia juga tidak tahu bagaimana kondisi dirinya, jika sekiranya dia hadir (di saat itu)? Demi Allah! Pada zaman Rasulullah shallallahu ‘alaihi wasallam terdapat beberapa kaum yang telah dijungkir balikkan oleh Allah ta’ala di dalam neraka Jahannam [karena] mereka tidak menyambut dan membenarkan seruan beliau! Mengapa kalian tidak memuji Allah ta’ala karena Dia telah mengeluarkan kalian (dari kegelapan) di saat kalian tidak mengetahui apa-apa kecuali Rabb kalian, kemudian kalian pun membenarkan ajaran yang dibawa oleh nabi kalian shallallahu ‘alaihi wasallam.

Allah telah membedakan cobaan pada diri kalian. Demi Allah, sungguh nabi shallallahu ‘alaihi wasallam telah diutus dalam kondisi tersulit yang tidak pernah seorang nabi pun diutus dalam keadaan seperti itu. (Beliau diutus) dalam masa kekosongan wahyu dan tersebarnya berbagai praktek jahiliyah. Manusia pada saat itu hanya mengetahui bahwa agama terbaik pada saat itu adalah melakukan penyembahan terhadap berhala. Lalu datanglah Rasulullah shallallahu ‘alaihi wa sallam dengan membawa Al Furqan (Al Qur'an) yang membedakan kebenaran dan kebatilan, memisahkan antara orang tua dan sang anak (dikarenakan salah satu pihak berada dalam kekafiran) hingga seorang yang melihat ayah, anak atau saudaranya yang kafir sedangkan Allah telah membuka kunci hatinya dengan iman, ia mengetahui bahwa jika mereka mati, pasti (mereka) akan masuk neraka. Maka matanya pun tidak

akan terasa sejuk (karena) dia mengetahui bahwa yang dicintainya berada di neraka dan itu adalah yang difirma'nkan oleh Allah ta'ala (yang artinya),
"Dan mereka yang mengucapkan:Wahai Rabbku berilah kami istri - istri dan anak - anak yang menjadi penyejuk mata" (QS. Al Furqan: 74).
(Shahih) Lihat Ash Shahihah (2823)

40- Seorang yang Mendoakan Kolega agar Harta dan Anaknya Diperbanyak 48

[65/88]
Dari Anas Ibnu Malik, ia berkata,

دخلت على النبي صلى الله عليه وسلم يوماً، وما هو إلا أنا وأمي وأمّ حرام خالتي، إذ دخل علينا، فقال لنا: " ألا أصلي بكم؟" وذاك في غير وقت صلاة، فقال رجل من القوم: فأين جعل أنساً منه؟ فقال: جعله يمينه، ثم صلى بنا، ثم دعا لنا - أهل البيت- بكل خير من خير الدنيا والآخرة، فقالت أمي: يا رسول الله! خويدمك؛ ادع الله له، فدعا لي بكل خير، كان في آخر دعائه أن قال: "اللهم أكثر ماله وولده، وبارك له

"Pada suatu hari, saya pernah menemui Rasulullah shallallahu 'alaihi wasallam. Saat itu tidak ada seorang pun kecuali saya, ayahku, ibuku dan Ummu Haram, bibiku. Ketika beliau menemui kami beliau berkata: 'Apakah sebaiknya saya shalat bagi kalian?' Padahal saat itu bukan waktu shalat. Lalu ada salah seorang dari kami bertanya, 'Lalu di mana Anas diletakkan?' Beliau bersabda: 'Letakkan dia di sebelah kanan.' Lalu beliau shalat mengimami kami. Beliau kemudian mendoakan kami –penghuni rumah- agar mendapatkan segala kebaikan di dunia dan akhirat. Lalu ibuku berkata, 'Wahai Rasulullah doakanlah pembantumu ini.' Beliau lalu mendoakanku agar mendapatkan segala kebaikan. Pada akhir doanya beliau bersabda, 'Wahai Allah perbanyaklah harta dan anaknya dan berilah ia barakah'."
(Shahih) Lihat As Silsilah Ash Shahihah (140, 141, 2241): [Muslim: 5-Kitab Al Masaajid, hal. 268]

41- Bab Ibu Adalah Pribadi yang Penyayang -49

[66/89]
Dari Anas bin Malik berkata, ”Seorang wanita datang menemui Aisyah radliallahu 'anha (dengan membawa dua orang anak). Aisyah memberinya tiga buah korma. Dia lalu memberikan sebuah kurma kepada masing-masing anak dan dia memegang yang satu untuk dirinya sendiri. Kedua anak itupun memakan kurma mereka hingga habis, kemudian melihat ibu mereka. Maka ibu mereka pun membagi korma tersebut menjadi dua bagian dan memberikannya kepada kedua anaknya. Ketika Rasulullah shallallahu ‘alaihi wasallam datang, Aisyah menceritakan hal tersebut kepada beliau. Beliau lalu bersabda,

وَمَا يُعْجِبُكَ مِنْ ذَالِكَ ؟ لَقَدْ رَحِمَهَا اللهُ بِرَحْمَتِهَا صَبِيَّيْهَا

’Mengapa engkau heran? Allah ta'ala telah merahmatinya dikarenakan kasih sayang yang ia berikan kepada kedua anaknya.”
(Shahih) Lihat As Silsilah Ash Shahihah (3143): [Semakna pula dalam riwayat Muslim: 45-Kitab Al Birr wash Shilah wal Adab, hal. 148]
Aku berkata: Bukhari juga menyebutkannya dalam Az Zakah dan selainnya (3/283).

42- Mencium Anak Kecil -50

[67/90]
Dari Aisyah radliallahu 'anha, ia berkata, "Seorang badui datang menemui Rasulullah shallallahu ‘alaihi wasallam, lalu berkata,

أَتُقَبِّلُوْنَ صِبْيَانَكُمْ؟!فَمَا نُقَبِّلُهُمْ!

'Apakah kalian mencium anak -anak kalian? Demi Allah, kami tidak pernah menciumnya.’
Lalu Rasulullah shallallahu ‘alaihi wasallam bersabda,

أو أملك لك أن نزع الله من قلبك الرحمة؟!"

’Sungguh aku tidak mampu mencegah jika ternyata Allah telah mencabut sifat kasih sayang dari hatimu.”
(Shahih) – [Bukhari: 78-Kitab Al Adab, 18-Bab Rahmatul Walad Taqbiluhu wa Mu’anaqotuhu. Muslim: 43-Kitab Al Fadha’il, hal.

64]

[68/91]
Dari Abu Hurairah, ia berkata, ”Rasulullah shallallahu ‘alaihi wasallam pernah mencium Hasan, putra Ali di mana saat itu ada Aqra' ibnu Habis At Tamimi sedang duduk di samping beliau. Dia lalu berkata,

إِنَّ لِي عَشْرَةً مِنَ ٱلْوَلَدِ مَا قَبَّلْتُ مِنْهُمْ أَحَداً!

"Saya punya sepuluh orang anak dan tidak pernah satupun dari mereka saya cium.”
Rasulullah shallallahu ‘alaihi wasallam memandangnya dan berkata,

مَنْ لَا يَرْحَمُ لَا يُرْحَمُ

’Siapa yang tidak memiliki sifat kasih sayang, niscaya tidak tidak akan memperoleh rahmat Allah.”
(Shahih) Lihat Ghayatul Maram (70-71): [Bukhari: 78-Kitab Al Adab, 18-Bab Al Walad Taqbiluhu wa Mu’anaqotuhu. Muslim: 43-Kitab Al Fadha’il, hal. 65]

43- Bab Adab Seorang Ayah Dalam Berbuat Baik kepada Anaknya -51

[69/92]
Dari An Nu'man ibnu Basyir, ia berkata bahwa ayahnya pernah menemui Rasulullah shallallahu ‘alaihi wasallam. Setelah bertemu beliau shallallahu ’alaihi wa sallam, ayahnya bertanya,

يا رسول الله! إِنِّي أُشْهِدُكَ أَنِّى قَدْ نَحَلْتُ النُّعْمَانَ كَذَا وَكَذَا

"Wahai Rasulullah, saya memintamu sebagai saksi bahwa saya telah memberi Nu'man ini dan itu."
Beliau lalu bertanya,

أَكُلُّ وَلَدِكَ نَحَلْتَ؟

"Apakah semua anakmu engkau beri (seperti itu)?”
Ayahnya menjawab,

لاَ

"Tidak.”
Beliau bersabda,

فَأَشْهِدْ غَيْرِى

"Kalau begitu, carilah orang lain sebagai saksi." Beliau lalu

melanjutkan sabdanya,

أَلَيْسَ يَسُرُّكَ أَنْ يَكُوْنُوْا فِي الْبِرِّ سَوَاءً

"Bukankah engkau senang jika mereka itu sama dalam berbakti kepadamu."
Ayahku menjawab,

بَلَىَ

"Benar."
Beliau lalu bersabda,

فَلاَ إِذاً

"Kalau begitu janganlah engkau melakukan hal tadi ."
Abu Abdillah, Al Bukhari berkata,

لَيْسَ الشَّهَادَةُ مِنَ النَّبِيِّ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ رُخْصَةً

"Persaksian Nabi shallallahu 'alaihi wasallam itu bukanlah rukhsah (dispensasi) sehingga mampu melegalkan pelanggaran."
(Shahih) Lihat Al Irwa' (6/42), Ghayatul Marom (169/274): [Bukhari: 51-Kitab Al Hibbah, 12-Bab Al Hibbah Lilwalad. Muslim: 24-Kitab Al Hibbaat, hal. 17]

44- Bab Seorang yang Tidak Memiliki Sifat Kasih Sayang Tidak Akan Memperoleh Rahmat Allah -53

[70/95]
Dari Abu Sa'id bahwa Rasulullah shallallahu 'alaihi wasallam bersabda,

مَنْ لَا يَرْحَمُ لَا يُرْحَمُ

'Siapa yang tidak memiliki sifat kasih sayang, niscaya tidak tidak akan memperoleh rahmat Allah."
(Shahih karena dikuatkan oleh hadits sesudahnya) Lihat Takhrij Musykilatul Faqr (7/108),

[71/96]
Dari Jarir ibnu Abdillah, ia berkata, "Rasulullah shallallahu 'alaihi wasallam bersabda,

لاَ يَرْحَمُ اللهُ مَنْ لاَ يَرْحَمُ النَّاسَ

"Allah tidak merahmati seorang yang tidak menyayangi manusia."
Dalam jalur lain terdapat lafazh lain, yaitu

مَنْ لاَ يَرْحَمُ النـأَّسَ لاَ يَرْحَمُهُ اللهُ

”Seorang yang tidak menyayangi manusia, niscaya tidak akan dirahmati Allah.”

(Shahih) Lihat Takhrij Al Musykilah juga: [Bukhari: 97-Kitab At Tauhid, 2-Bab Qoulillahi Ta’ala (Al Israa’: 110). Muslim: 43-Kitab Al Fadha’il, hal. 66]

[72/99]

Dari Abu Ustman, ia berkata Umar radliallahu 'anhu pernah memperkerjakan seseorang lalu orang itu berkata,

"Saya punya sekian anak dan aku tidak pernah mencium salah seorang dari mereka!”

Umar radliallahu 'anhu lalu berkata,

إِنَّ اللهَ عَزَّ وَجَلَّ لاَ يَرْحَمُ مِنْ عِبَادِهِ إِلاَّ أَبَرَّهُمْ

"Sesungguhnya Allah ta'ala tidak menyayangi para hamba-Nya kecuali yang terbaik di antara mereka.”

(Hasan secara sanad)

45- Bab Rahmat Terdiri dari Seratus Bagian -54

[73/100]

Dari Abu Hurairah, ia berkata, "Saya mendengar rasulullah shallallahu ‘alaihi wasallam bersabda,

جَعَلَ اللهُ عَزَّ وَجَلَّ الرَّحْمَةَ مِائَةَ جُزْءٍ[39]، فَأَمْسَكَ عِنْدَهُ تِسْعَةً وَتِسْعِيْنَ، وَأَنْزَلَ فِي الْأَرْضِ جُزْءاً وَاحِداً، فَمِنْ ذَالِكَ الْجُزْءِ يَتَرَاحَمُ الْخَلْقُ، حَتىَّ تَرْفَعَ الْفَرَسُ حَافِرَهَا عَنْ وَلَدِهَا ؛ خَشْيَةً أَنْ تُصِيْبَهُ

”Allah ta’ala menciptakan rahmat ke dalam seratus bagian. Sembilan puluh sembilan bagian ditahan oleh Allah, sedang yang satu bagian diturunkan ke bumi. Maka dari satu bagian itulah para makhluk saling berkasih sayang sampai seekor kuda mengangkat kakinya dari anaknya karena takut menginjaknya.”

---

[39] Allah telah menentukan dan menetapkan rahmat menjadi seratus bagian. Sifat rahmat merupakan sifat fi’liyah, bukan sifat dzatiyah Allah ta'ala, karena sifat dzatiyah tidak terbagi. Silahkan melihat penjelasan ini dalam Fathul Baari 10/432.

(Shahih) Lihat As Silsilah Ash Shahihah (1634): [Bukhari: 78-Kitab Al Adab, 19-Bab Ja'alallahu Ar Rahmah Mi-ata Juz-in. Muslim: 49-Kitab At Taubah, hal. 17]

46- Bab Wasiat Terhadap Tetangga -55

[74/101]
Dari Aisyah radliallahu 'anha dari nabi shallallahu 'alaihi wasallam, beliau bersabda,

مَا زَالَ جِبْرِيْلُ يُوْصِيْنِي بِالْجَارِ حَتى ظَنَنْتُ أَنَّهُ سَيُوَرِّثه

"Jibril senantiasa berwasiat kepadaku agar berbuat baik kepada tetangga sampai saya mengira bahwa dia (Jibril) hendak memberikan warisan kepadanya."
(Shahih) Lihat Ar Irwa' (891): [Bukhari: 78-Kitab Al Adab, 28-Bab Al Washoh bil Jaar. Muslim: 45-Kitab Al Birr wash Shilah wal Adab, hal. 140]

[75/102]
Dari Abu Syuraih Al Khuza'i dari nabi shallallahu 'alaihi wasallam, beliau bersabda,

مَنْ كَانَ يُؤْمِنُ بِاللهِ وَالْيَوْمِ الآخِرِ فَلْيُحْسِنْ إِلَى جَارِهِ، وَمَنْ كَانَ يُؤْمِنُ بِاللهِ وَالْيَوْمِ الآخِرِ فَلْيُكْرِمْ ضَيْفَهُ، وَمَنْ كَانَ يُؤْمِنُ بِاللهِ وَالْيَوْمِ الْآخِرِ فَلْيَقُلْ خَيْراً أَوْ لِيَصْمُتْ

"Barangsiapa beriman kepada Allah dan hari akhir hendaknya dia berbuat baik pada tetangganya, barangsiapa beriman kepada Allah dan hari akhir, hendaknya dia menghormati tamunya, dan barangsiapa yang beriman kepada Allah dan hari akhir hendaknya dia berbicara yang baik atau diam."
(Shahih) Lihat Al Irwa' (2525): [Bukhari: 78-Kitab Al Adab, 32-Bab Man Kaana Yu'minu Billahi wa Yaumil Akhir Falaa Yu'dzi Jaarohu. Muslim: 31-Kitab Al Luqotoh, hal. 14]

47- Bab Hak Tetangga -56

[76/103]
Dari Al Miqdad Al Aswad, ia berkata, "Rasulullah shallallahu 'alaihi wasallam bertanya pada para sahabatnya mengenai zina, mereka semua menjawab,

حَرَامٌ ؛ حَرَّمَهُ اللهُ وَرَسُوْلُهُ

'Itu adalah perbuatan yang diharamkan oleh Allah dan Rasul-Nya" Rasulullah shallallahu 'alaihi wasallam bersabda,

لَأَنْ يَزْنِيَ الرَّجُلُ بِعَشْرِ نِسْوَةٍ، أَيْسَرُ عَلَيْهِ مِنْ أَنْ يَزْنِيَ بِامْرَأَةِ جَارِهِ

"Dosa seorang yang berzina dengan sepuluh wanita lebih ringan daripada dosa seorang yang berzina dengan istri tetangganya."

Kemudian Nabi shallallahu 'alaihi wa sallam bertanya kepada mereka mengenai pencurian. Maka mereka menjawab,

حَرَامٌ ؛ حَرَّمَهُ اللهُ وَرَسُوْلُهُ

'Itu adalah perbuatan yang diharamkan oleh Allah dan Rasul-Nya"

Rasulullah shallallahu 'alaihi wasallambersabda,

لَأَنْ يَسْرِقَ مِنْ عَشْرَةِ أَهْلِ أَبْيَاتٍ، أَيْسَرُ عَلَيْهِ مِنْ أَنْ يَسْرِقَ مِنْ بَيْتِ جَارِهِ

"Dosa seorang yang mencuri dari sepuluh rumah orang lain lebih ringan daripada dosa seorang yang mencuri dari salah satu rumah tetangganya."

(Shahih) Lihat Ash Shahihah (65)

48- Bab [Memberi] Dimulai Dari Tetangga -57

[77/104]

Dari Ibnu Umar, ia berkata, "Rasulullah shallallahu 'alaihi wasallam bersabda,

مَا زَالَ جِبْرِيْلُ يُوْصِيْنِي بِالْجَارِ حَتى ظَنَنْتُ أَنَّهُ سَيُوَرِّثه

"Jibril selalu berwasiat kepadaku agar berbuat baik kepada tetangga sampai saya mengira bahwa dia (Jibril) akan menetapkan warisan baginya."

(Shahih) Lihat Al Irwa' (891): [Bukhari: 78-Kitab Al Adab, 28-Bab Al Washoh bil Jaar. Muslim: 45-Kitab Al Birr wash Shilat wal Adab, hal. 141]

[78/105]
Dari Abdullah ibnu 'Amru berkata bahwa pada suatu saat seekor kambing disembelih untuknya. Dia lalu berkata pada pembantunya,
"Apakah engkau juga memberikan (daging ini) kepada tetangga kita orang Yahudi itu?" Beliau mengulangnya dua kali. Kemudian beliau berkata, "Saya pernah mendengar Rasulullah shallallahu 'alaihi wasallam bersabda,

مَا زَالَ جِبْرِيْلُ يُوْصِيْنِي بِالْجَارِ حَتى ظَنَنْتُ أَنَّهُ سَيُوَرِّثُهُ

"Jibril selalu berwasiat kepadaku agar berbuat baik kepada tetangga sampai saya mengira bahwa dia (Jibril) akan menetapkan warisan baginya."
(Shahih) Lihat Al Irwa' (891): [Abu Daur: 40-Kitab Al Adab, 123-Bab Fi Haqqil Jaar. At Tirmidzi: 25-Kitab Al Birr wash Shilah, 28-Maa Jaa-a fi Haqqil Jiwaar].

49- Memberi Hadiah pada [Tetangga] yang Paling Dekat -58

[79/107]
Dari Aisyah, ia berkata, "Saya pernah berkata pada Rasulullah,

يَا رَسُوْلَ اللهِ ! إِنَّ لِي جَارَيْنِ، فَإِلَى أَيِّهِمَا أُهْدِي؟

"Wahai rasulullah! Saya mempunyai dua tetangga, kepada siapa saya memberi hadiah?"
Beliau menjawab,

إِلَى أَقْرَبِهِمَا مِنْكَ بَاباً

"Berilah hadiah kepada tetangga yang rumahnya paling dekat denganmu."
(Shahih) Lihat: [Bukhari: 78-Kitab Al Adab, 32-Bab Haqqil Jiwar Qorbil Abwaab]

50- Bab [Prioritas dalam Pemberian adalah] Tetangga yang Paling Dekat -59

[80/109]
Al Hasan (Al Bashri) pernah ditanya mengenai tetangga, dia menjawab,

أَرْبَعِيْنَ دَاراً أَمَامَهُ، وَأَرْبَعِيْنَ خَلْفَهُ، وَأَرْبَعِيْنَ عَنْ يَمِيْنِهِ،

وَأَرْبَعِيْنَ عَنْ يَسَارِهِ

"(Yang dinamakan tetanga adalah) empat puluh rumah ke arah depan, belakang, samping kanan dan ke samping kiri."

(Hasan secara sanad)

51- Bab Orang yang Menutup Pintu dari Tetangganya -60.

[81/111]

Dari Ibnu Umar, ia berkata,

لَقَدْ أَتَى عَلَيْنَا زَمَانٌ - أَوْ قَالَ : حِيْنٌ- وَمَا أَحَدٌ أَحَقُّ بِدِيْنَارِهِ وَدِرْهَمِهِ مِنْ أَخِيْهِ الْمُسْلِمِ، ثُمَّ الآنَ الدِّيْنَارُ وَالدِّرْهَمُ أَحَبُّ إِلَىَ أَحَدِنَا مِنْ أَخِيْهِ الْمُسْلِمِ

"Telah datang kepada kami (para sahabat) suatu zaman di mana seorang itu (merasa) saudaranya sesama muslim lebih berhak untuk memiliki dirham dan dinar yang ia miliki. Namun sekarang, dinar dan dirham lebih dicintai oleh salah seorang di antara kita daripada saudaranya sesama muslim, saya telah mendengar Rasulullah shallallahu 'alaihi wasallam bersabda,

كَمْ مِنْ جَارٍ مُتَعَلِّقٍ بِجَارِهِ يَوْمَ الْقِيَامَةِ، يَقُوْلُ، يَا رَبِّ! هَذَا أَغْلَقَ بَابَهُ دُوْنِي، فَمَنَعَ مَعْرُوْفَهُ!

"Berapa banyak tetangga yang akan memegang tangan tetangganya di hari kiamat sambil berkata, "Wahai Rabb-ku orang ini menutup pintunya dariku dan dia enggan memberi apa yang ia miliki."

(Hasan Lighairihi, yakni hasan dilihat dari jalur yang lain) Lihat Ash Shahihah (2616): [Hadits ini tidak ada sedikitpun dalam Kutubus Sittah]

52- Bab [Seorang Tidak Patut Merasa Kenyang Sedang tetangganya Kelaparan -61

[82/112]

Dari Abdullah ibnul Mishwar, ia berkata, "Saya pernah mendengar Ibnu Abbas meriwayatkan dari Ibnu Zubair di mana dia berkata, "Saya pernah mendengar Rasulullah shallallahu 'alaihi wasallam bersabda,

لَيْسَ الْمُؤْمِنُ الَّذِيْ يَشْبَعُ، وَجَارُهُ جَائِعٌ

'Seorang yang beriman tidak akan kekenyangan sedangkan tetangganya dalam keadaan lapar."
(Shahih) Lihat Ash Shahihah (149)

53- Bab Memperbanyak Kuah Untuk Dibagi di antara Para Tetangga -62

[83/113]
Dari Abu Dzar, ia berkata, "Kekasihku, Rasulullah shallallahu 'alaihi wasallam mewasiatkan kepadaku tiga perkara, yaitu,

اسْمَعْ وَأَطِعْ وَلَوْ عَبْدًا مُجَدَّعَ الْأَطْرَافِ وَإِذَا صَنَعْتَ مَرَقَةً فَأَكْثِرْ مَاءَهَا ثُمَّ انْظُرْ أَهْلَ بَيْتٍ مِنْ جِيرَتِكَ فَأَصِبْهُمْ مِنْهَا بِمَعْرُوفٍ وَصَلِّ الصَّلَاةَ لِوَقْتِهَا فَإِنْ وَجَدْتَ الْإِمَامَ قَدْ صَلَّى فَقَدْ أَحْرَزْتَ صَلَاتَكَ وَإِلَّا فَهِيَ نَافِلَةٌ

"Dengarkanlah dan taatilah meskipun terhadap budak (jika dia menjadi pemimpin misalnya). Jika engkau memasak perbanyaklah kuahnya kemudian lihatlah tetanggamu yang memiliki hubungan kekerabatan denganmu. Lalu berikanlah kuah itu kepada mereka dengan cara yang baik. Dirikanlah shalat pada waktunya. Jika engkau menjumpai imam telah melaksanakan shalat maka engkau telah menjaga shalatmu. Jika belum, maka [shalat yang engkau kerjakan bersama imam] itu terhitung sebagai nafilah (shalat sunnah).
Dalam suatu riwayat hadits ini tercantum dengan lafazh,

يَا أَبَا ذَرٍّ إِذَا طَبَخْتَ مَرَقَةً فَأَكْثِرْ مَاءَ الْمَرَقَةِ، وَتُعَاهِدُ جِيْرَانَكَ، أَوِ اقْسِمْ فِي جِيْرَانِكَ

"Wahai Abu Dzar, apabila engkau membuat suatu masakan, maka perbanyaklah kuahnya. Kemudian undanglah tetanggamu atau engkau dapat membaginya kepada mereka." [Hadits nomor 114 pada kitab asli].
(Shahih) Lihat Zhilalul Jannah (1052), As Silsilah Ash Shahihah (1368): [Muslim: 45-Kitab Al Birr wash Shilah wal Adab, hal. 142-143. Muslim: 5-Kitab Al Masaajid, hal. 239]

54- Bab Tetangga Terbaik -63

[84/115]
Dari Abdullah ibnu 'Amru ibnul 'Ash dari Rasulullah shallallahu

‘alaihi wasallam, beliau bersabda,

خَيْرُ ٱلأَصْحَابِ عِنْدَ اللهِ تَعَالَى خَيْرُهُمْ لِصَاحِبِهِ، وَخَيْرُ الْجِيْرَانِ عِنْدَ اللهِ [تَعَالَى] خَيْرُهُمْ لِجَارِهِ

"Teman terbaik di sisi Allah adalah mereka yang terbaik dalam berinteraksi dengan temannya. Dan tetangga terbaik di sisi Allah adalah mereka yang terbaik dalam berinteraksi dengan tetangganya."

(Shahih) Lihat Ash Shahihah (103): [At Tirmidzi: 25-Kitab Al Birr wash Shilah, 28-Bab Maa Jaa-a fi Haqqil Jaar]

55- Bab Tetangga yang Shalih -64

[85/116]

Dari Nafi' ibnu ’Abdil Harits berkata, "Rasulullah shallallahu ‘alaihi wasallam bersabda,

مِنْ سعَادَةِ الْمَرْءِ الْمُسْلِمِ: الْمَسْكَنُ الْوَاسِعُ، وَالْجَارُ الصَّالِحُ، وَالْمَرْكَبُ الْهَنِيْءُ

"Di antara kesenangan bagi seorang muslim adalah tempat tinggal yang luas, tetangga yang shalih dan kendaraan yang tenang."

(Shahih Lighairihi, yakni shahih dilihat dari jalur lainnya) Lihat Ash Shahihah (282)

56- Bab Tetangga yang Jelek -65

[86/117]

Dari Abu Hurairah, ia berkata, "Salah satu doa yang dipanjatkan oleh rasulullah shallallahu ‘alaihi wasallam adalah,

اللّهُمَّ! إِنِّي أَعُوْذُ بِكَ مِنْ جَارِ السُّوْءِ فِي دَارِ الْمُقَامِ[40] فَإِنَّ جَارَ الدُّنْيَا يَتَحَوَّلُ

’Allahumma inni a'uuzubika min jaaris-su`i fi daaril-muqaam fa inna jaarad-dun-ya yatahawwal.’ [Ya Allah, aku berlindung kepada-Mu dari tetangga yang buruk di akhirat karena tetangga di dunia akan senantiasa berubah-ubah]."

(Hasan) Lihat Ash Shahihah (1443): [An Nasa’i: 50-Kitab Al Isti’adzah, 42-Bab Al Isti’adzah min Jaaris Suu’]

---

[40] Maksudnya adalah الإقامة sedangkan dalam Sunan An Nasaa-i tercantum dengan البادية dan lafazh inilah yang shahih dan valid.

[87/118]
Dari Abu Musa, beliau berkata bahwa Rasulullah shallallahu ’alaihi wa sallam bersabda,

لا تقوم الساعة حتى يقتل الرجل جاره وأخاه وأباه

”Hari kiamat tidak akan terjadi sampai seseorang membunuh tetangga, saudara atau ayahnya.”
(Hasan) Ash Shahihah (3185)

57- Bab Tidak Boleh Mengganggu Tetangga -66

[88/119]
Dari Abu Hurairah, ia berkata, "Ada seseorang bertanya pada Rasulullah shallallahu ‘alaihi wasallam,

يَا رَسُوْلَ اللهِ ! إِنَّ فُلاَنَةَ تَقُوْمُ اللَّيْلَ وَتَصُوْمُ النَّهَارَ، وَتَفْعَلُ، وَتَصَدَّقُ، وَتُؤْذِيْ جِيْرَانَهَا بِلِسَانِهَا؟

’Wahai Rasulullah, si fulanah sering melaksanakan shalat di tengah malam dan berpuasa sunnah di siang hari. Dia juga berbuat baik dan bersedekah, tetapi lidahnya sering mengganggu tetangganya.” Rasulullah shallallahu ‘alaihi wasallam menjawab,

لاَ خَيْرَ فِيْهَا، هِيَ مِنْ أَهْلِ النَّارِ

"Tidak ada kebaikan di dalam dirinya dan dia adalah penduduk neraka.”
Para sahabat lalu berkata,

وَفُلاَنَةُ تُصَلِّي الْمَكْتُوْبَةَ، وَتُصَدِّقُ بِأَثْوَارٍ[41]، وَلاَ تُؤْذِي أَحَداً؟

"Terdapat wanita lain. Dia (hanya) melakukan shalat fardhu dan bersedekah dengan gandum, namun ia tidak mengganggu tetangganya.”
Beliau bersabda,

هِيَ مِنْ أَهْلِ الْجَنَّةِ

"Dia adalah dari penduduk surga.”
(Shahih) Lihat Ash Shahihah (190)

---

[41] Bentuk plural dari ثور yaitu sekerat keju (al aqith), yaitu susu yang dikeringkan yang diperoleh dari saripati susu kambing.

[89/121]
Abu Hurairah berkata, "Rasulullah shallallahu ‘alaihi wasallam bersabda,

لاَ يَدْخُلُ الْجَنَّةَ مَنْ لاَ يَأْمَنُ جَارُهُ بَوَائِقَهُ

"Seorang yang senantiasa mengganggu tetangganya niscaya tidak akan masuk surga."
(Shahih) Lihat As Silsilah Ash Shahihah (549): [Muslim: 1-Kitabul Iman, hal. 73]

58- Bab Seorang Jangan Meremehkan Tetangganya Meskipun [pemberiannya] Hanya Berupa Kuku[42] Kambing -67

[90/122]
Dari 'Amru bin Muadz Al Asyhali berkata, neneknya berkata, "Rasulullah shallallahu ‘alaihi wasallam pernah bersabda kepadaku,

يَا نِسَاءَ الْمُؤْمِنَاتِ! لاَ تُحْقِرَنَّ امْرَأَةٌ مِنْكُنَّ لِجَارَتِهَا، وَلَوْ كُرَاعُ شَاةٍ مُحْرَقٌ

"Wahai para wanita yang beriman janganlah salah seorang wanita dari kalian meremehkan (pemberian) tetangganya walaupun hanya berupa betis kambing yang dibakar."
(Shahih karena dikuatkan oleh hadits sesudahnya)

[91/123]
Dari Abu Hurairah radliallahu ’anhu, "Rasulullah shallallahu ‘alaihi wasallam bersabda,

يَا نِسَاءَ الْمُسْلِمَاتِ! يَا نِسَاءَ الْمُسْلِمَاتِ!لاَ تُحْقِرَنَّ جَارَةٌ لِجَارَتِهَا، وَلَوْ فِرْسِنَ شَاةٍ

"Wahai para wanita muslimah! Wahai para wanita muslimah! Janganlah salah seorang diantara kalian meremehkan tetangganya meskipun [pemberiannya] hanya berupa kaki domba."

---

42 (فرسن) adalah ظلف الشاة (kuku domba/kambing), yaitu kukunya yang terbelah. Lafadz الفرسن pada asalnya diperuntukkan bagi unta, yaitu telapak kaki unta (yang berbentuk) seperti kuku. Ibnul Atsir mengatakan, lafadz الفرسن terkadang digunakan juga bagi kambing sehingga muncullah istilah "فرسن شاة ". Sedang (الكراع) adalah betis yang terletak di bawah paha.

(Shahih) Lihat: [Bukhari: 78-Kitab Al Adab, 30-Bab Takhunu Jaaroh Lijarotiha. Muslim: 12-Kitab Az Zakah, hal. 90]

59- Bab Keluhan Tetangga -68

[92/124]
Dari Abu Hurairah, ia berkata, "Seorang berkata pada Rasulullah shallallahu ‘alaihi wasallam,

يَا رَسُولَ اللهِ ! إِنَّ لِي جَاراً يُؤْذِيْنِي

"Wahai Rasulullah saya punya tetangga yang mengganggu.” Rasulullah lalu berkata padanya,

اِنْطَلِقْ. فَأُخْرِجْ مَتَاعَكَ إِلَى الطَّرِيْقِ

"Pulanglah dan keluarkanlah barang milikmu ke jalan.”
Orang itu lalu pulang dan mengeluarkan barang miliknya ke jalan. Maka orang-orang berkumpul padanya dan bertanya,

مَا شَأْنُكَ؟

"Apa yang terjadi padamu?” Orang itu menjawab,

لِي جَارٌ يُؤْذِيْنِي، فَذَكَرْتُ لِلنَّبِيِّ صَلىّ اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ فَقَالَ: " اِنْطَلِقْ. فَأُخْرِجْ مَتَاعَكَ إِلَى الطَّرِيْقِ

"Tetanggaku mengganguku, lalu kuceritakan pada Rasulullah shallallahu ‘alaihi wa sallam. Beliau berkata, "Pulanglah dan keluarkanlah barang milikmu.”
Orang - orang lalu berkata,

اللَّهُمَّ! اِلْعَنْهُ، اللَّهُمَّ! أَخْزِهُ

"Ya Allah laknat dan hinakanlah dia"
Rupanya hal itu terdengar oleh tetangganya. Maka berangkatlah ia untuk menemuinya dan berkata,

اِرْجِعْ إِلىَ مَنْزِلِكَ، فَوَاللهِ ! لاَ أُوْذِيْكَ

"Kembalilah ke rumahmu demi Allah saya tidak akan mengganggumu lagi.”
(Hasan Shahih) Lihat At Ta’liq Ar Raghib (3/235): [Abu Dawud: 40-Kitab Al Adab, 123-Bab Fii Haqqil Jaar]

[93/125]
Dari Abu Juhainah, ia berkata, "Ada seseorang mengadu kepada Rasulullah shallallahu ‘alaihi wasallam mengenai tetangganya, Rasulullah shallallahu ‘alaihi wasallam lalu

bersabda,

اِحْمِلْ مَتَاعَكَ، فَضَعْهُ عَلَى الطَّرِيْقِ، فَمَنْ مَرَّ بِهِ يَلْعَنُهُ

"Bawalah hartamu dan letakkanlah di jalan sehingga orang yang lewat akan melaknatnya."

Maka orang yang lewat di tempat itu melaknat tetangganya. Tetangganya tersebut lalu datang kepada Rasulullah shallallahu 'alaihi wasallam dan beliau berkata padanya,

مَاَ لَقِيْتَ مِنَ النَّاسِ؟

"Apa yang engkau dapatkan dari orang - orang?"

Orang itu berkata,

اِنَّ لَعْنَةَ اللهِ فَوْقَ لَعْنَتِهِمْ

"Sesungguhnya laknat Allah berada di atas laknat mereka."

Lalu dia berkata pada orang yang mengadu tadi,

كُفِيْتَ

"Sudah cukup bagimu" atau semacam itu yang dia ucapkan.

(Hasan Shahih) Lihat At Ta'liq Ar Raghib (3/235)

60- Bab 0rang yang Menganggu Tetangganya Sampai Keluar - 69

[94/127]

Dari Abu Amir Al Himsi berkata, "Tsauban berkata,

مَاَ مِنْ رَجُلَيْنِ يَتَصَارَمَانِ فَوْقَ ثَلاَثَةِ أَيَّامٍ، فَيَهْلُكُ أَحَدُهُمَا، فَمَاتَا وَهُمَا عَلَى ذَلِكَ مِنَ الْمُصَارَمَةِ، إِلاَّ هَلَكَا جَمِيْعاً، وَمَا مِنْ جَارٍ يُظْلِمُ جَارَهُ وَيَقْهَرُهُ، حَتَّى يَحْمِلَهُ ذَلِكَ عَلَى أَنْ يَخْرُجَ مِنْ مَنْزِلِهِ، إِلاَّ هَلَكَ

"Tidak ada dua orang yang saling mengisolir lebih dari tiga hari, lalu salah seorang dari mereka meninggal dalam keadaan seperti itu, melainkan keduanya akan binasa. Dan tidak ada seorangpun yang menzhalimi tetangganya dan menyakitinya sampai hal itu membawanya keluar dari rumahnya kecuali dia pasti akan binasa."

(Shahih al-isnad)

61- Bab Tetangga Yahudi -70

[95/128]
Mujahid berkata, "Saya pernah berada di sisi Abdullah ibnu 'Amru sedangkan pembantunya sedang memotong kambing. Dia lalu berkata,

يَا غُلاَمُ! إِذَا فَرَغْتَ فَابْدَأْ بِجَارِنَا الْيَهُوْدِي

"Wahai pembantu! Jika anda telah selesai (menyembelihnya), maka bagilah dengan memulai dari tetangga Yahudi kita terlebih dahulu." Lalu ada salah seorang yang berkata,

آلْيَهُوْدِي أَصْلَحَكَ اللهُ؟!

"(Anda memberikan sesuatu) kepada Yahudi? Semoga Allah memperbaiki kondisi anda."
"Abdullah bin 'Amru lalu berkata,

إِنِّي سَمِعْتُ النَّبِيَّ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ يُوْصِي بِالْجَارِ، حَتَّى خَشَيْنَا أَوْ رُؤِيْنَا أَنَّهُ سَيُوَرِّثُهُ

'Saya mendengar Rasulullah shallallahu 'alaihi wasallam berwasiat terhadap tetangga sampai kami khawatir kalau beliau akan menetapkan hak waris kepadanya."
(Shahih) Lihat Al Irwa' (891): [Abu Dawud: 40-Kitab Al Adab, 123-Fii Haqqil Jiwar. At Tirmidzi: 25-Kitab Al Birr wash Shilah, 28-Bab Maa Jaa-a fii Haqqil Jiwaar]

62- Bab Kemuliaan -71

[96/129]
Dari Abu Hurairah, ia berkata, "Rasulullah shallallahu 'alaihi wasallam pernah ditanya,

أَيُّ النَّاسِ أَكْرَمُ؟

"Siapakah manusia termulia?."
Beliau menjawab,

"أَكْرَمَهُمْ عِنْدَ اللهِ أَتْقَاهُمْ

"Manusia termulia di sisi Allah adalah mereka yang paling bertakwa."
Mereka lalu berkata,

لَيْسَ عَنْ هَذَا نَسْأَلُكَ

"Bukan ini yang kami tanyakan."

Beliau lalu bersabda,

فَأَكْرَمُ النَّاسِ (وفي رواية : إِنَّهُ الْكَرِيْمُ أبنُ ألْكَرِيْمِ ابْنِ الْكَرِيْمِ/896) : يُوْسُفُ نَبِيُّ اللهِ ابْنُ نَبِيِّ اللهِ ابْنِ خَلِيْلِ اللهِ

"Manusia termulia [dalam satu riwayat tercantum dengan lafazh: seorang yang mulia dan keturunan seorang yang mulia/896] adalah Yusuf utusan Allah putra utusan Allah (Ya'kub 'alaihis salam) putra khalilullah (Ibrahim 'alaihis salam)."

Mereka (kembali) berkata,

لَيْسَ عَنْ هَذَا نَسْأَلُكَ

"Bukan itu yang kami tanyakan."

Beliau lalu bersabda,

فَعَنْ مَعَادِنِ الْعَرَبِ[43] تَسْأَلُوْنِي؟

"Apakah kalian bertanya mengenai (kabilah) nenek moyang (yang termulia) di antara bangsa Arab?"

Mereka berkata,

نَعَمْ

"Benar."

Beliau lalu menjawab,

فَخِيَارُكُمْ فِي الْجَاهِلِيَّةِ خِيَارُكُمْ فِي ألإِسْلاَمِ إِذَا فَقِهُوْا

"Orang yang terbaik di antara kalian di zaman jahiliyah adalah orang yang terbaik di antara kalian ketika telah memeluk Islam jika mereka memahami (agama)."

(Shahih) Lihat As Silsilah Adh Dha'ifah di bawah hadits (334): [Bukhari: 60-Kitab Al Anbiya', 8-Bab Qoulillahi Ta'ala "Wattakhodzallahu Ibrohima Kholiila". Muslim: 43-Kitab Al Fadha'il, hal. 168]

---

[43] (معادن العرب): asal usul bangsa Arab yang dijadikan penisbatan dan kebanggaan oleh mereka. Kabilah bangsa Arab disebut dengan al mi'dan (tambang) dikarenakan kabilah Arab memiliki berbagai macam keragaman. Atau bisa jadi Nabi shallallahu 'alaihi wa sallam menyerupakan mereka dengan tambang karena status mereka yang menampung segala bentuk kemuliaan seperti halnya dengan tambang yang menampung berbagai jenis permata yang berharga. Bisa juga hal itu merupakan analogi atas penerimaan mereka terhadap Islam serta komitmen mereka dalam berpegang pada Al Qur-an dan sunnah (yang keutamaannya) tidak dapat dihitung.

63- Bab Berbuat Baik Kepada Orang yang Baik Maupun yang Jelek -72

[97/130]
Dari Muhammad ibnu Ali-Al Hanafiyah-, ia berkata (mengenai ayat),

هَلْ جَزَاءُ الإِحْسَانِ إِلاَّ الإِحْسَن

"Bukankah balasan bagi kebaikan adalah kebaikan." (QS. Ar Rahman: 60).
Dia berkata,

هي مسجلة للبر والفاجر

"Hal itu berlaku bagi orang baik maupun jahat."
Abu 'Abdillah (Al Bukhari) berkata, "Abu 'Ubaid berkata,

مسجلة مرسلة

"Musajalah artinya mursalah (tidak terbatas namun berlaku mutlak)."
(Hasan secara sanad)

64- Bab Keutamaan Orang yang Membiayai Anak Yatim -73

[98/131]
Abu Hurairah berkata, "Rasulullah shallallahu 'alaihi wasallam bersabda,

السَّاعِي عَلَى الْأَرْمَلَةِ وَالْمَسَاكِيْنِ، كَالْمُجَاهِدِ فِي سَبِيْلِ اللهِ، وَكَالَّذِي يَصُوْمُ النَّهَارَ وَيَقُوْمُ اللَّيْلَ

"Orang yang berusaha menghidupi para janda dan orang-orang miskin laksana orang yang berjuang di jalan Allah. Dia juga laksana orang yang berpuasa di siang hari dan menegakkan shalat di malam hari."
(Shahih) Lihat As Silsilah Ash Shahihah (2881): [Bukhari: 69-Kitab An Nafaqaat, 1-Bab Fadhlun Nafaqoh 'ala Ahli. Muslim: 53-Kitab Az Zuhud, hal. 41]

65- Bab Keutamaan Orang yang Mengasuh Anaknya yang Yatim -74

[99/132]
Dari Aisyah radliallahu 'anha -istri Nabi shallallahu 'alaihi wa sallam-, ia berkata,

"Ada seorang wanita datang kepadaku dengan dua anak perempuannya. Wanita itu lalu meminta (makanan) kepadaku, tetapi aku hanya memiliki sebuah korma. Lalu kurma itupun kuberikan kepadanya. Dia lalu membagi dua kurma tersebut untuk kedua anaknya. Wanita itu lalu berdiri keluar. Kemudian datanglah Rasulullah shallallahu ‘alaihi wasallam dan aku menceritakan hal tersebut. Beliau lalu bersabda,

مَنْ يَلِيْ مِنْ هَذِهِ الْبَنَاتِ شَيْئاً، فَأَحْسَنَ إِلَيْهِنَّ، كُنَّ لَهُ سِتْراً مِنَ النَّارِ

”Siapa yang mengasuh anak-anak ini dan berbuat baik pada mereka, niscaya mereka akan menjadi tirai pelindung baginya dari api neraka.”

(Shahih) Lihat: [Bukhari: 24-Kitab Az Zakah, 10-Bab Ittaqun Naar wa Law Bisyaqqit Tamroh. Muslim: 45-Kitab Al Birr wash Shilah wal Adab, hal. 147]

66- Bab Keutaman Mengasuh Seorang Anak yang Ditinggal oleh Salah Satu Orang Tuanya -75

[100/133]

Dari Ummu Said binti Murrah Al Fihri, dari ayahnya dari Nabi shallallahu ‘alaihi wasallam, beliau bersabda,

أَنَا وَكَافِلُ الْيَتِيْمِ فِي الْجَنَّةِ كَهَاتَيْنِ، أَوْ كَهَذِهِ مِنْ هَذِهِ -شَكَّ سُفْيَانُ فِي الْوُسْطَى أَوِ الَّتِيْ يَلِيْ الإِبْهَامُ

”Kedudukanku dan orang yang mengasuh anak yatim di surga seperti kedua jari ini atau bagaikan ini dan ini." [Salah seorang perawi Sufyan ragu apakah nabi merapatkan jari tengah dengan jari telunjuk atau jari telunjuk dengan ibu jari].

(Shahih) Lihat As Silsilah Ash Shahihah (800)

[101/135]

Dari Sahl ibnu Sa'ad, dari Nabi shallallahu ‘alaihi wasallam, beliau bersabda,

أَنَا وَكَافِلُ الْيَتِيْمِ فِي الْجَنَّةِ هَكَذَا" وَقَالَ بِإِصْبَعَيْهِ السَّبَّابَةِ وَالْوُسْطَى

"Kedudukanku dan orang yang menanggung anak yatim di surga bagaikan ini.” [Beliau merapatkan jari telunjuk dan jari tengahnya].

(Shahih) Lihat As Silsilah Ash Shahihah (800): [Bukhari: Kitab Al

Adab, 24-Bab Fadhlu Man Ya'ulu Yatiman]

[102/136]
Dari Abu Bakr ibnu Hafsh, ia berkata,

أَنَّ عَبْدَ اللهِ كَانَ لاَ يَأْكُلُ طَعَامًا إِلاَّ وَعَلَى خَوَانِهِ يَتِيْمٌ

"Abdullah tidak akan makan kecuali terdapat seorang anak yatim yang ikut makan bersama beliau."
(Shahih al-isnad)

67- Bab Jadilah Ayah yang Penyayang Bagi Anak Yatim -77

[103/138]
Dari Abdurrahman ibnu Abza berkata, "Dawud berkata,

كُنْ لِلْيَتِيْمِ كَالْأَبِ الرحيم، واعلم أنك كما تزرع كذلك تحصد، ما أقبح الفقر بعد الغنى وأكثر من ذلك أو أقبح من ذلك الضلالة بعد الهدى، وإذا وعدت صاحبك فأنجز له ما وعدته؛ فإن لا تفعل يورث بينك وبينه عداوة، وتعوذ بالله من صاحب إن ذكرت لم يُعِنْكَ، وإن نسيتَ لم يُذكرك

"Jadilah ayah yang penyayang bagi anak yatim. Ketahuilah hasil yang engkau tuai adalah seperti yang engkau tanam. Alangkah jeleknya orang yang fakir sesudah sebelumnya memiliki kekayaan. Dan yang lebih parah daripada itu atau lebih jelek daripada itu adalah seorang yang terjerumus dalam kesesatan sesudah sebelumnya memperoleh petunjuk.
Jika engkau berjanji pada temanmu maka penuhilah janji tersebut padanya. Jika tidak, maka hal itu akan melahirkan permusuhan di antara kalian. Berlindunglah kepada Allah dari teman yang jelek, yaitu teman yang tidak membantumu ketika engkau teringat untuk melakukan kebaikan dan ia tidak mengingatkanmu (menegurmu) ketika engkau lupa mengamalkan kebaikan."
(Shahih al-isnad)

[104/140]
Dari Asma' ibnu Ubaid berkata, "Saya berkata pada Ibnu Sirin,

عِنْدِي يَتِيْمٌ؟

"Saya punya seorang anak yatim (apa yang harus saya lakukan)?"
Dia lalu berkata,

اِصْنَعْ بِهِ مَا تَصْنَعُ بِوَلَدِكَ ؛ اِضْرِبْهُ مَا تَضْرِبُ وَلَدَكَ

"Perlakukanlah ia seperti engkau memperlakukan anakmu dan pukullah ia seperti engkau memukul anakmu."."
(Shahih al-isnad)

68- Bab Mendidik Anak Yatim -79

[105/142]
Dari Syumaisah Al 'Athikiyah, ia berkata "Seorang pernah menyampaikan kepada 'Aisyah sebuah cerita tentang cara mendidik anak yatim. 'Aisyah lalu berkata,

إِنِّي لَأَضْرِبُ الْيَتِيْمَ حَتَى يَنْبَسِطَ

"Sesungguhnya saya pernah memukul anak yatim, sampai dia merengek di tanah."
(Shahih al-isnad)

69- Bab Keutamaan Orang yang Ditinggal Mati oleh Anaknya -80

[106/143]
Dari Abu Hurairah ia berkata bahwasanya Rasululiah shallallahu 'alaihi wasallam bersabda,

لاَ يَمُوْتُ لِأَحَدٍ مِنَ الْمُسْلِمِيْنَ ثَلاَثَةٌ مِنَ الْوَلَدِ، فَتَمَسَّهُ النَّارُ، إِلاَّ تَحِلَّةَ الْقَسْمِ"[44]

"Seorang muslim yang ditinggal mati oleh ketiga anaknya, kemudian ternyata ia masuk ke dalam neraka, maka niscaya ia hanya akan tersentuh api neraka dengan sentuhan yang ringan."
(Shahih) Lihat Takhrij As Sunnah (862): [Bukhari: 23-Kitab Al

[44] (تَحِلَّة القسم): maknanya adalah api neraka hanya akan menyentuhnya dengan sentuhan yang ringan semisal seorang yang bersumpah kemudian membatalkan sumpahnya. Dia melakukannya agar keluar dari neraka dan terbebas dari neraka dengan melakukan tahillah (pembatalan sumpah) tersebut. Huruf ta pada kata التحلة merupakan huruf tambahan.

Jana'iz, 6-Bab Fadhlu Man Maata Lahu Walad. Muslim: 45-Kitab Al Birr wash Shilah wal Adab, hal. 150]

[107/144]
Dari Abu Hurairah, ia berkata, "Ada seorang wanita mendatangi Rasulullah shallallahu 'alaihi wasallam dengan membawa seorang anak lalu dia berkata,

اُدْعُ [اللهَ/147] لَهُ فَقَدْ دَفَنْتُ ثَلاَثَةً

"Berdoalah [kepada Allah (tertera dalam lafazh hadits nomor 147 di kitab asli)] untuknya, karena sesungguhnya aku telah ditinggal wafat oleh ketiga anakku"
Rasulullullah shallallahu 'alaihi wasallamlalu bersabda,

اِحْتَظَرْتِ بِحِظَارٍ شَدِيْدٍ مِنَ النَّارِ[45]

Engkau telah memagari diri dengan pelindung yang sangat kuat (agar terhalangi) dari api neraka."
(Shahih) Lihat: [Muslim: 45-Kitab Al Birr wash Shilah wal Adab, hal. 155]

[108/145]
Dari Khalid Al Abasy berkata, "Anakku meninggal, maka aku merasa sangat sedih karenanya. Lalu aku berkata,

يَا أَبَا هُرَيْرَةَ! مَا سَمِعْتَ مِنَ النَّبِيِّ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ شَيْئاً تُسَخِّي بِهِ أَنْفُسَنَا عَنْ مَوْتَانَا؟

"Wahai Abu Hurairah, apa engkau tidak pernah mendengar hadits dari Rasulullah shallallahu 'alaihi wasallam yang dapat menghibur hati kami dari kesedihan karena ditingalkan oleh anak kami."
Abu Hurairah menjawab, "Saya pernah mendengar Rasulullah shallallahu 'alaihi wasallam bersabda,

صِغَارُكُمْ دَعَامِيْصُ[46]الْجَنَّةِ

---

[45] (الحظار) memiliki pola yang serupa dengan كتاب maknanya adalah الحائط (pagar). Segala sesuatu yang menghalangi anda dan sesuatu yang lain dapat disebut dengan حظار**.** Sedangkan الاحتظار bermakna اتخاذ الحظيرة (memakai pagar pelindung). Terdapat faedah tambahan dalam hal tersebut, yaitu masuk ke dalam surga di awal sesuatu.

[46] Bentuk plural dari kata دعموص yaitu makhluk kecil yang sering berada di genangan air dan tidak bisa berpisah darinya.
Saya (Al Albani) mengatakan, "Muslim menambahkan suatu lafazh

Anak - anak kecil kalian adalah [akan menjadi] makhluk - makhluk kecil di surga.
(Shahih) Lihat As Silsilah Ash Shahiha (431): [Muslim: 45-Kitab Al Birr wash Shilah wal Adab, hal. 145]

[109/146]

Dari Jabir bin Abdullah, ia berkata, "Saya mendengar Rasulullah shallallahu 'alaihi wa sallam bersabda,

مَنْ مَاتَ لَهُ ثَلاَثَةٌ مِنَ الْوَلَدِ، فَاحْتَسَبَهُمْ دَخَلَ الْجَنَّةَ

"Barangsiapa yang ditinggal wafat oleh ketiga anaknya, kemudian ia bersabar dan mengharap pahala di sisi Allah, niscaya ia akan masuk surga."
Kami lalu bertanya,

يَا رَسُوْلَ اللهِ! وَاثْنَانِ؟

"Wahai Rasulullah, bagaimana jika orang tersebut ditinggal wafat oleh kedua anaknya?"
Beliau menjawab,

وَاثْنَانِ

"Dia juga akan mendapat balasan yang serupa."
Aku [Mahmud bin Lubaid] berkata kepada Jabir,

وَاللهِ! أَرَى لَوْ قُلْتُمْ وَاحِدٌ لَقَالَ

"Demi Allah! Saya kira kalau kalian bertanya tentang seorang yang ditinggal wafat oleh seorang anaknya, beliau pasti akan menjawab dengan jawaban serupa."
Jabir berkata,

وَأَنَا أَظُنُّهُ، وَاللهِ!

"Demi Allah! Saya juga menyangka demikian."
(Hasan) Lihat At Ta'liq Ar Raghib (3/92)

---

di akhir hadits, yaitu

يتلقى أحدهم أباه - أو قال: أبويه - فيأخذ بثوبه - أو قال : بيده - ،

"Salah seorang anaknya akan menemui menemui ayahnya-atau beliau bersabda: kedua orang tuanya- kemudian sang anak memegang baju (orang tua)nya -atau beliau bersabda: tangannya- sebagaimana saya menarik tepi baju anda.

فلا ينتاهى - أو قال : فلا ينتهي - حتى يدخله الله الجنة وأباه

"Anak tersebut akan memegang kedua orangtuanya sehingga Allah memasukkannya ke dalam surga beserta kedua orang tuanya."

[110/148]

Abu Hurairah berkata, “Ada seorang wanita mendatangi Rasulullah shallallahu 'alaihi wa sallam bersama seorang anak, kemudian berkata,

يَا رَسُوْلَ اللهِ ! إِناَّ لاَ نَقْدُرُ عَلَيْكَ فِي مَجْلِسِكَ، فَوَاعِدْنَا يَوْماً نَأْتِكَ فِيْهِ

“Wahai Rasulullah! Kami tidak mampu untuk senantiasa mengikuti berbagai majelismu. Maka tetapkanlah suatu hari di mana kami dapat menemuimu (untuk belajar) di saat itu.” Rasulullah shallallahu 'alaihi wa sallam menjawab,

مَوْعِدُكُنَّ بَيْتُ فُلاَنٍ

“Tempat yang bisa kalian kunjungi untuk bertemu denganku adalah rumah fulan.”

Beliau lalu menemui mereka pada tampat yang dijanjikan beliau, lalu bersabda, seperti yang diceritakan mereka,

مَا مِنْكُنَّ امْرَأَةٌ يَمُوْتُ لَهَا ثَلاَثَةٌ مِنَ الْوَلَدِ، فَتَحْتَسِبُهُمْ، إِلاَّ دَخَلَتِ الْجَنَّةَ

“Setiap wanita yang ditinggal wafat oleh ketiga anaknya kemudian ia bersabar dan mengharap pahala dari sisi Allah, niscaya akan masuk surga.”

Maka seorang wanita berkata,

أَوِ اثْنَانِ؟

”Bagaimana dengan wanita yang ditinggal wafat oleh kedua anaknya.”

Beliau menjawab,

أَوِ اثْنَانِ

”Dia akan memperoleh balasan yang serupa.”

Salah seorang perawi hadits ini Suhail[47] sangat cepat menulis

---

[47] Dia adalah Suhail bin Abi Shalih, salah seorang perawi yang meriwayatkan hadits ini dari ayahnya dari Abu Hurairah.
Saya tidak mengetahui kalimat ini atau persaksian ini berasal dari penulis -yaitu Imam Al Bukhari- ataukah berasal dari salah seorang perawi yang meriwayatkan darinya, yaitu Sufyan Ats Tsauri. Akan tetapi, jika demikian maka tentulah kalimat tersebut akan berbunyi, [قال سفيان] ”Sufyan berkata.”
Terlepas dari polemik siapa yang mengucapkannya, yang patut diketahui adalah kalimat tersebut merupakan persaksian

hadits ini dan menyimpannya sehingga tidak seorang pun di sampingnya yang mampu menulis hadits tersebut.
(Shahih) Lihat At Ta'liq Ar Raghib (3/90), Ash Shahihah (2302): [Hadits ini diriwayatkan oleh Abu Sa'id Al Khudri dan Abu Hurairah sama dengannya mengucapkan hal ini. Bukhari: 3-Kitab Al 'Ilmi, 36-Bab Hal Yuj'alu Lin Nisaa' Yaum 'Ala Hiddah?. Muslim: 45-Kitab Al Birr wash Shilah wal Adab, hal. 152-153]

[111/149]
Dari Ummu Sulaim, ia berkata, "Saya pernah berada bersama Rasulullah shallallahu 'alaihi wa sallam di mana beliau bersabda,

يَا أُمَّ سُلَيْمِ! مَا مِنْ مُسْلِمِيْنَ يَمُوْتُ لَهُمَا ثَلاَثَةُ أَوْلاَدٍ، إِلاَّ أَدْخَلَهُمَا اللهُ الْجَنَّةَ، بِفَضْلِ رَحْمَتِهِ إِيَّاهُمْ

"Wahai Ummu Sulaim, setiap orangtua muslim yang ditinggal wafat oleh ketiga anaknya, niscaya Allah akan memasukkan keduanya ke dalam surga dikarenakan rahmat-Nya kepada mereka."
Lalu aku berkata, "Bagaimana jika ia ditinggal wafat oleh kedua anaknya?" Beliau menjawab,

وَاثْنَانِ

"Dia akan memperoleh balasan yang serupa."
(Shahih) Lihat Ar Roudhun Nadhir (951)

[112/150]
Dari Sha'sha'ah bin Mu'awiyah, ia pernah bertemu dengan Abu Dzar dalam keadaan membawa qirbah (tempat air dari kulit) lalu dia berkata,

مَا لَكَ مِنَ الْوَلَدِ يَا أَبَا ذَرٍّ؟

"Wahai Abu Dzar mengapa engkau tidak memiliki anak?

(rekomendasi) yang baik terhadap perhatian dan penghafalan Suhail terhadap hadits tersebut. Sehingga sudah pasti Muslim berdalil dengan riwayatnya baik riwayatnya tersebut dijadikan sebagai dalil pokok atau sekedar penguat (syahid). Dan penulis (Al Bukhari) mencukupkan diri dengan riwayat ini, meskipun An Nasaa-i mengkritik perbuatan beliau tersebut. Lihat biografi Suhail dalam At Tahzib.

Abu Dzar menjawab,

أَلاَ أُحْدِثُكَ؟

“Maukah engkau kuberi tahu sesuatu?” Saya menjawab, “Mau.” Dia lalu bekata,

“Saya pernah mendengar Rasulullah shallallahu 'alaihi wa sallam bersabda,

مَا مِنْ مُسْلِمٍ يَمُوْتُ لَهُ ثَلاَثَةٌ مِنَ الْوَلَدِ لَمْ يَبْلُغُوا الحِنثَ، إِلاَّ أَدْخَلَهُ اللهُ الْجَنَّةَ، بِفَضْلِ رَحْمَتِهِ إِيَّاهُمْ. وَمَا مِنْ رَجُلٍ أَعْتَقَ مُسْلِماً إِلاَّ جَعَلَ اللهُ عَزَّ وَجَلَّ كُلَّ عَضْوٍ مِنْهُ، فِكَاكه لِكُلِّ عَضْوٍ مِنْهَ

”Setiap muslim yang ditinggal wafat oleh ketiga anaknya yang belum baligh, niscaya Allah akan memasukkannya ke dalam surga karena rahmat Allah kepada mereka. Dan setiap orang yang membebaskan seorang muslim, niscaya Allah ’azza wa jalla akan menjadikan setiap anggota tubuh orang yang dibebaskan sebagai pembebas (dari api neraka) bagi setiap anggota tubuh orang yang membebaskannya.”

(Shahih) Lihat Ash Shahihah (226, 567): [An Nasa-i: 21-Kitab Al Jana’iz, 25-Bab Man Yutawaffa Lahu Tsalatsah]

[113/151]

Dari Anas bin Malik, ia berkata, “'Rasulullah shallallahu ‘alaihi wasallam bersabda,

مَنْ مَاتَ لَهُ ثَلاَثَةٌ لَمْ يَبْلُغُوا الحِنثَ ، أَدْخَلَهُ اللهُ وَإِيأَّهُمْ؛ بِفَضْلِ رَحْمَتِهِ، الْجَنَّةَ

”Setiap orang yang ditinggal wafat oleh ketiga anaknya yang belum baligh, niscaya Allah akan memasukkannya beserta anaknya ke dalam surga dengan rahmat-Nya.”

(Shahih) Lihat Ar Roudh (951): [Bukhari: 23-Kitab Al Jana’iz, 92-Bab Maa Qiila fii Awladil Muslimin]

70- Bab Seorang yang Ditinggal Anaknya karena Keguguran (Abortus) -81

[114/153]

Dari Abdullah ibnu Mas'ud, ia berkata, “Rasulullah shallallahu ‘alaihi wa sallam bersabda,

أَيُّكُمْ مَالُ وَارِثِهِ أَحَبُّ إِلَيْهِ مِنْ مَالِهِ ؟

"Siapa di antara kalian yang harta ahli warisnya lebih disukai oleh dirinya daripada hartanya sendiri."

Para sahabat menjawab,

يَا رَسُولَ اللهِ! مَا مِنَّا مِنْ أَحَدٍ إِلاَّ مَالُهُ أَحَبُّ إِلَيْهِ مِنْ مَالِ وَارِثِهِ

"Wahai Rasulullah, tidak ada di antara kita yang harta ahli warisnya lebih disukai daripada hartanya sendiri."

Rasulullah shallallahu 'alaihi wa sallam bersabda,

اِعْلَمُوا أَنَّهُ لَيْسَ مِنْكُمْ أَحَدٌ إِلاَّ مَالُ وَارِثِهِ أَحَبُّ إِلَيْهِ مِنْ مَالِهِ، مَالُكَ مَا قَدَّمْتَ، وَمَالُ وَارِثِكَ مَا أَخَّرْتَ

"Ketahuliah bahwa tidak ada satupun di antara kalian kecuali harta ahli warisnya lebih dicintai daripada hartanya sendiri. Harta kalian adalah yang sudah kalian gunakan (untuk mendekatkan diri kepada-Nya) sedangkan harta waris kalian adalah yang kalian simpan."

(Shahih) Lihat Ash Shahihah (1486): [Hadits ini tidak ada dalam Kutubs Sittah]. Aku katakan: Bahkan sebenarnya hadits ini terdapat dalam Bukhari Kitab Ar Roqoiq, Bab 12.

[115/154]

Anas berkata, "Rasulullah shallallahu ‘alaihi wa sallam bersabda,

مَا تَعُدُّوْنَ فِيْكُمُ الرَّقُوْبُ

"Apa yang kalian maksudkan dengan Raqub?"[48] Para sahabat menjawab,

اَلرَّقُوْبُ الَّذِي لاَ يُوْلَدُ لَهُ

"Raqub adalah seorang yang tidak memiliki anak."

Beliau menjawab,

لاَ؛ وَلَكِنِ الرَّقُوْبُ : اَلَّذِي لَمْ يُقَدِّمْ مِنْ وَلَدِهِ شَيْئاً

"Bukan, raqub adalah orang yang tidak memperoleh apa-apa ketika anaknya (wafat) meninggalkan dirinya (karena ia tidak

[48] Raqub adalah seorang yang ditinggal wafat oleh anaknya sehingga tidak tersisa sama sekali. [Definisi ini adalah definisi ditinjau dari segi bahasa-ed].

mampu bersabar)."
(Shahih) Lihat: [Muslim: 45-Kitab Al Birr wash Shilah wal Adab, hal. 106]

[116/155]
Dari Anas bin Malik, ia berkata, "Rasulullah shallallahu 'alaihi wasallam bersabda,

مَا تَعُدُّوْنَ فِيْكُمُ الصُّرْعَةُ؟

"Menurut kalian, siapakah orang yang kuat?"
Para sahabat menjawab,

هو الذي لا تصرعه الرجالُ

"Orang yang kuat adalah orang yang tidak mampu dikalahkan oleh orang lain."
Beliau menjawab,

لاَ؛ وَلَكِنِ الصُّرْعَةُ الَّذِيْ يَمْلِكُ نَفْسَهُ عِنْدَ الْغَضَبِ

"Bukan, orang yang kuat adalah orang yang dapat mengontrol dirinya ketika marah."
(Shahih) Lihat: [Muslim: 45-Kitab Al Birr wash Shilah wal Adab, hal. 106]

71- Bab Perlakuan yang Baik Terhadap Budak- 82

[117/157]
Dari Abdullah ibnu Mas'ud dari Nabi shallallahu 'alaihi wasallam, beliau bersabda,

أَجِيْبُوا الدَّاعِي، وَلاَ تَرُدُّوْا الْهَدِيَّةَ، وَلاَ تَضْرِبُوا الْمُسْلِمِيْنَ

"Penuhilah undangan, jangan menolak hadiah dan jangan memukul kaum muslimin."
(Shahih) Lihat Al Irwa' (161): [Hadits ini tidak terdapat dalam Kutubus Sittah]

[118/158]
Dari 'Ali radliallahu 'anhu, ia berkata, "Akhir perkataan Nabi shallallahu 'alaihi wa sallam adalah,

الصَّلاَةَ، الصَّلاَةَ! اِتَّقُوْا اللهَ فِيْمَا مَلَكْتَ أَيْمَانَكُمْ

"Perhatikanlah shalat! Perhatikanlah shalat dan bertakwalah kalian terhadap budak-budak yang diamanahkan kepada kalian."
(Shahih) Lihat Al Irwa' (2178): [Abu Dawud: 40-Kitab Al Adab,

124-Bab Fii Haqqil Mamluk. Ibnu Majah: 22-Kitab Al Washayaa, 1-Bab Hal Awsho Rasulullah shallallahu 'alaihi wa sallam?, hal. 2698]

[119/159]

Dari Abdu Darda' berkata kepada orang-orang,

نَحْنُ أَعْرَفُ بِكُمْ مِنَ الْبَيَاطَرَةِ بِالدَّوَابِّ؛ قَدْ عَرَفْنَا خِيَارَكُمْ مِنْ شِرَارِكُمْ. أَمَّا خِيَارُكُمْ: اَلَّذِي يُرْجَى خَيْرُهُ، وَيُؤْمَنُ شَرُّهُ. وَأَمَّا شِرَارُكُمْ: فَالَّذِي لاَ يُرْجَى خَيْرُهُ، وَلاَ يُؤْمَنُ شَرُّهُ، وَلاَ يُعْتِقُ مُحَرَّرَهُ[49]

"Kami lebih mengetahui kondisi kalian daripada para dokter hewan yang mengetahui kondisi hewan. Kami juga mengetahui siapa yang terbaik dan terjelek di antara kalian. Orang yang terbaik di antara kalian adalah seorang yang senantiasa diharapkan kebaikannya dan orang lain tidak pernah terganggu olehnya. Sedangkan yang jelek di antara kalian adalah orang yang tidak pernah diharapkan kebaikannya, orang lain tidak aman dari kejelekannya dan ia tidak membebaskan orang yang terbelenggu (budaknya)."

(Shahih al-isnad dan mauquf, yakni sampai pada sahabat)

Terdapat hadits shahih dari Nabi shallallahu 'alaihi wa sallam yang senada dengan hadits di atas namun tanpa penyebutan masalah perbudakan. Lihat-Takhrijul Misykah (4993)

72- Bab Menjual Budak kepada Orang Badui -84

[120/162]

Dari 'Amrah berkata bahwa 'Aisyah pernah menyatakan akan membebaskan budak wanita miliknya jika ia meninggal. Kemudian 'Aisyah mengeluh (karena suatu penyakit). Lalu para keponakannya bertanya kepada seorang dokter yang berasal dari mencari seorang tabib yang berasal dari daerah Az Zuth[50] . Tabib itu lalu berkata,

---

[49] Maksudnya adalah orang-orang yang telah membebaskan budak mereka namun masih saja mempekerjakannya dan jika budak itu hendak meninggalkan mereka maka mereka mengklaim bahwa ia masih berstatus sebagai budak mereka.(-ed)

[50] Suatu kaum yang berasal dari Sudan atau India.

إِنَّكُمْ تُخْبِرُوْنِي عَنِ امْرَأَةٍ مَسْحُوْرَةٍ، سَحَّرَتْهَا أَمَةٌ لَهَا

"Sesungguhnya kalian memberitakan seorang yang telah disihir oleh budak wanita yang dimilikinya."

'Aisyah pun diberitahu akan hal tersebut. 'Aisyah lalu bertanya kepada budak wanitanya,

سَحَرْتِيْنِي؟

"Apakah engkau menyihirku?"

Budak itu menjawab,

نَعَمْ

"Benar."[51]

'Aisyah lalu berkata,

وَلِمَ؟ لاَ تَنْجِيْنَ أَبَداً

"Mengapa? Engkau selamanya tidak akan berhasil menyihirku."

'Aisyah lalu berkata,

بَيِّعُوْهاَ مَنْ شَرَّ الْعَرَبِ مَلَكَةً[52]

"Juallah dia kepada kabilah Arab yang paling buruk dalam memperlakukan budak." [53]

(Shahih al-isnad)

73- Bab Memaafkan Kesalahan Pembantu -85

[121/163]

Dari Abu Umamah, ia berkata, "Rasulullah shallallahu 'alaihi wasallam datang bersama dua orang budak. Beliau lalu memberikan yang satu kepada 'Ali radliallahu 'anhu dan bersabda,

لاَ تُضْرِبْهُ؛ فَإِنِيّ نُهِيْتُ عَنْ ضَرْبِ أَهْلِ الصَّلاَةِ، وَإِنِّي

---

51 Ahmad menambahkan (6/40) lafazh أَرَدْتُ أَنْ تَمُوْتِي فَأُعْتِقُ! "Aku ingin anda wafat sehingga aku dapat bebas."

52 (مَلَكة : عادة): (kebiasaan/perlakuan terhadap budak).

53 Al Hakim menambahkan (4/220) hadits di atas dengan lafadz,

ثُمَّ اشْتَرَوْا بِثَمَنِهَا رَقَبَةً فَأَعْتَقُوْهَا

"Kemudian mereka membelinya dengan harga awal ketika dibeli kemudian mereka membebaskannya." Al Hakim mengatakan, "Shahih atas kriteria Bukhari dan Muslim" dan Adz Dzahabi menyetujui penilaian beliau.

رَأَيْتُهُ يُصَلِّي مُنْذُ أَقْبَلْنَا

”Janganlah engkau memukulnya karena saya telah dilarang memukul orang yang shalat dan saya melihatnya melakukan shalat sejak kita datang.”
Beliau lalu memberikan yang lainnya kepada Abu Dzar sambil bersabda,

اِسْتَوْصِ بِهِ مَعْرُوْفاً

"Berbuat baiklah kepadanya.”
Abu Dzar lalu membebaskannya. Rasulullah shallallahu ‘alaihi wasallam lalu bertanya,

مَا فَعَلَ؟

"Apa yang telah dilakukannya (sehingga engkau membebaskannya)?.”
Abu Dzar menjawab,

أمرتني أن استوصي به خيراً، فأعتقته.

"Anda telah memerintahkan kepadaku untuk berbuat baik kepadanya, maka aku pun membebaskanya.”
(Hasan) Takhrijul Misykah (3365).

[122/164]
Dari Anas bin Malik, ia berkata, "Rasulullah shallallahu ‘alaihi wasallam datang (di Madinah) tanpa memiliki pembantu. Abu Thalhah lalu mengambil tanganku dan membawaku. Dia lalu membawaku menemui Rasulullah shallallahu ‘alaihi wasallam sambil berkata,

يا نَبِيَّ اللهِ! إِنَّ أَنَساً غُلاَمٌ كَيِّسٌ لَبِيْبٌ؛ فَلْيَخْدِمْكَ

"Wahai Nabi Allah! Sesungguhnya Anas adalah anak yang cerdas dan tangkas, jadikanlah ia pelayanmu.”
Aku lalu membantu beliau baik di dalam perjalanan dan di waktu bermuqim (ketika tidak melakukan perjalanan). Sejak kedatangan beliau di Madinah sampai meninggal, beliau belum pernah mengucapkan atas pekerjaan yang engkau lakukan,

لِمَ صَنَعْتَ هَذَا هَكَذَا؟

"Mengapa engkau melakukan ini?”
Dan beliau juga tidak pernah mengucapkan terhadap sesuatu yang tidak kukerjakan,

أَلاَ صَنَعْتَ هَذَا هَكَذَا؟

"Mengapa tidak engkau lakukan hal ini."
(Shahih) Mukhtashar Asy Syamaa-il: (296): [Bukhari: 55-Kitab Al Washaya, 25-Bab Istkhdamul Yatim fish Shafari wal Hudlr. Muslim: 43-Kitab Al Fadlaa-il, hal. 52]

74- Bab Seorang Pembantu yang Bersalah -87

[123/166]
Dari Laqith bin Shabirah berkata, "Saya menemui Rasulullah shallallahu ‘alaihi wa sallam sementara ada seorang penggembala yang menggiring anak kambingnya[54] ke kandang[55]. Rasulullah shallallahu ‘alaihi wa sallam lalu bersabda,

لا تحسِبَنّ –و لم يقول: لا تَحْسَبَن[56]- إن لنا غنماً مائة لا نريد أن تزيد، فإذا جاء الراعي بسخلة ذبحنا مكانها شاة

"Jangan kamu mengira -[bahwa kambing itu sengaja kami sembelih untukmu]-. Sesungguhnya kami memiliki seratus kambing dan kami tidak ingin jumlah itu bertambah. Oleh karenanya, jika penggembala itu datang dengan seekor anak kambing, kami akan memotong seekor kambing sebagai gantinya.[57]"
Beliau juga bersabda,

لا تضرب ظعينتك كضربك أمتك، وإذا استنشقت فبالغ؛ إلا أن تكون صائماً

---

54 Abu Dawud dan selainnya menambahkan hadits di atas dengan lafadz,

فَاذْبَحْ لَنَا مَكَانَهَا شَاةً

“Maka sembelihlah seekor kambing sebagai gantinya.”

55 (المراح) adalah tempat peristirahatan hewan ternak di malam hari.

56 Abu Dawud menambahkan lafadz ‘أنا من أجلك ذبحناها’ [(Jangan engkau mengira) kami menyembelihnya untukmu]. Tambahan ini sangat penting, karena tanpa keberadaan lafadz tersebut, maksud ucapan beliau tidak dapat diketahui.

57 Jawaban beliau tersebut untuk menepis anggapan bahwa Nabi shallallahu ‘alaihi wa sallam memiliki kebiasaan menyembelih kambing untuk menghormati tamu. Namun beliau menyembelih seekor kambing agar jumlah kambing yang beliau miliki tidak melebihi seratus ekor dan hal ini merupakan kebiasaan beliau. (Syarh Shahih Adabil Mufrad 1/195, -ed)

"Jangan engkau memukul istrimu[58] seperti engkau memukul budak perempuanmu. Dan jika engkau beristinsyaq, maka bersungguh-sungguhlah, kecuali jika engkau sedang berpuasa." **(Shahih)** Shahih Abi Dawud: (130,131): [Abu Dawud: 1-Kitab Ath Thaharah, 56-Bab fil Istinsyaq]

75- Bab Memberi Stempel pada Pembantu karena Khawatir Akan Menimbulkan Prasangka Buruk -88

[124/167]
Abu 'Aliyah berkata,

كُنَّا نُؤْمَرُ أَنْ نَخْتِمَ عَلَى الْخَادِمِ، وَنُكِيْلَ، وَنَعُدُّهَا؛ كَرَاهِيَةَ أَنْ يَتَعَوَّدُوْا خُلُقَ سُوْءٍ، أَوْ يَظُنُّ أَحَدُنَا ظَنَّ سُوْءٍ

"Kami diperintahkan untuk memberi stempel pada budak. Kami menimbang serta menghitung (berbagai barang yang mereka beli) karena kami tidak suka mereka terbiasa dengan perilaku jelek atau salah seorang dari kami berprasangka jelek."
(Shahih al-isnad)

76- Bab Menghitung [Barang yang Dibeli oleh] Pembantu karena Khawatir Akan Menimbulkan Prasangka Buruk -89

[125/168]
Salman berkata,

إني لأعدّ العراق على خادمي، مخافة الظن (وفي رواية: خشية الظن/169)

"Saya menghitung tulang-tulang[59] bagi pembantuku, karena saya khawatir (jika tidak saya lakukan) akan menimbulkan prasangka buruk (terhadapnya)." Dalam satu riwayat tercantum dengan lafadz, "Karena takut(jika tidak saya lakukan) akan menimbulkan prasangka buruk (terhadapnya)."(169)
(Shahih al-isnad)

---

[58] (ظعينت): istri.
[59] Bentuk plural dari عرق, yaitu tulang yang telah dimakan dagingnya.

77- Bab Etika terhadap Pembantu -90

[126/170]
Dari Yazid ibnu Abdillah ibnu Qusaith berkata, "Abdullah ibnu Umar pernah menyuruh pembantunya untuk menukarkan emas atau perak. Pembantunya itu kemudian melakukan transaksi sharf[60] (menukar mata uang yang berbeda jenis) secara tidak tunai. Ketika dia kembali ke Ibnu Umar, dia dicambuk dengan cambukan yang menyakitkan. Ibnu Umar berkata padanya,

اِذْهَبْ. فَخُذِ الَّذِي لِي، وَلاَ تُصَرِّفْهُ

"Pergi dan ambil uang milikku dan jangan engkau menukarkannya."
(Hasan secara sanad)

[127/171]
Dari Abu Mas'ud, ia berkata, "Saya pernah memukul budakku, lalu aku mendengar suara di belakangku,

اِعْلَمْ أَبَا مَسْعُوْد! اللهُ أَقْدَرُ عَلَيْكَ مِنْكَ عَلَيْهِ

"Ketahulilah wahai Abu Mas'ud! Allah lebih mampu melakukan hal tersebut kepada dirimu daripada yang engkau lakukan padanya."
Aku pun menoleh dan ternyata yang berkata tadi adalah Rasulullah shallallahu 'alaihi wa sallam. Maka aku pun berkata,
"Wahai Rasulullah, budak itu aku bebaskan karena mengharap Wajah Allah**."**
Beliau bersabda,

أَمَا لَوْ[61] لَمْ تَفْعَلْ لَمَسَّتْكَ النَّارُ"، أَوْ : " لَلَفَحَتْكَ النَّارُ

"Kalau sekiranya itu tidak engkau lakukan, niscaya engkau akan disentuh oleh api neraka atau engkau akan dibakar oleh api neraka."
(Shahih) Lihat At Ta'liq Ar Raghib (3/160): [Muslim 27-Kitab Al Aiman, hal. 34-35]

---

[60] Ia melakukan transaksi sharf dengan cara tidak tunai dan hukum hal tersebut adalah haram.

[61] Pada asalnya kalimat tersebut dengan redaksi أَمَّا إِنَّ لَوْ . lafadz di atas berasal dari riwayat Muslim dan Abu Dawud.

78- Bab Janganlah Berkata: Semoga Allah Memburukkan Wajahnya -91

[128/172]
Dari Abu Hurairah, dari Nabi shallallahu ‘alaihi wasallam, beliau bersabda,

لاَ تَقُوْلُوا: قَبَّحَ اللهُ وَجْهَهُ[62]

"Janganlah kalian mengatakan, ”Semoga Allah memburukkan wajahnya.”
(Hasan) Lihat Ash Shahihah (862).

[129/173]
Dari Abu Hurairah, ia berkata,

لاَ تَقُوْلُنَّ: قَبَّحَ اللهُ وَجْهَكَ وَوَجْهَ مَنْ أَشْبَهَ وَجْهِكَ ؛ فَإِنَّ اللهَ عَزَّ وَجَلَّ خَلَقَ آدَمَ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ عَلَى صُوْرَتِهِ"

"Janganlah kalian mengucapkan, ”Semoga Allah memburukkan waiahmu dan wajah orang yang serupa denganmu.” Sesungguhnya Allah 'azza wa jalla menciptakan Adam shallallahu ‘alaihi wasallam dengan bentuknya[63].” **(Hasan)** Lihat

---

62 Dalam riwayat Ahmad tercantum dengan lafadz,

إِذَا ضَرَبَ أَحَدُكُمْ فَلْيَجْتَنِبِ الْوَجْهَ، وَلاَ تَقُلْ: قَبَّحَ اللهُ وَجْهَكَ

”Apabila salah seorang dari kalian memukul, maka jauhilah wajah. Dan janganlah engkau mengatakan, ”Semoga Allah memburukan wajahmu.”

Riwayat ini tercantum pada bab selanjutnya tanpa lafadz ” وَلاَ تَقُلْ: قَبَّحَ اللهُ وَجْهَكَ”

63 Yaitu dalam bentuk Adam ‘alaihis salam. Hal ini ditegaskan dalam hadits lain yang juga diriwayatkan oleh Abu Hurairah dengan lafadz,

خَلَقَ اللهُ آدَمَ عَلَى صُوْرَتِهِ، وَطُوْلُهُ سِتُّوْنَ ذِرَاعاً

”Allah menciptakan Adam dalam bentuknya dan tingginya adalah 60 hasta.” (Muttafaqun ’alaihi). Hadits ini akan disebutkan di nomor [753/978].

Maka apabila seorang muslim mencela saudaranya dengan perkataan, ”Semoga Allah memburukkan wajahmu dan wajah orang yang serupa dengan wajahmu.” Celaan ini mencakup Adam ’alaihissalam. Karena sesungguhnya wajah orang yang dicela menyerupai wajah nabi Adam. Allah menciptakan Adam dalam bentuk yang dapat kita saksikan terdapat pada berbagai keturunannya. Perbedaannya hanya terletak pada penciptaan Adam yang diciptakan Allah dengan tangan-Nya dan tanpa melalui

79- Bab Hendaklah Menjauhi Wajah di Saat Memukul -92

[130/174]
Dari Abu Hurairah dari nabi shallallahu ‘alaihi wasallam, beliau bersabda,

إِذَا ضَرَبَ أَحَدُكُمْ خَادِمَهُ، فَلْيَجْتَنِبِ الْوَجْهَ

"Jika salah seorang dari kalian memukul pembantunya hendaklah dia menjauhi wajah.”
(Shahih) Lihat Ash Shahihah (862). [Bukhari: 49-Kitab Al ‘Itqu, 20-Bab Idza Dlarabal ‘Abda Falyajtanibil Wajha. Muslim: 45, kitab Al Birr wash Shilah wal Adab, hal.112, 116]

[131/175]
Dari Jabir, ia berkata, "Nabi shallallahu ‘alaihi wasallam pernah melewati seekor hewan yang sedang distempel (wajahnya) dengan pemanas sehingga asap keluar dari hidungnya. Beliau lalu bersabda,

لَعَنَ اللهُ مَنْ فَعَلَ هَذَا، لاَ يَمَسَّنَّ أَحَدٌ اَلْوَجْهَ وَلاَ يَضْرِبَنَّهُ

”Semoga Allah melaknat siapa yang melakukan ini. Jangan sampai seorang menyetempel atau memukul wajah.”
(Shahih) Lihat Ash Shahihah (2149): Muslim

---

berbagai tahapan dan fase penciptaan, dan juga Allah menciptakannya dari tanah. Allah ta'ala berfirman dalam surat Al Mukminun,

وَلَقَدْ خَلَقْنَا الإِنْسَانَ مِنْ سُلاَلَةٍ مِنْ طِينٍ (١٢)ثُمَّ جَعَلْنَاهُ نُطْفَةً فِي قَرَارٍ مَكِينٍ (١٣)ثُمَّ خَلَقْنَا النُّطْفَةَ عَلَقَةً فَخَلَقْنَا الْعَلَقَةَ مُضْغَةً فَخَلَقْنَا الْمُضْغَةَ عِظَامًا فَكَسَوْنَا الْعِظَامَ لَحْمًا ثُمَّ أَنْشَأْنَاهُ خَلْقًا آخَرَ فَتَبَارَكَ اللهُ أَحْسَنُ الْخَالِقِينَ (١٤)

”Dan Sesungguhnya Kami telah menciptakan manusia dari suatu saripati (berasal) dari tanah. Kemudian Kami jadikan saripati itu air mani (yang disimpan) dalam tempat yang kokoh (rahim). Kemudian air mani itu Kami jadikan segumpal darah, lalu segumpal darah itu Kami jadikan segumpal daging, dan segumpal daging itu Kami jadikan tulang belulang, lalu tulang belulang itu Kami bungkus dengan daging. kemudian Kami jadikan Dia makhluk yang (berbentuk) lain. Maka Maha sucilah Allah, Pencipta yang paling baik.” (QS. Al Mukminun: 12-14).

80- Bab Siapa yang Menampar Budaknya Hendaklah Dia Membebaskannya -93

[132/176]
Dari Hilal ibnu Yusuf berkata,
"Kami menjual kain di rumah Suwaid ibnu Muqarrin. Lalu ada seorang budak wanita keluar dan berbicara pada seorang pria. Orang itu lalu menamparnya. Suwaid lalu berkata padanya,

أَلَطَمْتَ وَجْهَهَا؟! لَقَدْ رَأَيْتَنِي سَابِعَ سَبْعَةٍ وَمَا لَنَا إِلاَّ خَادِمٌ فَلَطَمَهَا بَعْضُنَا، فَأَمَرَهُ النَّبِيُّ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ أَنْ يُعْتِقَهَا

"Engkau menamparnya?" Saya pernah menjadi salah satu di antara tujuh orang dan hanya ada satu orang pembantu untuk kami. Lalu salah seorang dari kami memukulnya. Kemudian hal tersebut diceritakan pada Rasulullah shallallahu 'alaihi wasallam. Beliau lalu menyuruhnya untuk membebaskannya."
(Shahih) [Muslim: 27-Kitab Al Aiman, hal 31-33]

Dan dari jalur periwayatan Mu'awiyah bin Suwaid bin Muqarrin. Dia berkata,

لطمت مولى لنا فقير, فدعاني أبي[64] فقال [له] : اقتص, كنا ولد مقرن سبعة, لنا خادم فلطمها أحدنا, فذكر ذلك للنبي صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ فقال : مرهم فليعتقوها. فقيل للنبي صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ : ليس لهم خادم غيرها. قال: فليستخدموها, فإذا استغنوا خلوا سبيلها/178

Saya menampar seorang budak fakir milik kami. Maka ayahku memanggil diriku dan berkata kepada budak tersebut, "Tunaikanlah qishahsh terhadap anakku!" Dahulu kami, tujuh orang anak Muqarrin, kami memiliki seorang pembantu. Kemudian salah seorang dari kami menamparnya, maka hal itu dilaporkan kepada Nabi shallallahu 'alaihi wa sallam. Beliau pun

---

[64] Pada riwayat tersebut terdapat peringkasan. Riwayat Abu Dawud menjelaskan hal ini dengan lafazh,

فَدَعَاهُ أَبِي وَدَعَانِي فَقَالَ اقْتَصَّ مِنْهُ

"Maka ayahku memanggilnya dan diriku, kemudian beliau berkata, "Balaslah perbuatannya!"
Adapun tambahan lafadz [له] berasal dari Al Musnad (5/444).

berkata, ”Perintahkan kepada mereka untuk membebaskannya.” Kemudian Nabi shallallahu 'alaihi wa sallam diberitahu bahwa mereka tidak memiliki pembantu selain dia. Maka beliau berkata, ”Perbantukanlah dirinya. Kemudian jika mereka telah berkecukupan, bebaskanlah dia.” [Hadits no. 178 pada kitab asli]
(Shahih) [Muslim: 27-Kitab Al Aiman, hal 31-32]

Pada jalur periwayatan yang lain dari Abu Syu’bah dari Suwaid bin Muqarrin Al Muzanni. Dia melihat seorang menampar budaknya, maka dia pun berkata,

أما علمت أن الصورة محرمة؟ رأيتني و إني سابع إخوة, على عهد رسول الله صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ, ما لنا إلا خادم, فلطمها أحدنا, فأمرنا النبي صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ أن نعتقه/179

“Tidakkah anda mengetahui bahwa perbuatan tersebut diharamkan? Anda mengetahui bahwa keluarga saya terdiri dari tujuh orang bersaudara di masa Rasulullah shallallahu 'alaihi wa sallam. Kami hanya memiliki seorang pembantu, kemudian salah seorang dari kami menamparnya, maka Nabi shallallahu 'alaihi wa sallam pun memerintahkan kami untuk membebaskannya.” [Hadits no. 179 pada kitab asli]
(Shahih) [Muslim: 27-Kitab Al Aiman, hal 33]

[133/180]
Dari Zadan Abu Umar, ia berkata, “Kami berada di rumah Ibnu Umar. Dia lalu memanggil pembantunya yang telah dicambuknya. Dia lalu membuka punggungnya dan berkata, "Apakah (pukulanku) menyakitkanmu?” Pembantunya menjawab, 'Tidak.” Ibnu Umar lalu membebaskannya. Dia lalu mengambil dahan kayu yang tergeletak di tanah dan berkata,

مَا لِي فِيْهِ مِنَ ٱلأَجْرِ مَا يَزِنُ هَذَا الْعُوْدَ؟

"Saya tidak memperoleh pahala yang setara dengan dahan kayu ini." Lalu kukatakan,

يَا أَبَا عَبْدَ الرَّحْمَنِ! لِمَ تَقُوْلُ هَذَا؟

"Wahai Abu Abdirrahman mengapa engkau ucapkan ini?”
Dia berkata, "Saya pernah mendengar Rasulullah shallallahu ‘alaihi wasallam bersabda,

مَنْ ضَرَبَ مَمْلُوْكَهُ حَدّاً لَمْ يَأْتِهِ، أَوْ لَطَمَ وَجْهَهُ، (وَفِي لَفْظٍ: " مَنْ لَطَمَ عَبْدَهُ أَوْ ضَرَبَهُ حَدّاً لَمْ يَأْتِهِ/177) فَكَفَّارَتُهُ أَنْ يُعْتِقَهُ

"Barangsiapa yang memukul budaknya atau menampar wajahnya [pada hadits no. 177 dalam kitab asli terdapat lafadz: barangsiapa yang menampar dan memukul budaknya dalam rangka menghukumnya atas perbuatan yang tidak dilakukannya], sebagai hukuman atas perbuatan yang tidak dilakukannya, maka tebusannya adalah membebaskannya."
(Shahih) Lihat Al Irwa' (2173). [Muslim: 27-Kitab Al Aiman, hal 30].

81- Bab Qishash Bagi Budak -94

[134/181]
Dari 'Ammar bin Yasir, ia berkata,

لاَ يَضْرِبُ أَحَدٌ عَبْداً لَهُ - وَهُوَ ظَالِمٌ لَهُ - إِلاَّ أُقِيْدَ مِنْهُ[65] يَوْمَ الْقِيَامَةِ

"Setiap orang yang memukul budaknya dengan zhalim, niscaya ia akan dibelenggu karenanya."
(Shahih al-isnad)

[135/182]
Dari Abu Laila, ia berkata, "Suatu kali Salman pernah keluar dari rumahnya, dia melihat makanan hewannya berjatuhan dari tempat penambatannya[66]. Dia lalu berkata pada budaknya,

لَوْلاَ أَنِّي أَخَافُ الْقِصَاصَ لَأَوْجَعْتُكَ

"Kalau bukan karena aku takut terhadap qishash [67] (di akhirat) pasti aku akan memukulmu."
(Shahih al-isnad)

---

[65] Ia akan dibelenggu karenanya.
[66] (الآري): tempat penambatan dan makan hewan.
[67] Yang dimaksudkan adalah qishash di akhirat.

[136/183]
Dari Abu Hurairah, dari Nabi shallallahu ‘alaihi wasallam, beliau bersabda,

لَتُؤَدَّنَّ الْحُقُوْقُ عَلَى أَهْلِهَا، حَتىَّ يُقَادُ لِلشَّاةِ الْجَمَّاءِ مِنَ الشَّاةِ الْقُرَنَاءِ

"Seluruh hak pasti akan ditunaikan kepada mereka yang berhak, sampai kambing yang tidak bertanduk akan ditunaikan haknya atas kezhaliman kambing bertanduk terhadap dirinya."
(Shahih) Lihat As Silsilah Ash Shahihah (1588): [Muslim: 45-Kitab Al Birr wash Shilah wal Adab 15, bab Tahrimuzh Zhulm, hal. 60]

[137/185]
Dari Abu Hurairah, ia berkata,"Rasulullah shallallahu ‘alaihi wasallam bersabda,

مَنْ ضَرَبَ ضَرْباً. [ظُلْماً/186] أُقْتُصَّ مِنْهُ يَوْمَ الْقِيَامَةِ

"Setiap orang yang memukul satu pukulan [pada hadits nomor 186 pada kitab asli tercantum dengan lafadz: memukul secara zhalim], niscaya akan diqishash (dimintai balasannya) darinya di hari kiamat."
(Shahih) Lihat Ash Shahihah (2351)

82- Bab Berilah Mereka Pakaian Seperti yang Kalian Pakai -95

[138/187]
Dari 'Ubadah ibnul Walid, dari Ibnu Ubadah ibnu Shamit, ia berkata, "Saya pergi bersama ayahku mencari ilmu di sebuah dusun kaum Anshar, sebelum mereka binasa. Orang yang pertama kali bertemu kami adalah Abul Yasar[68], salah seorang sahabat Rasulullah shallallahu 'alaihi wa sallam sedang bersama seorang budaknya. Dia memakai burdah[69] dan ma’afiri[70] begitu juga dengan budaknya. Lalu kukatakan

[68] Dia adalah Ka’ab bin ’Amru As Salami dengan huruf sin dan lam yang berharakat fathah sebagaimana tercantum dalan At Taqrib.
[69] Selimut yang dijahit dan ada juga yang mengatakan pakaian mewah yang dikenakan oleh orang Arab (Rasysyul Barad-ed).
[70] Sejenis pakaian yang dibuat di sebuah desa yang bernama Ma’afir

padanya,

يا عمي! لو أخذت بردة غلامك وأعطيته معافريك؛ أو أخذت معافريه وأعطيته بردتك كانت عليك حلة أو عليه حلة!

"Wahai paman kalau sekiranya engkau ambil burdah budakmu dan engkau berikan padanya ma'afir-mu atau engkau ambil ma'afir-nya dan engkau berikan padanya burdahmu, maka engkau akan punya sepasang pakaian, begitu juga dia."

Dia lalu memegang kepalaku dan berkata,

اللهم بارك فيه. يا ابن أخي! بصر عيني هاتين، وسمع أذني هاتين، ووعاه قلبي - وأشار إلى نياط قلبه - النبي صلى الله عليه وسلم يقول: " أطعموهم مما تأكلون، واكسوهم مما تلبسون"، وكان أن أُعطيه من متاع الدنيا أهون علي من أن يأخذ حسناتي يوم القيامة

"Semoga Allah memberi keberkahan padanya. Wahai keponakanku, kedua mataku telah melihat dan kedua telingaku telah mendengar serta hatiku telah memperhatikannya -sambil menunjuk pada hatinya - Rasulullah shallallau 'alaihi wa sallam telah bersabda, "Berilah mereka makanan seperti yang kalian makan dan berilah mereka pakaian (seperti) yang kalian pakai." Jika saya memberinya sebagian perhiasan dunia, maka itu lebih ringan bagiku daripada dia mengambil kebaikanku di akhirat nanti."

(Shahih) Lihat: [Muslim: 53-Kitab Az Zuhd war Raqaa-iq, 18-Bab Haditsu Jabir Ath Thawil fii Qishshati Abil Yasr, hal. 74].

[139/188]

Dari Jabir ibnu Abdillah, ia berkata, "Nabi shallallahu 'alaihi wa sallam berwasiat agar memperlakukan para budak dengan baik, beliau bersabda,

أطعموهم مما تأكلون، وألبسوهم من لبوسكم، ولا تعذبوا خلق الله عز وجل

"Berilah mereka makanan dari apa yang kalian makan dan

---

dan terletak di negeri Yaman (Rasysyul Barad-ed).

berilah mereka pakaian seperti apa yang kalian pakai dan jangan kalian menyiksa makhluk Allah ta'ala."
(Shahih) Lihat Ash Shahihah (740).

83- Bab Menghina Budak -96

[140/189]
Dari Ma'ruur ibnu Suwaid, ia berkata,

رأيت أبا ذر وعليه حلة وعلى غلامه حلة، (وفي رواية: وعليه ثوب وعلى غلامه حلة، فقلنا : لو أخذت هذا، وأعطيت هذا غيره كانت حلة / 194) فسألناه عن ذلك؟ فقال: إني سببت رجلاً فشكاني إلى النبي صلى الله عليه وسلم فقال لي النبي صلى الله عليه وسلم : "أعيرته بأمه؟". قلت : نعم. ثم قال: " إن أخوانكم خولكم، جعلهم الله تحت أيديكم، فمن كان أخوه تحت يديه، فليطعمه مما يأكل، وليلبسه مما يلبس، ولا تكلفوهم ما يغلبهم فإن كلفتموهم ما يغلبهم فأعينوهم

"Saya melihat Abu Dzar menggunakan pakaian yang sama dengan budaknya -[dalam satu riwayat tercantum (hadits no. 194 dalam kitab asli), "Abu Dzar memakai hullah (pakaian) sedang budaknya memakai tsaub (pakaian). Kami pun berkata kepadanya, "Jika engkau mengambil pakaian yang ia pakai dan memberinya pakaian yang lain, maka itu lebih serasi (karena anda memakai dua helai pakaian yang jenisnya sama)] - lalu kami bertanya kepadanya mengenai hal itu. Beliau menjawab, "Saya pernah menghina seseorang lalu dia mengadu kepada Rasulullah shallallahu 'alaihi wa sallam. Beliau lalu bersabda padaku, "Apakah engkau menghinanya dengan [menghina nama] ibunya." Kujawab, "Benar." Beliau lalu bersabda, ""Sesungguhnya salah satu pihak yang termasuk saudara kalian adalah para budak[71] kalian. Allah menjadikan mereka di bawah kekuasaan kalian. Maka barang siapa yang saudaranya berada di bawah kekuasaannya, hendaklah dia memberinya makan dengan apa yang dimakannya dan memberinya

[71] Termasuk di dalamnya pelayan, pembantu atau ajudan -ed.

pakaian dengan apa yang dipakainya. Dan janganlah membebani mereka dengan sesuatu yang memberatkan mereka. Jika kalian membebani mereka sesuatu yang memberatkan mereka maka bantulah mereka."
(Shahih) Lihat Al Irwa' (2176): [Bukhari: 1-Kitab Al Iman, 22-Bab Al Ma'aashi min Amril Jahiliyah. Muslim: 27-Kitab Al Aiman, 10-Bab Ith'amul Mamluuk mimma Ya'kul, hal. 38-40].

[141/191]
Dari Abu Hurairah, ia berkata,

" أعينوا العامل من عمله، فإن عامل الله لا يخيب"، يعني الخادم :

"Bantulah sebagian tugas pembantu. Sesungguhnya yang berusaha menunaikan segala hak yang diwajibkan Allah atas dirinya tidak akan merugi." Maksudnya adalah pelayan/pembantu/budak.
(Shahih al-isnad)

84-Bab Jangan Membebani Budak Dengan Pekerjaan yang Dia Tidak Mampu -98

[142/192]
Dari Abu Hurairah, dari Nabi shallallahu 'alaihi wa sallam, beliau bersabda,

لِلْمَمْلُوْكِ طَعَامُهُ وَكِسْوَتُهُ، وَلاَ يُكَلَّفُ مِنَ الْعَمَلِ مَا لاَ يُطِيْقُ

"Hak seorang budak adalah memperoleh makanan dan pakaian serta tidak dibebani pekerjaan yang dia tidak mampu dilakukan."
(Shahih) Lihat Al Irwa' (2172): [Muslim: 27-Kitab Al Aiman, 10-Bab Ith'amul Mamluuk mimma Ya'kul, hal. 41].

85- Bab Nafkah Seorang pada Budak atau Pembantunya Adalah Sedekah -99

[143/195]
Dari Al Miqdam, ia berkata bahwa dia mendengar Rasulullah shallallahu 'alaihi wa sallam bersabda,

مَا أَطْعَمْتَ نَفْسَكَ فَهُوَ صَدَقَةٌ، وَمَا أَطْعَمْتَ وَلَدَكَ وَزَوْجَتُكَ

وَخَادِمَكَ فَهُوَ صَدَقَةٌ

"Makanan yang engkau berikan kepada dirimu sendiri, anak, istri dan pelayanmu merupakan sedekah."
(Shahih) Lihat Ash Shahihah (452).

[144/196]
Dari Abu Hurairah, ia berkata, "Rasulullah shallallahu 'alaihi wa sallam bersabda,

خَيْرُ الصَّدَقَةِ مَا بَقِيَ غَنِى، وَالْيَدُ الْعُلْيَا خَيْرٌ مِنَ الْيَدِ السُّفْلَى، وَابْدَأْ بِمَنْ تَعُوْلُ..."

"Sedekah terbaik adalah sedekah yang tetap membuat pelakunya tercukupi. Pihak yang memberikan infak dan pemberian lebih baik daripada pihak yang meminta. Dan berilah sedekah dimulai dari pihak yang menjadi tanggunganmu [72]."
(Shahih) Lihat Al Irwa' (834): [Bukhari: 96-Kitab An Nafaqaat, 2-Bab Wujubun Nafaqati 'alal Ahli wal 'Iyaal].

[145/197]
Dari Abu Hurairah, ia berkata,

أَمَرَ النَّبِيُّ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ بِصَدَقَةٍ، فَقَالَ رَجُلٌ: عِنْدِي دِيْنَارٌ؟ قَالَ: "أَنْفِقْهُ عَلَى نَفْسِكَ". قَالَ: عِنْدِي آخَرُ؟ قَالَ: "أَنْفِقْهُ عَلَى زَوْجَتِكَ". قَالَ: عِنْدِي آخَرُ؟ قَالَ: "أَنْفِقْهُ عَلَى خَادِمِكَ، ثُمَّ أَنْتَ أَبْصَر

"Nabi shallallahu 'alaihi wa sallam memerintahkan untuk bersedekah. Lalu ada seorang pria berkata, "Saya punya satu dinar (apakah aku harus menginfakkannya)?." Beliau bersabda, "Infakkanlah uang itu bagi dirimu." Dia lalu berkata, "Saya punya yang lain." Beliau bersabda, "Infaqkanlah pada istrimu." Orang itu lalu berkata, "'Saya punya yang lain?" Beliau bersabda, "Infaqkanlah pada pembantumu,selanjutnya terserah kamu."
(Hasan) Lihat Shahih Abi Dawud (1484), Al Irwa' (895): [An Nasaa-i: 23-Kitab Az Zakah, 53-54-Bab As Shadaqatu 'alaa Zhahri Ghani].

---

[72] Lihat redaksi lengkap hadits ini dalam kitab Dhaif Al Adabil Mufrad [36/196].

86- Bab Jika Seorang Tidak Suka Makan Bersama Budaknya-100

[146/198]
Dari Ibnu Juraij, ia berkata, "Abu Zubair berkata padaku bahwa dia mendengar [seorang pria][73] bertanya pada Jabir mengenai budak yang menderita kesulitan (ketika menyiapkan berbagai peralatan) serta merasakan panasnya api (ketika memasak nasi dan menghidangkan daging panggang), apakah Rasulullah shallallahu 'alaihi wa sallam memerintahkannya untuk memanggilnya (untuk makan bersama)?" Jabir menjawab,

نَعَمْ. **"**فَإِنْ كَرِهَ أَحَدُكُمْ أَنْ يُطْعِمَ مَعَهُ، فَلْيُطْعِمْهُ أَكْلَةً فِي يَدِهِ**"**

"Benar, jika dia tidak suka, hendaknya dia memberi makanan itu pada tangannya sesuap demi sesuap."
(Shahih) Ash Shahihah (1399, 2569).

87- Bab Apakah Budak/Pembantu Duduk Bersama (Majikan) Jika Sedang Makan? -102

[147/200]
Dari Abu Hurairah radliallahu 'anhu, ia berkata, dari Nabi shallallahu 'alaihi wa sallam, beliau bersabda,

إِذَا جَاءَ أَحَدُكُمْ خَادِمُهُ بِطَعَامِهِ فَلْيَجْلِسْهُ، فَإِنْ لَمْ يَقْبَلْ فَلْيُنَاوِلْهُ مِنْهُ

"Jika seorang pembantu kalian datang dengan membawa makanan hendaknya dia mendudukkannya. Jika [pembantu itu]

---

[73] Lafadz ini tidak tercantum pada kitab asli demikian pula pada manuskrip yang mensyarah kitab asli. Dalam kitab asli, lafadz yang tercantum adalah, أنه سمعه "Ibnu Juraij mendengar Abu Zubair". Lafadz tersebut merusak makna, karena hal itu berarti Ibnu Juraij mendengar (menyaksikan) Abuz Zubair bertanya kepada Jabir. Padahal Ibnu Juraij tidak semasa dengan Jubair sehingga tidak pernah menjumpainya. Dalam kitab Syarh tercantum dengan lafadz, "أنه سمع جابر بن عبد الله سئل " [Dia (Ibnu Juraij) mendengar bahwa Jabir bin Abdillah pernah ditanya)]. Lafadz ini lebih tepat daripada yang sebelumnya. Sedangkan dalam Al Musnad 3/346 tercantum bahwa pihak yang bertanya adalah Abuz Zubair, akan tetapi rawi yang meriwayatkan hadits ini darinya berderajat sayyiul hifzhi, yaitu Ibnu Luhai'ah.

tidak mau hendaknya dia memberinya sebagian makanan tersebut."
(Shahih) Ash Shahihah (1927): [Bukhari: 49-Kitab Al 'Itqu, 18-Bab Idzaa Ataahu Khadimuhu bi Tha'amin. Muslim: 27-Kitab Al Aiman, 10-Bab Ith'amul Mamluuk mimma Ya'kul, hal. 42].

[148/201]
Dari Abu Mahdhurah, ia berkata,
"Saya pernah duduk bersama Umar radliallahu 'anhu. Lalu datanglah Shafwan ibnu Umayyah dengan membawa mangkuk besar yang digotong oleh beberapa orang budak pada sebuah kain, kemudian mereka meletakkannya di hadapan Umar. Umar lalu memanggil orang-orang miskin lalu mereka makan bersamanya. Kemudian Umar berkata,

فعل الله بقوم- أو قال: لحا الله قوما[74]- يرغبون عن أرقائهم أن يأكلوا معهم

"Semoga Allah menjelekkan dan menghinakan suatu kaum yang tidak suka makan bersama orang-orang miskin." Shafwan lalu berkata,

أَمَا وَاللهِ ! مَا نَرْغَبُ عَنْهُمْ وَ لَكِنَّا نَسْتَأْثِرُ عَلَيْهِمْ، لاَ نَجِدُ - وَاللهِ! - مِنَ الطَّعَامِ الطَّيِّبِ مَا نَأْكُلُ وَنُطْعِمُهُمْ

"Demi Allah kami tidak membenci mereka, akan tetapi kami hanya bermaksud memuliakan mereka. [Karena] demi Allah, kami tidak menemukan makanan yang baik untuk kami berikan kepada mereka."
(Shahih al-isnad)

88- Bab Jika Budak Menasehati Tuannya -103

[149/202]
Dari Abdullah ibnu Amru, ia berkata bahwa Rasulullah shallallahu 'alaihi wa sallam bersabda,

إِنَّ الْعَبْدَ إِذَا نَصَحَ لِسَيِّدِهِ، وَأَحْسَنَ عِبَادَةَ رَبِّهِ، فَلَهُ أَجْرُهُ مَرَّتَيْنِ

"Sesungguhnya seorang budak itu jika dia menasehati tuannya [untuk berbuat kebajikan] dan menyempurnakan ibadahnya

[74] Semoga Allah memburukkan dan melaknat mereka.

kepada Rabb-nya, maka niscaya dia akan mendapat dua kali pahala."
(Shahih) Ash Shahihah (1616): [Bukhari: 49-Kitab Al 'Itqu, 16-Bab Al 'Abdu Idzaa Ahsana 'Ibadata Rabbihi wa Nusha Sayyidihi. Muslim: 27-Kitab Al Aiman, 11-Bab Tswabul 'Abdi wa Ajruhu Idzaa Hashaha li Sayyidihi, hal. 43].

[150/203]
[75]Dari Abu Musa, ia berkata, "Rasullah shallallahu 'alaihi wa sallam bersabda kepada para sahabat,

ثلاثة لهم أجران: رجل من أهل الكتاب آمن بنبيه، وآمن بمحمد صلى الله عليه وسلم فله أجران. والعبد المملوك إذا أدى حق الله، وحق مواليه، [وفي رواية: حق مليكه الذي يملكه/205]. ورجل كانت عنده أمة يطأها، فأدبها فأحسن تأديبها، وعلمها فأحسن تعليمها، ثم أعتقها فتزوجها، فله أجران

"Tiga orang yang mendapat dua pahala. Pertama, seorang pria yang berasal dari ahlul kitab yang beriman pada nabinya dan beriman pada Muhammad [shallallahu 'alaihi wa sallam], maka ia memperoleh dua pahala. Kedua, seorang budak jika memenuhi hak Allah dan majikannya [dalam sat riwayat

---

[75] Dalam kitab asli, hadits ini berasal dari riwayat Al Maharibi. Dia berkata, "Shalih bin Hayy memberitakan kepada kami, Dia berkata bahwa seorang pria berkata kepada 'Amir Asy Sya'bi, "Wahai Abu 'Amru! Kami berbincang-berbincang bahwa apabila seorang pria apabila membebaskan ummu walad yang ia miliki kemudian menikahinya, maka dia seperti seorang seorang yang menunggangi untanya. Maka 'Amir berkata, Abu Burdah memberitakan kepadaku, dari ayahnya, ia berkata, kemudian ia menyebutkan hadits tersebut kepada mereka.
Saya berkata, "Demikianlah pada riwayat tersebut tercantum lafadz "أم ولده", namun lafadz yang benar adalah "أمته" sebagaimana yang saya tegaskan dalam kitab Ash Shahihah.
Soal-jawab yang dikemukakan oleh keduanya (saya pandang) tidak memiliki faedah, terlebih kesalahan ini terdapat di dalamnya. Oleh karena itu, saya tidak mencantumkan riwayat ini dalam Dhaif Al Adabil Mufrad dan saya cukup memberikan peringatan akan hal tersebut pada catatan kaki ini.

tercantum dengan lafadz: hak majikan yang menguasainya]. Ketiga, seorang pria yang memiliki budak perempuan yang dia kuasai, kemudian ia mendidik dan berlaku baik dalam pendidikan yang dia berikan kepadanya, mengajari dan berlaku baik dalam pengajaran yang ia berikan, lalu dia membebaskannya dan menikahinya, maka ia pun memperoeh dua pahala."

'Amir berkata,

أعطيناكها بغير شيء، وقد كان يركب فيما دونها إلى المدينة

"Kami memberimu riwayat ini tanpa imbalan apapun. Sungguh salah seorang (penuntut ilmu hadits) telah bersafar ke Madinah untuk memperoleh hadits-hadits lain selain hadits ini."

(Shahih) Ash Shahihah 1153: [Bukhari: 56-Kitab Al Jihad, 145-Bab Fadlu Man Aslama min Ahlil Kitabaini. Muslim: 1-Kitab Al Iman, 68- Bab Wujubul Imani bi Risaalati Nabiyyina Muhammad shallallahu 'alaihi wa sallam, hal. 240].

89- Bab Budak Adalah Pemangku Amanah -104

[151/206]

Dari Abdullah ibnu Umar, ia berkata, "Rasulullah shallallahu 'alaihi wa sallam bersabda,

[ألا] كلكم راع، وكلكم مسؤول عن رعيته؛ فالأمير الذي[76] على الناس راع، وهو مسؤول عن رعيته، والرجل راع على أهل بيته، وهو مسؤول عن رعيته، وعبد الرجل [وفي طريق: والخادم/214] راعٍ على مال

[76] Demikianlah lafadz yang tercantum pada kitab asli. Lafadz tersebut sesuai dengan riwayat Muslim (6/8). Dalam Shahih penulis (kitab Ahkam 7137) hadits di atas tercantum dengan lafadz, " فالإمام الأعظم الذي" lengkap dengan sanad dan matan yang disebutkan di atas kecuali matan yang saya sebutkan. Sepatutnya (Syaikh Muhammad bin Fu'ad bin Abdil Baqi) menisbatkan hadits tersebut kepada kitab itu (kitab Al Ahkam) sebagai ganti penisbatan yang telah ia lakukan terhadap hadits tersebut kepada kitab "Al Jumu'ah". Terlebih, beliau telah mengisyaratkan di bawah judul kitab tersebut dalam Ash Shahih (Shahih Bukhari) kepada beberapa tempat, diantaranya adalah kitab Al Ahkam!

سيده، وهو مسؤول عنه، [والمرأة راعية في بيت زوجها]، [وهي مسؤولة]، [سمعت هؤلاء عن النبي صلى الله عليه وسلم، وأحسب النبي صلى الله عليه وسلم قال: - "والرجل في مال أبيه"]، ألا كلكم راع، وكلكم مسؤول عن رعيته

"Kalian semua adalah pemangku amanah, dan kalian semua bertanggung jawab atas amanah yang diembannya. Pejabat bertanggungjawab atas manusia yang dia pimpin. Seorang pria adalah pemimpin keluarganya dan dia bertanggung jawab atas keluarga yang dia pimpin. Hamba sahaya [dalam satu riwayat pada hadits no. 214 dalam kitab asli tercantum: dan seorang pembantu] adalah pemangku amanah (pemelihara) atas harta tuannya dan dia bertanggung jawab atas hal tersebut. [Seorang istri adalah pmangku amanah di rumah suaminya] [dan dia bertanggungjawab atas hal tersebut]. [Saya mendengar hal ini dari Nabi shallallahu 'alaihi wa sallam dan saya mengira nabi shallallahu 'alaihi wa sallam berkata, "Dan seorang pria bertanggung jawab atas harta ayahnya]. Ingatlah kalian semua adalah pemangku amanah dan kalian semua bertanggung jawab atas amanah yang diembannya. "

(Shahih) Ghayatul Maram (268), Shahih Abi Dawud (2600): [Bukhari: 11- Kitab Al Jumu'ah, 11-Al Jumu'ah fil Quraa wal Madan. Muslim: 33-Kitab Al Imarah, 5-Bab Fadlilatul Imamil 'Adl hal. 20].

90- Bab Orang yang Suka Menjadi Budak -105

[152/208]

Dari Abu Hurairah bahwa Rasulullah shallallahu 'alaihi wa sallam bersabda,

اَلْعَبْدُ الْمُسْلِمُ إِذَا أَدَّى حَقَّ اللهِ وَحَقَّ سَيِّدِهِ، لَهُ أَجْرَانِ

"Seorang budak muslim jika menunaikan hak Allah dan tuannya maka ia akan memperoleh dua pahala."

Abu Hurairah berkata,

وَالَّذِي نَفْسِ أَبِي هُرَيْرَةَ بِيَدِهِ! لَوْلاَ الْجِهَادُ فِي سَبِيْلِ اللهِ، وَالْحَجُّ، وَبِرُّ أُمِّي، لَأَحْبَبْتُ أَنْ أَمُوْتَ مَمْلُوْكاً

"Demi Allah yang jiwaku berada di tangan-Nya, kalau sekiranya bukan karena berjuang di jalan Allah dan haji serta bakti kepada ibuku tentu saya lebih suka mati dalam keadaan menjadi budak."
(Shahih) Ash Shahihah (877): [Bukhari: 49-Kitab Al 'Itqu, 16-Bab Al 'Abdu Idzaa Ahsana 'Ibadata Rabbihi wa Nusha Sayyidihi. Muslim: 27-Kitab Al Aiman, 11-Bab Tswabul 'Abdi wa Ajruhu Idzaa Hashaha li Sayyidihi, hal. 44].

91- Bab Jangan Mengatakan: Hambaku -106

[153/209]
Dari Abu Hurairah dari Rasulullah shallallahu 'alaihi wa sallam, beliau bersabda,

لاَ يَقُلْ أَحَدُكُمْ: عَبْدِي، أَمَتِي؛ كُلُّكُمْ عُبَيْدُ اللهِ، وَكُلُّ نِسَائُكُمْ إِمَاءَ اللهِ، وَلْيَقُلْ: غُلاَمِي، جَارِيَتِي، وَفَتَايَ، وَفَتَاتِي

"Janganlah kalian mengatakan, "Budak (hamba) lelakiku atau budak (hamba) perempuanku." Kalian semua adalah hamba Allah dan semua istri kalian adalah hamba Allah. Tapi ucapkanlah, ghulami, jariyati, amati, fataya, fatati."
(Shahih) Ash Shahihah (803): [Bukhari dalam kitab Al 'Itqu, 17-Bab Karahiyatut Tathaawul 'alar Raqiq. Muslim: 40-Kitab Al Alfazh minal Adab, 3-bab Hukmu Ithlaqi Lafzhatil 'Abdi wal Ummah, hal. 13-15].

92- Bab Apakah [Boleh] Mengatakan "Sayyidi" (tuanku)? -107

[154/210)
Dari Abu Hurairah, dari Rasulullah shallallahu 'alaihi wa sallam

لاَ يَقُوْلَنَّ أَحَدُكُمْ: عَبْدِي وَأَمَتِي، وَلاَ يَقُوْلَنَّ الْمَمْلُوْكُ: رَبِّي وَرَبَّتِي، وَلْيَقُلْ: فَتَايَ وَفَتَاتِيْ، وَسَيِّدِيْ وَسَيِّدَتِيْ، كُلُّكُمْ مَمْلُوْكُوْنَ وَالرَّبُّ: اللهُ عَزَّ وَجَلَّ

"Janganlah salah seorang di antara kalian mengucapkan. 'Abdi (hambaku) dan janganlah budak mengucapkan Rabbi (Rabb/pemilik-ku), hendaklah dia mengucapkan, fataya (majikan laki-lakiku) dan fatati (majikan perempuanku) atau sayyidi

(majikan laki-lakiku) dan sayyidati (majikan perempuanku). Kalian semua adalah hamba dan Rabb (kalian) adalah Allah azza wa jalla."
(Shahih) Ash Shahihah (803).

[155/211]
Dari Mutharraf, ia berkata bahwa ayahku[77] berkata saya pernah bersama utusan Bani 'Amir menemui Rasulullah shallallahu 'alaihi wa sallam. Mereka lalu berkata,

أَنْتَ سَيِّدُنَا

"Engkau adalah sayyid (tuan) kita."
Beliau menjawab,

السَّيِّدُ اللهُ

"Sayyid sesungguhnya adalah Allah."
Mereka kemudian berkata,

وَأَفْضَلُنَا فَضْلاً، وَأَعْظَمُنَا طَوْلاً

"Dan engkau adalah manusia yang paling utama di antara kita dan paling berwibawa." Rasulullah shallallahu 'alaihi wa sallam pun bersabda,

قُوْلُوْا بِقَوْلِكُمْ، وَلاَ يَسْتَجْرِيَنَّكُمُ الشَّيْطَانُ[78]

"Ucapkanlah dengan ucapan kalian dan jangan sampai syaithan memperalat kalian?"
(Shahih) Ishlahul Masaajid (139): [Abu Dawud: 40-Kitab Al Adab, 9-Bab fii Karahiyatit Tamaduh].

93- Bab Seorang Pria Adalah Pemimpin Keluarga -108

[156/213]
Dari Abu Sulaiman, dari Malik ibnul Huwarits, ia berkata, "Kami pernah menemui Rasulullah shallallahu 'alaihi wa sallam dan kami saat itu adalah para pemuda yang sebaya. Kami tinggal

---

77 Yaitu Abdullah ibnusy Syakhir.

78 Jangan sampai setan mengalahkan kalian dan menjadikan sebagai alat atau wakilnya. Hal itu dikarenakan mereka berlebih-lebihan dalam memuji beliau, sehingga beliau membenci dan melarang mereka melakukan perbuatan tersebut. Beliau ingin agar mereka berbicara yang wajar dan tidak berlebih-lebihan seakan-akan mereka adalah utusan/wakil setan karena ia berbicara dengan menggunakan lisan mereka. (An Nihayah).

bersama beliau selama 20 hari (untuk belajar agama). Beliau menganggap dalam kurun waktu tersebut bahwa kami sangat merindukan keluarga kami. Beliau lalu bertanya mengenai keluarga yang telah kami tinggalkan. Kami pun memberitahukan hal tersebut kepada beliau dan ternyata beliau adalah seorang yang penyayang. Beliau bersabda,

اِرْجِعُوْا إِلَىَ أَهْلِيْكُمْ فَعَلِّمُوْهُمْ وَمُرُوْهُمْ، وَصَلُّوْا كَمَا رَأَيْتُمُوْنِي أُصَلِّي، فَإِذَا حَضَرَتِ الصَّلاَةُ، فَلْيُؤَذِّنْ لَكُمْ أَحَدُكُمْ، وَلْيَؤُمُّكُمْ أَكْبَرُكُمْ

"Kembalilah kepada keluarga kalian. Ajarilah dan perintahkanlah mereka untuk berbuat kebaikan. Shalatlah sebagaimana kalian melihatku shalat. Apabila telah masuk waktu shalat, maka hendaklah salah seorang dari kalian beradzan dan hendaknya orang yang paling tua di antara kalian menjadi imam."

(Shahih) Al Irwa' (313): [Bukhari: 10-Kitab Al Adzaan, 18-Bab Al Adzaan lil Musaafir Idzaa Kanu Jama'atan. Muslim: 5-Kitab Al Masaajid, 53-Bab Man Ahaqqu bil Imamah?, hal. 292].

94- Bab Siapa yang Memperoleh Kebaikan Orang Lain Hendaklah Membalasnya -110

[157/215]

Dari Jabir bin Abdillah Al Ansahary, ia berkata, "Nabi shallallahu 'alaihi wa sallam bersabda,

مَنْ صُنِعَ إِلَيْهِ مَعْرُوْفٌ فَلْيُجْزِنْهُ، فَإِنْ لَمْ يُجْزِنْهُ فَلْيُثْنِ عَلَيْهِ؛ فَإِنَّهُ إِذَا أَثْنَى عَلَيْهِ فَقَدْ شَكَرَهُ، وَإِنْ كَتَمَهُ فَقَدْ كَفَرَهُ، وَمَنْ تَحَلَّى بِمَا لَمْ يُعْطَ، فَكَأَنَّمَا لَبِسَ ثَوْبَيْ زُوْرٍ

"Siapa yang memperoleh kebaikan dari orang lain, hendaknya dia membalasnya. Jika tidak menemukan sesuatu untuk membalasnya, hendaklah dia memuji orang tersebut, karena jika dia memujinya maka dia telah mensyukurinya. Jika dia menyembunyikannya, berarti dia telah mengingkari kebaikannya. Seorang yang berhias terhadap suatu (kebaikan) yang tidak dia kerjakan atau miliki, seakan-akan ia memakai dua helai pakaian kepalsuan."

(Shahih) Takhrijut Targhib (2/55), Ash Shahihah (617): [Tirmidzi: 25-Kitab Al Birr wash Shilah, 87-Bab Maa Jaa-a fii Man Tasyabba'a bimaa Lam Yu'thihi].

[158/216]
Dari Ibnu Umar, ia berkata, "Rasulullah shallallahu 'alaihi wa sallam bersabda,

من استعاذ بالله فأعيذُوهُ[79]ومن سأل بالله فأعطوه، ومن أتى إليكم معروفاً فكافئوه، فإن لم تجدوا، فادعوا له، حتى يعلم أن قد كافأتموه

"Siapa yang memohon perlindungan dengan mengatasnamakan Allah[80], maka lindungilah dia. Dan siapa yang meminta dengan mengatasnamakan Allah, maka berilah ia. Dan siapa yang berbuat baik kepadamu, balaslah kebaikannya. Jika anda tidak mampu, maka doakanlah dia sampai dia tahu bahwa kalian telah memberinya yang setimpal."
(Shahih) Ash Shahihah (254): [Abu Dawud: 9-Kitab Az Zakah, 38-Bab 'Athiyatu Man Sa-ala billah].

95- Bab Siapa yang Tidak Mampu Membalas Kebaikan Orang Lain Hendaklah Dia Mendo'akan Kebaikan Bagi Orang Tersebut -111

[159/217]
Dari Anas, ia berkata, "Kaum Muhajirin berkata,

يا رسول الله! ذهب الأنصار بالأجر كله؟

"Wahai rasulullah! Apakah kaum Anshar telah memborong seluruh pahala [atas kebaikan yang mereka berikan kepada kami]?"
Rasulullah shallallahu 'alaihi wa sallam bersabda,

لا. ما دعوتم الله له، وأثنيتم عليهم به

"Tidak. Selama kalian mendo'akan kebaikan kepada mereka dan kalian memuji atas kebaikan yang mereka berikan."
(Shahih) At Ta'liq Ar Raghib: (2/56): [Abu Dawud: 40-Kitab Al Adab, 11-Bab Fii Syukril Ma'ruf. Tirmidzi: 35-Kitab Al Qiyamah, 44-Bab

---

[79] Maksudnya barangsiapa yang meminta perlindungan dengan mengatasnamakan Allah kepadamu dari gangguan/keburukan dirimu atau orang lain, maka hilangkanlah gangguan tersebut dari dirinya dan masukkanlah orang tersebut dalam penjagaanmu.

[80] Maksudnya barangsiapa yang meminta perlindungan dengan mengatasnamakan Allah kepadamu dari gangguan/keburukan dirimu atau orang lain, maka hilangkanlah gangguan tersebut dari dirinya dan masukkanlah orang tersebut dalam penjagaanmu.

Haddatsana Al Husain ibnul Hasan].

96- Bab Seorang yang Tidak Mensyukuri Manusia -112

[160/218]
Dari Abu Hurairah, dari Nabi shallallahu 'alaihi wa sallam, beliau bersabda,

لاَ يَشْكُرُ اللهَ مَنْ لاَ يَشْكُرُ النَّاسَ

”Seorang belum merealisasikan rasa syukur kepada Allah selama ia tidak mampu bersyukur (berterimakasih) atas kebaikan orang lain terhadap dirinya.”
(Shahih) Ash Shahihah (416)

[161/219]
Dari Abu Hurairah dari Nabi shallallahu 'alaihi wa sallam, beliau bersabda,

قال الله تعالى للنفس: اخرجي. قالت: لا أخرج إلا كارهة

"Allah ta'ala berkata kepada jiwa, "Keluarlah dari jasad !" Jiwa berkata, "Saya tidak keluar kecuali dalam keadaan terpaksa/tidak suka.”
(Shahih) Ash Shahihah (2013): [Abu Dawud: 40-Kitab Al Adab, 11-Bab Fii Sykril Maruf. Tirmidzi: 45-Kitab Al Birru wash Shilah, 35-Bab Maa Jaa-a fisy Syukri liman Ahsana Ilaika]

97- Bab Pertolongan Seorang pada Saudaranya -113

[162/220]
Dari Abu Dzar, dari Nabi shallallahu 'alaihi wa sallam, bahwa beliau pernah ditanya -[dalam satu riwayat, ”Abu Dzar bertanya kepada Rasulullah shallallahu ’alaihi wa sallam]-, "Amal apa yang paling baik?”-[dalam satu riwayat tercantum: ”Amalan apa yang paling utama?”]-. Nabi menjawab,

إِيْمَانٌ بِاللهِ، وَجِهَادٌ فِي سَبِيْلِهِ

"Iman kepada Allah dan berjihad di jalan-Nya.”
Lalu beliau ditanya lagi -[dalam riwayat lain: Abu Dzar bertanya kembali]-,

فَأَيُّ الرِّقَابِ أَفْضَلُ؟

"Bagaimana pembebasan budak yang paling utama?”
Beliau menjawab,

أَغْلاَهَا ثَمَناً، وَأَنْفَسُهَا عِنْدَ أَهْلِهَا

”Pembebasan budak yang (dianggap) paling mahal dan paling berharga oleh pemiliknya.”

Orang itu bertanya kembali,

أَفَرَأَيْتَ إِنَ لَمْ أَسْتَطِعْ بَعْضَ الْعَمَلِ؟

"Bagaimana pendapatmu jika saya tidak mampu melaksanakan sebagian dari perbuatan itu?"

Beliau menjawab,

فَتُعِيْنُ ضَائِعاً، أَوْ تَصْنَعُ لِأَخْرَقٍ"[81]

”Anda bisa membantu pihak yang melakukannya atau lakukanlah hal itu pada pihak yang tidak melakukannya sama sekali"

Orang itu bertanya lagi,

أَفَرَأَيْتَ إِنْ ضَعِفْتُ؟

"Bagaimana kalau saya tidak mampu?"

Beliau menjawab,

تَدَعُ النَّاسَ مِنَ الشَّرِّ؛ فَإِنَّهَا صَدَقَةٌ تُصَدِّقُ بِهَا عَلَى نَفْسِكَ

”Janganlah anda mengganggu manusia. Karena hal itu terhitung sebagai sedekah yang anda berikan kepada dirimu.”

(Shahih) Ash Shahihah (575): [Bukhari: 49-Kitab Al ‘Itqu, 2-Bab Ayyur Riqaab Afdla?. Muslim: 1-Kitab Al Iman, 34-Bab Kaunul Iman billah Afdlalul A’maal, hal. 136].

98- Bab Pihak yang berbuat baik di dunia, dia yang mendapat perlakuan baik di akhirat -114

[163/221]

Dari Qabidhah bin Burmah Al Asdi, ia berkata, ”Saya pernah berada di samping Rasulullah shallallahu 'alaihi wa sallam dan beliau bersabda,

أَهْلُ الْمَعْرُوْفِ فِي الدُّنْيَا، هُمْ أَهْلُ الْمَعْرُوْفِ فِي الْآخِرَةِ[82]، وَأَهْلُ الْمُنْكَرِ فِي الدُّنْيَا هُمْ أَهْلُ الْمُنْكَرِ فِي الْآخِرَةِ[83]

---

81 Seorang yang tidak mengerjakan sesuatu.

82 Kebaikan dari Allah akan diperolehnya.

83 Keburukan akan dijumpai olehnya (di hari akhirat).
Saya (Al Albani) berkata, ”Hadits ini seakan-akan merupakan tafsir dari firman Allah ta'ala,
فَمَنْ يَعْمَلْ مِثْقَالَ ذَرَّةٍ خَيْرًا يَرَهُ (٧)وَمَنْ يَعْمَلْ مِثْقَالَ ذَرَّةٍ شَرًّا يَرَهُ (٨)

”Pihak yang senantiasa berbuat kebajikan di dunia, niscaya akan memperoleh kebaikan dari Allah di akhirat. Dan pihak yang senantiasa berbuat kemungkaran di dunia, niscaya akan memperoleh keburukan di akhirat.”
(Shahih lighairihi, yaitu shahih dilihat dari jalur lainnya) Ar Raudlun Nadliir (1031-1072): [Qabishah bin Burumah Al Asdi tidak ditemukan riwayatnya dalam kitab-kitab hadits].

[164/223]
Mu’tamir memberitakan kepada kami, ”Saya menyebutkan hadits Abu Utsman kepada ayahku, dari Salman, ia berkata,
إِنَّ أَهْلَ الْمَعْرُوْفِ فِي الدُّنْيَا، هُمْ أَهْلُ الْمَعْرُوْفِ فِي الْآخِرَةِ
”Pihak yang senantiasa berbuat kebajikan di dunia, niscaya akan memperoleh kebaikan dari Allah di akhirat. Dan pihak yang senantiasa berbuat kemungkaran di dunia, niscaya akan memperoleh keburukan di akhirat.”
(Ayahku) berkata,
إني سمعتهُ من أبي عثمان يحدثه عن سلمان، فعرفت أن ذاك كذاك، فما حدثت به أحداً قط. (وفي رواية عن أبي عثمان، قال رسول الله صلى الله عليه وسلم مثله)
”Saya mendengar hadits itu dari Abu Utsman yang menceritakan kepada kami dari Salma. Maka saya mengetahui bahwa hadits yang engkau sampaikan adalah hadits itu dan saya tidak menyampaikannya kepada siapapun. [dalam satu riwayat: ”Dari Abu Salman, ia berkata Rasulullah shallallahu 'alaihi wa sallam bersabda dengan hadits yang semisal].”
(Hadits ini shahih, jika riwayat ini berstatus mauquf, yakni sampai sahabat. Hadits ini shahih lighairihi, jika riwayat ini berstatus marfu’, yakni sampai Nabi shallallahu ’alaihi wa sallam) Ar Raudlun Nadliir (1031,1082).

”Barangsiapa yang mengerjakan kebaikan seberat dzarrahpun, niscaya dia akan melihat (balasan)nya. Dan barangsiapa yang mengerjakan kejahatan sebesar dzarrahpun, niscaya dia akan melihat (balasan)nya pula.” (Az Zalzalah: 7-8).

99- Bab Semua Pebuatan Baik Adalah Sedekah -115

[165/224]
Dari Jabir bin Abdillah dari Nabi shallallahu 'alaihi wa sallam, beliau bersabda,

كُلُّ مَعْرُوْفٍ صَدَقَة

"Semua perbuatan baik adalah sedekah."
(Shahih) Ash Shahihah (2040): [Bukhari: 78-Kitab Al Adab, 33-Bab Kullu Ma'rufin Shadaqah. Hadits yang lebih lengkap akan disebutkan pada hadits nomor 304].

[166/225]
Dari Abu Musa, ia berkata "Rasulullah shallallahu 'alaihi wa sallam bersabda,

عَلَى كُلِّ مُسْلِمٍ صَدَقَةٌ

"Setiap muslim wajib bersedekah."
Para sahabat bertanya,

فَإِنْ لَمْ يَجِدْ؟

"Bagaimana jika dia tidak mampu?"
Beliau menjawab,

فيعتملُ بيديه، فينفع نفسه، ويتصدق

"Hendaknya dia bekerja dengan tangannya sehingga bermanfaat bagi dirinya sendiri dan ia mampu bersedekah."
Mereka bertanya,

فَإِنْ لَمْ يَسْتَطِعْ، أَوْ لَمْ يَفْعَلْ؟

"Jika dia tidak mampu atau tidak melakukannya?"
Beliau menjawab,

فَيُعِيْنُ ذَا الْحَاجَةِ الْمَلْهُوْفِ

"Hendaknya dia membantu pihak yang teraniaya atau mengalami kesulitan."
Mereka lalu bertanya,

فَإِنْ لَمْ يَفْعَلْ؟

"Jika dia tidak melakukannya?"
Beliau menjawab,

فَيَأْمَرُ بِالْخَيْرِ، أَوْ يَأْمُرُ بِالْمَعْرُوْفِ

"Hendaknya dia menegakkan amar makruf nahi mungkar

[mengajak manusia berbuat kebajikan dan mencegah kemungkaran].”

فَإِنْ لَمْ يَفْعَلْ؟

"Jika tidak mampu?", tanya mereka lagi.
Beliau menjawab,

فَيُمْسِكُ عَنِ الشَّرِّ؛ فَإِنَّهُ لَهُ صَدَقَةٌ

”Janganlah mengganggu/berbuat kejelekan, karena hal itu merupakan sedekah bagi dirinya.”
(Shahih) Ash Shahihah (573): [Bukhari: 78-Kitab Al Adab, 33-Bab Kullu Ma’rufin Shadaqah. Muslim: 12-Kitab Az Zakah, 16-Bab Bayanu Anna Ismash Shadaqah Yaqa’u ‘alaa Kulli Nau’in minal Ma’ruuf, hal. 55].

[167/227]
Dari Abu Dzar, ia berkata, ”Rasulullah shallallahu 'alaihi wa sallam pernah ditanya oleh seorang,

يَا رَسُوْلَ اللهِ! ذَهَبَ أَهْلُ الدُّثُوْرِ [84] بِالْأُجُوْرِ، يُصَلُّوْنَ كَمَا نُصَلِّيْ، وَيَصُوْمُوْنَ كَمَا نَصُوْمُ، وَيَتَصَدَّقُوْنَ بِفُضُوْلِ أَمْوَالِهِمْ؟

"Wahai Rasulullah! Orang-orang kaya pergi dengan ganjaran mereka, mereka shalat seperti kami shalat dan mereka berpuasa seperti kami berpuasa. Mereka juga bersedekah dengan kelebihan harta mereka?”
Beliau bersabda,

أَلَيْسَ قَدْ جَعَلَ اللهُ لَكُمْ مَا تَصَدَّقُوْنَ؟ إِنَّ بِكُلِّ تَسْبِيْحَةٍ وَتَحْمِيْدَةٍ صَدَقَةٌ، وَبُضْعِ أَحَدِكُمْ صَدَقَةٌ

"Bukankah Allah telah menjadikan bagi kalian sesuatu yang dapat kalian gunakan untuk bersedekah?” Sesungguhnya setiap ucapan tasbih dan tahmid adalah sedekah serta hubungan suami istri yang kalian lakukan juga termasuk sedekah."
Lalu ada yang berkata,

فِي شَهْوَتِهِ صَدَقَةٌ؟

[84] Bentuk plural dari دثر yang berarti harta yang banyak.

“Apakah pemenuhan syahwat terhitung sebagai sedekah (sehingga seorang mendapatkan pahala)?”
Beliau menjawab,
لَوْ وَضَعَ فِي الْحَرَامِ، أَلَيْسَ كَانَ عَلَيْهِ وِزْرٌ؟ ذَالِكَ إِنْ وَضَعَهَا فِي الْحَلاَلِ كَانَ لَهُ أَجْرٌ
“Bukankah jika seorang melampiaskan syahwatnya pada tempat yang haram, ia akan memperoleh dosa? Begitulah permisalannya, apabila ia melampiaskannya pada tempat yang halal, ia akan memperoleh pahala.”
(Shahih) Ash Shahihah (454): [Muslim: 12-Kitab Az Zakah, 16-Bab Bayanu Anna Ismash Shadaqah Yaqa’u ‘alaa Kulli Nau’in minal Ma’ruuf, hal. 53].

100- Bab Menyingkirkan Gangguan -116

[168/228]
Dari Abu Barzah Al Aslami, ia berkata, “Saya berkata kepada Rasullah,
يَا رَسُوْلَ اللهِ! دُلَّنِيْ عَلَى عَمَلٍ يَدْخُلُنِيَ الْجَنَّةَ
“Wahai Rasulullah, tunjukkanlah suatu perbuatan yang dapat memasukkanku ke dalam surga.”
Beliau bersabda,
أَمْطِ ٱلأَذَى عَنْ طَرِيْقِ النَّاسِ
"Singkirkanlah gangguan dari jalan yang dapat menggangu orang lain.”
(Shahih) Ash Shahihah (1558): [Muslim: 45-Kitab Al Birru wash Shilah wal Adab, 36-Bab Fadlu Izaalatil Adzaa ‘anith Thariq, hal. 131].

[169/229]
Dari Abu Hurairah radliallahu ‘anhu, ia berkata, dari nabi Shallallahu ‘alaihi wa sallam, beliau bersabda,
مَرَّ رَجُلٌ مُسْلِمٌ بِشَوْكٍ فِي الطَّرِيْقِ، فَقَالَ: لأُمِيْطَنَّ هَذاَ الشَّوْكَ، لاَ يَضُرُّ رَجُلاً مُسْلِماً، فَغَفَرَ لَهُ
"Ada seorang pria berjalan di suatu jalan, lalu dia berkata, "Akan saya singkirkan duri ini supaya tidak membahayakan muslim yang lain."Dosanya pun diampuni atas perbuatannya tersebut.”
(Shahih) At Ta’liq Ar Raghib (4/36): [Bukhari: 10-Kitab Al

Adzaan, 32-Bab Fadlut Tahjiir ilazh Zhuhr. Muslim: 45-Kitab Al Birru wash Shilah wal Adab, 36-Bab Fadlu Izaalatil Adzaa 'anith Thariq, hal. 127].

[170/230]
Dari Abu Dzar, ia berkata, "Rasulullah shallallahu 'alaihi wa sallam bersabda,

عَرَضْتُ عَلَيَّ أَعْمَالَ أُمَّتِي - حَسَنُهَا وَسَيِّئُهَا- فَوَجَدْتُ فِي مَحَاسِنِ أَعْمَالِهَا : أَنَّ الْأَذَى يُمَاطُ عَنِ الطَّرِيْقِ، وَوَجَدْتُ فِي مُسَاوِئِ أَعْمَالِهَا : النُّخَاعَةُ فِي الْمَسْجِدِ لاَ تُدْفَنُ

"Segala perbuatan umatku dipaparkan di hadapanku, baik berupa kebaikan dan kejelekan. Di antara perbuatan baik yang saya jumpai adalah menyingkirkan gangguan dari jalan sedangkan salah satu perbuatan jelek yang saya jumpai adalah meludah di dalam masjid kemudian tidak dikubur."
(Shahih) At Ta'liq Ar Raghib (3/34): [Muslim: 5-Kitab Al Masaajid wa Mawaadli'ush Shalah, 14-Bab An Nahyu 'anil Bashaq fil Masjid, hal. 57].

101- Bab Ucapan yang Baik -117

[171/231]
Dari Abdullah bin Yazid Al Khatmi, ia berkata, "Rasulullah shallallahu 'alaihi wa sallam bersabda,

كُلُّ مَعْرُوْفٍ صَدَقَةٌ

"Setiap kebaikan adalah sedekah."
(Shahiih) Ash Shahihah (2040). Takhrijnya telah disebutkan pada hadits nomor 165 dari Jabir.

[172/232]
Dari Anas, ia berkata, "Rasulullah shallallahu 'alaihi wa sallam jika diberi sesuatu, beliau berkata,

اِذْهَبُوْا بِهِ إِلَى فُلاَنَةِ؛ فَإِنَّهَا كَانَتْ صَدِيْقَةُ خَدِيْجَةَ. اِذْهَبُوْا بِهِ إِلَى بَيْتِ فُلاَنَةِ؛ فَإِنَّهَا كَانَتْ تُحِبُّ خَدِيْجَةَ

"Pergilah ke rumah fulanah dengan membawa ini, karena dia adalah teman Khadijah. Pergilah ke rumah fulanah karena dia dahulu mencintai Khadijah."

(Hasan) Ash Shahihah (2818). Aisyah mengatakan hal yang serupa.

[173/233]
Dari Hudzaifah, ia berkata, "Nabi kalian bersabda,

كُلُّ مَعْرُوْفٍ صَدَقَةٌ

"Setiap kebaikan adalah sedekah."
(Shahih) Ash Shahihah (2040): [Muslim: 12-Kitab Az Zakah, 16-Bab Bayan Anna Isma Ash Shodaqoh Yaqo'u 'ala Kulli Naw'in minal Ma'ruf, hal. 52]

102- Bab Keluar ke Al Mabqalah[85] dan Membawa Sesuatu di Pundaknya ke Keluarga dengan Menggunakan Az Zabil[86] -118

[174/234]
Dari 'Amru ibnu Abi Qurrah Al Kindi, ia berkata, "Ayahku (Abu Qurrah) menawarkan saudara perempuannya pada Salman tetapi dia menolak dan malah menikahi budak perempuannya yang bernama Buqairah. Setelah itu sampailah berita pada Abu Qurrah (ayahku) bahwa ada perselisihan di antara Hudzaifah dan Salman. Lalu dia mencarinya dan kemudian diberi tahu bahwa Salman sedang berada di ladang sayurnya. Abu Qurrah lalu pergi menemuinya dan menjumpainya bersama kantung yang berisi sayur dan dia memasukkan tongkatnya pada kantung yang berada di pundaknya.
Abu Qurrah bertanya padanya,
"Wahai Abu Abdullah! Apa yang terjadi antara engkau dan Hudzaifah?."
Salman lalu berkata,

وَكَانَ الإِنْسَانُ عَجُولا (١١)

"Sesungguhnya manusia itu terburu- buru ." (Al- Isra : 1 1).
Lalu keduanya pulang menuju ke rumah Salman. Salman lalu masuk ke rumah sambil mengucapakan salam. Lalu dia mengizinkan Abu Qurrah untuk masuk.
Abu Qurrah lalu masuk dan terlihat namath[87] (permadani) tergantung di atas pintu dan di bagian atasnya terdapat batu-

---

85 Maqbalah adalah Suatu dataran yang ditanami sayur mayur
86 Az Zabil adalah Kantung/keranjang yang terbuat dari daun atau pelepah kurma.
87 Namath adalah sejenis permadani.

batu dan dan qirthath[88] (pelana). Salman berkata,

اجلس على فراش مولاتك التي تمهد لنفسها

"Duduklah di atas tempat tidur budak perempuanmu yang disiapkannya untuk dirinya."

Salman lalu mulai berbicara,

إن حذيفة كان يحدث بأشياء ؛ كان يقولها رسول الله صلى الله عليه وسلم في غضبه لأقوام، فأوتى فأسأل عنها ؟ فأقول : حذيفة أعلم بما يقول، وأكره أن تكون ضغائن بين أقوام

"Hudzaifah berkata mengenai berbagai hal yang pernah diucapkan oleh Rasulullah shallallahu 'alaihi wa sallam di saat beliau marah kepada beberapa suku (dan melaknat mereka). Lalu saya ditanya mengenai hal itu, kukatakan, "Hudzaifah lebih tahu mengenai apa yang diucapkannya dan saya tidak suka terjadi kebencian di antara suku-suku.

Maka berita itu sampai kepada Hudzaifah dan seorang berkata kepadanya,

إن سلمان لا يصدقك ولا يكذبك بما تقول!

"Salman tidak membenarkan dan tidak juga mendustakan ucapanmu."

Hudzaifah lalu menemuiku dan berkata,

يا سلمان ابن أم سلمان !

"Wahai Salman putra Ummu Salman."

Aku pun menjawab,

يا حذيفة ابن أم حذيفة! لتنتهين، أو لأكتبن فيك إلى عمر

"Wahai Hudzaifah putra Ummu Hudzaifah. Hendaknya engkau berhenti atau kulaporkan kepada Umar."

Ketika dia kuancam dengan Umar dia lalu meninggalkanku. Sungguh Rasulullah shallallahu 'alaihi wa sallam pernah bersabda,

من ولد آدم أنا، فأيما عبدٍ من أمتي لعنته لعنة، أو سببته سبةً، في غير كنهه، فاجعلها عليه صلاة

"Saya adalah salah satu dari anak Adam. Setiap individu dari umatku yang

[88] Qirtahtah adalah pelana atau benda kecil.

pernah kulaknat atau kuhina, padahal ia tidak layak memperolehnya. Maka hal itu merupakan rahmat baginya."
(Hasan) Ash Shahihah (1758): [Abu Dawud: 39-Kitab As Sunnah, 10-Bab An Nahyu 'an Sabbi Ashabi Rasulillah shallallahu 'alaihi wa sallam].

103- Bab Berangkat Ke Tempat Kerja -119

[175/236]
Dari Abu Salamah, ia berkata, "Saya pernah menemui Abu Sa'id Al Khudri -dia adalah sahabatku-. Aku berkata kepadanya,

ألا تخرج بنا إلى النخل؟

"Tidakkah anda ingin pergi bersama kami menuju kebun kurma?"
Dia lalu keluar dengan menggunakan khamishah[89]-nya (bajunya)."
(Shahih) Shahih Abu Dawud (1251)

[176/237]
Dari Ali radliallahu 'anhu, ia berkata, "Rasulullah shallallahu 'alaihi wa sallam pernah memerintahkan Abdullah ibnu Mas'ud untuk naik ke pohon agar ia mengambilkan sesuatu bagi beliau. Para sahabat yang lain lalu melihat betisnya dan mereka tertawa karena kedua betisnya (kecil).
Rasulullah shallallahu 'alaihi wa sallam lalu bersabda,

مَا تُضْحِكُوْنَ؟ لَرِجْلُ عَبْدِ اللهِ أَثْقَلُ فِي الْمِيْزَانِ مِنْ أُحُدٍ

"Mengapa kalian menertawakan kaki 'Abdullah yang timbangannya lebih berat di Mizan (timbangan pahala di hari kiamat) daripada gunung Uhud."
(Shahih lighairihi yaitu shahih dilihat dari jalur lain) Ash Shahihah (3192): [Tidak terdapat dalam kitab induk hadits yang enam].

[89] Khamishah adalah baju yang ditenun atau kain wol yang bertanda. Sebagian orang membatasainya dengan kain berwarna hitam.

104- Bab Seorang Muslim Adalah Bagai Cermin Bagi Saudaranya -120

[177/238]
Dari Abu Hurairah berkata, "Rasulullah shallallahu 'alaihi wa sallam bersabda,

الْمُؤْمِنُ مِرَآةُ أَخِيْهِ، إِذَا رَأَى فِيْهِ عَيْباً أَصْلَحَهُ

"Seorang mukmin adalah cermin bagi saudaranya. Jika dia melihat suatu aib pada diri saudaranya, maka dia memperbaikinya."
(Hasan secara sanad)

[178/239]
Dari Abu Hurairah, dari Nabi shallallahu 'alaihi wa sallam, beliau bersabda,

المؤمن مرآة أخيه، والمؤمن أخو المؤمن؛ يكف عليه ضيعته(1)، ويحوطه من ورائه(2)

"Seorang Mu'min adalah cermin bagi saudaranya. Seorang mukmin adalah saudara bagi mukmin yang lain. Dia tidak merusak harta miliknya,[90] dan menjaga kepentingannya[91]."
(Hasan) Ash Shahihah (6/923): [Abu Dawud: 40-Kitab Al Adab, 49-Bab Fin Nashihah].

[179/240]
Dari Al Mustaurid, dari Nabi shallallahu 'alaihi wa sallam, beliau bersabda,

من أكل بمسلم أكلة؛ فإن الله يطعمه مثلها من جهنم، ومن كُسِيَ برجل مسلم، فإن الله عز وجل يكسوه من جهنم، ومن قام برجل مقام رياء وسمعة؛ فإن الله يقوم به مقام رياء وسمعة يوم القيامة

"Siapa yang mencari makan dengan [mengorbankan] seorang muslim[92], Allah ta'ala akan memberinya makan dengan yang

---

[90] Maksudnya ia tidak menyia-nyiakan dan merusak Namun ia menjaga dan menjamin miliknya.
[91] Membela dan menjaga segala kepentingannya.
[92] Maksudnya adalah seorang yang memiliki teman, kemudian orang

semisal dari neraka Jahannam. Dan siapa yang mencari pakaian dengan [mengorban kan] seorang muslim, sesungguhnya Allah ta'ala akan memberinya pakaian dari Jahannam. Dan siapa yang menempati suatu kedudukan dengan tujuan riya dan sum'ah, Allah akan menempatkannya pada kedudukan orang yang riya dan sum'ah di hari kiamat."
(Shahih) Ash Shahihah (924): [Abu Dawud: 40-Kitab Al Adab, 35-Bab Fil Ghibah].

105- Bab Canda dan Senda Gurau yang Tidak Diperbolehkan -121

[180/241]
Dari Abdullah ibnis Saib dari ayahnya dari kakeknya [Yazid ibnu Said], ia berkata, "Saya mendengar Rasulullah shallallahu 'alaihi wasallam bersabda,

لاَ يَأْخُذْ أَحَدُكُمْ مَتَاعَ صَاحِبِهِ لاَعِباً وَلاَ جَادّاً؛ فَإِذَا أَخَذَ أَحَدُكُمْ عَصَا صَاحِبِهِ، فَلْيَرُدَّهَا إِلَيْهِ

"Janganlah seorang dari kalian mengambil barang milik saudaranya, baik itu main-main atau bersungguh-sungguh (mencurinya). Jika salah seorang dari kalian mengambil tongkat saudaranya hendaknya dia mengembalikannya."
(Hasan) Al Irwa' (1518): [Abu Dawud: 40-Kitab Al Adab, 85-Bab Man Ya'khudzusy Syai-a 'alal Mizah. Tirmidzi: 31-Kitab Al Fitan, 3-Bab Maa Jaa-a Laa Yahillu li Muslimin An Yurawwi'u Musliman].

106- Bab Penunjuk kepada Kebaikan -122

[181/242]
Dari Abu Mas'ud Al Anshari, ia berkata, "Ada seorang pria datang menemui Rasulullah shallallahu 'alaihi wasallam dan berkata,
"Saya tidak mampu meneruskan perjalanan, karena hewan

---

tersebut datang kepada musuh temannya. Kemudian ia menjelek-jelekkan pribadi temannya kepada sang musuh tadi untuk memperoleh hadiah. Maka sang musuh tersebut memberinya hadiah, baik berupa makanan atau pakaian. Perbuatannya tersebut akhirnya tidak diberkahi bahkan bisa saja ia berhak memperoleh siksa akibat tindakan tersebut.

tunggangan saya bermasalah[93].” Beliau lalu bersabda,
”Saya tidak bisa. Tetapi datanglah kepada Fulan mungkin dia dapat membantumu.”
Dia lalu mendatangi fulan dan fulan pun membantunya. Ketika kembali kepada Rasulullah shallallahu ‘alaihi wasallam ia menceritakan hal itu, beliau lalu bersabda,

مَنْ دَلَّ عَلَى خَيْرٍ فَلَهُ مِثْلُ أَجْرِ فَاعِلِهِ

"Siapa yang menunjukkan suatu kebaikan dia akan mendapatkan pahala seperti yang melakukannya."
(Shahih) Ash Shahihah (1660): [Abu Dawud: 40-Kitab Al Adab 115-Bab Fid Daalli ‘alal Khair. Tirmidzi: 39-Kitab Al ‘Ilmu, 14-Bab Maa Jaa-a Annad Daalla ‘alal Khair ka Faa’ilihi. Muslim dalam Al Jihad].

107- Bab Memberikan Maaf dan Ampunan terhadap Orang Lain - 123

[182/243]
Dari Anas, ia berkata, ”Ada seorang wanita Yahudi datang menemui Rasulullah shallallahu ‘alaihi wasallam dengan membawa daging kambing yang beracun. Beliau pun memakan sebagian daging tersebut. [Beliau pun terserang racun dan] setelah wanita itu berlalu, ia didatangkan ke hadapan Rasulullah shallallahu 'alaihi wa sallam. Lalu ada yang berkata,

أَلاَ نَقْتُلُهَا؟

"Apakah kami bunuh saja dia?”
Beliau berkata,

لا

"Jangan.”
Anas lalu berkata,

فَمَا زِلْتُ أَعْرِفُهَا فِي لهَوَاتِ رَسُوْلِ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ

"Saya dapat mengetahui (apabila penyakit akibat racun tersebut kambuh dengan melihat) langit mulut/anak lidah Rasulullah shallallahu 'alaihi wa sallam.

[93] Perjalananku terhambat karena hewan yang ditunggangi mati atau tidak mampu meneruskan perjalanan.

(Shahih): [Bukhari: 51-Kitab Al Hibah, 28-Bab Qabulul Hadiyati minal Musyrikin. Muslim: 39-Kitab As Salam, 17-Bab As Sihru, hal. 45].

[183/244]

Dari Wahb ibnu Kaisaan berkata, "Saya mendengar Abdullah ibnu Zubair berkata di atas mimbar (membacakan firman Allah ta'ala di surat Al A'raaf ayat 199)

خُذِ الْعَفْوَ[94] وَأْمُرْ بِالْعُرْفِ[95] وَأَعْرِضْ عَنِ الْجَاهِلِيْنَ ?[96]

"Maafkanlah dan perintahkan untuk berbuat baik dan berpalinglah dari orang-orang bodoh."

Dia berkata,

"Demi Allah! Pada ayat tersebut Allah ta'ala memerintahkan untuk bersikap lapang dada terhadap akhlak (buruk) manusia. Dan demi Allah! Saya akan toleran terhadap mereka selama saya hidup di tengah-tengah mereka."

(Shahih al-isnad) [Bukhari: Tafsir (8/305)].

[184/245]

Dari Ibnu Abbas, ia berkata, "Rasulullah shallallahu 'alaihi wasallam bersabda,

عَلِّمُوْا، وَيَسِّرُوْا [عَلِّمُوْا وَيَسِّرُوا(ثَلاَثَ مَرَّاتٍ)/1320]، وَلاَ تُعَسِّرُوْا، وَإِذَا غَضِبَ أَحَدُكُمْ فَلْيَسْكُتْ[مَرَّتَيْنِ]

"Ajarilah manusia terhadap perkara agama mereka.

---

94 (العفو) berarti sesuatu yang mudah dan gampang. Kalimat di atas berarti bersabarlah dan bersikap toleranlah terhadap akhlak (buruk) mereka serta janganlah anda mempersulit mereka.

95 (المعروف): segala bentuk ketaatan kepada Allah dan perbuatan baik kepada manusia.

96 yaitu dengan bersikap ramah, baik dan tidak membalas. Oleh karena itu, ketika Uyainah bin Hushn berkata kepada Umar radliallahu 'anhu,

ما تعطي الجزل ولا تقسم بالعدل

"Anda tidak memberi (ghanimah) kepada kami dan menegakkan hukum di antara kami dengan adil."

Umar pun marah atas perkataannya tersebut. Maka Al Hurr Ibnu Qais mengingatkan beliau dengan firman Allah وأعرض عن الجاهلين. Maka Umar pun meninggalkan (dan tidak membalas) orang tersebut.

Permudahlah (beliau mengucapkannya tiga kali /1320) dan jangan mempersulit. Jika salah seorang di antara kalian marah hendaklah dia diam (beliau mengucapkannya dua kali)."
(Shahih lighairihi yaitu shahih dilihat dari jalur lainnya) Ash Shahihah (1375). [Tidak terdapat dalam kitab induk hadits yang enam].

108- Bab Memudahkan Manusia -124

[185/246]
Dari Atha' ibnu Yasar, ia berkata, "Saya pernah bertemu Abdullah ibnu 'Amr lalu kukatakan, 'Beritahukanlah kepadaku mengenai sifat Rasulullah shallallahu ‘alaihi wa sallam yang tersebut di dalam Taurat." Dia lalu berkata, "Baik, demi Allah! Sifat beliau dalam Taurat telah disebutkan dalam sebagian ayat Al Qur'an,

يَا أَيُّهَا النَّبِيُّ إِنَّا أَرْسَلْنَاكَ شَاهِدًا[97] وَمُبَشِّرًا وَنَذِيرًا (٤٥)

"Hai Nabi, Sesungguhnya Kami mengutusmu untuk Jadi saksi dan pembawa kabar gembira, pemberi peringatan." (Al Ahzaab: 45) serta pelindung bagi kaum yang ummi.
[Allah berfirman] engkau adalah hamba-Ku dan utusan-Ku. Aku memberi nama engkau al mutawakkil (yarg diserahi), engkau bukanlah seorang yang berakhlak buruk dan berwatak keras tidak pula seorang yang suka menjerit-jerit di pasar. Tidak membalas kejelekan dengan kejelekan, tetapi memberi maaf (atas kesalahan manusia). Allah tidak mewafatkan beliau hingga dia rneluruskan agama (terdahulu) yang meyimpang sampai mereka mengucapkan kalimat لا إله إلا الله sehingga mata, telinga dan hati orang-orang yang lalai terbuka dan mengetahui kebenaran.

(Shahih) [Bukhari: Kitab At Tafsir, 48-Surat Al Fath, 3-Bab إنا أرسلناك شاهدا ومبشرا ونذير]

---

[97] Nabi shallallahu 'alaihi wa sallam akan menjadi saksi di hari kiamat kelak akan keesaan Allah dan saksi atas segala amal perbuatan manusia.

وَجِئْنَا بِكَ عَلَى هَؤُلاءِ شَهِيدًا (٤١)

"Dan Kami mendatangkan kamu (Muhammad) sebagai saksi atas mereka itu (sebagai umatmu)." (An Nisaa: 41).

[186/248]
Dari Mu'awiyah, ia berkata, "Saya mendengar sebuah perkataan dari Rasulullah shallallahu ‘alaihi wasallam yang sangat bermanfaat bagi diriku. Beliau shallallahu 'alaihi wa sallam bersabda,

إِنَّكَ إِذَا اتَّبَعْتَ الرَّيْبَةَ فِي النَّاسِ أَفْسَدْتَهُمْ

“Jika engkau mengikuti persangkaan buruk terhadap pribadi orang lain, maka engkau akan merusak mereka.”[98]
Mu’awiyah berkata,

فَإِنِّي لاَ أَتَّبِعُ الرَّيْبَةَ فِيْهِمْ فَأَفْسَدُهُمْ

”[Atas dasar sabda beliau tersebut] saya tidak mengikuti persangkaan buruk terhadap diri orang lain sehingga saya merusak mereka.”
(Shahih) Takhrij As Sunnah (1073): [Abu Dawud: 40-Kitab Al Adab, 37-Bab Fin Nahyi ‘anit Tajassus].

109- Bab Tersenyum -125

[187/1/250]
Dari Jarir [ibnu Abdillah], ia berkata,

مَا رَآنِيْ رَسُوْلُ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ مُنْذُ أَسْلَمْتُ إِلاَّ تَبَسَّمَ فِي وَجْهِيْ

"Sejak aku masuk Islam, Rasulullullah shallallahu ‘alaihi wasallam senantiasa tersenyum kepadaku jika beliau melihatku.”
(Shahih) Ash Shahihah (3193).

---

[98] Maksudnya apabila engkau menuduh dan berprasangka buruk terhadap mereka, maka hal itu dapat menghantarkan mereka untuk melakukan perbuatan buruk yang dipersangkakan sehingga kondisi mereka pun menjadi rusak. (An Nihayah).
Saya (Al Albani) mengatakan, terdapat hadits semisalnya yang diriwayatkan Muslim sebagai berikut,
نَهَى رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ أَنْ يَطْرُقَ الرَّجُلُ أَهْلَهُ لَيْلًا يَتَخَوَّنُهُمْ أَوْ يَلْتَمِسُ عَثَرَاتِهِمْ
“Rasulullah shallallahu 'alaihi wa sallam melarang seorang mendatangi istrinya di waktu malam untuk mengintai aibnya dan mencari-cari kesalahannya (karena berprasangka sang istri setia berkhianat).”

[188/2/250]
Rasulullah shallallahu 'alaihi wa sallam bersabda,

يدخل من هذا الباب رجل من خير ذي يَمَن، على وجهه مسحةُ[99] مَلَك

"Pintu ini akan dimasuki oleh seorang pria yang terbaik dan pada wajahnya tersirat keindahan." Maka Jarir memasuki pintu tersebut.

(Shahih) Ash Shahihah sama dengan sebelumnya: [Bukhari: 78-Kitab Al Adab, 68-Bab Tabassum wad Dhohak. Muslim: 44-Kitab Fadho'il Ash Shohabah, 29-Bab Fadho'il Jarir, hal . 135]

Saya (Al Albani) mengatakan, "Demikianlah takhrij yang tercantum dalam kitab asli. Hal itu keliru, karena Syaikhain tidak meriwayatkan hadits ini sebagai sabda Nabi shallallahu 'alaihi wa sallam. Hal ini diikuti oleh sang pensyarah! Pendapat yang tepat adalah (takhrij) tersebut diletakkan pada riwayat sebelumnya.

[189/251]
Dari Aisyah radliallahu 'anhu, istri rasulullah shallallahu 'alaihi wasallam, ia berkata,

مَا رَأَيْتُ رَسُوْلَ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ ضَاحِكاً قَطُّ حَتَّى أَرَى مِنْهُ لَهَوَاتِهِ، إِنَّمَا كَانَ يَتَبَسَّمُ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ

"Aku tidak pernah melihat Rasulullah shallallahu 'alaihi wa sallam tertawa terbahak-bahak hingga langit-langit mulut beliau terlihat, beliau biasanya hanya tersenyum.

Aisyah melanjutkan,

وَكَانَ إِذَا رَأَى غَيْماً أَوْ رِيْحاً عَرَفَ فِي وَجْهِهِ (وَفِي طَرِيْقٍ : إِذَا رَأَى مَخِيْلَةً دَخَلَ وَخَرَجَ، وَأَقْبَلَ وَأَدْبَرَ وَتَغَيَّرَ وَجْهُهُ، فَإِذَا أَمْطَرَتْ سَرِيٌّ عَنْهُ/908)

"Apabila beliau melihat awan mendung atau mendengar angin kencang, maka (maka perubahan raut muka) akan nampak di wajah beliau [pada satu riwayat tercantum: "Apabila beliau melihat mendung, maka beliau akan keluar dan masuk rumah, berjalan mondar-mandir dan raut muka beliau berubah. Apabila

[99] Maksudnya adalah pengaruh/bekas malaikat atau rona ketampanan yang nampak di wajahnya.

yang turun ternyata hujan (bukan adzab), maka beliau pun merasa lega /908]"

'Aisyah berkata kepada Rasulullah shallallahu 'alaihi wa sallam,

يا رسول الله! إن الناس إذا رأوا الغيم فرحوا؛ رجاء أن يكون فيه المطر، وأراك إذا رأيته عُرِفَت في وجهك الكراهة؟

"Wahai rasulullah aku memperhatikan apabila manusia melihat awan mendung, maka mereka bergembira karena mengharap hujan akan turun. Namun, aku memperhatikan dirimu, jika mendung datang, kegelisahan nampak di wajahmu?"

Maka Rasulullah shallallahu 'alaihi wa sallam pun menjawab,

يا عائشة! ما يؤمني أن يكون فيه عذاب؟ عذّب قوم بالريح، وقد رأى قوم العذاب منه. فقالوا: ?هذا عارض ممطرنا? [الأحقاف: 24]

"Wahai 'Aisyah tidak ada yang dapat menjaminku, bahwa awan tersebut mengandung adzab. Sungguh suatu kaum telah diadzab dengan angin kencang sedangkan mereka mengatakan (yang artinya), "Inilah awan yang akan mengirimkan hujan kepada kami" (QS. Al Ahqaaf: 24)" [pada jalur periwayatan yang lain tercantum: "Dan saya tidak tahu (apakah awan tersebut) seperti yang difirmankan Allah 'azza wa jalla (yang artinya), "

"Maka tatkala mereka melihat azab itu berupa awan yang menuju ke lembah-lembah mereka, berkatalah mereka: "Inilah awan yang akan menurunkan hujan kepada kami". (Bukan!) bahkan Itulah azab yang kamu minta supaya datang dengan segera (yaitu) angin yang mengandung azab yang pedih." (QS. Al Ahqaaf:24)]

(Shahih): [Bukhari: 65-At Tafsir, 46-Surat Al Ahqof, 2-Bab (Al Ahqaf: 24). Muslim: 9-Kitab Al Istisqo', 3-Bab Ta'awudz 'inda Ru'yatir Riih Wal Ghoim, hal. 16]

110- Bab Tertawa -126

[190/252]

Dari Abu Hurairah, ia berkata, "Rasulullah bersabda shallallahu 'alaihi wasallam,

أقلّ (وفي رواية: لا تكثروا/ 253) الضحك؛ فإن كثرة

الضحك تميت القلب

”Kurangilah tertawa [dalam satu riwayat: ”Janganlah banyak tertawa”/ 253], karena banyak tertawa akan mematikan hati.”
(Hasan) Ash Shahihah (506, 930): [Tirmidzi: 34-Kitab Az Zuhd, 2-Bab Manit Taqaal Mahaarima fa Huwa Ab’adun Naas. Ibnu Majah: 371-Kitab Az Zuhd, 24-Bab Al Wara’ wat Taqwa, hal. 4217].

[191/254]
Abu Hurairah berkata, " Rasulullah shallallahu ‘alaihi wasallam pernah keluar bersama sekelompok orang dari shahabatnya, mereka tertawa dan saling berbincang-bincang. Beliau lalu bersabda,

وَالَّذِي نَفْسِي بِيَدِهِ! لَوْ تَعْلَمُوْنَ مَا أَعْلَمُ، لَضَحِكْتُمْ قَلِيْلاً، وَلَبَكَيْتُمْ كَثِيْراً

"Demi Zat yang Jiwaku berada di tangan-Nya. Kalau sekiranya kalian mengetahui apa yang kuketahui pasti kalian akan sedikit tertawa dan pasti akan banyak menangis.”
Beliau lalu berpaling dan menangislah orang-orang tadi, Allah ta'ala lalu menurunkan wahyu pada Rasulullah shallallahu ‘alaihi wasallam,

يا محمد! لِمَ تُقَنِّط عبادي؟

"Wahai Muhammad! Mengapa engkau membuat hamba-Ku menjadi putus asa?”
Kemudian Nabi shallallahu 'alaihi wa sallam kembali ke hadapan orang-orang tersebut dan bersabda,

أَبْشِرُوا، وَسَدِّدُوْا، وَقَارِبُوْا

"Bergembiralah kalian (atas rahmat Allah yang luas), konsistenlah dalam beramal dan beribadahlah dengan benar kepada-Nya.”
(Shahih) Ash Shahihah (3193).

111- Bab Jika Menghadap Menghadap Dengan Seluruh [Tubuh]nya & Jika Membelakangi Membelakangi Dengan Seluruh [Tubuh]nya -127.

[192/255]
Dari Musa bin Muslim, seorang maula dari anak perempuan Qarizh dari Abu Hurairah. Suatu ketika, beliau radliallahu 'anhu

berbicara mengenai Rasulullah shallallahu ‘alaihi wasallam. Dia berkata,

حدثنيه أهدبُ الشفرين[100]، أبيض الكشحين[101]، إذا أقبل؛ أقبل جميعاً، وإذا أدبر أدبر جميعاً، لم تر عين مثله، ولن تراه

"Rambut di dua pelupuk matanya panjang dan perutnya putih. Jika menghadap (ke suatu objek), beliau menghadapkan tubuhnya secara keseluruhan. Jika berpaling, beliau berpaling dengan seluruh tubuhnya. Tidak pernah dan tidak akan (anda) akan melihat mata seperti yang beliau miliki.”
(Shahih) Ash Shahihah (3195).

112- Bab Orang yang Diajak Bermusyawarah adalah Pihak yang Dipercaya -128

[193/256]
Dari Abu Hurairah, ia berkata, "Nabi shallallahu 'alaihi wa sallam bertanya kepada Abu Haitsam,

هل لك خادم؟

"Apakah engkau memiliki pembantu?”
Dia menjawab,

لا

”Tidak.”
Beliau lalu bersabda,

فإذا أتانا سبيٌ، فأتِنا

”Jika ada tawanan yang datang kepadaku,temuilah aku.”
Kemudian Rasulullah shallallahu ‘alaihi wasallam diberi dua orang tawanan.
Abul Haitsam lalu datang menemui beliau dan Rasulullah shallallahu 'alaihi wa sallam lalu bersabda,

اختر منهما

"Pilihlah [salah satu] dari keduanya.”
Dia lalu berkata,

يا رسول الله ! اختر لي.

---

[100] أهدب الشفرين : rambut pelupuk mata yang panjang dan tipis.
[101] الكشح : الخاصرة (pinggul).

"Wahai Rasulullah, pilihkanlah buat diriku."
Beliau bersabda,

إن المستشار مؤتمن، خذ هذا؛ فإني رأيته يصلي، واستوص به خيراً

"Sesungguhnya orang yang diajak bermusyawarah adalah pihak yang telah dipercaya. Ambillah tawanan yang ini, karena saya melihatnya melakukan shalat dan perlakukanlah ia dengan baik."
Istrinya lalu berkata,

ما أنت ببالغ ما قال فيه النبي صلى الله عليه وسلم إلا أن تعتقه

"Engkau tidak akan menunaikan wasiat Rasulullah shallallahu 'alaihi wasallam kecuali jika engkau membebaskannya."
Abul Haitsam lalu berkata,

فهو عتيق

"Kalau begitu dia bebas."
Maka Rasulullah shallallahu 'alaihi wasallam bersabda,

إن الله لم يبعث نبياً ولا خليفة، إلا وله بطانتان: بطانة تأمره بالمعروف وتنهاه عن المنكر، وبطانةً لا تألوه خبالاً[102]، ومن يوق بطانة السوء فقد وُقيَ

"Setiap nabi dan khalifah pasti memiliki dua bithanah (orang kepercayaan) tatkala diutus oleh Allah. Pertama, orang kepercayaan yang akan menyarankannya untuk mengerjakan kebajikan dan melarangnya dari kemungkaran. Yang kedua, orang kepercayaan yang senantiasa merusaknya. Maka barangsiapa yang dilindungi dari (keburukan) bthanah yang jahat, maka sungguh ia telah terlindungi (dari berbagai penyimpangan)."
(Shahih) Ash Shahihah (1641): [Tirmidzi: 34-Kitab Az Zuhd, 39-Bab Maa Jaa-a fii Maa'isyati Ashhabin Nabiy shallallahu 'alaihi wa sallam].

[102] Senantiasa berupaya mengacaukan urusan dan keadaannya.

113- Bab Musyawarah -129

[194/257]
Dari ’Amru bin Dinar, ia berkata,
قَرَأَ ابْنُ عَبَّاسٍ: ? وشاورهم في [بعض]الأمر? [آل عمران : 159]
”Ibnu ’Abas membaca firman Allah ta'ala,
وَشَاوِرْهُمْ فِي الأَمْرِ (١٥٩)
”Dan bermusyawaratlah dengan mereka dalam urusan itu.” (Ali ’Imran: 159).
(Shahih al-isnad)

[195/258]
Dari Al Hasan, ia berkata,
والله! ما استشار قوم قط إلا هدوا لأفضل ما بحضرتهم، ثم تلا: ? وأمرُهُم شورى بينهم? [الشورى: 38]
"Demi Allah! Setiap kaum yang bermusyawarah pasti diberi petunjuk untuk melaksanakan sesuatu yang terbaik yang ada pada mereka.”
Kemudian Al Hasan (Al Bashri) membaca ayat,
وَأَمْرُهُمْ شُورَى بَيْنَهُمْ (٣٨)
"Dan urusan mereka dimusyawarahkan di antara mereka.” (Qs. Asy Syura: 38).
(Shahih al-isnad)

114- Bab Dosa Orang yang Menunjuk Saudaranya [Bahwa Dia Berbicara Sesuatu] Tanpa Suatu Petunjuk [Yang Benar] -130

[196/259]
Dari Abu Hurairah, ia berkata, “Nabi shallallahu 'alaihi wa sallam bersabda,
مَنْ تَقَوَّلَ عَلَى مَا لَمْ أَقُلْ، فَلْيَتَبَوَّأْ مَقْعَدَهُ مِنَ النَّارِ
”Siapa yang menisbatkan suatu perkataan, padahal perkataan itu tidak aku ucapkan, hendaklah dia mempersiapkan tempat duduknya di neraka.”
(Shahih lighairihi) Ash Shahihah (3100). [Ibnu Majah: Al Muqaddimah 4-Bab At Taghlizh fii Ta’ammudil Kadzibi ‘alaa

Rasulillah, hal. 24].

115- Bab Saling Mencintai di Antara Sesama Manusia -131

[197/260]

Dari Abu Hurairah, dari Nabi shallallahu 'alaihi wa sallam, beliau bersabda,

وَالَّذِي نَفْسِيْ بِيَدِهِ! لاَ تَدْخُلُوْا الْجَنَّةَ حَتىَّ تُسْلِمُوْا، وَلاَ تُسْلِمُوْا حَتىَّ تَحَابُّوْا، وَأَفْشُوْا السَّلاَمَ تَحَابُّوْا، وَإِيَّاكُمْ وَالْبَغْضَةَ؛ فَإِنَّهَا هِيَ الْحَالِقَةُ، لاَ أَقُوْلُ لَكُمْ : تَحْلُقُ الشَّعْرَ، وَلَكِنْ تَحْلُقُ الدِّيْنَ

"Demi Zat yang jiwaku berada di tangan-Nya. Kalian tidak akan masuk surga sampai kalian memeluk Islam. Kalian tidak akan berislam dengan sempurna sampai kalian saling mencintai. Sebarkanlah salam, niscaya kalian akan saling mencintai. Berhati-hatilah kalian terhadap kebencian, karena sesungguhnya itu adalah gunting. Bukan hanya sekedar gunting yang memotong rambut tapi dia akan memutus agama."

(Hasan lighairihi) At Ta'liq Ar Raghib: (3/226): [Muslim: Kitab Al Iman, 22-Bab Bayanu Annahu Laa Yadkhulunal Jannah illal Mukminun, hal 93, hingga perkataan beliau أفشوا السلام. Adapun lafadz setelah itu tidak terdapat dalam kitab-kitab hadits][103]

[103] Saya mengatakan, "Perincian ini sangat tepat dan berbeda dengan tindakan pensyarah ketika mengatakan (1/359), "Hadits ini diriwayatkan oleh Muslim, Abu Dawud dan Ibnu Majah dalam kitab Al Adab!" Nanti malah disangka bahwa hadits ini terdapat dalam kitab-kitab hadits tadi secara sempurna, padahal sebenarnya tidak demikian sebagai engkau saksikan di atasnya. Akan datang lafazh dari kitab-kitab hadits tadi pada hadits (751/980). Adapun peniadaan bahwa hadits ini tidak terdapat dalam kitab-kitab hadits, jika yang dimaksudkan adalah dari Abu Hurairah, maka pernyataan semacam ini diterima. Namun, jika dimaksudkan secara mutlak, maka ini berarti menyelisihi realita dan pendapat semacam ini tertolak. Karena hadits ini sebenarnya diriwayatkan oleh At Tirmidzi, Ahmad, Al Bazzar dari hadits Az Zubair dan Ibnu Az Zubair. Hadits ini terdapat dalam takhrij Al Irwa' (3/238). Hadits ini sebagai syahid (penguat).

116- Bab Persahabatan (Kedekatan Hati) -132

[198/262]
Dari Ibnu Abbas, ia berkata,

النعم تكفر، والرحم تقطع، ولم نر مثل تقارب القلوب

"Kenikmatan tidak disyukuri, hubungan kekeluargaan terputus dan saya tidak menemukan sesuatu [yang indah/baik] seperti kedekatan hati di antara manusia."
(Shahih al-isnad)

117- Bab Bergurau -264

[199/264]
Dari Anas ibnu Malik, ia berkata, "Rasulullah shallallahu ‘alaihi wasallam pernah menemui sejumlah istrinya, sedang Ummu Sulaim (ibu Anas) saat itu bersama mereka [dalam jalur periwayatan yang lain disebutkan bahwa Al Barra bin Malik tengah mendendangkan puisi bersama sekelompok pria dan beliau adalah seorang yang memiliki suara yang merdu/ 1264]. Beliau lalu bersabda,

يَا أَنْجَشَةُ[104]! رُوَيْداً سَوْقَكَ بِالْقَوَارِيْرَ[105]

"Wahai Anjasyah berlaku lembutlah terhadap bawaanmu [wanita - wanita yang bagaikan] gelas-gelas kaca."
Abul Qilabah berkata,
"Rasulullah shallallahu ‘alaihi wasallam berbicara dengan suatu kalimat yang jika kalian yang mengucapkannya, maka kalian akan mencercanya. Ucapan beliau adalah,

سوقك بالقوارير

”Bawaanmu adalah [wanita - wanita yang bagaikan] gelas - gelas kaca."
(Shahih) Adl Dla'ifah hadits nomor (6059): [Bukhari: 78-Kitab Al Adab, 90-Bab Maa Yajuzu minasy Syi’ri war Rajaz wal Hidaa. Muslim: 43-Kitab Al Fadlaa-il, 18-Bab Min Rahmatin Nabiy

[104] Para wanita tengah berada di atas unta dan Anjasyah mendendangkan puisi dan dia memiliki suara yang merdu.
[105] Al Qurthubi menyatakan bahwa wanita dianalogikan dengan القوارير karena memiliki kesamaan dalam hal kelembutan, kehalusan dan kerapuhan fisik.

shallallahu 'alaihi wa sallam lin Nisaa, hal. 71]

[200/265]
Dari Abu Hurairah, ia berkata, Para sahabat bertanya pada rasulullah shallallahu 'alaihi wa sallam,

يَا رَسُوْلَ اللهِ ! إِنَّكَ تُدَاعِبُنَا؟

"Wahai Rasulullah! Apakah anda mengajak kami bergurau."
Beliau menjawab,

إِنِيّ لاَ أَقُوْلُ إِلاَّ حَقّاً

"Benar, akan tetapi gurauan yang saya ucapkan merupakan kebenaran."
(Shahih) Takhrijul Misykah (4885): [Tirmidzi 25, kitab Al Birru wash Shilah 57, bab Maa Jaa-a fil Mizah].

[201/266]
Dari Bakr ibnu Abdillah, ia berkata,

كَانَ أَصْحَابُ النَّبِي صَلَىَّ اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ يَتَبَادَحُوْنَ بِالْبِطِّيْخِ، فَإِذَا كَانَتِ الْحَقَائِقِ كَانُوْا هُمْ الرِّجَالُ

"Dulu, para sahabat nabi shallallahu 'alaihi wa sallam saling melemparkan semangka antara sesama mereka (dalam rangka bergurau). Namun tidak semua waktu mereka digunakan untuk bercanda."
(Shahih) Ash Shahihah (435).

[202/268]
Dari Anas bin Malik, ia berkata, "Seorang mendatangi Nabi shallallahu 'alaihi wa sallam untuk meminta tunggangan/tumpangan." Maka beliau bersabda,

أَنَا حَامِلُكَ عَلَىَ وَلَدِ نَاقَةَ!

"Saya akan membawamu di atas anak unta."
Orang itu berkata,

يَا رَسُوْلَ اللهِ ! وَمَا أَصْنَعُ بِوَلَدِ نَاقَةَ؟!

"Wahai Rasulullah! Apa yang bisa dilakukan oleh seekor anak unta?!
Maka beliau menjawab,

وَهَلْ تَلِدُ الإِبْلُ إِلاَّ النُّوْقُ

“Bukankah anak unta (dulunya) dilahirkan dari unta betina?”
(Shahih) Al Misykah (4886): [Abu Dawud: 40-Kitab Al Adab, 84-Bab Maa Jaa-a fil Mizah. Tirmidzi: 25-Kitab Al Birru wash Shilah, 57-Bab Maa Jaa-a fil Mizah].

118- Bab Bergurau dengan Anak-anak -134

[203/269]
Dari Anas bin Malik, ia berkata,

[إن] كان النبي صلى الله عليه وسلم ليخالطنا، حتى يقول لأخ لي صغير: " يا أبا عُمير! ما فعلَ النّغير

“Nabi shallallahu 'alaihi wa sallam sangat akrab dengan kami. Beliau pernah berkata lepada adikku, “Wahai Abu ‘Umair! Apa yang diperbuat An Nughair (anak burung pipit).”
(Shahih) Al Misykah (4886): [Bukhari: 78-Kitab Al Adab, 18-Bab Al Inbisath ilan Naas. Muslim: 38-Kitab Al Adab, 5-Bab Istihbabu Tahnikil Maulud, hal. 30].

119- Bab Akhlak yang Baik -135

[204/270]
Dari Abud Darda’, dari Nabi shallallahu 'alaihi wa sallam, beliau bersabda,

مَا مِنْ شَيْءٍ فِي الْمِيْزَانِ أَثْقَلُ مِنْ حُسْنِ الْخُلُقِ

“Tidak ada amalan yang lebih berat daripada akhlak yang baik dalam mizan (timbangan kebaikan dan keburukan) di hari kiamat kelak.”
(Shahih) Ash Shahihah (876).

[205/271]
Dari Abdullah ibnu 'Amru, ia berkata,

لَمْ يَكُنِ النَّبِي صَلَّىَ اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ فَاحِشاً وَلاَ مُتَفَحِّشاً

"Nabi shallallahu ‘alaihi wasallam tidak pernah berlaku keji dan tidak pula berperangai keji, beliau bersabda,

خِيَارُكُمْ أَحْسَنُكُمْ أَخْلاَقاً

"Pribadi terbaik di antara kalian adalah pribadi yang memiliki akhlak terbaik.”
(Shahih) Ash Shahihah (286): [Bukhari: 78-Kitab Al Adab, 39-Bab

Husnul Khuluq was Sakha wa Maa Yakrahu minal Bukhl. Muslim: 43-Kitab Al Fadlaa-il, 16-Bab Katsratu Hayaa-ihi shallallahu 'alaihi wa sallam, hal. 68].

[206/272]
Dari 'Amru ibnu Syuaib meriwayatkan dari ayahnya dari kakeknya. Dia menceritakan bahwa ia pernah mendengar Nabi shallallahu ‘alaihi wasallam bersabda,

أخبركم بأحبكم إلي، وأقربكم مني مجلساً يوم القيامة؟

”Maukah kalian kuberitahu tentang orang yang paling kucintai di antara kalian dan kedudukannya di hari kiamat paling dekat denganku?”
Para sahabat terdiam. Beliau lalu mengulangi pertanyaan tersebut sebanyak dua atau tiga kali, mereka lalu berkata,

نعم يا رسول الله !

"Mau, wahai Rasulullah.”
Beliau lalu bersabda,

أحسنكم خلقاً

”Orang itu adalah yang memiliki akhlak terbaik di antara kalian.”
(Shahih) Ash Shahihah (792).

[207/273]
Dari Abu Hurairah, ia berkata bahwa rasulullah shallallahu ‘alaihi wasallam bersabda,

إِنَّماَ بُعِثْتُ لِأُتَمِّمَ صَالِحَ[106] ٱلأَخْلاَقِ

“Sesungguhnya saya diutus untuk menyempurnakan akhlak.”
(Shahih) Ash Shahihah (45).

[208/274]
Dari ‘Aisyah radliallahu ‘anha, ia berkata,

مَا خُيِّرَ رَسُوْلُ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ بَيْنَ أَمْرَيْنِ إِلاَّ

[106] Pada kitab asli lafadz tersebut tercantum dengan lafadz "صالحي". Demikian pula yang tercantum dalam kitab Syarh yang mengikuti cetakan India. Namun keabsahan hal itu patut diragukan, apalagi lafadz tersebut bertentangan dengan lafadz yang tercantum dalam berbagai kitab induk hadits seperti Al Musnad, Al Mustadrak dan selainnya. Apalagi sebagiannya masih dalam bentuk manuskrip seperti Tarikh Damsyiq (1/267/6).

اخْتَارَ أَيْسَرَهُمَا؛ مَا لَمْ يَكُنْ إِثْماً، فَإِذَا كَانَ إِثْماً كَانَ أَبْعَدُ النَّاسِ مِنْهُ، وَمَا انْتَقَمَ رَسُوْلُ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ لِنَفْسِهِ، إِلاَّ أَنْ تُنْتَهَكُ حُرْمَةُ اللهِ تَعَالَى، فَيُنْتَقَمُ لِلهِ عَزَّ وَجَلَّ بِهَا

"Apabila dihadapkan pada dua buah pilihan, Rasulullah shallallahu 'alaihi wa sallam senantiasa memilih perkara yang termudah untuk dilaksanakan selama hal itu tidak mengandung dosa. Apabila hal itu mengandung dosa, maka beliau adalah pribadi yang sangat menjauhinya. Beliau shallallahu 'alaihi wa sallam tidak pernah menghukum seorang karena dilatarbelakangi oleh faktor pribadi. Beliau hanya menghukum seorang apabila batasan Allah dilanggar sehingga hukuman itu ditegakkan semata-mata karena Allah 'azza wa jalla."

(Shahih) Mukhtashar Asy Syamaa-il (300): [Bukhari: 61-Kitab Al Manaaqib, 23-Bab Shifatun Nabiy shallallahu 'alaihi wa sallam. Muslim: 431-Kitab Al Fadlaa-il, 20-Bab Mubaa'adatuhu shallallahu 'alaihi wa sallam lil Aatsam, hal. 77].

[209/275]

Dari Abdullah bin Mas'ud , ia berkata,

إن الله تعالى قسم بينكم أخلاقكم، كما قسم بينكم أرزاقكم، وإن الله تعالى يُعطي المال من أحب ومن لا يُحب، ولا يعطي الإيمان إلا من يحب، فمن ضن بالمال أن ينفقه، وخاف العدو أن يجاهده، وهاب الليل أن يكابده، فليكثر من قول : لا إله إلا الله، وسبحان الله، والحمد لله، والله أكبر

"Sesungguhnya Allah ta'ala telah membagi akhlak kalian sebagaimana Dia telah membagi jatah rezeki kalian. Sesungguhnya Allah ta'ala akan memberikan harta baik kepada orang yang Dia cintai maupun orang yang tidak Dia cintai. Namur, Dia hanya akan memberi keimanan kepada orang yang Dia cintai. Barangsiapa yang kikir untuk berinfak, takut akan musuh yang akan menyerangnya dan takut akan kegelapan malam sehingga membuatnya kesulitan, hendaklan ia memperbanyak bacaan "Laa ilaha illallah, subhanallah, walhamdulillah, wallahu akbar"." [107]

[107] Syaikh Al Jailani telah melakukan kekeliruan ketika menisbatkan

(Shahih mauquf namun berstatus hukum marfu') Ash Shahihah (2714).

120- Bab Kedermawanan Jiwa -136

[210/276]
Abu Hurairah berkata bahwa Rasulullah shallallahu 'alaihi wa sallam bersabda,

لَيْسَ الْغَنِىُّ عَنْ كَثْرَةِ الْعَرْضِ، وَلَكِنَّ الْغَنِىَّ غَنِىُّ النَّفْسِ

"Kekayaan bukanlah diukur dengan banyaknya harta. Namun kekayaan (hakiki) adalah hati yang selalu merasa cukup."
(Shahih) Takhrijul Misykah (16): [Bukhari: 81-Kitab Ar Riqaaq, 15-Bab Al Ghina Ghinan Nafs. Muslim: 12-Kitab Az Zakah, 40-Laisal Ghina 'an Katsratil 'Aradl, hal. 120].

[211/277]
Dari Anas, ia berkata,

خدمت النبي صلى الله عليه وسلم عشر سنين، فما قال لي : أف قط، وما قال لي لشيء لم أفعله: ألا كنت فعلته؟ ولا لشيء فعلته: لم فعلته؟

"Saya melayani Rasulullah shallallahu 'alaihi wa sallam selama dua puluh tahun, namun beliau tidak pernah mengeluh dan tidak pula beliau mengomentari pekerjaan yang aku lakukan dan pekerjaan yang tidak kulakukan."
(Shahih) Mukhtashar Asy Syamaa-il (296): [Bukhari: 78-Kitab Al Adab, 39-Bab Husnul Khuluq was Sakha wa Maa Yakrahu minal Bukhli. Muslim: 43-Kitab Al Fadlaa-il, 13-Bab Kaana Rasulullah shallallahu 'alaihi wa sallam

---

hadits ini kepada Ahmad dan Al Hakim dalam kitab Al Iman dengan menyebutkan beberapa jalur periwayatan. Berbagai jalur yang beliau sebutkan mengenai hadits ini beredaksi marfu' (sampai pada Nabi shallallahu 'alaihi wa sallam), padahal hadits ini berstatus mauquf (hanya sampai pada sahabat) sebagaimana yang anda saksikan. Selain itu dalam kedua riwayat imam tadi tidak terdapat lafadz **"..**فمن ضن بالمال**"** dan pada riwayat Ahmad (1/387) terdapat tambahan "لا يسلم عبد حتى يسلم قلبه ولسانه" (Keislaman seorang belum sempurna kecuali hati dan lisannya terbebas dari segala macam kotoran) hingga lafadz إن الخبيث لا يمحو الخبيث (Keburukan tidak akan bisa menghapus keburukan), dan sanad lafadz tersebut lemah (dhaif).

Ahsanan Naas Khuluqan, hal. 51].

[212/278]
Dari Anas ibnu Malik berkata, "Rasulullah shallallahu ‘alaihi wasallam adalah seorang yang penyayang, tidak ada seorangpun yang datang pada beliau (untuk meminta sesuatu) kecuali beliau menjanjikannya (untuk memberinya di kemudian hari) dan beliau akan memenuhi (permintaannya jika beliau memiliki objek yang diminta).
Pada suatu hari, ketika iqamat telah dikumadangkan, seorang Arab yang berasal dari pedalaman datang lalu menarik baju beliau dan berkata,

إِنَّمَا بَقِيَ مِنْ حَاجَتِي يَسِيْرَةٌ؛ وَأَخَافُ أَنْسَاهَا

"Saya memiliki sebuah kepentingan yang tersisa dan saya khawatir (jika tidak ditunaikan sekarang) saya akan melupakannya.”
Maka beliau pun pergi bersamanya (untuk menunaikan kepentingan orang tersebut) hingga selesai. Ketika selesai, beliau lalu kembali dan melaksanakan shalat.”
(Hasan) Ash Shahihah (2094).

[213/279]
DariJabir, ia pernah berkata,

مَا سُئِلَ النَّبِيُّ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ شَيْئاً فَقَالَ: لاَ[108]

"Nabi shallallahu 'alaihi wa sallam tidak pernah mengucapkan kata: “Tidak” tatkala dimintai.”
(Shahih) Mukhtashar Asy Syamaa-il (302): [Bukhari: 78-Kitab Al Adab, 39-Bab Husnul Khuluq was Sakha wa Maa Yakrahu minal Bukhli. Muslim: 43-Kitab Al Fadlaa-il, 14-Bab Maa Suila Rasulullah shallallahu 'alaihi wa sallam Syai-an Qatthun Faqaala Laa, hal. 56].

[214/280]
Dari Abdullah ibnu Zubair, ia berkata,

ما رأيت امرأتين أجود من عائشة وأسماء، وجودهما

[108] Maksudnya ketika beliau diminta beliau diam, tidak menjawab. Sehingga seakan-akan beliau mengucapkan ‘لا’ dengan fisik bukan dengan ucapan beliau.

مختلف، أما عائشة فكانت تجمع الشيء إلى الشيء، حتى إذا كان اجتمع عندها قسمت، وأما أسماء فكانت لا تمسك شيئاً لغد

"Saya tidak pernah melihat dua orang wanita yang lebih dermawan dari Aisyah dan Asma'. Bentuk kedermawanan mereka pun berbeda, Aisyah mengumpulkan harta sedikit demi sedikit, kemudian dia akan membagikannya jika sudah terkumpul. Adapun Asma', ia (langsung membagi harta yang ia peroleh tanpa) menunggu hari esok."
(Shahih al-isnad)

121-Bab Kikir-137

[215/281]
Dari Abu Hurairah, ia berkata, "Rasulullah shallallahu 'alaihi wa sallam bersabda,

لاَ يَجْتَمِعُ غُبَارُ فِي سَبِيْلِ اللهِ وَدُخَانُ جَهَنَّمَ فِي جُوْفِ عَبْدٍ أَبَداً، وَلاَ يَجْتَمِعُ الشُّحُّ وَالْإِيْمَانُ فِي قَلْبِ عَبْدٍ أَبَداً

"Debu yang melekat pada diri seorang yang berjuang di jalan Allah tidak akan terkumpul bersama adzab Jahannam pada diri seorang. Begitupula sifat kikir tidak akan terkumpul bersama iman pada diri seorang."
(Shahih) Takhrij Al Misykah (3828): [An Nasaa-i: 25-Kitabul Jihad, 8-Bab Fadlu Man 'Amila fii Sabilillah 'alaa Qadamihi. Ibnu Majah: 24-Kitab Al Jihad, 9-Bab Al Khuruj fin Nafiir, hal. 2774].

[216/283]
Dari Abdullah bin Rabi'ah, ia berkata, "Kami pernah duduk bersama Abdullah bin Mas'ud, maka para rekan kami memperbincangkan seorang dan mereka menyebutkan sebagian akhlaknya. Maka Abdullah bin Mas'ud berkata,

أَرَأَيْتُمْ لَوْ قَطَعْتُمْ رَأْسَهُ أَكُنْتُمْ تَسْتَطِيْعُوْنَ أَنْ تُعِيْدُوْهُ؟

"Bagaimana menurut kalian, jika kalian memotong kepalanya. Apakah kalian mampu untuk mengembalikannya seperti semula?"
Mereka menjawab,

لا

“Tidak.”
Beliau bertanya kembali,

فيدَهُ ؟

“Bagaimana jika tangannya?”
Mereka menjawab,

لا

“Tidak.”
Abdullah bin Mas’ud bertanya lagi,

فرجله؟

“Bagaimana jika kakinya?”
Mereka tetap menjawab,

لا

“Tidak.”
Beliau kembali berkata,

فإنكم لا تستطيعون أن تغيروا خلقه حتى تغيروا خلُقه! إن النطفة لتستقر في الرحم أربعين ليلة، ثم تنحدر دماً، ثم تكون علقة، ثم تكون مضغة، ثم يبعثُ الله ملكاً. فيكتب : رزقه وخلقه، وشقياً أو سعيداً

“Sesungguhnya kalian tidak akan mampu merubah akhlaknya kecuali kalian mampu merubah penciptaannya! Sesungguhnya nuthfah menetap dalam rahim selama 40 malam, kemudian membesar menjadi darah, lalu berkembang menjadi ‘alaqah dan terakhir berubah menjadi mudlgah. Allah ta’ala kemudian mengutus seorang malaikat untuk menetapkan rezeki dan akhlaknya, apakah bahagia atau sengsara.”
(Hasan secara sanad jika berstatus mauquf [sampai sahabat]. Namun perkataan ‘إن النطفة...’ sampai akhir berhukum marfu [sampai Nabi shallallahu ‘alaihi wa sallam] dan sanadnya shahih) Al Irwa’ (2143).

122- Bab Akhlak yang Baik Jika Memahami Islam -138

[217/284]
Dari Abu Hurairah, ia berkata, “Rasulullah shallallahu 'alaihi wa sallam bersabda,

إِنَّ الرَّجُلَ لَيُدْرِكُ بِحُسْنِ خُلُقِهِ، دَرَجَةَ الْقَائِمِ بِاللَّيْلِ

“Sesungguhnya seorang mampu mencapai derajat seorang yang rajin beribadah di tengah malam dengan kebaikan akhlak yang dimilikinya.”
(Shahih) Ash Shahihah (294-295): [Hadits ini diriwayatkan dari ‘Aisyah dalam Sunan Abu Dawud: 40-Kitab Al Adab, 7-Bab Fii Husnil Khuluq].

[218/285]
Dari Abu Hurairah, ia berkata, “Saya mendengar Abul Qasim shallallahu 'alaihi wa sallam bersabda,

خَيْرُكُمْ إِسْلَامًا أَحَاسِنُكُمْ أَخْلَاقًا إِذَا فَقُهُوا

“Pribadi yang memiliki keislaman terbaik di antara kalian adalah yang memiliki akhlak terbaik dan diiringi pemahaman terhadap Islam.”
(Shahih) Ash Shahihah (1846).

[219/286]
Dari Tsabit bin Ubaid, ia berkata,

ما رأيت أحداً أجلّ إذا جلس مع القوم، ولا أفكه في بيته، من زيد بن ثابتٍ

“Saya tidak pernah melihat pribadi yang berkedudukan paling terhormat jika duduk bersama para pemuka kaum, namun jika berada di rumah ia merupakan pribadi yang paling supel dengan keluarganya daripada Zaid bin Tsabit.”
(Shahih al-isnad)

[220/287]
Dari Ibnu ‘Abbas, ia berkata, “Nabi shallallahu 'alaihi wa sallam pernah ditanya,

أي الأديان أحب إلى الله عز وجل؟

“Bagaimanakah metode beragama yang paling dicintai oleh Allah ‘azza wa jalla?”

Beliau mengatakan,

الحنيفية السمحة

“Metode bergama yang paling Dia cintai adalah metode beragama yang hanif (bersih dari kebatilan dan penyimpangan) dan samhah (mudah dan tidak berlebih-lebihan).”
(Hasan lighairihi, yakni hasan dilihat dari jalur lainnya) Ash Shahihah (881).

[221/288]
Dari ‘Abdullah bin ‘Amru, ia berkata,

أربع خلال إذا أعطيتهن فلا يضرك ما عزل عنك من الدنيا : حسن خليقة، وعفاف طعمةٍ، وصدقُ حديثٍ، وحفظ أمانةٍ

“Terdapat empat kriteria yang apabila engkau memilikinya, niscaya engkau tidak akan bersedih meski dunia tidak engkau miliki. Keempat kriteria itu adalah [1] perangai yang terpuji, [2] memakan yang halal, [3] berkata benar dan [4] menjaga amanah.”
(Shahih, baik berstatus mauquf [sampai sahabat] maupun marfu’ [sampai Nabi shallallahu ‘alaihi wa sallam]) Ash Shahihah (733).

[222/289]
Dari Abu Hurairah, ia bekata, “Nabi shallallahu 'alaihi wa sallam berkata kepada para sahabat,

تدرون ما أكثر ما يدخل النار؟

“Tahukah kalian hal apa yang paling banyak menyebabkan seorang masuk ke dalam neraka?”
Para sahabat berkata,

الله ورسوله أعلم

“Allah dan Rasul-Nya lebih mengetahui akan hal itu.”
Beliau menjawab,

الأجوفانِ : الفرج والفم، وما أكثر ما يدخل الجنة؟ تقوى الله وحسن الخلق

"Hal yang paling banyak memasukkan seorang ke dalam neraka adalah dua lubang yang terdapat pada diri manusia, yaitu

kemaluan dan mulut. Sedangkan sesuatu yang paling banyak memasukkan seorang ke dalam surga adalah takwa kepada Allah dan akhlak yang baik."
(Hasan) Takhrij At Targhib (3/256): [Ibnu Majah: 37-Kitab Az Zuhd, 29-Bab Dzikru Adz Dzunub, hal. 4246].

[223/291]
Dari Usamah bin Syarik, ia berkata, "Kami pernah berada bersama Nabi shallallahu 'alaihi wa sallam, lalu datanglah sekelompok Arab badui, mereka berjumlah banyak karena berasal dari berbagai pelosok. Manusia yang berada pada saat itu terdiam dan tidak ada yang berbicara melainkan mereka.
Mereka berkata,

يا رسول الله ! أعلينا حرجٌ في كذا وكذا؟ في أشياء من أمور الناس، لا بأس بها

"Wahai Rasulullah, apakah kita berdosa jika kita melakukan ini dan itu -dalam sejumlah permasalahan dunia yang tidak diharamkan-?"
Beliau lalu menjawab,

يا عباد الله ! وضع الله الحرج، إلا امْرَءاً اقترضَ امْرَءاً ظلماً[109] فذاك الذي حرج وهلك

"Wahai para hamba Allah, Allah ta'ala tidak menganggap hal itu dosa, kecuali seorang yang menggunjing orang lain secara zhalim maka itulah dosa dan kebinasaan."
Mereka lalu bertanya,

يا رسول الله ! أنتداوَى؟

"Wahai Rasulullah bolehkah kita berobat?"
Beliau menjawab,

نعم يا عباد الله تداوَوْا؛ فإن الله عز وجل لم يضع داءً إلا وضع له شفاءً؛ غير داء واحدٍ

"Benar wahai para hamba Allah, berobatlah kalian, karena sesungguhnya Allah ta'ala pasti menetapkan obat/penyembuh bagi setiap penyakit, kecuali satu penyakit."
Mereka bertanya,

[109] Dia memakan sepotong daging orang lain dengan cara menggunjingnya.

وما هي يا رسول الله ؟

“Apa itu wahai Rasulullah.”
Beliau menjawab,

الهَرَم

"Ketua rentaan.”
Mereka lalu bertanya lagi,

يا رسول الله ! ما خير ما أُعطِي الإنسان؟

"Wahai Rasulullah, apakah anugerah terbaik yang diberikan kepada manusia?”
Beliau menjawab,

خلق حسنٌ

"Anugerah terbaik ádalah akhlak yang baik.”
(Shahih) Takhrij At Targhib (3/259), Ghayatul Maram (292): [Ibnu Majah: 31-Kitab Ath Thib, 1-Bab Maa Unzila Daa’un illa Unzila lahu Syifaa-un, hal. 3436].

[224/292]
Dari Ibnu Abbas berkata,

كان رسول الله صلى الله عليه وسلم أجود الناس بالخير، وكان أجود ما يكون في رمضان، حين يلقاه جبريل صلى الله عليه وسلم وكان جبريل يلقاه في كل ليلة من رمضان؛ يعرض عليه رسول الله صلى الله عليه وسلم القرآن، فإذا لقيه جبريل كان رسول الله صلى الله عليه وسلم أجود بالخير من الريح المرسلة"[110]

"Rasulullah shallallahu ‘alaihi wasallam adalah orang yang paling royal dalam berbuat kebajikan. Terlebih lagi jika bulan

[110] Ibnu Ishaq menambahkan hadts di atas dengan riwayat yang berasal dari Ibnu Syihab, yaitu riwayat yang berbunyi, لا يسأل عن شيء إلا أعطاه ”Beliau pasti memberi apabila dimintai sesuatu” diriwayatkan oleh Ahmad (1/230;231;236). Namun tambahan lafadz ini merupakan tambahan yang mungkar menurutku, walaupun Al Hafizh (1/26) tidak berkomentar apa-apa mengenai tambahan tersebut. Tambahan lafadz ini berstatus mungkar karena menyelisihi riwayat para perawi tsiqat yang meriwayatkan hadits tersebut dari Ibnu Syihab.

Ramadlan datang, yaitu ketika malaikat Jibril menghampiri beliau setiap malam Ramadlan untuk membacakan Al Qur-an kepadanya. Apabila Jibril menemuinya, maka beliau adalah pribadi yang sangat dermawan dalam berbuat kebajikan melebihi angin yang berhembus."
(Shahih) Al Irwa' (888): [Bukhari: 1-Kitab Bada-ul Khalq, 5-Bab Haddatsana 'Abdani. Muslim: 43-Kitab Al Fadlaa-il, 12-Bab Kaanan Nabiy shallallahu 'alaihi wa sallam Ajwadan Naas, hal. 50]

[225/293]
Dari Abu Mas'ud Al Anshariy, ia berkata, 'Rasulullah shallallahu 'alaihi wa sallam bersabda,

حوسب رجلٌ ممن كان قبلكم، فلم يوجد له من الخير، إلا أنه قد كان رجلاً يخالط الناس وكان موسراً، فكان يأمر غلمانه أن يتجاوزوا عن المعسر، قال الله عز وجل : فنحن أحق بذلك منه؛ فتجاوز عنه

"Seorang pria yang hidup sebelum kalian tengah dihisab, tetapi tidak ditemukan kebaikan sedikitpun pada dirinya, kecuali dahulu dia adalah seorang yang suka berkumpul bersama orang banyak dan selalu memudahkan. Dia menyuruh pembantunya untuk "memutihkan" hutang orang-orang yang mengalami kesulitan dalam membayar. Maka Allah ta'ala berfirman (yang artinya), "Kami lebih berhak melakukan hal itu daripada dirinya." Maka pria itu pun diampuni."
(Shahih) Ahaaditsul Buyu': [Muslim: 22-Kitab Al Masaaqaat, hal.30].

[226/295]
Dari Nawwas ibnu Sam'an Al Anshary, ia bertanya pada Rasulullah shallallahu 'alaihi wasallam mengenai kebaikan dan dosa. Beliau menjawab,

البر : حسن الخلق. والإثم: ما حك في نفسك، وكرهت أن يطلع عليه الناس

"Kebaikan adalah akhlak yang baik sedangkan dosa adalah sesuatu yang meragukan dalam dirimu dan engkau tidak suka jika orang mengetahuinya."
(Shahih) At Ta'liq Ar Raghib (3/256): [Muslim 45-Kitab Al Birru

wash Shilah wal Adab, hal. 14-15].

123- Bab Bakhil -139

[227/296]
Dari Jabir, ia berkata bahwa Rasulullah shallallahu ‘alaihi wasallam bersabda,

من سيدكم يا بني سلمة؟

"Siapa pembesarmu wahai suku Salimah?"
Kami berkata,

جد بن قيس، على أنا نبخله

”Judd ibnu Qays, namun kami menganggap ia adalah seorang yang bakhil.”
Beliau bersabda,

وأي داء أدوى من البخل؟ بل سيدكم عمرو بن الجموح

”Penyakit apa yang lebih berbahaya daripada bakhil? (Bukan ia pembesar kalian, tapi) pembesar kalian adalah Amru ibnul Jamuuh.”
Dahulu ketika Amru ibnul Jamuh berada dalam masa jahiliyah beliau sering membantu Rasulullah shallallahu 'alaihi wa sallam dalam mengadakan walimah ketika beliau menikah.
(Shahih) Ar Raudlun Nadlir (484).

[228/297]
Dari Warrad, sekretaris Al Mughirah berkata, "Muawiyah pernah menulis pada Al Mughirah ibnu Syu'bah,

أنِ اكتب إليّ بشيء سمعته من رسول الله صلى الله عليه وسلم

”Kirimlah surat mengenai hadits yang pernah engkau dengar dari Rasulullah shallallahu ‘alaihi wasallam.”
Al Mughirah lalu menulis (surat) [dalam riwayat lain tercantum: Warrad berkata, [”Al Mughirah mendiktekan kepadaku dan aku pun menuliskannya dengan kedua tanganku/ 16”],

أن رسول الله صلى الله عليه وسلم كان (وفي الأخرى: سمعته) ... ينهى عن قيل وقال، وإضاعة المال، وكثرة السؤال، وعن منعِ وهات، وعقوق الأمهات، وعن وأد

”Rasulullah shallallahu 'alaihi wa sallam [dalam riwayat lain: ”Saya mendengar Rasulullah shallallahu 'alaihi wa sallam] melarang dari perbuatan ”qill wal qol” [menyebarkan desas-desus/berita burung], pemborosan, banyak bertanya (yang tidak perlu), tidak mau menunaikan sesuatu yang wajib diberikan dan mengambil sesuatu yang bukan haknya, durhaka kepada ibu dan mengubur bayi-bayi perempuan.”

(Shahih) Adl Dla'ifah di bawah pembahasan hadits nomor (5598): [Bukhari: 81-Kitab Ar Riqaaq, 22-Maa Yakrahu min Qiil wa Qaal. Muslim: 30-Kitab Al Aqdliyyah, hal 12, 14].

124- Bab Harta yang Shalih bagi Orang yang Shalih -140

[229/299]

Dari 'Amru ibnul 'Ash, ia berkata, ”Nabi shallallahu ‘alaihi wasallam pernah mengirim utusan kepadaku dan memerintahkanku untuk menemuinya berikut pakaian dan senjataku. Maka aku melakukan perintah beliau. Saya mendatangi beliau ketika beliau sedang berwudlu. Beliau memandangiku dari atas ke bawah lalu bersabda,

يا عمرو! إني أريد أن أبعثك على جيش، فيغنمُك الله وأرغب[111] لك رغبة من المال صالحة

---

[111] Demikianlah lafadz yang tertera dalam kitab asli, yaitu dengan memakai huruf ra’ sebagaimana yang termaktub dalam cetakan India dan selainnya. Lafadz tersebut juga sesuai dengan lafadz yang tertera dalam berbagai sumber hadits lain seperti kitab-kitab Musnad dan yang lain. Dan lafadz inilah yang tepat.

Dalam kitab Syarhus Sunnah karya Al Baghawi hadits di atas tercantum dengan lafadz ”وأزعب ” dengan memakai huruf zay dan ’ain yang disukun. Berdasarkan hal itu, pensyarah kitab Al Adabul Mufrad menggunakan lafadz أزعب karena tertipu dengan riwayat Al Baghawi dan komentator Syarhus Sunnah Al Baghawi pun (membenarkan) dan bertopang pada lafadz tersebut!

Memang meskipun penggunaan lafadz tersebut dibenarkan apabila ditinjau dari segi bahasa dan para ahli gharibul hadits terkadang menggunakan metode seperti itu. Namun saya katakan keabsahan lafadz tersebut tidak dapat dibenarkan dari segi periwayatan dikarenakan berbagai sumber hadits seperti Mushannaf Ibni Abi Syaibah, Musnad Ahmad, Musnad Abi Ya’la, Shahih Ibni Hibban,

"Wahai Amru saya ingin mengirimmu untuk memimpin sejumlah pasukan sehingga Allah ta'ala memberimu ghanimah dan saya ingin memberimu sejumlah harta yang baik."
Lalu saya menjawab,

إني لم أُسلم رغبةً في المال، إنما أسلمتُ رغبة في الإسلام فأكون مع رسول الله صلى الله عليه وسلم

"Sesungguhnya saya memeluk Islam bukan karena menginginkan harta. Saya memeluk Islam karena aku cinta Islam sehingga kelak aku bersama Rasulullah shallallahu 'alaihi wa sallam."
Maka beliau pun berkata,

يا عمرو! نعم المال الصالح للمرء الصالح

"Wahai 'Amru! Harta halal yang terbaik adalah harta yang berada di tangan seorang yang shaleh."
(Shahih) Al Misykah (3756/ tahqiq kedua).

[230/300]
Dari Ubaidillah ibnu Mihshan Al Anshary dari nabi

Mustadrak Al Hakim (di dua tempat dalam kitab tersebut), Syu'abul Iman, Al Mu'jam Al Ausath (berbentuk manuskrip), dan Tarikh Dimasyq karya Ibnu Asakir (berbentuk manuskrip)- menyelisihi lafadz tersebut.
Hadits tersebut diriwayatkan dari lima perawi tsiqat (kredibel) dan sebagian dari mereka adalah Hafizh. Mereka semua meriwayatkan dengan lafadz "أرغب " dengan menggunakan huruf ra. Riwayat Sa'id Al Jamhi yang tertera pada riwayat Al Baghawi telah menyelisihi berbagai riwayat dari mereka karena meriwayatkan lafadz tersebut dengan menggunakan huruf zay. Dan ternyata beliau dinilai lemah dari segi hafalan.
Oleh karena itu, setelah penjelasan di atas, termasuk keanehan apabila komentator Syarhus Sunnah karya Al Baghawi menilai riwayat yang menggunakan lafadz أرغب dan tertera dalam kitab Musnad merupakan riwayat yang keliru (salah cetak). Berdasarkan hal itu, ia pun menguatkan hadits tersebut yang tercantum pada (kitab cetakannya), yaitu Shahih Ibni Hibban (7/8) dengan lafadz yang menggunakan huruf zay. Hal itu dikarenakan ia taklid terhadap pendapatnya di atas. Padahal ia mengetahui bahwa berbagai (riwayat yang tercantum pada) sumber yang turut ia sertakan bersama kitab Musnad sesuai dengan lafadz tersebut. Kekeliruannya ini dikarenakan ia tidak memperhatikan tahqiq (penelitian) yang telah saya sebutkan. Wallahu waliyyut taufiq.

shallallahu ‘alaihi wasallam bersabda,

من أصبح آمناً في سربه[112]، معافى في جسده، عنده طعام يومه، فكأنما حيزت له الدنيا

"Barangsiapa berada dalam kondisi aman di pagi hari, tidak ditimpa penyakit dan memiliki makanan untuk ia makan pada hari itu, maka seolah-olah dunia telah terkumpul baginya."

(Hasan) Ash Shahihah (2318): [Tirmidzi: 34-Kitab Az Zuhd, 34-Bab Haddatsana ‘Amru bin Malik. Ibnu Majah: 37-Kitab Az Zuhd, 9-Bab Al Qaa’ah, hal. 4141].

125- Bab Jiwa Yang Baik -142

[231/301]

Dari Abdullah ibnu Khubaib[113] Al Juhany meriwayatkan dari pamannya bahwa Rasulullah shallallahu ‘alaihi wasallam pernah keluar (menemui sahabat) dan pada diri beliau ada bekas (air) mandi dan pada saat itu (dan beliau) dalam keadaan segar maka kami mengira beliau (habis) berkumpul dengan istrinya. Kami lalu berkata,

يا رسول الله! نراك طيب النفس؟

"Wahai Rasulullah kami melihatmu dalam keadaan segar?"

Beliau menjawab,

أجل، والحمد لله

"Benar, segala puji bagi Allah." Beliau lalu menyebut soal kekayaan. Beliau lalu bersabda,

إنه لا بأس بالغنى لمن اتقى، والصحة لمن اتقى خيرٌ من الغنى، وطيب النفس من النعم

”Tidak mengapa kaya bagi siapa yang bertakwa, dan kesehatan bagi siapa yang bertakwa lebih baik daripada harta, dan jiwa yang baik merupakan salah satu dari kenikmatan.”

(Shahih) Ash Shahihah (174): [Ibnu Majah: 12-Kitab At Tijaaraat, 1-Bab Al Hadldlu ‘alal Makaasib, hal. 2141].

[232/303]

---

[112] Yakni pada dirinya.

[113] Pamannya bernama Ubaid (sebagaimana) disebutkan Ibnu Manduh dalam At Taqrib

Dari Anas, ia berkata, "Nabi shallallahu 'alaihi wasallam adalah orang yang paling baik, paling dermawan dan paling berani. Pada suatu malam, penduduk kota Madinah pernah ketakutan (karena mendengar suara yang aneh). Lalu orang-orang pergi menuju ke sumber suara. Ternyata mereka menjumpai Rasulullah shallallahu 'alaihi wasallam telah mendahului mereka. Beliau berkata,

لن تراعوا. لن تراعوا[114]

"Kalian jangan takut, kalian jangan takut."

Saat itu beliau berada di atas kuda Abu Thalhah, tidak ada pelana di atasnya dan di lehernya terdapat pedang. Beliau bersabda,

لقد وجدته بحراً، أو إنه لبحر

"Saya melihat kuda ini mampu berlari cepat tanpa lelah atau sungguh kuda ini berlari dengan cepat."

(Shahih al-isnad) [Bukhari: 56-Kitab Al Jihad, 24-Bab Asy Syuja'ah fil Harb wal Jibn. Muslim: 43-Kitab Al Fadlaa-il, hal. 48].

[233/304]

Dari Jabir, ia berkata, "Rasulullah shallallahu 'alaihi wa sallam bersabda,

كل معروف صدقة، إن من المعروف أن تلقى أخاك بوجه طلق، وأن تفرغ من دلوك في إناء أخيك

"Setiap kebaikan adalah sedekah. Di antara kebaikan tersebut adalah engkau memberikan (menunjukkan) wajah yang berseri-seri kepada saudaramu dan engkau menuangkan (air) dari timbamu ke dalam bejana saudaramu."

(Hasan) Takhrij At Targhib (3/264): [Tirmidzi: 25-Kitab Al Birru wash Shilah, 45-Bab Maa Jaa-a fii Thalaqhatil Wajh].

Saya (Al Albani) berkata: Kalimat pertama telah disampaikan pada hadits nomor [165/224].

[114] Maknanya jangan takut dan lari.

126- Bab Kewajiban Membantu Orang yang Teraniaya -143

Penulis menempatkan dua hadits terdahulu, yakni hadits Abu Dzar (162) dan hadits Abu Musa (166) di bawah judul bab ini.

127- Bab Memohon Kepada Allah untuk Memperindah Akhlaknya-144

[234/308]
Dari Yazid bin Babanus, ia berkata, "Kami pernah menemui 'Aisyah. Kami bertanya kepadanya,

يا أم المؤمنين! ما كان خلق رسول الله صلى الله عليه وسلم؟

"Wahai Ummul Mukminin! Bagaimanakah akhlak Rasulullah shallallahu 'alaihi wa sallam?"
Beliau menjawab,

كان خلقه القرآن

"Akhlak beliau adalah (segala bentuk akhlak mulia yang tertera) dalam Al Qur-an."
(Shahih lighairihi) Shahih Abu Dawud (1213): [Tidak terdapat dalam kitab induk hadits yang enam].[115]

128- Bab Seorang Mukmin Bukanlah orang yang Suka Mencela -145

[235/309]
Dari Salim bin Abdullah, ia berkata,

ما سمعت عبد الله لاعناً أحداً قط، ليس إنساناً[116]

---

[115] Tahqiq ini berasal dari beliau yang terdapat dalam Shahih Muslim dari jalur periwayatan Sa'ad bin Hisyam dari 'Aisyah. Riwayat Jubair bin Nufair menjadi taabi bagi riwayat tersebut. Riwayat ini dikeluarkan oleh Ahmad (6/188) dengan sanad shahih berdasarkan kriteria Muslim.

[116] Kecuali sekali, beliau pernah melaknat seorang. Hal ini diperjelas oleh riwayat Ibnu Abid Dunya dengan lafadz "إلا مرة " (kecuali sekali).
Boleh jadi tindakan beliau tersebut disebabkan suatu hal yang menuntut beliau melaknatnya, minimal beliau melakukan hal itu dalam rangka membalas perbuatan orang tersebut. Dalam riwayat

"Saya sama sekali tidak pernah mendengar Abdullah melaknat seorang, melainkan hanya sekali."
Dia (Salim) berkata, "Abdullah ibnu Umar berkata bahwa Rasulullah shallallahu 'alaihi wa sallam bersabda,

لا ينبغي للمؤمن أن يكون لعاناً

"Tidak sepatutnya seorang mukmin menjadi orang yang suka melaknat."
(Hasan shahih) Takhrij As Sunnah (1014), Ash Shahihah (2636): [Tidak terdapat dalam kitab induk hadits yang enam].
Saya (Al Albani) mengatakan, "Bahkan (sebaliknya), riwayat yang marfu dari Nabi shallallahu 'alaihi wa sallam terdapat dalam Sunan Tirmidzi: 28-Kitab Al Birr, 72-Bab Maa Ja-a fith Tha'ni wal La'ni."

[236/311]
Dari 'Aisyah radliallahu 'anha, ia mengatakan bahwa kaum Yahudi datang menemui Rasulullah shallallahu 'alaihi wa sallam kemudian mengucapkan,

السام عليكم

"Semoga kebinasaan menimpa kalian."
'Aisyah menjawab,

وعليكم، ولعنكم الله، وغضب الله عليكم

"Begitupula kalian ditambah dengan laknat dan murka Allah kepada kalian."
Rasulullah shallallahu 'alaihi wa sallam lalu bersabda,

مهلاً يا عائشة! عليك بالرفق، وإياك والعنف والفحش

"Tenang wahai Aisyah, bersikap lembutlah! Jauhilah sifat kasar dan keji."
Aisyah berkata,

أو لم تسمع ما قالوا؟

"Apakah engkau tidak mendengar apa yang mereka ucapkan?"
Beliau shallallahu 'alaihi wa sallam menjawab,

Al Baihaqi disebutkan bahwa beliau membebaskan seorang budak (kemudian budak tersebut membuatnya marah) dan pada riwayat Al Baihaqi lainnya disebutkan bahwa orang yang dimaksud dalam hadits tersebut adalah pembantu yang memancing kemarahan beliau. Sanad hadits tersebut shahih sebagaimana yang telah saya terangkan dalam Ash Shahihah (2636).

أو لم تسمعي ما قلت؟ رددت عليهم، فيستجاب لي فيهم، ولا يستجاب لهم فيّ

"Apakah engkau tidak mendengar apa yang kukatakan?, Aku telah menjawab salam mereka." Balasan (salamku) untuk mereka telah dikabulkan, sedangkan salam (doa) mereka untukku tidak dikabulkan."

(Shahih) Ash Shahihah (537/ tahqiq kedua): [Bukhari: 78-Kitab Al Adab, 38-Bab Lam Yakunin Nabiyyu shallallahu 'alaihi wa sallam Faahisyan wa Mtafahhisyan. Muslim: 39-Kitab As Salam, hal. 10].

[237/312]

Dari Abdullah bin Mas'ud, dari Nabi shallallahu 'alaihi wa sallam, beliau bersabda,

ليس المؤمن بالطعان، ولا باللعان، ولا الفاحش، ولا البذيء

"Seorang mukmin bukanlah orang yang suka mencela, suka melaknat dan bukan pula yang suka berbuat dan berkata keji."

(Shahih) Ash Shahihah (320): [Tirmidzi: Kitab Al Birru wash Shila, 48-Bab Maa Jaa-a fil La'nah].

[238/313]

Dari Abu Hurairah radliallahu 'anhu, dari nabi shallallahu 'alaihi wa sallam, beliau bersabda,

لا ينبغي لذي الوجهين أن يكون أميناً

"Orang yang bermuka dua (munafik) tidak layak menjadi orang yang dipercaya."

(Hasan shahih) Ash Shahihah (3197): [Tidak terdapat dalam kitab induk hadits yang enam].

Saya (Al Albani) mengatakan, "Penisbatan hadits ini kepada Tirmidzi dalam kitab Al Birr yang dilakukan pensyarah merupakan kelalaian. Riwayat yang terdapat dalam Sunan Tirmidzi adalah riwayat nomor (2026) dengan lafadz yang berupa ringkasan dari hadits yang akan dipaparkan pada nomor (316/409). Oleh karena itu, penisbatan yang dilakukan beliau mengandung aib, karena riwayat tersebut (sebenarnya) riwayat muttafaq 'alaihi (diriwayatkan oleh Bukhari dan Muslim) sebagaimana yang akan anda saksikan nanti (para takhrij riwayat 316/409)."

[239/314]
Dari Abdullah (ibnu Mas'ud), ia berkata,

ألأم أخلاق المؤمن الفحش

"Menghina adalah akhlak mukmin yang terkeji."
(Shahih al-isnad)

129-Bab Orang yang Suka Melaknat -146

[240/316]
Dari Abud Darda, ia berkata, "Nabi shallallahu 'alaihi wa sallam bersabda,

إن اللعانين لا يكونون يوم القيامة شهداء ولا شفعاء

"Sesungguhnya pada hari kiamat nanti, orang yang suka melaknat tidak akan bisa menjadi orang orang yang bersaksi (bahwa para rasul telah menyampaikan risalah kepada seluruh umat) dan pemberi syafa'at."
(Shahih) At Ta'liq Ar Raghib (3/287): [Muslim: 45-Kitab Al Birru wash Shilah wal Adab, hal. 75-76].

[241/317]
Dari Abu Hurairah, ia berkata, "Nabi shallallahu 'alaihi wa sallam bersabda,

لا ينبغي للصديق أن يكون لعاناً

"Orang yang berpredikat shiddiq bukanlah seorang yang suka melaknat."
(Shahih) At Ta'liq Ar Raghib (3/286): [Muslim: 45-Kitab Al Birru wash Shilah, hal. 84].

[242/318]
Dari Hudzaifah, ia berkata,

ما تلاعن قوم قط إلا حق عليهم اللعنة

"Tidaklah suatu kaum saling melaknat, melainkan laknat akan ditimpakan kepada mereka."
(Shahih al-isnad)

130- Bab Seorang yang Melaknat Budaknya kemudian Memerdekakannya -147

[243/319]
Dari 'Aisyah, ia mengabarkan bahwa Abu Bakar melaknat beberapa orang budaknya, kemudian Nabi shallallahu 'alaihi wa sallam berkata kepadanya,

يا أبا بكر! اللعانين والصديقين؟![117] كلا ورب الكعبة

'Wahai Abu Bakar, (apakah) orang yang berpredikat shiddiq juga suka melaknat?! Sekali-kali tidak, demi Rabb Ka'bah." Beliau mengucapkan perkataan itu sebanyak dua atau tiga kali. Abu Bakar lalu memerdekakan beberapa budaknya hari itu, kemudian menemui Rasulullah shallallahu 'alaihi wa sallam dan berkata,

لا أعود

"Tidak akan saya ulangi perbuatan tersebut."
(Shahih) Takhrij At Targhib (3/286).

131- Bab Laknat bagi Orang Kafir -148

[244/321]
Dari Abu Hurairah, ia berkata, "Seorang sahabat berkata kepada Nabi shallallahu 'alaihi wa sallam,

يا رسول الله ! ادع الله على المشركين

'Wahai Rasulullah, berdo'alah kepada Allah agar kau musyrikin binasa."
Nabi shallallahu 'alaihi wa sallam menjawab,

إني لم أبعث لعّاناً، ولكن بعثت رحمةً

"Saya tidak diutus sebagai seorang yang suka melaknat, tetapi saya diutus sebagai rahmat."
(Shahih) Adl Dla'ifah dalam pembahasan hadits nomor (3220): [Muslim: 45-Kitab Al Birru wash Shilah, hal. 87].

---

[117] Demikianlah yang tercantum dalam kitab asli. Namun, mungkin yang tepat adalah lafadz ألعانون وصديقون؟! (apakah orang yang berpredikat shiddiq juga suka melaknat?!) sedangkan dalam Syu'abul Iman tercantum dengan lafadz لعانين وصديقين .

[245/322]
Dari Hammam, ia berkata, "Kami pernah bersama Hudzaifah (ibnul Yaman) lalu ada yang berkata padanya, 'Ada seseorang yang menggunjing orang lain di hadapan Utsman.' Hudzaifah berkata,

سمعت النبي صلى الله عليه وسلم يقولُ: "لا يدخل الجنة قتّات[118]

"Saya mendengar Rasulullah shallallahu 'alaihi wa sallam bersabda, 'Tidak masuk surga, seorang yang suka mengadu domba'."
(Shahih) Ash Shahihah (1034): [Bukhari: 78-Kitab Al Adab, 50-Bab Maa Yakrahu minan Namimah. Muslim: 1-Kitab Al Iman, hal. 168-170].

[246/323]
Dari Asma' binti Yazid, ia berkata, "Nabi shallallahu 'alaihi wa sallam bersabda,

ألا أخبركم بخياركم؟

"Maukah kalian kuberitahu mengenai pribadi yang terbaik di antara kalian?"
Para sahabat menjawab,

بلى

"Mau."
Beliau melanjutkan,

الذين إذا رُؤوا ذكر الله،

"Pribadi terbaik adalah mereka yang jika dilihat oleh orang lain, maka akan mengingatkan kepada Allah."
Beliau kembali bertanya,

أفلا أخبركُم بشراركم؟

"Maukah kalian kuberitahu mengenai pribadi terjelek di antara kalian."
Mereka menjawab,

[118] Seorang yang mendengar percakapan orang lain dengan penuh perhatian secara sembunyi-sembunyi lalu menyebarluaskan percakapan tersebut dalam rangka membuat kerusakan (Rasysyul Barad-ed).

بلى

"Mau."
Beliau bersabda,

المشاؤون بالنميمة، المفسدون بين الأحبة، الباغون بالبراء العنَتْ

"Pribadi terjelek adalah mereka yang berjalan kesana-kemari sambil mengadu domba, menimbulkan kerusakan di antara orang yang saling mencintai, dan orang yang hendak menyebarluaskan kerusakan di tengah-tengah manusia yang tidak tahu apa-apa."
(Hasan) Takhrij At Targhib (3/295). Baris pertama pada hadits diatas memiliki syahid (penguat) yang berderajat shahih dikarenakan hadits di atas sebagaimana hal ini dijelaskan dalam Ash Shahihah (1646). Kemudian hadits dengan lafadz yang lengkap berderajat hasan sebagaimana terdapat dalam At Ta'liq Ar Raghib (3/260, 295).

133- Bab Orang yang Mendengar Kekejian Lalu Menyebarkannya - 151

[247/324]
Dari Ali bin Abi Thalib radliallahu 'anhu, ia berkata,

القائل الفاحشة، والذي يشيع بها، في الإثم سواء

"Orang yang mengucapkan suatu kekejian dan orang yang menyebarkannya setingkat dalam hal dosa."
(Hasan secara sanad)

[248/325]
Dari Syubail bin Auf, ia berkata, "Ada yang berkata,

من سمع بفاحشة فأفشاها، فهو فيها كالذي أبداها

"Barangsiapa mendengar suatu kekejian lalu menyebarkannya, maka ia seperti orang yang menampakkan kekejian tersebut."
(Shahih al-isnad)

[249/326]
Dari 'Atha [ibnu Abi Rabah], ia berpendapat bahwa orang yang menyebarluaskan [berita] perzinaan [akan mendapatkan adzab atau celaan]. Ia berkata,

أشاع الفاحشة

”Orang tersebut telah meyebarkan kekejian.
(Shahih al-isnad)

134- Bab Orang yang Suka Menyebar Kejelekan Orang Lain -152

[250/327]
Dari Ali bin Abi Thalib,ia berkata,

لا تكونوا عجلاً مذاييع[119] بُذراً[120]؛ فإن من ورائكم بلاءً مبرحاً[121] مملحاً[122]، وأموراً متماحلة[123] ردحاً[124]

”Janganlah kalian menjadi orang yang suka terburu-buru, suka menyebarluaskan kekejian dan membongkar rahasia. Sesungguhnya di belakang kalian ada musibah/cobaan yang teramat pedih, yang menjadikan mereka merengut serta [akan ada] segala urusan yang berlarut-larut dan fitnah yang amat besar.”
(Shahih al-isnad)

[251/330]
Dari Abu Jubairah ibnudl Dlahhak, ia berkata, "Ayat berikut turun pada kami, bani Salimah,

وَلا تَنَابَزُوا بِالأَلْقَابِ (١١)

"Janganlah kalian saling mencela dengan julukan (yang buruk).” (QS. Al Hujurat: 11)**.**
Dia berkata, "Setiap orang dari suku kami memiliki dua nama. Ketika Rasulullah shallallahu 'alaihi wa sallam datang (ke Madihah), beliau memanggil seorang dengan perkataan,

---

[119] Bentuk plural dari مذياع , yang dimaksud adalah orang yang menyebarluaskan kekejian.
[120] Bentuk plural dari بذور , yaitu orang yang tidak mampu menyimpan rahasia sehingga ia pun membukanya kepada orang lain.
[121] (البَرْح) berarti kesulitan, keburukan dan adzab (musibah) yang teramat sulit.
[122] Dalam sebagian jalur periwayatan, tercantum dengan lafadz (مُكْلِحاً) (membuat seorang cemberut). Maksudnya adalah manusia merengut dikarenakan tertimpa musibah/cobaan yang teramat dahsyat.
[123] (المتماحل من الرجال) berarti pria tersebut الطويل (panjang/tinggi).
[124] Bentuk plural dari رداح yaitu unta yang memanggul beban yang berat. Maksudnya adalah berbagai fitnah yang besar dan sulit teratasi.

يا فلان!

"Wahai fulan!" [beliau memanggilnya dengan julukan yang tidak disukai oleh orang tersebut dan beliau tidak mengetahui akan hal itu-ed].
Mereka lalu berkata,

يارسول الله! إنه يغضب منه

"Wahai Rasulullah! Dia marah jika dipanggil dengan nama itu."[125]

(Shahih) At Ta'liq Ar Raghib (3741): [Abu Dawud: 40-Kitab Al Adab, 64-Bab Fil Alqob. Tirmidzi: 44-Kitab At Tafsir, 49-Surat Al Hujurat, hal. 3]

[252/331]

Dari 'Ikrimah, ia berkata,

لا أدري أيهما جعل لصاحبه طعاماً، ابن عباس أو ابن عمه؛ فبينا الجارية تعمل بين أيديهم، إذ قال أحدهم لها: يا زانية!

"Saya tidak tahu siapa di antara dua orang yang membuatkan makanan bagi temannya, Ibnu Abbas atau saudara sepupunya, ketika budak wanitanya bekerja di antara mereka lalu ada salah seorang dari mereka berkata padanya, "Wahai pezina."
Dia (Ibnu 'Abbas), berkata,

مه! إن لم تحدّك في الدنيا تحدّك في الآخرة

"Mah, jika dia tidak melaksanakan had (balasan) bagimu di dunia dia akan melaksanakannya di akhirat."
Orang itu lalu berkata,

أفرأيت إن كان كذاك؟

"Bagaimana kalau ia memang berbuat demikian?"
Dia berkata,

إن الله لا يحب الفاحش المتفحش

"Sesungguhnya Allah tidak menyukai orang yang berbuat keji dan berbicara keji."[126]

---

[125] Ibnu Majah (3741) menambahkan hadits di atas dengan lafadz فنزلت: ? ولا تنابزوا بالألقاب?، [الحجرات:11]
[Abu Jubairah berkata), "Maka turunlah ayat 11 surat Al Hujuraat."

[126] Hadits ini berstatus mauquf (bersambung sampai sahabat), namun

Ibnu 'Abbas berkata,

إن الله لا يحب الفاحش المتفحش

"Sesungguhnya Allah tidak menyukai orang yang berbuat dan berkata keji."
(Hasan secara sanad)

135- Bab Saling Memuji -153

[253/333]
Dari Abu Bakrah, ia menceritakan bahwa ada seorang pria yang disebutkan di hadapan Rasulullah shallallahu 'alaihi wa sallam, lalu seorang hadirin memuji orang tersebut. Rasulullah shallallahu 'alaihi wa sallam lalu bersabda,

ويحك قطعت عنق صاحبك، (يقوله مراراً)، إن كان أحدكم مادحاً لا محالة، فليقل: أحسِبَ كذا وكذا- إن كان يرى أنه كذلك - وحسيبه الله، ولا يزكي على الله أحداً

"Celaka engkau, engkau telah memotong leher temanmu (berulang kali beliau mengucapkan perkataan itu). Jika salah seorang di antara kalian terpaksa/harus memuji, maka ucapkanlah, "'Saya kira si fulan demikian kondisinya." -Jika dia menganggapnya demikian-. Adapun yang mengetahui kondisi sebenarnya adalah Allah dan janganlah mensucikan seorang di hadapan Allah."
(Shahih): [Bukhari: 52-Kitab Asy Syahadat, 16-Bab Idza Dzakaro Rojulun Rojulan]

[254/334]
Abu Musa berkata, "Rasulullah shallallahu 'alaihi wa sallam mendengar seorang pria berlebih-lebihan dalam memuji seorang. Rasulullah shallallahu 'alaihi wa sallam lalu bersabda,

أهْلَكْتُم- أو قطعتم ظهرَ - الرجل

"Kalian telah membinasakan atau mematahkan punggung orang itu."
(Shahih): [Bukhari: 78-Kitab Al Adab, 54-Bab Maa Yukrohu Minat Tamaduh. Muslim: 53-Kitab Az Zuhd, hal. 67]

---

memiliki hukum marfu' (bersambung sampai nabi). Hadits ini berstatus marfu' dengan sanad yang shahih sebagaimana akan tercantum pada hadits [989/1311].

[255/335]
Dari Ibrahim At Taimiy dari ayahnya, ia berkata, "Kami duduk bersama Umar [ibnul Khaththab radliallahu 'anhu]. Lalu ada seorang pria memuji orang lain yang berada di hadapannya. Umar lalu berkata,

عقرت الرجل، عقرك الله

"Engkau telah menyembelih orang itu, semoga Allah menyembelihmu."
(Hasan secara sanad)

[256/336]
'Umar berkata,

المدح ذبح

"Pujian itu adalah penyembelihan."
(Shahih al-isnad)
Muhammad (guru imam Bukhari-ed) berkata,

يعني إذا قبلها

"(Hal itu berlaku) apabila ia senang akan pujian yang diberikan kepadanya."

136- Bab Seorang Memuji Teman Jika Aman dari Fitnah-154

[257/337]
Dari Abu Hurairah, ia menceritakan bahwa Rasulullah shallallahu 'alaihi wa sallam bersabda,

نعم الرجل أبو بكر، نعم الرجل عمر، نعم الرجل أبو عبيدة، نعم الرجل أسيد بن حُضير، نعم الرجل ثابت بن قيس بن شماس، نعم الرجل معاذ بن عمرو بن الجموح، نعم الرجل معاذ بن جبل

"Pria terbaik adalah Abu Bakr, 'Umar, Abu 'Ubaidah, Usaid bin Hudhair, Tsabit bin Qais bin Syammas, Mu'adz bin Amru ibnul Jamuh dan Mu'adz bin Jabal." Kemudian beliau mengatakan,

وبئس الرجل فلان، وبئس الرجل فلان

"Pria terburuk adalah fulan dan fulan." Beliau menyebutkan tujuh nama.
(Shahih) Ash Shahihah (875): [Saya tidak mendapatkannya di

salah satu kitab induk hadits yang enam]
Saya (Syaikh Al Albani) berkata: “Bahkan hadits ini diriwayatkan oleh At Tirmidzi. Silakan lihat Ash Shahihah.”

137- Bab Menyiramkan (pasir) ke Wajah Orang–orang yang Doyan Memuji -155

[258/339]
Dari Abu Ma'mar, ia berkata, "Ada seorang pria berdiri memuji salah seorang gubernur. Miqdad [ibnul Aswad] lalu menyiramkan pasir ke wajahnya dan berkata,

أمرنا رسول الله صلى الله عليه وسلم أن نحثي في وجوه المداحين التراب

"Kami diperintahkan oleh Rasulullah untuk menyiramkan pasir ke wajah orang-orang yang memuji.”
(Shahih) Ash Shahihah (912), [Muslim: 53-Kitab Az Zuhd, hal. 68]

[259/340]
Dari Atha' ibnu Abi Rabah bahwa ada seorang pria memuji orang lain di hadapan Ibnu Umar. Ibnu Umar lalu menyiramkan pasir pada mulutnya dan berkata, "Rasulullah shallallahu 'alaihi wa sallam bersabda,

إذا رأيتم المداحين، فاحثوا في وجوههم التراب

"Jika kalian melihat orang-orang yang doyan memuji maka siramkanlah pasir ke wajahnya .”
(Shahih) Ash Shahihah (912)

[260/341]
Dari Mihjan Al Aslamy berkata, "Raja' berkata,

أقبلت مع محجن ذات يوم حتى انتهينا إلى مسجد أهل البصرة، فإذا بريدة على باب من أبواب المسجد جالسٌ، قال: وكان في المسجد رجل يقال له: سكبة، يطيل الصلاة، لما انتهينا إلى باب المسجد - وعليه بردة- وكان بريدة صاحب مزاحاتٍ. فقال: يا محجن! أتصلي كما يصلي سكبة؟ فلم يرد عليه محجن،ورجع،

”Saya berjalan bersama Mihjan pada suatu hari hingga kami sampai di masjid milik penduduk Basrah. Pada saat itu Buraidah [ibnul Hushaib] sedang duduk di salah satu pintu masjid. Pada masjid itu terdapat seorang pria bernama Sukbah sedang melaksanakan shalat dalam tempo yang terhitung lama. Ketika kami tiba di pintu masjid –di mana Buraidah sedang duduk disana-, Buraidah berkata -Buraidah adalah seorang yang suka bergurau-,

يا محجن! أتصلي كما يصلي سكبة؟

"Wahai Mihjan, apakah engkau shalat seperti shalatnya Sukbah?” Mihjan tidak menjawabnya tetapi dia lalu pulang.

Raja’ berkata, ”Mihjan lalu berkata, "Sesungguhnya Rasulullah shallallahu 'alaihi wa sallam pernah memegang tanganku lalu kami pergi bersama hingga menaiki gunung Uhud. Kemudian beliau menatap kota Madinah, beliau lalu bersabda,

ويل أمها من رية، يتركها أهلها كأعمر ما تكون؛ يأتيها الدجال، فيجد على باب كل من أبوابها ملكاً، فلا يدخلها

”Kota ini (Madinah) terancam bahaya. Dia ditinggalkan oleh penghuninya dalam keadaan makmur. Dajjal mendatanginya lalu mendapati malaikat pada setiap pintunya, maka dia tidak dapat memasukinya.”

Beliau lalu turun kembali. Ketika kami sampai di masjid, Rasulullah shallallahu 'alaihi wa sallam melihat seorang pria melaksanakan shalat, sujud dan ruku'. Rasulullah shallallahu 'alaihi wa sallam lalu bertanya kepadaku,

من هذا؟

”Siapa dia?”

Saya berkata dengan nada memujinya,

يا رسول الله ! هذا فلان، وهذا

”Wahai Rasulullah, dia adalah fulan dan kondisinya demikian ...”

Beliau lalu bersabda,

أمسك، لا تُسمعه فتهلكه

"Cukup jangan engkau memperdengarkan pujianmu sehingga engkau membinasakannya.”

Mihjan berkata, ”Beliau lalu pergi. Ketika sampai di kamarnya beliau seolah meniup dua tangannya sambil bersabda,

إن خير دينكم أيسره، إن خير دينكم أيسره

"Sesungguhnya sikap beragama yang terbaik adalah mengerjakan kewajiban agama sesuai dengan kemampuan." Beliau mengucapkannya sebanyak tiga kali.
(Hasan) Ash Shahihah (1635)

138 -Bab Janganlah Engkau Menghormati Temanmu Dengan Sesuatu yang Memberatkannya -158

[261/344]
Muhammad ibnu Sirrin berkata, "Mereka para sahabat berkata,

لا تكرم صديقك بما يشق عليه

"Janganlah engkau memuliakan temanmu dengan sesuatu yang membuat mereka kesulitan untuk membalasnya."[127]
(Berstatus mauquf dengan sanad yang shahih)

142- Bab Ziarah -159

[262/345]
Dari Abu Hurairah, dari Nabi shallallahu 'alaihi wa sallam, beliau bersabda,

إذا عاد الرجل أخاه أو زاره، قال الله له " طبت وطاب ممشاك، وتبوأت منزلاً في الجنة

"Jika seorang pria itu mengunjungi saudaranya Allah ta'ala berfirman, "Engkau baik, perjalananmu pun baik dan engkau akan menempati sebuah rumah di surga."
(Hasan) Takhrij Al Misykah (5015), Ash Shahihah (2623): [Tirmidzi: 25-Kitab Al Birr wash Shilah, 64-BabMaa Jaa-a Fii Ziyarotil Akhwan. Ibnu Majah: 6-Kitab Al Jana-iz, 2-Bab Maa Jaa-a Fii Tsawabi Man 'Ada Maridhon]

[127] Hal ini dapat terjadi pada seorang yang memperoleh kebaikan dari koleganya sementara ia tidak mampu memberikan balasan materi yang setimpal. Terkadang seorang senantiasa memuliakan temannya, sementara sang teman merupakan orang yang fakir. Sehingga pemberian yang dilakukan secara terus-menerus dan berlebihan akan menyusahkan orang tersebut dan ia akan merasa rendah diri di hadapan teman yang senantiasa memuliakannya karena ia tidak mampu memberikan balasan yang setimpal [Syarh Shahih Adabil Mufrad 1/445-ed].

[263/346]
Dari Ummu Darda', ia berkata,

زارنا سلمان من المدائن إلى الشام ماشياً، وعليه كساء واندرورد، (قال: يعني سراويل مشمرة)

"Salman pernah mengunjungi kami, dia berjalan dari Madain ke Syam. Dia menggunakan kisa' (pakaian) dan andarwardu [salah seorang rawi berkata: andarwardu adalah sirwal musymarrah[128]]." Ibnu Syudzab berkata,

رؤي سلمان وعليه كساء مطموم الرأس[129] ساقط الأذنين، يعني أنه كان أرفش[130]

"Salman pernah terlihat menggunakan pakaian sementara kepala beliau habis dicukur sehingga nampak telinganya yang lebar, maksudnya [telinganya] tinggi.

Lalu ada seorang yang berkata padanya,

شوهّت نفسك!

"Engkau menjadikan jelek dirimu."

Beliau menjawab,

إن الخير خير الآخرة

"Sesungguhnya kebaikan itu adalah kebaikan akhirat."

(Hasan) Selain perkataan Ibnu Syudzab karena beliau adalah salah seorang perowi yang Mu'dhol[131]. Akan tetapi perkataan Salman: "Sesungguhnya kebaikan itu ...", adalah shohih dan marfu' (sampai pada Nabi shallallahu 'alaihi wa sallam) – Ash Shahihah (3198)

---

[128] Sirwal (celana) yang lebih panjang daripada at tubban yang hanya menutupi aurat sampai lutut. At Tubban adalah sirwal yang berbentuk kecil yang menutupi aurat al mughallazhah (berat) saja. Sirwal ini banyak digunakan oleh para pelaut [An Nihayah].

[129] Rambutnya tercukur habis.

[130] Maksudnya telinga beliau panjang dan lebar. Saya (Al Albani) katakan, "Di dalam An Nihayah disebutkan bahwa yang dimaksud dengan أرفش الأذنين adalah lebar keduanya. Dianalogikan dengan sendok yang digunakan untuk mengangkat makanan."

[131] Salah satu di antara dua atau lebih rowi yang terputus. -ed

140- Bab Mengunjungi Suatu Kaum Lalu Makan Bersama Mereka - 160

[264/347]
Dari Anas bin Malik ia meriwayatkan bahwa Rasulullah shallallahu 'alaihi wa sallam pernah mengunjungi rumah salah seorang ahli bait dari kalangan Anshar. Beliau makan bersama mereka. Ketika keluar beliau meminta disediakan suatu tempat di rumah dan (penghuni rumah) menyiapkan sebuah tikar untuk beliau pergunakan shalat. Beliau pun shalat dan mendo'akan penghuni rumah agar memperoleh kebaikan.
(Shahih al-isnad): [Bukhari: 78-Kitab Al Adab, 65-Bab Az Ziyaroh]

[265/348 (1)]
Dari Abu Khaldah, ia berkata, Abdul Karim, [yang berjuluk] Abu Umayyah mendatangi Abul 'Aliyah dengan mengenakan pakaian dari wol. Abul 'Aliyah lalu berkata padanya,

إنما هذه ثياب الرهبان، إن كان المسلمون إذا تزاوروا تجملوا

"Ini adalah pakaian para rahib. Sedangkan kaum muslimin, jika saling berkunjung mereka memperbagus penampilan."
(Berstatus maqthu' [cuma sampai pada tabi'in] dengan sanad shahih)

[266/348 (2)]
Dari Abdullah maula Asma', ia berkata, "Asma' menunjukkan sebuah jubah dari daerah Thayalisah kepadaku. Pada jubah tersebut terdapat sejengkal kain sutra dan pada bagian ujungnya tertutup olehnya. Dia berkata,

هذه جبة رسول الله صلى الله عليه وسلم، كان يلبسها للوفود، ويوم الجمعة

"Ini adalah jubah Rasulullah shallallahu 'alaihi wa sallam beliau mengenakannya jika menemui para utusan dan ketika hari Jum'at."
(Hasan)-Muslim dalam Al Libas[132] (6/139-140)

[132] Muhammad Fuad Abdul Baqiy menghilangkan bagian ini!

[267/349]
Dari Abdullah ibnu Umar, ia berkata, "Umar ibnul Khaththab pernah menemukan sebuah jubah yang terbuat dari sutra. Dia lalu membawanya kepada Rasulullah shallallahu 'alaihi wa sallam dan berkata,

اشتر هذه والبسها عند الجمعة أو حين تقدم عليك الوفود

"Belilah jubah ini dan kenakanlah ketika hari Jum'at atau ketika menemui para utusan."
Beliau bersabda,

إنما يلبسها من لا خلاق له في الآخرة

"Sesungguhnya yang memakai pakaian ini tidak akan memperoleh bagian di akhirat."
Kemudian Rasulullullah shallallahu 'alaihi wa sallam menerima sejumlah kain. Beliau lalu mengirim salah satu di antaranya kepada Umar ibnul Khaththab dan ke Usamah serta Ali. Umar radliallahu anhu lalu berkata,

يا رسول الله! أرسلت بها إلي، لقد سمعتك تقول فيها ما قلت؟

"Wahai Rasulullah, engkau mengirimkannya kepadaku padahal saya telah mendengar engkau telah bersabda mengenai keharamannya."
Rasulullah shallallahu 'alaihi wa sallam lalu bersabda,

تبيعها، أو تقضي بها حاجتك

"Engkau bisa menjualnya atau engkau dapat memenuhi hajatmu dengannya."
(Shahih)-Ghayatul Marom (79): [Bukhari: 11-Kitab Al Jumu'ah, 7-Bab Yalbasu Ahsan Maa Yajid. Muslim: 37-Kitab Al Libas wa Az Zinah, hal. 6-9. Di dalam hadits tersebut Usamah mengenakan suatu pakaian yang Rasulullah shallallahu 'alaihi wa sallam mengingkarinya]

141- Bab Keutamaan Berkunjung -161

[268/350]
Dari Abu Hurairah [meriwayatkan] dari Nabi shallallahu 'alaihi wa sallam bahwa beliau bersabda,

زار رجل أخاً له في قريةٍ، فأرصد الله ملكاً على مدرجته، فقال: أين تريد؟ قال: أخاً لي في هذه القرية. فقال: هل له

عليك من نعمة تربُّها[133]؟ قال: لا. إني أحبه في الله. قال: فإني رسول الله إليك؛ أن الله أحبك كما أحببته

"Ada seorang pria berkunjung pada saudaranya di suatu kota. Allah ta'ala lalu mengirim malaikat di jalan yang ia lalui. Malaikat itu berkata, "Akan ke mana engkau?" Dia menjawab, "Aku ingin pergi mengunjungi saudaraku di kota ini." Malaikat itu berkata, "Apakah ada sebab yang mendorongmu untuk mengunjunginya?" Dia menjawab, "Tidak ada, selain saya mencintainya karena Allah." Malaikat itu berkata, "Saya adalah utusan Allah kepadamu. (Saya diperintahkan untuk memberitahukan) bahwa Allah mencintaimu seperti engkau mencintainya."

(Shahih)-Ash Shahihah (1044): [Muslim: 45-Kitab Al Birr wash Shilah wal Adab, hal. 38]

142- Bab Seorang Pria Mencintai Suatu Kaum Sedang Dia Tidak Menjumpai Mereka -162

[269/351]

Dari Abu Dzar, ia berkata, "Saya berkata kepada pada Rasulullah shallallahu 'alaihi wa sallam,

يا رسول الله! الرجل يحب القوم ولا يستطيع أن يلحق بعملهم؟

"Wahai Rasulullah, bagaimana menurutmu mengenai seorang pria yang mencintai suatu kaum tetapi dia tidak mampu menyetarai mereka dalam hal amalan?"

Beliau bersabda,

أنت يا أبا ذر! مع من أحببت

"Wahai Abu Dzar, engkau bersama dengan orang yang engkau cintai."

Saya pun berkata,

إني أحب الله ورسوله

"Saya mencintai Allah dan Rasul-Nya."

Beliau menjawab,

---

[133] Tarubbuha berarti engkau berusaha memenuhi atau memperbaikinya.

أنت مع من أحببت، يا أبا ذر!

"Engkau bersama dengan orang yang engkau cintai (idolakan) wahai Abu Dzar."

(Shahih) At Ta'liq Ar Raghib (4/50): [Tidak terdapat dalam salah satu kitab induk hadits yang enam]

Saya (Syaikh Al Albani) berkata: "Bahkan hadits ini terdapat dalam Adab dalam Sunan Abi Dawud (5/344)."

[270/352]

Dari Anas, ia menceritakan bahwa seorang bertanya pada Rasulullah shallallahu 'alaihi wa sallam,

يا نبي الله ! متى الساعة؟

"Wahai Nabi, kapan kiamat akan datang?"

Beliau menjawab,

وما أعددت لها؟

"Apa yang telah engkau persiapkan untuk menghadapinya."

Orang itu menjawab,

ما أعددت لها من كبير، إلا أني أحب الله ورسوله

"Saya tidak memiliki amalan yang besar untuk menghadapinya. Namun saya hanya mempersiapkan diri untuk menghadapinya dengan kecintaan kepada Allah dan rasul-Nya."

Beliau menjawab,

المرء مع من أحب

"Seorang akan bersanding dengan orang yang dia cintai (idolakan)."

Anas berkata,

فما رأيت المسلمين فرحوا بعد الإسلام أشد مما فرحوا يومئذٍ

"Saya tidak pernah melihat kaum muslimin sangat bergembira setelah memeluk Islam, kecuali pada hari ketika mereka mendengarkan sabda nabi tadi."

(Shahih)-Arroudhun Nadhir (104): [Tirmidzi: 37-Kitab Az Zuhd, 50-Bab Maa Jaa-a Annal Mar-a Ma'a Man Ahab][134]

[134] Begitulah yang dikatakan mengenai hadits ini. Ini adalah suatu kekurangan yang jelek. Hal ini juga diikuti oleh pensyarh (1/446). Sebenarnya hadits ini adalah hadits muttafaq 'alaihi (diriwayatkan oleh

[271/353]
Dari Abu Hurairah, dari Nabi shallallahu 'alaihi wa sallam, beliau bersabda

من لم يرحم صغيرنا، ويعرف حق كبيرنا، فليس منا

"Siapa yang tidak menyayangi kaum muda dan tidak mengenal hak kaum tua, maka dia bukan orang yang mengikuti tuntunan kami."
(Shahih)-Ash Shahih At Targhib (1/117/97): [Tidak terdapat dalam salah satu kitab induk hadits yang enam]

[272/354]
Dari Abdullah ibnu 'Amru ibnul 'Ash ia menyampaikan bahwa nabi shallallahu 'alaihi wa sallam bersabda,

من لم يرحم صغيرنا، ويعرف حق (وفي لفظ: ويوقر/358) كبيرنا، فليس منا

"Siapa yang tidak menyayangi kaum muda dan tidak mengenal [dalam satu riwayat tercantum "dan tidak menjaga" /358] hak kaum tua, maka dia bukan orang yang mengikuti tuntunan kami."
(Shahih)-At Ta'liq Ar Raghib (1/66/5): [Abu Dawud: 40-Kitab Al Adab, 58-Bab Ar Rahmah. At Tirmidzi: 25-Kitab Al Birr wash Shilah, 15-Bab Maa Jaa-a Fii Rahmatish Shibyan]

[273/356]
Dari Abi Umamah bahwa Rasulullah shallallahu 'alaihi wa sallam bersabda,

من لم يرحم صغيرنا، ويجل كبيرنا، فليس منا

"Siapa yang tidak menyayangi kaum muda dan menghormati kaum tua, maka dia bukan orang yang mengikuti tuntunan kami."
(Hasan Shahih)-Ash Shahihah (2196)

Bukhari dan Muslim) sebagaimana yang pernah kami sebutkan.

144- Bab Memuliakan Yang Tua -164

[274/357]
Dari Abu Musa [Al Asy'ary], ia berkata,

إن من إجلال الله إكرام ذي الشيبة المسلم، وحامل القرآن، غير الغالي فيه، ولا الجافي عنه، وإكرام ذي السلطان المقسط

"Sesungguhnya salah satu bentuk pengagungan terhadap Allah adalah dengan memuliakan/menghormati orang tua yang muslim, [memuliakan] para penghafal Al Qur'an yang tidak berlebih-lebihan dan tidak bersikap kurang ajar terhadapnya serta memuliakan penguasa yang adil."
(Hasan)-At Takhrij Al Misykah (4972), At Ta'liq Ar Raghib (1/66): Abu Dawud secara marfu' (sampai pada Nabi shallallahu 'alaihi wa sallam).

145- Bab 0rang Tua Yang Memulai Berbicara dan Bertanya -165

[275/359]
Dari Rafi' ibnu Khadiij dan Sahl ibnu Abi Hatsmah, keduanya meriwayatkan –atau mendengar riwayat dari seorang- bahwa Abdullah ibnu Sahl dan Muhayyiidlah ibnu Mas'ud pergi ke Khaibar (benteng orang Yahudi di dekat kota Madinah). Lalu keduanya berpisah di sebuah pohon kurma. Lalu Abdullah terbunuh. Abdurrahman ibnu Sahl (saudara Abdullah) beserta Huwayyidlah dan Muhayyidlah bin Mas'ud lalu datang menemui Rasulullah shallallahu 'alaihi wa sallam. Mereka lalu berbicara mengenai masalah teman mereka itu. Abdurrahman lalu memulai berbicara, dia adalah yang paling muda dalam kaum itu. Rasulullah shallallahu 'alaihi wa sallam lalu bersabda,

كبر الكبر

"Hormatilah orang yang lebih tua."
Yahya berkata, "Agar yang mengusai pembicaraan adalah yang tua."
Mereka lalu menyampaikan masalah teman mereka. Rasulullah shallallahu 'alaihi wa sallam lalu bersabda,

اتستحقوا قتيلكم- أو قال صاحبكم- بأيمان خمسين منكم؟

"Apakah kalian meminta hak yang terbunuh - atau bersabda:

teman kalian -dengan sumpah 50 orang dari kalian?"
Mereka berkata,

يا رسول الله! أمرٌ لم نره

"Wahai Rasulullah masalah ini belum pernah kami temui sebelumnya."
Beliau lalu bersabda,

فتبرئكم يهود بأيمان خمسين منهم؟

"Kalau begitu orang Yahudi akan melepaskan diri dari (tanggung jawab) terhadap kalian dengan sumpah 50 orang dari mereka."
Mereka berkata,

يا رسول الله! قوم كفار!

"Wahai Rasulullah,mereka adalah orang kafir (sehingga sumpah mereka tidak patut diterima)."
Rasulullah shallallahu 'alaihi wa sallam lalu memberi (keluarga yang terbunuh) diyat dari harta beliau sendiri.
Sahl berkata,

أدركت ناقة من تلك الإبل، فدخلت مربداً[135] لهم، فركضتني برجلها

"Saya lalu menemui salah satu dari unta itu. [Ketika] saya memasuki al mirbad (kandangnya) lalu ada seekor unta menyepakku dengan kakinya."
(Shahih) Al Irwa' (1646): [Bukhari: 78-Kitab Al Adab, 89-Bab Al Haromul Kabir. Muslim: 78-Kitab Al Qosamah, hal. 1-6. Muslim menambahkan: Rasulullah shallallahu 'alaihi wa sallam melarang pembatalan darah dan hatinya 100 unta sebagai sedekah]

146- Bab Apakah Diperbolehkan Seorang yang Lebih Muda untuk Berbicara, Jika Orang Tua Tidak Berbicara? -166

[276/360]
Dari 1bnu Umar, ia berkata,"Rasulullah shallallahu 'alaihi wa sallam bersabda,

أخبروني بشجرة مَثَلُها مثَلُ المسلم، تؤتي أكلها كل حين بإذن ربها، لا تحُتُّ ورقها

[135] Tempat untuk mengurung unta atau kambing [An Nihayah].

”Beritahukanlah kepadaku mengenai suatu pohon yang dapat diibaratkan sebagai seorang muslim. Buahnya datang setiap saat dengan izin Rabb-nya. Daunnya tidak dapat digugurkan."
Ibnu ’Umar berkata, ”Saya berkata dalam hati bahwasanya pohon itu adalah pohon korma, tetapi saya enggan berbicara karena pada saat itu ada Abu Bakar dan Umar radliallahu 'anhuma.” Ketika keduanya tidak menjawab, Rasulullah shallallahu 'alaihi wa sallam pun berkata, ”Pohon Itu adalah pohon korma.” Ketika saya keluar bersama ayahku, saya berkata,

يا أبت! وقع في نفسي النخلة

"Wahai ayah, saya merasa bahwa pohon tadi adalah pohon kurma.” Dia berkata,

ما منعك أن تقولها؟ و كنت قلتها، كان أحب إلي من كذا وكذا

"Apa yang menghalangimu untuk mengucapkannya? Kalau sekiranya engkau ucapkan, hal itu lebih kusukai daripada berbagai hal yang lain.”
Saya berkata,

ما منعني إلا لم أرك، ولا أبا بكر تكلمتُما، فكرهت

"Tidak ada yang mencegahku selain karena saya melihat engkau ataupun Abu Bakar tidak menjawab beliau,maka saya pun enggan mengutarakannya.”
(Shahih): [Bukhari: 65-Kitab At Tafsir, 14-Surat Ibrahim, 1-Hadatsaniy ’Ubaid bin Isma’il. Muslim-50Kitab Shifatul Munafiqin wa Ahkamuhum, hal. 63-64]

150- Bab Mengangkat Orang - orang Tua Sebagai Pemimpin -167

[277/361]
Dari Hakim ibnu Qays ibnu ’Ashim bahwa ayahnya berwasiat kepada anaknya di saat akan meninggal,

اتقوا الله وسودُوا أكبركم؛ فإن القوم إذا سودوا أكبرهم خلفوا أباهم، وإذا سودوا أصغرهم أزرى بهم ذلك في أكفائهم. وعليكم بالمال واصطناعه؛ فإنه منبهةٌ للكريم، ويستغنى به عن اللئيم. وإياكم ومسألة الناس؛ فإنها من

آخر كسب الرجل. وإذا متّ فلا تنوحوا، فإنه لم ينح على رسول الله صلى الله عليه وسلم. وإذا مت فادفنوني بأرضٍ لا تشعر بدفني بكر بن وائل؛ فإني كنت أغافلهم في الجاهلية

"Bertakwalah kepada Allah dan angkatlah orang-orang tertua di antara kalian sebagai pemimpin. Sesungguhnya kaum ini jika mengangkat orang-orang tua mereka sebagai pemimpin, maka mereka itu akan menggantikan ayah mereka. Jika mereka mengangkat orang-orang muda, hal itu berarti menghina orang-orang tua mereka. Hendaklah kalian mencari harta dan tempuhlah dengan cara yang sesuai dengan syari'at, karena hal itu merupakan kehormatan bagi orang yang mulia dan akan membentengi diri dari celaan. Janganlah kalian meminta-minta pada manusia, karena hal itu hanyalah langkah terakhir yang ditempuh oleh seorang (ketika tidak mampu lagi mengais rezeki).

Jika saya mati janganlah kalian meratapiku, karena Rasulullah shallallahu 'alaihi wa sallam tidaklah diratapi. Jika saya meninggal maka kuburkanlah saya di suatu tempat yang tidak diketahui oleh Bakr ibnu Wail, karena pada zaman jahiliiyyah saya telah menyerangnya ketika dalam kondisi lengah."

(Hasan secara sanad): [Tidak terdapat dalam salah satu kitab induk hadits yang enam]

Saya (Syaikh Al Albani) berkata: "Bahkan kalimat meratap diriwayatkan secara mauquf (sampai pada sahabat) dan marfu' (sampai pada Nabi shallallahu 'alaihi wa sallam) sebagaimana terdapat dalam Sunan An Nasa'i pada pembahasan Al Jana'iz. Begitu juga terdapat dalam musnad Ahmad (5/61) disertai wasiat yang lain. Hadits yang cukup panjang mengenai hal ini akan ditemui pada hadits (730/953) dengan sanad yang lain."

148- Bab Memberikan Buah pada Anak yang Terkecil -168

[278/362]

Dari Abu Hurairah, beliau berkata, "Jika buah yang telah matang dibawa kepada 'Rasulullah shallallahu 'alaihi wa sallam, maka beliau berdo'a,

اللهم! بارك لنا في مدينتنا ومدّنا، وصاعنا، بركةً مع

بركة

"Ya Allah, berkahilah kota kami ini, mud dan sha' kami dengan berkah yang telah terkandung di dalamnya dan juga berkah yang (kami cari dari-Mu)." Kemudian beliau memberikannya pada anak terkecil yang berada di dekat beliau.

(Shahih) Ar Roudhun Nadhir (436): [Ibnu Majah: 29-Kitab Al Ath'imah, 39-Bab Idza Utiya bi Awwalits Tsamaroh, hal. 3329]

Saya (Syaikh Al Albani) berkata: "Terdapat juga dalam riwayat Muslim pada awal pembahasan haji."

149- Bab Memeluk Anak Bayi/Kecil -170

[279/364]

Dari Ya'la ibnu Murrah, ia berkata, "Kami pernah pergi bersama Rasulullah shallallahu 'alaihi wa sallam. Lalu kami diundang makan. Tiba-tiba ada Husein bermain di jalan. Rasulullah shallallahu 'alaihi wa sallam lalu segera bergegas menuju ke depan mereka dan membuka lebar kedua tangannya. Husein lalu berlari-lari dan beliau menertawakannya sampai beliau mengambilnya. Salah satu tangannya di jenggot beliau dan yang satunya lagi pada kepala beliau. Beliau lalu merangkulnya. Beliau lalu berkata,

حسين مني وأنا منه، أحبّ الله من أحب الحسن والحسين، سبطان[136] من الأسباط

"Husain adalah dariku dan saya adalah dari Husain. Semoga Allah mencintai siapa yang mencintai Hasan dan Husain. Dua orang cucu keturunan dari Al Asbath."

(Hasan) Ash Shahihah (1227)

150- Bab Mencium Anak Perempuan Kecil -171

[280/365]

Dari Bukair, ia berkata bahwa dia melihat Abdullah bin Ja'far mencium Zainab binti Umar ibnu Abi Salamah, usianya saat itu adalah 2 tahun atau sekitar itu.

---

[136] Salah seorang keturunan dari umat-umat terdahulu yang melakukan kebajikan. Al Asbath pada keturunan Nabi Ibrahim serupa dengan Al Qaba-il dalam keturunan Isma'il. Salah seorang dari mereka disebut sibth.

(Shahih al-isnad)

[281/366]
Dari Al Hasan [Al Bashri], ia berkata,
إن استطعت أن لا تنظر إلى شعر أحد من أهلك ؛ إلا أن يكون أهلك أو صبية، فافعل
”Kalau sekiranya engkau mampu untuk tidak melihat rambut salah seorang anggota keluargamu (yang bukan mahram) kecuali istri atau anak perempuan, maka lakukanlah.”
(Shahih al-isnad)

151- Bab Mengusap Kepala Anak Kecil-172

[282/367]
Dari Yusuf ibnu Abdillah ibnu Salam, ia berkata,
سماني رسول الله صلى الله عليه وسلم يوسف، وأقعدني على حجره، ومسح على رأسي
"Rasulullah shallallahu 'alaihi wa sallam memberiku nama Yusuf. (Ketika itu) beliau mendudukanku di pangkuannya dan mengusap kepalaku.”
(Shahih al-isnad)

[283/368]
Dari ’Aisyah, ia berkata,
كنت ألعب بالبنات عند النبي صلى الله عليه وسلم، وكان لي صواحب يلعبن معي، فكان رسول الله صلى الله عليه وسلم إذا دخل ينقمِعنَ منه، فيسرّبهنّ إليّ، فيلعبنَ معي
"Saya dulu bermain bersama anak-anak perempuan kecil di samping Rasulullah shallallahu 'alaihi wa sallam. Saya punya beberapa teman yang bermain bersamaku. Jika beliau datang, mereka menyingkir diam-diam. Beliau lalu mengumpulkan mereka bersama saya sehingga mereka bisa bermain bersama saya.”
(Shahih)-Adabuz Zifaf: [Bukhari: 78-Kitab Al Adab, 81-Bab Al Inbisath ilannaas. Muslim: 44-Kitab Fadho-il Ash Shohabah, hal. 81]

152- Bab Ucapan Seorang kepada Anak Kecil: "Wahai Anakku" - 173

[284/369]

Dari Abul 'Ajlaan Al Muharibi, ia berkata, "Saya pernah bersama pasukan Ibnu Zubair. Lalu sepupuku meninggal dan dia berwasiat agar untanya digunakan untuk berjuang di jalan Allah. Lalu kukatakan pada anaknya, "Bawalah unta itu kepadaku, karena saya bersama pasukannya Ibnu Zubair." Dia lalu berkata, "Pergilah bersamaku ke Ibnu Umar agar kita menanyainya." Kami lalu menemui Ibnu 'Umar, lalu (keponakanku itu) berkata,

يا أبا عبد الرحمن! إن والدي توفي، وأوصى بجمل في سبيل الله. وهذا ابن عمي، وهو في جيش ابن الزبير، أفأدفع إليه الجمل؟

"Wahai Abu Abdurrahman, ayahku meninggal dan berwasiat agar untanya dipakai untuk berjuang di jalan Allah. Ini adalah saudara sepupuku. Dia bersama pasukan Ibnu Zubair, apakah saya memberikan unta itu kepadanya?"

Beliau berkata,

يا بني! إن سبيل الله كل عمل صالح، فإن والدك إنما أوصى بجمله في سبيل الله عز وجل، فإذا رأيت قوماً مسلمين يغزون قوماً من المشركين، فادفع إليهم الجمل؛ فإنّ هذا وأصحابه[137] في سبيل غلمان قومٍ أيهم يضع الطابع

"Wahai anakku, sesungguhnya (berjuang di) jalan Allah adalah setiap perbuatan baik. Jika ayahmu berwasiat untuk menggunakannya berjuang di jalan Allah, maka jika engkau

[137] Mereka berperang di atas jalan "ghulmani qaum". Maksud ghulmani qaum adalah Ibnu Zubair dan pasukannya. Sedangkan arti أيهم يضع الطابع adalah (Siapa saja di antara mereka) yang berkuasa dan melaksanakan hukumnya. Berdasarkan hal ini, maka perkataan pensyarah bahwa ghulmani qaum dalam (atsar) di atas adalah ghulman (anak/keturunan) fulan merupakan sebuah kealpaan, karena idiom tersebut merupakan kinayah (kiasan) yang ditujukan kepada Abdullah ibnuz Zubair radliallahu 'anhu.

melihat satu kaum muslimin berperang memerangi kaum musyrikin, maka berikanlah padanya. Adapun orang ini dan para sahabatnya berada di atas jalan ghulmani qaum yang mengikuti siapa saja yang berkuasa."
(Hasan secara sanad)

[285/370]
Dari Jarir, dari Nabi shallallahu 'alaihi wa sallam, beliau bersabda,

من لا يرحم الناس، لا يرحمه الله عز وجل

"Siapa yang tidak menyayangi manusia, niscaya dia tidak akan disayangi Allah."
(Shahih)-Takhrij Misykatul Faqr (70): [Bukhari: 97-Kitab Al Wahid, 2-Bab Qoulullahi Ta'ala: Qul Udh'ullaha aw Udh'ur Rahman. Muslim: 43-Kitab Al Fadho'il, hal. 66]

[286/371]
Dari 'Umar, ia berkata,

من لا يَرحَم لا يُرحَم، ولا يُغفر من لا يَغفر، ولا يُعف عمّن لم يَعفُ، [ولا يُتاب على من لا يتوب]، ولا يُوقَّ من لا يتَوقّ

"Siapa yang tidak menyayangi, niscaya tidak disayangi. Siapa yang tidak memaafkan, niscaya tidak dimaafkan. Siapa yang tidak mengampuni, niscaya tidak diampuni. [Siapa yang tidak bertaubat, niscaya tidak akan diberi ampunan/ 372] dan siapa yang tidak melindungi, niscaya tidak akan dilindungi[138]."
(Shahih) Ash Shahihah (483)

153- Bab Sayangilah Siapa Saja yang di Bumi -174

[287/373]
Dari Qurrah, ia berkata, "Ada seorang pria berkata,

يا رسول الله! إني لأذبح الشاة فأرحمُها، أو قال: إني لأرحم الشاة أن أذبحها

"Wahai Rasulullah, saya ingin menyembelih kambing, namun saya

[138] Maksudnya adalah seorang yang tidak membentengi dan menjaga diri dari perbuatan maksiat tidak akan dilindungi dan dijaga oleh Allah ta'ala.

kasihan terhadapnya atau dia berkata, "Saya kasihan terhadap kambing itu apabila saya menyembelihnya."
Beliau bersabda,

والشاة إن رحمتها، رحمك الله

"(Sesungguhnya) rasa kasihanmu terhadap kambing tersebut membuat Allah ta'ala menyayangimu." Beliau mengucapkannya sebanyak dua kali.
(Shahih)-Ash Shahihah (36)

[288/374]
Dari Abu Hurairah, ia berkata, "Saya mendengar Rasulullah shallallahu 'alaihi wa sallam, pribadi yang senantiasa berkata benar dan mendapatkan berita yang benar bersabda,

لا تنزع الرحمة إلا من شقي

"Rasa kasih sayang itu hanya akan dicabut dari diri seorang yang celaka."
(Hasan)-Takhrij Al Misykah (4968): [Tirmidzi: 25-Kitab Al Birr wash Shilah, 16-Bab Maa Jaa-a Fii Rahmatil Muslimin]

154- Bab .Kasih Sayang kepada Keluarga -175

[289/376]
Dari Anas ibnu Malik, ia berkata,

كان النبي صلى الله عليه وسلم أرحم الناس بالعيال، وكان له ابن مسترضع في ناحية المدينة، وكان ظئره[139] قيناً[140] وكنا نأتيه، وقد دخن البيت بإذخرٍ ؛ فيقبله ويشمه

"Rasulullah shallallahu 'alaihi wa sallam adalah pribadi yang paling penyayang terhadap keluarga. Beliau mempunyai putra yang disusukan di luar kota Madinah. Di mana suami ibu susuan tersebut adalah seorang pandai besi. Kami pernah mendatanginya sedang rumahnya diasapi dengan daun idzkhir (yang dibakar), beliau lalu menggendong anaknya dan menciumnya."
(Shahih)-Ash Shahihah (2089): [Muslim: 43-Kitab Al Fadho'il,

[139] Zhi'ru adalah suami ibu susuan.
[140] Qain adalah pandai besi.

hal. 63]

[290/377]
Dari Abu Hurairah, ia berkata, "Ada seorang pria mendatangi Nabi shallallahu 'alaihi wa sallam bersama seorang anak. Anak itu lalu mendekapkan dirinya padanya. Rasulullah shallallahu 'alaihi wa sallam lalu bersabda,

أترحمه؟

"Apakah engkau menyayanginya?"
Dia menjawab,

نعم

"Ya."
Beliau bersabda,

فالله أرحم بك، منك به، وهو أرحم الراحمين

"Kasih sayang Allah terhadapmu lebih besar daripada kasih sayangmu terhadapnya. Dia adalah Zat yang paling penyayang di antara semua penyayang."
(Shahih al-isnad)

155- Bab Sayang pada Hewan -176

[291/378]
Abu Hurairah berkata, "Rasulullah shallallahu 'alaihi wa sallam bersabda,

بينما رجلٌ يمشي بطريق اشتد به العطش، فوجد بئراً فنزل فيها، فشرب ثم خرج، فإذا كلب يلهث؛ يأكل الثرى من العطش، فقال الرجل: لقد بلغ هذا الكلب من العطش مثل الذي كان بلغني، فنزل البئر فملأ خُفّاه، ثم أمسكها بفيه، فسقى الكلب، فشكر الله له، فغفر له". قالوا: يا رسول الله! وإن لنا في البهائم أجراً؟ قال: " في كل ذاتِ كبدٍ رطبة أجر

"Ada seorang pria berjalan pada suatu jalan dalam keadaan kehausan. Dia menemukan sumur lalu turun ke sumur tersebut lalu minum kemudian keluar. Tiba-tiba ada anjing yang menjulurkan lidahnya (karena kehausan). Saking hausnya, anjing tersebut

memakan tanah. Orang itu lalu berkata, "Anjing ini sedang kehausan seperti apa yang telah saya alami. Dia lalu turun ke sumur itu kemudian mengisi sepatunya dengan air dan memegang sisa air lalu memberi minum anjing itu. Allah pun bersyukur padanya dan mengampuninya.

Para sahabat lalu bertanya, "Wahai Rasulullah, apakah perbuatan baik kami terhadap hewan akan mendatangkan pahala?" Beliau bersabda, "[Kebaikan] terhadap setiap hewan mengandung pahala."

(Shahih) Ash Shahihah (29): [Bukhari: 42-Kitab Al Masaqoh, 9-Bab Fadhlu Saqyul Maa'. Muslim: 39-Kitab As Salam, hal. 153]

[292/379]

Dari Abdullah ibnu Umar, ia berkata, "Rasulullah shallallahu 'alaihi wa sallam bersabda,

عُذبت امرأة في هرة، حسبتها حتى ماتت جوعاً، فدخلت فيها النار، يقال- والله أعلم- : لا أنت أطعمتيها، ولا سقيتيها حين حبستيها، ولا أنت أرسلتيها فأكلت من خشاش الأرض

"Ada seorang wanita diadzab karena kucing. Dia telah mengurungnya hingga mati kelaparan. Maka api pun masuk pada mulutnya. Lalu ada yang berkata -wallahu 'alam-, "Engkau tidak memberinya makan dan tidak pula memberinya minum saat engkau mengurungnya. Engkau tidak pula membiarkannya agar mencari makan di permukaan bumi."

(Shahih)-Ash Shahihah (28), Al Irwa' (2182): [Bukhari: 32-Kitab Al Masaqoh, 9-Bab Fadhl Saqyul Maa'. Muslim: 39-Kitab As Salam, hal. 151]

[293/380]

Dari Abdullah ibnu 'Amru ibnul 'Ash, dari Nabi shallallahu 'alaihi wa sallam, beliau bersabda,

ارحموا تُرحموا، واغفروا يغفر الله لكم، ويلٌ لأقماع القولِ[141] ويل للمصرّين؛ الذين يُصرّون على ما فعلوا

[141] Bentuk plural dari قمع (corong), yaitu sebuah bejana yang ditaruh pada leher botol yang digunakan untuk mengisi (botol tersebut) dengan cairan seperti minuman atau minyak. Aqma-ul qaul

وهم يعلمون

”Sayangilah agar kalian disayang. Berilah maaf agar kalian diampuni Allah. Kecelakaan bagi aqmaul qaul. Kecelakaan bagi mereka yang selalu berbuat kejelekan, yaitu yang selalu berbuat kejelekan sedang ia mengetahuinya.”
(Shahih)-Ash Shahihah (482)

[294/381]
Dari Abu Umamah, ia berkata, "Rasulullah shallallahu 'alaihi wa sallam bersabda,

من رحم ولو ذبيحة، رحمه الله يوم القيامة

"Siapa yang menyayangi meskipun kepada binatang sembelihan, niscaya Allah akan merahmatinya di hari kiamat kelak.”
(Hasan)-Ash Shahihah (27)

156- Bab Mengambil Telur Burung Merpati -177

[295/382]
Dari Abdullah bin Mas’ud, ia berkata bahwa Nabi shallallahu 'alaihi wa sallam pernah singgah di suatu tempat (ketika beliau bersafar). Lalu ada seseorang yang mengambil telur burung merpati. Lalu datanglah burung itu sambil terbang di atas kepala Rasulullah shallallahu ’alaihi wa sallam. Beliau lalu berkata,

أيكم فجع هذه ببيضتها؟

"Siapa yang mengambil telurnya burung ini?”
Orang itu berkata,

يا رسول الله! أنا أخذت بيضتها

"Wahai Rasulullah,sayalah yang mengambil telurnya.”
Beliau lalu bersabda,

اردُد، رحمةً لها

"Kembalikanlah telur itu, karena itu salah satu bentuk kasih sayang

---

merupakan sebuah analogi bagi mereka yang seolah-olah memperhatikan setiap ucapan, namun (ternyata) ia tidak memperhatikan dan menyimaknya serta tidak memahaminya. Hal ini seperti corong yang tidak bisa menampung cairan yang melaluinya. Sehingga perkataan yang didengar oleh orang tersebut berlalu begitu saja seperti minuman yang melewati sebuah corong.

terhadapnya."
(Shahih)-Ash Shahihah (25): [Abu Dawud: 15-Kitab Al Jihad, 112-Bab Fii Karohiyah Harqil 'Aduw bin Naar]

157- Bab Burung Pada Sangkar -178

[296/383 (1)]
Dari Hisyam ibnu Urwah mengatakan,
كان ابنُ الزبير بمكة وأصحاب النبي صلى الله عليه وسلم يحملون الطير في الأقفاص
"Ketika Ibnu Zubair berada di Mekkah pada saat itu para sahabat Nabi shallallahu 'alaihi wa sallam membawa burung dalam sangkar."
(Hasan secara sanad)

[296/383 (2)]
Dari Anas bin Malik, ia berkata, "Rasulullah shallallahu 'alaihi wa sallam datang lalu melihat putra Abu Thalhah -Abu 'Umair-. Dia memiliki seekor anak burung pipit yang dijadikan sebagai teman bermain. Beliau lalu bertanya,
يا أبا عمير! ما فعل - أو أين النغير؟
"Wahai Abu Umair apa yang dilakukan -atau dimana- An Nughair (anak burung pipit)?"
(Shahih)-Mukhtashor Asy Syama'il (201): [Bukhari: 78-Kitab Al Adab, 112-Bab Al Kunyatu Lish Shobiyah Qobla Ay Yuwlada Lir Rojuli. Muslim: 38-Kitab Al Adab, hal. 30]

158- Bab Menyebarkan Kebaikan di Antara Sesama Manusia -179

[297/385]
Dari Humaid ibnu Abdirrahman, ia berkata bahwa ibunya, Ummu Kultsum -putri Uqbah ibnu Abi Mu'ith- memberitakan bahwa dia mendengar Rasulullah shallallahu 'alaihi wa sallam bersabda,
ليس الكذاب الذي يصلح بين الناس، فيقول خيراً، أو ينمي خيراً
"Tidak termasuk sebagai pembohong seorang yang berbohong untuk memperbaiki hubungan di antara sesama manusia. Lalu

dia berkata baik (meskipun itu bohong) atau menumbuhkan kebaikan."
Ummu Kultsum berkata,

ولم أسمعه يرخص في شيء مما يقول الناس من الكذب إلا في ثلاث: الإصلاح بين الناس، وحديث الرجل مع امرأته، وحديث المرأة زوجها

"Saya tidak mengetahui bahwa beliau memberikan dispensasi terhadap perbuatan dusta yang diucapkan manusia melainkan pada tiga hal, yaitu [1] kebohongan yang dilakukan untuk memperbaiki hubungan di antara manusia, [2] ucapan seorang kepada istrinya dan [3] ucapan seorang wanita kepada suaminya (sebagai guyonan)."
(Shahih) Ash Shahihah (545): [Bukhari: 53-Kitab Ash Shulh, 2-Bab Laysal Kadzib Alladzi Yushlih Baynan Naas. Musli: 45-Kitab Al Birr wash Shilah wal Adab, hal. 101]

159- Bab Tidak Boleh berbohong -180

[298/386]
Dari Abdullah ibnu Mas'ud, dari Nabi shallallahu 'alaihi wa sallam, beliau bersabda,

عليكم بالصدق؛ فإن الصدق يهدي إلى البر، وإن البر يهدي إلى الجنة، وإن الرجل يصدق حتى يكتب عند الله صديقاً، وإياكم والكذب؛ فإن الكذب يهدي إلى الفجور، والفجور يهدي إلى النار، وإن الرجل ليكذب حتى يُكتب عند الله كذاباً

"Hendaknya kalian selalu berlaku jujur, karena kejujuran akan menghantarkan pada kebaikan dan kebaikan akan menghantarkan ke surga. Sesungguhnya seorang pria selalu berkata benar sampai dia ditetapkan di sisi Allah sebagai orang yang berpredikat shiddiq.
Jauhilah kedustaan, karena kedustaan menghantarkan pada kejelekan dan kejelekan menghantarkan ke neraka. Sesungguhnya seorang pria senantiasa berbohong sampai dia ditetapkan sebagai seorang yang berpredikat kadzdzab (super pendusta) di sisi Allah."

(Shahih)-Adl Dla'ifah di bawah hadits (6323): [Bukhari: 78-Kitab Al Adab, 69-Bab Qoulillahi Ta'ala " يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا اتَّقُوا اللَّهَ وَكُونُوا مَعَ الصَّادِقِينَ". Muslim: 45-Kitab Al Birr wash Shilah wal Adab, hal. 103-105]

[299/387]
Dari Abdullah ibnu Mas'ud, ia berkata,

لا يصلح الكذب في جدٍّ ولا هزل، ولا أن يعد أحدكم ولده ثم لا ينجز له

"Berbohong itu tidak diperbolehkan, baik dilakukan dengan sengaja atau bermain-main. Janganlah salah seorang dari kalian menjanjikan sesuatu pada anaknya lalu dia tidak menepatinya."
(Shahih)-Sumber itu sendiri

160- Bab Orang yang Sabar Terhadap Gangguan Manusia -181

[300/388]
Dari Ibnu Umar radliallahu 'anhu, dari Nabi shallallahu 'alaihi wa sallam, beliau bersabda,

المؤمن الذي يخالط الناس، ويصبرُ على أذاهم، خير من الذي لا يخالط الناس، ولا يصبر على أذاهم

"Seorang mukmin yang berbaur dengan manusia dan bersabar atas gangguan mereka lebih baik daripada seorang yang tidak berbaur dengan manusia dan tidak mampu bersabar atas gangguan mereka."
(Shahih)-Ash Shahihah (939): [Tirmidzi: 35-Kitab Al Qiyamah, 55-Bab Hadatsana Abu Musa. Ibnu Majah: 36-Kitab Al Fitan, 23-Bab Ash Shobru 'ala Bala', 4032]

161- Bab Sabar Atas Gangguan -182

[301/389]
Dari Abu Musa, dari Nabi shallallahu 'alaihi wa sallam, beliau bersabda,

ليس أحدٌ- أو ليس شيء- أصبر على أذى يسمعه؛ من الله عز وجل؛ إنهم ليدّعون له ولداً، وإنه ليعافيهم ويرزقهم

"Tidak ada pribadi yang lebih sabar terhadap gangguan yang

diterimanya daripada Allah ta'ala. Kaum musyrikin telah mengklaim bahwa Dia memiliki anak, namun Allah tetap memberi rezeki dan kesehatan kepada mereka."
(Shahih)-Ash Shahihah (2249): [Bukhari: 97-Kitab At Tauhid, 3-Bab Qoulillahi Ta'ala "إِنَّ اللَّهَ هُوَ الرَّزَّاقُ ذُو الْقُوَّةِ الْمَتِينُ". Muslim: 50-Kitab Shifat Al Munafiqin wa Ahkamuhum, hal. 49-50]

[302/390]
Dari Abdullah [ibnu Mas'ud], ia berkata, "Rasulullah shallallahu 'alaihi wa sallam membagi bagian (ghanimah), seperti bagian yang [biasanya] beliau bagi. Lalu ada seorang pria dari Anshar berkata,

والله! إنها لقسمة ما أريد بها وجه الله عز وجل!

"Demi Allah itu adalah pembagian yang tidak dilatarbelakangi untuk memperoleh wajah Allah (pembagian tidak adil)."
Lalu aku (Abdullah bin Mas'ud) berkata, "Akan kuceritakan hal ini kepada Rasulullah shallallahu 'alaihi wa sallam. Saya pun menemui beliau. Ketika itu beliau bersama para sahabatnya. Saya membisikkan hal itu kepada beliau. Beliau merasa tersinggung dan wajah beliau pun berubah. Beliau pun marah hingga saya berangan-angan kalau sekiranya hal itu tidak kusampaikan. Beliau lalu bersabda,

قد أوذي موسى بأكثر من ذلك فصبر

"Musa telah disakiti dengan cobaan yang lebih berat daripada hal itu dan beliau pun mampu bersabar."
(Shahih)-Ash Shahihah (3175): [Bukhari: 60-Kitab Al Anbiya', 28-Bab Hadatsaniy Ishaq bin Nashr. Muslim: 12-Kitab Az Zakah, hal. 140-141]

162- Bab Memperbaiki [Hubungan] di antara Sesama Manusia - 183

[303/391]
Dari Abud Darda', dari Nabi shallallahu 'alaihi wa sallam, beliau bersabda,

ألا أنبئكم بدرجة أفضل من الصلاة والصيام، والصدقة؟" قالوا: بلى. قال: " إصلاح ذات البين، وفساد ذات البين هي الحالقة

"Apakah kalian mau kuberitahu mengenai derajat yang lebih utama dari shalat, puasa dan sedekah?" Mereka menjawab ,"Mau." Beliau lalu bersabda, "Memperbaiki hubungan di antara sesama manusia. Sedangkan merusak hubungan di antara sesama manusia merupakan penghancur."
(Shahih)-Al Halal wal Haram (8/40): [Abu Dawud: 40-Kitab Al Adab, 50-Bab Fii Ishlahi Dzatil Bayn. Tirmidzi: 35-Kitab Al Qiyamah. 56-Bab Hadatsana Abu Yahya]

[304/392]
Dari Ibnu Abbas, beliau berkata ketika menafsirkan ayat 1 surat Al Anfal,

فَاتَّقُوا اللَّهَ وَأَصْلِحُوا ذَاتَ بَيْنِكُمْ (١)

"Bertakwalah kepada Allah dan perbaikilah perhubungan di antara sesamamu."
Ibnu 'Abbas berkata,

هذا تحريجٌ من الله على المؤمنين[142] أن يتقوا الله وأن يصلحوا ذات بينهم

"Ini merupakan penekanan dari Allah ta'ala atas orang-orang beriman agar mereka memperbaiki [hubungan] di antara sesama mereka."
(Berstatus mauquf, yakni sampai pada sahabat dengan sanad yang shahih) Diriwayatkan pula semisal itu secara marfu' (sampai pada Nabi shallallahu 'alaihi wa sallam) dari hadits Anas - At Ta'liq Ar Raghib (3/410)

163- Bab Menghina Nasab -186

[305/395]
Dari Abu Hurairah, dari Nabi shallallahu 'alaihi wa sallam, beliau bersabda,

شعبتان لا تتركهما أمتي : النياحة والطعن في الأنساب"[143]

[142] Maksudnya seorang mukmin hanya boleh mengerjakan ketaatan (ketakwaan) dan melakukan berbagai upaya perbaikan di antara sesama manusia.
[143] Maksudnya adalah menebar aib pada nasab orang lain untuk meremehkan mereka dan sebagai bentuk pengutamaan nenek

"Dua hal (jahiliyah) yang tidak ditinggalkan oleh umatku, yaitu meratap (di saat kematian) dan mencela nasab."
(Shahih)-Ash Shahihah (1896): [Muslim: 1-Kitab Al Iman, hal. 121]

164- Bab Mengisolir Seorang Pria -188

[306/397]
Dari Auf ibnul Harits ibnu Thufail -dia adalah putra saudara laki-laki 'Aisyah dari ibunya- bahwa Aisyah radliallahu 'anha pernah diberitahu bahwa Abdullah ibnuz Zubair pernah mengomentari sebuah barang yang dijual atau diberi oleh 'Aisyah,

والله لتنتهينّ عائشة، أو لأحجرن عليها

"Demi Allah, hendaknya 'Aisyah berhenti (melakukan hal itu) atau saya akan menghajr (menetapkan sangsi) kepadanya (agar dia tidak diperkenankan untuk melakukan berbagai transaksi)."
'Aisyah lalu bertanya,

أهو قال هذا؟

"Benarkah dia mengucapkan demikian?"
Orang-orang yang memberitahunya berkata,

نعم

"Benar."
'Aisyah lalu berkata,

فهو لله نذرٌ أن لا أكلم ابن الزبير كلمة أبداً

"Demi Allah, saya bernadzar tidak akan berbicara dengan Ibnuz Zubair selamanya."
Ketika isolasi yang dilakukan 'Aisyah terasa berat olehnya, Ibnu Az Zubair meminta syafa'at kepada kaum Muhajirin agar sudi membantunya (dalam masalah ini). (Melihat tindakan Ibnu Az Zubair tersebut), 'Aisyah lalu mengatakan,

والله! لا أشفع فيه أحداً أبداًولا أحنّث نذري الذي نذرت أبداً

"Demi Allah! Saya tidak akan memaafkan seorang pun dalam permasalahan ini selamanya dan saya tidak akan melanggar nadzar yang telah kulakukan."
Ketika hal itu telah berlangsung lama, Ibnu Az Zubair lalu

---

moyang sendiri.

berbicara kepada Miswar ibnu Makhramah dan Abdurrahman ibnul Aswad ibnu Abdi Yahuts, keduanya berasal dari bani Zuhrah. Ibnu Az Zubair berkata kepada keduanya,

أنشدكما الله إلا أدخلتماني على عائشة؛ فإنها لا يحلّ لها أن تنذر قطيعتي

"Saya meminta bantuan kalian atas nama Allah untuk mempertemukanku dengan 'Aisyah, karena dia tidak boleh bernadzar untuk memutuskan hubungan denganku."

Miswar dan Abdurrahman lalu menghadap kepadanya (Aisyah) dengan berselimutkan rida' (mantel) mereka. Keduanya meminta izin pada 'Aisyah. Keduanya berkata,

السلام عليك[144] ورحمة الله وبركاته، أندخل؟

"Assalamu'alaiki wa rahmatullahi wabarakatuh ,apakah boleh kami masuk?"

'Aisyah menjawab,

ادخلوا

"Masuklah kalian."

Keduanya bertanya kembali,

لنا يا أم المؤمنين؟

"Seluruhnya, wahai ummul mu'minin."

'Aisyah menjawab,

نعم: ادخلوا كلكم

"Benar, masuklah kalian semua."

'Aisyah tidak mengetahui bahwa Ibnu Az Zubair ikut bersama mereka. Ketika mereka masuk, masuklah Ibnu Zubair (menerobos) hijab dan merangkul Aisyah sambil menangis.

Miswar dan Abdurrahman mulai berbicara pada 'Aisyah tetapi dia tidak menjawabnya dan berpaling darinya. Keduanya berkata,

---

[144] Demikianlah lafadz yang tercantum dalam kitab asli. Namun, lafadz yang tepat adalah lafadz yang penulis cantumkan dalam kitab Shahih Bukhari (6073-6075). Terdapat lafadz lain pada catatan pensyarah, yaitu lafadz السلام على النبي . Namun, lafadz merupakan sebuah kekeliruan yang nyata yang wajib dikoreksi, terlebih beliau telah menyebutkan pada ta'liq (komentar) terhadap kitab tersebut bahwa dalam Shahih Bukhari lafadz yang tercantum adalah السلام عليك

قد علمت أن رسول الله صلى الله عليه وسلم : "نهى عمّا قد علمت من الهجرة، وإنه لا يحل للرجل أن يهجر أخاه فوق ثلاث ليالٍ

"Engkau telah mengetahui bahwasanya Rasulullah shallallahu 'alaihi wa sallam melarang mengisolir orang lain. Seorang tidak boleh mengisolir saudaranya lebih dari tiga malam."

('Auf berkata), "Ketika mereka telah banyak mengingatkan Aisyah dan mendesaknya, 'Aisyah lalu mulai berbicara dan menangis lalu berkata,

إني قد نذرت والنذر شديد

"Saya telah bernadzar, dan nadzar itu sangat berat."

Keduanya tetap berbicara pada 'Aisyah sampai akhirnya dia mulai berbicara pada Ibnu Zubair dan membebaskan 40 budak untuk membayar kaffarah nadzarnya. Jika dia ingat akan nadzarnya tersebut, beliau menangis sampai air matanya mengalir pada kerudungnya."

(Shahih)-Al Irwa' (2029): [Bukhari: 78-Kitab Al Adab, 62-Bab Al Hajroh wa Qoulun Nabi shallallahu 'alaihi wa sallam: "Laa yahillu li rojulin ay yahjuro akhohu fawqo tsalatsin"]

165- Bab Meninggalkan (Mendiamkan) Seorang Muslim -189

[307/398]

Dari Anas ibnu Malik, ia berkata bahwa Rasulullah shallallahu 'alaihi wa sallam bersabda,

لا تباغضوا، ولا تحاسدوا، ولا تدابروا، وكونوا عباد الله إخواناً، ولا يحل لمسلم أن يهجر أخاه فوق ثلاث ليال

"Janganlah kalian saling membenci dan jangan saling dengki dan jangan saling membelakangi dan jadilah kalian hamba–hamba Allah yang saling bersaudara."

(Shahih)-Ghoyatul Marom (404): [Bukhari: 78-Kitab Al Adab, 57-Bab Maa Yunha 'anit Tahasud wat Tadaabur. Muslim: 45-Kitab Al Birr wash Shilah wal Adab, hal. 23]

[308/399]
Dari Abu Ayyub[145] Al Anshary -sahabat Rasulullah shallallahu 'alaihi wa sallam-, ia berkata, "Rasulullah shallallahu 'alaihi wa sallam bersabda,

لا يحل لأحد أن يهجر أخاه فوق ثلاث ليال؛ يلتقيان فيصدّ هذا ويصد هذا، وخيرهما الذي يبدأ بالسلام

"Tidak boleh bagi seorang muslim mengisolir saudaranya lebih dari tiga malam, keduanya bertemu namun keduanya tidak saling menegur. Pribadi yang terbaik di antara keduanya adalah yang memulai memberi salam."
(Shahih) Ash Shahihah (1246), Al Irwa' (2029): [Bukhari: 78-Kitab Al Adab, 62-Bab Al Hajroh ... Muslim: 45-Kitab Al Birr wash Shilah wal Adab, hal. 25]

[309/400]
Dari Abu Hurairah, dari Nabi shallallahu 'alaihi wa sallam, beliau bersabda,

لا تباغضوا، ولا تنافسوا، وكونوا عباد الله إخواناً

"Janganlah kalian saling membenci dan jangan saling bersaing (dengan persaingan yang tidak sehat). Jadilah kalian hamba - hamba Allah yang saling bersaudara'.
(Shahih)-Ghoyatul Marom (404): [Bukhari: 78-Kitab Al Adab, 57-Bab Maa Yunha 'anit Tahasud wat Tadaabur. Muslim: 45-Kitab Al Birr wash Shilah wal Adab, hal.31]
Saya (Syaikh Al Albani) berkata: "Namun di Bukhari tidak terdapat lafazh "ولا تنافسوا ", kalimat tersebut adalah riwayat Muslim sebagaimana terdapat pada hadits no. 317. Hal ini juga dikuatkan dalam Al Fath (10/483) pada Abdur Rozak saja! Hadits ini merupakan potongan dari hadits Abu Hurairah yang akan datang haditsnya secara sempurna pada hadits no. 315."

[310/401]
Dari Anas ibnu Malik, ia berkata bahwa Rasulullah shallallahu 'alaihi wa sallam bersabda,

---

[145] Hal ini terluput dalam kitab asli. Saya mengetahuinya dari kitab "Syarh". Kitab tersebut telah diedit dan direvisi. Oleh karenanya hadits ini kembali tercantum pada nomor [314/406]. Lihat catatan pada halaman. 22 (pada kitab Shahih Adabul Mufrad edisi Arab).

ما تواد اثنان في الله جل وعز أو في الإسلام، فيفرق بينهما ؛ أول[146] ذنب يحدثه أحدهما

"Ketika dua orang yang saling mencintai karena Allah atau karena Islam berpisah (karena bermusuhan), maka ketahuilah hal itu disebabkan oleh dosa pertama yang ditimbulkan oleh salah satu dari keduanya."
(Shahih)-Ash Shahihah (637)

[311/402]
Dari Hisyam ibnu 'Amir Al Anshoriy –anak dari paman Anas bin Malik, ayahnya terbunuh ketika perang Uhud-, beliau mendengar sabda Rasulullah shallallahu 'alaihi wa sallam,

" لا يحل لمسلم أن يصارم مسلماً فوقاً ثلاث، فإنهما ناكبان عن الحق ما داما على صرامهما وإن أولهما فيئاً يكون كفارة عنه سبقُهُ بالفيء، وإن ماتا على صرامهما لم يدخلا الجنة جميعاً أبداً، وإن سلم عليه فأبى أن يقبل تسليمه وسلامه، ردّ عليه الملك، وردّ على الآخر الشيطان".

"Tidak halal bagi seorang muslim mendiamkan saudaranya muslim lebih dari tiga hari. Jika demikian, berarti kedua orang tersebut telah menyimpang dari kebenaran ketika masih tetap mendiamkan. Yang pertama dari keduanya yang bertaubat dari mendiamkan saudaranya, hal tersebut akan menjadi tebusan baginya. Namun, jika keduanya sama-sama tidak bertaubat, maka keduanya tidak akan masuk surga dalam waktu yang lama. Jika salah satu dari keduanya mengucapkan salam, namun salamnya ditolak oleh lainnya, maka Malaikat akan tidak

[146] Demikianlah yang tercantum. Dan hal ini dibiarkan oleh pensyarah, yakni Al Jailani. Riwayat yang tercantum dalam Jami'ush Shaghir berbunyi "إلا بذنب " dan hal inilah yanglebih tepat. Saya semakin yakin akan hal tersebut ketika saya mengecek riwayat tersebut pada Musnad. Disana riwayat tersebut tercantum dengan lafadz " إلا بذنب" dan riwayat itu berasal dari Ibnu Umar, seorang pria dari bani Salith dan riwayat semisalnya yang tercantum pada "Al Hilyah" yang merupakan hadits dari Abu Hurairah. Seluruh hadits tersebut telah ditakhrij dalam kitab Ash Shahihah.

menerima salamnya, sedangkan setan akan senang dengan hal itu."

(Shahih)-Al Irwa' (7/95), Ash Shahihah (1246)

[312/403]
Dari 'Aisyah radhiyallahu 'anha, beliau berkata bahwa Rasulullah shallallahu 'alaihi wa sallam bersabda,

إني لأعرف غضبك ورضاك

"Sungguh aku mengetahui kemurkaan dan ridhomu."
'Aisyah mengatakan,

وكيف تعرف ذلك يا رسول الله؟

"Bagaimana engkau mengetahui hal tersebut, wahai Rasulullah?"
Beliau lantas berkata,

"إنك إذا كنت راضيةً، قلتِ: بلى، ورب محمدٍ، وإذا كنت ساخطة! قلتِ: لا، ورب إبراهيم

"Jika engkau betul-betul ridho, engkau katakan: Iya, demi Rabbnya Muhammad. Namun, jika engkau murka, engkau katakan: Tidak, demi Rabbnya Ibrahim.
'Aisyah lantas mengatakan,

أجل! لستُ أهاجر إلا اسمك.

"Baik, aku tidak akan mendiamkan orang lain kecuali bersumpah dengan namamu."
(Shahih): [Bukhari: 78-Kitab Al Adab, 63-Bab Maa Yajuzu minal Hijron liman 'Asho. Muslim: 44-Kitab Fadhoil Shohabah, hal. 80]

166- Bab Orang yang Mengisolir Saudaranya Selama Setahun-190

[313/404]
Dari Abu Khirasy As Sulamy, ia berkata bahwa dia mendengar Rasulullah shallallahu 'alaihi wa sallam bersabda,

من هجر أخاه سنة، فهو كسفك دمه

"Siapa yang mengisolir saudaranya selama setahun, maka dia seolah-olah telah membunuhnya."
Dalam riwayat lain: Dari 'Imron bin Abi Anas, dia mengatakan bahwa ada seorang dari Aslam di antara sahabat Nabi shallallahu 'alaihi wa sallam menceritakan dari beliau shallallahu

‘alaihi wa sallam bahwa beliau berkata: Lalu dia menyebutkan semisal di atas.
Di majelis Muhammad bin Al Munkadir dan Abdullah bin Abi ‘Attab berkata: Kami juga telah mendengar semisal hadits di atas.
(Shahih)-Ash Shahihah (928)

170- Bab Dua Orang yang Saling Meninggalkan -191

[314/406]
Dari Abu Ayyub Al Anshari, ia berkata bahwa Rasulullah shallallahu 'alaihi wa sallam bersabda,

لا يحل لمسلم أن يهجر أخاه فوق ثلاثة أيام، يلتقيان فيعرض هذا ويعرض هذا، وخيرهما الذي يبدأ بالسلام

”Tidak boleh bagi seorang muslim memboikot (mengisolir) saudaranya lebih dari tiga hari. Keduanya bertemu tapi tidak saling menyapa. Dan pribadi terbaik di antara keduanya adalah yang memulai mengucapkan salam.”
(Shahih) – Al Irwa’ (2029)

168- Bab Kebencian -192

[315/408]
Dari Abu Hurairah, ia berkata, "Rasulullah shallallahu 'alaihi wa sallam bersabda,

لا تباغضوا، ولا تحاسدوا، وكونوا عباد الله إخواناً

"Janganlah kalian saling membenci dan janganlah kalian saling mendengki. Jadilah kalian hamba-hamba Allah yang saling bersaudara.”
(Shahih)-Ghayatul Marom (404): [Bukhari: 67-Kitab An Nikah, 45-Bab Laa Yakhtubu ’ala Khitbati Akhihi. Muslim: 45-Kitab Al Birr Wash Shilah wal Adab, hal. 30]

[316/409]
Dari Abu Hurairah, dari Nabi shallallahu 'alaihi wa sallam, beliau bersabda,

تجدُ من شر الناس يوم القيامة عند الله ذا الوجهين ؛ الذي يأتي هؤلاء بوجه، وهؤلاء بوجه

"Engkau akan menemukan salah satu manusia terjelek di hari

kiamat di sisi Allah adalah orang bermuka dua. Dia datang kepada sekelompok orang dengan wajah satu kemudian datang kepada yang lain dengan wajah lain."
(Shahih): [Bukhari: 93-Kitab Al Ahkam, 27-Bab Maa Yukrohu Min Tsana-is Salthot. Muslim: 35-Kitab Al Birr wash Shilah wal Adab, hal. 98]

[317/410]
Dari Abu Hurairah, ia berkata, "Rasulullah shallallahu 'alaihi wa sallam bersabda,

إياكم والظن؛ فإن الظن أكذب الحديث، ولا تناجشوا، ولا تحاسدوا، ولا تباغضوا، ولا تنافسوا، ولا تدابروا وكونوا عباد الله إخواناً

"Jauhilah prasangka, karena prasangka merupakan perkataan yang paling dusta. Janganlah kalian berbuat najsy[147]. Jangan saling mendengki dan membenci. Jangan saling bersaing (dengan cara yang tidak sehat)/ egois. Jangan saling membelakangi/berpaling. Dan jadilah kalian hamba-hamba Allah yang bersaudara."
(Shahih)-Ghayatul Marom (417): [Bukhari: 78-Kitab Al Adab, 57-Bab Maa Yunha Minat Tahasudi wat Tadaaburi. Muslim: 45-Kitab Al Birr wash Shilah wal Adab, hal. 28]

[318/411]
Dari Abu Hurairah, ia berkata bahwa Rasulullah shallallahu 'alaihi wa sallam bersabda,

تفتح أبواب الجنة يوم الاثنين والخميس، فيغفر لكل عبد لا يشرك بالله شيئاً، إلا رجل كانت بينه وبين أخيه شحناء. فيقال: أنظروا هذين حتى يصطلحا

"Pintu surga dibuka pada hari Senin dan Kamis. Maka diampunilah hamba yang tidak mempersekutukan Allah dengan sesuatu apapun, kecuali seorang pria yang memiliki kebencian terhadap

[147] An Najsy: melakukan penawaran lebih dari harga yang ditawarkan, bukan untuk membeli barang yang dijual, namun untuk menipu pembeli lain.
ولا تنافسوا maksudnya adalah seorang menginginkan sesuatu dan ia tidak ingin orang lain ikut menikmatinya.

saudaranya. Maka dikatakan, ”Tangguhkanlah (pengampunan) kedua orang ini sampai keduanya berbaikan.”
(Shahih) Al Irwa’ (948-949): [Muslim: 45-Kitab Al Birr wash Shilah, hal. 35]

[319/412]

Dari Abu Darda', ia berkata,

ألا أحدثكم ما هو خير لكم من الصدقة والصيام؟ صلاح ذات البين؟ ألا وإن البغضة هي الحالقة

"Maukah kalian kuberitahu sesuatu yang lebih baik bagi kalian dari sedekah dan puasa? (Hal itu adalah) memperbaiki hubungan antara sesama dan kebencian itu adalah sesuatu yang membinasakan.”
(Shahih al-isnad) Pada penjelasan yang telah lewat dikatakan bahwa statusnya marfu’ (sampai pada Nabi shallallahu ’alaihi wa sallam) pada hadits 303/ 391.

169- Bab 0rang yang Menasehati Saudaranya Meski Tidak Dimintai Saran -195

[320/416]

Dari Wahab ibnu Kisan -Wahb pernah bertemu Abdullah ibnu Umar- Dia berkata, "Ibnu Umar pernah melihat seorang penggembala dan kambing berada pada suatu tempat yang kotor[148], lalu dia melihat tempat yang lebih baik dari itu. Dia

[148] Dalam kitab asli tercantum dengan lafadz “قشح”. Komentator, yakni Muhammad Fuad Abdul Baqi berkata, “Demikianlah lafadz yang tercantum, sedangkan dalam cetakan India tercantum dengan lafadz ”فشج “ sedangkan dalam manuskrip tercantum dengan lafadz ”قشج “. Kemungkinan hal itu merupakan pengubahan (tahrif) dari lafadz ”نشح “, yang bermakna meminum sedikit (air). Dikatakan انتشحت الإبل apabila unta tersebut meminum air namun hanya sedikit. Lafadz yang terakhir ini merupakan lafadz yang tercantum dalam catatan pensyarah dan beliau tidak mengomentarinya sama sekali. Namun yang tepat adalah lafadz yang sesuai dengan konteks sebagaimana yang kami tetapkan. Lafadz tersebut sesuai dengan lafadz yang tercantum dalam Musnad (2/108). Kemudian tindakan komentator yang menisbatkan hadits ini kepada Syaikhain perlu dikritisi, karena dalam kitab keduanya tidak terdapat kisah Ibnu ’Umar beserta seorang penggembala. Sedangkan riwayat marfu’ yang bersala dari beliau lebih lengkap dan telah disampaikan pada nomor [151/206].

lalu berkata kepada penggembala itu,

ويحك، يا راعي! حوّلها؛ فإني سمعتُ رسول الله صلى الله عليه وسلم يقول: "كل راع مسئول عن رعيته

"Celaka engkau wahai penggembala, pindahkanlah kambing itu. Sesungguhnya saya mendengar Rasulullah shallallahu 'alaihi wa sallam bersabda, "Setiap penggembala (pemimpin) bertanggung jawab atas apa yang digembalainya (yang dia pimpin)".

(Shahih) Ash Shahihah (1/36): [Bukhari: 43-Kitab Al Istiqrod, 20-Bab Al "abdu Ro'in Fii Maali Sayyidihi. Muslim: 33-Kitab Al Imaroh, hal. 20]

170- Bab Seorang yang Tidak Menyukai Perilaku yang Buruk - 196

[321/417]

Dari Ibnu Abbas, dari Nabi shallallahu 'alaihi wa sallam bersabda,

ليس لنا مثل السوء العائد في هبته، كالكلب يرجع في قيئه

"Kami tidak senang berperilaku buruk (seperti) seorang yang meminta kembali apa yang telah diberikannya, maka ia layaknya anjing yang menelan muntahannya."

(Shahih) Al Irwa' (1622): [Bukhari: 51-Kitab Al Hibbah, 30-Bab Laa Yahillu Liahadin An Yurji'a Fii Hibbati wa Shodaqoh. Muslim: 24-Kitab Al Hibbat, hal. 5]

171- Bab Makar dan Tipu Daya -197

[322/418]

Dari Abu Hurairah, ia berkata, "Rasulullah shallallahu 'alaihi wa sallam bersabda,

المؤمن غر كريم[149]، والفاجر خبّ[150]لئيم

[149] Maksudnya adalah seorang mukmin bukanlah orang yang berbuat makar (tipu daya). Dia (terkadang menjadi korban) tipu daya (tertipu) dikarenakan sifatnya yang lurus dan lembut. Sifat ini berkebalikan dengan sifat khabbun. Beliau bermaksud bahwa diantara perilaku seorang mukmin adalah al ghararah (lengah), tidak lihai dalam membuat kreasi tindak kejahatan dan tidak mendiskusikan metode untuk berbuat kejahatan. Sifat itu tidak termasuk sebuah kebodohan, namun hal itu merupakan salah satu bentuk kemuliaan dan akhlak yang mulia.

"Orang mukmin itu bukanlah seorang yang berbuat makar dan senantiasa bersikap mulia (dermawan), sedangkan orang fajir (pelaku maksiat) itu senantiasa berbuat tipu daya dan tidak berbudi (bakhil)."
(Shahih) Ash Shahihah (935)

172- Bab Orang yang Suka Menghina -198

[323/420]
Dari Ummud Darda' –dia adalah seorang wanita yang berperawakan kecil namun sangat pandai dalam agama-, ia berkata bahwa ada seorang menemuinya dan berkata,

إن رجلاً نال منك عند عبد الملك

"Ada seorang pria menghinamu di hadapan raja Abdul Malik."
Dia menjawab,

إن نؤبن[151] بما ليس فينا فطالما زكينا بما ليس فينا

"Kita dihina atas sifat yang tidak kita miliki, maka alangkah banyaknya [juga] kita dipuji atas sifat yang kita tidak kita miliki".
(Hasan secara sanad)

[324/421]
Dari Abdullah ibnu Mas'ud, ia berkata,

إذا قال الرجل لصاحبه: أنت عدوي، فقد خرج أحدهما من الإسلام، أوبرئ من صاحبه**"**[152]

---

[150] (الفجور): seorang yang kerap berbuat kemaksiatan dan keharaman. Namun maksud lafadz fajir tersebut adalah orang kafir dan munafik dikarenakan nabi membandingkannya dengan sifat seorang mukmin, bukan sekedar pelaku kemaksiatan yang kurang ajar.
(خب) dengan huruf kha yang difathah dan terkadang dikasrah. Maksudnya adalah الخداع yaitu orang yang sering menebar kerusakan di tengah-tengah manusia. Lahiriah yang ia miliki bertolak belakang dengan batinnya dan kandungan batinnya itulah yang membuat manusia menjauhinya. Demikian yang disampaikan dalam kitab "Syarh".
(لئيم) antonim dari kariim (mulia/dermawan). Maksudnya adalah seorang yang bakhil dan kurang ajar.

[151] (نؤبن) berasal dari الأبن yaitu menuduh dan menyebut aib orang lain.

[152] Tercantum dalam hadits Abu Dzar ومن دعا رجلاً بالكفر أو قال: عدو الله وليس كذلك إلا حارت عليه (Barangsiapa yang memanggil seorang (muslim)

"Jika ada seorang berkata pada temannya, "Engkau adalah musuhku", maka salah satu di antaranya telah keluar dari Islam atau ia telah berlepas diri dari temannya".
Qois mengatakan: Aku diberitahu –setelah- Abu Juhaifah bahwa Abdullah berkata,

إِلَّا مَنْ تَابَ

"Kecuali siapa yang bertaubat."
(Shahih al-isnad)

173- Bab Menuangkan Air -199

[325/422]
Dari Laits, dari Thawus, dari Ibnu Abbas –saya menyangka Ibnu 'Abbas menyandarkan perkataan ini kepada nabi (Laits ragu)- ia berkata,

في ابن آدم ستون وثلاثمائة سلامى - أو عظم، أو مفصل- على كل واحد في كل يوم صدقة؛ كل كلمة طيبة صدقة، وعون الرجل أخاه صدقة؛ والشربة[153] من الماء يسقيها صدقة، وإماطة الأذى عن الطريق صدقة

"Dalam tubuh anak Adam ada 360 tulang rusuk –atau tulang-. Setiap rusuk wajib untuk bersedekah setiap hari. Setiap ucapan yang baik adalah sedekah, menolong saudara adalah sedekah, seteguk air yang dituangnya (untuk diberikan kepada orang lain) adalah sedekah, menyingkirkan gangguan dari jalan adalah sedekah."
(Shahih lighairihi, yakni shahih dilihat dari jalur lainnya)- Ash Shahihah (576 dan 573-577): Muslim-Abu Dzar secara ringkas.

---

dengan panggilan kafir atau ia berkata kepadanya dengan "Wahai musuh Allah", sementara kondisinya tidak demikian, maka status kafir tersebut akan tersemat pada dirinya). Lihat hadits selanjutnya [336/433].

153 (الشربة) jika huruf syin didlammah maka berarti seteguk air dan apabila difathah maka artinya (memberi minum) sekali.

174- Bab Dua Orang yang Saling Mencela Maka Dosanya Adalah [untuk] Pihak yang Memulai Celaan -200

[326/423]
Dari Abu Hurairah, dari Nabi shallallahu 'alaihi wa sallam, beliau bersabda,

المستبّانِ[154]ما قالا؛ فعلى البادئ، ما لم يعتد المظلوم

"Dua orang yang saling mencela, maka dosanya ditanggung oleh pihak yang pertama memulai celaan selama pihak yang dizhalimi tidak melampaui batas."
(Shahih) Ash Shahihah (570): [Muslim: 45-Kitab Al Birr wash Shilah wal Adab, hal. 68]

[327/424]
Dari Anas ibnu Malik, dari Nabi shallallahu 'alaihi wa sallam, beliau bersabda,

المستبان ما قالا؛ فعلى البادئ، حتى يعتدي المظلوم

"Dua orang yang saling mencela, maka dosanya ditanggung oleh pihak yang pertama memulai celaan hingga pihak yang dizhalimi melampaui batas."
(Hasan Shahih) Sama terdapat di Ash Shahihah

[328/425]
Nabi shallallahu 'alaihi wa sallam bersabda,

أتدرون ما العضه[155]؟

"Apakah kalian mengetahui apakah al adlhu (kedustaan dan kebohongan) itu?"
Para sahabat menjawab,

الله ورسوله أعلم،

"Allah dan Rasul-Nya lebih mengetahui."
Beliau lalu bersabda,

نقل الحديث من بعض الناس إلى بعض؛ ليفسدوا بينهم

"Membawa ucapan sebagian orang pada sebagian yang lain untuk merusak hubungan mereka."
(Shahih) Ash Shahihah (84)

---

[154] Yaitu dua orang yang saling mencela satu sama lain.
[155] Maksudnya adalah kebohongan.

[329/426]
Nabi shallallahu 'alaihi wa sallam bersabda,

إن الله عز وجل أوحى إليّ أن تواضعوا، ولا يبغ بعضكم على بعض

"Sesungguhnya Allah ta'ala mewahyukan kepadaku agar kalian saling bersikap tawadlu' (rendah diri) dan janganlah kalian saling menzhalimi."
(Shahih) Ash Shahihah (570)

175- Bab Dua Orang yang Saling Menghina adalah Dua Syaithan yang Saling Menjelekkan dan Berkata Dusta -201

[330/428]
Dari 'Iyadh ibnu Himar, dia berkata, "Rasulullah shallallahu 'alaihi wa sallam bersabda,

إن الله أوحي إليّ أن تواضعوا حتى لا يبغي أحدٌ على أحد، ولا يفخر أحد على أحد

"Sesungguhnya Allah ta'ala, memberi wahyu kepadaku hendaklah kalian saling bersikap tawadlu' sampai tidak mendhalimi satu sama lain dan tidak menyombongkan diri yang satu dengan yang lain."
Maka saya bertanya,

يا رسول الله! أرأيت لو أن رجلاً سبني في ملأ؛ هم أنقص مني، فرددت عليه، هل علي في ذلك جناح؟

"Wahai Rasulullah, bagaimana pendapatmu kalau sekiranya seorang pria menghinaku di suatu forum, di mana mereka keadaannya lebih buruk dariku. Apakah aku boleh membalasnya atau justru aku berdosa jika membalasnya?"
Beliau menjawab,

المستبان شيطانان يتهاتران[156] ويتكاذبان

"Dua orang yang saling menghina adalah dua syaithan yang saling menjelekkan dan saling mendustakan."
(Shahih) Ash Shahihah (570): [Muslim: 51-Kitab Al Jannah, hal. 94, tanpa bagian 'celaan']

[156] Maksdunya adalah keduanya saling mengklaim kedustaan/kebatilan.

[331/428 (b)]
'Iyadh berkata,

وكنت حرباً لرسول الله صلى الله عليه وسلم فأهديت إليه ناقة، قبل أن أسلم، فلم يقبلها

"Saya dulu berperang untuk Rasulullah shallallahu 'alaihi wa sallam. Saya lalu memberinya hadiah seekor unta sebelum saya masuk Islam, tetapi beliau tidak menerimanya." Beliau bersabda,

إني أكره زبد المشركين

"Saya tidak menyukai pemberian orang musyrik."
(Shahih) Shahih Abi Dawud (2690): [Abu Dawud: 19-Kitab Al Khoroj, 35-Bab Fil Imam Yaqbalu Hadayal Musyrikin. Tirmidzi: 19-Kitab As Syiir, 24-Bab Fii Karohati Hadayal Musyrikin]

176- Bab Menghina Orang Muslim Adalah Suatu Tindakan Kriminal (Suatu Kefasikan) -202

[332/429]
Dari Sa'ad ibnu Malik, dari Nabi shallallahu 'alaihi wa sallam, beliau bersabda,

سباب المسلم فسوق

"Menghina seorang muslim merupakan tindak kriminal (suatu kefasikan)."
(Shahih) Takhrij Al Halal (442): [An Nasa-i: 37-Kitab Tahrimud Dam, 27-Bab Qitalul Muslim. Ibnu Majah: 36-Kitab Al Fitan, 4-Bab Sibabul Muslim Fusuqun, hal. 3914]

[333/430]
Dari Anas ibnu Malik, ia berkata,

لم يكن رسول الله صلى الله عليه وسلم فاحشاً، ولا لعاناً، ولا سبّاباً المعتبة: **"ما له ترب جبينه"**[157]**؟**

[157] Dalam An Nihayah disebutkan "ترب الرجل" apabila ia dalam kondisi miskin (papa) sedangkan lafadz "أترب" diperuntukkan bagi seorang yang kaya. Kalimat ini dipergunakan oleh orang Arab, namun idiom tersebut bukanlah do'a keburukan bagi pihak lain atau harapan agar orang lain menderita (kemiskinan). Hal ini senada dengan ucapan mereka "قاتله الله" (secara leksikal maknanya semoga Allah

"Rasulullah shallallahu 'alaihi wa sallam bukan orang yang berbuat jelek, beliau tidakpula suka melaknat dan menghina. Jika menghina beliau hanya mengucapkan, "Mengapa dia ada tanah di dahinya?"
(Shahih) Ash Shahihah (286): [Bukhari-78-Kitab Al Adab, 38-Bab Lam Yakun An Nabi shallallahu 'alaihi wa sallam Fahisyan]

[334/43I]
Dari Abdullah ibnu Mas'ud, dari Nabi shallallahu 'alaihi wa sallam, beliau bersabda,

سِباب المسلم فسوق، وقتاله كف

"Menghina orang muslim adalah suatu kefasikan dan membunuhnya adalah suatu kekafiran."
(Shahih) – Takhrij Al Halal (442): [Bukhari: 2-Kitab Al Iman, 36-Bab Khouful Mu'min min Ay Yahbatho 'Amaluhu. Muslim: 1-Kitab Al Iman, hal. 116]

[335/432]
Dari Abu Dzar, ia berkata, "Saya mendengar Nabi shallallahu 'alaihi wa sallam bersabda,

لا يرمي رجل رجلاً [بالفسوق][158] ولا يرميه بالكفر؛ إلا ارتدت عليه؛ إن لم يكن صاحبه كذلك

"Seorang yang memvonis orang lain dengan kefasikan atau kekafiran, maka tuduhan tersebut akan kembali kepadanya apabila kondisi orang yang divonis tidak seperti yang dituduhkan olehnya."
(Shahih) – Ash Shahihah (2891): [Bukhari: 78-Kitab Al Adab, 38-Bab Lam Yakun An Nabi shallallahu 'alaihi wa sallam Fahisyan]

[336/433]
Dari Abu Dzar, ia mendengar Nabi shallallahu 'alaihi wa sallam bersabda,

من ادعى لغير أبيه وهو يعلم فقد كفر، ومن ادعى قوماً ليس هو منهم فليتبوأ مقعده من النار، ومن دعا رجلاً

---

membinasakannya), namun makna yang dimaksud (menurut satu pendapat) adalah semoga Allah menghukumnya (menghinakannya).

[158] Tambahan dari Shahihul Bukhari, riwayat Abu Awanah dan Ahmad.

بالكفر، أو قال: عدو الله، وليس كذلك إلا حارت عليه

"Siapa yang mengklaim dusta bahwa si fulan ádalah bapaknya, sedang ia mengetahui maka dia telah kafir. Siapa yang mengaku-ngaku bahwa dirinya termasuk dalam suatu kaum padahal dia bukan berasal dari mereka, hendaklah dia menyiapkan tempatnya di neraka. Siapa yang memanggil seorang dengan panggilan kafir atau dia mengatakan: "Wahai musuh Allah", padahal orang yang dia panggil tidak demikian kondisinya, maka (tuduhan itu) akan kembali padanya."

(Shahih) – Ghayatul Marom (266-267): [Bukhari: 61-Kitab Al Manaqib, 5-Bab Hadatsana Abu Ma'mar. Muslim: 1-Kitab Al Iman, hal. 112]

[337/434]

Dari 'Adi bin Tsabit, ia berkata, "Saya mendengar Sulaiman ibnu Surad salah satu sahabat Rasulullah shallallahu 'alaihi wa sallam berkata, "Ada dua orang saling menghina di depan Rasulullah shallallahu 'alaihi wa sallam. Salah satu di antara keduanya marah sampai berubah wajahnya. Rasulullah shallallahu 'alaihi wa sallam lalu berkata,

إني لأعلم كلمة لو قالها لذهب عنه الذي يجد[159]

"Saya tahu suatu kalimat yang kalau sekiranya dia ucapkan akan hilang kemarahan yang dia rasakan."

Lalu Sualiman pergi dan menemuinya, lalu ia memberitahunya mengenai apa yang diucapkan oleh Nabi shallallahu 'alaihi wa sallam. Sulaiman berkata,

إن النبي صلى الله عليه وسلم قال: /1319] "تعوذ بالله من الشيطان الرجيم

"Sesungguhnya Nabi shallallahu 'alaihi wa sallam berkata [1319], "Berlindunglah kepada Allah dari syaithan yang terkutuk."

Orang itu (malah) menjawab,

أترى بي بأساً! أمجنون أنا؟! اذهب!

"Apakah engkau melihatku salah, apakah saya orang gila? Pergi engkau!"

---

[159] Dalam Bada-ul Khalq [3282] penulis menambahkan dengan lafadz, "لو قال : أعوذ بالله من الشيطان [الرجيم]" ذهب عنه ما يجد" Tambahan tersebut berasal dari beliau dan hal itu merupakan riwayat Muslim [8/13].

(Shahih) : [Bukhari: 78-Kitab Al Adab, 44-Bab Maa Yunha minas Sabaab wal Li'an. Muslim: 45-Kitab Al Birr wash Shilah wal Adab, hal. 109]

177- Bab Tidak Melayani Orang Dalam Ucapannya -203

[338/436]
'Aisyah berkata, "Rasulullah shallallahu 'alaihi wa sallam pernah melakukan sesuatu lalu mempersilahkan manusia untuk melakukannya. Lalu ada suatu kaum yang tidak mau melakukannya. Hal itu pun sampai ke telinga beliau shallallahu 'alaihi wa sallam. Maka beliau berkhutbah dan memuji Allah, kemudian beliau bersabda,

ما بال أقوام يتنزهون عن الشيء أصنعه ؟ فوالله ! إني لأعلمهم بالله، وأشدهم له خشية

"Mengapa ada kaum yang enggan melakukan suatu perbuatan yang saya lakukan? Demi Allah, saya adalah yang manusia paling tahu tentang Allah dan yang paling takut pada-Nya daripada mereka."
(Shahih) : [Bukhari: 78-Kitab Al Adab, 72-Bab Man Lam Yuwajihin Naasa bil 'Aatab. Muslim: 43-Kitab Al Fadhoil, hal. 127]

178- Bab Orang Yang Berkata Pada yang Lain, "Wahai Orang Munafik", Dalam Anggapannya -204

[339/438]
Dari 'Ali radliallahu 'anhu berkata,

بعثني النبي صلى الله عليه وسلم والزبير بن العوام - وكلانا فارس- فقال: " انطلقوا حتى تبلغوا روضة كذا وكذا، وبها امرأة معها كتاب من حاطب إلى المشركين، فأتوني بها". فوافيناها تسير على بعير لها حيث وصف لنا النبي صلى الله عليه وسلم. فقلنا : الكتاب الذي معك؟ قالت: ما معي كتاب، فبحثناها وبعيرها. فقال صاحبي: ما أرى. فقلت: ماكذب النبي صلى الله عليه وسلم، والذي

نفسي بيده ! لأجردنك أو لتخرجنه، فأهوت بيدها إلى حجزتها[160] وعليها إزار صوف، فأخرجت، فأتينا النبي صلى الله عليه وسلم. فقال عمر: خان الله ورسوله والمؤمنين. دعني أضرب عنقه! وقال: " ما حملك؟". فقال: ما بي إلا أن أكون مؤمناً بالله، وأردت أن يكون لي عند القوم يدٌ. قال: " صدق يا عمر! أو ليس قد شهد بدراً، لعل الله اطلع إليهم فقال: اعملوا ما شئتم فقد وجبت لكم الجنة". فدمعت عينا عمر. وقال: الله ورسوله أعلم

"Rasulullah shallallahu 'alaihi wa sallam pernah mengutusku bersama Zubair ibnul Awwam. Kami masing-masing berkuda. Beliau bersabda kepada kami,

انطلقوا حتى تبلغوا روضة كذا وكذا، وبها امرأة معها كتاب من حاطب إلى المشركين، فأتوني بها

"Berangkatlah kalian sampai pada Raudhah di daerah itu. Di sana terdapat seorang wanita yang membawa surat dari Hathib yang ditujukan kepada orang-orang musyrik, bawalah surat itu padaku."

Kami lalu menemukan wanita tersebut tengah mengendarai unta dan persis seperti yang disifati oleh Rasulullah shallallahu 'alaihi wa sallam.

Kami berkata kepadanya,

الكتاب الذي معك؟

"Serahkan surat yang ada padamu?"

Dia menjawab,

ما معي كتاب

"Saya tidak membawa surat."

Kami lalu memeriksanya berikut untanya.

---

[160] Dengan huruf ha yang berharakat dlammah dan huruf jim yang disukun. حجزت adalah bonggol sarung. Penulis (imam Al Bukhari) meriwayatkan hadits ini dalam Shahih-nya kitab Al Jihad da juga diriwayatkan Muslim dalam kitab Al Fadla-il dengan lafadz " فأخرجه من عقصاها" yaitu benang yang dipakai untuk menjalin (menyanggul) ujung rambut atau rambut-rambut yang dipintal.

Temanku lalu berkata,

ما أرى

"Saya tidak menemukannya."
Maka saya pun berkata kepada wanita tersebut,

ماكذب النبي صلى الله عليه وسلم، والذي نفسي بيده ! لأجردنك أو لتخرجنه

"Rasulullah shallallahu 'alaihi wa sallam tidak mungkin berdusta. Demi Allah yang jiwaku berada di tangan-Nya. Keluarkan surat itu atau saya akan menelanjangimu!"
Wanita itu lalu memasukkan tangannya ke dalam pengikat bajunya. Ketika itu, ia mengenakan pakaian yang terbuat dari wol. Dia lalu mengeluarkannya. Kami lalu menemui Rasulullah shallallahu 'alaihi wa sallam. Umar radliallahu 'anhu lalu berkata,

خان الله ورسوله والمؤمنين. دعني أضرب عنقه!

"Dia telah berkhianat pada Allah, Rasul-Nya dan orang-orang beriman, biarkan saya memenggal lehernya."
Rasulullah shallallahu 'alaihi wa sallam lalu bertanya kepada Hathib,

ما حملك؟

"Apa yang menyebabkanmu [melakukannya]?"
Hatib lalu menjawab,

ما بي إلا أن أكون مؤمناً بالله، وأردت أن يكون لي عند القوم يدٌ

"Saya adalah orang yang beriman kepada Allah dan saya ingin orang Quraisy melindungiku."
Rasuullah shallallahu 'alaihi wa sallam bersabda,

صدق يا عمر! أو ليس قد شهد بدراً، لعل الله اطلع إليهم فقال: اعملوا ما شئتم فقد وجبت لكم الجنة

"Benar wahai Umar, bukankah dia telah ikut perang Badar. Allah telah melihat dan berfirman kepada mereka (yang artinya), "Lakukanlah apapun sesuka kalian, surga telah ditetapkan bagi kalian."
Maka berlinanglah air mata Umar dan ia berkata,

الله ورسوله أعلم

"Allah dan rasul-Nya yang lebih mengetahui."

(Shahih) – Shahih Abi Dawud (2381): [Bukhari: 56-Kitab Al Jihad, 141-Bab Al Jaasus. Muslim: 44-Kitab Fadhoil Ash Shohabah, hal. 161]

179- Bab Orang yang Memanggil Temannya: "Wahai Orang Kafir"-205

[340/439]
Dari Abdullah ibnu Umar, ia berkata bahwa Rasulullah shallallahu 'alaihi wa sallam bersabda,

أيما رجل قال لأخيه : كافر، فقد باء بها أحد أحدهما

"Siapa yang memanggil temannya, "Wahai kafir." Maka tuduhan itu akan kembali kepada salah satu diantara keduanya."
(Shahih) Ash Shahihah (2891): [Bukhari: 78-Kitab Al Adab, 73-Bab Man Kaffaro Akhohu bighoiri Ta'wilin. Muslim: 1-Kitab Al Iman, hal. 111]

[341/440]
Dari Abdullah ibnu Umar bahwa Rasulullah shallallahu 'alaihi wa sallam bersabda,

إذا قال للآخر: كافر، فقد كفر أحدهما، إن كان الذي قال له كافراً؛ فقد صدق؛ وإن لم يكن كما قال له، فقد باء الذي قال له بالكفر

"Jika seorang mengatakan kepada muslim yang lain, "Wahai kafir." Maka salah satu dari keduanya telah menjadi kafir. Jika orang yang dikatakan padanya itu memang orang kafir maka dia benar dan jika tidak seperti yang dikatakannya itu maka kafir itu akan kembali pada yang mengatakan."
(Shahih) : [Muslim: Semakna dengan hadits sebelumnya][161]

[161] Begitulah katanya! Yang nampak ini hanyalah diringkas. Adapun pensyarh menambahkan riwayat Bukhari juga pada 1/529. Lafazhnya sama dnegan sebelumnya. Dan yang disebutkan di sini hanya diringkas sebagaimana engkau lihat.

180- Bab Kegembiraan Musuh -206

[342/441]
Dari Abu Hurairah, ia mengatakan,

كان يتعوذ من سوء القضاء[162] وشماتة[163] الأعداء

"Nabi shallallahu 'alaihi wa sallam biasa berlindung dari takdir buruk dan kegembiraan musuh atas musibah yang menimpa."
(Shahih) Azh Zhilal (382-383): [Bukhari: 80-Kitab Ad Da'awaat, 28-Bab At Ta'awudz min Juhdil Bala'. Muslim: 48-Kitab Adz Dzikr wad Du'aa', hal. 53]

181- Bab Berlebih-lebihan Dalam Harta -207

[343/442]
Dari Abu Hurairah, ia berkata bahwa Rasulullah shallallahu 'alaihi wa sallam bersabda,

إن الله يرضى لكم ثلاثاً، ويسخط لكم ثلاثاً؛ يرضى لكم أن تعبدوه ولا تشركوا به شيئاً، وأن تعتصموا بحبل الله جميعاً، وأن تناصحوا من ولاه الله أمركم، ويكره لكم، قيل وقال، وكثرة السؤال، وإضاعة المال

"Sesungguhnya Allah meridlai tiga hal bagi kalian dan murka apabila kalian melakukan tiga hal. Allah ridha jika kalian menyembah-Nya dan tidak mempersekutukan-Nya dengan sesuatu apapun, dan (Allah ridla) jika kalian berpegang pada tali Allah seluruhnya dan kalian saling menasehati terhadap para penguasa yang mengatur urusan kalian. Allah murka jika kalian sibuk dengan desa-desus, banyak mengemukakan pertanyaan yang tidak berguna serta membuang-buang harta."
(Shahih)-Ash Shahihah (685): [Muslim: 30-Kitab Al Aqdhiyah, hal. 10]

---

[162] Takdir makhluk
[163] Kegembiraan musuh terhadap musibah yang menimpa pihak yang dimusuhi.

[344/443]
Dari 1bnu Abbas, beliau mengemukakan tafsir mengenai firman Allah ta'ala

وَمَا أَنْفَقْتُمْ مِنْ شَيْءٍ فَهُوَ يُخْلِفُهُ وَهُوَ خَيْرُ الرَّازِقِينَ (٣٩)

"Dan barang apa saja yang kamu nafkahkan, maka Allah akan menggantinya dan Dia-lah pemberi rezki yang sebaik-baiknya." (Saba': 39).

Beliau mengatakan,

في غير إسراف، ولا تقتير

"(Allah akan mengganti harta yang dinafkahkan) tanpa diiringi pemborosan atau kekikiran."

(Shahih al-isnad)

182- Bab Orang-orang yang Mubadzir -208

[345/444]
Dari Abul 'Ubaidain, ia berkata ,"Saya bertanya kepada Abdullah mengenai definisi orang-orang yang mubadzdzir. Beliau menjawab,

الذين ينفقون في غير حق

"Mereka adalah orang-orang yang mengeluarkan harta dengan cara yang tidak benar."

(Shahih al-isnad)

[346/445]
Dari Ibnu Abbas berkata mengenai (orang-orang yang mubadzir). Dia menjawab,

المبذرين في غير حق

"Mereka yang menggunakan harta tidak di jalan yang benar ."

(Hasan secara sanad)

183- Bab Memperbaiki Rumah–rumah -209

[347/446]
Dari Aslam, ia berkata, "Umar berkata di atas mimbar,

يا أيها الناس! أصلحوا عليكم مثاويكم[164] وأخيفوا هذه

[164] Bentuk plural مثوى yang berarti rumah.

الجنان[165] قبل أن تخيفكم فإنه لن يبدو لكم مسلموها، وإنا - والله- ما سالمناهن منذ عاديناهن

"Wahai manusia, perbaikilah tempat tinggal kalian. Dan takutlah (berhati-hatilah) kalian terhadap jin-jin yang tersembunyi sebelum mereka menakuti kalian, karena tidak jelas bagi kalian [jin] yang muslim di antara mereka. Sesungguhnya aku -demi Allah- belum pernah berdamai dengan mereka sejak mereka memusuhi kita."
(Hasan secara sanad. Kalimat yang terakhir shahih dan berstatus marfu' yakni sampai pada Nabi shallallahu 'alaihi wa sallam) – Al Misykah/ Tahqiq kedua (4139)

184- Bab Biaya Untuk Pembanguna -210

[348/447]
Dari Khabab, ia berkata,

إن الرجل ليؤجَرُ في كل شيء، إلا البناء

"Sesungguhnya seorang pria dibalas (diberi pahala) dalam segala hal kecuali dalam pembangunan."
(Shahih) Ash Shahihah (2831): Bukhari, akan berulang pada hadits semacamnya (Lihat: 187- Bab Man Bana -213)

185- Bab Pekerjaan Seorang Bersama Para Pegawainya -211

[349/448]
Dari Nafi ibnu 'Ashim, ia mendengar Abdullah ibnu 'Amru berkata pada keponakannya ketika dia keluar dari al waht[166] (kebun),

أيعمل عمالك

"Apakah pegawaimu bekerja?"
Dia menjawab,

لا أدري!

"Saya tidak tahu".
Dia berkata,

---

[165] Bentuk plural جان, yaitu organisme kecil. Ada juga yang mengatakan bahwa itu adalah jin-jin yang tinggal di rumah.

[166] Secara leksikal (bahasa), al what adalah al bustan (kebun/taman). Namun yang dimaksud adalah tanah luas yang dimiliki oleh Amru ibnul Ash.

أما لو كنت ثقفياً لعلِمتَ ما يعمل عمالك

"Kalau sekiranya engkau orang yang berpendidikan, engkau akan tahu apa yang dikerjakan oleh pegawaimu."

Dia lalu menghadap pada kami, lalu berkata,

إن الرجل إذا عمل مع عماله في داره- وقال أبو عاصم مرة: في ماله- كان عاملاً من عمال الله عز وجل

"Sesungguhnya seorang pria jika bekerja keras bersama pegawainya di rumahnya –Abu Ashim berkata sekali: "pada hartanya."-, maka dia akan menjadi salah seorang dari pegawai Allah ta'ala."

(Shahih) Ash Shahihah (191)

186- Bab Saling Meninggikan Bangunan -212

[350/449]

Dari Abu Hurairah, dari Rasulullah shallallahu 'alaihi wa sallam, beliau bersabda,

لا تقوم الساعة حتى يتطاول الناس في البنيان

"Kiamat tidak akan terjadi hingga manusia saling meninggikan bangunan."

(Shahih) Al Irwa' (1/32/3): [Bukhari: 92-Kitab Al Fitan, 25-Bab Hadatsana Musaddad]

[351/450]

Dari Hasan Al Bashri, ia berkata,

كنتُ أدخل بيوت أزواج النبي صلى الله عليه وسلم في خلافة عثمان بن عفان، فأتناول سُقُفَها بيدِي

"Saya memasuki rumah istri-istri Nabi shallallahu 'alaihi wa sallam pada zaman kekuasaan Utsman radliallahu 'anhu, maka saya bisa menggapai atapnya dengan tanganku."

(Shahih al-isnad)

[352/451]

Dari Daud ibnu Qays, ia berkata,

رأيت الحجرات من جريد النخل" مغشياً من خارج بمسوح الشعر، وأظن عرض البيت من باب الحجرة إلى

باب البيت نحواً من ست أو سبع أذرع، وأحزِرُ البيت لداخل عشر أذرع، وأظن سمكه بين الثمان والسبع نحو ذلك. ووقفت عند باب عائشة، فإذا هو مستقبل المغرب

"Saya melihat kamar-kamar [istri-istri Nabi shallallahu 'alaihi wa sallam] terbuat dari pelepah-pelepah korma tertutup, dari luar tersentuh oleh rambut dan saya mengira lebar rumah mulai dari pintu kamar sampai ke pintu rumah 6 atau 7 dhira' dan dalam rumah sekitar 7 dhira' sedangkan atapnya antara 7 atau 8 dhira' atau sekitar itu. Dan Saya berdiri di pintu rumah Aisyah, pintunya menghadap ke barat." (1 dhira : 0,616 m)
(Shahih al-isnad)

187- Bab Seorang yang Membangun -213

[353/454]
Dari Qays ibnu Wazim, ia berkata, "Saya pernah masuk ke rumah Khabbab untuk mengunjunginya, di mana dia telah berselimut dengan 7 selimut. Dia berkata,

إن أصحابنا الذين سلفوا مضوا، ولم تنقصهم الدنيا، وإنا أصبنا ما لا نجد له موضعاً إلا التراب ولولا أن النبي صلى الله عليه وسلم **"**نهانا أن ندعو بالموت**"** لدعوت به

"Teman-temanku yang dulu telah lewat tidak dikurangi (pahala akhiratnya) dengan dunia, sedangkan kami tidak mendapat apa-apa kecuali tanah. Kalau sekiranya Nabi tidak melarang kami untuk berdoa meminta mati maka saya akan berdoa."
(Shahih) Shahih Abi Dawud (2721): [Bukhari: 75-Kitab Al Mardho, 19-BabTamanni Bil Maridh Al Maut. Muslim: 48-Kitab Adz Dzikr wad Du'aa', hal. 12][167]

Lalu kami mengunjunginya pada waktu yang lain di mana dia sedang membangun dindingnya. Dia berkata, "Sesungguhnya seorang muslim dibalas dalam segala sesuatu yang memberinya manfaat kecuali sesuatu yang dijadikannya dari tanah (yaitu rumah)."

[167] Kalimat sebenarnya: "إن أصحابنا " sampai pada perkataan "إلا التراب " tidak terdapat dalam Muslim. Pensyarh juga tidak menegaskan hal ini. Dia Cuma mengatakan bahwa hadits ini diriwayatkan oleh Muslim!

(Shahih) Ash Shahihah (2831): Bukahri, sudah lewat hadits semisalnya pada no. 348.[168]

[354/456]
Dari Abdullah ibnu 'Amru, ia berkata, "Nabi shallallahu 'alaihi wa sallam pernah lewat -ketika saya sedang memperbaiki rumah kayuku-. Beliau lalu bersabda,

ما هذا

"Apa ini?"
Maka saya menjawab,

أصلح خصنا[169]يا رسول الله!

"Saya memperbaiki rumah kayu kami, wahai rasulullah."
Beliau bersabda,

الأمر أسرع من ذلك

"Kematian lebih cepat mendatangi daripada hal itu."
(Shahih) At Ta'liq Ar Raghib (4/132): [Abu Dawud: 40-Kitab Al Adab, 157-Bab Maa Jaa-a Fil Bina'. Tirmidzi: 34-Kitab Az Zuhd, 25-Bab Maa Jaa-a Fil Qoshril Aml]

188- Bab Tempat Tinggal yang Luas -214

[355/457]
Dari Nafi' ibnul Harits, beliau meriwayatkan dari Nabi shallallahu 'alaihi wa sallam, beliau bersabda,

من سعادة المرء المسكن الواسع، والجار الصالح، والمركب الهنيئ

"Di antara kebahagiaan seorang adalah tempat tinggal yang luas, tetangga yang baik serta kendaaraan yang tenang."
(Shahih) Ash Shahihah (282)

---

[168] Beginilah yang terdapat dalam kitab asli sebagaimana takhrij Abdul Baqiy yang telah disebutkan baru saja. Semoga saja kesalahannya karena kesalahan cetak.

[169] Demikian yang tercantum dalam Al Musnad [2/161] dan kitab yang lain seperti Shahih Ibnu Hibban nomor (2555) dengan lafadz " خصاً لنا"dan lafadz inilah yang lebih tepat. الخص adalah rumah yang terbuat dari kayu atau tetumbuhan. Dinamakan demikian karena memiliki berbagai keistimewaan yaitu lapang dan berlubang.

189- Bab Menghias Bangunan -216

[356/459]
Dari Abu Hurarirah berkata, " Rasullah shallallahu 'alaihi wa sallam bersabda,

لا تقوم الساعة حتى يبني الناس بيوتاً، يشبهونها بالمراحل"[170]

"Tidak akan datang kiamat sampai manusia saling menghias bangunan rumah-rumah yang mereka membuatnya seperti marahil (nama suatu jenis baju buatan Yaman)."
Ibrahim berkata,

يعني الثياب المخططة

"Maksudnya [marajil] adalah baju bergaris – garis."
(Shahih) Ash Shahihah (279)

[357/460]
Dari Warrad, sekretaris Mughirah, ia berkata, "Muawiyah pernah menulis surat pada Mughirah,

اكتب إلي ما سمعت من رسول الله صلى الله عليه وسلم

"Kirimkanlah kepadaku surat yang berisi tentang hadits yang pernah engkau dengar dari Rasulullah shallallahu 'alaihi wa sallam."
Mughirah lalu menulis surat padanya yang berisikan hadits Nabi shallallahu 'alaihi wa sallam. (Ia menulis), sesungguhnya Rasulullah shallallahu 'alaihi wa sallam setiap selesai shalat mengucapkan,

لا إله إلا الله وحده لا شريك له، له الملك وله الحمد، وهو على كل شيء قدير، اللهم لا مانع لما أعطيت، ولا معطي لما منعت، ولا ينفع ذا الجد منك الجد

"Laa ilaaha illallahu wahdahu laa syarikalahu lahul mulku walahul hamdu wahuwa alaa kulli syaiin qadiir, llahumma laa maani'a limaa 'athaitha wala a mu'thiya limaa mana'ta wa laa yanfa'u dzal jaddi minkal jaddu."
[Tidak ada sembahan yang hak kecuali Allah, Dia Yang Maha

[170] (المراحل) Bentuk plural dari المرحل yaitu pakaian yang yang dihiasi dengan berbagai gambar seperti gambar unta atau bangunan.

Esa, tidak ada sekutu bagi-Nya,bagi-Nya-lah segala kerajaan (langit dan bumi) dan bagi-Nya-lah segala pujian dan Dia Maha Kuasa atas segala sesuatu. Wahai Allah tidak ada yang mampu menghalangi atas apa yang Kau berikan dan tidak ada yang mampu memberi atas apa yang Kau tahan dan tidak berguna kegigihan pada orang yang memilikinya dari [ketentuan]-Mu]
Al Mughirah juga menulis,

إنه كان ينهى عن قيل وقال، وكثرة السؤال، وإضاعة المال. وكان ينهى عن عقوق الأمهات، ووأد البنات. ومنع وهات

"Sesungguhnya beliau melarang menyibukkan diri dengan desas-desus, banyak bertanya yang tidak berguna serta membuang-buang harta. Beliau juga melarang berbuat durhaka kepada ibu, membunuh anak perempuan, berlaku kikir (tidak mengeluarkan kewajiban dari harta yang dimiliki) dan mengambil sesuatu yang bukan haknya."
(Shahih) Ash Shahihah (196): [Bukhari: 81-Kitab Ar Riqoq, 22-Bab Maa Yukrohu Min Qiila Wa Qool. Muslim: 30-Kitab Al Aqdhiyah, hal. 12-13. Muslim: 5-Kitab Al Masaajid, hal. 137]

[358/461]
Dari Abu Hurairah, ia berkata, "Rasulullah shallallahu 'alaihi wa sallam bersabda,

لن ينجي أحداً منكمٌ عمل

"Tidak ada satupun di antara kalian yang diselamatkan oleh amalnya."
Lalu para sahabat berkata,

ولا أنت يا رسول الله! صلى الله عليه وسلم

"Tidak juga engkau, wahai Rasulullah shallallahu 'alaihi wa sallam?" Beliau menjawab,

ولا أنا، إلا أن يتغمدني الله منه برحمة، فسددوا وقاربوا[171] واغدوا ورُوحُوا, وشيء من الدُّلجة والقصد

[171] Bertindaklah dengan benar dengan berlaku moderat, tanpa berlebih-lebihan dan meremehkan. Apabila kalian tidak mampu, maka berusalah untuk mendekatinya.

والقصدَ[172]، تبلغوا

"Tidak pula saya, namun Allah menaungiku dengan rahmat-Nya. Oleh karenanya, hendaklah kalian meluruskan [amal kalian], bersikap moderatlah (dalam beramal), beramallah kalian di waktu siang dan malam). Moderatlah dalam beramal, niscaya kalian akan sampai ke tujuan."

(Shahih) Ash Shahihah (2602): [Bukhari: 81-Kitab Ar Riqoq, 18-Bab Al Qoshdu wal Murowahah 'alal 'Amal[173]. Muslim: 50-Kitab Shifat Al Munafiqin wa Ahkamuhum, hal. 71-76]

190- Bab Kelembutan -217

[359/462]

Dari 'Aisyah –istri Nabi shallallahu 'alaihi wa sallam-, ia berkata,

دخل رهط من اليهود على رسول الله صلى الله عليه وسلم فقالوا: السام عليكم، قالت عائشة: ففهمتها فقلت: عليكم السام واللعنة. قالت: فقال رسول الله صلى الله عليه وسلم : " مهلاً يا عائشة! إن الله يحب الرفق في الأمر كله". فقلت: يا رسول الله! أو لم تسمع ما قالوا؟ قال رسول الله صلى الله عليه وسلم : " قد قلت وعليكم

"Ada sekelompok orang Yahudi datang menemui Rasulullah shallallahu 'alaihi wa sallam. Mereka berkata,"Assamu'alaikum". 'Aisyah berkata," Saya lalu memahaminya, dan kujawab: "Bagi kalian kematian dan laknat". Rasulullah shallallahu 'alaihi wa sallam lalu menjawab, "Tenang wahai Aisyah,sesungguhnya Allah menyukai kelembutan di dalam segala hal". Lalu kukatakan,"Mereka ,wahai Rasulullah, apakah engkau, tidak

---

[172] Di-nashab dan hal itu merupakan uslub al ighra (gaya bahasa yang menunjukkan ajakan atau ajuran, ed). Konsistenlah pada jalan yang moderat dan adil karena hal itu merupakan kesempurnaan dan janganlah kalian menganggap bahwa kesempurnaan adalah bersikap berlebih-lebihan dalam beribadah.

[173] Penulis mengeluarkan hadits ini di bab no. 2436 dengan nada seperti di sini. Kalimat "...فسددوا " tidak terdapat dalam riwayat Muslim selain pada riwayat (8/139). Namun disebutkan dengan kalimat: وَلَكِنْ سَدِّدُوا. Dikatakan pada riwayat lainnya (8/141): وَأَبْشِرُوا. Kalimat terakhir ini terdapat dalam riwayat Ibnu Hibban (1/281/349).

mendengar apa yang mereka ucapkan?" Rasulullah shallallahu 'alaihi wa sallam, lalu berkata: "Sudah kukatakan, " Dan bagi kalian".
(Shahih) Ash Shahihah (537): [Bukhari: 78-Kitab Al Adab, 35-Bab Ar Rifq fil Amri Kullih. Muslim: 39-Kitab As Salam, hal. 10-11]

[360/463]
Dari Jarir ibnu Abdillah, ia berkata, 'Rasulullah shallallahu 'alaihi wa sallam bersabda,

من يُحرِم الرفق يُحرم الخير

"Siapa yang tidak berlaku lembut berarti dia diharamkan [dari mendapat] kebaikan."
(Shahih) At Ta'liq Al Hisaan (549): [Muslim: 45-Kitab Al Birr Wash Shilah wal Adab, hal. 74, 85]

[361/464]
Dari Abu Darda', ia berkata, "Rasulullah shallallahu 'alaihi wa sallam bersabda,

من أُعطي حظه من الرفق؛ فقط أُعطي حظه من الخير؛ ومن حرم حظه من الرفق؛ فقد حرم حظه من الخير. أثقل شيء في ميزان المؤمن يوم القيامة حسن الخلق، وإن الله ليبغض الفاحش البذيء[174]

"Siapa yang diberi bagian dari kelembutan maka dia diberi bagian dari kebaikan dan siapa yang tidak diberi bagian dari kelembutan maka dia tidak diberi bagian dari kebaikan. Yang terberat dalam timbangan seorang yang beriman, di hari kiamat adalah akhlak yang mulia dan Allah marah pada orang yang berbuat keji dan berbicara keji."
(Shahih) Ash Shahihah (519, 876)

[362/465]
Dari Aisyah, ia berkata,"Nabi shallallahu 'alaihi wa sallam bersabda,

أقيلوا ذوي الهيئات[175] عثراتهم

[174] (البذيء) berarti seorang yang berbuat keji.
[175] Orang-orang yang senantiasa menjaga kehormatan dan

"Maafkanlah para pembesar atas kesalahan mereka".
(Shahih) Ash Shahihah (638): [Abu Dawud: 37-Kitab Al Hudud, 5-Bab As Satr 'ala Ahlil Hudud]

[363/466]
Dari Anas, ia berkata, dari Nabi shallallahu 'alaihi wa sallam, beliau bersabda,

لا يكون الخُرقُ[176] في شيء إلا شانه، وإن الله رفيق يحب الرفق

"Kekerasan itu tidak berada pada sesuatu kecuali pasti akan menjelekannya dan sesungguhnya Allah adalah Maha lembut menyukai kelemah lembutan."
(Shahih) At Ta'liq Ar Raghib (3/262): [Tirmidzi: 25-Kitab Al Birr wash Shilah, 47-Bab Maa Jaa-a Fil Fahsyi wat Tafaahisy. Ibnu Majah: 37-Kitab Az Zuhd, 17-Bab Al Haya', hal. 4185]

[364/467]
Dari Abu Said Al Khudri, ia berkata,

ان رسول الله صلى الله عليه وسلم أشد حياءً من العذارء في خدرها، وكان إذا كره شيئاً عرفناه في وجهه

"Rasullah shallallahu 'alaihi wa sallam adalah orang yang sangat pemalu, lebih pemalu dari perawan dalam pingitannya. Jika beliau tidak suka sesuatu, kami ketahui dari wajahnya."
(Shahih)-Mukhatashor Asy Syama-il: [Bukhari: 78-Kitab Al Adab, 72-Bab Man Lam Yuwajihin Naasa Bil 'Ataab. Muslim: 43-Kitab Al Fadho-il, hal. 67]

[365/469]
Dari Aisyah radliallahu 'anha, ia berkata,

كنت على بعير فيه صعوبة، فقال النبي صلى الله عليه وسلم : " عليك بالرفق؛ فإنه لا يكون في شيء إلا زانه، ولا ينزع من شيء إلا شانه

"Saya pernah berada di atas keledai yang sulit ditunggangi.

---

ketakwaan, yaitu mereka yang tidak mengerjakan keburukan. (عثراتهم) berarti ketergelinciran mereka.

176 (الخُرقُ) berarti kebodohan.

Lalu Rasulullah bersabda, "Berlemah lembutlah, karena kelembutan yang terdapat pada sesuatu akan memperindahnya. Sedangkan kelembutan yang yang tercabut dari sesuatu, pasti akan menjelekkannya."
(Shahih) Ash Shahihah (524): [Muslim: Kitab Al Birr wash Shilah wal Adab, hal. 79]

[366/470]
Dari Abu Hurairah, ia berkata, "Rasulullah shallallahu 'alaihi wa sallam bersabda,

إياكم والشح؛ فإنه أهلكَ من كان قبلكم؛ سفكوا دماءهم، وقطعوا أرحامهم، والظلم ظلمات يوم القيامة. (وإياكم والفحش، فإن الله لا يحب الفاحش المتفحش /487)

"Hati-hatilah kalian terhadap keserakahan karena itulah yang membinasakan generasi sebelum kalian. Mereka saling menumpahkan darah dan memutus tali persaudaraan. Kezaliman adalah kegelapan di hari kiamat. (Pada riwayat lain nomor 487 tercantum "Jauhilah tindakan keji, sesungguhnya Allah membenci seorang yang senantiasa berkata dan bertindak keji)."
(Shahih)-Ash Shahihah (858): [Tidak terdapat dalam salah satu dari kitab induk hadits yang enam. Akan tetapi ada riwayat dari Jabir di Muslim: 45-Kitab Al Birr wash Shilah wal Adab, hal. 56][177]

191- Bab Hemat Dalam Ma'isyah (Biaya Hidup) -218

[367/471]
Dari Katsir ibnu Ubaid, ia berkata,

دخلت على عائشة أم المؤمنين رضي الله عنها. فقالت: أمسك حتى أخيط نقبتي[178]، فأمسكت، فقلت: يا أم

[177] Saya (Syaikh Al Albani) berkata: Nanti akan datang hadits Jabir dalam kitab ini sebentar lagi pada hadits no. 373/383.

[178] (النقبة) merupakan sirwal yang tidak memiliki tempat untuk mengaitkan tali. An Nuqbah merupakan sirwal yang memiliki hujzah (tempat ikat pinggang), namun tidak memiliki niifaq. Niifaq adalah tempat yang dijahit sebagai tempat tali celana (seperti celana kolor yang memakai karet untuk mengencangkan). Apabila celana

المؤمنين ! لو خرجت فأخبرتهم لعدّوه منك بخلاً! قالت: "أبصر شأنك؛ إنه لا جديد لمن لا يلبس الخَلَقَ

"Saya pernah menemui 'Aisyah, Ummul Mukminin radliallahu 'anhu. Dia lalu berkata, "Tunggu sebentar sampai saya menjahit pakaianku (rok)." Lalu saya tunggu sebentar. Setelah itu lalu saya berkata, "Wahai ummul mukminin, kalau sekiranya saya keluar dan kuberitahu mereka, maka mereka akan menganggapmu pelit." 'Aisyah lantas berkata, "Uruslah dirimu sendiri karena sesungguhnya tidak ada yang baru bagi siapa yang tidak mengenakan pakaian akhlak."
(Hasan secara sanad)

192- Bab Sesuatu yang Diberikan oleh Hamba dalam Sifat Lemah Lembut- 219

[368/472]
Dari Abdullah ibnu Mughaffal, dari Nabi shallallahu 'alaihi wa sallam berkata, "Rasulullah shallallahu 'alaihi wa sallam bersabda,

إن الله رفيق يحب الرفق، ويُعطي عليه ما لا يعطي على العُنفِ

"Sesungguhnya Allah Maha Lembut, mencintai kelemah lembutan dan memberikan padanya (sifat lemah lembut) sesuatu yang tidak diberikannya pada sifat kasar."
(Shahih) Ar Raudh An Nadhir (36, 764): [Abu Dawud: 40-Kitab Al Adab, 50-Bab Fii Ar Rifqi]

193- Bab Pelan-pelan -220

[369/473]
Dari Anas bin Malik, ia berkata, Rasulullah shallallahu 'alaihi wa sallam bersabda,

يسروا ولا تعسروا، وسكنوا[179] ولا تنفروا

"Mudahkanlah dan jangan mempersulit, tenangkanlah dan jangan membuat (seorang) terburu-buru."

---

memiliki nifaq, maka itu adalah sirwal.

[179] (سكنوا) berarti bertindak dengan tenang, yaitu thuma'ninah (tenang).

(Shahih) – Ash Shahihah (1151): [Bukhari: 78-Kitab Al Adab, 80-Bab Qoulun Nabi shallallahu 'alaihi wa sallam "Yassiru wa Laa Tu'assiru". Muslim: 72-Kitab Al Jihad Was Sair, hal. 8]

194- Bab Kekasaran -221

Penulis menempatkan hadits 'Aisyah terdahulu [365/469] di bawah judul bab ini.

195- Bab Berlebih-lebihan Dalam harta -222

[370/478]
Harits berkata, "Ada seorang dari kami yang kudanya melahirkan dan ia lalu menyembelihnya. Dia lalu berkata,

أنا أعيش حتى أركب هذا؟!

"Apakah saya harus hidup sampai saya dapat menunggganginya (anaknya kuda)?"
Lalu keputusan Umar sampai kepada kami yang berbunyi,

أن أصلحوا ما رزقكم الله؛ فإن في الأمر تنفساً

"Hendaknya kalian memperbaiki segala rezeki yang telah diberikan oleh Allah ta'ala kepada kalian, karena dalam masalah ini ada suatu kelapangan."
(Shahih) Ash Shahihah (9)

[371/479]
Dari Anas bin Malik, ia berkata, "Rasulullah shallallahu 'alaihi wa sallam bersabda,

إن قامت الساعة وفي يد أحدكم فسيلة[180]؛ فإن استطاع أن لا تقوم حتى يغرسها، فليغرسها

"Jika telah datang hari kiamat sedang di tangan salah seorang di antara kalian ada sebatang kecil pohon kurma, jika dia dapat menanamnya sebelum kiamat, hendaklah dia menanamnya."
(Shahih) Ash Shahihah (9)

[180] (فسيلة) berarti bibit kurma.

196- Bab Do'a Orang yang Didhalimi -223

[372/481]
Dari Abu Hurairah, dari Nabi shallallahu 'alaihi wa sallam, beliau bersabda,

ثلاث دعوات مستجابات : دعوة المظلوم، ودعوة المسافر، ودعوة الوالد على ولده

"Tiga doa yang terkabul, yaitu [1] doa orang yang dizalimi, [2] doa orang yang bepergian, dan [3] doa orang tua kepada anaknya."
(Shahih) Ash Shahihah (59): [Ibnu Majah: 34-Kitab Ad Du'aa', 11-Bab Da'watul Walid wa Da'watul Mazhlum, hal. 3862]

197- Bab Kedhaliman itu Adalah Kegelapan -225

[373/483]
Dari Jabir ibnu Abdillah, ia berkata, "Rasulullah shallallahu 'alaihi wa sallam bersabda,

اتقوا الظلم؛ فإن الظلم ظلمات يوم القيامة، واتقوا الشحّ؛ فإن الشحّ أهلك من كان قبلكم، وحملهم على أن سفكوا دماءهم، واستحلوا محارمهم

"Berhati-hatilah kalian terhadap kezhaliman, karena sesungguhnya kezhaliman adalah kegelapan di hari kiamat. Dan berhati-hatilah kalian terhadap keserakahan, karena keserakahan telah membinasakan generasi sebelum kalian dan menyebabkan mereka saling menumpahkan darah serta mereka menghalalkan segala apa yang diharamkan bagi mereka."
(Shahih) – Ash Shahihah (858): [Muslim: 45-Kitab Al Birr wash Shilah wal Adab, hal. 56]

[374/485]
Dari Ibnu Umar, dari Nabi shallallahu 'alaihi wa sallam, beliau bersabda,

الظلم ظلمات يوم القيامة

"Kezhaliman adalah kegelapan di hari kiamat."
(Shahih) – Ash Shahihah (858): [Bukhari: 46-Kitab Al Mazholim, 8-Bab Azh Zhulm Zhulumaatu Yawmal Qiyamah. Muslim: 45-Kitab Al Birr wash Shilah wal Adab, hal. 57]

[375/486]
Dari Abu Said Al Khudri, dari Rasulullah shallallahu 'alaihi wa sallam bersabda, beliau bersabda,

إذا خلص المؤمنون من النار حبسوا بقنطرة[181] بين الجنة والنار، فيتقاصون مظالم بينهم في الدنيا، حتى إذا نقوا وذهبوا، أُذن لهم بدخول الجنة فوالذي نفس محمد بيده! لأحدهم بمنزلهِ أدلُّ منه في الدنيا

"Jika seluruh orang-orang yang beriman telah selesai diadzab, mereka ditahan di sebuah jembatan yang terletak antara surga dan neraka. Maka mereka saling melakukan qishash atas segala kezaliman yang terjadi sesama mereka sewaktu di dunia. Setelah mereka bersih, mereka pun diizinkan masuk surga. Demi Allah yang Jiwa Muhammad berada di tangan-Nya, seorang di antara mereka itu lebih mengetahui rumahnya (di surga) daripada rumahnya yang di dunia."

(Shahih) – Azh Zhilal (875): [Bukhari: 46-Kitab Al Mazholim, 1-Bab Qishosh Al Mazholimi]

[376/489]
Dari Abudl Dluha, ia berkata,

اجتمع مسروق وشتير بن شكل في المسجد، فتقوض إليهما[182] حلق المسجد، فقال مسروق: لا أرى هؤلاء يجتمعون إلينا، إلا ليستمعوا منا خيراً، فإما أن تحدّث عن عبد الله فأصدقك أنا، وإما أن أحدث عن عبد الله فتصدقني؟ فقال: حدث يا أبا عائشة! قال: هل سمعت عبد الله يقول : " العينان يزنيان واليدان يزينيان، والرجلان يزنيان، والفرج يصدق ذلك كله ويكذبه!". فقال: نعم. قال: وأنا سمعته. قال: فهل سمعتَ عبد الله يقول: " ما في القرآن آية أجمع لحلال وحرام وأمر ونهي، من هذه الآية:

---

[181] قنطرة : jembatan.

[182] Maksudnya orang-orang sering bermajelis kepada keduanya.

? إن الله يأمر بالعدل[183] والإحسان وإيتاء ذي القربى? [النحل: 90]؟ قال: نعم، وأنا قد سمعته، قال فهل سمعت عبد الله يقول: ما في القرآن أية أسرع فرجاً من قوله: ? ومن يتق الله يجعل له مخرجاً? [الطلاق: 2]؟ قال: نعم. قال: وأنا قد سمعته. قال: فهل سمعت عبد الله يقول: " ما في القرآن آية أشد تفويضاً من قوله: ? يا عبادي الذين أسرفوا على أنفسهم لا تقنطوا من رحمة الله ? [الزمر: 53]؟" قال: نعم. قال: وأنا سمعته

"Masruq dan Syu'air pernah saling bertemu di masjid. Maka sejumlah orang di masjid berkumpul pada keduanya. Masruq lalu berkata," Saya kira mereka itu tidak berkumpul menemui kita kecuali karena mereka ingin mendengarkan hal yang baik dari kita. Engkau yang meriwayatkan dari Abdullah lalu saya membenarkanmu atau saya yang meriwayatkan dari Abdullah lalu engkau membenarkanku". Dia (Syu'air) berkata, "Riwayatkanlah wahai Abu Aisyah (Masruq)". Masruq lalu berkata, "Apakah engkau pernah mendengar Abdullah mengucapkan, "Dua mata berzina dan dua tangan berzina dan dua kaki berzina dan kemaluanlah yang membenarkannya atau mendustakannya". Syu'air menjawab, "Benar dan saya telah mendengarnya [berkata begitu]". Masruq lalu bertanya, 'Apakah engkau pernah mendengar Abdullah berkata," Tidak ada di dalam Al Qur'an ayat yang terkumpul padanya segala hal halal dan haram, perintah dan krangan dari pada ayat ini (yang

---

183 إن الله يأمر بالعدل : Maksudnya Allah memerintahkan untuk berlaku adil dan seimbang serta memotivasi untuk berbuat kebajikan sebagaimana firman-Nya,

وَإِنْ عَاقَبْتُمْ فَعَاقِبُوا بِمِثْلِ مَا عُوقِبْتُمْ بِهِ وَلَئِنْ صَبَرْتُمْ لَهُوَ خَيْرٌ لِلصَّابِرِينَ (١٢٦)

"Dan jika kamu memberikan balasan, maka balaslah dengan balasan yang sama dengan siksaan yang ditimpakan kepadamu. Akan tetapi jika kamu bersabar, sesungguhnya itulah yang lebih baik bagi orang-orang yang sabar" (An Nahl: 126).

ينهى عن الفحشاء: al fahsya adalah berbagai keharaman dan kemungkaran, baik nampak maupun tersembunyi.

artinya), "Sesungguhnya Allah memerintahkan adil dan ihsan dan memberikan sedekah pada kaum kerabat". (QS. An Nahl: 90)."

Syu'air menjawab, "Benar dan saya telah mendengarnya [berkata begitu]". Masruq lalu berkata,"Apakah engkau pernah mendengar Abdullah berkata, "Di dalam Al Qur'an tidak ada yang lebih cepat kelapangannya dari ayat (yang artinya), "Siapa yang bertakwa kepada Allah, [Allah] akan memberikan kepadanya jalan keluar". (QS. Ath Thalaq: 2)

Dia menjawab,"Benar dan saya juga mendengarnya (berkata itu]". Masruq lalu berkata,"Apakah engkau pernah Mendengar Abdullah berkata, "Tidak ada di dalam Al Qur'an ayat yang lebih cepat penyerahannya dari firmanNya: "Wahai hamba-hambaku yang berlebih-lebihan terhadap dirinya, janganlah kalian berputus asa dari rahmat Allah". (QS. Az Zumar: 53)."

Dia berkata,"Benar dan saya telah mendengarkannya."

(Hasan secara sanad)

[377/490]

Dari Abu Dzar dari Nabi shallallahu 'alaihi wa sallam, dari Allah tabaraka wa ta'ala, Dia berfirman,

يا عبادي! إني قد حرمت الظلم على نفسي، وجعلته محرماً بينكم فلا تظالموا. يا عبادي! إنكم الذين تخطئون بالليل والنهار وأنا أغفر الذنوب، ولا أبالي؛ فاستغفروني أغفر لكم. يا عبادي! كلكم جائع إلا من أطعمته؛ فاستطعموني أطعمكم. [يا عبادي]![184] كلكم عارٍ إلا من كسوته؛ فاستكسوني أكسكم. يا عبادي! لو أن أولكم وآخركم، وإنسكم وجنكم، كانوا على أتقى قلب عبد منكم، لم يزد ذلك في ملكي شيئاً، ولو كانوا على أفجر قلب رجل، لم ينقص ذلك من ملكي شيئاً، ولو اجتمعوا في صعيد واحد، فسألوني فأعطيت كل إنسان منهم ما سأل؛

[184] Lafadz ini tercecer dari kitab asli, namun lafadz ini tercantum dalam berbagai kitab hadits yang mencantumkan hadits ini seperti Shahih Muslim dan selainnya.

لم ينقص ذلك من ملكي شيئاً؛ إلا كما ينقص البحر أن يغمس فيه الخط غمسة واحدة. يا عبادي! إنما هي أعمالكم أجعلها[185] عليكم؛ فمن وجد خيراً فليحمد الله؛ ومن وجد غير ذلك فلا يلوم إلا نفسه". كان أبو إدريس، إذا حدث بهذا الحديث، جثى على ركبتيه.

"Wahai para hambaku, sesungguhnya Aku mengharamkan kezaliman atas diri-Ku dan Aku mengharamkannya di antara kalian, maka janganlah kalian saling menzalimi. Wahai para hamba-Ku, sesungguhnya kamu melakukan perbuatan dosa di waktu siang dan malam, dan Aku mengampuni dosa-dosa itu semuanya, maka mintalah ampun kepada-Ku , pasti Aku mengampuni kamu. Kamu semua adalah orang yang lapar, kecuali orang yang Aku beri makan, maka hendaklah kamu minta makan kepada-Ku, pasti Aku memberinya.. Wahai hamba-Ku, kamu semua asalnya telanjang, kecuali yang telah Aku beri pakaian, maka hendaklah kamu minta pakaian kepada-Ku, pasti Aku memberinya. Wahai hamba-Ku, kalau orang-orang terdahulu dan yang terakhir diantaramu, sekalian manusia dan jin, mereka itu bertaqwa seperti orang yang paling bertaqwa di antaramu, tidak akan menambah kekuasaan-Ku sedikit pun, jika orang-orang yang terdahulu dan yang terakhir di antaramu, sekalian manusia dan jin, mereka itu berhati jahat seperti orang yang paling jahat di antara kamu, tidak akan mengurangi kekuasaan-Ku sedikit pun juga. Wahai hamba-Ku, jika orang-orang terdahulu dan yang terakhir di antaramu, sekalian manusia dan jin yang tinggal di bumi ini meminta kepada-Ku, lalu Aku memenuhi seluruh permintaan mereka, tidaklah hal itu mengurangi apa yang ada pada-Ku, kecuali sebagaimana sebatang jarum yang dimasukkan ke laut. Wahai hamba-Ku, sesungguhnya itu semua adalah amal perbuatanmu. Aku catat semuanya untukmu, kemudian Kami membalasnya. Maka barang siapa yang mendapatkan kebaikan, hendaklah bersyukur kepada Allah dan barang siapa mendapatkan selain dari itu, maka janganlah sekali-kali ia menyalahkan kecuali dirinya sendiri." Abu Idris jika

[185] Dalam riwayat Muslim tercantum dengan lafadz "أحصيها لكم" (Aku menghitungnya untukmu).

meriwayatkan hadits ini duduk bersila[186].
(Shahih) At Ta'liq Al Hisan (2/8/618): [Muslim: 45-Kitab Al Birr wash Shilah wal Adab, hal. 55]

198- Bab Kaffarah Bagi Orang Sakit -226

[378/492]
Dari Abu Said Al Khudry dan Abu Hurairah meriwayatkan dari Nabi shallallahu 'alaihi wa sallam, beliau bersabda,

ما يصيب المسلم من نصب[187]، ولا وصب[188]، ولا هم، ولا حزن، ولا أذىً، ولا غمّ، حتى الشوكة يشاكها، إلا كفر الله بها من خطاياه

"Capek, sakit, kegelisahan, kesedihan, gangguan dan musibah yang menimpa seorang mukmin, atau bahkan duri yang menusuknya akan menjadi kaffarah berbagai dosanya."
(Shahih) Ash Shahihah (2503): [Bukhari: 75-Kitab Al Mardh, 1-Bab Maa Jaa-a Fii Kaffarotil Mardh. Muslim: 45-Kitab Al Birr wash Shilah, hal. 52]

---

[186] Hal itu merupakan bentuk pengagungan, karena hadits tersebut merupakan hadits Qudsi yang merupakan perkataan dari Rabbul alamin. Hadits ini merupakan riwayat dari penduduk Syam. Ibnu Asakir (8/836) meriwayatkan sebuah perkataan dari Abu Mashar –guru penulis-, ia berkata, "Tidak ada hadits yang paling baik yang diriwayatkan oleh penduduk Syam daripada hadits Abu Dzar ini."
Ibnu Rajab meriwayatkan perkataan beliau ini dalam "Syarhul Arba'in" (hal. 161) dari imam Ahmad.
Hadits tersebut mengandung berbagai faedah, (diantaranya) adalah Allah ta'ala membebaskan diri-Nya dari tindak kezaliman. Berbagai ayat yang menerangkan hal itu pun sangat banyak, seperti firman-Nya,

إِنَّ اللَّهَ لا يَظْلِمُ مِثْقَالَ ذَرَّةٍ ا (٤٠)

"Sesungguhnya Allah tidak menganiaya seorang walaupun sebesar zarrah." (An Nisaa: 40).
Hal ini menunjukkan bahwa (sebenarnya) Allah ta'ala mampu menganiaya hamba-Nya. Namun hal itu mustahil Dia lakukan karena Dia memiliki sifat adil dan rahmat (kasih sayang). Sedangkan kezaliman adalah menempatkan sesuatu tidak pada tempatnya. [Lihat Syarh yang telah disebutkan].

[187] Rasa capek

[188] Sakit yang diderita

[379/493]
Dari Sa'id, ia berkata, "Saya pernah bersama Salman, mengunjungi orang sakit di daerah Kindah. Ketika kami menemuinya, maka Salman menghiburnya,

أبشر؛ فإن مرض المؤمن يجعله الله له كفارة ومستعتباً[189]، وإن مرض الفاجر كالبعير عقله أهله، ثم أرسلوه، فلا يدري لم عقل ولم أرسل

"Bergembiralah, karena jika orang mukmin sakit, Allah menjadikannya sebagai penebus dosa kaffarah dan faktor yang menarik ridla Allah. Namun jika orang yang kafir menderita sakit, maka ia seperti unta yang diikat oleh pemiliknya lalu mereka menggiringnya, dia tidak tahu mengapa diikat dan mengapa digiring."
(Shahih al-isnad)

[380/494]
Dari Abu Hurairah, dari Nabi shallallahu 'alaihi wa sallam, beliau bersabda,

لا يزال البلاء بالمؤمن والمؤمنة، في جسده وأهله وماله، حتى يلقى الله وما عليه خطيئة

"Musibah akan senantiasa menimpa orang beriman, baik pria maupun wanita- pada tubuh, keluarga dan hartanya sampai dia menemui Allah ta'ala dalam keadaaan tidak memiliki dosa."
(Shahih) Ash Shahihah (2280): [Tirmidzi: 34-Kitab Az Zuhd, 57-Bab Maa Jaa-a Fish Shobri 'alal Bala']

[381/495]
Dari Abu Hurairah berkata, "Seorang badui datang kepada Nabi shallallahu 'alaihi wa sallam. Beliau lalu bersabda,

هل أخذتك أم ملدم[190]؟

"Apakah Ummu Mildam menyakitkanmu?"
Orang badui itu lalu bertanya,

وما أمّ ملدم؟

"Apa itu Ummu Mildam."

---

[189] Faktor yang menarik ridla Allah ta'ala.
[190] Maksudnya adalah demam.

Rasulullah shallallahu ‘alaihi wa sallam berkata,

حرّ بين الجلد واللحم

"Panas di antara kulit dan daging".
Dia menjawab,

لا

“'Tidak".
Beliau lalu bertanya,

فهل صدعت؟

“Apakah engkau pusing?"
Dia lalu bertanya,

وما الصداع؟

"Apa itu pusing?"
Beliau menjawab,

ريح تعترض في الرأس، تضرب العروق

“Angin yang muncul di kepala lalu memukul urat-urat."
Dia menjawab,

لا

"Tidak".
Ketika orang itu berdiri , beliau bersabda,

من سره أن ينظر إلى رجل من أهل النار

"Siapa yang ingin melihat penduduk neraka, maka perhatikanlah orang ini.”
Maksud beliau adalah,

فلينظره

"Lihatlah orang itu."
(Hasan Shahih)-At Ta’liq Al Hisan ‘alal Ihsan (2905): [Tidak terdapat dalam salah satu kitab induk hadits yang enam]

199- Bab Mengunjungi di Tengah Malam -227[191]

[382/497]
Dari Aisyah radliallahu ‘anhu, ia berkata, "Rasulullah shallallahu 'alaihi wa sallam bersabda,

إذا اشتكى المؤمن، أخلصه الله كما يخلص الكير خبث

[191] Patut diperhatikan bahwa hadits yang sesuai dengan judul bab ini terletak pada kitab yang lain.

الحديد

"Jika ada seorang mu'min mengeluh (karena sakit), maka Allah akan membersihkan [dosa]nya seperti peniup besi yang membersihkan karat besi."

(Shahih) – Ash Shahihah (1257)

[383/498]

Dari Aisyah radliallahu 'anhu, dari Nabi shallallahu 'alaihi wa sallam, beliau bersabda,

ما من مسلم يصاب بمصيبة- وجع أو مرض- إلا كان كفارة ذنوبه، حتى الشوكة يشاكها، أو النكبة"[192]

"Tidak ada seorang muslim yang tertimpa sakit atau perih kecuali akan menjadi kaffarah (penebus) bagi dosanya, sampai pada duri yang menyakitkannya atau musibah."

(Shahih) – Ar Roudh An Nadhir (819): [Bukhari: 75-Kitab Al Mardh, 1- Bab Maa Jaa-a fii Kafarotil Mardh. Muslim: 45-Kitab Al Birr wash Shilah wal Adab, hal. 49]

[384/499]

Dari Aisyah binti Sa'ad berkata bahwa ayahnya berkata,

"Saya pernah mengaduh di Mekkah dengan keluhan yang sangat. Lalu Nabi shallallahu 'alaihi wa sallam datang mengunjungiku. Aku berkata kepada beliau,

يا رسول الله! إني أترك مالاً، وإني لم أترك إلا ابنة واحدة، أفأوصي بثلثَي مالي، وأترك الثلث؟

"Wahai Rasulullah, sesungguhnya saya meninggalkan harta dan saya hanya meninggalkan seorang anak perempuan. Bolehkah saya berwasiat dengan dua pertiga hartaku dan kutinggalkan sepertiga?" Beliau menjawab,

لا

"Tidak".

Lalu kukatakan,

أوصي النصف، وأترك لها النصف؟

"Bagaimana jika Saya berwasiat dengan separuh dan kutinggalkan baginya separuh?"

---

[192] Berbagai musibah yang menimpa manusia.

Beliau menjawab,

لا

"Tidak."
Lalu kukatakan,

فأوصي بالثلث، وأترك لها الثلثين؟

" Bagaimana jika saya berwasiat dengan sepertiga dan kutinggalkan dua pertiga?"
Beliau menjawab,

الثلث، والثلث كثير

“Sepertiga dan sepertiga itu banyak."
Beliau lalu meletakkan tangannya pada dahiku lalu mengusap wajahku dan perutku sambil berkata,

اللهم ! اشفِ سعداً، وأتم له هجرته

"Wahai Allah sembuhkanlah Sa'ad dan sempurnakanlah hijrahnya"
Sa’ad berkata,

فما زلت أجد برد يديه على كبدي فيما يخال إلي[193]، حتى الساعة

“Maka saya selalu merasakan dingin tangan beliau pada hatiku atas apa yang terbayang olehku sampai saat ini."
(Shahih)-Shahih Abi Dawud (2718): [Bukhari: 55-Kitab Al Washoyaa, 2-Bab Ay Yatruka Waratsatahu Aghniya-a Khoirun ... Muslim: 25-Kitab Al Hajj, hal. 5-9]

[193] Sebagian orang menyalahkan penggunaan susunan kata يخال إلي . Mereka beranggapan bahwa yang tepat adalah susunan "يُخَيَّلُ إِلَيَّ " sebagaimana tertera dalam Al Qur-an. Namun Al Hafizh menegaskan akan keabsahan susunan kata tersebut dan beliau menyatakan bahwa susunan tersebut bermakna sama dengan susunan "يُخَيَّلُ إِلَيَّ " .Jika anda menghendaki, silahkan merujuk ke kitab beliau (Al Fath 10/121).

203- Bab Seorang yang Sakit akan Tetap Mendapatkan Pahala yang Sama dari Amal yang Dikerjakan ketika Sehat -228

[385/400]
Dari Abdullah ibnu Amru, dari Nabi shallallahu 'alaihi wa sallam, beliau bersabda,

ما من أحد يمرض، إلا كتب له مثل ما كان يعمل، وهو صحيح

"Setiap orang yang sakit akan mendapat pahala amal sebagaimana pahala yang ia peroleh ketika beramal dalam kondisi sehat."
(Shahih) – Al Irwa' (2/346), At Ta'liq Ar Raghib (4/150): [Tidak terdapat dalam salah satu kitab induk hadits yang enam]

[386/501]
Dari Anas bin Malik, dari Nabi shallallahu 'alaihi wa sallam, beliau bersabda,

ما من مسلم ابتلاه الله في جسده إلا كتب له ما كان يعمل في صحته، ما كان مريضاً، فإن عافاه- أراه قال: - غسلَه، وإن قبضه غفر له (وفي رواية : فإن شفاه غسلَه)

"Setiap muslim yang mendapat cobaan fisik (sakit) dari Allah akan memperoleh pahala amal seperti yang ia peroleh ketika beramal dalam kondisi sehat. Selama ia sakit, apabila Allah menyembuhkannya, maka Allah mencuci dosanya. Apabila Dia mewafatkannya, maka Dia mengampuninya. [Dalam riwayat lain tercantum: Apabila Allah menyembuhkannya, maka Allah mencuci dosanya]."
(Hasan Shahih) – Juga terdapat dalam Al Irwa' dan At Ta'liq: [Tidak terdapat dalam salah kitab induk hadits yang enam]

[387/502]
Dari Abu Hurairah, beliau berkata, "Demam datang kepada Nabi shallallahu 'alaihi wa sallam dan [demam tadi] berkata,

ابعثني إلى آثر أهلك عندك

"Kirimkanlah aku pada bekas-bekas keluargamu yang ada padamu."
Beliau lalu mengirimkannya pada kaum Anshar. Dia lalu tinggal padanya selama 6 hari 6 malam. Hal itu lalu memberatkan mereka Kemudian beliau shallallahu 'alaihi wa sallam

mendatangi rumah mereka. Mereka lalu mengeluh pada beliau mengenai hal itu. Beliau lalu mulai mendoakan kesehatan bagi mereka dengan memasuki rumah mereka satu persatu. Ketika kembali beliau diikuti oleh seorang wanita dari mereka. Dia berkata,

والذي بعثك بالحق إني لمن الأنصار، وإن أبي لمن الأنصار، فادع الله لي كما دعوت للأنصار

"Demi Zat yang mengirimmu dengan membawa kebenaran, sesungguhnya saya termasuk kaum Anshar dan ayahku adalah dari kalangan Anshar, maka doakanlah kesehatan bagiku seperti engkau mendoakan kaum Anshar."

Lalu beliau menjawab,

ما شئت؛ إن شئت دعوت الله أن يعافيكِ، وإن شئتِ صبرت ولكِ الجنة

"Terserah anda, jika kau mau akan saya doakan kepada Allah supaya menyembuhkanmu dan jika mau anda dapat bersabar sehingga surga dapat engkau raih."

Wanita itu berkata,

بل أصبر، ولا أجعل الجنة خطراً[194]

"Saya akan bersabar dan tidak akan kujadikan surga sebagai taruhan".

(Shahih)-Ash Shahihah (2502): [Tidak terdapat dalam salah satu kitab induk hadits yang enam]

[388/503]

Abu Hurairah berkata,

ما من مرض يصيبني، أحب إلي من الحمى ؛ لأنها تدخل

[194] Pensyarah tidak menjelaskan makna kalimat di atas. Maka saya katakan, "Dalam An Nihayah disebutkan pada hakekatnya al khatr adalah ar rahn (barang gadaian/taruhan) dan segala sesuatu yang ditaruhkan. Makna kalimat diatas adalah " لا أجعل الجنة خطراً غير مضمون بإيثارها الدعاء منه صلى الله عليه وسلم لها بالشفاء" (Saya tidak akan menjadikan surga sebagai barang taruhan yang ditelantarkan dengan memprioritaskan do'a beliau shallallahu 'alaihi wa sallam untuk kesembuhan saya). Sesungguhnya surga dapat diperoleh dengan kesabaran yang telah dijamin oleh beliau shallallahu 'alaihi wa sallam dengan surga. Makna inilah yang dapat saya peroleh ketika membahas hal ini dengan beberapa ikhwah yang mulia.

في كل عضو مني، وإن الله عز وجل يعطي كل عضو قسطه من الأجر

"Tidak ada sakit yang lebih kusukai daripada demam, karena rasa sakitnya menjalar ke seluruh anggota badanku. Dan sesungguhnya Allah memberi pahala untuk setiap anggota badan yang terasa sakit."
(Shahih al-isnad sebagaimana yang dikatakan oleh Al Hafizh [dalam Fathul Bari], 10/110**)**

[389/504]
Dari Abu Nuhailah berkata, "Ada yang berkata padanya, "Berdo'alah kepada Allah." Dia menjawab,

اللهم أنقص من المرض، ولا تنقص من الأجر

"Wahai Allah kurangilah sakit dan jangan engkau kurangi pahala."
Lalu ada yang berkata padanya, "Berdoalah, berdoalah". Dia lalu berkata,

اللهم اجعلني من المقربين؛ واجعل أمي من الحور العين

"Wahai Allah,jadikanlah saya dari golongan muqorrobin dan jadikanlah ibuku bidadari."
(Shahih al-isnad)

[390/505]
Dari 'Atha ibnu Abi Rabah, ia berkata, "Ibnu Abbas berkata kepadaku,

ألا أريك امرأة من أهل الجنة؟

"'Maukah engkau kutunjukkan wanita penghuni sorga?"
Kujawab,

بلى

"Mau.'
Dia lalu berkata,

هذه المرأة السوداء أتت النبي صلى الله عليه وسلم، فقالت: إني أصرع، وإني أتكشف، فادع الله لي

"Wanita hitam ini pernah mendatangi Nabi shallallahu 'alaihi wa sallam dan berkata, "Saya terjungkir (karena merasa sakit) sampai terbuka [auratku], maka doakanlah kesembuhanku

pada Allah." Beliau lalu berkata,

إن شئت صبرت ولك الجنة، وإن شئت دعوت الله أن يعافيك

"Jika kau mau bersabar maka surga bisa engkau peroleh. Dan jika kamu mau, saya akan mendoakan kesembuhanmu kepada Allah." Dia berkata,

أصبر

Kemudian ia berkata lagi,

إني أتكشف، فادع الله أن لا أتكشف

“Namun jika aku merasa sakit, auratku tersingkap. Maka berdo’alah kepada Allah agar auratku tidak tersingkap.”

(Shahih)-Al Hijab (33), Ash Shahihah (2502): [Bukhari: 75-Kitab Al Mardh, 6-Bab Fadhlu Man Yashro’u min Ar Riih. Muslim: 45-Kitab Al Birr wash Shilah wal Adab, hal. 43]

[391/506]

Dari Atha', ia berkata bahwa dia melihat Ummu Zafr -wanita itu- berperawakan tinggi hitam dan sedang berada di tangga Ka'bah. Qasim berkata bahwa ‘Aisyah berkata, "Nabi shallallahu 'alaihi wa sallam bersabda,

ما أصاب المؤمن فما فوقها، فهو كفارة

“Musibah yang menimpa seorang mukmin, mulai dari duri hingga musibah yang lebih berat, maka hal itu merupakan kaffarah (tebusan) dosa.”

(Shahih al-isnad): [Muslim: 45-Kitab Al Birr wash Shilah wal Adab, hal. 46-48][195]

---

[195] Saya (Syaikh Al Albani) berkata: ”Pada takhrij semacam ini dapat menimbulkan salah sangka karena menyelisihi realita. Ini juga termasuk kekurangan dalam masalah takhrij.

Adapun salah sangka yang dimaksudkan adalah karena hadits ini disandarkan pada Muslim, nanti dikira bahwa Muslim mengeluarkan hadits ini dengan lengkap (sebagaimana lafazh di atas) yang disebutkan oleh Atho’. Padahal di kitab Muslim tidak demikian. Sebagaimana pula nanti disangka bahwa hadits ’Aisyah ini berasal dari jalur Al Qasim, namun sebenarnya tidak demikian. Yang tepat adalah dari jalur lain, nanti diisyaratkan dengan nomor. Semua riwayat tadi tidak menyampaikan dengan lafazh ”فهو كفارة ” atau semakna dengannya. Oleh karena itu, yang ada padanya ditambahkan nomor berikut (49, 50, 51). Yang pertama dan kedua diisyaratkan melalui

[392/507]
Dari Abu Hurairah berkata, "Rasulullah shallallahu 'alaihi wa sallam bersabda,

ما من مسلم يشاك شوكة في الدنيا يحتسبها، إلا قصّ[196]بها من خطاياه يوم القيامة

"Setiap muslim yang terkena duri di dunia dan dia mengharap pahala atas hal itu, maka dosa-dosanya akan dikurangi di hari kiamat."
(Shahih)-Ash Shahihah (2503): [Tidak terdapat dalam salah satu kitab induk hadits yang enam]

[393/508]
Dari Jabir berkata, "Saya mendengar Nabi shallallahu 'alaihi wa sallam bersabda,

ما من مؤمن ولا مؤمنة، ولا مسلم ولا مسلمة، يمرض مرضاً إلا قصّ الله به عنه من خطاياه

"Setiap mukmin dan muslim, baik pria maupun wanita yang mengalami sakit, niscaya Allah akan mengurangi berbagai dosanya."
(Shahih)-Ash Shahihah (2503): [Tidak terdapat dalam salah satu kitab induk hadits yang enam]

201- Bab Apakah Ucapan Seorang Yang Sakit, "Saya Sakit" Adalah Keluhan? -229

[394/509]

---

makna ini. Ath Thohawiy mengeluarkan hadits ini melalui jalur Al Qasim sebagaimana dalam Al Musykil (3/69), Ahmad (6/203, 257), dari jalur Ibnu Juraij dari Ibnu Abi Mulaikah dari Al Qosim. Pensyarh menyebutkan sebagian dari ini!
Adapun kekurangan yang kami maksudkan adalah karena dia tidak menyebutkan perkataan Atho' sebagaimana yang disebutkan. Padahal hadits ini telah dikeluarkan oleh Al Bukhari dalam kitab shahihnya setelah menyebut hadits Ibnu Abbas yang baru saja disebutkan. Bukhari mengeluarkannya pada nomor hadits 2652. Kemudian sesudahnya disebutkan atsar dari 'Atho' secara sanad maupun matan.

[196] Maksudnya adalah diambil. Pada kitab asli tercantum dengan lafadz قضى , hal ini merupakan kekeliruan. Koreksi terhadap lafadz tersebut bersumber dari kitab "Al Kaffarat" karya Ibnu Abid Dunya.

Dari Hisyam, ia meriwayatkan dari ayahnya, dia berkata, "Saya dan Abdullah ibnu Zubair pernah menemui Asma' sepuluh hari sebelum Abdullah dibunuh dan Asma saat itu mengalami sakit. Abdullah lalu berkata padanya,

كيف تجدينك؟

"Bagaimana keadaanmu?"
Dia menjawab,

وجعة

"Sakit".
Abdullah berkata,

إني في الموت

"Sesungguhnya saya dalam kematian".
Asma' berkata,

لعلك تشتهي موتي، فلذلك تتمناه؟ فلا تفعل، فوالله ما أشتهي أن أموت حتى يأتي على أحد طرفيك، أو تُقتل فأحتسبك، وإما أن تظفر فتقر عيني، فإياك أن تعرض عليك خطة، فلا توافقك، فتقبلها كراهية الموت

“Mungkin engkau mengharapkan kematianku, oleh karenanya engkau mengangankannya? Jangan kau lakukan, demi Allah saya tidak mengharapkan saya mati sampai salah satu tanganmu datang kepadaku, atau engkau terbunuh maka saya sabar atas dirimu. Atau engkau menang maka senanglah saya. Jangan sampai jika muncul padamu suatu yang tidak kau sukai tetapi engkau menerimanya karena tidak suka mati."
Sesungguhnya yang dimaksud Ibnu Zubair adalah bahwa dia mati dan kematiannya itu menyusahkan (ibu)nya.
(Shahih al-isnad)

[395/510]
Dari Abu Said Al Khudri, ia berkata bahwa dia pernah menemui Rasulullah shallallahu 'alaihi wa sallam di mana beliau dalam keadaan menderita sakit (karena demam). Abu Said lalu meletakkan tangannya pada tubuh beliau dan ia bisa merasakan panas beliau meski berada di atas selimüt. Maka Abu Said berkata,

ما أشد حماك يا رسول الله!

"Alangkah panas demam yang engkau derita, wahai Rasulullah."
Beliau berkata,

إنا كذلك، يشتد علينا البلاء، ويضاعف لنا الأجر

"Keadaan kami (para nabi) memang demikian. Musibah yang kami alami sangat berat namun pahala dilipatgandakan bagi kami,"
Abu Said lalu berkata,

يا رسول الله! أي الناس أشد بلاء؟

"Wahai Rasulullah, siapakah yang paling berat mengalami cobaan?"
Beliau menjawab,

الأنبياء ثم الصالحون، وقد كان أحدهم يبتلى بالفقر، حتى ما يجد إلا العباءة يجوبُها[197] فيلبسها، ويبتلى بالقمل حتى يقتله، ولأحدهم كان أشد فرحاً بالبلاء، من أحدكم بالعطاء

"Manusia yang paling berat mengalami cobaan adalah para Nabi, lalu orang-orang shaleh. Salah seorang dari mereka diuji dengan kemiskinan sampai dia tidak mendapatkan apa-apa kecuali 'abaah yang sobek lalu dipakainya. Dan ada yang diuji dengan kutu sampai kutu itu membunuhnya. Salah seorang dari mereka itu lebih senang mendapat cobaan daripada kesenangan kalian ketika mendapatkan suatu pemberian."
(Shahih)-Ash Shahihah (144): [Ibnu Majah: 36-Kitab Al Fitan, 23-Bab Bab Ash Shobru 'alal Bala']

202- Bab Mengunjungi Orang yang Pingsan -230

[396/511]
Dari Jabir ibnu Abdillah, ia berkata, "Saya pernah sakit, lalu Nabi shallallahu 'alaihi wa sallam mengunjungiku bersama Abu Bakar. Keduanya berjalan. Keduanya mendapatiku dalam keadaan pingsan. Nabi shallallahu 'alaihi wa sallam lalu berwudlu lalu menyiramkan wudlunya padaku. Saya lalu bangun dan ternyata Nabi shallallahu 'alaihi wa sallam berada di hadapanku. Saya lalu berkata,

يا رسول الله! كيف أصنع في مالي؟ [كيف] أقضي في

[197] (يجوبُها) adalah pakaian yang sobek dan terpotong.

مالي؟

"Wahai Rasulullah, bagaimana saya memperlakukan hartaku'?, bagaimana saya memutuskan hartaku?"

Beliau tidak menjawabnya hingga turun ayat yang berkaitan dengan warisan."

(Shahih)-Shahih Abi Dawud (2568): [Bukhari: 75-Kitab AL Mardh, 21-Bab Wudhu'ul 'A-id Lil Maridh. Muslim: 23-Kitab Al Faroidh, hal. 5-8]

203- Bab Mengunjungi Anak Kecil-231

[397/512]

Dari Usamah bin Zaid, beliau berkata,

أن صبياً لابنة رسول الله صلى الله عليه وسلم - ثقل، فبعثت أمه إلى النبي صلى الله عليه وسلم : أن ولدي في الموت. فقال للرسول: "اذهب فقل لها: إن لله ما أخذ، وله ما أعطى، وكل شيء عنده إلى أجل مسمى، فلتصبر ولتحتسب". فرجع الرسول فأخبرها، فبعثت إليه تقسم عليه لما جاء، فقام النبي صلى الله عليه وسلم في نفر من أصحابه منهم : سعد بن عبادة. فأخذ النبي صلى الله عليه وسلم فوضعه بين ثندوتيه(1)، ولصدره قعقعة كقعقعة الشنة[198]، فدمعت عينا رسول الله صلى الله عليه وسلم، فقال سعد: أتبكي، وأنت رسول الله! فقال: " إنما أبكي رحمة لها؛ إن الله لا يرحم من عباده إلا الرّحماء".

"Salah seorang putra dari putri Rasulullah shallallahu 'alaihi wa sallam sakit keras. Ibunya lalu mengirim seseorang pada Nabi shallallahu 'alaihi wa sallam untuk berkata, "Anakku sakit." Beliau lalu berkata pada utusannya,

اذهب فقل لها: إن لله ما أخذ، وله ما أعطى، وكل شيء

[198] (قعقعة الشنة): kegoncangan, gerakan dan ibarat. Suara sesuatu yang kering apabila bergerak. الشنة : geriba (periuk) yang halus dan kering.

عنده إلى أجل مسمى، فلتصبر ولتحتسب

"Kembalilah dan katakan padanya: Sesungguhnya Allah berhak untuk mengambil dan memberi. Segala sesuatu telah memiliki ajal di sisi-Nya, maka hendaknya engkau sabar dan mengharapkan pahala."

Utusan itu lalu kembali dan memberitahukan padanya. Dia lalu mengutusnya kembali karena beratnya musibah. Nabi shallallahu 'alaihi wa sallam lalu berdiri bersama beberapa orang dari sahabatnya, termasuk Sa'ad ibnu Ubadah. Nabi shallallahu 'alaihi wa sallam lalu mengambil anak itu dan meletakkannya pada dadanya lalu terdengarlah suara isak tangis. Lalu kedua mata Rasulullah shallallahu 'alaihi wa sallam berlinang. Sa'ad lalu berkata,

أتبكي، وأنت رسول الله!

"Apakah engkau menangis padahal engkau adalah Rasulullah?"

Beliau menjawab,

إنما أبكي رحمة لها؛ إن الله لا يرحم من عباده إلا الرّحماء

"Sesungguhnya saya menangis karena sayang kepadanya. Sesungguhnya Allah tidak merahmati hamba-hambaNya kecuali mereka yang merahmati."

(Shahih) Ahkamul Jana-iz: [Bukhari: 23-Kitab Al Janaa-iz, 32-Bab Qoulun Nabi shallallahu ‘alaihi wa sallam: Yu’adzdzibul Mait. Muslim: 11-Kitab Al Jana-iz, hal. 11]

204- Bab -232

[398/513]

Dari Ibrahim ibnu Abi Ablah berkata, "Istriku pernah sakit ketika saya datang ke rumah Ummu Darda'. Dia berkata padaku,

كيف أهلك؟

"Bagaimana isterimu?"

Kujawab,

مرضى

"Sedang sakit."

Dia lalu memberiku makanan. Aku pun memakannya. Kemudian kuulangi hal itu dan dia melakukan hal yang sama. Dia lalu

kudatangi lagi dan dia berkata,

كيف؟

"Bagaimana isterimu?"
Kujawab,

قد تماثلوا[199]

"Dia hampir sembuh."
Dia berkata,

إنما كنت أدعو لك بطعام أن كنت تخبرنا عن أهلك أنهم مرضى، فأما أن تماثلوا؛ فلا ندعوا لك بشيء

"Saya waktu itu memberimu makanan karena engkau memberi tahu kami bahwa istrimu sakit. Jika mereka sudah hampir sembuh, kami tidak memberimu apa pun."
(Shahih al-isnad)

205- Bab Mengunjungi Orang Badui -233

[399/514]

أن رسول الله صلى الله عليه وسلم دخل على أعرابي يعوده. [قال : وكان النبي صلى الله عليه وسلم إذا دخل على مريض يعوده/526] قال: " لا بأس عليك، طَهور إن شاء الله]. قال : قال الأعرابي: [ذاك طهور؟! كلا]؛ بل هي حمى تفور [أو تثور]، على شيخ كبير، كيما تزيره القبور![200]. قال [النبي صلى الله عليه وسلم]: " فنعم إذاً "[201]

---

199 (تماثلوا): mereka telah mendekati kesembuhan.

200 Penyakit itu akan menggiringnya ke kuburan tanpa adanya keinginan dari orang itu.

201 Perkataan beliau ini mengandung dua kemungkinan. Pertama, hal itu merupakan do'a keburukan bagi orang itu. Kedua, perkataan beliau itu merupakan berita akan apa yang dialami oleh orang tersebut. Makna kedua inilah yang (tepat) karena dikuatkan oleh riwayat tambahan yang tercantum pada akhir hadits "فمات الرجل" (Kemudian lelaki tersebut meninggal). Riwayat tambahan ini diriwayatkan oleh Abdurrazzarq (11/197/20309) dari Zaid bin Aslam. Ia menyampaikan hadits di atas yang disertai dengan tambahan riwayat dengan sanad shahih mursal. Namun hadits tersebut telah diriwayatkan secara maushul (bersambung) dari jalur periwayatan Mukhallad bin Uqbah bin Abdirrahman bin Syirjil Al

Dari Ibnu Abbas, ia berkata bahwa Rasulullah shallallahu 'alaihi wa sallam pernah mengunjungi seorang Badui yang tengah menderita sakit [Dalam satu riwayat disebutkan: Setiap kali nabi shallallahu 'alaihi wa sallam mengunjungi orang sakit] beliau mengatakan,

لا بأس عليك، طَهور إن شاء الله

“Tidak apa-apa. Insya Allah sakit ini merupakan penyuci berbagai dosamu.”

Orang Badui itu lalu berkata,

[ذاك طهور؟! كلا]؛ بل هي حمى تفور [أو تثور]، على شيخ كبير، كيما تزيره القبور!

“Pensuci?! Bahkan Itu adalah demam yang terjadi pada orang tua dan akan membawa pada kematian."

Nabi shallallahu 'alaihi wa sallam menjawab,

فنعم إذاً

“Kalau begitu, nikmat sekali tentunya.”

(Shahih): [Bukhari: 61-Kitab Al Manaqib, 25-Bab ‘Alamatun Nubuwah Fil Islam]

Hanafi dari ayahnya dari Juhd dengan kisah yang serupa. Pada akhir riwayat tercantum,

” قال النبي صلى الله عليه وسلم : "أما إن أبيت فهي كما تقول، وما قضى الله فهو كائن" ، قال: فما أمسى من الغد إلا ميتاً”

”Nabi shallallahu 'alaihi wa sallam bersabda, ”Jika engkau tidak menyukainya, maka engkau akan mengalami (kematian) seperti yang engkau kataan tadi dan segala sesuatu yang ditetapkan Allah pasti terjadi.” (Abdullah bin Abbas) berkata, ”Orang itu pun wafat sebelum sore di esok hari menjelang.” Diriwayatkan oleh At Thabrani dalam Al Mu;jamul Kabir (7/366-367) dan Ad Daulabi dalam Al Kina (1/81). Setelah menisbatkan riwayat ini kepada Ath Thabrani, Al Haitsami (10/62) berkata, ”Di dalam sanad hadits ini terdapat perawi yang tidak aku kenal.”

Perkataan beliau tersebut seolah-olah mengisyaratkan pada diri Abdurrahman bin Syirjil dan cucunya Mukhallad bin Uqbah. Al Bukhari dan Ibnu Abi Hatimtelah menyebutkan biografi keduanya sekaligus dengan membawakan riwayat tadi. Mereka berdua tidak memberikan jarh (celaan) dan ta’dil (rekomendasi) kepada keduanya. Sedangkan Ibnu Hibban menyebut biografi mereka dalam Ats Tsiqqat (5/100 dan 9/185). Akan tetapi, beliau gegabah ketika memvonis bahwa riwayat Zaid bersanad mursal. Adapun Al Hafizh mendiamkannya (6/25).

[400/515]
Dari Abu Hurairah, ia berkata, 'Rasulullah shallallahu 'alaihi wa sallam pernah bertanya,

من أصبح اليوم منكم صائماً؟

"Siapa yang hari ini berpuasa?"
Abu Bakar menjawab,

أنا

"Saya."
Beliau lalu bersabda,

من عاد منكم اليوم مريضاً

"Siapa yang hari ini mengunjungi orang sakit?"
Abu Bakar menjawab,

أنا

"Saya.."
Beliau lalu bersabda,

من شهد منكم اليوم جنازة

"Siapa yang hari ini menghadiri prosesi pemakaman jenazah?"
Abu Bakar lalu menjawab,

أنا

"Saya."
Beliau lalu bersabda,

من أطعم اليوم مسكيناً ؟

"Siapa yang hari ini memberi makan orang miskin ?
Abu Bakar menjawab,

أنا

"Saya".
Marwan[202] berkata,

بلغني أن النبي صلى الله عليه وسلم قال: " ما اجتمع هذه

[202] Dia adalah Ibnu Mu'awiyah, guru dari guru penulis (imam Bukhari). Tiga orang Syaikh yang digunakan oleh Muslim, Ibnu Khuzaimah dan selainnya meriwayatkan darinya. Mereka tidak menyebutkan penyampaian riwayat ini (kepadanya) dan tidak mengangapnya sebagai cacat. Maka perhatikanlah.

الخصال في رجل في يوم، إلا دخل الجنة

"Telah sampai kepadaku bahwa Nabi bersabda, “Tidak terkumpul seluruh perkara ini pada seorang dalam sehari melainkan dia akan masuk surga."

(Shahih)-Ash Shahihah (88): [Muslim: 44-Kitab Fadhoil Ash Shohabah, hal. 12]

[401/516]

Dari Jabir berkata,

دخل النبي صلى الله عليه وسلم على أم السائب وهي تزفز[203]فقال: **"مالك؟"**. قالت الحمى أخزاها الله. فقال النبي صلى الله عليه وسلم : **"مه، لا تسبيها؛ فإنها تُذهب خطايا المؤمن، كما يُذهب الكِيرُ خبث الحديد"**

"Nabi shallallahu 'alaihi wa sallam pernah mengunjungi Ummu Saib yang lagi menggigil. Beliau lalu bersabda "Kenapa kau?" Dia menjawab, “Demam, semoga Allah menghinakannya.” Beliau lalu bersabda, "Jangan kau hina demam tersebut, karena dia akan menghilangkan dosa-dosa orang mu'min seperti alat peniup besi menghilangkan kotoran besi."

(Shahih) – Ash Shahihah (715-1215): [Muslim: 45-Kitab Al Birr wash Shilah wal Adab, hal. 53]

[402/517]

Dari Abu Hurairah, dari Rasulullah shallallahu 'alaihi wa sallam, beliau bersabda,

يقول الله: استطعمتك فلم تطعمني. قال: فيقول : يا ربّ! وكيف استطعمتني، ولم أطعمك وأنت رب العالمين؟ قال: أما علمت أن عبدي فلاناً استطعمك فلم تطعمه؟ أما عملت أنك لو أطعمته لوجدت ذلك عندي ؟ ابن آدم! استسقيتك فلم تُسقني. فقال: يا رب ! وكيف أسقيك وأنت رب العالمين؟ فيقول: [إن عبدي فلاناً استسقاك فلم تسقه] أما علمت أنك لو كنت سقيته لوجدت ذلك عندي؟ يا ابن آدم!

---

203 (تزفز): ترتعد (menggigil)

مرضت فلم تعدني. قال: يا رب! كيف أعودك، وأنت رب العالمين؟ قال: أما علمت أن عبدي فلاناً مرض، فلو كنت عدته لوجدت ذلك عندي؟ أو وجدتني عنده؟

"Allah ta'ala berfirman, “Saya meminta makan kepadamu tetapi tidak kau beri makan”. Berkata seorang hamba, “Wahai Rabb-ku bagaimana Engkau mernintaku makan dan Engkau tidak kuberi padahal Engkau adalah Rabb alam semesta?" Allah menjawab, “Apakah engkau tidak tahu hambaku yang bernama fulan, ia meminta makan kepadamu lalu engkau tidak memberinya? Apakah engkau tidak tahu kalau sekiranya engkau memberinya makan engkau akan mendapatkan [pahala] dari-Ku?" Allah ta'ala lalu berfirman, “Saya meminta minum kepadamu, tetapi tidak kau beri." Hamba berkata, "Wahai Rabb-ku, bagaimana saya tidak memberi minum kepada-Mu padahal Engkau adalah Rabb semesta alam?" Allah ta'ala menjawab, “Sesungguhnya hambaku yang bernama fulan meminta minum kepadamu, tetapi engkau tidak memberinya minum. Apakah engkau tidak tahu kalau sekiranya engkau memberinya minum engkau akan mendapatkan [pahala] dari-Ku?” Allah berkata kembali, “Wahai anak Adam, saya sakit tetapi tidak engkau kunjungi." Hamba berkata, "Wahai Rabb-ku bagaimana saya mengunjungi-Mu padahal Engkau adalah Rabb alam semesta?" Allah berkata, ”Apakah engkau tidak tahu bahwa hamba-Ku yang bernama fulan sakit, kalau sekiranya engkau mengunjunginya, engkau akan mendapatkannya [pahala] dari-Ku atau engkau dapati-Ku di sisinya."

(Shahih)-At Ta’liq Ar Raghib (4/48): [Muslim: Kitab Al Birr wash Shilah wal Adab, hal. 43]

[403/518]

Dari Abu Said, ia berkata, "Nabi shallallahu 'alaihi wa sallam bersabda,

عُودوا المريض، واتبعوا الجنائز ؛ تُذكّركم الآخرة

"Kunjungilah orang sakit dan hantarkanlah jenazah karena hal tersebut akan mengingatkan kalian terhadap akhirat."

(Shahih)-Ash Shahihah (1981), Ahkamul Jana-iz (66-67)

[404/519]

Dari Abu Hurairah berkata, “Nabi shallallahu 'alaihi wa sallam

bersabda,

ثلاث كلهن حق على كل مسلم : عيادة المريض، وشهود الجنازة، وتشميت العاطس إذا حمد الله عز وجل

"Terdapat tiga hal yang wajib dilakukan setiap muslim, yaitu [1] mengunjungi orang sakit, [2] menghadiri prosesi pemakaman jenazah dan [3] mendo'akan orang yang bersin jika dia mengucapkan 'alhamdulillah'."

(Shahih)-Ash Shahihah (1800)

207- Bab Do'a Orang yang Mengunjungi Orang Sakit Dengan Kesembuhan -235

[405/520]

Dari tiga orang[204] yang berasal dari bani Sa'ad, semuanya meriwayatkan dari ayahnya. Mereka menceritakan bahwa Rasulullah shallallahu 'alaihi wa sallam menjenguk Sa'ad ketika (masih) berada di Mekkah. Dia lalu menangis. Beliau lalu bertanya,

---

[204] Saya (Al Albani) katakan, "Salah seorang dari mereka adalah Amir bin Sa'ad (sebagaimana tercantum) dalam jalur periwayatan lain dari Syaikhain yang telah disebutkan dalam ta'liq (footnote) terhadap hadits 'Aisyah binti Sa'ad yang telah lewat pada nomor hadits [384/499].

Orang kedua adalah Mush'ab bin Sa'ad sebagaimana tercantum dalam riwayat Muslim [5/73].

Orang ketiga adalah 'Aisyah (binti Sa'ad) dalam hadits yang telah lalu.

Hal ini tidak diketahui oleh penta'liq (komentator) Shahih Muslim yang dicetak oleh penerbit Shubaih. Ia menyatakan bahwa yang ketiga kemungkinan adalah Muhammad bin Sa'ad. Kemudian setelah dirinya, Al Jailani (pensyarah kitab Al Adabul Mufrad) menegaskan bahwa orang yang ketiga itu adalah Muhammad dan menyatakan hal itu dapat diketahui dalam riwayat Muslim! Ia berkata setelah menyebutkan kedua orang yang berasal dari Bani Sa'ad, "Imam Muslim menyebutkan mereka dalam jalur periwayatan ini!"

Hal ini merupakan kesalahan yang lain. Karena Muslim tidak menyebutkan dua orang yang pertama tadi kecuali dalam jalur periwayatan yang lain sebagaimana yang telah saya kemukakan. Sedangkan penyebutan riwayat Amir bin Sa'ad dikeluarkan oleh Ibnu Hibban [6/222-223,7/607, 9/191]."

ما يبكيك؟

"Apa yang menyebabkan engkau menangis?"
Dia menjawab,

خشيت أن أموت بالأرض التي هاجرت منها، كما مات سعد(2)

"Saya khawatir kalau saya wafat di bumi yang yang ingin saya tinggalkan (Mekkah) sebagaimana yang terjadi pada Sa'ad"[205].
Beliau lalu berdoa sebanyak tiga kali dengan ucapan,

اللهم ! اشفِ سعداً

"Wahai Allah, sembuhkanlah Sa'ad."
Dia lalu berkata,

لي مال كثير، يرثني ابنتي، أفأوصي بمالي كله؟

"Saya memiliki harta yang banyak dan harta itu akan diwarisi oleh putriku. Bolehkah saya berwasiat agar seluruh hartaku diinfakkan?"
Beliau menjawab,

لا

"Tidak".
Dia berkata,

فبالثلثين؟

"Bagaimana jika dua pertiga?"
Beliau menjawab,

لا

"Tidak"
Dia berkata,

فالنصف

"Bagaimana jika separuh?"
Beliau menjawab,

لا

"Tidak."
Dia berkata,

فالثلث؟

[205] Dia adalah Sa'ad bin Khaulah sebagaimana tertera dalam riwayat Muslim.

"Bagaimana jika sepertiga?"
Beliau berkata,

الثلث، والثلث كثير، إن صدَقَتك من مالك صدقة، ونفقتك على عيالك صدقة، وما تأكل امرأتك من طعامك لك صدقة، وإنك أن تدع أهلك بخير- أو قال: بعيشٍ- خير من أن تدعهم يتكففون الناس

“Boleh sepertiga dan sepertiga itu banyak. Sesungguhnya sedekah yang engkau keluarkan dari hartamu merupakan sedekah, dan nafkah yang engkau berikan untuk keluargamu adalah sedekah serta apa yang dimakan oleh istrimu dari makananmu itu adalah sedekah bagimu. Sesungguhnya jika engkau meninggalkan keluargamu dalam keadaan baik (tercukupi) [dalam riwayat lain: atau engkau tinggalkan mereka dengan kehidupan yang layak], itu lebih baik daripada engkau meninggalkan mereka dalam keadaan meminta-minta kepada manusia." Lalu beliau katakan, “Dengan tangannya”.
(Shahih): [Muslim-Lihat hadits terdahulu 384/499][206]

208- Bab Keutamaan Mengunjungi Orang Sakit -236

[406/521]
Dari Abu Asma', ia berkata,

من عاد أخاه، كان في خرفة الجنة

“Siapa yang mengunjungi saudaranya (yang tengah sakit), maka dia berada pada kebun korma yang terdapat di surga.”
Aku berkata kepada Abu Qilabah,

ما خرفة الجنة؟

"Apa maksud kebun kurma surga?"
Dia menjawab,

[206] Yaitu hadits ’Aisyah binti Sa’ad sebagaimana disebutkan dalam ta’liq sebelumnya (pada hadits 384/499). Syaikh Al Jailaani telah menisbatkan hadits ini pada Bukhari dan Muslim, padahal ini keliru. Karena Muslim tidak meriwayatkan hadits ini dari jalurnya sebagaimana pernah aku jelaskan di sana. Jadi, ini adalah pengulangan kesalahan. Sebaliknya, Bukhari tidak mengeluarkan hadits ini dalam kitab shahihnya dari tiga orang yang berasal dari Bani Sa’ad. Ini hanya disebutkan oleh Muslim saja.

جناها

“[Maksudnya] ia berada dekat dengannya."
Kemudian aku bertanya kembali kepadanya,

عن من حدثه أبو أسماء؟

"Dari siapa ia meriwayatkan hadits ini?"
Dia menjawab,

عن ثوبان، عن رسول الله صلى الله عليه وسلم

"Dia meriwayatkannya dari Tsauban, kemudian Tsauban meriwayatkannya dari Nabi shallallahu 'alaihi wa sallam.”
(Shahih)-Shahih Abi Dawud (2714): [Muslim: Kitab Al Birr wash Shilah wal Adab, hal. 40]

209- Bab Orang Sakit Menyampaikan Hadits [Nabi] kepada Pihak yang Mengunjungi -237

[407/522]
Dari Abu Bakar ibnu Hazm dan Muhammad ibnul Munkadir di mana keduanya berada di tengah-tengah orang yang berada di masjid dan sedang mengunjungi Umar ibnul Hakam ibnu Rafi' AlAnshary (yang tengah sakit). Mereka berkata,

يا أبا حفص! حدثنا

"Wahai Abu Hafsh (kunyah Umar ibnul Hakam), sampaikanlah hadits kepada kami.”
Dia lalu berkata,

سمعت جابر بن عبد الله قال: سمعت النبي صلى الله عليه وسلم يقول: " من عاد مريضاً خاض في الرحمة، حتى إذا قعد استقر فيها

"Saya mendengar Jabir ibnu Abdillah berkata, "Saya mendengar Nabi shallallahu 'alaihi wa sallam bersabda, “Setiap orang yang mengunjungi orang sakit maka dia senantiasa berada dalam rahmat [Allah] bahkan apabila ia duduk, maka ia akan berada dalam naungan rahmat."
(Shahih)-Ash Shahihah (1929), Shahih Abi Dawud (2714): [Tidak terdapat dalam salah satu kitab induk hadits yang enam]

210- Bab Shalat di Tempat Orang Sakit -238

[408/523]
Dari Atha', ia berkata,

عادني عمر بن صفوان[207]، فحضرت الصلاة، فصلى بهم ابن عمر ركعتين، وقال: "إنا سفر

"Umar bin Shafwan pernah mengunjungiku. Ketika waktu shalat telah masuk, maka Ibnu Umar mengimami manusia dengan dua raka'at saja. (Setelah shalat), ia berkata kepada manusia, "Kami sedang bersafar."
(Shahih al-isnad)

211- Bab Mengunjungi Orang Musyrik -239

[409/524]
Dari Anas, ia berkata bahwa ada seorang anak Yahudi yang biasa membantu Rasulullah shallallahu 'alaihi wa sallam tengah menderita sakit. Maka Nabi shallallahu 'alaihi wa sallam pun mengunjunginya. Beliau lalu duduk di samping kepalanya dan berkata,

أسلم

"Berislamlah."
Anak itu lalu melihat kepada ayahnya yang juga sedang berada di samping kepalanya. Ayahnya lalu berkata,

أطع أبا القاسم صلى الله عليه وسلم

"Turutilah Abul Qasim (Rasulullah shallallahu 'alaihi wa sallam)."
Anak itu pun masuk Islam. Ketika keluar Nabi shallallahu 'alaihi wa sallam, beliau berkata,

الحمد لله الذي أنقذه من النار

"Segala puji bagi Allah yang telah menyelamatkannya dari neraka."
(Shahih)-Al Irwa' (1272): [Bukhari: 23-Kitab Al Janaa-iz, 80-Bab Idza Aslama Ash Shobiy Famaata]

---

[207] Demikian yang tercantum. Sedangkan dalam manuskrip Al Jailani tercantum dengan lafadz, "Ibnu Umar bin Shafwan mengunjungi (Atha)." Dan lafadz inilah yang tepat, karena tidak ada seorang (perawi) pun dalam kitab (Al Adabul Mufrad) yang menyebutkan Umar bin Shafwan. Bahkan para perawi secara mutlak tidak menyebutkannya.

212- Bab Ucapan untuk Untuk Orang Sakit -240

[410-525]
Dari Aisyah, beliau berkata, "Ketika Rasulullah shallallahu 'alaihi wa sallam tiba di Madinah, Abu Bakar dan Bilal menderita sakit. Saya lalu mengunjungi keduanya dan kukatakan,

يا أبتاه! كيف تجدك؟ ويا بلال ! كيف تجدك؟

"Wahai ayah, apa yang kau rasakan. Dan wahai Bilal, apa yang kau rasakan?"
Abu Bakar jika terkena demam, maka ia akan bersenandung:

كل امرئ مصبح في أهله.....والموت أدنى من شراك نعله

Setiap orang memasuki pagi hari bersama keluarganya, padahal kematian lebih dekat [padanya) daripada tali sandalnya."
Adapun Bilal jika akan sembuh dari sakitnya, ia mengangkat aqirah[208]nya dan bersenandung,

ألا ليت شعري هل أبيتن ليلة.....بواد وحولي إذخر وجليل(2)
وهل أردن يوماً مياه مجنة[209].....وهل يبدون لي شامة وطفيل(4)

"Bukankah saya tidur malam di lembah yang ditumbuhi Idhkhir dan Jalil[210] . Dan bukankah sungguh saya telah melewati daerah Majannah dan bukankah tampak bagiku gunung Syaammah dan Thufair.
'Aisyah lalu berkata,

فجئت رسول الله صلى الله عليه وسلم فأخبرته

"Saya lalu menemui Rasulullah shallallahu 'alaihi wa sallam dan saya memberitahukan hal itu kepada beliau."
Beliau lalu berkata,

---

[208] Yaitu suaranya.
[209] Sebuah tempat yang terletak bermil-mil dari Mekkah
[210] Tumbuhan kecil yang mengisi rumah dan selainnya.

اللهم حبب إلينا المدينة، كحبنا مكة أو أشد، وصححها، وبارك لنا في صاعها ومدها، وانقل حماها فاجعلها بالجحفة[211]

"Wahai Allah jadikanlah kami mencintai Madinah seperti kecintaan kami pada Mekkah atau lebih dari itu. Dan jadikanlah dia (Madinah) sehat dan berilah barakah pada kami pada sha' dan mudnya. Pindahkanlah demamnya ke Juhfah."
(Shahih)-Takhrij Fiqhi As Siroh (173) cetakan terbaru: [Bukhari: 29-Kitab Fadho'il Al Madinah. 12-Bab Hadatsana Musaddad. Muslim: 15-Kitab Al Hajj, hal. 480]

213- Bab Jawaban Orang Sakit -241

[411/528]
Dari Said bin 'Amru bin Sa'id, ia berkata, "Suatu kali Hajjaj mengunjungi Ibnu Umar dan saya sedang berada di sana. Hajjaj berkata,

كيف هو؟

"Bagaimana keadaanmu?"
Ibnu Umar berkata,"

صالحٌ

"Baik."
Hajjaj bertanya,

من أصابك؟

"Siapa yang menyakitimu?"
Ibnu Umar jawab,

أصابني من أمر بحمل السلاح في يوم لا يحلُّ فيه حمله

"Pihak yang menyakitiku adalah seorang yang memerintahkan manusia untuk menenteng senjata pada hari yang tidak diperkenankan membawa senjata (yakni hari pelaksanaan Haji)."
Orang yang beliau maksud adalah Al Hajjaj sendiri.
(Shahih al-isnad): [Bukhari: 13-Kitab Al 'Iedain, 9-Bab Maa Yukrohu min Hamlis Silah Fil 'Ied wal Harom]

---

[211] الجحفة miqat haji bagi penduduk yang datang dari Mesir, Syam dan Maghrib (Maroko).

214- Bab 0rang yang Tidak Suka Apabila Orang yang Berkunjung Melayangkan Pandangan ke Seluruh Bagian Rumah -244

[412/531]
Dari Abdullah ibnu Abil Hudzail berkata bahwa suatu kali Abdullah ibnu Mas'ud mengunjungi seorang yang sakit bersama sejumlah orang. Pada rumah orang itu ada seorang wanita. Lalu ada seseorang di antara mereka melihat wanita itu. Abdullah ibnu Mas'ud lalu berkata,

لو انفقأت عينك، كان خيراً لك

"Kalau sekiranya matamu terlepas hal itu lebih baik bagimu."
(Shahih al-isnad)

215- Bab Mengunjungi Orang yang Sakit Mata -245

[413/533]
Dari Zaid bin Arqam, ia berkata,

رمدت عيني، فعادني النبي صلى الله عليه وسلم ..."[212]

"Aku pernah mengalami sakit mata dan Rasulullah shallallahu 'alaihi wa sallam menjengukku..."
(Shahih Lighairi, yaitu shahih dilihat dari jalur lain)-Shahih Abi Dawud (2716)

[414/534]
Dari Anas, ia berkata, "Saya mendengar Nabi shallallahu 'alaihi wa sallam bersabda,

قال الله عز وجل: إذا ابتليته بحبيبتيه- يريد عينيه - ثم صبر، عوضته الجنة

"Allah azza wa jalla berfirman, "Jika dia kuberi ujian dengan kedua hal yang dicintainya –yang beliau maksud adalah kedua matanya- lalu dia bersabar, niscaya hal itu Aku akan menggantinya dengan surga."
(Shahih)-Ar Raudh An Nadhir (151): [Bukhari: 75-Kitab Al Marodh, 7-Bab Fadhlu Man Dzahaba Bashorohu]

---

[212] Anda dapat melihat redaksi hadits ini secara lengkap pada kitab Dlaiful Adabil Mufrad.

[415/535]
Dari Abu Umamah, dari Nabi shallallahu 'alaihi wa sallam, beliau bersabda,

يقول الله: يا ابن آدم! أخذت كريمتيك. فصبرت عند الصدمة واحتسبت، لم أرض لك ثواباً دون الجنة

"Allah berfirman, "Wahai anak Adam, jika Aku ambil dua hal yang engkau cintai lalu engkau bersabar ketika diuji dan mengharapkan pahala, niscaya balasan yang pantas engkau peroleh dari-Ku adalah surga."
(Hasan Shahih)-Al Misykah (1758): [Ibnu Majah: 6-Kitab Al Hana-iz, 55-Bab Maa Jaa-a Fish Shobri 'alal Mushibah]

216- Di mana Orang yang Mengunjungi Duduk? -246

[416/536]
Dari Ibnu Abbas, ia berkata, "Nabi shallallahu 'alaihi wa sallam jika mengunjungi orang sakit, beliau duduk di dekat kepala sang sakit lalu mengucapkan do'a berikut sebanyak tujuh kali,

أسأل الله العظيم، رب العرش العظيم أن يشفيك

"As'alullahal 'azhim rabbal 'arsyil 'azhim ay yasyfika [Saya memohon kepada Allah yang Maha Agung Rabb Arsy yang Agung untuk menyembuhkanmu]."
Apabila ajalnya diakhirkan, maka penyakitnya akan disembuhkan.
(Shahih)-Shahih Abi Dawud (2719): [Abu Dawud: 2-Kitab Al Janaa-iz, 8-Bab Ad Du'aa Lil Maridh 'indal 'Iyadah. Tirmidzi: Kitab Ath Thib, 32-Bab Hadatsana Muhammad bin Al Mutsanna]

[417/537]
Dari Rabi' ibnu Abdillah, ia berkata,

ذهبت مع الحسن إلى قتادة نعودُه، فقعد عند رأسه، فسألهُ[213] ثم دعا له. قال: "اللهم اشفِ قلبه، واشفِ سقمه

[213] Demikianlah yang tercantum dalam kitab asli. Penulis Tahzibul Kamal (9/96) tatkala menyebutkan biografi Ar Rabi' bin Abdillah dan Hanu bin Khathaf Al Ahdab mencantumkan riwayat ini dari jalur penulis dengan lafadz (فسأله). Lafadz inilah yang lebih tepat.

"Saya pernah pergi bersama Al Hasan mengunjungi Qatadah (yang tengah menderita sakit). Al Hasan lalu duduk di samping kepalanya dan mendoakannya,

اللهم اشفِ قلبه، واشفِ سقمه

“Allahumma asyfi qolbahu, wasy-fi saqomahu [Wahai Allah sembuhkanlah hati dan penyakitnya].”

(Shahih al-isnad)

217- Bab Apa yang Dilakukan Seseorang di Rumahnya -247

[418/538] (Shahih)

Dari Al Aswad, ia berkata, "Saya bertanya pada Aisyah radliallahu 'anha,

ما كان يصنع النبي صلى الله عليه وسلم في أهله؟

“Apa yang dilakukan oleh Nabi shallallahu ‘alaihi wa sallam pada keluarganya?”

Dia menjawab,

كان يكون في مهنة أهله، فإذا حضرت الصلاة خرج

"Beliau selalu membantu pekerjaan keluarganya, jika datang waktu shalat beliau pun keluar melaksanakan shalat."

(Shahih)-Adabuz Zifaf (290): [Bukhari: 78-Kitab Al Adab, 40-Bab Kaifa Yakunu Ar Rojulu Fii Ahlihi]

[419/539]

Dari Urwah [ibnu Zubair] berkata, "Saya bertanya pada ‘Aisyah radliallahu 'anha,

ما كان النبي صلى الله عليه وسلم يعمل في بيته؟

”Apa yang dilakukan oleh Nabi shallallahu 'alaihi wa sallam di rumahnya?"

Dia menjawab,

يخصف نعله[214]، ويعمل ما يعمل الرجل في بيته(وفي رواية قالت: "ما يصنع أحدكم في بيته؛ يخص النعل، ويرقع الثوب، ويخيط")

"Beliau menjahit sandalnya sendiri dan melakukan apa yang dilakukan oleh seorang pria di rumahnya." [Dalam suatu

---

214 **أي: يخرزها**

riwayat, ‘Aisyah berkata: “Beliau mengerjakan pekerjaan yang seperti kalian lakukan. Beliau menjahit sandal, menambal dan menjahit baju.”
(Shahih)-Al Misykah (5822): [Tidak terdapat dalam salah satu kitab induk hadits yang enam]

[420/541]
Dari ‘Amrah, ia berkata ada yang bertanya pada Aisyah radliallahu 'anha,

ماذا كان رسول الله صلى الله عليه وسلم يعمل في بيته؟

"Apa yang dilakukan oleh Rasulullah shallallahu 'alaihi wa sallam di rumahnya?"
Dia menjawab,

كان بشراً من البشر؛ يفلي ثوبه، ويحلب شاته

"Beliau juga manusia biasa. Beliau menjahit bajunya sendiri dan memeras susu kambing yang ia miliki."
(Shahih)-Ash Shahihah (671), Mukhtashor Asy Syama-il (293)

218- Bab Apabila Seorang Mencintai Saudaranya Hendaknya Dia Memberitahunya -248

[421/542]
Dari Habib bin ‘Ubaid, dari Miqdam ibnu Ma'dy Kariba –dan Habib menjumpai Miqdam ibnu Ma’di Kariba-, ia berkata, "Nabi shallallahu 'alaihi wa sallam, ia bersabda,

إذا أحب أحدكم أخاه فليعلمه أنه أحبه

"Jika salah seorang di antara kalian mencintai saudaranya hendaklah dia memberitahu saudaranya itu bahwa dia mencintainya.”
(Shahih)-Ash Shahihah (417, 2515): [Abu Dawud: 40-Kitab Al Adab, 113-Bab Ikhbarur Rojuli Ar Rijala bi Mahabbatihi lahu. Tirmidzi]

[422/543]
Dari Mujahid berkata,

لقيني رجل من أصحاب النبي صلى الله عليه وسلم فأخذ

بمنكبي من ورائي. قال: أما إني أحبّك. قال[215]: أحبك الله الذي أحببتني له. فقال : لولا أن رسول الله صلى الله عليه وسلم قال: " "إذا أحب الرجل الرجل فليخبره أنه أحبه". ما أخبرتك. قال: ثم أخذ يعرض علي الخطبة. قال: أما إن عندنا جارية، أما إنها عوراء

"Ada salah seorang sahabat Nabi shallallahu 'alaihi wa sallam bertemu denganku lalu ia memegang pundakku dari belakang dan berkata,

أما إني أحبّك

"Sungguh saya mencintaimu."
Dia lalu berkata,

أحبك الله الذي أحببتني له

"Semoga Allah yang membuatmu mencintaiku turut mencintaimu."
Dia berkata, "Kalau sekiranya Rasulullah shallallahu 'alaihi wa sallam tidak bersabda, "Jika seorang pria mencintai saudaranya hendaklah dia memberi tahu bahwa dia mencintainya.", maka tentulah ucapanku tadi tidak kuberitahukan kepadamu." Dia lalu menyodorkan sebuah lamaran kepadaku sambil berkata,
"Kami memiliki seorang budak perempuan dia buta sebelah matanya (silakan engkau mengambilnya)."
(Hasan Shahih)-Ash Shahihah (418): [Riwayat dari orang yang majhul[216]]

---

[215] Demikian lafadz yang tertera dalam kitab asli. Namun lafadz yan lebih tepat adalah "قلت " (Saya berkata) karena hal itu sesuai dengan redaksi hadits

[216] Begitulah yang dikatakan. Dia memaksudkan majhul di sini adalah pada sahabat yang tidak diketahui namanya. Seolah-olah dia tidak mengetahui –atau minimal dia tidak meyakini- bahwa hukum asal sahabat adalah 'udul (orang yang baik). Kekeliruan semacam ini sering terulang! Selain hadits ini juga masih kita temukan. Silakan lihat bagian kitab lainnya (37, 43, 165, 195).

[423/544]
Dari Anas, ia berkata, Nabi shallallahu 'alaihi wa sallam bersabda,

ما تحابّا[217] الرجلان إلا كان أفضلهما أشدهما حباً لصاحبه

"Orang yang paling utama di antara dua manusia yang saling mencintai adalah yang memiliki kecintaan mendalam kepada saudaranya."
(Shahih)-Ash Shahihah (450): [Tidak terdapat dalam salah satu kitab induk hadits yang enam]

[424/545]
Dari Muadz ibnu Jaba, ial berkata,

إذا أحببت أخاً فلا تماره، ولا تشاره، ولا تسأل عنه، فعسى أن توافي له عدواً فيخبرك بما ليس فيه، فيفرق بينك وبينه

"Jika engkau mencintai seseorang maka janganlah engkau mendebatnya, jangan berbuat jahat padanya dan jangan pula meminta [sesuatu] kepadanya. Mungkin kebetulan bertepatan ada musuhnya lalu dia memberitahu kepadamu mengenai apa yang tidak ia miliki, maka dia (musuhnya) akan memisahkanmu dengannya."
(Berstatus mauquf [sampai pada sahabat] dengan sanad shahih, juga diriwayatkan secara marfu' [sampai pada Nabi shallallahu 'alaihi wa sallam])-Adh Dho'ifah (1420)

219- Bab Akal Terletak di Hati (Jantung)-250

[425/547]
[Dari 'Iyadh ibnu Khalifah] dari 'Ali radliallahu 'anhu bahwa dia (Iyadl) mendengar Ali berkata di medan perang Shiffin,

إن العقل في القلب، والرحمة في الكبد، والرأفة في الطحال، والنفس في الرئة

[217] Subjek kata kerja di atas adalah dlamir (kata ganti) sedangkan isim zhahir berkedudukan sebagai badal (pengganti) dari dlamir yang berfungsi sebagai subjek.

"Sesungguhnya akal itu terletak di hati, rahmat itu di hati, sifat lemah lembut itu di limpa dan nafas terletak di paru-paru."
(Hasan secara sanad)

220- Bab Kesombongan -251

[426/548]
Dari Abdullah ibnu 'Amru berkata,
كنا جلوساً عند رسول الله صلى الله عليه وسلم فجاء رجل من أهل البادية عليه جبة سيجان[218]، حتى قام على رأس النبي صلى الله عليه وسلم فقال: إن صاحبكم قد وضع كل فارس - أو قال : يريد أن يضع كل فارس- ويرفع كل راع! فأخذ النبي بمجامع جبته. قال: " ألا أرى عليك لباس من لا يعقل". ثم قال: " إن نبي الله نوحاً صلى الله عليه وسلم لما حضرته الوفاة قال لابنه : إن قاصّ عليك الوصية، آمرك باثنيتين، وأنهاك عن اثنتين: آمرك بلا إله إلا الله؛ فإن السماوات السبع والأرضين السبع، لو وضعن في كفة ووضعت لا إله إلا الله في كفة لرجحت بهن، ولو أن السماوات السبع والأرضين السبع كن حلقة مبهمة لقصمتهن[219] لا إله إلا الله، وسبحان الله وبحمده ؛ فإنها صلاة كل شيء، وبها يرزق كل شيء. وأنهاك : عن الشرك، والكبر. فقلت: أو قيل: يا رسول الله! هذا الشرك قد عرفناه فما الكبر؟ هو أن يكون لأحدنا حلة يلبسها؟. قال: "لا". قال: فهو أن يكون لأحدنا نعلان حسنتان، لهما شراكان حسنان؟. قال: "لا". قال: فهو أن يكون لأحدنا دابة يركبها؟ قال: "لا": قال : فهو أن يكون لأحدنا

[218] Bentuk plural dari ساج (jati) yaitu jubah yang berwarna hijau.
[219] لكسرتهن : kalimat itu akan memecahkannya.

أصحاب يجلسون إليه؟ قال: "لا". قال : يا رسول الله! فما الكبر؟ قال: " سفه الحق[220]، وغمص الناس"

"Kami pernah duduk bersama Rasulullah shallallahu 'alaihi wa sallam. Lalu seorang badui datang dengan berpakaian jubah indah berwarna hijau (yang terbuat dari jati). Dia lalu berdiri di depan kepala Nabi shallallahu 'alaihi wa sallam dan berkata, "Sesungguhnya teman kalian telah meletakkan semua penunggang kuda dan mengangkat semua penggembala." Atau ia berkata: "Dia hendak meletakkan (merendahkan) setiap penunggang kuda." Beliau lalu memegang bajunya dan berkata, "Bukankah saya melihat engkau memakai pakaian dengan pakaian orang yang tak berakal."

Beliau lalu bersabda: "Sesungguhnya Nabi Nuh shallallahu 'alaihi wa sallam ketika akan wafat, ia berwasiat kepada anaknya, "Saya berwasiat padamu, "Saya memerintahkan dua perkara kepadamu dan melarangmu untuk melakukan dua perkara. Saya memerintahkanmu untuk (mengucapkan dan komitmen dengan konsekuensi kalimat) Laa ilaaha illallah. Sesungguhnya apabila tujuh langit dan tujuh lapis bumi diletakkan di salah satu daun timbangan (di Mizan kelak) sedang kalimat Laa ilaaha illallah diletakkan di daun timbangan yang lain, maka kalimat Laa ilaha illallah akan lebih berat. Dan kalau sekiranya 7 langit dan 7 lapis bumi itu adalah suatu gelang yang besar maka itu akan dihancurkan oleh [kalimat] Laa ilaaha illallah wa subhanallahi wa bi hamdihi, karena kalimat itu merupakan shalawat bagi segala sesuatu dan dengannya segala sesuatu diberi rizki. Dan saya melarangmu dari kesyirikan dan sombong.

Lalu ada yang berkata, "Wahai Rasulullah kalau syirik kami sudah tahu, lalu apa itu sombong? Apakah seorang yang memakai pakaian perhiasan termasuk kesombongan?" Beliau menjawab, "Tidak." Lalu orang itu berkata, "Apakah dua sandal yang indah yang dipakai oleh salah seorang dari kami?" Beliau menjawab, "Tidak." Orang itu berkata, "Apakah hewan yang ditunggangi oleh salah seorang di antara kita?" Beliau

[220] Menganggap kebenaran sebagai suatu kebodohan dan ia meremehkannya.
(غمص الناس) maksudnya ia meremehkan manusia dan mencela mereka. Lihat Ash Shahihah [134].

menjawab, "Tidak." Orang itu berkata, "Apakah teman - teman yang dimiliki oleh salah seorang di antara kita yang mereka bermajelis dengannya?" Beliau menjawab, "Tidak." Orang itu lalu bertanya, "Wahai Rasulullah, lalu apa itu sombong?" Beliau menjawab, "Menolak kebenaran dan meremehkan manusia."
(Shahih)-Ash Shahihah (134)

[427/549]
Dari Ibnu Umar, dari Nabi shallallahu 'alaihi wa sallam, beliau bersabda,

من تعظم في نفسه، أو اختال في مشيته، لقي الله عز وجل وهو عليه غضبان

"Siapa yang mengagungkan dirinya atau berjalan sambil menyombongkan diri, maka niscaya ia akan bertemu dengan Allah dalam kondisi Allah murka kepadanya."
(Shahih)-Ash Shahihah (543)

[428/550]
Dari Abu Hurairah, ia berkata, "Rasulullah shallallahu 'alaihi wa sallam bersabda,

ما استكبر من أَكَلَ معه خادمه، وركب الحمار بالأسواق، واعتقل الشاة فحلبها

"Seorang yang makan bersama-sama dengan pembantunya, mengendari keledai di tengah pasar dan menangkap kambing lalu memerah susunya, maka (niscaya ia) bukanlah termasuk seorang yang sombong."
(Hasan)-Ash Shahihah (2218)

[429/552]
Dari Abu Said Al Khudry dan Abu Hurairah dari Nabi shallallahu 'alaihi wa sallam, beliau bersabda,

العز إزاره، والكبرياء رداؤه، فمن نازعني بشيء منهما، عذبته

"Kemuliaan adalah pakaian-Nya dan kesombongan adalah jubah-Nya. [Maka Allah berfirman] barangsiapa yang melepaskan salah satu dari keduanya dari-Ku, maka aku akan menyiksanya."
(Shahih)-Ash Shahihah (541): [Muslim: 45-Kitab Al Birr wash

Shilah wal Adab, hal. 136]

[430/553]

Dari Al Haitsam ibnu Malik Ath Thai, ia berkata, "Saya mendengar An Nu'man ibnu Basyir berkata di atas mimbar,

إن للشيطان مصالياً[221] وفخوخاً، وإن مصالي الشيطان وفخوخه: البطر[222] بأنعم الله، والفخر بعطاء الله، والكبرياء على عباد الله، واتباع الهوى في غير ذات الله

"Sesungguhnya setan memiliki berbagai perangkap. Sesungguhnya perangkap setan terletak pada sikap sombong terhadap nikmat Allah dan membanggakan diri dengan pemberian Allah, meremehkan hamba Allah yang lain dan mengikuti hawa nafsu (tanpa mengendalikannya agar berjalan sesuai dengan kemauan) Allah."

(Berstatus mauquf [sampai pada sahabat] dengan sanad hasan)

[431/554]

Dari Abu Hurairah, dari Nabi shallallahu 'alaihi wa sallam, beliau bersabda,

احتجّت الجنة والنار - وقال سفيان أيضاً : اختصمت الجنة والنار- قالت النار: يلجني الجبارون، ويلجني المتكبرون. وقالتِ الجنة: يجلني الضعفاء، ويلجني الفقراء. قال الله تبارك وتعالى للجنة: أنت رحمتي أرحم بك من أشاء. ثم قال للنار: أنت عذابي أعذب بك من أشاء، ولكل واحدةٍ منكما ملؤها

"Surga dan neraka saling berbantah –Sufyan juga mengatakan: Keduanya saling berdebat-. Neraka berkata, "Orang-orang yang senang menzhalimi manusia akan memasukiku dan begitupula orang-orang yang selalu menyombongkan diri." Surga lalu berkata, "Orang-orang yang lemah yang memasukiku dan begitupula orang-orang yang miskin."

Allah ta'ala lalu berkata pada surga, "Engkau merupakan salah

[221] Bentuk plural dari مصلاة berarti kesyirikan

[222] Melakukan kemaksiatan ketika diberi nikmat.

satu bentuk rahmat-Ku, Aku merahmati siapa saja yang Aku kehendaki dengan memasukkannya ke dalammu." Lalu Allah berkata pada neraka, "Engkau adalah adzabku, Aku mengadazab siapa saja yang Aku kehendaki dengan memasukkannya ke dalammu. Dan setiap kalian pasti memiliki penghuni."
(Shahih)-Zhilalul Jannah (528): [Bukhari: 65-Kitab At Tafsir, 50-Surat Qof, 1-Bab Wa Taqulu Hal Min Mazid. Muslim: 51-Kitab Al Jannah wa Shifatu Na'imiha wa Ahliha, hal. 32, 35, 36]

[432/555]
Dari Abu Salamah bin Abdurrahman, ia berkata,

لم يكن أصحاب رسول الله صلى الله عليه وسلم متحزقين[223]، ولا متماوتين[224]، وكانوا يتناشدون الشعر في مجالسهم، ويذكرون أمر جاهليتهم، فإذا أريد أحد منهم على شيء من أمر الله، دارت حماليق عينيه[225] كأنه مجنون

"Para shahabat Rasulullah shallallahu 'alaihi wa sallam bukanlah orang-orang yang senang berkumpul-kumpul sendiri dan bukan pula mereka orang yang menampakkan diri seperti orang mati (karena banyak beribadah). Akan tetapi mereka adalah orang-orang yang melantunkan syair dalam majelis, mereka juga menceritakan perihal zaman jahiliyyah yang mereka alami. Jika salah seorang dari mereka menginginkan sesuatu dari urusan Allah, maka terbelalak kedua matanya seolah orang itu gila".
(Hasan) Ash Shahihah (435)

---

[223] Berarti متقبضين (senang berkumpul-kumpul) dan مجتمعين (senang berkumpul-kumpul/nongkrong). Suatu perkumpulan disebut حزقة (kelompok) karena terjadi ketergabungan antara yang satu dengan yang lain.

[224] Seorang disebut تماوت الرجل (Orang itu nampak seperti mayat) apabila ia menampakkan dirinya dengan tampilan memprihatinkan dan lemah dikarenakan beribadah, zuhud terhadap dunia dan berpuasa.

[225] Bentuk plural dari حملاق العين yaitu bagian dalam pelupuk mata menjadi hitam. Ini adalah kiasan dari membuka kedua mata dengan pandangan yang begitu tajam.
Asalnya adalah: 'An Abdin'. Kemudian dishahihkan dari Al Mushannaf (8/711) dan At Tahdzib

[433/556]
Dari Abu Hurairah, ia berkata bahwa ada seorang datang menemui Nabi shallallahu 'alaihi wa sallam. Orang itu berparas tampan. Orang itu lalu berkata,

حبب إلي الجمال، وأُعطيت ما ترى! حتى ما أحب أن يفوقني أحدٌ، إما قال : بشراك نعل. وإما قال: بشسع أحمر. آلِكبْرُ ذاك؟

"Saya cinta akan keindahan dan saya diberi paras seperti yang telah anda lihat, sampai saya berharap tidak ada seorang pun yang mampu menyaingiku dalam hal itu. Apakah itu termasuk kesombongan?" Rasulullah shallallahu 'alaihi wa sallam menjawab,

لا؛ ولكن الكبر من بطر الحق[226]، وغمطَ الناس

"Tidak. Akan tetapi kesombongan itu adalah seorang yang menolak kebenaran dan merendahkan manusia."
(Shahih)-Ash Shahihah (4/168): [Abu Dawud: 31-Kitab Al Libas, 26-Bab Maa Jaa-a fil Kibr. Dari Ibnu Mas'ud dalam Tirmidzi: 25-Kitab Al Birr, 60-Bab Maa Jaa-a Fil Kibr]

[434/557]
Dari 'Amru ibnu Syu'aib dari ayahnya dari kakeknya, dari Nabi shallallahu 'alaihi wa sallam, beliau bersabda,

يُحشر المتكبرون يوم القيامة أمثال الذر في صورة الرجال، يغشاهم الذُلُّ من كل مكان، يُساقون إلى سجن من جهنم يسمى: بُولَس تعلوهم نار الأنيار، ويسقون من عصارة أهل النار؛ طينة الخبال

"Orang-orang yang sombong akan dikumpulkan di hari kiamat dalam keadaan seperti biji yang berbentuk orang. Mereka dikelilingi kehinaan dari segala arah. Mereka digiring ke penjara yang terletak di neraka Jahannam yang disebut Bulas. Api menaungi mereka dan mereka diberi minum dari keringat penduduk neraka [yang bernama] 'Thinatul Khabaal'.

---

[226] Kalimat بطر الحق semakna dengan سفه الحق. Tafsir kalimat tersebut telah disebutkan dalam komentar terhadap hadits nomor [426/548]. (غمط الناس) semakna dengan الغمص (meremehkan manusia). Hal ini juga telah dijelaskan pada tempat yang sama.

(Hasan)-At Targhib (4/18), Al Misykah (5112): [Tirmidzi: 35-Kitab Shifatil Qiyamah, 47-Hadatsana Hanaad]

222- Bab 0rang Yang Membela Diri dari Kedhaliman Terhadap Dirinya -252

[435/558]
Dari ‘Aisyah radliallahu 'anha, ia berkata bahwa Nabi shallallahu 'alaihi wa sallam berkata padanya,

دونك فانتصري

"Belalah dirimu.”
(Shahih)-Ash Shahihah (1862): [Nampak bagiku bahwa hadits ini merupakan bagian dari hadits berikut dengan lafazh yang lain]

[436/559]
Dari ‘Aisyah radliallahu 'anha, ia berkata,

أرسل أزواج النبي صلى الله عليه وسلم فاطمة إلى النبي صلى الله عليه وسلم فاستأذنت والنبي مع عائشة رضي الله عنها في مرطها[227]، فأذن لها فدخلت. فقالت: إن أزواجك أرسلنني، يسألنك العدل في بنت أبي قحافة. قال: أي بنيّة! أتحبين ما أحبُّ. قالت: بلى. قال: " فأحبي هذه " فقامت، فخرجت فحدثتهم. فقلن: ما أغنيت عنا شيئاً فارجعي إليه. قالت: والله لا أكلمه فيها أبداً. فأرسلن زينب - زوج النبي صلى الله عليه وسلم - فأستأذنت، فأذن لها، فقالت له ذلك، ووقعت في زينب تسُبّني، فطفقت أنظر: هل يأذن لي النبي صلى الله عليه وسلم، فلم أزل حتى عرفت أن النبي صلى الله عليه وسلم لا يكره أن أنتصر، فوقعت بزينب، فلم أنشب أن أثخنتها غلبة، فتبسم رسول الله صلى الله عليه وسلم، ثم قال: "أما إنها ابنة أبي بكر

"Para istri Nabi shallallahu 'alaihi wa sallam mengirim Fatimah

[227] (في مرطها) berarti اللحفة (selimut) atau الإزار (sarung).

untuk menemui Nabi shallallahu 'alaihi wa sallam. Dia lalu minta izin ketika Nabi shallallahu 'alaihi wa sallam bersama Aisyah radliallahu 'anha sedang berada dalam satu selimut. Sesudah diizinkan, ia pun masuk dan kemudian berkata, "Sesungguhnya istri-istri anda yang lain mengutusku untuk memintamu bersikap adil dan tidak mengutamakan anak Abi Quhafah (‘Aisyah). Nabi shallallahu 'alaihi wa sallam lalu bersabda,

أي بنيّة! أتحبين ما أحبُّ

"Wahai putriku, apakah engkau mencintai apa yang kucintai?"
Fatimah menjawab,

بلى

“Benar."
Beliau lalu berkata,

فأحبي هذه

"Maka cintailan dia."
Dia lalu berdiri dan keluar kemudian memberitahu para istri beliau mengenai hal itu.
Mereka menjawab,

ما أغنيت عنا شيئاً فارجعي إليه

"Engkau masih belum memuaskan kami sedikitpun, kembalilah padanya."
Fatimah menjawab,

والله لا أكلمه فيها أبداً

"Demi Allah, saya tidak akan berbicara dengan beliau mengenai masalah itu selamanya."
Lalu mereka mengirim Zainab -istri Nabi shallallahu 'alaihi wa sallam. Dia lalu meminta izin dan diizinkan lalu ia pun berkata seperti perkataan Fatimah. [‘Aisyah berkata], Zainab lalu menghinaku. Maka saya pun memandang Nabi shallallahu ‘alaihi wa sallam apakah beliau mengizinkanku untuk membela diri. Akhirnya saya tahu bahwa Nabi shallallahu 'alaihi wa sallam tidak melarang saya membela diri, maka saya pun menghinanya hingga puas dan ia pun kalah. Nabi shallallahu 'alaihi wa sallam pun tersenyum sembari berkata, “Dia adalah putri Abu Bakar."
(Shahih): [Muslim: 44-Kitab Fadhoil Ash Shohabah, hal. 83]

[437/561]
Dari Abu Hurairah, ia menceritakan bahwa kaum Anshar berkata pada Nabi shallallahu 'alaihi wa sallam,

اقسم بيننا وبين إخواننا النخيل

"Bagilah pohon korma di antara kami dan saudara-saudara kami."
Beliau menjawab,

لا

"Tidak."
Mereka lalu berkata,

تكفونا المؤونة، ونشرككم في الثمرة؟

"Bagaimana jika kalian turut membantu dalam pengerjaan dan pemeliharaannya kemudian kita menikmati bersama hasil (buah)nya?"
Mereka menjawab,

سمعنا وأطعنا

"Kami mendengar dan kami mentaati."
(Shahih): [Bukhari: 45-Kitab Asy Syuruth, 5-Bab Asy Syuruth Fil Mu'amalah]

[438/562]
Dari Abdullah Ibnu Umar, ia berkata bahwa Umar ibnul Khaththab radliallahu 'anhu berkata pada tahun paceklik yang sangat menyakitkan sesudah Umar radliallahu 'anhu memberi orang-orang Badui unta, gandum dan minyak, sampai hilang dari semua dusun apa yang memberatkan mereka. Umar radliallahu 'anhu berkata,

اللهم اجعل رزقهم على رؤوس الجبال" فاستجاب الله له وللمسلمين، فقال حين نزل به الغيث: "الحمد لله، فوالله لو أن الله لم يفرجها ما تركت بأهل بيت من المسلمين لهم سعة إلا أدخلت معهم أعدادهم من الفقراء، فلم يكن اثنان يهلكان من الطعام على ما يقيم واحداً

"Wahai Allah, berilah mereka rizki pada puncak-puncak gunung." Allah ta'ala lalu mengabulkan doanya untuknya dan

kaum muslimin.
Ketika turun hujan Umar berkata,
"Alhamdulillah, demi Allah kalau sekiranya Allah tidak menurunkan hujan. Niscaya akan saya masukkan sejumlah kaum fakir ke setiap rumah kaum muslimin yang memiliki kelapangan. Dan sesungguhnya dua orang tidaklah binasa dikarenakan makanan yang hanya cukup bagi satu orang."
(Shahih al-isnad)

[439/563]
Dari Salamah ibnu Al Akwa', ia berkata Nabi shallallahu 'alaihi wa sallam bersabda,

ضحاياكم، لا يصبح أحدكم بعد ثالثةٍ، وفي بيته منه شيء". فلما كان العام المقبل. قالوا: يا رسول الله! نفعل كما فعلنا العام الماضي؟ قال: " كلوا وادخروا؛ فإن ذلك العام كانوا في جهد فأردت أن تُعينوا

"Kalian tidak diperkenankan menyimpan binatang sembelihan kurban lebih dari tiga hari di rumahnya."
Lalu pada tahun berikutnya, para sahabat bertanya,"Wahai Rasulullah apakah kami melakukan seperti yang kami lakukan pada tahun lalu?" Beliau lalu bersabda, "Makanlah dan simpanlah sesungguhnya tahun lalu mereka berada pada kesulitan ,maka saya mengharapkan kalian membantunya ."
(Shahih)-Al Irwa' (4/370): [Bukhari: 73-Al Adhohiy, 16-Bab Maa Yu'kalu Min Luhumil Adhohiy. Muslim: 35-Kitab Al Adhohiy, hal. 34]

223- Bab Pengalaman -254

[440/564]
Dari Urwah, dia berkata,

كنت جالساً عند معاوية، فحدّث نفسه، ثم انتبه، فقال: **"**لا حليم إلا ذو تجربة**"** يعيدها ثلاثاً

"Saya pernah duduk di samping Mu'awiyah. Dia lalu berbicara mengenai dirinya, kemudian menampakkan mimik serius dan berkata, "Sikap hilm (bijak) hanya dimiliki oleh seorang yang memiliki pengalaman."
(Berstatus mauquf [sampai pada sahabat] dengan sanad

shahih)-Takhrij Al Misykah (5056/Tahqiq Kedua)

224- Bab Sumpah Jahiliyyah -256

[441/567]
Dari Abdurrahman ibnu 'Auf, ia berkata [bahwa rasulullah shallallahu 'alaihi wa sallam][228] berkata,

شهدت مع عمومتي حلف المطيبين[229]، فما أحب أن أنكثه، وأن لي حُمر النعم

"Dahulu saya pernah hadir bersama paman-pamanku peristiwa Hilful Muthayyibiin. Maka saya tidak suka jika melanggarnya meskipun saya diberi hewan ternak yang bagus."
(Shahih)-Ash Shahihah (1900)

---

[228] Tambahan lafadz ini tercecer dari semua cetakan kitab Al Adabul Mufrad yang ada saat ini. Bahkan cetakan India juga tidak luput dari hal yang serupa dan pensyarah kitab Al Adabul Mufrad (Fadlullahisshamad) Al Jailani turut melakukannya (2/28/567) tanpa mau melakukan verifikasi.
Padahal tanpa adanya tambahan lafadz tadi, hadits di atas (terlihat) berstatus mauquf [cuma sampai sahabat] yang disandarkan pada Abdurrahman bin Auf. Dia (Al Jailani) menisbatkan riwayat ini kepada imam Ahmad, padahal imam Ahmad meriwayatkannya secara marfu'. Demikian pula riwayat ini diriwayatkan secara marfu' dalam berbagai kitab rujukan hadits yang telah saya isyaratkan. Al Hafizh juga menyatakan hal yang serupa dalam Al Fath (10/502).
Namun, yang aneh Syaikh Al Jailani menegaskan bahwa Nabi shallallahu 'alaihi wa sallam tidak pernah menghadiri Hilful Muthayyibin. Saya tidak tahu sumber yang menjadi rujukannya padahal pernyataannya tersebut bertentangan dengan hadits shahih di atas.

[229] (المطيبين): Bani Hasyim, Bani Zahrah dan Bani Taim berkumpul di rumah Ibnu Jad'an pada masa jahiliyah. Mereka menuangkan parfum di suatu mangkuk besar, kemudian mencelupkan tangan mereka masing-masing ke dalamnya sambil mengangkat sumpah untuk saling membantu dan menolong pihak yang terzhalimi. Mereka menamakan peristiwa itu dengan Al Muthayyibin.

225- Bab Mempersaudarakan-257

[442/569]
Dari Anas, ia berkata,

حالف رسول الله صلى الله عليه وسلم بين قريش والأنصار في داري التي بالمدينة

"Rasulullah shallallahu 'alaihi wa sallam mempersaudarakan Quraisy dan Anshor di rumahku yang berada di Madinah."
(Shahih)-Shahih Abi Dawud (2597): [Bukhari: 96-Kitab Al I'tisham, 16-Bab Maa Dzakaron Nabiyyu shallallahu 'alaihi wa sallam 'ala Itifaqi Ahlil 'Ilmi. Muslim: 44-Kitab Fadhoil Ash Shohabah, hal. 205]

226- Bab Tidak Ada Persaudaraan (Hilf[230]) Dalam Islam -258

[443/570]
Dari 'Amru ibnu Syuaib dari ayahnya dari kakeknya, ia berkata,

جلس النبي صلى الله عليه وسلم عام الفتح على درج الكعبة، فحمد الله، وأثنى عليه، ثم قال: **"**من كان له حلف في الجاهلية، لم يزده الإسلام إلا شدة[231]، ولا هجرة بعد الفتح**"**

"Nabi shallallahu 'alaihi wa sallam pernah duduk di tangga Ka'bah ketika Mekkah ditaklukkan. Beliau lalu memuji Allah, kemudian bersabda, "Siapa yang mempunyai hilf pada zaman Jahiliyyah, masa Islam akan memperkeras [pemenuhan]nya dan tidak ada hijrah sesudah penaklukan [Mekkah]."
(Shahih)-Shahih Abi Dawud (2597): [Tidak terdapat dalam salah satu kitab induk hadits yang enam]

---

[230] Hilf (persaudaraan) yang terlarang di sini adalah jika persaudaraan tersebut saling tolong menolong dalam kebaikan dan juga kejelekan. Namun jika yang dimaksudkan dengan hilf adalah persaudaraan yang di dalamnya terdapat tolong menolong dalam kebaikan, maka hal tersebut tidaklah mengapa. [Syarh Shahih Adabil Mufrod, 2/211]

[231] شدة maksudnya dalam penjagaan dan penunaian janji yang ia lakukan. Maksudnya segala sesuatu yang menyelisih perjanjian yang selaras dengan syari'at Islam seperti janji untuk menyambung silaturrahim, menolong pihak yang dizhalimi dan selainnya, maka Islam membatalkan dan menghancurkannya.

227- Bab Menyingkap Sebagian Baju di Awal Turunnya Hujan -259

[444/571]
Anas berkata,

أصابنا مع النبي صلى الله عليه وسلم مطر، فحسر النبي صلى الله عليه وسلم ثوبه[232] عنه حتى أصابه المطر. قلنا: لم فعلت؟ قال: "لأنه حديث عهد بربه"

“Hujan pernah mengguyur kami ketika bersama Nabi shallallahu 'alaihi wa sallam. Beliau lalu merentangkan bajunya sampai terguyur hujan. Kami lalu bertanya,

لم فعلت؟

"Mengapa engkau melakukan seperti itu?”
Beliau menjawab,

لأنه حديث عهد بربه[233]

”Karena hujan tersebut baru saja diciptakan oleh Rabbnya."
(Shahih)-Azh Zhilal (622), Mukhtashor Al ‘Uluw (93-94): [Muslim: 9-Kitab Shalat Al Istisqo’, hal. 13]

228- Bab Kambing itu Barokah -260

[445/572]
Dari Humaid ibnu Malik ibnu Khutsaim, ia berkata,

كنت جالساً مع أبي هريرة بأرضه بالعقيق، فاتاه قوم من أهل المدينة على دواب، فنزلوا. قال حميد : فقال أبو هريرة: اذهب إلى أمي، وقل لها: إن ابنك يقرئك السلام، ويقول: أطعمينا شيئاً قال: فوضعت ثلاثة أقراص من

---

[232] "فحسر النبي صلى الله عليه وسلم ثوبه" : maksudnya beliau menyingkap sebagian bajunya.

[233] Saya (Al Albani) katakan, “Hadits ini secara tegas menyatakan sifat ’uluw (ketinggian) Allah tabaraka wa ta’ala di atas para hamba-Nya. Oleh karena itu, Adz Dzahabi turut memaparkan hadits ini beserta sejumlah hadits yang menunjukkan ketinggian Allah (sifat ’uluw Allah ta'ala) dalam kitabnya yang bermanfaat ”Al ’Uluw li ’Aliyyil Ghaffar”.

شعير، وشيئاً من زيت وملح في صحفة، فوضعتها على رأسي، فحملتها إليهم، فلما وضعته بين أيديهم، كبر أبو هريرة، وقال: الحمد لله الذي أشبعنا من الخبز بعد أن لم يكن طعامنا إلا الأسودان؛ التمر والماء، فلم يُصب القوم من الطعام شيئاً! فلما انصرفوا. قال : يا ابن أخي! أحسن إلى غنمك، وامسح الرغام عنها، وأطب مراحها، وصل في ناحيتها؛ فإنها من دواب الجنة، والذي نفسي بيده ليوشك أن يأتي على الناس زمان، تكون الثلة[234] من الغنم أحب إلى صاحبها من دار مروان

"Saya pernah duduk bersama Abu Hurairah di tanah miliknya yang terletak di daerah 'Aqiiq. Sekelompok penduduk Madinah yang berkendaraan mendatanginya. Mereka lalu turun dari tunggangannya. Abu Hurairah lalu berkata [padaku],

"Pergilah ke ibuku dan katakan padanya: Anakmu mengirim salam untukmu dan tolong buatkanlah makanan untuk kami".

Ibunya lalu memberikan tiga buah roti pipih dan minyak zaitun serta garam di atas nampan lalu meletakkannya di atas kepalaku dan saya membawanya kepada mereka. Makanan itu kemudian kuletakkan di depan mereka. Abu Hurairah lalu bertakbir dan berkata, "Segala puji bagi Zat yang mengenyangkan kami dengan roti sesudah kami tidak memiliki makanan kecuali kurma dan air." Kafilah itu lalu memakannya. Ketika akan pulang dia berkata, "Wahai anak saudaraku, berbuat baiklah kepada kambingmu dan bersihkanlah debu darinya serta perbaikilah kandangnya dan shalatlah di sampingnya karena dia adalah binatang surga. Demi yang jiwaku berada di tangannya, akan datang suatu zaman sejumlah kambing lebih disukai oleh pemiliknya daripada istana Marwan."

(Shahih al-isnad. Sedangkan kalimat 'shalat di kandang kambing, mengusap debu kambing, kambing adalah binatang surga' adalah hadits secara marfu' [sampai pada Nabi shallallahu 'alaihi wa sallam])-Ash Shahihah (1128): [Tidak terdapat dalam salah satu kitab induk hadits yang enam]

[234] Maksudnya adalah sekelompok kambing.

[446/574]
Dari Abu Hurairah, ia menceritakan bahwa Rasulullah shallallahu 'alaihi wa sallam bersabda,

رأس الكفر نحو المشرق، والفخر والخيلاء في أهل الخيل والإبل، الفدّادين[235] أهل الوبر[236]، والسكينة في أهل الغنم

"Ajaran kekafiran berasal dari arah timur (dilihat dari kota Madinah). Kebanggaan serta kemegahan itu terletak pada pemilik kuda dan unta, juga pada pemilik ratusan [unta dan kuda] serta pada penduduk dusun sedangkan ketenangan itu berada pada pemilik kambing."
(Shahih) Ar Roudh An Nadhir (1045): [Bukhari: 59-Kitab Bad'ul Haq, 15-Bab Khoiru Malil Muslim. Muslim: 1-Kitab Al Iman, hal. 79]

[447/575]
Dari Ibnu Abbas, ia berkata,

عجبت للكلاب والشاء؛ إن الشاء يذبح منها في السنة كذا وكذا، ويهدى كذا وكذا، والشاء أكثر منها! والكلب تضع الكلبة الواحدة كذا وكذا

"Saya kagum terhadap [perbandingan antara] anjing dan kambing. Kambing dipotong pada tahun ini dan dihadiahkan pada tahun ini dan itu. Sedangkan anjing, melahirkan satu pada tahun ini dan itu, tetapi jumlah kambing [tetap] lebih banyak."
(Shahih al-isnad)

[448/576]
Dari Abi Zhibyan, ia berkata, "Umar ibnul Khaththab bertanya kepadaku,

يا أبا ظبيان! كم عطاؤك؟

"Wahai Abu Zhibyan, berapa jumlah pemberianmu?"
Kujawab,

---

[235] الفداد : sebutan bagi pemilik kambing yang berumlah sekitar 200 hingga 1000 ekor.
[236] Penduduk dusun yang memelihara kuda, unta dan kelinci.

ألفان وخمسمائة

"Dua ribu lima ratus."
Umar lalu berkata,

يا أبا ظبيان! اتخذ من الحرث والسّابياء[237] من قبل أن تليكم غلمة قريش، لا يعدّ العطاء معهم مالاً

"Wahai Abu Zhibyan! Gunakanlah hal itu untuk pertanian sebelum sekelompok pemuda Quraisy menjadi penguasa. Harta mereka sangat sedikit."
(Hasan secara sanad)

[449/577]
'Abdah ibnu Hazm berkata, "Pemilik unta dan kambing saling membanggakan dirinya satu sama lain. Nabi shallallahu 'alaihi wa sallam lantas bersabda,

بعث موسى وهو راعي غنم، وبعث داود وهو راعي، وبعثت أنا وأنا أرعى غنماً لأهلي بالأجياد[238]

"Nabi Musa diutus sedang dia adalah penggembala kambing. Nabi Dawud diutus sedang dia adalah penggembala kambing. Saya diutus dan saya adalah seorang penggembala, (ketika itu) saya menggembala kambing milik keluargaku di daerah Ajyad."
(Shahih)-Ash Shahihah (3167): [Tidak terdapat dalam salah satu kitab induk hadits yang enam]

230- Bab Menjadi Orang Badui -262

[450/578]
Abu Hurairah berkata,

الكبائر سبع، أولهن: الإشراك بالله، وقتل النفس، ورمي المحصنات، والأعرابية بعد الهجرة

[237] Yang beliau maksud adalah الزراعة (pertanian) dan النتاج (ternak). Secara leksikal arti السابياء adalah النتاج.

[238] Penulis (imam Al Bukhari) juga meriwayatkan hadits ini dalam At Tarikh Al Kabir 3/2/113 dengan beberapa jalur periwayatan dari Syu'bah. Diantaranya adalah jalur periwayatan Ibnu Abi Adi yang meriwayatkan dari Syu'bah. Disana disebutkan bahwa Syu'bah berkata kepada Abu Ishaq, "Apakah Abdah hidup di zaman nabi shallallahu 'alaihi wa sallam?" Abu Ishaq menjawab, "Ya."

"Dosa besar itu ada tujuh, (yang paling besar dosanya adalah) mempersekutukan Allah, membunuh (tanpa hak), menuduh wanita yang telah menikah dengan perzinaan dan menjadi orang badui sesudah berhijrah."
(Shahih secara mauquf [sampai pada sahabat], namun hadits ini dihukumi marfu' [sampai pada Nabi shallallahu 'alaihi wa sallam]. Hadits ini juga diriwayatkan secara marfu' semisal ini)-Ash Shahihah (2244)

231- Bab Penduduk Desa -263

[451/579]
Tsauban berkata, "Rasulullah shallallahu 'alaihi wa sallam berkata kepadaku,

لا تسكن الكفور؛ فإن ساكن الكفور كساكن القبور

"Jangan engkau tinggal di desa (yang terasing dari orang-orang) karena tinggal di tempat semacam itu adalah seperti orang yang tinggal di kuburan."
Ahmad[239] berkata,

الكفور القرى

"Al Kufur[240] adalah Al Qura (desa)."
(Hasan) Adh Dho'ifah (4783)

232- Bab Pergi dari Padang Sahara (Al Badwu)[241] ke Aliran Air -264

[452/580]
Miqdam ibnu Syuraih berkata bahwa ayahnya bertanya pada

---

[239] Dia adalah Ahmad bin Ashim, guru penulis (Al Bukhari). Kunyah beliau adalah Abu Muhammad Al Balkhi.

[240] Al Harbi mengatakan bahwa Al Kufur adalah daerah yang jauh dari manusia, yang jarang dilalui oleh orang-orang. Penduduk Al Kufur menurut orang kota adalah bagaikan orang yang mati di tengah orang-orang yang hidup, seakan-akan mereka berada di kuburan. Orang-orang Syam biasa menyebut daerah semacam ini dengan Al Qoryah Al Kafru (An Nihayah) [Lihat Syarh Shahih Adabil Mufrod, ed]

[241] (البدو): Maksudnya adalah keluar ke badiyah (padang sahara). Sedangkan (التلاع) adalah bentuk plural dari (تلعة) [yang berarti tanah rendah atau tanah tinggi], kata yang kontradiktif (berlawanan makna). Yang dimaksud di sini adalah aliran air.

Aisyah,

وهل كان النبي صلى الله عليه وسلم يبدُو؟

"Apakah Nabi shallallahu 'alaihi wa sallam tinggal di al badwu?"
Aisyah menjawab,

نعم. كان يبدو إلى هؤلاء التلاع

"Benar, beliau pergi ke aliran-aliran air."
(Shahih) Ash Shahihah (544)

233- Bab Jangan Tergesa-gesa di Dalam Segala Hal -266

[453/583]
Al Hasan Al Bashri berkata,

أن رجلاً توفي، وترك ابناً له ومولى له، فأوصى مولاه بابنه، فلم يألوه[242] حتى أدرك وزوجه. فقال له : جهزني أطلب العلم، فجهزه، فأتى عالماً فسأله.فقال: إذا أردت أن تنطلق فقل لي : أعلمك. فقال : حضر مني الخروج، فعلمني. فقال: "اتق الله، واصبر، ولا تستعجل". قال الحسن: في هذا الخير كله - فجاء ولا يكاد ينساهن ؛ إنما هن ثلاث- فلما جاء أهله، نزل عن راحلته، فلما نزل الدار إذا هو برجل نائم متراخ عن المرأة، وإذا امرأته نائمة! قال: والله ما أريد ما أنتظر بهذا ؟ فرجع إلى راحلته، فلما أراد أن يأخذ السيف قال: "اتق الله، واصبر ولا تستعجل" فرجع، فلما قام على رأسه قال: ما أنتظر بهذا شيئاً، فرجع على راحلته، فلما أراد أن يأخذ سيفه ذكره، فرجع إليه، فلماً قام على رأسه استيقظ الرجل، فلما رآه وثب إليه، فعانقه، وقبله، وسأله. قال: ما أصبت بعدي؟ قال: أصبت والله بعدك خيراً كثيراً، أصبت والله

[242] Maksudnya: Bekas budak tersebut tidak menolak untuk merawat anak dari tuannya tadi.

بعدك: أني مشيت الليلة بين السيف وبين رأسك ثلاث مرار، فحجزني ما أصبت من العلم عن قتلك.

"Ada seorang pria meninggal dunia lalu meninggalkan seorang anak dan seorang budak. Dia pun berwasiat menyerahkan budak tersebut pada anaknya. Bekas budak tadi memang sangat giat merawat anak dari tuannya. Akhirnya anak tersebut menyukai budak tadi dan dia pun menikahinya.

Anaknya berkata pada budaknya, "Siapkan aku untuk mencari ilmu". Budaknya lalu menyiapkannya. Dia lalu mendatangi seorang yang alim dan bertanya padanya.

Orang alim itu lalu berkata padanya, "Jika engkau akan berangkat maka beritahulah aku, engkau akan kuajari." Anak itu berkata, "Saya akan berangkat, ajarilah aku". Alim itu menasehatkan padanya, "Bertakwalah kepada Allah, sabarlah dan jangan engkau terburu - buru".

[Hasan berkata, "Dalam nasehat alim di atas ada seluruh kebaikan".]

Anak itu hampir tidak pernah melupakan tiga nasehat dari alim tersebut.

Ketika dia pulang menemui keluarganya lalu memasuki rumah, ternyata ada seorang pria yang tidur bersitirahat di samping seorang wanita. Wanita itu pun ikut tidur! Anak itu berkata, "Saya tidak sabar menunggu untuk membunuhnya". Dia lalu kembali ke kendaraannya mengambil pedang. Ketika akan mengambil pedang, dia teringat nasehat alim tadi, "Bertakwalah kepada Allah , sabarlah, dan jangan engkau terburu - buru". Dia lalu kembali ke rumah itu. Ketika dia berada di dekat kepala orang itu, dia tidak sabar, lalu dia kembali lagi ke kendaraannya. Ketika akan mengambil pedangnya, dia pun mengingat nasehat alim tadi. Dia lalu kembali pada orang itu. Ketika dia berada di kepalanya, orang itu lantas bangun. Ketika orang itu melihatnya dia langsung dirangkulnya dan diciumnya. Lelaki itu lalu bertanya padanya, "Apa yang kau lakukan ketika meninggalkanku?" Anak itu menjawab, "Kudapatkan kebaikan yang sangat banyak setelah meninggalkanmu. Setelah meninggalkanmu, aku berjalan di antara pedang dan kepalamu tiga kali, namun ilmu telah menghalangiku dari membunuhmu".

(Hasan secara sanad)

234- Bab Tidak Tergesa-gesa Dalam Segala Hal -267[243]

[454/584]
Asyaj ‘Abdul Qais berkata, "Nabi shallallahu 'alaihi wa sallam bersabda kepadaku,

إن فيك لخلقين يحبهما الله

"Sesungguhnya engkau memiliki dua sifat yang dicintai oleh Allah."
Aku bertanya,

وما هما يا رسول الله؟

"Apakah dua hal itu, wahai Rasulullah?"
Beliau menjawab,

الحلم، والحياء

"Pelan-pelan (tidak tergesa-gesa) dan malu."
Saya kembali bertanya,

قديماً أو حديثاً؟

"Apakah sifat itu sudah dari dulu [ditetapkan] apakah baru sekarang?"
Beliau menjawab,

قديماً

"Sudah dari dulu [ditetapkannya]."
Saya pun berkata,

الحمد لله الذي جبلني على خلقين أحبهما الله

“Segala puji bagi Allah yang telah menciptakanku dengan memiliki dua karakter yang dicintai oleh Allah.”
(Shahih)-Azh Zhilal (1/84/190): [Tidak terdapat dalam salah satu kitab induk hadits yang enam]

[455/585]
Abu Qatadah berkata, “Seorang (sahabat) yang bertemu dengan utusan Abdul Qais yang datang kepada Nabi shallallahu 'alaihi wa sallam menceritakan kepadaku. [Qatadah mengatakan bahwa orang itu adalah Abu Nadlrah]. Ia

[243] Bab ini disebutkan secara berulang dalam kitab aslinya. Begitu pula dalam kitab Syarahnya (Fadlullahishshamad). Kemungkinan hal ini timbul karena tindakan orang yang menyalin kitab ini.

menceritakan bahwa Abu Sa'id Al Khudri berkata, "Nabi shallallahu 'alaihi wa sallam bersabda kepada Asyaj Abdul Qays,

إن فيك لخصلتين يحبهما الله : الحلم والأناة

"Sesungguhnya dalam dirimu terdapat dua sifat yang dicintai oleh Allah, yaitu sabar dan tidak tergesa-gesa."
(Shahih)-Sama terdapat dalam Azh Zhilal, juga terdapat dalam Al Misykah (2/625/5054/tahqiq kedua): [Muslim: 1-Kitab Al Iman, hal. 26]

[456/586]
Dari Ibnu 'Abbas, beliau berkata bahwa Nabi shallallahu 'alaihi wa sallam bersabda pada Asyaj 'Abdul Qois,

إن فيك لخصلتين يحبهما الله : الحلم والأناة

"Sesungguhnya dalam dirimu terdapat dua sifat yang dicintai oleh Allah, yaitu sabar dan tidak tergesa-gesa."
(Shahih)-Sama terdapat dalam Azh Zhilal: [Muslim: 1-Kitab Al Iman, hal. 25]

235- Bab Melampaui Batas -268

[457/588]
Ibnu Abbas berkata,

لو أن جبلاً بغى على جبل لدُك الباغي

"Kalau sekiranya ada suatu gunung berbuat melampaui batas terhadap gunung yang lain maka gunung yang melampaui batas akan dihancurkan."
(Shahih)-Adh Dha'ifah (1948)

[458/590]
Dari Fadhalah ibnu 'Ubaid, dari Nabi shallallahu 'alaihi wa sallam, beliau bersabda,

ثلاثة لا يسأل عنهم، رجل فارق الجماعة، وعصى إمامه فمات عاصياً؛ فلا تسأل عنه، وأَمَةٌ أو عبد أبق من سيدهوامرأة غاب زوجها، وكفاها مؤونة الدنيا فتبرجت وتمرجت بعده. وثلاثة لا يسأل عنهم: رجل نازع اللهَ

رداءَه؛ فإن رداءه الكبرياء، وإزاره عزّه. ورجل شك في أمر الله، والقنوط من رحمة الله

“Tiga orang yang tidak ditanya [di hari kiamat karena dosanya], orang yang memisahkan diri dari jama'ah dan melawan pemimpinnya lalu dia mati dalam keadaan menentangnya, maka dia tidak ditanya. Budak yang melarikan diri dari tuannya. Wanita yang ditinggal pergi oleh suaminya, di mana suaminya memberinya biaya hidup, lalu dia bersolek dan bersikap kurang ajar. Dan tiga orang yang tidak ditanya [di hari kiamat karena dosanya], seorang yang menanggalkan pakaian Allah [dengan bersikap sombong], karena sesungguhnya kesombongan adalah pakaian-Nya dan kemuliaan adalah sarung-Nya. Kemudian seorang yang ragu terhadap ketentuan Allah, dan orang yang berputus asa dari rahmat Allah."

(Shahih)-Al Hadits Ash Shahihah (542): [Tidak terdapat dalam salah kitab induk hadits yang enam]

[459/591]

Dari Bukar ibnu Abdil Aziz dari ayahnya dari kakeknya [Abu Bakrah] dari Nabi shallallahu 'alaihi wa sallam, bahwa beliau bersabda,

كل ذنوب يؤخر الله منها ما شاء إلى يوم القيامة إلا البغي، وعقوق الولدين، أو قطعية الرحم، يعجل لصاحبها في الدنيا قبل الموت

"Setiap dosa ditunda hukumannya (di dunia) oleh Allah sampai hari kiamat kecuali [dosa] melampaui batas (bertindak zhalim), durhaka kepada orang tua, atau memutus tali silaturrahmi. Perbuatan itu akan disegerakan [adzabnya] bagi yang melakukannya di dunia sebelum dia meninggal."

(Shahih)-Ash Shahihah (918): [Abu Dawud: 40-Kitab Al Adab, 43-Bab Fin Nahyi ‘ani Baghyi. Tirmidzi: 35-Kitab Shifatul Qiyamah, 57-Bab Hadatsana ‘Ali bin Hajar]

[460/592]

Dari Abu Hurairah, ia berkata,

يبصر أحدكم القذاة في أعين أخيه، وينسى الجذل- أو الجذع - في عين نفسه

"Salah seorang dari kalian dapat melihat kotoran kecil di mata saudaranya tetapi dia lupa akan kayu besar yang ada di matanya." [Semut di seberang lautan nampak, gajah di pelupuk mata tak nampak, ed-].
Abu 'Ubaid berkata,

الجذل" : الخشبة العالية الكبيرة

"Al Jadzl adalah kayu yang tinggi dan besar."
(Shahih secara mauquf [sampai pada sahabat])-Ash Shahihah (33)

[461/593]
Mu'awiyah ibnu Qurrah berkata,

كنت مع معقل المزني، فأماط أذى عن طريق فرأيت شيئاً فبادرته. فقال: ما حملك على ما صنعت يا ابن أخي؟ قال: رأيتك تصنع شيئاً فصنعته. فقال: أحسنت يا ابن أخي! سمعت النبي صلى الله عليه وسلم يقول: "من أماط أذى عن طريق مسلمين، كتب له حسنة، ومن تقبلت له حسنة، دخل الجنة

"Saya pernah berjalan bersama Ma'qal bin Muzani. Dia lalu menyingkirkan benda yang dapat menggangu manusia yang terletak di tengah jalan. Ketika saya melihat hal yang serupa, saya bergegas menyingkirkannya.
Dia pun bertanya, "Apa yang mendorongmu untuk melakukan hal yang juga kulakukan, wahai anak saudaraku?" Saya menjawab, "Saya melihat perbuatanmu tadi, maka saya pun turut melakukannya."
Dia berkata, "Engkau telah berbuat baik, wahai putra saudaraku. Saya telah mendengar Nabi shallallahu 'alaihi wa sallam bersabda, "Siapa yang menyingkirkan gangguan dari jalan yang dilalui kaum muslimin niscaya satu kebaikan akan ditulis baginya. Dan apabila satu kebaikan yang dikerjakan seorang diterima di sisi Allah, niscaya dia akan masuk surga."
(Hasan)-Ash Shahihah (230)

236- Bab Menerima Hadiah -269

[462/594]
Dari Abu Hurairah, dari Nabi shallallahu 'alaihi wa sallam, beliau bersabda,

تهادوا تحابوا

"Hendaknya kalian saling memberi hadiah agar kalian saling mencintai."
(Hasan)-Al Irwa' (1601): [Tidak terdapat dalam salah satu kitab induk hadits yang enam]

[463/595] (Shahihul isnad)

يا بني! تبادلوا بينكم ؛ فإنه أودّ لما بينكم

"Wahai anakku, hendaknya kalian saling memberi di antara kalian, karena hal itu akan menumbuhkan kecintaan di antara kalian."
(Shahih al-isnad)

237- Bab Orang yang Tidak Mau Menerima Hadiah ketika Kebencian Merasuk ke Tengah-tengah Manusia-270

[464/596]
Abu Hurairah berkata,

أهدى رجل من بني فزارة للنبي صلى الله عليه وسلم ناقة، فعوضه، فتسخطه، فسمعت النبي صلى الله عليه وسلم على المنبر يقول: " يُهدي أحدهم، فأعوضه بقدر ما عندي، ثم يسخطه، وأيم الله! لا أقبل بعد عامي هذا من العرب هدية إلا من قرشيّ، أو أنصاري، أو ثقفي، أو دوسي

"Ada seorang pria dari Bani Fazarah memberi hadiah berupa seekor unta kepada Nabi shallallahu 'alaihi wa sallam. Beliau lalu membalasnya dengan menghadiahkan sesuatu, tetapi orang itu malah marah. Maka saya mendengar Nabi shallallahu 'alaihi wa sallam bersabda di atas mimbar, "Salah seorang di antara mereka memberiku hadiah, lalu saya pun membalasnya dengan memberikan sesuatu yang saya miliki. Namun dia

malah marah. Demi Allah saya tidak akan menerima hadiah dari orang Arab sejak tahun ini, kecuali dari Quraisy atau Anshar atau Tsaqafi atau Daus”."
(Shahih)-Ash Shahihah (1684): [Tirmidzi: 46-Kitab Al Manaqib, 73-Bab Fii Tsaqif wa Bani Hanifah]

238- Bab Malu -271

[465/597]
Dari Abu Mas'ud, ia berkata bahwa Uqbah berkata, “Nabi shallallahu 'alaihi wa sallam bersabda,

إن مما أدرك الناس من كلام النبوة [الأولى/1316]: إذا لم تستحي فاصنع ما شئت

"Sesungguhnya di antara kalimat kenabian pertama yang sampai ke tengah-tengah manusia adalah: “Jika engkau tidak malu, berbuatlah sekehendakmu”."
(Shahih)-Ash Shahihah (684), Al Irwa’ (2673): [Bukhari: 60-Kitab Al Anbiya’, 54-Bab Hadatsana Abul Yaman]

[466/598]
Dari Abu Hurairah, dari Nabi shallallahu 'alaihi wa sallam, beliau bersabda,

الإيمان بضع وستون- أو بضع وسبعون - شعبة؛ أفضلها لا إله إلا الله، وأدناها إماطة الأذى عن الطريق، والحياء شعبة من الإيمان

"Iman itu ada 60 lebih (atau 70 sekian) cabang. Iman yang paling utama adalah [ucapan] Laa ilaaha illallah dan yang paling rendah adalah menyingkirkan gangguan dari jalan, sedangkan malu termasuk cabang dari iman."
(Shahih)-Ash Shahihah (1769). Lafazh “sab’un (70)” itu yang lebih tepat. [Bukhari: 2-Kitab Al Iman, 3-Bab Umurul Iman. Muslim: 1-Kitab Al Iman, hal. 57-58]

[467/599]
Dari Abu Sa’id, ia berkata,

كان النبي صلى الله عليه وسلم أشد حياء من العذراء[244]

[244] Dalam kitab asli tercantum عذراء demikian pula pada kitab

في خدرها، وكان إذا كره [شيئاً] عرفناه في وجهه

“Nabi shallallahu 'alaihi wa sallam lebih pemalu dari pada perawan dalam pingitan. Jika beliau tidak menyukai [sesuatu], maka akan kami ketahui dari wajahnya."

(Shahih)-Mukhtashor Ash Shama-il (307): [Bukhari: 61-Kitab Al Manaqib, 23-Bab Shifatun Nabi shallallahu ‘alaihi wa sallam. Muslim: 43-Kitab Al Fadhoil, hal. 67]

[468/600]

Dari Utsman [ibnu Affan] dan ‘Aisyah, keduanya menceritakan,

أن أبا بكر استأذن على رسول الله صلى الله عليه وسلم - وهو مضطجعٌ على فراش عائشة، لابساً مرط عائشة- فأذن لأبي بكر وهو كذلك، فقضى إليه حاجته، ثم انصرف. ثم استأذن عمر رضي الله عنه، فأذن له وهو كذلك، فقضى إليه حاجته، ثم انصرف. قال عثمان: ثم استأذنت عليه، فجلس. وقال لعائشة: "اجمعي إليك ثيابك". فقضيت إليه حاجتي ثم انصرفتُ.قال: فقالت عائشة: يا رسول الله! لم أرك فزعت لأبي بكر وعمر رضي الله عنهما كما فزعت لعثمان؟ قال رسول الله صلى الله عليه وسلم : "إن عثمان رجل حيي، وإني خشيت أن أذنتُ له- وأنا على تلك الحال- أن لا يبلغ إليّ في حاجته

“Suatu ketika Abu Bakar meminta izin untuk menemui Rasulullah shallallahu 'alaihi wa sallam - ketika itu beliau sedang berbaring di tempat tidur Aisyah sambil memakai kain panjang istrinya-. Beliau lalu mengizinkan Abu Bakar dan beliau tetap dalam keadaan semula. Abu Bakar lalu mengutarakan keperluannya lalu pergi. Setelah itu datanglah Umar ibnul Khaththab radliallahu 'anhu meminta izin dan beliau mengizinkannya masuk sedang beliau masih dalam kondisi

---

pensyarah. Saya mengoreksinya beracuan kepada kitab Shahih penulis (imam Bukhari) dan Shahih Muslim. Dan berdasarkan kedua acuan tersebut saya menyisipkan lafadz ”syaian” pada hadits di atas sebagaimana tertera dalam tanda kurung.

semula. Umar lalu mengutarakan keperluannya lalu setelah itu ia pun pergi.
Utsman [ibnu Affan] berkata, "Lalu saya meminta izin, beliau lalu duduk". Nabi shallallahu ‘alaihi wa sallam berkata pada Aisyah, "Tutupkanlah bajumu padaku". Lalu kuutarakan keperluanku lalu saya pun pergi.
Aisyah lalu bertanya, "Wahai Rasulullah, tindakanmu terhadap Abu Bakar dan ‘Umar radliallahu 'anhuma kok tidak seperti tindakanmu pada Utsman [?]" Rasulullah shallallahu 'alaihi wa sallam lalu menjawab, "Sesungguhnya Utsman adalah seorang pria pemalu dan saya khawatir jika dia kuizinkan dan saya dalam keadaan demikian, dia lalu tidak mengutarakan keperluannya."
(Shahih)-Ash Shahihah (1687): [Muslim: 44-Kitab Fadhoil Ash Shohabah, hal. 26-27]

[469/601]
Dari Anas ibnu Malik, dari Nabi shallallahu 'alaihi wa sallam, beliau bersabda,

ما كان الحياء في شيء إلا زانه، ولا كان الفحش في شيء إلا شانه

"Malu akan memperindah sesuatu, sedangkan kekejian akan memperjelek sesuatu."
(Shahih)-Takhrij Al Misykah (4854): [Tirmidzi: 25-Kitab Al Birr, 47-Bab Maa Jaa-a Fil Fahsyi wat Tafahusyi. Ibnu Majah: 37-Kitab Az Zuhd, 17-Bab Al Haya’, hal. 4185]

[470/602]
Dari Salim, dari ayahnya, ia menceritakan bahwa

أن رسول الله صلى الله عليه وسلم مر برجل يعظ (وفي رواية ... يعاتب) أخاه في الحياء، [حتى كأنه يقول : أضرّ بك] فقال: " دعهُ؛ فإن الحياء من الإيمان

Nabi shallallahu 'alaihi wa sallam melewati seorang pria yang menasehati saudaranya karena ia begitu pemalu [dalam suatu riwayat disebutkan [pria itu mencelanya karena sifat malu yang dimilikinya] [bahkan pria itu berkata: “Saya dirugikan karena sifatmu itu.”]
Nabi lalu bersabda, "Biarkanlah dia, karena malu merupakan ciri keimanan."

(Shahih)-Ar Roudh An Nadhir (513): [Bukhari: 2-Kitab Al Iman, 16-Bab Al Haya'. Muslim: 1-Kitab Al Iman, hal. 59]

[471/603]

Dari 'Aisyah, ia berkata,

كان النبي صلى الله عليه وسلم مضطجعاً في بيتي، كاشفاً عن فخه أو ساقيه[245]، فاستأذن أبو بكر رضي الله عنه فأذن له كذلك،

فتحدث، ثم استأذن عمر رضي الله عنه، فأذن له كذلك، ثم تحدّث. ثم استأذن عثمان رضي الله عنه، فجلس النبي صلى الله عليه وسلم وسوى ثيابه- قال محمد : ولا أقول في يوم واحد- فدخل، فتحدث، فلما خرج. قالت: قلت: "يا رسول الله! دخل أبو بكر فلم تهِشّ ولم تباله، ثم دخل عمر فلم تهش ولم تباله، ثم دخل عثمان فجلست وسويت ثيابك؟

"Nabi shallallahu 'alaihi wa sallam tengah berbaring di rumahku dalam keadaan paha atau betis beliau tersingkap. Abu Bakar meminta izin untuk menemui beliau dan beliau pun mengizinkan kemudian ia mengutarakan maksudnya. Setelah itu datanglah Umar radliallahu 'anhu, beliau pun mengizinkannya dan ia pun menyampaikan keperluannya. Datanglah Utsman radliallahu 'anhu, kemudian Nabi shallallahu 'alaihi wa sallam bangkit untuk duduk dan merapikan bajunya –Muhammad[246] berkata: "Saya tidak menyatakan mereka (ketiga sahabat tadi) masuk menemui nabi di hari yang sama-.

---

[245] Demikianlah lafadz yang tertera dalam Shahih Muslim dan hal itu merupakan keragu-raguan dari salah satu perawi. Namun hal itu tidak terjadi dalam riwayat Ath Thahawi ketika saya mencantumkan takhrij hadits tersebut dalam Ash Shahihah (4/259). Saya juga menyatakan bahwa hadits tersebut dikeluarkan pula oleh Ibnu Hibban dalam Shahih-nya (9/27-28). Hadits di atas memiliki syahid dari hadits Anas, namun dalam redaksinya tidak disebutkan keraguan yang muncul dari perawi sebagaimana tersebut dalam hadits di atas. Saya juga mentakhrij hadits tersebut di tempat yang sama.

[246] Muhammad bin Abi Harmalah, perawi yang meriwayatkan hadits ini dari Atha' (ed). Syarh Shahih Adabil Mufrad 2/254.

Utsman pun masuk dan mengutarakan keperluannya lalu ia keluar. Saya (Aisyah) pun bertanya, “Wahai rasulullah ketika Abu Bakr dan Umar masuk menemuimu, namun anda tidak menghiraukan kondisimu, namun sikap anda berbeda ketika Ustman yang menemui anda?”
Nabi shallallahu 'alaihi wa sallam lantas bersabda,

ألا أستحي من رجل تستحي منه الملائكة؟

"Apakah saya tidak malu kepada pria yang malaikat saja malu kepadanya?”
(Shahih)-Ash Shahihah (1687): [Muslim: Lihat hadits 600][247]

239- Bab Mendoakan Orang Lain -273

[472/605]
Abu Hurairah berkata, "Rasulullah shallallahu 'alaihi wa sallam bersabda,

إن الكريم ابن الكريم ابن الكريم ابن الكريم؛ يوسف بن يعقوب بن إسحاق بن إبراهيم؛ خليل الرحمن تبارك وتعالى". قال رسول الله صلى الله عليه وسلم : " لو لبثتُ في السجن ما لبث يوسف، ثم جاءني الداعي لأجبت؛ إذ جاءه الرسول فقال: ?ارجع إلى ربك فاسئله ما بال النسوة التي قطعن أيديهن? [يوسف: 50]. ورحمة الله على لوط؛ إن كان ليأوي إلى ركن شديد، إذ قال لقومه: ?

---

[247] Yang dimaksudkan di sini adalah hadits no. (468/600). Sudah sepatutnya diketahui bahwa hadits seandainya diriwayatkan juga oleh Muslim, namun riwayat lain tidak demikian baik secara matan maupun sanad. Adapun sanad, maka hadits ini berasal dari hadits ‘Aisyah saja sebagaimana yang engkau saksikan Begitu pula hadits lainnya adalah hadits Utsman bersama Aisyah sebagaimana yang telah lewat.
Adapun secara matan, Nabi shallallahu ‘alaihi wa sallam terlihat menyingkap pahanya (maksudnya: dia menurunkan kedua kakinya di dinding sebagaimana ditegaskan dalam hadits Anas). Di dalamnya, beliau berbaring di rumah ‘Aisyah sambil tertutup oleh pakaian (berbulu). Hal ini sebagaimana dijelaskan dalam Ibnu Hibban (6867), Al Musnad (6/167). Oleh karena itu beliau katakan: “Jadikan pakaianmu untuk menutupku”. Dari sini, beliau shallallahu ‘alaihi wa sallam memakai selain pakaiannya.

لو أن لي بكم قوة أو ءاوي إلى ركن شديد?[هود: 80]. فما بعث الله بعده من نبي إلا في ثروة من قومه". قال محمد بن عمر الراوي لهذا الحديث : الثروة : الكثرة والمنعة

“Sesungguhnya seorang yang mulia dan berasal dari keturunan yang mulia adalah Yusuf bin Ya’qub bin Ishaq bin Ibrahim-kekasih Ar Rahman tabaraka wa ta’ala.

Beliau lalu melanjutkan sabdanya, "Kalau sekiranya saya tinggal di penjara seperti Nabi Yusuf lalu datang kepadaku seorang yang memanggil maka akan saya akan menjawabnya seperti jawaban Yusuf kepada utusan raja yang datang kepadanya, "Kembalilah kepada tuanmu dan tanyakan kepadanya bagaimana keadaan para wanita yang melukai tangannya." (QS. Yusuf: 50).

Dan semoga rahmat Allah dilimpahkan kepada Nabi Luth yang berharap dapat berlindung pada kaum yang kuat. Dia berkata kepada kaumnya, “Seandainya aku ada mempunyai kekuatan (untuk menolakmu) atau kalau aku dapat berlindung kepada keluarga yang kuat (tentu aku lakukan)." (QS. Huud: 80).

Setelah itu Allah ta'ala tidak mengutus seorang nabi kecuali dia dalam keadaan yang cukup kuat dari membutuhkan kaumnya.

Muhammad[248] berkata, “Ats Tsarwah adalah kuantitas dan kekayaan.”

(Hasan shahih)-Ash Shahihah (1617): [Bukhari: 65-Kitab At Tafsir, 12-Bab Surat Yusuf, 5-Bab Falamma Jaa-ahur Rosul. Musli: 43-Kitab Al Fadhoil, hal. 152][249]

---

[248] Yaitu Muhammad bin ‘Amr, rowi yang meriwayatkan hadits ini dari Abu Salamah dari Abu Hurairah. Sebagaimana terdapat dalam Sunan At Tirmidzi lalu beliau menghasankannya.

[249] Ini adalah takhrij yang sangat minim sekali. Karena dalam dua kitab hadits yang disebutkan di atas tidak terdapat kalimat sebagaimana dalam hadits di atas selain kalimat mengenai Nabi Luth ‘alaihis salam, juga selain kalimat “فما بعث الله”, dst. Adapun kalimat pertama, kalimat tersebut terdapat dalam Al Bukhari (3383) dan Muslim dalam Al Fadhoil (168). Telah berlalu dalam (62-Bab Al Kirom -71). Adapun kalimat “penjara” terdapat dalam Bukhari dan Muslim dengan riwayat lain. Lihat takhrijnya di Ash Shahihah (1867).

240- Bab Doa yang Ikhlas -274

[473/606]
Abdurrahman ibnu Yazid berkata,

كان الربيع يأتي علقمة يوم الجمعة، فإذا لم أكن ثمة أرسلوا إليَّ، فجاء مرة ولست ثمة، فلقيني علقمة وقال لي : ألم تر ما جاء به الربيع ؟ قال: ألم تر أكثر ما يدعو الناس، وما أقل إجابتهم؟ وذلك أن الله عز وجل لا يقبل إلا الناخلة[250] من الدعاء. قلت: أو ليس قد قال ذلك عبد الله ؟ قال: وما قال؟ قال : قال عبد الله : " لا يسمع الله من مسمع[251]، ولا مراء، ولا لاعب، إلا داع دعا يثبُتُ من قلبه"[252]. قال فذكر علقمة ؟ قال: نعم

"Ar Rabi' selalu mengunjungi Alqamah pada hari Jum'at. Jika saya tidak berada di sana mereka mengirim orang kepadaku. Suatu ketika dia datang dan kebetulan saya tidak berada di sana. Alqamah lalu berkata ketika bertemu denganku, "Apakah engkau tidak tahu apa yang dilakukan oleh Ar Rabi?" Dia lalu berkata "Alangkah banyaknya do'a yang dipanjatkan manusia, namun alangkah sedikitnya yang dikabulkan. Hal itu karena Allah ta'ala hanya menerima doa yang ikhlas. Lalu saya berkata, "Bukankah Abdullah telah mengucapkan hal seperti itu". Dia lalu bertanya, "Apa yang diucapkan oleh Abdullah?" Saya berkata, "Abdullah berkata, "Allah ta'ala tidak akan mendengar do'a seorang yang sum'ah (memperdengarkan amalnya), tidak pula yang mempertontonkan amalnya (riya') dan juga orang yang lalai. Allah hanya mendengar do'a seorang yang berdoa dengan mantap dari hatinya." Alqomah lalu menjawab,"Benar (Allah akan mendengar do'a orang yang demikian kondisinya."
(Shahih al-isnad)

241- Bab Hendaklah Bersungguh-sungguh dalam Berdoa karena

---

[250] الناخلة berarti do'a yang ikhlas.
[251] Seorang yang mengerjakan sesuatu untuk diperdengarkan ke khalayak ramai sehingga bisa mempopulerkan dirinya.
[252] Allah akan mendengar do'anya.

Tidak Ada yang Mampu Memaksa-Nya -275

[474/607] (Shahih)
Abu Hurairah berkata, "Rasulullah shallallahu 'alaihi wa sallam bersabda,

إذا دعا أحدكم، فلا يقول: إن شئت، وليعزم المسألة، وليعظم الرغبة فإن الله لا يعظم عليه شيء أعطاه

"Jika salah seorang dari kalian berdoa, janganlah dia mengatakan, "Kalau Engkau berkehendak..." [Akan tetapi] hendaklah dia bersungguh -sungguh dalam meminta dan memperbesar harapan, karena sesungguhnya Allah ta'ala tidak mengganggap besar apa yang diberikannya."
(Shahih)-Shahih Abi Dawud (1333): [Bukhari: 8-Kitab Ad Da'awaat, 21-Bab Liya'zamu Al Mas'alah. Muslim: 48-Kitab Adz Dzikr wad Du'aa', hal. 8-9]

[475/608]
Anas ibnu Malik berkata, "Rasulullah shallallahu 'alaihi wa sallam bersabda,

إذا دعا أحدكم، فليعزم في الدعاء، ولا يقل: [وفي رواية: إذا دعوتم الله فاعزموا في الدعاء ولا يقولن أحدكم/659) اللهم إن شئت فأعطني، فإن الله لا مستكره له

"Jika salah seorang di antara kalian berdoa, hendaklah dia bersungguh-sungguh dan jangan mengucapkan [dalam satu riwayat disebutkan beliau bersabda, "Jika kalian berdo'a kepada Allah, perbulatlah tekad dalam berdo'a dan jangan sekali-kali salah sorang di antara kalian berkata], "Ya Allah jika Engkau berkehendak maka berilah aku", karena sesungguhnya tidak ada yang memaksa Allah ta'ala".
(Shahih)-Shahih Abi Dawud: [Bukhari: 80-Kitab Ad Da'awaat, 21-Bab Liya'zamul Mas-alah. Muslim: 48-Kitab Adz Dzikr wad Du'aa', hal. 7]

242- Bab Mengangkat Tangan Dalam Berdoa -276

[476/610] (Shahih lighairihi)
Aisyah radliallahu 'anha,

أنها رأت النبي صلى الله عليه وسلم يدعو- رافعاً يديه- يقول: "[اللهم /613] إنما أنا بشر فلا تعاقبني، أيما رجل من المؤمنين آذيته أو شتمته فلا تعاقبني فيه".

"Dia melihat Rasulullah shallallahu 'alaihi wa sallam mengangkat kedua tangannya dan berdo'a [dalam hadits nomor 613 tertera dengan lafadz Allahumma], "Sesungguhnya saya adalah manusia, maka janganlah Engkau menghukumku [atas kelalaianku]. Seorang mukmin yang telah kusinggung atau kuhina, maka janganlah Engkau hukum aku karenanya."
(Shahih lighoirihi, yakni shahih dilihat dari jalur lainnya)- Ash Shahihah (82-83): [Muslim: 45-Kitab Al Birr wash Shilah wal Adab, hal. 88][253]

[477/611]
Abu Hurairah berkata,

قدم الطفيل بن عمرو الدوسي على رسول الله صلى الله عليه وسلم، فقال: يا رسول الله! إن دوساً قدعصت وأبت، فادع الله عليها! فاستقبل رسول الله صلى الله عليه وسلم القبلة ورفع يديه- فظن الناس أنه يدعو عليهم- فقال: "اللهم! اهدِ دوساً، وائت بهم

"Ath Thufail ibnu 'Amru Ad Dausy datang menemui Rasulullah shallallahu 'alaihi wa sallam dan berkata, "Wahai Rasulullah, sesungguhnya Daus telah melawan dan berpaling, maka do'akanlah kehancuran bagi mereka." Rasulullah shallallahu 'alaihi wa sallam lalu menghadap kiblat dan mengangkat kedua tangannya, di mana orang" orang saat itu mengira bahwa beliau

[253] Saya (Syaikh Al Albani) berkata: Yang lebih tepat, tidak terdapat dalam riwayat Muslim mengenai mengangkat tangan. Al Hafizh telah menyebutkan hal ini dalam Al Fath (11/142). Dari jalur penulis sendiri, dia berkata: hadits ini adalah hadits dengan sanad yang shahih! Namun ini kurang tepat. Bukan di sini kami menjelaskannya, saya telah menjelaskan keshahihannya di tempat lain sebagaimana engkau saksikan.

akan mendo'akan kebinasaan bagi mereka. (Akan tetapi beliau malah berdo'a): "Wahai Allah berilah petunjuk kepada bani (kabilah) Daus dan berilah petunjuk kepada mereka."
(Shahih)-Ash Shahihah (2941): [Bukhari: 56-Kitab Al Jihad, 100-Bab Ad Du'aa' Lil Musyrikin bil Huda. Muslim: 44-Kitab Fadhoil Ash Shohabah, hal. 197][254]

[478/612]
Anas ibnu Malik berkata,

قحط المطر عاماً، فقام بعض المسلمين إلى النبي صلى الله عليه وسلم يوم الجمعة. فقال : يا رسول الله! قُحط المطر، وأجدبت الأرض، وهلك المال. فرفع يديه، وما يرى في السماء من سحابة، فمد يديه حتى رأيت بياض إبطيه، يستسقي الله، فما صلينا الجمعة، حتى أهمّ الشابّ القريب الدار الرجوع إلى أهله! فدامت جمعة، فلما كانت الجمعة التي تليها. فقال: يا رسول الله! تهدمت البيوت، واحتبس الركبان! فتبسم لسرعة ملالِ ابن آدم، وقال بيده: " اللهم حوالينا، ولا علينا". فتكشطت عن المدينة

"Hujan tidak turun selama setahun. Lalu sejumlah orang muslim

[254] Saya (Syaikh Al Albani): Padahal tidak terdapat dalam Bukhari dan Muslim kalimat "فرفع يديه ". Al Hafizh dalam Al Fath telah menjelaskan hal ini sebagaimana telah kami jelaskan baru saja. Sanadnya shahih menurut syarat Bukhari-Muslim. Al Baihaqi telah menyandarkan hadits ini dalam Dalail An Nubuwwah kepada Bukhari dalam kitab Shahihnya! Ini cuma gampang-gampangan dari Al Baihaqi sebagaimana telah saya jelaskan dalam Ash Shahihah.
Dalam hadits ini terdapat faedah teramat penting, yaitu menghadap kiblat ketika berdo'a. Oleh karena itu, Syaikhul Islam dalam beberapa kitabnya mengatakan, "Tidak boleh menghadap ke suatu arah ketika berdo'a kecuali sebagaimana yang dilakukan dalam shalat."
Dari sini ditunjukkan bahwa tidak boleh menghadap kubur ketika berdo'a sebagaimana yang dilakukan oleh sebagian orang yang jahil di Masjid Nabawi. Orang-orang tersebut malah menghadap ke kubur Nabi shallallahu 'alaihi wa sallam untuk berdo'a, begitu juga dilakukan dalam jarak yang jauh. Semacam ini pula adalah menghadap hilal (bulan sabit) ketika berdo'a ketika muncul hilal pertama kali. Perhatikanlah hal ini.

datang menemui Rasulullah shallallahu 'alaihi wa sallam pada hari Jum'at dan berkata,"Wahai Rasulullah, hujan tidak turun selama setahun, tanah telah mengering serta harta telah musnah." Beliau lalu mengangkat kedua tangannya dan pada saat itu tidak ada awan di langit. Beliau mengangkat tangannya sampai terlihat kedua ketiak beliau yang putih. Beliau meminta hujan pada Allah ta'ala dan kami saat itu tidak melaksanakan shalat Jum'at, sampai pemuda yang rumahnya dekat ingin kembali keluarganya. Kemudian hilanglah, berlalulah Jum'at itu. Ketika Jum'at berikutnya, mereka (kembali menemui rasulullah dan) berkata, "Wahai Rasulullah, rumah-rumah telah hancur dan para pengendara tidak dapat melakukan perjalanan. Rasulullah lalu tersenyum karena [melihat] sifat bosan pada diri anak Adam. Beliau pun berdo'a sembari mengangkat tangannya, "Wahai Allah [turunkanlah hujan yang bermanfaat] di sekitar kami dan jangan turunkan hujan yang membahayakan kami."

(Shahih)-Al Irwa' (2/144-145), At Ta'liq Shahih Ibni Khuzaimah (1789)

[479/615]

Anas ibnu Malik berkata, "Rasulullah shallallahu 'alaihi wa sallam meminta perlidungan sambil mengucapkan do'a,

اللهم إني أعوذ بك من الكسل، وأعوذ بك من الجبن، وأعوذ بك من الهرم، وأعوذ بك من البخل

"Allahumma inni a'udzu bika minal kasl, wa a'udzu bika minal jubn, wa a'udzu bika minal harom, wa a'udzu bika minal bukhl [Ya Allah, saya berlindung kepada-Mu dari sifat malas, pengecut, pikun dan kikir]."

[480/616]

Abu Hurairah berkata, " Rasulullah shallallahu 'alaihi wa sallam bersabda,

قال الله عز وجل: أنا عند ظن عبدي، وأنا معه إذا دعاني

"Allah 'azza wa jalla berfirman, "Aku tergantung pada persangkaan hamba-Ku dan Aku bersamanya jika dia berdoa kepadaku."

(Shahih)-Ash Shahihah (2942): [Bukhari: 97-Kitab At Tauhid, 15-Bab Qoulillahi Ta'ala "وَيُحَذِّرُكُمُ اللَّهُ نَفْسَهُ". Muslim: 48- Adz Dzikr wad

Du'aa', hal. 2, 19]

[481/618] (Shahih). Ash Shahihah (556): [Abu Dawud: 8-kitab Al Witr, 26-Bab fi Al Istighfar. Tirmidzi: 45-kitab Ad Da'waat, 38-bab Maa Yaqulu Idza Qaama fi Al Majlis].

Ibnu Umar berkata, "Kami pernah menghitung di suatu majelis nabi shallallahu 'alaihi wa sallam bahwa beliau mengucapkan,

"رَبِّ اغْفِرْ لِي وَتُبْ عَلَيَّ، إِنَّكَ أَنْتَ التَّوَّابُ الرَّحِيْمُ"[1]

[1] Dalam riwayat Ahmad tercantum dengan lafadz"اَلْغَفُوْرُ "sebagai ganti dari lafadz "اَلرَّحِيْمُ". Para perawi berselisih dalam menentukan keabsahan kedua lafadz tersebut sebagaimana yang telah saya jelaskan dalam Ash Shahihah (566). Secara pribadi, saya menguatkan riwayat kedua dari segi makna dan periwayatan. Dari segi makna, anda dapat melihat kesesuaiannya dengan redaksi hadits. Sedangkan dari segi periwayatan, (saya menguatkan riwayat kedua yang berlafadz Al Ghafur) karena hadits di atas memiliki jalur periwayatan lain dari Ahmad dengan lafadz Al Ghafur. Tatkala saya melihat jalur periwayatan ini dalam Al Mushannaf (627) menggunakan lafadz Ar Rahim, maka saya tidak melakukan tarjih dari segi periwayatan. Bahkan (pada saat itu) kemungkinan yang rajih adalah periwayatan Aisyah yang terletak setelah hadits Ibnu Umar (hadits nomor 483/ 619). Wallahu a'lam.

Ternyata hadits Aisyah tersebut tidak luput dari perselisihan sebagaimana yang terjadi pada hadits Ibnu Umar, bahkan lebih banyak.

Hadits Aisyah yang diriwayatkan oleh penulis (Bukhari) berasal dari periwayatan Khalid bin Abdillah dari Husain dari Hilal bin Yusaf dari Zadan dari Aisyah. Isnad riwayat ini shahih dan Khalid adalah Ath Thahhan Al Wasithy seorang perawi tsiqqah (kredibel) dan terpercaya.

Namun, terdapat riwayat lain yang menyelisihi riwayat di atas, yaitu riwayat Ibnu Abi Syaibah (13/462/12923). Ibnu Abi Syaibah berkata, Ibnu Fudlail menceritakan kepada kami (sebuah riwayat) dari Husain (beliau menyebutkan hal yang serupa). Namun pada (rantai sanad), perawi yang bernama Zadan berkata: "Seorang pria dari kalangan Anshar menceritakan kepada kami bahwa ia mendengar rasulullah shallallahu 'alaihi wa sallam berdo'a di akhir shalat…" Kemudian dia menyampaikan do'a yang sama seperti di atas, namun nabi shallallahu 'alaihi wa sallam menggunakan lafadz Al Ghafur sebagai ganti Ar Rahim.

Maka dalam hal ini, (riwayat ini) menyelisihi riwayat pertama, kemudian dalam riwayat (kedua) tidak disebutkan bahwa nabi mengerjakan shalat Dluha dan pada riwayat barusan seorang lelaki



"Ya Allah! Ampunilah aku dan berilah aku taubat. Sesungguhnya engkau adalah yang Maha Penerima taubat dan Maha Penyayang) sebanyak seratus kali."

[482/619] Shahih al-isnad.

Aisyah radliallahu 'anha berkata, "Rasulullah shallallahu ‘alaihi wa sallam melaksanakan shalat Dhuha lalu mengucapkan:

"اللهم اغفر لي، وتب علي، إنك أنت التواب الرحيم"

"Ya Allah ampunilah aku dan terimalah taubatku sesungguhnya engkau Maha penerima taubat dan Maha Pemurah." sebanyak seratus kali.

[483/620] Shahih. Ash Shahihah (1747): [Bukhari: 80-kitab Ad Da’waat, 16-bab Maa Yaqulu Idza Ashbaha].[2]

Syaddad ibnu Aus dari Nabi shallallahu ‘alaihi wa sallam, bahwa beliau bersabda, “

Anshar menggantikan kedudukan Aisyah.

Pertanyaannya, siapakah perawi yang menyelisihi? Saya berpendapat bahwa orang itu adalah Zadan. Hal ini dikarenakan Ibn Fudlail –nama beliau adalah Muhammad- adalah seorang perawi yang tsiqqah dan dijadikan hujjah dalam Shahihain. Berbeda halnya dengan Zadan. Meskipun beliau tergolong tsiqqat, namun beberapa ulama mengkritiknya diantaranya adalah Ibnu Hibban dan Abu Ahmad Al Hakim. Selain itu Al Bukhari tidak berhujjah dengan riwayatnya.

Oleh karenanya, mesti merujuk kepada salah satu lafadz tadi jika memungkinkan. Adapun ketidaksesuaian antara dua riwayat tersebut mengenai status sahabat yang meriwayatkan hadits tidak terlalu bermasalah, karena semua sahabat berpredikat adil.

Kemudian, saya beranggapan bahwa jalan keluar dari perselisihan ini adalah dengan mengompromikan kedua lafadz nama Allah tersebut, yaitu dengan mengatakan,”الغفور الرحيم ”. Hal ini banyak terdapat dalam sebagian bentuk dzikir. Diantaranya adalah hadits yang akan datang pada nomor [547/706]. Wallahu subhanahu ta’ala a’alam.

[2] Saya mengatakan, ”Riwayat ini juga terdapat dalam (2-Bab Afdlal Al Istighfar) dan lafadznya lebih lengkap. Adapun redaksi riwayat yang diisyaratkan oleh pentahqiq pada (bab-16) di atas sangat ringkas dan pada kitab asli riwayat tersebut terletak dua hadits sebelum riwayat ini. Karena redaksinya lebih lengkap, maka saya mengutamakan riwayat ini dan menghapus riwayat yang tadi

سيد الاستغفار، أن يقول: اللهم أنت ربي، لا إله إلا أنت، خلقتني وأنا عبدك، وأنا على عهدك ووعدك ما استعطت، أعوذ بك من شر ما صنعتُ، أبوءُ لك نعمتك، وأبوء لك بذنبي فاغفر لي؛ فإنه لا يغفر الذنوب إلا نت". قال: " من قالها من النهار موقِناً بها، فمات من يومه قبل أن يمسي فهو من أهل الجنة، ومن قالها من الليل وهو موقن بها، فمات قبل أن يصبح فهو من أهل الجنة

"Do'a sayyidul istighfar adalah, "Wahai Allah, Engkau adalah Rabb-ku,tidak ada Rabb kecuali Engkau. Engkau-lah yang menciptakanku dan saya adalah hamba dan saya berada di atas perjanjian-Mu dan saya berusaha menunaikannya semampuku. Saya mengakui nikmat-Mu padaku dan saya mengakui dosaku kepada-Mu, maka ampunilah diriku, karena tidak ada yang mampu mengampuni dosa kecuali Engkau."
Beliau lalu bersabda, "Siapa yang mengucapkannya pada siang hari dalam keadaan yakin akan kadungannya lalu dia meninggal pada hari itu sebelum datang waktu sore maka dia adalah penduduk surga, dan siapa yang mengucapkannya malam hari dalam keadaan yakin padanya lalu dia meninggal sebelum datang waktu pagi maka dia adalah penduduk sorga."

[484/621] (Shahih. Ash Shahihah (1452): Muslim.[3]
Abu Burdah berkata, "Saya mendengar Al Aghar –seorang pria dari Juhainah- menceritakan bahwa Abdullah ibnu Umar berkata,

سمعت النبي صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ يقول: "توبوا إلى الله ؛ فإني أتوب إليه كل يوم مائة مرة

"Saya mendengar Rasulullah shallallahu 'alaihi wa sallam bersabda, "Bertaubatlah kalian kepada Allah, karena saya

[3] Pentahqiq, Muhammad Fuad Abdul Baqi tidak mentakhrij riwayat ini pada kitab asli. Sedangkan As Suyuthi justru keliru ketika menisbatkan riwayat ini kepada penulis bahwa riwayat ini berasal dari Ibnu Umar! Syaikh Al Ghumari justru mengekor tindakan As Suyuthi dalam kitab Al Kanz. Namun, yang tepat adalah riwayat di atas berasal dari riwayat Al Aghar yang menceritakan perkataan Ibnu Umar sebagaimana yang anda lihat sendiri.

bertaubat' kepadanya setiap hari sebanyak seratus kali."

[485/622] (Shahih). Ash Shahihah (102). : [Muslim: 5-kitab Al Masajid, hadits nomor 144].

Ka'ab ibnu 'Ujrah berkata,

معقبات لا يخيب قائلهن[4]: سبحان الله، والحمد لله، ولا إله إلا الله والله أكبر مائة مرة".

"Wirid yang tidak akan mengecewakan pengucapnya, [Maha Suci Allah dan segala puji bagi Allah dan tidak ada sembahan yang hak kecuali Allah dan Allah Maha Besar] sebanyak seratus kali".

(Al Bukhari mengatakan), "Hadits ini diriwayatkan secara marfu' oleh Ibnu Abi Unaisah[5] dan Amru bin Qais.

---

[4] Sebagian perawi menambahkan hadits di atas dengan tambahan " دبر كل صلاة مكتوبة"[(wirid yang tidak mengecewakan setiap orang yang mengucapkannya) di setiap akhir shalat wajib]. Hal ini diriwayatkan oleh Muslim dan selainnya.

[5] Dia adalah Zaid bin Abi Unaisah, seorang perawi tsiqqah dan riwayatnya digunakan sebagai hujjah dalam Shahihain. Namun, Al Hafizh mengatakan bahwa beliau terkadang memiliki beberapa periwayatan tersendiri (yang berbeda dengan perawi lainnya). Saya (Al Albani) berkata, "Saya tidak menemukan seorang perawi yang menyambung riwayat yang dia sampaikan."

Sedangkan Amru bin Qais-Al Mala-i- maka beliau adalah seorang perawi yang kredibel, mutqin (mumpuni dalam hafalan), ahli ibadah sebagaimana yang disebutkan dalam At Taqrib. Muslim telah menyambung riwayat yang dia sampaikan dalam Shahihnya (2/98). Begitupula ulama lainnya seperti Tirmidzi (3409) dan ia menghasankannya, An Nasaa-i dalam Amalul Yaumi wal Lailah (155), Ibnu Abi Syaibah (10/228/9301), Thabrani (19/122/260). Seluruhnya berasal dari jalur Thariq Asbath bin Muhammad dari Amru bin Qais. Demikian pula Abu Awanah (2/269) meriwayatkan hal serupa.

Begitupula Muslim, Abu Awanah, Ibnu Hibban (3/233-234) dan Thabrani (265) menyambung hadits di atas secara marfu dari jalur Thariq Malik bin Mughawwal dan Hamzah Az Ziyat. Ibnu Hibban, Thabrani dan Al Baihaqi (2/187) menghubungkan keduanya kepada Syu'bah. Akan tetapi Thabrani berkata dalam riwayat yang ia miliki, "Adapun Malik dan Hamzah meriwayatkan hadits itu secara marfu."

Namun yang benar, yaitu riwayat Syu'bah tersebut berstatus mauquf. Demikianlah yang diriwayatkan oleh Ath Thayalisi dalam Musnadnya (142/1060). Tirmidzi pun meriwayatkannya secara

244-Doa (kepada) Saudara yang Ghaib-278

[486/624] Shahih al-isnad
Abu Bakr Ash Shiddiq berkata,

إن دعوة الأخ في الله تستجاب

"Sesungguhnya doa kepada saudara di jalan Allah niscaya terkabulkan."

[487/625] (Shahih). Ash Shahihah (1399). [Muslim: 48-kitab Adz Dzikir wa Ad Du'a, hadits nomor 88].
Shafwan ibnu Abdillah berkata –dan di atasnya ada Ad Darda binti Abid Darda-,

قدمت عليهم الشام، فوجدت أم الدرداء في البيت، ولم أجد أبا الدرداء. قالت: أتريد الحج العام ؟ قلت : نعم. قالت: فادع الله لنا بخير؛ فإن النبي صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ كان يقول: "إن دعوة المرء المسلم مستجابة لأخيه بظهر الغيب، عند رأسه ملك موكل، كلما دعا لأخيه بخير، قال:

---

mu'allaq. Meskipun hadits itu berstatus mauquf namun hukum yang terkandung adalah marfu' (dapat disandarkan kepada nabi shallallahu 'alaihi wa sallam). Terlebih beberapa perawi tsiqqat telah meriwayatkannya secara marfu'. Tindakan Manshur ibnul Mu'tamar dan selainnya yang hanya meriwayatkan hadits tersebut secara mauquf tidak terlalu berpengaruh sebagaimana yang telah saya kemukakan.

Salah satu bentuk kesembronoan dalam melakukan tahqiq dan miskinnya perolehan taufik pada diri seorang adalah tindakan Al A'zhami. Ketika Abdurrazzaq meriwayatkan hadits Manshur secara mauquf, beliau (Al A'zhami) –sebagai komentator Mushannaf Abdurrazzaq-justru menyematkan lafadz " عَنْ رَسُوْلِ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ"dalam tanda kurung. Ia lalu berkata, "Kami mengetahuinya dari riwayat Muslim."! Kemudian komentator Mushannaf Ibni Abi Syaibah mengikuti tindakan beliau. Dia berkata, "Akan tetapi Abdurrazzaq meriwayatkannya secara marfu'." padahal Abdurrazzaq tidak meriwayatkan hadits itu secara marfu'! Hal itu dikarenakan karena ia (komentator Mushannaf Ibni Abi Syaibah) tertipu dengan tindakan Al A'zhami yang lalai karena (sebenarnya) Muslim tidak meriwayatkan hadits itu dari Abdurrazzaq tidakpula dari para perawi selainnya yang meriwayatkan dari Manshur!!

آمين، ولك بمثل". قال: فلقيت أبا الدرداء في السوق، فقال مثل ذلك، يأثر عن النبي صلى الله عليه وسلم

"Saya mengunjungi Syam, dan kulihat Ummu Darda' di dalam rumah tetapi saya tak melihat Abu Darda'. Dia lalu berkata, "Apakah engkau ingin melaksanakan haji tahun ini?" Saya menjawab, "Benar." Dia lalu berkata, "Kalau begitu doakanlah kami dengan kebaikan karena Rasulullah shallallahu ‘alaihi wa sallam bersabda, “Sesungguhnya doa seorang muslim untuk saudaranya (ketika tidak berada di hadapannya) mustajab, di atas kepalanya ada malaikat yang mewakili, setiap dia mendoakan saudaranya dengan kebaikan, malaikat itu berkata, “Amin dan semoga engkau juga mendapatkan yang semisal.” Kemudian Shafwan berkata, “Lalu ketika saya bertemu Abud Darda' di pasar. Dia mengatakan hal yang serupadan menyatakan bahwa hal itu dari nabi shallallahu ‘alaihi wa sallam.

[488/626] (Shahih). Al Irwa (171): [Bukhari: 78-kitab Al Adab, 27-bab Rahmat An Naas lil Bahaim, ‘an Abi Hurairah].

Abdullah ibnu 'Amru berkata, "Ada seorang pria berkata,"

اللهم اغفر لي ولمحمدٍ وحدنا!

“Wahai Allah ampunilah dosaku dan Muhammad saja.”

Lalu Rasulullah shallallahu ‘alaihi wa sallam bersabda,

لقد حجبتها عن ناس كثير

“Engkau telah membatasi rahmat Allah dari orang banyak.”

245-Bab ini tidak tertera judulnya-279

[489/629] Shahih al-isnad

Umar ibnu Khaththab berdoa,

اللهم توفيني مع الأبرار، ولا تخلفني في الأشرار، وألحقني بالأخيار

Ya Allah wafatkanlah saya bersama golongan abroor (golongan yang baik). Jangan Engkau tinggalkan saya bersama orang-orang yang jelek dan pertemukanlah saya dengan orang-orang yang baik.”

[490/630] Shahih al-isnad.
Dari Syaqiq, ia berkata Abdullah [ibnu Mas'ud] sering berdoa dengan do'a berikut,

ربنا أصلح بيننا، واهدنا سبل الإسلام، ونجنا من الظلمات إلى النور، واصرف عنا الفواحش ما ظهر منها وما بطن، وبارك لنا في أسماعنا وأبصارنا وقلوبنا وأزواجنا وذرّياتنا، وتب علينا إنك أنت التواب الرحيم، واجعلنا شاكرين لنعمتك، مثنين بها، قائلين بها، وأتممها علينا

"Wahai Allah perbaikilah hubungan di antara kami dan tunjukkanlah kami jalan Islam dan selamatkanlah kami dari kegelapan kepada cahaya. Palingkanlah kami dari kekejian, yang tampak maupun tidak. Berkahilah pendengaran, penglihatan, hati, istri dan keturunan kami. Ampunilah kami, sesungguhnya Engkau Maha Pengampun lagi Maha Penyayang. Jadikanlah kami para hamba-Mu yang senantiasa bersyukur, memuji atas nikmat yang Engkau berikan dan menceritakannya. Sempurnakanlah nimat-Mu kepada kami."

[491/631] (Berstatus mauquf dengan sanad shahih dan jika berstatus marfu', maka derajatnya juga shahih). Ash Shahihah (1810).
Tsabit berkata, "Anas [ibnu Malik] jika mendoakan saudaranya dia mengucapkan,

جعل الله عليه صلاة قوم أبرار، ليسوا بظلمة ولا فجار، يقومون الليل، ويصومون النهار

"Allah ta'ala menjadikan baginya shalawat kaum abrar. Mereka bukanlah pelaku kezaliman ataupun kejelekan dan mereka menghidupkanmalam dengan peribadatan serta berpuasa di siang hari."

[492/632] (Shahih). Ash Shahihah (2943) : [Tidak terdapat dalam enam kitab induk hadits].
'Amru ibnu Huraits berkata,

ذهبت بي أمي إلى النبي صلى الله عليه وسلم، فمسح على رأسي، ودعا لي بالرزق

"Ibuku pernah mendatangi nabi shallallahu 'alaihi wa sallam



dengan membawaku. Kemudian nabi shallallahu ‘alaihi wa sallam mengusap kepalaku dan mendo’akanku rezeki bagiku.”

[493/633] Shahih al-isnad.[6]

Abdullah Ar Rumy[7] berkata, "Ada seorang yang bertanya kepada Anas Ibnu Malik,

إن إخوانك أتوك من البصرة- وهو يومئذ بـ: (الزاوية)- لتدعو الله لهم

"Saudara-saudaramu dari daerah sekitar Bashrah –sekaran daerah itu bernama Az Zawiyah- datang menemuimu agar

---

[6] Saya mengatakan, “Al Hafizh lalai akan hal ini. Dalam Al Fath (11/191), beliau menisbatkan riwayat ini kepada Ibnu Abi Hatim dari jalur periwayatan lain yang berasal dari Anas dan beliau tidak mengomentarinya. (Namun) derajat riwayat tersbut shahih.
Ibnu Hibban juga meriwayatkannya (2/145/934) dari jalur Abu Ya’la yang terdapat dalam Musnadnya (6/125/3397) dengan sanad yang shahih dari Tsabit disebutkan bahwa mereka bertanya kepada Anas dengan pertanyaan yang serupa dengan di atas.

[7] Saya (Al Albani) berkata, “Ibnu Hibban (5/17 dan 46) bersendirian dalam mentsiqahkannya. Namun Al Hafizh turut merekomendasikanya dalam At Taqrib, ia berkata, ”Menurutku ia adalah perawi yang berderajat shaduq, dikarenakan statusnya sebagai seorang tabi’in. Selain itu, tiga orang perawi tsiqqat telah meriwayatkan darinya, salah satunya adalah anaknya yang bernama Umar yang meriwayatkan atasar ini darinya. Penulis (Al Bukhari) berkata dalam kitab Tarikh-nya (3/1/133): ”Anaknya, Umar dan Hammad bin Zaid telah meriwayatkan darinya. Dan beliau wafat sebelum Ayyub As Sikhtiyani.” Kemudian beliau (Bukhari) meriwayatkan sebuah riwayat dari Hammad bin Zaid dengan sanad yang shahih, beliau mengatakan, ”Abdullah Ar Rumy telah menceritakan kepada kami, namun dulunya ia bukanlah berasal dari Romawi, namun ia sebenarnya ia berasal dari Khurasan seperti kami.”
Al Hafizh dalam At Tahzib (5/299) mengomentari penilaian Ibnu Hibban dalam Ats Tsiqqat, ”Ia berasal dari Khurasan. Dia dan Badil bin Maisarah meninggal pada tahun yang sama, yaitu tahun (135).”
Hal ini tidak terdapat dalam dua tempat yang telah diisyaratkan terdahulu dalam kitab Ats Tsiqqat. Dan sangat tidak mungkin bila dia menempatkannya pada tempat yang ketiga (dalam kitabnya). Mungkin saja hal ini (disampaikan) dalam sebagian manuskrip atau kitab lain miliknya. Kemudian saya menjumpai bahwa dia menyebutkan Abdullah dengan nama Abdullah Ar Rumy (5/52)!

engkau mendoakan mereka kepada Allah agar memperoleh kebaikan." Anas ibnu Malik lalu mengucapkan,

اللهم اغفر لنا وارحمنا، وآتنا في الدنيا حسنة، وفي الآخرة حسنة، وقنا عذاب النار"

"Wahai Allah ampunilah dan rahmatilah kami dan berikanlah kebaikan di dunia dan di akhirat kepada kami. Lindungilah diri kami dari siksa neraka." Mereka lalu meminta lebih dari itu, Anas pun mendo'akan mereka dengan do'a yang serupa. Anas lalu berkata,

إن أوتيتم هذا، فقد أوتيتم خير الدنيا والآخرة

"Jika do'aku tadi dikabulkan bagi kalian, maka sungguh kalian akan diberikan kebaikan di dunia dan akhirat."

[494/634] Hasan. Takhrij Al Misykah (2318): Ash Shahihah (3168): [Tirmidzi: 45-kitab Ad Da'waat, 97-bab Haddatsana Muhammad bin Humaid].[8]

Anas bin Malik berkata,

أخذ النبي صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ غصنا فنفضه، فلم ينتفض، ثم نفضه فلم ينتفض، ثم نفضه فانتفض[9] قال: " إن سبحان الله، والحمد لله ولا إله إلا الله، ينفضن الخطايا، كما تنفض الشجرة ورقها

"Rasulullah shallallahu 'alaihi wa sallam mengambil satu ranting

---

[8] Takhrij ini mengandung kekeliruan yang fatal (karena tidak menyebutkan sumber rujukan yang lain). Hadits di atas juga terdapat dalam riwayat Muslim namun redaksinya sangat singkat dari hadits di atas dan berlafadz 'إن أحب الكلام إلى الله سبحان الله و بحمده' sedangkan pada lafadz selain Muslim 'أفضل الكلام...' dan riwayat yang lain memiliki lafadz yang serupa. Seluruh lafadz tersebut ditakhrij dalam Ash Shahihah (1498).
Dan yang mengherankanku adalah komentar Syaikh Al Jilani yang dia ucapkan pada bagian (2/95), beliau mengatakan, "Saya hanya menemukan riwayat ini dalam kitab ini." (Demikian pula) tindakan As Suyuthi dalam Al Jaami' Al Kabir yang hanya menisbatkan riwayat ini kepada penulis (Bukhari).

[9] Dalam kitab asli tercantum dengan lafadz "فَلَمْ يَنْتَفِضْ" . Demikian pula hal ini tercantum dalam cetakan India dan kitab syarh Al Jilani! Hal ini merupakan kekeliruan sebagaimana yang ditunjukkan bagian akhir hadits di atas. Koreksi terhadap lafadz yang benar berasal dari Musnad dan kitab rujukan hadits lainnya. Lihat Ash Shahihah (3168).

pohon, kemudian beliau mengibaskannya (agar daun pada ranting tersebut berguguran), namun daunnya tidak mau berguguran. Beliau pun mengulanginya, namun daun ranting tersebut tetap tidak berguguran. Beliau lalu berkata, “Sesungguhnya ucapan subhanallahi wal hamdu lillah wa laa ilaha illallah dapat menggugurkan dosa sebagaimana pohon menggugurkan daunnya.”

[495/637] (Shahih). Ash Shahihah (1523: [Tirmidzi:45-kitab Ad Da’waat, 84-bab Haddatsana Yusuf bin Isa. Ibnu Majah: 34-kitab Ad Du’a, 5- Ad Du’a bil ‘Afwi wa Al “Afiyah, hadits nomor 3848].

[Anas ibnu Malik berkata][10],

فأتى النبي صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ رجل فقال: يا رسول الله! أي الدعاء أفضل؟ قال: "سل الله العفو والعافية في الدنيا والآخرة". ثم أتاه الغد. فقال: يا نبي الله! أي الدعاء أفضل؟ قال: "سل العفو والعافية في الدنيا والآخرة، فإذا أعطيت العافية في الدنيا والآخرة، فقد أفلحت

"Ada seorang pria datang kepada Rasulullah shallalluhahu 'alaihi wa sallam lalu bertanya, "Wahai Rasulullah, doa mana yang paling utama?" Beliau lalu menjawab, "Mintalah kepada Allah ampunan dan keselamatan di dunia maupun di akhirat. Orang itu lalu kembali lagi keesokan harinya dan bertanya, "Wahai Rasulullah, doa mana yang paling utama. Beliau lalu menjawab, "Mintalah kepada Allah ampunan dan keselamatan di dunia maupun di akhirat. Jika engkau telah diberi keselamatan di dunia dan akhirat, maka sungguh engkau telah beruntung.”

[496/638] Shahih al-isnad: [Muslim: 48-kitab Adz Dzikr wa Ad Du’a wa At Taubah wa Al Istighfar, hadits nomor 84, 85].

Abu Dzar berkata dari nabi shallallahu ‘alaihi wa sallam, beliau bersabda,

أحب الكلام إلى الله: سبحان الله لا شريك له، له الملك وله الحمد، وهو على كل شيء قدير. لا حول ولا قوة إلا

[10] Tambahan ini berasal dari saya. Hal ini merupakan konsekuensi dari penghapusan dua hadits sebelumnya karena derajat keduanya yang lemah.

بالله، سبحان الله وبحمده

"Ucapan yang paling disukai Allah adalah “Maha suci Allah, tidak ada sekutu bagi-Nya. Bagi-Nya segala kerajaan dan pujian. Dia mampu melakukan segala sesuatu. Tiada daya dan upaya melainkan dengan pertolongan-Nya. Maha suci Allah dan segala puji bagi-Nya.”

[497/639] Shahih. Ash Shahihah (1532): [Tidak terdapat dalam enam kitab induk hadits].[11]

Aisyah radliallahu 'anha berkata,

دخل عليّ النبي صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ وأنا أصلي- وله حاجة، فأبطأت عليه- قال: " يا عائشة! عليك بجمَل الدعاء، وجوامعه". فلما انصرفت، قلت: يا رسول الله! وما جمل الدعاء وجوامعه؟ قال : " قولي : اللهم إني أسألك من الخير كله، عاجله وآجله، ما علمت منه وما لم أعلم. وأعوذ بك من الشر كله عاجله وآجله، ما علمت وما لم أعلم. وأسألك الجنة وما قرب إليها من قول أو عمل، وأعوذ بك من النار وما قرب إليها من قول أو عمل، وأسألك مما سألك به محمد صلى الله عليه وسلم، وأعوذ بك مما تعوذ منه محمد صلى الله عليه وسلم، وما قضيت لي من قضاء فاجعل عاقتبه رشداً

"Pernah suatu kali Rasulullah masuk ke rumahku di saat saya sedang melaksanakan shalat-beliau memiliki keperluan lalu kulambatkan- Beliau lalu berkata, “"Wahai Aisyah, engkau harus mengucapkan do’a yang terbaik dan sarat makna?" Ketika telah selesai shalat, saya lalu berkata, "Wahai Rasulullah, apakah doa yang terindah dan sarat makna tersebut?" Beliau menjawab, "Ucapkanlah, : قال وما جمل الدعاء وجوامعه؟ رسول الله!

[11] Demikian ucapan beliau! Beliau tidak mengetahui bahwa riwayat di atas terdapat dalam kitab induk hadits yang keenam, yaitu Sunan Ibnu Majah dan tentunya riwayat tersebut juga terdapat dalam rujukan yang lain sebagaimana sumber rujukan yang saya sematkan di atas.

" قولي : اللهم إني أسألك من الخير كله، عاجله وآجله، ما علمت منه وما لم أعلم. وأعوذ بك من الشر كله عاجله وآجله، ما علمت وما لم أعلم. وأسألك الجنة وما قرب إليها من قول أو عمل، وأعوذ بك من النار وما قرب إليها من قول أو عمل، وأسألك مما سألك به محمد صلى الله عليه وسلم، وأعوذ بك مما تعوذ منه محمد صلى الله عليه وسلم، وما قضيت لي من قضاء فاجعل عاقتبه رشدا] Ya

Allah, saya memohon kepada-Mu segala kebaikan, yang segera maupun yang tertunda, yang kuketahui maupun yang tidak. Saya memohon surga kepada-Mu dan segala sesuatu yang dapat mendekatkan [diriku] kepadanya , baik berupa ucapan ataupun perbuatan Saya berlindung kepada-Mu dari neraka dan segala sesuatu yang dapat mendekatkan [diriku] kepadanya, baik berupa ucapan atau perbuatan. Saya memohon kepada-Mu segala yang diminta oleh Nabi Muhammad dan saya berlindung dari segala sesuatu yang Nabi Muhammad memohon perlindungan kepada-Mu dari (keburukan)nya. Dan segala takdir yang Engkau tetapkan bagiku, maka jadikanlah akhirnya berupa petunjuk (yang jauh dari kesesatan dan penyimpangan)]."

246-Shalawat kepada nabi shallallahu 'alaihi wa sallam-280

[498/642] (Hasan). Ash Shahihah (829), Fadlu Ash Shalat 'alan Nabiy shallallahu 'alaihi wa sallam (4, 5, 10, 12).
Dari Anas [ibnu Malik] dan Malik Aus ibnu Hadatsaan berkata,

أن النبي صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ خرج يتبرز فلم يجد أحداً يتبعه، فخرج عمر فاتبعه بفخارة أو مطهرة، فوجده ساجداً في مسرب، فتنحى فجلس وراءه، حتى رفع النبي صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ رأسه، فقال: "أحسنت يا عمر حين وجدتني ساجداً فتنحيت عني؛ إن جبريل جائني فقال: من صلى عليك واحدة صلى الله عليه عشراً، ورفع له عشر درجات

"Bahwa suatu kali pernah nabi shallallahu 'alaihi wa sallam keluar



[dari rumah] untuk buang air dan tidak menemukan seorangpun yang menemaninya. Lalu Umar [ibnul Khathtab radliallahu 'anhu] keluar dan mengikutinya dengan membawa tembikar atau tempat bersuci. Umar lalu menemukan beliau di jalan dalam keadaan bersujud. Umar lalu menjauhinya dan duduk di belakang beliau. Ketika beliau mengangkat kepalanya, beliau berkata, "Engkau telah berbuat benar wahai Umar, ketika engkau menjumpaiku dalam keadaan sujud dan engkau menjauhkan diri dariku, sesungguhya Jibril datang menemuiku dan berkata, "Siapa yang bershalawat kepadamu sebanyak satu kali, maka Allah ta'ala akan bershalawat kepadanya sepuluh kali dan mengangkat derajatnya sebanyak sepuluh derajat."

[499/643] Shahih. Ash Shahihah (829), Fadlu Ash Shalati 'alan Nabiy shallallahu 'alaihi wa sallam (12), Takhrij Al Misykah (922): [Tidak terdapat dalam enam kitab induk hadits].[12]
Anas ibnu Malik dari Rasulullah shallallahu 'alaihi wa sallam, bahwa beliau bersabda,

من صلى علي واحدة صلى الله عليه عشراً، وحط عنه عشر خطيئات

"Siapa yang mengucapkan shalawat kepadaku sebanyak sekali, maka Allah ta'ala bershalawat kepadanya sebanyak sepuluh kali dan menggugurkan sepuluh dosanya."

247-Seorang yang Tidak Mengucapkan Shalawat kepada Rasulullah ketika Nama Beliau Disebutkan di Hadapannya- -281

[500/644] (Shahih lighairihi). At Ta'liq Ar Raghib (2/283): [Tidak terdapat dalam enam kitab induk hadits].[13]

---

[12] Demikian yang beliau ucapkan! Padahal riwayat ini terdapat dalam Sunan An Nasaa-i. lihat Al Misykah. Dan Syaikh Al Jilani juga tidak memperhatikan rujukan ini dalam kitabnya (2/100).

[13] Al Jilani dalam kitabnya (2/101) menisbatkan hadits ini kepada Ibnu As Sunni, sehingga hal ini menimbulkan kesan bahwa Ibnu As Sunni meriiwayatkan secara lengkap. Akan tetapi yang sebenarnya, Ibnu As Sunni dalam kitabnya (123/375) hanyalah meriwayatkan sebagian redaksi di atas, yaitu sabda nabi,

من ذكرت عنده فلم يصل علي فقد شقي

"Barangsiapa yang tidak bershalawat kepadaku ketika namaku disebutkan, maka sungguh dia telah celaka."

Jabir ibnu Abdillah berkata,

أن النبي صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ رقى المنبر، فلما رقى الدرجة الأولى قال: "آمين". ثم رقى الثانية، فقال : "آمين".. ثم رقى الثالثة: فقال: "آمين". فقالوا : يا رسول الله! سمعناك تقول: "آمين" ثلاث مرات؟ قال: "لما رقيت الدرجة الأولى جاءني جبريل صلى الله عليه وسلم، فقال: شقي عبد أدرك رمضان فانسلخ منه ولم يغفر له. فقلت: آمين. ثم قال: شقي عبد أدرك والديه أو أحدهما فلم يدخلاه الجنة. فقلت: آمين. ثم قال : شقي عبد ذكرتَ عنه ولم يصل عليك. فقلت: آمين

“Bahwa suatu hari Rasulullah shallallahu ‘alaihi wa sallam naik ke mimbar. Ketika beliau menaiki tangga pertama beliau mengucapkan Amin, ketika menaiki tangga kedua beliau juga mengucapkan amin dan begitupula ketika menaiki tangga ketiga beliau mengucapkan amin. Para sahabat lalu bertanya, “Wahai Rasulullah kami mendengar engkau mengucapkan amin sebanyak tiga kali. (Apakah gerangan yang terjadi?)". Beliau lalu bersabda, “Ketika saya menaiki tangga pertama Jibril shallallahu ‘alaihi wa sallam datang Lalu berkata, "Semoga kecelakaan menimpa seorang hamba yang menjumpai dan melewati bulan Ramadlan namun dia tidak diampuni.” Saya pun mengatakan, “Amin.” Kemudian dia berkata, " Semoga kecelakaan menimpa seorang hamba yang sempat menumpai

---

Sanad hadits di atas mengandung kelemahan dan jahalah (ketidakjelasan). Sanadnya pun bukanlah sanad yang dipaparkan oleh penulis (Bukhari). Para rijal (perawi) hadits tersebut kredibel (tsiqqat) kecuali ‘Ashim bin Zaid. Adz Dzahabi berkata mengomentari bahwa beliau ‘لاَ يُعْرَفُ’ [Tidak diketahui jati dirinya]. Akan tetapi, dalam sanad yang dipaparkan penulis (Bukhari), penulis berkomentar bahwa ‘Ashim dipuji oleh Ibnu Syaibah. Dan Ibnu Syaibah ini merupakan ‘Abdurrahman, guru penulis yang meriwayatkan hadits ini.

Al Hafizh dalam kitab At Tahzib ketika memaparkan biografi ‘Ashim berkata, “Ad Daruquthni menyebutkan dalam kitab Al Afrad bahwa Abdullah bin Nafi’ bersendirian dalam meriwayatkan darinya (‘Ashim). Dan Ad Daruquthni serta Ath Thabari meriwayatkan hadits tersebut dari jalur Abdullah bin Nafi dari ‘Ashim.”

kedua orang tuanya atau salah satu darinya [dalam keadaan masih hidup], namun keduanya tidak dapat memasukkannya ke dalam surga (karena ia durhaka kepada keduanya).", Maka saya menjawab, “Amin." Kemudian dia berkata, " Semoga kecelakaan menimpa seorang hamba yang tidak mengucapkan shalawat kepadamu, ketika namamu disebutkan di hadapannya." Maka saya pun mengucapkan, “Amin."

[501/645] (Shahih). Shahih Abu Dawud (1368): Muslim: [Abu Dawud: 8-kitab Al Witr, 26-bab fi Al Istighfar halaman 1530].
Dari Abu Hurairah, ia berkata bahwa Rasulullah shallallahu ‘alaihi wa sallam bersabda,

من صلى علي واحدة، صلى الله عليه عشراً

"Siapa yang bershalawat kepadaku sekali, maka Allah ta'ala akan mengucapkan shalawat kepadanya sepuluh kali.”

[502/646] (Hasan shahih). At Ta’liq ‘ala Fadl Ash Shalah (9/18), At Ta’liq Ar Raghib (2/283): [Muslim: 45-kitab Al Birr wa Ash Shilah wa Al Adab, halaman 9-10].[14]
Dari Abu Hurairah, ia berkata bahwa Nabi shallallahu ‘alaihi wa sallam mengucapkan amin sebanyak tiga kali ketika menaiki mimbar. Lalu ada yang berkata pada beliau,

يا رسول الله! ما كنت تصنع هذا؟

"Wahai Rasulullah, apa yang kau lakukan?” Beliau menjawab,

قال لي جبريل : رغم أنف عبد أدرك أبويه أو أحدهما لم يدخله الجنة. قلت: آمين. ثم قال: رغم أنف عبد دخل عليه رمضان لم يغفر له. فقلت : آمين. ثم قال : رغم أنف امرئ ذُكرتَ عنده فلم يصل عليك، فقلت: آمين

“Jibril berkata padaku, "Sungguh merugi seorang hamba yang mendapati kedua orang tuanya atau salah satu darinya [dalam kondisi masih hidupj, tetapi hal itu tidak dapat memasukkannya

[14] Takhrij ini seperti takhrij sebelumnya yang telah dikomentari sebagai takhrij yang ringkas namun justru memberi kesan yang keliru pada pembaca. Hal ini dikarenakan riwayat ini tidak terdapat dalam Shahih Muslim, kecuali penyebutan tentang kedua orang tua. Sedangkan penyebutan Jibril dan kalimat setalahnya tidak terdapat dalam sumber yang disebutkan oleh pentahqiq di atas.

ke dalam sorga." Saya pun menjawab, “Amin.” Kemudian dia berkata,"Sungguh merugi seorang hamba yang memasuki bulan Ramadhan lalu dia keluar darinya tetapi tidak diampuni", maka saya berkata, "Amin." Kemudian dia berkata, "Sungguh merugi seorang hamba yang tidak bershalawat kepadamu ketika namamu disebutkan di hadapannya.” Maka saya pun berkata, “Amin.”

[503/647] (Shahih). Ash Shahihah (212, 2156), Shahih Abu Dawud (1347): [Muslim: 48-kitab Adz Dzikir wa Ad Du’a wa At Taubah wa Al Istighfar, hadits nomor 79].[15]

Juwairiyah binti Harits ibnu Abi Dhiraar meriwayatkan bahwa nabi shallallahu ‘alaihi wa sallam pernah keluar dari sisinya – Juwairiyah dulu bernama Barrah, kemudian nabi shallallahu ‘alaihi wa sallam menggantinya dengan Juwairiyah. Beliau keluar karena tidak suka masuk ke rumahnya jika ia bernama Barrah- (Setelah keluar) beliau kembali menemuinya setelah matahari meninggi, sedang Juwairiyah masih duduk berzikir (sejak ditinggalkan). Rasulullah shallallahu ‘alaihi wa sallam lalu bertanya,

ما زلتِ في مجلسِك؟ قد قلتُ بعدك أربع كلمات ثلاث مرات، لو وزنت بكلماتك وزنتهنّ: سبحان الله وبحمده عدد خلقه، ورضا نفسه، وزنة عرشه، ومداد - : أو مدد- كلماته

“Apakah engkau tadi masih duduk berzikir sejak kutinggalkan?” Tadi saya telah mengucapkan empat kalimat sebanyak tiga kali. Apabila kalimat itu ditimbang bersama dengan dzikir yang telah engkau ucapkan, niscaya kalimat yang saya ucapkan lebih berat. (Kalimat tersebut) adalah

[15] Pada tempat yang beliau sebutkan di atas (yaitu Shahih Muslim) tidak disebutkan pengantian nama Juwairiyah, karena hal itu terletak di bagian lain pada kitab tersebut terpisah dengan penyebutan tindakan nabi shallallahu 'alaihi wa sallam yang keluar masuk dari dan ke rumah Juwairiyah serta pengajaran tasbih tersebut kepadanya.
Hal itu (penyebutan keluar masuk nabi dan pengajaran beliau kepada Juwairiyah) hanya terdapat dalam kitab Al Adab (6/173). Oleh karena itu sebaiknya riwayat di atas juga dinisbatkan kepada bagian tadi dan (sebenarnya) pada bab 321-Bab Barrah-368 beliau telah melakukan hal tersebut.

سبحان الله وبحمده عدد خلقه، ورضا نفسه، وزنة عرشه، ومداد - : أو مدد- كلماته

"Maha Suci Allah dan segala puji bagi-Nya sejumlah makhluk-Nya, keridhaan diri-Nya, perhiasan 'arsy-Nya dan tinta-tinta kalimat-Nya."

[504/648] (Shahih). Al Irwa (2/66/350) yang disertai dengan lafadz tasyahhud akhir: Muslim: [Tirmidzi: 45-kitab Ad Da'waat, 132-bab Fi Al Isti'adzah. An Nasaa-i: 50-kitab Al Isti'adzah, 47-bab Al Isti'adzah min 'Adzabi Jahannam wa Syarri Al Masiih Ad Dajjal dan 53- bab Al Isti'adzah min 'Adzabillah].

Abu Hurairah berkata, " Rasulullah shallallahu 'alaihi wa sallam bersabda,

استعيذوا بالله من جهنم، استعيذوا بالله من عذاب القبر، استعيذوا بالله من فتنة المسيح الدجال، استعيذوا بالله من فتنة المحيا والممات

"Berlindunglah kalian kepada Allah dari neraka jahannam, adzab kubur. Berlindunglah kalian kepada Allah dari fitnah Dajjal serta fitnah kehidupan dan kematian. "

248-Doa Kecelakaan kepada Pihak yang Mendhalimi Ke-282

[505/649] (Shahih). Ash Shahihah (3170), Ar Raudl An Nadlir (690): [Tidak terdapat dalam enam kitab induk hadits].

Jabir berkata," Rasulullah shallallahu 'alaihi wa sallam berdo'a mengucapkan,

اللهم أصلح لي[16] سمعي وبصري، واجعلهما الوارثين مني، وانصرني على من ظلمني وأرني منه ثأري

"Wahai Allah, perbaikilahlah pendengaran dan penglihatanku.

[16] Demikianlah lafadz yang tertera dalam riwayat ini. Di dalam sanadnya terdapat nama Laits bin Abi Sulaim yang merupakan perawi lemah. Dalam riwayat Al Bazzar tercantum dengan lafadz " اللهم متعني بسمعي" (Ya Allah, jadikanlah pendengaranku bermanfaat). Lafadz inilah yang tepat karena sesuai dengan berbagai hadits lainnya.

Jadikanlah keduanya warisanku[17] , dan tolonglah aku atas pihak yang mendhalimiku dan tampakkanlah akibat [kedhalimannya padaku pada dirinya."

[506/650] (Shahih). Ash Shahihah: [Tidak terdapat dalam enam kitab induk hadits].[18]

Abu Hurairah berkata, "Rasulullah shallallahu 'alaihi wa sallam mengucapkan,

اللهم متعني بسمعي وبصري، واجعلهما الوارث مني، وانصرني على عدوي، وأرني منه ثأري

"Wahai Allah jadikanlah pendengaran dan penglihatanku bermanfaat. Jadikanlah keduanya warisan dariku. Tolonglah diriku dari pihak yang memusuhiku dan tampakkanlah akibat [kedhalimannya padajku pada [dirinya)."

[507/651] (Shahih). Ash Shahihah (1318): [Muslim: 48-kitab Adz Dzikr wa Ad Du'a wa At Taubah wa Al Istighfar, hadits nomor 34, 35].

Thariq ibnu Usyaim Al Asyja'i berkata, "Kami berangkat bersama menemui Rasulullah shallallahu 'alaihi wa sallam. Lalu datanglah seorang pria dan kemudian seorang perempuan. Pria itu lalu berkata,

يا رسول الله كيف أقول إذا صليت

"Wahai Rasulullah apa yang kuucapkan jika saya shalat?"

Rasulullah shallallahu 'alaihi wa sallam lalu bersabda,

قل: اللهم اغفر لي، وارحمني، واهدني، وارزقني، فقد جمعت لك دنياك وآخرتك

"Ucapkanlah, "Wahai Allah ampunilah aku dan rahmatilah serta berilah aku petunjuk dan rizki]. [Jika engkau mengucapkannya] maka telah terkumpul perkara dunia dan akhirat bag diriimu."

---

[17] Maksudnya jadikanlah keduanya sehat dan selamat hingga saya wafat atau bisa juga hal itu bermakna permohonan agar kesehatannya tetap langgeng ketika memasuki hari tua (Syarh Shahih Adabil Mufrad 2/306). Ed-

[18] Demikian ucapan beliau! Beliau lalai dan tidak mengetahui bahwa Tirmidzi meriwayatkannya (3606). Lihat Ash Shahihah.

249-Doa [Untuk] Dipanjangkan Umur-283

[508/653] (Shahih). Ash Shahihah (2241 dan 2541): [Muslim: 5-kitab Al Masaajid, 268].

Anas berkata, "Rasulullah shallallahu 'alaihi wa sallam menemui kami –yaitu penghuni rumah kami-. Suatu kali beliau mendoakan kami. Lalu Ummu Sulaim (ibu Anas) berkata (pada Rasulullah),

خويدمك ألا تدعو له؟

"Wahai Rasulullah pembantu kecilmu ini, apakah engkau tidak mendoakannya."

Beliau lalu mengucapkan,

اللهم! أكثر ماله وولده، وأطل حياته، واغفر له

"Ya Allah perbanyaklah harta dan anaknya serta panjangkanlah umurnya dan ampunkanlah dia."

Anas berkata,

فدعا لي بثلاث، فدفنت مائة وثلاثة، وإن ثمرتي لتطعم في السنة مرتين، وطالت حياتي حتى استحييت من الناس، وأرجو المغفرة

"Beliau mendoakanku tiga perkara (dan semuanya terkabul). Aku memiliki keturunan sebanyak 103 orang, kebun yang kumiliki bebruah sebanyak dua kali dalam setahun, umurku pun panjang hingga saya malu kepada manusia dan saya memohon ampunan kepada-Nya."

250- [Doa] Seorang Hamba Dikabulkan Selama Dia Tidak Terburu - Buru [Minta Dikabulkan]- 284

[509/654] (Shahih). Shahih Abu Dawud (1334): [Bukhari: 80-kitab Ad Da'waat, 22-bab Yustahabbu Al 'Abdu Maa Lam Ya'mal bihi. Muslim: 48-kitab Adz Dzikr wa Ad Du'a wa At Taubah wa Al Istighfar, hadits nomor 91, 92].

Dari Abu Hurairah, ia berkata bahwa Rasulullah shallallahu 'alaihi wa sallam bersabda,

يستجاب لأحدكم ما لم [يدع بإثم أو قطيعة رحم، أو/ 655) يعجل ؛ يقول : دعوت فلم يستجب لي [فيدع

الدعاء]

"[Doa] salah seorang di antara kalian akan dikabulkan selama tidak [meminta sesuatu yang mengandung dosa atau meminta pemutusan silahturahmi atau/655] terburu-buru, dimana dia berkata, "Saya telah berdoa tetapi tidak dikabulkan."

251-Berlindung kepada Allah dari Kemalasan-285

[510/656] (Hasan shahih): [An Nasaa-i: 50-kitab Al Isti'adzah, 33-bab Al Isti'adzah min Al Harm].

Dari 'Amru ibnu Syuaib dari ayahnya dari kakeknya, dia berkata, "Saya mendengar Rasulullah shallallahu 'alaihi wa sallam bersabda,

اللهم إني أعوذ بك من الكسل والمغرم، وأعوذ بك من فتنة المسيح الدجال، وأعوذ بك من عذاب النار

"Ya Allah aku berlindung kepada-Mu dari kemalasan, pailit. Aku berlindung kepada-Mu dari fitnah Masih Ad Dajjal dan aku berlindung kepadaMu dari siksa neraka."

[511/657] (Shahih): [Lihat hadits nomor 648].[19]

---

[19] Demikianlah, beliau menyamakan antara takhrij hadits ini dengan takhrij hadits nomor 648. Hal ini keliru karena keduanya memiliki perbedaan lafadz dan sumber. Hadits ini menunjukkan perbuatan nabi shallallahu 'alaihi wa sallam sedangkan hadits nomor 648 merupakan perinta beliau shallallahu 'alaihi wa sallam. Selain itu, hadits ini merupakan riwayat Muhammad bin Ziyad dari Abu Hurairah dan Shahih al-isnad berdasarkan kriteria Muslim atau berdasarkan kriteria Syaikhain. Sedangkan hadits nomor 648 merupakan riwayat Abu Shalih dari Abu Hurairah.

Dan tindakan yang tepat adalah menisbatkan hadits ini kepada Syaikhain. Bukhari telah meriwayatkannya dalam kitab Al Janaa-iz (1377) dan Muslim (2/93-94). Demikian pula Ibnu Hibban meriwayatkannya (2/179-180), An Nasaa-i (2/319) dari jalur periwayatan Abu Salamah dari Abu Hurairah. Dan hadits ini memiliki beberapa jalur periwayatan yang lain yang diriwayatkan Muslim, Ibnu Hibban dan An Nasaa-i (2/320).

Hadits ini memiliki syahid, yaitu hadits Abdullah bin 'Amr. Di dalam hadits tersebut disebutkan perihal isti'adzah (meminta perlindungan kepada Allah) dari sifat malas dan hutang. An Nasaa-i meriwayatkannya dalam kitab beliau (2/317) dan menambahkan lafadz 'الهرم'. Sanadnya hasan dan tambaha lafadz tersebut memiliki beberapa syahid yang banyak dalam kitab Shahihain dan rujukan lainnya. Jika

Dari Abu Hurairah, ia berkata,

كان النبي صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ يتعوذ بالله من شر المحيا والممات وعذاب القبر، وشر المسيح الدجال

"Rasulullah shallallahu ‘alaihi wa sallam berlindung dari keburukan ketika hidup dan mati. Beliau juga berlindung dari siksa api neraka dan fitnah Masih Ad Dajjal."

252-Siapa yang Tidak Berdoa kepada Allah Niscaya Dia akan Marah Kepadanya-286

[512/658] (Hasan). Ash Shahihah (2654).

Dari Abu Hurairah dari nabi shallallahu ‘alaihi wa sallam, beliau bersabda,

من لم يسأل الله غضب الله عليه

"Siapa yang tidak berdoa kepada Allah, niscaya Allah akan marah kepadanya.”

[513/660] (Hasan shahih). Takhrij Al Kalim Ath Thayyib (nomor 23), At Ta’liq Ar Raghib (1/227), Takhrij Al Mukhtarah (291-292): [Abu Dawud: 40-kitab Al Adab, 101-bab Maa Yaqulu Idza Ashbaha, 5088. Tirmidzi: 45-kitab Ad Da’waat, 13-bab Maa Ja-a fid Du’a Idza Ashbaha wa Idza Amsa].

Aban ibnu Utsman berkata, "Saya mendengar Utsman berkata, "Saya mendengar nabi shallallahu ‘alaihi wa sallam bersabda,

من قال صباح كل يوم ومساء كل ليلة ثلاثاً ثلاثاً : بسم الله الذي لا يضر مع اسمه شيء في الأرض ولا في السماء وهو السميع العليم، لم يضره شيء

"Siapa yang setiap pagi dan sore mengucapkan tiga kali, بسم الله الذي لا يضر مع اسمه شيء في الأرض ولا في السماء وهو السميع العليم [Dengan nama Allah yang tidak ada sesuatu di bumi maupun di langit yang dapat membahayakan dengan [disebut]

---

anda mau, anda dapat merujuknya di kitab Shahih Al Jami’. Dengan demikian anda dapat mengetahui kelalaian Syaikh Al Jilani ketika di dalam kitabnya (2/113), beliau hanya menisbatkan hadits ini kepada imam Ahmad dan Ibnu Hibban!

nama-Nya dan Dia Maha Mendengar dan Mengetahui].” Maka tidak ada satupun yang dapat membahayakannya."
Penyakit lumpuh menimpanya[20], sehingga dia[21] melihat dan takjub akan keadaan (Aban)[22]. Aban pun berkata kepadanya, “Sesungguhnya hadits itu (shahih) sebagaimana yang telah saya sampaikan kepadamu. Akan tetapi saya tidak pernah mengucapkannya hingga hari ini (sehingga penyakitku dapat disembuhkan). Hal itu karena (aku berkeinginan) agar takdir Allah (yaitu penyakit ini) tetap berjalan pada (diriku).”

253-Doa Ketika Berada pada Barisan pada [Waktu Berjihad di] Jalan Allah-287

[514/661] (Berstatus mauquf dengan sanad shahih). Shahih Abu Dawud (2290).
Sahl ibnu Sa'ad berkata,

ساعتان تفتح لهما أبواب السماء، وقل داع ترد عليه دعوته: حين يحضر النداء، والصف في سبيل الله

"Terdapat dua waktu dimana pintu–pintu langit terbuka pada saat itu dan sangat sedikit sekali orang yang tertolak doanya (ketika itu). Kedua waktu itu adalah ketika adzan dan pada barisan di jalan Allah."

254-Berbagai Do’a Nabi shallallahu ‘alaihi wa sallam-288

[515/663] (Shahih). Shahih Abu Dawud (1387): [Abu Dawud: 8-kitab Al Witr, 32-bab fi Al Isti’adzah. Tirmidzi: 50-kitab Al Isti’adzah, 4-bab Al Isti’adzah min Syarri As Sam’i].
Syakal ibnu Humaid berkata, "Saya berkata pada Rasulullah shallallahu ‘alaihi wa sallam,

يا رسول الله! علمني دعاء أنتفع به

"Wahai Rasulullah ajarilah aku sebuah doa yang bermanfaat

[20] Yaitu Aban bin Ustman sebagaimana dinyatakan dalam riwayat Abu Dawud dan Tirmidzi. Tirmidzi menshahihkan riwayat ini.
[21] Perawi yang mendengar riwayat ini dari Aban bin Utsman. Wallahu a’lam.
[22] Dia takjub karena seandainya hadits itu benar mengapa keadaan Aban sedemikian rupa.ed-.

bagiku." Beliau lalu bersabda, "Ucapkanlah,

اللهم عافني من شر سمعي، وبصري، ولساني، وقلبي، وشر منيي

"Ya Allah maafkanlah aku dari kejelekan pendengaran dan penglihatanku serta lidah dan hatiku dan kejelekan maniku." Waqi' berkata,

منيي" يعني: الزنا والفجور

'"Maniyyi" artinya berzina dan kekejian."

[516/665] (Shahih). Takhrij Al Misykah (2488/tahqiq kedua), Azh Zhilal (384): [Tirmidzi: 45-kitab Ad Da'waat, 102-bab Fii Du'a An Nabiy shallallahu 'alaihi wa sallam. Ibnu Majah: 3-kitab Ad Du'a, 2-bab Du'a Rasulillah shallallahu 'alaihi wa sallam, hadits nomor 3830].

Ibnu Abbas berkata,

سمعت [وفي رواية : كان/664] النبي صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ يدعو بهذا : " رب [وفي الرواية الأخرى: اللهم] أعني ولا تعن علي، وانصرني ولا تنصر علي[23] وامكر لي ولا تمكر علي، ويسر لي الهدى]وفي الأخرى : يسر الهدى إلي[24]]، وانصرني على من بغى علي. رب اجعلني شكاراً لك، ذكاراً لك راهباً لك، مطواعاً لك[25]، مخبتاً لك، أواهاً[26] منيباً تقبل توبتي واغسل حوبتي[27] وأجب دعوتي، وثبت حجتي، واهدِ قلبي، وسدد لساني،

---

[23] Janganlah Engkau menjadikan seorang dari makhluk-Mu menguasaiku.

[24] Dalam kitab asli tercantum dengan lafadz "لي ". Koreksi bersumber dari Ahmad, Abu Dawud dan selainnya.

[25] Dalam kitab asli tercantum dengan lafadz مطوعاً . Koreksi bersumber dari kitab-kitab Sunan dan selainnya. المطواع berarti seorang yang bersegera dalam melakukan ketaatan. أخبت إلى الله : مخبتاً لك : Khusyu' dan merendahkan diri kepada-Nya.

[26] Maksudnya banyak mengaduh dikarenakan dosa-dosa yang telah dilakukan dan yang dimaksud adalah tadlarru' (merendahkan diri kepada-Nya). منيباً : kembali kepada-Nya dalam segala perkara.

[27] حوبتي : dosaku. السخم : سخيمة قلبي : kelam dan hitam.

واسلل سخيمة قلبي

"Saya mendengar [dalam satu riwayat tercantum: “Adalah (nabi).”] nabi shallallahu ‘alaihi wa sallam berdoa dengan mengucapkan do’a berikut,

“Wahai Rabb-ku [dalam satu riwayat tercantum: “Ya Allah.”/644] bantulah aku dan janganlah engkau membantu (musuhku) dalam mengalahkanku[28]. Tolonglah aku dan jangan Engkau menolong kebinasaanku. Jadikanlah makar bagi [kebaikan]ku dan janganlah Engkau membuat makar bagi [kebinasaanjku. Permudahlah diriku untuk memperoleh petunjuk [dalam riwayat lain [permudahlah petunjuk datang kepadaku] dan tolonglah aku atas siapa yang berbuat melampaui batas atas diriku. Wahai Rabbku jadikanlah aku selalu bersyukur padamu, selalu mengingat dan takut kepada-Mu serta senantiasa berbuat taat dan tunduk kepada-Mu, selalu mengeluh (dikarenakan dosaku) dan kembali [kepadaMu]. Terimalah taubatku dan bersihkanlah dosaku. Kabulkanlah doaku serta kokohkanlah hujjahku. Berilah petunjuk pada hatiku, luruskanlah ucapanku dan hilangkanlah kekelaman hatiku.”

[517/666] (Shahih). Shahih Abu Dawud (1349), Ash Shahihah (1194 dan 1195): Sebagian berasal dari Al Mughirah dan sebagian lagi berasal dari Mu’awiyah.

Dari Muhammad bin Ka’ab Al Qurzhi, ia berkata, “Mu'awiyah ibnu Abi Sufyan berkata di atas mimbar,

إنه لا مانع لما أعطيت، ولا معطي لما منع الله، ولا ينفع ذا الجد منه الجد. ومن يرد الله به خيراً يفقهه في الدين

“Sesungguhnya tidak ada yang mampu menahan apa yang Dia berikan dan tidak ada yang mampu memberi apa yang Allah tahan. Tidak berguna kemuliaan (kekayaan) bagi pemiliknya dari (siksa-)Nya. Barangsiapa yang dikehendaki Allah memperoleh kebaikan, maka Dia akan menjadikannya memahami agama.” Mu’amiyah lalu berkata,

سمعت هؤلاء الكلمات من النبي صلى الله عليه وسلم، على هذه الأعواد

[28] Maksudnya janganlah engkau membantu berbagai pihak dari kalangan setan yang berwujud manusia maupun jin sehingga menghalangi diriku untuk berbuat ta’at kepada-Mu (Al Mirqah). Dikutip dari Syarh Shahih Adabil Mufrad 2/321.ed-

"Saya mendengar kalimat itu dari Rasulullah shallallahu 'alaihi wa sallam diucapkan oleh beliau ketika berdiri di atas batang-batang ini."

[518/668] (Shahih). Ar Raudl An Nadlir (1112): [Muslim: 48-kitab Adz Dzikr wa Ad Du'a wa Al Istighfar, hadits nomor 71].

Abu Hurairah berkata, Rasulullah shallallahu 'alaihi wa sallam berdo'a

كان رسول الله صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ يدعو: "اللهم أصلح لي ديني الذي هو عصمة أمري، وأصلح لي دنياي التي فيها معاشي، واجعل الموت رحمة لي من كل سوء". أو كما قال

Ya Allah perbaikilah agamaku yang merupakan pelndung segala urusanku. Perbaikilah duniaku yang merupakan mata pencaharianku. Jadikanlah kematian sebaai peristirahatan bagiku dari segala keburukan." Atau beliau mengucapkan do'a yang semisal.

[519/669] (Shahih). Takhrij As Sunnah (382, 383): [Bukhari: 82-kitab Al Qadr, 103-bab Man Ta'awwadza min Dark Asy Syiqa. Muslim: 48-kitab Adz Dzikr wa Ad Du'a, hadits 53].

Abu Hurairah berkata,

كان النبي صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ يتعوذ من جهد البلاء[29]، ودرك الشقاء[30]، وسوء القضاء، وشماتة الأعداء

"Rasulullah shallallahu 'alaihi wa sallam berlindung dari musibah yang menyulitkan dan terkena kesulitan serta balasan yang jelek dan hinaan musuh."

Sufyan berkata,

في الحديث ثلاث، زدتُ أنا واحدة، لا أدري أيتهن[31]

---

[29] جهد البلاء : segala kesulitan yang menimpa manusia yang tidak mampu dipikul.

[30] درك الشقاء : kesulitan cobaan dalam urusan dunia.

[31] Tambahan tersebut adalah "شماتة الأعداء" sebagaimana dijelaskan dalam Mustakhraj Al Isma'ili dari jalur Syuja' bin Mukhallad dari Sufyan, perawi yang menjadi titik sentral pembahasan hadits ini sebagaimana ditegaskan oleh Al Hafizh dalam Al Fath (11/148). Dia adalah Sufyan bin Uyainah. Beliau telah beberapa kali menyebutkan

lafadz selain itu sebagaimana tercantum dalam riwayat Ibnu Abi Ashim dalam As Sunnah (1/167/382). Dia berkata, “Asy Syafi’i menceritakan kepada kami bahwa Sufyan menceritakan kepada kami lafadz selain itu.” Demikian pula riwayat yang dikeluarkan oleh Al Isma’ili sebagaimana telah disebutkan.

Yang jelas beliau terkadang mengingat satu perkara (lafadz) yang beliau tambahkan tersebut, yaitu lafadz “شماتة الأعداء”. Dan Al Hafizh menguatkan hal ini dari segi makna, jika anda ingin silahkan merujuk. Asy Syafi’i yang dimaksud adalah Ibrahim bin Muhammad ibnul Abbas. Dia adalah sepupu imam Asy Syafi’i sebagaimana hal itu diberitahukan kepadaku oleh salah seorang sahabatku. Semoga Allah membalasnya dengan kebaikan. Dan Asy Syafi’i ini merupakan perawi yang berderajat shaduq sebagaimana dijelaskan dalam At Taqrib.

Terdapat dua hal yang sangat baik dipaparkan disini:

Pertama, meminta perlindungan dari “شماتة الأعداء” telah ditetapkan dalam dalam hadits riwayat Ibnu Amru yang berstatus marfu’ dengan lafadz ”اللهم إني أعوذ بك من غلبة الدين، وغلبة العدو، وشماتة الأعداء“ . Takhrij hadits tersebut telah saya sampaikan dalan Ash Shahihah (1541). Mungkin Sufyan menganggap bahwa lafadz hadits ini atau selainnya yang mahfuzh (dihafal) olehnya boleh digabungkan dengan hadits Abu Hurairah. Hal ini lebih ringan daripada menganggap beliau telah menambah hadits tersebut dengan lafadz yang berasal dari pikiran beliau. Dengan demikian, kerumitan yang dipaparkan oleh Al Hafizh dapat teratasi. Wallahu a’lam.

Kedua, hadits bab ini telah diriwayatkan oleh sejumlah huffazh yang kredibel dari Sufyan (bin Uyainah) dengan sanad sampai kepada nabi shallallahu ‘alaihi wa sallam dengan meriwayatkan perbuatan beliau sebagaimana yang anda saksikan. Diantara mereka adalah Ali ibnul Madini yang terdapat pada rantai sanad hadits di atas dan tercantum pula dalam Shahih Bukhari (kitab Do’a nomor 6347) dari guru beliau, Muhammad bin Salam di tempat yang lain pada kitab asli Adabul Mufrad (nomor 730). Begitupula Asy Syafi’i yang telah disebutkan tadi dan huffazh lainnya terdapat dalam Shahih Muslim dan kitab lainnya.

(Namun), Musaddad menyelisihi para huffazh tersebut, dia berkata, ”Sufyan menceritakan kepada kami, kemudian ia membawakan keempat lafadz (perkara di atas), (namun dengan redaksi) nabi shallallahu ‘alaihi wa sallam mengucapkan ”تعوذوا “ (Berlindunglah), yaitu dengan redaksi perintah. Redaksi ini dikeluarkan oleh penulis (Bukhari) dalam Shahihnya (kitab Al Qadr nomo 6616).

Hadits ini berstatus syadz karena menyelisihi riwayat para huffazh lainnya. Dahulu, saya membedakan antara hadits ini dengan lafadz yang tertera sebelumnya pada hadits Ibnu Amru yang disebutkan



"Dalam hadits tersebut (sebenarnya) hanya disebutkan tiga perkara, saya menambahkan satu perkara lagi, namun saya tidak mengetahui yang mana gerangan."

[520/671] (Shahih). Al Irwa (3/357-358), Shahih Abu Dawud (1377): [Bukhari: 80-kitab Ad Da'waat, 38-bab At Ta'awwudz min Fitnat Al Mahya wa Al Mamaat. Muslim: 48-kitab Adz Dzikr wa Ad Du'a, hadits nomor 50].

Anas bin Malik berkata,

كان النبي صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ يقول: "اللهم إني أعوذ بك من العجز، والكسل، والجبن، والهرم، وأعوذ بك من فتنة المحيا والممات، وأعوذ بك من عذاب القبر

"Nabi shallallahu 'alaihi wa sallam mengucapkan, اللهم إني أعوذ بك من العجز، والكسل، والجبن، والهرم، وأعوذ بك من فتنة المحيا والممات، وأعوذ بك من عذاب القبر" Ya Allah saya berlindung dari lemah dan malas, rasa takut dan kesusahan. Saya berlindung kepada-Mu dari fitnah hidup dan mati serta aku berlindung kepadamu dari siksa kubur."

[521/672] (Shahih). Ghayatul Maram (348): [Bukhari: 56-kitab Al Jihad, 74-Man Ghaza bi Shabiy lil Khidmah].

Anas bin Malik berkata,

---

barusan, karena saya menyangka keduanya merupakan lafadz yang mahfuzh dalam dua hadits berbeda dari berbagai hadits Abu Hurairah yang banyak sekali. Kemudian, saya menyadari bahwa perkara ini tidak seperti itu dan saya heran mengapa Al Hafizh tidak memperhatikannya, terlebih pensyarah Al Jilani turut melupakannya (2/124).

Termasuk keanehan pula adalah tindakan Muhammad Fuad Abdul Baqi menisbatkan hadits ini kepada Bukhari (kitab Al Qadr) sebagaimana anda saksikan dengan redaksi perintah, (namun anehnya) tidak terdapat perkataan Sufyan di akhir sanad tersebut! Kemudian beliau menisbatkan hadits Muhammad bin Salam yang diisyaratkan barusan (nomor 730-ed) –dan di dalamnya tidak terdapat perkataan Sufyan- pada kitab Ad Da'awaat karya Bukhari. Jika beliau menisbatkan hadits kami ini kepada kitab tersebut, maka hal itu lebih tepat.

سمعت النبي صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ يقول: " اللهم إني أعوذ بك من الهم والحزن، والعجز والكسل، والجبن والبخل وضلع الدين[32]، وغلبة الرجال"

"Saya mendengar nabi shallallahu 'alaihi wa sallam mengucapkan, "Ya Allah saya berlindung kepada-Mu dari kegelisahan dan kekecewaan, kelemahan dan kemalasan, pengecut dan kikir serta terbebani hutang dan dikuasai orang."

[522/673] (Shahih). Ash Shahihah (2944): [Bukhari: Akhrajahu 'an Ibni Abbas: 19-kitab At Tahajjud, 1-bab At Tahajjud bil Lail. Muslim: 6-kitab Shalat Al Musafirin, hadits nomor 199].[33]

Abu Hurairah berkata,

كان من دعاء النبي صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ : "اللهم اغفر لي ما قدمت وما أخرت، وما أسررت وما أعلنت، وما أنت أعلم به مني، إنك أنت المقدم والمؤخر، لا إله إلا أنت

"Salah satu do'a nabi shallallahu 'alaihi wa sallam adalah, "Wahai Allah saya memohon ampun atas apa yang saya segerakan dan yang saya tunda, apa yang saya sembunyikan dan apa yang saya tampakkan, dan apa yang engkau lebih mengetahuinya dariku, sesungguhnya Engkau-lah yang menyegerakan dan yang menunda tidak ada sembahan yang hak kecuali Engkau."

[523/674] (Shahih). Takhrij Fiqh As Sirah (481): [Muslim: kitab Adz Dikr wa Ad Du'a, hadits nomor 72].

Abdullah [ibnu mas'ud] berkata,

---

[32] Hutang yang teramat berat. Pada cetakan India dan kitab Syarh Al Jilani tercantum dengan lafadz "ظلع". Hal ini merupakan kekeliruan yang sungguh mengherankan dan penelitian yang aneh.

غلبة الرجال : penguasaan total dan berat orang lain terhadap diri sendiri.

[33] Takhrij ini selain menyelisihi kebiasaan beliau, juga tidak perlu dicantumkan disini karena hadits itu berasal dari Ibnu 'Abbas dan penulis (Bukhari) akan memaparkannya pada nomor [537/697]. Selain itu do'a tersebut merupakan diantara do'a istiftah yang dilakukan oleh beliau ketika melaksanakan shalat malam sebagaimana yang akan anda lihat sendiri. Adapun hadits di atas bersifat mutlak dan terletak pada kitab Shahihain dan berasal dari hadits Abu Musa. Oleh karena itu, sebaiknya hadits tersebut dinisbatkan kesana.

كان النبي صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ يدعو: "اللهم إني أسألك الهدى، والعفاف والغنى

"Nabi shallallahu ‘alaihi wa sallam berdoa mengucapkan, “Wahai Allah saya memohon petunjuk, kebersihan diri serta kecukupan.”

Bukhari berkata, “Rekan-rekan kami meriwayatkan dari Amru[34] bahwa nabi menambahkan lafadz “والتقى” (ketakwaan) pada do’a tersebut

[524/675] Shahih al-isnad.

Tsumamah ibnu Hazn berkata,"Saya pernah mendengar seorang kakek mengangkat suaranya sambil berkata,

اللهم إني أعوذ بك من الشر لا يخلطه شيء

“Wahai Allah, saya berlindung kepada-Mu dari kejelekan yang murni.”

Lalu kukatakan,

من هذا الشيخ؟

"Siapa orang tua itu?"

Lalu ada yang menjawab,

أبو الدرداء

"Dia adalah Abu Darda.”

[525/677] (Shahih). Shahih Abu Dawud (1359): [Bukhari: 80-kitab Ad Da’waat, 55- bab Qaulu An Nabiy shallallahu 'alaihi wa sallam: Rabbana Aatina. Muslim: 48-kitab Adz Dzikr wa Ad Du’a hadits nomor 26, 27].

Anas menceritakan bahwa Rasulullah shallallahu ‘alaihi wa sallam sering berdoa dengan doa ini,

اللهم[35] آتنا في الدنيا حسنة، وفي الآخرة حسنة، وقنا

---

[34] Dia adalah Amru ibnu Marzuq, guru penulis. Maksud beliau adalah rekan-rekan beliau meriwayatkan haditsini dari Amru dengan tambahan lafadz "والتقى" Status lafadz ini sah (valid) karena terdapat dalam riwayat Muslim dan selainnya seperti Ibnu Hibban (900).

[35] Lafadz yang tertera dalam Al Qur-an adalah "... ربنا آتنا" dan kedua lafadz (yakni Allahumma dan Rabbana,ed-) terkumpul dalam satu riwayat, yaitu riwayat Ahmad [3/101] dari jalur Qatadah dan [3/247 dan 288] dari jalur Hammad bin Salamah. Dia berkata, Tsabit

عذاب النار

"Wahai Allah berilah kami kebaikan di dunia dan di akhirat serta lindungilah kami dari adzab neraka."

Syu'bah berkata,

فذكرته لقتادة فقال: كان أنس يدعوا به، ولم يرفعه[36]

"Saya kemudian menyebutkan hadits ini kepada Qatadah dan ia mengatakan bahwa Anaslah yang berdo'a dengan do'a tersebut

---

memberitakan (hadits ini) kepada kami. Keduanya meriwayatkan dari sahabat Anas.

Penggabungan lafadz ini salah satu perkara yang terluput dari perhatian Al Hafizh dalam Al Fath (11/191). Al Bukhari telah meriwayatkan hadits ini dalam kitab "الدعوات " dengan lafadz " ربنا آتنا". Dan tatkala beliau (Al Hafizh) mengutipnya ke dalam Syarh (Shahih Bukhari (Al Fath), beliau menggunakan lafadz "اللهم آتنا"! Kemudian beliau menyebutkan bahwa Al Bukhari menyebutkan hadits yang semisal pada kitab "التفسير ", yaitu pada nomor [8/187/4522] dengan lafadz "اللهم ربنا آتنا"! Lalu Al Hafizh menjelaskan hadits yang terdapat pada kitab "الدعوات " dan menyebutkan berbagai perbedaan riwayat dimana pada sebagian riwayat tercantum dengan lafadz "اللهم ربنا ", sebagian lagi dengan lafadz "..ربنا ", yaitu dengan lafadz ayat Al Qur-an tanpa dibarengi dengan lafadz "اللهم ". Dan beliau tidak menyebutkan dua riwayat yang telah saya sebutkan mengenai penggabungan kedua lafadz di atas (yaitu riwayat Ahmad).

[36] Guru penulis, Amru bin Marzuq juga mengemukakan riwayat yang serupa dari Syu'bah pada akhir hadits tersebut. Ath Thayalisi juga melakukan hal yang serupa dalam Musnadnya (2036), ia berkata, "Syu'bah memberitakan hal itu kepada kami." Begitupula Ibnu Hibban dalam Shahihnya (2/144-145), Ahmad (3/277) dari jalur Ath Thayalisi dengan redaksi hadits yang lengkap, namun dengan lafadz perkataan Qatadah yang berbeda. Pada redaksi itu Qatadah berkata, "كان أنس يقول هذا" (Anas-lah yang mengucapkan do''a ini) dan tidak terdapat lafadz "ولم يرفعه". Lafadz inilah yang tepat, karena dalam riwayat Syu'bah, Qatadah telah memarfu'kan hadits tersebut. Sehingga bagaimana bisa Syu'bah menyelisihi hal tersebut kemudian berkata, "ولم يرفعه"? Hal itu berarti bahwa Anas berdo'a dengan do'a ini seperti yang dilakukan oleh rasulullah shallallahu 'alaihi wa sallam. Qatadah mengatakan, " وكان أنس إذا أراد أن يدعو بدعوة دعا بها ، وإذا أراد أن يدعو بدعاء دعا بها فيه" (Jika Anas ingin meminta, maka dia akan berdo'a dengan do'a yang digunakan oleh rasulullah shallallahu 'alaihi wa sallam. Dan apabila ia ingin berdo'a, maka ia berdo'a dengan do'a yang digunakan oleh rasulullah shallallahu 'alaihi wa sallam. Muslim [8/69] meriwayatkan hal yang serupa dari jalur lain yang berasal dari Qatadah.

dan dia tidak menisbatkan hadits itu kepada nabi shallallahu ‘alaihi wa sallam.”

[526/678] (Shahih). Al Irwa (860), Takhrij Fiqh As Sirah (481), Shahih Abu Dawud (1381): [Abu Dawud: 8-kitab AL Witr, 32-bab fi Al Isti’adzah, hadits nomor 1544, An Nasaa-i: 50-kitab Al Isti’adzah. 14-bab Al Isti’adzah min Adz Dzillah].
Abu Hurairah radliallahu 'anhu berkata bahwa nabi shallallahu ‘alaihi wa sallam mengucapkan [doa],

اللهم إني أعوذ بك من الفقر والذلة، وأعوذ بك أن أظلم أو أُظلم

“Wahai Allah saya berlindung kepada-Mu dari kemiskinan dan kehinaan. Dan saya berlndung kepada-Mu dari mendhalimi atau dizalimi.”

[527/683] (Shahih). Zhilal Al Jannah (225): [Tirmidzi: 30-kitab Al Qadr,7-bab Maa Ja-a Anna Al Qulub baina Ashba’ai Ar Rahman].
Anas ibnu Malik berkata, "Nabi shallallahu ‘alaihi wa sallam sering mengucapkan do’a,

اللهم! يا مقلب القلوب، ثبت قلوبنا على دينك

“Ya Allah, Zat yang membolak-balikkan hati kokohkanlah hatiku di atas agama-Mu.”

[528/684] (Shahih). Al Irwa (346), Shahih Abu Dawud (792): [Muslim: 40-kitab Ash Shalat, hadits nomor 204].[37]
Dari Abdullah ibnu Abi Aufa dari nabi shallallahu ‘alaihi wa sallam bahwa beliau berdoa dengan do’a berikut,

اللهم لك الحمد ملء السماوات وملء الأرض، وملء ما شئت من شيء بعد، اللهم طهرني بالبرد والثلج والماء البارد، اللهم طهرني من الذنوب ونقني كما يُنقى الثوب الأبيض من الدنس

“Wahai Allah segala puji bagi-Mu seisi langit dan bumi dan dari yang kau kehendaki sesuatu yang di luar itu. Wahai Allah,

[37] Saya mengatakan, “Dalam satu riwayat Muslim, disebutkan bahwa nabi shallallahu 'alaihi wa sallam mengucapkan paragraf pertama do’a tersebut jika beliau mengankat kepalanya dari rukuk (i’tidal).

bersihkanlah diriku dengan es, salju, dan air dingin. Wahai Allah, bersihkanlah diriku dari berbagai dosa dan bersihkan diriku speperti baju yang putih yang dibersihkan dari segala kotoran."

[529/685] (Shahih). Shahih Abu Dawud (1382): Muslim: [Abu Dawud: 8-kitab Al Witr, 32-bab fi Al Isti'adzah]!
Abdullah ibnu Umar berkata, "Salah satu do'a nabi shallallahu 'alaihi wa sallam adalah,

اللهم إني أعوذ بك من زوال نعمتك، وتحول عافيتك، وفجأة نقمتك، وجميع سخطك

"Ya Allah saya berlindung kepada-Mu dari hilangnya nikmat yang Engkau berikan dan hilangnya [nikmat] keselamatan dari-Mu serta musibah yang muncul secara tiba-tiba dan dari kemurkaan-Mu."

255-Doa ketika Hujan Rintik Maupun Lebat-289

[530/686] (Shahih). Al Misykah (1520), Ash Shahihah (2757): [Bukhari: 15-kitab Al Istisqa,23-bab Madza Yuqalu Idza Umthirat].[38]
'Aisyah radliallahu 'anha berkata, "Rasulullah shallallahu 'alaihi wa sallam jika melihat awan muncul di salah satu sudut langit beliau langsung meninggalkan pekerjaannya -meskipun beliau sedang mengerjakan shalat- lalu beliau melihat ke arah awan tersebut. Jika Allah ta'ala menyingkirkannya, beliau memuji-Nya dan jika hujan beliau mengucapkan,

اللهم صيّباً نافعاً

"Wahai Allah [turunkanlah/jadikanlah] hujan yang bermanfaat."

256-Doa ketika Sakaratul Maut-290

[531/687] Shahih. Ahkaamul Janaa-iz (59): [Bukhari: 75-kitab Al Mardla, 19-bab Tamanni Al Mardla Al Mauta. Muslim: 48-kitab Adz Dzikr wa Ad Du'a, hadits nomor 12].
Qays berkata,

[38] Takhrij ini keliru, karena Bukhari (dalam kitab Shahihnya) hanya meriwayatkan do'a yang terletak di akhir hadits. Tindakan yang tepat adalah menisbatan hadits ini kepada Abu Dawud dan selainnya sebagaimana tindakan pensyarah (2/138). Perincian hal ini terdapat dalam Ash Shahihah.

أتيت خباباً- وقد اكتوى سبعاً- وقال: " لولا أن رسول الله صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ نهانا أن ندعو بالموت لدعوت به

"Saya menemui Khabbaab dalam keadaan berselimut sebanyak tujuh lapis (karena menderita sakit). Beliau lalu berkata, "Seandainya Rasulullah shallallahu 'alaihi wa sallam tidak melarang kami untuk berdoa meminta kematian, niscaya saya akan melakukannya."

257-Doa - Doa Rasulullah shallallahu 'alaihi wa sallam[39]-291

[532/688] (Shahih). Ash Shahihah (2944): [Bukhari: 80-kitab Ad Da'waat, 60-bab Qaul An Nabiy shallallahu 'alaihi wa sallam: Allahummaghfir li Maa Qaddamtu wa Maa Akhkahrtu. Muslim: 48-kitab Adz Dzikr wa Ad Du'a, hadits nomor 70].

Dari Abu Musa dari nabi shallallahu 'alaihi wa sallam beliau berdoa dengan do'a berikut,

رب[وفي لفظ: اللهم/689][40] اغفر لي خطأي كله، وإسرافي في أمري كله، وما أنت أعلم به مني، اللهم اغفر لي خطأي كله، وعمدي وجهلي وهزلي، وكل ذلك عندي. اللهم اغفر لي ما قدمت وما أخرت، وما أسررت وما أعلنت، أنت المقدم وأنت المؤخر، وأنت على كل شيء قدير

"Wahai Rabbku [dalam satu riwayat tercantum dengan lafadz اللهم (Ya Allah)/689], ampunilah segala kesalahanku, segala tindakan berlebih-lebihan yang aku lakukan dan segala (dosa) yang lebih Engkau ketahui daripada diriku. Ya Allah, ampunilah segala dosaku, baik yang dilatarbelakangi oleh kesengajaan, kebodohan dan gurauanku. Seluruhnya berasal dari diriku. Ya Allah, ampunilah segala sesuatu yang aku segerakan dan aku

[39] Demikianlah yang tertera dalam kitab asli, sehingga judul bab ini merupakan pengulangan judul bab sebelumnya pada nomor bab [258/288].

[40] Riwayat Muslim.

akhirkan, dan segala sesuatu (dosa) yang aku sembunyikan dan nampakkan. Engkaulah yang menyegerakan dan Engkau pulalah yang menunda serta Engkaulah Zat yang Maha Kuasa atas segala sesuatu."

[533/690] (Shahih). Shahih Abu Dawud (1362):[Abu Dawud: 8-kitab Al Witr,26-Al Istighfar, hadits nomor 1522. An Nasaa-i: 13-As Sahwu, 60-Nau'un Akhar min Ad Du'a].[41]

Muadz bin Jabal berkata, "Nabi shallallahu 'alaihi wa sallam mengambil tanganku lalu berkata,

يا معاذ"!

"Wahai Mu'adz."
Aku menjawab,

---

[41] Diantara kelalaian yang dilakukan oleh pensyarah Syaikh Al Jilani dalam mentakhrij hadits ini. Beliau mengatakan,

أخرجه الطبراني فتح

"Ath Thabrani meriwayatkan hadits ini-Al Fath."
Saya mengira bahwa kekeliruan ini berasal dari percetakan atau terjadi dikarenakan adanya penambahan kata. Nampaknya, takhrij ini terdapat pada potongan kertas kemudian tercetak pada hadits ini yang seharusnya ditempatkan pada hadits Abu Ayyub yang akan dipaparkan setelahnya. Hal ini dikarenakan Al Hafizh telah menisbatkan hadits Abu Ayyub tersebut kepada Ath Thabrani ketika menjelaskan hadits Rifa'ah bin Rafi' Az Zuraqi (2/284-287).
Apabila hal ini telah diketahui, maka yang tersisa (untuk diteliti) adalah hadits Mu'adz yang tidak ditakhrij oleh Syaikh Al Jilani. Akan tetapi, peristiwa yang sama kemngkinan terjadi pada hadits ini, yaitu terjadi kesalahan cetak akibat pencetakan potonan kertas yang keliru sehingga takhrij untuk hadits ini pun tidak ada. Wallahu a'lam.
Kemudian (yang patut dijadikan perhatian) adalah hadits Abu Ayyub bukanlah hujjah (alasan) yang dapat dipakai untuk melegalkan perbuatan bid'ah di dalam agama dengan label bid'ah hasanah sebagaimana anggapan orang-orang bodoh. Hal itu dikarenakan beberapa alasan yang tidak sempat untuk dipaparkan disini.
Salah satu alasan terpenting adalah pujian yang disebutkan dalam hadits Abu Ayyub tersebut diketahui pensyariatannya berdasarkan taqrir (persetujuan) nabi shallallahu 'alaihi wa sallam sebagaimana hal itu dapat diketahui dari redaksi hadits. Dan kemungkinan pria tersebut telah mendengar do'a (pujian) tersebut dari do-a do-a yang dipanjatkan rasulullah shallallahu 'alaihi wa sallam, kemudian rasulullah pun menjelaskan keutamaannya. Dan kemungkinan yang satu ini nampaknya lebih mendekati kebenaran.

لبيك

“Saya memenuhi panggillanmu, wahai rasulullah.”
Beliau bersabda,

إني أحبك

"Sesungguhnya saya mencintaimu."
Lalu aku menjawab,

وأنا والله أحبك

"Dan demi Allah, saya pun mencintaimua.”
Beliau lalu bersabda,

ألا أعلمك كلمات تقولها في دبر كل صلاتك" ؟

“Apakah [engkau mau] saya ajari beberapa kalimat yang dapat engkau ucapkan di bagian akhir shalat yang kamu laksanakan?”
Saya berkata,

نعم

“Mau, rasulullah.”
Beliau berkata,

قل: اللهم أعني على ذكرك وشكرك، وحسن عبادتك

“Ucapkanlah, “Ya Allah, bantulah aku dalam mengingat-Mu, bersyukur kepada-Mu dan memperbaiki ibadah [kepada]-Mu.”

[534/691] Shahih lighairihi kecuali lafadz yang menyebutkan jumlah malaikat yang berlomba-lomba untuk membawa do’a tersebut. Riwayat yang mahfuzh (yang lebih valid) adalah ‘بضعة و ثلاثون’. Al Misykah (992/tahqiq kedua).[42]

Abu Ayyub Al Anshary berkata,

قال رجل عند النبي صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ الحمد لله حمداً كثيراً طيباً مباركاً فيه. فقال النبي صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ :

[42] Al Hafizh dalam Al Fath menisbatkan hadits ini hanya kepada Ath Thabrani sebagaimana hal ini disampaikan pada ta’liq (catatan kaki) terdahulu. tindakan yang tepat adalah menisbatkannya kepada Bukhari sebagaimana telah diketahui bersama dan (sebenarnya) Al Hafiz telah melakukannya pada kitab At Tahzib (ketika) menyebutkan biografi Abu Muhammad Al Hadlrami, dimana Adz Dzahabi mengomentarinya bahwa beliau adalah perawi yang tidak dikenal, namun Al Haitsami menganggap statusnya hasan. Tampaknya Al Hafizh tidak mengetahui riwayat Bukhari ini. Wallahu a’lam.

"من صاحب الكلمة؟". فسكت، ورأى أنه هجم من النبي صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ على شيء كرهه. فقال: "من هو؟ فلم يقل إلا صواباً". فقال رجل: أنا؛ أرجو بها الخير. قال : "والذي نفسي بيده، رأيت ثلاثة عشر ملكاً يبتدرون أيهم يرفعها إلى الله عز وجل

"Ada seorang pria yang berada di samping Rasulullah shallallahu ‘alaihi wa sallam mengucapkan sebuah do’a, ”Segala puji bagi Allah, [dengan] pujian yang baik dan mengandung keberkahan.” Rasulullah shallallahu ‘alaihi wa sallam lalu berkata, “Siapa yang mengucapkan kalimat itu?" Orang itu lalu diam. Dia menganggap bahwa dia telah melakukan sesuatu yang tidak disukai oleh Rasulullah shallallahu ‘alaihi wa sallam. Beliau lalu berkata [lagi], “Siapa dia? Dia tidak mengucapkan kecuali kebenaran." Pria itu lalu berkata, "Saya (yang mengucapkannya) (karena) saya mengharapkan kebaikan dengan mengucapkannya." Rasulullah shallallahu ‘alaihi wa sallam lalu bersabda, “Demi Allah, Zat yang jiwaku berada di tangan-Nya, saya telah melihat 13 malaikat berlomba-lomba untuk membawanya kepada Allah ta'ala.”

[535/692] (Shahih). Al Misykah (941) [Muslim: 5-kitab Al Masaajid wa mawadli’ish Shalatm hadits nomor 13].

Anas berkata, "Nabi shallallahu ‘alaihi wa sallam jika akan masuk ke kamar mandi mengucapkan,

اللهم إني أعوذ بك من الخبث والخبائث

“Ya Allah saya berlindung kepada-Mu dari jin lelaki dan perempuan.”

[536/695] (Shahih). Shahih Abu Dawud (1226): [Bukhari: 4-kitab Al Wudlu,5-bab At Takhaffuf fi Al Wudlu. Muslim: 61-kitab Shalat Al Musaafirin, hadits nomor 181 dan lafadz ini miliknya].

Ibnu Abbas berkata,

بتّ عند [خالتي] ميمونة، فقام النبي صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ فأتى حاجته، فغسل وجهه ويديه ثم نام، ثم قام فأتى القربة فأطلق شناقها، ثم توضأ وضوءاً بين وضوءين؛ لم يُكثر

وقد أبلغ، فصلى، فقمت فتمطيت؛ كراهية أن يرى أني كنتُ أبقيه، فتوضأت. فقام يصلي، فقمت عند يساره، فأخذ بأذني فأدارني عن يمينه، فتتامّت صلاته [من الليل] ثلاث عشرة ركعة، ثم اضطجع فنام حتى نفخ، وكان إذا نام نفخ، فآذنه بلال بالصلاة فصلى ولم يتوضأ. وكان في دعائه: "اللهم اجعل في قلبي نوراً، وفي سمعي نوراً، وعن يميني نوراً، وعن يساري نوراً، وفوقي نوراً، وتحتي **نوراً** وأمامي نوراً وخلفي نوراً، وأعظم لي نوراً". قال كريب: وسبعاً في التابوت[43] فلقيت رجلاً من ولد العباس فحدثني بهن، فذكر: عصبي، ولحمي، ودمي، وشعري، وبشري، وذكر خصلتين. لي نوراً من بين يدي، ونوراً من خلفي، وزدني نوراً، وزدني نوراً، وزدني نوراً

"Saya pernah bermalam di rumah [bibiku] Maimunah. Nabi shallallahu ‘alaihi wa sallam lalu bangun untuk memenuhi hajatnya. Beliau lalu mencuci wajah dan tangannya kemudian mengambil kendi lalu membuka penutupnya. Beliau lalu berwudlu dengan sempurna, tidak terlalu banyak tetapi memenuhi. Saya lalu bangun dan menjauh karena saya khawatir kalau beliau melihat saya bangun untuk [memperhatikanlnya. Saya lalu berwudlu (karena) beliau berdiri melaksanakan shalat dan saya pun ikut berdiri di samping kirinya. Beliau lalu menarik telingaku sembari menempatkanku di samping kanan beliau. Shalat malam yang beliau kerjakan selesai pada 13 raka'at. Beliau lalu berbaring tidur hingga mendengkur dan (begitulah), jika beliau tidur, maka akan mendengkur. Bilal pun beradzan untuk memberitahukan waktu shalat, kemudian nabi shallallahu ‘alaihi wa sallam melaksanakan shalat tanpa (kembali) berwudlu. Beliau berdo’a mengucapkan, اللهم اجعل في قلبي نوراً، وفي سمعي نوراً، وعن يميني نوراً، وعن يساري نوراً، وفوقي نوراً، وتحتي نوراً

[43] Maksudnya في الصندوق (di dalam rak).

وأمامي نوراً وخلفي نوراً، وأعظم لي نوراً "Wahai Allah jadikanlah cahaya pada hati dan pendengaranku, dari arah kanan dan kiriku, dari arah atas dan bawahku, dari arah depan dan belakang dan perbanyaklah cahayaku."
Kuraib berkata, "Dan tujuh [sisanya] berada di kotak. Kutemui seorang pria yang merupakan anak Al Abbas. Dia lalu memberitakan kepadaku mengenai [doa] itu sambil menyebutkan (tambahan), yaitu عصبي، ولحمي، ودمي، وشعري، وبشري "(Ya Allah jadikanlah cahaya pada) urat, daging, darah, rambut dan kulitku" dan dia menyebutkan dua hal (yaitu), "Berikanlah cahaya padaku dari arah depan dan belakangku. Tambahkanlah cahaya kepadaku, tambahkanlah cahaya kepadaku, tambahkanlah cahaya kepadaku."

Dari jalur Sa'id bin Jubair, Abdullah bin Abbas berkata/696:
Nabi shallallahu 'alaihi wa sallam apabila bangun di tengah malam dan melaksanakan shalat, ketika selesai beliau mengucapkan,

« اللهم اجعل لي نوراً في قلبي ، واجعل لي نوراً في سمعي ، واجعل لي نوراً في بصري ، واجعل لي نوراً عن يميني ، ونوراً عن شمالي ، واجعل لي نوراً من بين يدي ، ونوراً من خلفي ، وزدني نوراً ، وزدني نوراً ، وزدني نوراً » .

"Ya Allah, jadikanlah cahaya pada hatiku pendegaranku, penglihatanku. Jadikanlah cahaya dari arah kananku, arah kiriku, dari arah depanku dan dari arah belakangku. Tambahkanlah cahaya kepadaku, tambahkanlah cahaya kepadaku, tambahkanlah cahaya kepadaku."
Shahih al-isnad.[44]

[537/697] Shahih. Sifat Ash Shalah, Shahih Abu Dawud (745): [Bukhari: 19-kitab At Tahjjud,1-bab At Tahajjud bi Al Lail. Muslim: 6-kitab Shalat Al Musafirin, hadits nomor 199].
Abdullah bin Abbas berkata, "Jika rasulullah shallallahu 'alaihi wa sallam bangun untuk melaksanakan shalat di tengah malam beliau mengucapkan,

[44] Dalam Al Fath (11/117), Al Hafizh mendiamkan riwayat ini. Hal ini merupakan isyarat bahwa beliau menganggap riwayat ini kuat sebagaimana kaidah beliau.

اللهم لك الحمد، أنت نور السماوات والأرض ومن فيهن، ولك الحمد، أنت قيام السماوات والأرض، ولك الحمد أنت رب السماوات والأرض ومن فيهن، أنت الحقّ، ووعدك الحقّ، ولقاؤك الحق، والجنة حق، والنار حق، والساعة حق. اللهم لك أسلمت، وبك آمنت، وعليك توكلت، وإليك أنبت، وبك خاصمت، وإليك حاكمت، فاغفر لي ما قدمت وأخرت، وأسررت وأعلنت[45]، أنت إلهي، لا إله إلا أنت

"Wahai Allah, segala puji bagi-Mu. Engkau adalah cahaya seluruh langit dan bumi dan segala yang ada padanya. Segala puji bagi-Mu, Engkau adalah Zat yan mengatur seluruh langit dan bumi dan segala yang berada di dalamnya. Engkaulah yang Maha Benar dan janji-Mu benar, begitupula pertemuan dengan-Mu, surga, neraka dan kiamat. Wahai Allah kepada-Mu-lah saya berserah diri, kepada-Mu saya beriman, kepada-Mu-lah saya bertawakkal, kepada-Mu saya kembali (bertaubat) dan untuk-Mu saya berbantahan serta kepada-Mu saya berhukum. Maka ampunilah diriku atas apa yang kusegerakan dan apa yang kusembunyikan dan apa yang kutampakkan. Engkau adalah sembahanku, tidak ada sembahan yang hak kecuali Engkau."

[538/699] (Shahih). Takhrij Fiqh As Sirah (264).

Rifa'ah Az Zarqi berkata, "Ketika terjadi perang Uhud orang-orang musyrik telah lari tunggang langgang. Rasulullah shallallahu 'alaihi wa sallam berkata,

استووا حتى أثني على ربي عز وجل

"Berbarislah kalian supaya saya dapat memuji Rabb-ku, Allah yang Maha Mulia dan Perkasa."

Maka para shahabat langsung berbaris membentuk beberapa shaf di belakang beliau. Beliau lalu mengucapkan berdo'a,

اللهم لك الحمد كله، اللهم لا قابض لما بسطت، ولا مقرب

[45] Di dalam Shahih Bukhari terdapat tambahan "وأنت المقدم، وأنت المؤخر". Demikian pula dengan riwayat Muslim, namun beliau hanya mengisyaratkan semata dan tidak menempatkan lafadz tersebut (pada kitab Shahih beliau).



لما باعدت، ولا مباعد لما قربت، ولا معطي لما منعت، ولا مانع لما أعطيت. اللهم ابسط علينا من بركاتك ورحمتك، وفضلك ورزقك، اللهم إني أسألك النعيم المقيم الذي لا يحول ولا يزول. اللهم إني أسألك النعيم يوم العيلة، والأمن يوم الحرب، اللهم عائذاً بك من سوء ما أعطيتنا، وشر ما منعت منا اللهم حبب إلينا الإيمان وزينه في قلوبنا، وكره إلينا الكفر والفسوق والعصيان واجعلنا من الراشدين. اللهم توفنا مسلمين وأحبنا مسلمين، وألحقنا بالصالحين، غير خزايا، ولا مفتونين. اللهم قاتل الكفرة الذي يصدون عن سبيلك ويكذبون رسلك، واجعل عليهم رجزك وعذابك. اللهم قاتل الكفرة الذين أوتوا الكتاب، إله الحق

"Wahai Allah segala puji bagi-Mu. Wahai Allah tidak ada yang mampu menggenggam sesuatu yang Engkau bentangkan. Tidak ada yang mampu mendekatkan sesuatu yang Engkau jauhkan dan tidak ada yang mampu menjauhkan sesuatu yang Engkau dekatkan. Tidak ada yang mampu memberi sesuatu yang Engkau tahan, tidak ada yang mampu menahan (mencegah) sesuatu yang Engkau beri. Ya Allah, bentangkanlah berkah, rahmat, karunia dan rezeki-Mu kepada kami. Ya Allah sesungguhnya saya memohon kepada-Mu kenikmatan yang langgeng, yang tidak akan pernah hilang dan musnah. Ya allah sesungguhnya aku memohon kepada-Mu kenikmatan di hari kekurangan, keamanan di medan perang. Ya Allah, (kami berlindung) kepada-Mu dari segala keburukan yang berasal dari pemberian-Mu dan kejelekan sesuatu yang Engkau tahan dari kami. Ya Allah, jadikanlah diri kami cinta kepada keimanan dan hiasilah keimana dalam hati kami. Jadikanlah kami benci pada kekafiran, kefasikan dan kemaksiatan serta jadikanlah kami golongan yang berada di atas petunjuk. Ya Allah, wafatkan dan hidupkanlah kami dalam keadaan memeluk agama Islam, gabungkanlah kami bersama orang-orang yang shalih dalam keadaan terlepas dari kehinaan dan terbebas dari fitnah. Ya Allah, binasakanlah kaum kafir yang telah mencegah

(manusia untuk berjalan di atas) jalan-Mu dan mendustakan para rasul-Mu. Turunkanlah bencana dan adzab-Mu kepada mereka. Ya Allah, sembahan yang hak binasakanlah orang-orang kafir dari kalangan ahli kitab (Yahudi dan Nasrani)."

258-Doa Ketika Terjadi Musibah-292

[539/701] (Hasan). Tamam Al Minnah (232), Takhrij Al Kalim (121): [Abu Dawud: 40-kitab Al Adab, 101-bab Maa Yaqulu Idza Ashbaha, hadits nomor 5090].

Abdurrahman ibnu Abi Bakroh berkata pada ayahnya, "Wahai ayahku, saya mendengar engkau berdoa setiap pagi dengan do'a berikut,

اللهم عافني في بدني، اللهم عافني في سمعي، اللهم عافني في بصري، لا إله إلا أنت

"Wahai Allah berilah kesehatan pada badanku. Wahai Allah berilah kesehatan pada pendengaranku .Wahai Allah berilah kesehatan pada penglihatanku. Tidak ada sembahan yang hak kecuali Engkau. Engkau mengulanginya sampai tiga kali ketika sore hari dan di pagi hari. Engkau juga mengucapkan,

اللهم إني أعوذ بك من الكفر والفقر، اللهم إني أعوذ بك من عذاب القبر، لا إله إلا أنت

"Wahai Allah, saya berlindung kepada-Mu dari kekafiran dan kemiskinan. Wahai Allah saya berlindung kepada-Mu dari adzab kubur. Tidak ada ilah yang hak kecuali Engkau." Engkau pun mengulanginya di pagi dan sore hari."

Ayahnya lalu berkata,

نعم؛ يا بني! سمعت رسول الله صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ يقول بهن. وأنا أحب أن أستن بسنته

"Benar, wahai anakku, saya mendengar Rasulullah shallallahu 'alaihi wa sallam mengucapkannya dan saya suka melaksanakan sunnah (tuntunan) yang beliau ajarkan."

Ayahnya lalu berkata,

وقال رسول الله صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ : " دعوات المكروب: اللهم رحمتك أرجو، ولا تكلني إلى نفسي طرفة عين، وأصلح لي شأني كله، لا إله إلا أنت

"Dan Rasulullah shallallahu 'alaihi wa sallam bersabda, "Do'a ketika dilanda musibah adalah, "Ya Allah, saya mengharapkan rahmat-Mu dan janganlah Engkau telantarkan diriku (meski) sekejap mata. Perbaikilah segala urusanku, tidak sembahan yang hak melainkan Engkau."

[540/702] (Shahih). Adl Dla'ifah di bawah pembahasan hadits (5443): [Bukhari: 80-kitab Ad Da'waat, 27-bab Ad Du'a 'inda Al Kurab. Muslim: 48-kitab Adz Dzikr wa Ad Du'a, hadits nomor 83].

Ibnu Abbas berkata, "Nabi shallallahu 'alaihi wa sallam jika terjadi musibah mengucapkan [dalam riwayat lain tercantum dengan lafadz, "beliau berdo'a"/700],

لا إله إلا الله العظيم الحليم، لا إله إلا الله رب العرش العظيم، لا إله إلا الله رب السماوات ورب الأرض ورب العرش الكريم [وفي الطريق الأخرى: العظيم]، اللهم اصرف شره[46]

"Tidak ada sembahan yang hak kecuali Allah yang Maha Agung dan Pemurah. Tidak ada sembahan yang hak kecuali Allah, Rabb pemilik arsy yang agung. Tidak ada sembahan yang hak kecuali Allah Rabb seluruh langit dan bumi dan pemilik arsy yang mulia [pada riwayat lain tercantum dengan lafadz "العظيم"]. Ya Allah, palingkanlah kejelekan musibah ini."

259-Doa Ketika [Shalat] Istikharah-293

[541/703] (Shahih) Ar Raudl (625), Shahih Abi Dawud (1376): [Bukhari: 19, kitab At Tahajjud 25, bab Maa Jaa-a fit Tathawwu' Matsna Matsna].

Jabir [ibnuAbdillah] berkata,

---

[46] (Sebenarnya) terdapat tambahan lafadz pada hadits di atas, yaitu " اللهم اصرف [عني] شره". Namun saya menghapusnya karena berstatus mungkar. Saya telah mentakhrijnya dan menjelaskan cacat lafadz tersebut dalam Adl Dla'ifah (5443). Saya juga menyertakan hadits riwayat Syaikhain dan selainnya (bersamaan dengan hadits tersebut). Riwayat-riwayat itulah yang valid tanpa disertai tambahan tadi. Namun sayangnya hal ini tidak diperhatikan oleh Al Jilani (2/161).

كان النبي صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ يعلمنا الاستخارة في الأمور، كالسورة من القرآن: "إذا همّ [أحدكم] بالأمر فليركع ركعتين، ثم يقول: اللهم إني أستخيرك بعلمك، واستقدرك بقدرتك، وأسألك من فضلك العظيم، فإنك تقدر ولا أقدر، وتعلم ولا أعلم، وأنت علام الغيوب. اللهم إن كنت تعلم هذا الأمر خيراً لي في ديني، ومعاشي، وعاقبة أمري- أو قال: في[47] عاجل أمري وآجله- فاقدره لي[48]، وإن كنت تعلم أن هذا الأمر شر لي في ديني ومعاشي وعاقبة- أو قال: عاجل- أمري وآجله، فاصرفه عني واصرفني عنه، واقدر لي الخير حيث كان، ثم رضّني، ويسمي حاجته

"Rasulullah shallallahu ‘alaihi wa sallam mengajari kami shalat istikharah untuk memutuskan segala sesuatu sebagaimana beliau mengajari surat Al Qur-an. Beliau shallallahu ‘alaihi wa sallam bersabda, “Apabila seorang di antara kalian memiliki rencana untuk mengerjakan sesuatu, hendaknya melakukan shalat sunnah istikharah sebanyak dua raka’at, kemudian bacalah do’a berikut, “Ya Allah, sesungguhnya saya meminta pilihan yang tepat kepada-Mu dengan ilmu-Mu dan saya memohon kekuatan kepada-Mu (untuk mengatasi persoalanku) dengan ke-Mahakuasaan-Mu. Saya memohon kepada-Mu sesuatu dari anugerah-Mu yang Mahaagung, sesungguhnya Engkau mengetahui, sedang saya tidaklah

---

[47] Huruf في pada riwayat di atas seakan-akan merupakan lafadz yang tercecer dari sebagian manuskrip. Lafadz di atas tidak terdapat pada kitab Shahih penulis, tidak terdapat pada lafadz ini, tidakpula pada lafadz sebelumnya.
Begitupula lafadz tersebut tidak dikeluarkan oleh beliau dan para imam hadits yang meriwayatkan hadits di atas. Kemudian saya melihat bahwa beliau meriwayatkan hadits tersebut dalam Shahih beliau (7390) dengan lafadz "قال: أو في ديني ومعاشي وعاقبة أمري ". Lafadz ini lebih tepat dan beliau menyebutkan lafadz yang semisal pada kelengkapan redaksi do’a. Lihatlah komentar saya terhadap kitab Al Kalim Ath Thayyib karya Syaikhul Islam Ibnu Taimiyah.

[48] Terdapat tambahan dalam kitab Shahih penulis, "ويسره لي، ثم بارك لي فيه"



mengetahui dan Engkau-lah yang Mahamengetahui hal ghaib. Ya Allah, apabila Engkau mengetahui bahwa urusan ini lebih baik bagi agamaku, penghidupanku dan akibatnya terhadap diriku, [atau nabi shallallahu 'alaihi wa sallam bersabda, "akibatnya di dunia atau akhirat"], maka takdirkanlah hal itu bagiku, mudahkan jalannya dan berkahilah. Akan tetapi apabila Engkau mengetahui bahwa persoalan ini membawa keburukan bagi agamaku, penghidupanku dan akibatnya kepada diriku, [atau nabi shallallahu 'alaihi wa sallam bersabda, "Akibatnya di dunia atau akhirat"], maka singkirkanlah hal tersebut dan jauhkanlah diriku dari hal tersebut, takdirkanlah kebaikan untukku dimana saja kebaikan itu berada, kemudian berilah keridlaan-Mu kepadaku." Kemudian orang yang sedang menghadapi persoalan menyebutkan hajat (urusan) yang sedang ia hadapi."

[542/704] (Hasan) At Ta'liqur Raghib 2/139: [Aku tidak menemukannya][49].

Jabir [ibnu Abdillah] berkata,

دعا رسول الله صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ في هذا المسجد ؛ مسجد الفتح ؛ يوم الاثنين ويوم الثلاثاء ويوم الأربعاء فاستجيب له بين الصلاتين من يوم الأربعاء

"Rasulullah shallallahu 'alaihi wa sallam berdo'a dalam masjid ini, masjid Al Fath, pada hari Senin, Selasa dan Rabu. Maka [doa] beliau dikabulkan pada hari Rabu di waktu antara dua shalat (yaitu Zhuhur dan Ashar, ed-)."

Jabir berkata,

ولم ينزل بي أمر مهم غائظ إلا توخيت تلك الساعة؛ فدعوت الله فيه بين الصلاتين يوم الأربعاء في تلك الساعة، إلا عرفت الإجابة

"Tidak ada suatu urusan yang penting dan menyulitkan kecuali saya melakukan perbuatan beliau di saat itu yaitu aku berdo'a kepada Allah di antara dua shalat pada hari Rabu (dengan

[49] Maksud beliau adalah, "Berdasarkan anggapan saya (saya tidak menemukannya) terdapat dalam kutubus sittah (enam kitab induk hadits).". Hal itu berdasarkan angapan beliau saja karena Ahmad dan selainnya meriwayatkan hadits di atas serta Al Mundziri menilai sanad hadits tersebut jayyid.

sungguh-sungguh) hingga aku menduga do'aku dikabulkan oleh-Nya."

[543/705] (Shahih) Shahih Abi Dawud (1342): [Abu Dawud: 40, kitab Al Witr 23, bab Abu Dawud Du'a, hal. 1495].

Anas radliallahu 'anhu berkata,

كنت مع النبي صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ فدعا رجل فقال: يا بديع السماوات يا حي يا قيوم! إني أسألك

"Ketika saya bersama Rasulullah shallallahu 'alaihi wa sallam terdapat seorang pria yang berdoa dengan mengucapkan, "Wahai pencipta seluruh langit, Wahai Zat yang Maha Hidup dan Maha berdiri sendiri, saya meminta kepada-Mu."Rasulullah shallallahu 'alaihi wa sallam lalu berkata,

أتدرون بما دعا ؟ والذي نفسي بيده دعا الله باسمه الذي إذا دعي به أجاب

"Apakah engkau tahu dengan apa dia berdoa? Demi Zat yang jiwaku berada di tangan-Nya, dia telah berdoa kepada Allah dengan nama-Nya yang apabila digunakan untuk berdo'a, niscaya akan dikabulkan."

[544/706] (Shahih)

Abdullah ibnu 'Amru berkata, "Abu Bakar radliallahu 'anhu, berkata kepada nabi shallallahu 'alaihi wa sallam, "Ajarilah saya sebuah doa yang dapat kupanjatkan dalam shalatku." Beliau bersabda,

قل: اللهم إني ظلمت نفسي ظلماً كثيراً، ولا يغفر الذنوب إلا أنت، فاغفر لي من عندك مغفرة، إنك أنت الغفور الرحيم

"Ucapkanlah, "Wahai Allah saya telah banyak menzhalimi diriku dan tidak ada yang dapat mengampuni dosa-dosa kecuali Engkau, maka ampunilah aku sesungguhnya Engkau adalah Zat yang Maha Pengampun lagi Maha Penyayang."

260-Doa Ketika Takut pada Penguasa-294

[545/707] (Shahih) Adl Dla'ifah di bawah pembahasan hadits nomor 2400, At Ta'liqur Raghib (3/149).

Abdullah ibnu Mas'ud berkata, "Jika ada seorang pemimpin yang memimpin kalian kemudian ditakuti akan kesombongannya atau kedhalimannya maka ucapkanlah,

اللهم رب السماوات السبع ورب العرش العظيم، كن لي جاراً من فلان بن فلان وأحزابه من خلائقك؛ أن يفرط علي أحد منهم، أو يطغى، عز جارك، وجل ثناؤك، ولا إله إلا أنت

"Ya Allah Rabb tujuh langit dan Rabb 'arsy yang agung. Jadilah Engkau pelindung bagi-Ku dari (kejahatan) fulan bin fulan dan para kelompoknya dari para makhluk-Mu. Jangan ada seorang dari mereka yang menyakitiku atau berbuat melampaui batas terhadapku. Sungguh kuat perlindungan-Mu, sungguh agung puja-puji-Mu. Tidak ada sembahan yang berhak diibadahi selain Engkau."

[546/708] (Shahih) At Ta'liqur Raghib (3/149).

[Abdullah] ibnu Abbas berkata,

إذا أتيت سلطاناً مهيباً، تخاف أن يسطو بك. فقل: **"**الله أكبر. الله أعز من خلقه جميعاً، الله أعز مما أخاف وأحذر، أعوذ بالله الذي لا إله إلا هو، الممسك السماوات السبع أن يقعن على الأرض إلا بإذنه؛ من شر عبدك فلان، وجنوده وأتباعه وأشياعه من الجن والإنس. اللهم كن لي جاراً من شرهم، جل ثناؤك، وعز جارك، وتبارك اسمك، ولا إله غيرك**"**. ثلاث مرات

"Jika engkau mendatangi penguasa yang ditakuti dan engkau takut dia akan menyiksamu, maka ucapkanlah do'a berikut sebanyak tiga kali, الله أكبر. الله أعز من خلقه جميعاً، الله أعز مما أخاف وأحذر، أعوذ بالله الذي لا إله إلا هو، الممسك السماوات السبع أن يقعن على الأرض إلا بإذنه؛

من شر عبدك فلان، وجنوده وأتباعه وأشياعه من الجن والإنس. اللهم كن لي جاراً من شرهم، جل ثناؤك، وعز جارك، وتبارك اسمك، ولا إله غيرك [Allah Maha Besar, Allah Mahaperkasa dari segala makhluk-Nya. Allah Mahaperkasa dari segala sesuatu yang saya takuti dan aku khawatiri. Aku berlindung kepada Allah, Zat yang tidak ada sembahan yang hal selain Dia, Zat yang menahan langit yang tujuh agar tidak jatuh ke bumi kecuali dengan izin-Nya, dari kejahatan hamba-Mu fulan serta bala tentara-Nya, pengikut dan pendukungnya dari kalangan jin dan manusia. Ya Allah, jadilah Engkau pelindungku dari kejahatan mereka. Sungguh agung puja-puji-Mu, sungguh kuat perlindungan-Mu dan Mahasuci segala nama-Mu. Tidak ada semabahan yang hak selain Engkau."

261-Balasan yang Disimpan Untuk Orang yang Berdoa-295

[547/710] (Shahih) Takhrijut Targhib (2/272): [Tirmidzi: 45, kitab Abu Dawud Da'waat 115, bab Fii Intizharil Farj, 'An 'Ubada ibnish Shaamit][50].

Dari Abu Sa'id Al Khudri dari nabi shallallahu 'alaihi wa sallam, beliau bersabda,

ما من مسلم يدعو، ليس بإثم ولا بقطيعة رحم إلا أعطاه إحدى ثلاث: إما أن يعجل له دعوته، وإما أن يدخرها له في الآخرة، وإما أن يدفع عنه من السوء مثلها

"Setiap kaum muslimin yang berdoa, selama tidak meminta sesuatu yang mengandung dosa dan pemutusan hubungan kekeluargaan, maka niscaya Allah akan memberinya salah satu dari ketiga hal berikut, permintaannya segera dikabulkan, permintaannya ditangguhkan untuk diberikan ketika di akhirat kelak atau dengan do'anya kejahatan yang semisal disingkirkan dari dirinya."

[50] Saya (Al Albani) mengatakan, "Pada hadits Ubadah tidak terdapat kalimat yang menyatakan penagguhan permintaan seorang untuk diberikan di akhirat kelak. Sanad hadits Ubadah adalah hasan sedangkan sanad hadits Abu Sa'id adalah shahih, dishahihkan oleh Al Hakim dan Adz Dzahabi serta disetujui oleh Al Hafizh (11/96)."

Seorang lelaki berkata,

إذاً نكثر[51]!

"Kalau begitu, kami akan memperbanyak do'a."
Rasulullah menjawab,

الله أكثر

"(Pemberian) Allah lebih banyak daripada itu (sehingga mampu memenuhi segala permintaan kalian)."

[548/711] (Shahih karena dikuatkan oleh hadits sebelumnya) Sumber yag serupa: [Bukhari: 80, Abu Dawud Da'waat 22, bab Yustajaabu lil 'Abdi Maa Lam Ya'jal; Muslim: 48, Adz Dzikr wad Du'a, hal. 90,91][52].

Dari Abu Hurairah dari nabi shallallahu 'alaihi wa sallam, beliau bersabda,

ما من مؤمن ينصب وجهه إلى الله، يسأله مسألة إلا أعطاه إياها، إما عجلها له في الدنيا، وإما دخرها له في الآخرة ما لم يعجل

"Setiap mukmin yang menegadahkan wajahnya kepada Allah dan memohon kepada-Nya pasti akan diberi oleh Allah, baik permintaannya disegerakan di dunia atau diakhirkan untuk dipenuhi kelak di akhirat selama ia tidak tergesa-gesa."
Seorang bertanya,

يا رسول الله! وما عجلته؟

"Wahai rasulullah, bagaimana seorang dikatakan tergesa-gesa dalam berdo'a."
Beliau menjawab,

يقول: دعوت ودعوت، ولا أراه يستجاب لي".

"Orang itu berkata, "Aku telah berdo'a, namun aku tidak melihat do'aku dikabulkan."

---

[51] Pada kitab asli tercantum dengan lafadz "يكثر". Koreksi bersumber dari Al Musnad dan selainnya.

[52] Dalam takhrij yang beliau sampaikan terdapat kelalaian, karena hadits tersebut secara keseluruhan tidak diriwayatkan oleh imam BUkhari dan Muslim. Lafadz yang mereka riwayatkan adalah baris akhir saja, yaitu lafadz 'ما لم يعجل' dan yang serupa dengannya. Lafadz tersebut (sebenarnya) sudah disampaikan pada nomor hadits [509/654] dengan takhrij yang serupa!!

[549/712] (Hasan) . Takhrijul Misykah (2232): [Tirmidzi: 45, kitab Abu Dawud Da'waat 1, bab Maa Jaa-a fii Fadlid Du'a; Ibnu Majah: 34, kitab Ad Du'a 1, bab Fadlid Du'a, hal. 3827].
Dari Abu Hurairah dari Nabi shallallahu 'alaihi wa sallam, beliau bersabda,

ليس شيء أكرم على الله من الدعاء

"Tidak ada sesuatu yang lebih mulia di sisi Allah daripada do'a."

[550/714] (Shahih) Shahih Abi Dawud (1329): [Abu Dawud: 80, kitab Al Witru 23, bab Abu Dawud Du'a, hal. 1479; Tirmidzi: 44, kitab At Tafsir 2, surat Al BAqarah 16, bab Haddatsana Hanad].
Dari An Nu'man ibnu Basyir dari nabi shallallahu 'alaihi wa sallam, beliau bersabda,

إن الدعاء هو العبادة

"Sesungguhnya do'a merupakan ibadah." Kemudian beliau membaca firman Allah ta'ala,

اُدْعُونِي أَسْتَجِبْ لَكُمْ (٦٠)

"(Rabb-mu berfirman), "Berdoalah kepada-Ku, niscaya akan Ku-perkenankan bagimu." (Al Mukmin: 60).

[551/716] (Shahih) Adl Dla'ifah dibawah pembahasan hadits nomor (3755), At Ta;liqur Raghib (1/39-40): [Tidak terdapat dalam kitab induk hadits yang enam].
Ma'qil ibnu Yasar berkata, "Saya pernah menemui nabi shallallahu 'alaihi wa sallam bersama Abu. Beliau lalu bekata,

يا أبا بكر ! للشرك فيكم أخفى من دبيب النمل

"Wahai Abu Bakr, sesungguhnya keberadaan syirik di tengah-tengah kalian lebih tersembunyi daripada rayapan semut."
Abu Bakr bertanya,

وهل الشرك إلا من جعل مع الله إلهاً آخر؟

"Bukankah kesyirikan hanyalah sekedar membuat sekutu (tandingan) bagi Allah."
Nabi shallallahu 'alaihi wa sallam bersabda,

والذي نفسي بيده، للشرك أخفى من دبيب النمل، ألا أدلك

على شيء إذا قلته ذهب عنك قليله وكثيره؟

"Demi Zat yang jiwaku berada di tangan-Nya, sesungguhnya keberadaan syirik di tengah-tengah kalian lebih tersembunyi daripada rayapan semut. Maukah engkau kutunjukkan sesuatu yang jika engkau ucapkan, maka kesyirikan akan hilang dari dirimu, baik sedikit atau banyak."

Beliau lalu bersabda,

قل: اللهم إني أعوذ بك أن أشرك بك وأنا أعلم، وأستغفرك لما لا أعلم

"Ucapkanlah, "Wahai Allah, sesungguhnya saya berlindung kepada-Mu dari perbuatan mensyirikkan-Mu dalam keadaan aku mengetahui dan aku memohon ampun kepada-Mu terhadap kesyirikan yang tidak aku ketahui."

263-Doa Ketika Ada Angin-297

[552/717] (Shahih) Ash Shahihah (2757): [Tidak terdapat dalam kitab induk hadits yang enam][53].

Anas radliallahu 'anhu berkata, "Jika angin bertiup dengan kencang, nabi shallallahu 'alaihi wa sallam berdo'a,

اللهم إني أسألك من خير ما أُرسلت به، وأعوذ بك من شر ما أرسلت به

"Wahai Allah saya memohon kebaikan angin yang Engkau kirimkan ini dan kebaikan yang ada padanya dan saya berlindung dari

[53] Benar, memang demikianlah takhrij dari hadits Anas di atas (yaitu tidak terdapat dalam enam kitab induk hadits-ed). Akan tetapi hadits ini terdapat dalam Shahih Muslim (3/26), yaitu berasal dari hadits 'Aisyah radliallahu 'anha.

Hal ini bukan kebiasaan beliau (pentahqiq/Ibnu Fuad Abdul Baqi), yaitu menelantarkan takhrij suatu hadits semata-mata dikarenakan perselisihan yang terjadi diantara para sahabat (mengenai suatu hadits).

Oleh karena itu, beliau hendaknya menisbatkan hadits ini kepada mam Muslim (dengan berlandaskan) hadits Aisyah tadi sebagaimana yang telah beliau lakukan pada hadits Abu Hurairah yang telah dipaparkan pada nomor [522/673]. Beliau menisbatkannya kepada Syaikhain (dengan berlandaskan) hadits Ibnu 'Abbas, padahal terjadi perselisihan (perbedaan) diantara keduanya sebagaimana yang telah dikemukakan sebelumnya.

kejelekan angin yang Engkau kirimkan ini."

[556/718] (Shahih)
Dari Salamah (ibnul Akwa), dia berkata, "Jika angin bertiup kencang, maka beliau (rasulullah shallallahu 'alaihi wa sallam) mengucapkan,

اللهم لاقحاً، لا عقيماً[54]

"Wahai Allah [jadikanlah angin ini mengandung air yang baik] dan bukan [angin yang tidak mengandung keberkahan]."

264Jangan Mencaci Angin-298

[554/719] (Shahih) Ash Shahihah secara marfu' (2058).
Dari Ubay, ia berkata, "Janganlah kalian mencaci angin. Jika kalian melihat angin yang tidak berkenan di hati kalian, ucapkanlah,

اللهم إنا نسألك خير هذه الريح، وخير ما فيها وخير ما أُرسلت به، ونعوذ بك من شر هذه الريح، وشر ما فيها، وشر ما أرسلت به

"YA Allah kami memohon kepada-Mu kebaikan angin ini, kebaikan yang terkandung di dalamnya dan kebaikan segala sesuatu yang Engkau utus. Dan kami berlindung kepada-Mu dari kejahatan angin ini, kejahatan yang terkandung di dalamnya dan kejahatan segala sesuatu yang Engkau utus."

[555/720] (Shahih) Takhrijul Kalim (153), Takhrijul Misykah (1516), Ar Raudl (1107):[Abu Dawud: 40, Al Adab 104, bab Maa Yaqulu Idzaa Haajatir Riihu; Ibnu Majah: 33, Al Adab 29, bab An Nahyu 'an Sabbir Riih, hal. 3727].

---

[54] لاقحاً : angin yang membawa awan yang mengandung air seperti ambing susu pada unta.
العقيم : awan yang tidak menandung air seperti hewan yang mandul.
Catatan: Demikianlah lafadz yang tercantum pada kitab asli, yaitu tercantum dengan status mauquf mengikuti cetakan India. Sedangkan pada kitab pensyarah (Al Jilani), hadits di atas dicantumkan dengan status marfu' dengan lafadz " ان النبي صلى الله عليه وسلم إذا…"

Abu Hurairah berkata, "Rasulullah shallallahu ‘alaihi wa sallam bersabda,

الريح من روح الله، تأتي بالرحمة والعذاب، فلا تسبوها. ولكن سلوا الله من خيرها وتعوذوا بالله من شرها

"Angin merupakan salah satu rahmat Allah. Dia datang dengan membawa rahmat dan adzab. Maka janganlah kalian mencacinya, tetapi mintalah kepada Allah kebaikannya dan berlindunglah kepada Allah dari kejelekannya."

265-Doa Jika Mendengar Guntur-300

[556/723] (Shahih) Takhrijul kalam (156)
Abdullah ibnu Zubair jika dia mendengar guntur langsungdiam dan mengucapkan,

سبحان الذي ? يسبح الرعد بحمده. والملائكة من خيفته

“Maha suci Allah, yang guntur dan malaikat bertasbih dengan memuji diri-Nya karena takut kepada-Nya.” (Ar Ra'du 13). Beliau lalu berkata,

"إن هذا لوعيد شديد لأهل الأرض

"Ini adalah ancaman yang sangat keras bagi penduduk bumi."

266-Seorang yang Meminta Keselamatan kepada Allah-30l

[557/724] (Shahih) Takhrijul Mukhtarah (62), Ar Raudl (917): [Tidak terdapat dalam kitab induk hadits yang enam][55].
Ausath ibnu Ismail berkata, "Saya mendengar Abu Bakar sesudah meninggalnya Rasulullah shallallahu ‘alaihi wa sallam berkata,

قام النبي صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ عام أول مقامي هذا - ثم بكى أبو بكر - ثم قال: " عليكم بالصدق؛ فإنه مع البر، وهما في الجنة، وإياكم والكذب، فإنه مع الفجور، وهما في النار. وسلوا الله المعافاة. فإنه لم يؤتى بعد اليقين خير

[55] Demikianlah yang beliau kemukakan. Padahal pemilik kitab induk hadits yang keenam, yaitu imam Ibnu Majah telah meriwayatkannya pada nomor hadits (3849) dengan tahqiq beliau sendiri (Muhammad Fuad Abdul Baqi)!.

من المعافاة. ولا تقاطعوا، ولا تدابروا، ولا تحاسدوا، ولا تباغضوا، وكونوا عباد الله إخواناً

"Rasulullah shallallahu ‘alaihi wa sallam berdiri pada tahun pertama saya tinggal [di sini] -Abu Bakar lalu menangis-, kemudian nabi berkata

عليكم بالصدق؛ فإنه مع البر، وهما في الجنة، وإياكم والكذب، فإنه مع الفجور، وهما في النار. وسلوا الله المعافاة. فإنه لم يؤتى بعد اليقين خير من المعافاة. ولا تقاطعوا، ولا تدابروا، ولا تحاسدوا، ولا تباغضوا، وكونوا عباد الله إخواناً

"Kalian wajib bersikap jujur, karena kejujuran bersama dengan kebaikan dan keduanya akan berada di surga. Jauhilah kedustaan, karena kedustaan bergandengan dengan kemaksiatan dan keduanya berada di neraka. Mintalah keselamatan kepada Allah, karena tidak ada pemberian yang lebih baik setelah keimanan daripada keselamatan. Janganlah kalian saling memboikot, mengisolir, mendengki, membenci dan jadilah kalian para hamba Allah yang bersaudara."

[558/726] (Shahih) Ash Shahihah (1523): [Tirmidzi: 45, kitab Abu Dawud Da’waat 84, bab Haddatsana Yusuf bin ‘Isa]

Al Abbas ibnu 'Abdil Muththalib berkata, "Saya pernah berkata kepada rasulullah,

يا رسول الله! علمني شيئاً أسأل الله به

”Wahai rasulullah, ajarilah saya suatu do’a yang dapat kupanjatkan ketika meminta kepada Allah.”

Beliau lalu bersabda,

يا عباس! سل الله العافية

“Wahai Abbas, mintalah keselamatan kepada Allah.”

Lalu saya berdiam sejenak selama tiga hari lalu saya kembali menemui beliau dan berkata,

علمني شيئاً أسأل الله به يا رسول الله!

”Wahai rasulullah, ajarilah saya suatu do’a yang dapat kugunakan untuk meminta kepada Allah.”

Rasulullah shallallahu ‘alaihi wa sallam bersabda,

يا عباس! يا عم رسول الله ! سل الله العافية في الدنيا والآخرة

“Wahai Abbas, paman rasulullah! Mintalah kesemalatan di dunia dan akhirat kepada Allah.”

267-Tldak Disukai Doa Meminta Bala-302

[559/727] (Hasan shahih) . Shahih Abu Dawud (1359): [Muslim: Tanpa adanya perkataan (do’a) pria yang disebutkan dalam hadits].

Anas [ibnu Malik radliallahu ‘anhu] berkata, "Ada seorang pria yang berada di samping nabi shallallahu ‘alaihi wa sallam berdo’a dengan mengucapkan,

اللهم [إن] لم تعطني مالاً فأتصدق به، فابتلني ببلاء يكون- أو قال: - فيه أجر

“Ya Allah, jika Engkau tidak memberiku harta sehingga aku dapat bersedekah, maka ujilah aku (dengan suatu cobaan)-atau orang itu berkata (ujilah aku dengan cobaan) yang dapat mendatangkan pahala bagiku-.”

Rasulullah shallallahu ‘alaihi wa sallam bersabda,

سبحان الله، لا تطيقه! ألا قلت: اللهم آتنا في الدنيا حسنة، وفي الآخرة حسنة، وقنا عذاب النار؟

“Subahanallah engkau tidak akan mampu menghadapinya! Mengapa engkau tidak mengucapkan, “Wahai Allah berilah kami kebaikan di dunia dan di akhirat serta lindungilah kami dari neraka.”

Pada satu riwayat dari beliau, dia berkata,

دخل- قلت: لحميد: النبي صلى الله عليه و سلم؟ قال: نعم- على رجل قد جهد من المرض, فكأنه فرخ منتوف, قال: (ادع الله بشيء أو سله)

فجعل يقول: اللهم ما أنت معذبي به في الآخرة, فعجله في الدنيا. قال: (سبحان الله, لا تستطيعه-أو- لا تستطيعوا! ألا قلت: اللهم آتنا في الدنيا حسنة و في الآخرة حسنة و قنا عذاب النار؟

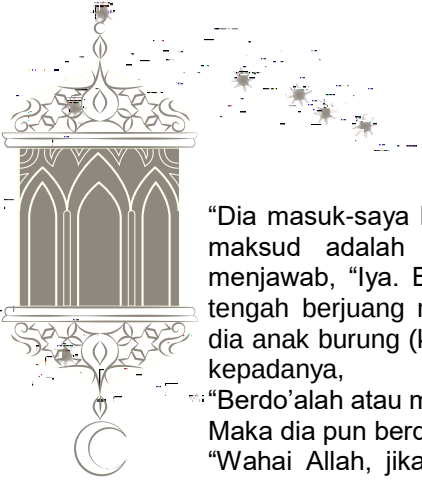

و دعا له فشفاه الله عز و جل.

“Dia masuk-saya bertanya kepada Humai: “Apakah yang kamu maksud adalah nabi shallallahu 'alaihi wa sallam?” Dia menjawab, “Iya. Beliau pernah bertamu kepada seorang yang tengah berjuang menahan sakit yang dia derita. Seakan-akan dia anak burung (karena sangat kurus dan lemah). Nabi berkata kepadanya,

“Berdo’alah atau memintalah kepada Allah!”

Maka dia pun berdo’a,

“Wahai Allah, jika Engkau akan menyiksaku di akhirat, maka segerakanlah siksa tersbeut di dunia.”

Nabi pun sontak berkata, “Subhanallah, anda tidak akan mampu-atau kalian tidak akan mampu- (menahannya)! Tidakkah anda mengucapkan, “Wahai Allah, berikanlah kami kebaikan di dunia dan akhirat serta peliharalah kami dari adzab neraka?

Maka sang pria pun berdo’a dengan do’a tersebut dan Allah pun menyembuhkannya.

Shahih. Sumber yang serupa. Tanpa perintah rasulullah shallallahu 'alaihi wa sallam kepada pria tersebut untuk berdo’a serta tanpa kalimat do’a dan penyembuhan Allah kepadanya: [Tirmidzi: 45, kitab Abu Dawud Da’waat 71, bab Maa Jaa-a fii ‘Aqdit Tasbih bil Yaad].

268-Berlindung dari Kedahsyatan Ujian- 303

[560/729] (Shahih al-isnad)

Abdullah ibnu 'Amru berkata, "Ada seorang pria berdo’a dengan mengucapkan,

اللهم إني أعوذ بك من جهد البلاء

“Wahai Allah saya berlindung kepada-Mu dari kedahsyatan musibah.”

Lalu dia pun diam. Abdullah bin Amru berkata,

فإذا قال ذلك فليقل: "إلا بلاء فيه علاء

“Jika ada seorang yang mengucapkan hal itu hendaklah dia mengucapkan, “Wahai Allah saya berlindung kepada-Mu dari kedahsyatan musibah, kecuali musibah yang dapat meninggikan derajatku di sisi Allah.”



269-Mengucapkan Ucapan Seorang Pria Ketika Menghina-304

[561/731] (Shahih al-isnad) : [An Nasaa-i 22, kitab Ash Shiyam 85, bab Shaumu Yaumaini minasy Syahri].
Abu Naufal ibnu Abi Aqrob berkata bahwa ayahnya bertanya pada Rasulullah shallallahu 'alaihi wa sallam mengenai puasa, beliau lalu menjawab,

صم يوماً من كل شه

"Berpuasalah sehari di setiap bulan. "
Ayah saya lalu berkata,

بأبي أنت وأمي، زدني

"Demi ayah dan ibuku, tambahkanlah bagiku."
Beliau lalu bersabda,

زدني، زدني! صم يومين من كل شهر

"Tambahkanlah bagiku, tambahkanlah bagiku! Berpuasalah dua hari di setiap bulan."
Lalu saya berkata,

بأبي أنت وأمي، زدني؛ فإني أجدني قوياً

"Demi ayah dan ibuku, tambahkanlah bagiku, karena saya melihat diri saya kuat."
Beliau lalu bersabda,

إني أجدني قوياً، إني أجدني قوياً!

"Saya melihat diriku kuat, saya melihat diriku kuat."
Beliau lalu diam sampai saya mengira bahwa beliau tidak akan memberikanku tambahan hari untuk berpuasa. Beliau lalu bersabda,

صم ثلاثة من كل شهر

"Berpuasalah tiga hari di setiap bulan."

270-Bab ini Tidak Tertera Judulnya-305

[562/732] (Hasan) Ghayatul Maram (429)
Jabir ibnu Abdillah berkata,

كنا مع رسول الله صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ - وارتفعت ريح خبيثة منتنة- فقال: " أتدرون ما هذه ؟ هذه ريح الذين يغتابون المؤمنين [وفي رواية : "إن ناساً من المنافقين

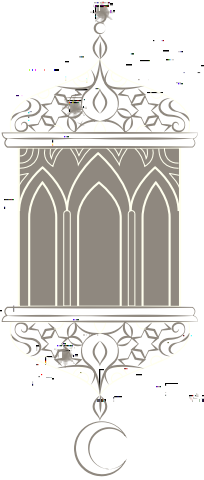

اغتابوا أناساً من المسلمين، فبعثت هذه الريح لذلك"
[733/

"Kami pernah bersama Rasulullah shallallahu ‘alaihi wa sallam lalu muncullah angin yang berbau busuk, beliau lalu bertanya, “Tahukah kalian apa ini? Angin yang berbau ini adalah angin orang-orang yan mnggunjing kaum mukminin.” [Dalam satu riwayat tercantum: “Sesungguhnya seorang munafik tengah menggunjing kaum muslimin, maka dikirimlah angin ini karena hal itu/733].”

[563/734] (Shahih al-isnad)
Ibnu Ummu 'Abdin [ibnu Mas'ud] berkata,

من اغتيب عنده مؤمن فنصره، جزاه الله بها خيراً في الدنيا والآخرة، ومن اغتيب عنده مؤمن فلم ينصره، جزاه الله بها في الدنيا والآخرة شراً، وما التقم أحد لقمة شراً من اغتياب مؤمن؛ إن قال فيه ما يعلم، فقد اغتابه، وإن قال فيه بما لا يعلم، فقد بهته

"Setiap orang yang mendengar seorang mukmin digunjing kemudian ia membelanya, maka niscaya Allah akan memberinya kebaikan di dunia dan akhirat. Barangsiapa yang mendengar seorang mukmin digunjing kemudian dia tidak membelanya, maka niscaya Allah akan memberinya keburukan di dunia dan akhirat. Tidak ada kejelekan terparah yang ditelan oleh seorang melebihi gunjingan terhadap seorang mukmin. Apabila ia mengatakan (suatu aib) yang memang dilakukan oleh orang mukmin tersebut, maka dia telah menggunjingnya. Apabila dia mengatakan suatu aib yang tidak dikerjakannya, maka dia telah melakukan kebohongan terhadapnya.”

271-Ghibah dan Firman Allah ta'ala -وَلا يَغْتَبْ بَعْضُكُمْ بَعْضًا - 306

[564/735] (Shahih lighairihi) At Ta'liqur Raghib (1/86), Al Misykah (1/110): Muslim secara ringkas: [Tidak terdapat dalam berbagai kitab hadits dari sahabat Jabir].

Jabir ibnu Abdillah berkata, "Kami bersama Rasulullah shallallahu 'alaihi wa sallam, lalu beliau mendatangi dua kubur yang kedua penghuninya tengah diadzab. Beliau bersabda,

إنهما لا يعذبان في كبير؛ وبلى، أما أحدهما: فكان يغتاب الناس، وأما الآخر : فكان لا يتأذى من البول

"Sesungguhnya keduanya diadzab karena sesuatu yang mereka anggap remeh, padahal itu merupakan hal yang besar. Salah satunya disiksa karena menggunjing menusia sedangkan yang lain disiksa karena tidak memperhatikan etika ketika buang air kecil.[56]"

Beliau memerintahkan untuk mengambil satu atau dua pelepah daun korma. Beliau lalu membelah keduanya lalu memerintahkan (para sahabat) untuk meletakkan setiap belahan pada masing-masing kubur. Beliau bersabda,

أما إنه سيهوّن من عذابهما، ما كانتا رطبتين، أو : لم تيبسا

"Semoga belahan tersebut meringankan adzab keduanya selama kedua pelepah tersebut dalam keadaan basah atau tidak kering."

[565/736] (Shahih al-isnad)

Qays berkata, "'Amru ibnul 'Ash sedang berjalan bersama sejumlah shabatnya. Dia lalu melewati bangkai bighal (peranakan kuda dan keledai) yang telah membuncit. Dia lalu berkata,

والله ! لأن يأكل أحدكم [من]هذا حتى يملأ بطنه، خير من أن يأكل لحم مسلم

"Demi Allah! Apabila salah seorang dari kalian memakan bangkai ini hingga kenyang, hal itu lebih baik ketimbang dia memakan daging seorang muslim."

---

[56] Tidak becus ketika buang air kecil: Tidak becus dalam membersihkan diri dari sisa kencing atau buang air kecil di tempat terbuka dan tidak menutup diri dari pandangan manusia.

272-Memegang Kepala Seorang Anak yang Sedang Bersama Ayahnya Kemudian Mendo'akan keberkahan Baginya-308

[566/738] (Shahih) Ar Raudl (844): [Muslim: 53, kitab Az Zuhd war Raqaa-iq, hal. 74].

Ubadah ibnul Walid ibnu 'Ubadah ibnus Shamit berkata,"Suatu hari saya pergi bersama ayahku. Pada saat itu saya masih berusia muda belia Kami lalu bertemu seorang pria tua [ia memakai sebuah burdah dan ma'afir, begitupula dengan budaknya]. Lalu saya berkata,

أي عم، ما منعك أن تعطي غلامك هذه النمرة[57]، وتأخذ البردة، فتكون عليك بردتان، وعليه نمرة؟

"Wahai paman kalau sekiranya engkau ambil burdah budakmu dan engkau berikan padanya ma'afir-mu atau engkau ambil ma'afir-nya dan engkau berikan padanya burdahmu, maka engkau akan punya sepasang pakaian dan dia juga."

"Wahai pamanku apa yang menghalangimu untuk memberi syal ini kepada budakmu lalu engkau mengambil burdahnya, sehingga engkau menggunakan dua burdah sedang dia menggunakan dua syal?"

Dia lalu menghadap ayahku dan bertanya,

آبنك هذا؟

"Apakah ini anakmu?"

Ayahku berkata,

نعم

"Benar."

Orang itu lalu mengusap kepalaku sambil berkata,

بارك الله فيك، أشهد لسمعت رسول الله صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ يقول: "أطعموهم مما تأكلون، واكسوهم مما تكتسون". يا ابن أخي، ذهاب متاع الدنيا أحب إلي من أن يأخذ من متاع الآخرة

"Semoga Allah memberkatimu, saya bersaksi bahwa saya telah mendengar Rasulullah shallallahu 'alaihi wa sallam bersabda, "Berilah mereka (budak kalian) makanan seperti apa yang kalian

[57] النمرة : selimut yang dijahit yang biasa dikenakan orang Arab. البردة : baju yang dijahit dan digunakan untuk berkemul.



makan dan pakaian seperti apa yang kalian kenakan. Wahai putra saudaraku, saya lebih menyukai perhiasan dunia yang kumiliki hilang daripada dia nanti mengambil perhiasan akhirat [dariku]."
Saya lalu bertanya pada ayahku,

أي أبتاه! من هذا الرجل؟

"Wahai ayahku siapa orang ini?"
Ayahku berkata,

أبو اليسر [كعب] بن عمرو

"Dia adalah Abul Yasar [Ka'ab] ibnu 'Amru."

273-Kaum Muslimin Menjadi Penunjuk [Untuk Kebaikan] Bagi Kaum Muslimin yang Lain-309

[567/739] (Shahih al-isnad)
Muhammad ibnu Ziyad berkata,

أدركت السلف، وإنهم ليكونون في المنزل الواحد بأهاليهم، فربما نزل على بعضهم الضيف، وقدر أحدهم على النار، فيأخذها صاحب الضيف لضيفه، فيفقد القدر صاحبها. فيقول: من أخذ القدر؟ فيقول صاحب الضيف: نحن أخذناها لضيفنا. فيقول صاحب القدر: "بارك الله لكم فيها" (أو كلمة نحوها). قال بقية: وقال محمد: والخبز إذا خبزوا مثل ذلك، وليس بينهم إلا جُدُر القصب. قال بقية[58]: وأدركت أنا ذلك: محمد بن زياد وأصحابه

"Saya menjumpai para salaf, mereka tinggal di satu rumah bersama para anggota keluarganya yang lain. Terkadang tamu mendatangi salah seorang dari anggota keluarga sedang periuk milik anggota keluarga yang lain diletakkan di atas api. Keluarga yang menjamu tamu mengambil periuk itu untuk digunakan menjamu tamunya sehingga anggota keluarga yang memiliki periuk tersbut berkata, “Siapa yang mengambil periuk milikku.” Maka pihak yang menjamu tamu berkata, “Kamilah yang mengambilnya untuk menjamu tamu kami.” Maka pemilik

[58] Dia adalah Ibnul Walid Al Humshi seorang perawi yang tsiqqat (kredibel) apabila meriwayatkan hadits dengan lafadz yang tegas sebagaimana yang tercantum pada riwayat di atas.

periuk pun berkata, “Semoga Allah memberkahi kalian.” Atau kalimat yang semisal. Baqiyah berkata, “Muhammad berkata, “Mereka juga melakukan hal yang serupa jika mereka memiliki roti dan hanya sekat kayu saja yang memisahkan masing-masing anggota keluarga.” Baqiyah berkata, “Saya juga melihat Muhammad bin Ziyad dan para sahabatnya melakukan hal yang serupa.”

274-Penghormatan dan Pelayanan kepada Tamu oleh Tuan Rumah-310

[568/740] (Shahih) Zhilalul Jannah (570). Ash Shahihah (3272): [Bukhari: 65, kitab At Tafsir 59, surat Al Hasyr 6, bab “وَيُؤْثِرُونَ عَلَى أَنْفُسِهِمْ”; Muslim: 36, kitab Al Aysribah, hal. 172].

Abu Hurairah berkata,

أن رجلاً أتى النبي صلى الله عليه وسلم، فبعث إلى نساءه فقلن: ما معنا إلا الماء، فقال رسول الله صلى الله عليه وسلم: "من يضم - أو يضيف - هذا ؟". فقال رجل من الأنصار[59]: أنا، فانطلق به إلى امرأته، فقال: أكرمي ضيف رسول الله صلى الله عليه وسلم، فقالت : ما عندنا إلا قوت للصبيان، فقال: هيئي طعامك، وأصلحي[60] سراجك، ونومي صبيانك إذا أرادوا عشاء، فهيأت طعامها، وأصلحت سراجها، ونومت صبيانها، ثم قامت كأنها تصلح سراجها فأطفأته، وجعلا يريانه أنهما يأكلان، وباتا طاوين، فلما أصبح غدا إلى رسول الله صلى الله

[59] Pria itu adalah Abu Thahah sebagaimana yang tertera dalam riwayat Muslim (6/128) dan hal ini ditegaskan oleh Al Hafizh (7/420) yang mengikuti pendapat Al Khatib Al Baghdadi. Dia berkata, “Ini yang saya perkirakan, yaitu Abu Thalhah Zaid bin Sahl Al Masyhur.” Kemudian Al Hafizh menjelaskan alasan beliau, maka merujuklah.

[60] Demikianlah yang tercantum dalam kitab asli pada dua tempat. Sedangkan pada kitab Shahih karya penulis, hadits di atas tercantum dengan lafadz ”وأصبحي “ pada dua tempat juga. Al Hafizh menafsirkan hal tersebut dengan perkataan beliau, “Lafadz tersebut menggunakan hamzah qath yang berarti أوقديه “nyalakanlah”

عليه وسلم، فقال صلى الله عليه وسلم: " لقد ضحك الله - أو: عجب - من فعالكما؟". وأنزل الله ? ويؤثرون على أنفسهم ولو كان بهم خصاصة ومن يوق شح نفسه فأولئك هم المفلحون? [الحشر: 9]

"Ada seorang pria datang bertamu kepada Rasulullah shallallahu ‘alaihi wa sallam.Lalu beliau mengirim (utusan) ke rumah para istri beliau (untuk menanyakan kesediaan mereka untuk menghidangkan jamuan). Para istri beliau berkata, "Kami tidak memilki apapun kecuali air." Rasulullah shallallahu ‘alaihi wa sallam bertanya (kepada para sahabatnya), "Siapakah yang [mau] menjamu tamu ini?" Seorang dari kalangan Anshar berkata, "Saya (yang akan menjamunya)." Lalu dia menemui istrinya dan berkata, "Muliakanlah tamu Rasulullah shallallahu ‘alaihi wa sallam" Istrinya berkata, "Kita tidak punya apa-apa kecuali makanan untuk anak kita" Pria itu berkata, "Siapkanlah makanan itu untuk tamu dan perbaikilah (matikanlah) lampumu lalu tidurkanlah bayimu jika mereka hendak makan." Istrinya lalu mempersiapkan makanan dan (berpura-pura) memperbaiki lampunya. Istrinya lalu berdiri seolah-olah memperbaiki lampu lalu memadamkannya. Kedua suami istri itu menampakkan seolah-olah mereka sedang menyantap makanan dan tidur dalam keadaan kenyang. Ketika pagi tiba, pria tersebut mendatangi rasulullah shallallahu ‘alaihi wa sallam. Maka rasulullah shallallahu ‘alaihi wa sallam berkata, “Sungguh Allah telah tertawa-atau takjub- atas perbuatan kalian berdua.” Maka Allah ta'ala pun menurunkan firman-Nya, "Dan mereka mengutamakan yang lainnya di atas dirinya meskipun mereka dalam keadaan kekurangan. Siapa yang dilindungi dari [bahaya] kebakhilan dirinya maka mereka itulah orang-orang yang beruntung." [Al Hasyr 9].

275-Izin Bagi Tamu-311

[569/741] (Shahih) Al Irwa (8/162/2523): [Bukhari: 78, kitab Al Adab 31, bab Man Kana Yukminu billah falaa Yukdzi Harahu, hal. 3749; Muslim: 1, kitab Al Iman, hal.77][61].

Abu Syuraih Al Adawy berkata, "Kedua telingakü mendengar dan kedua mataku melihat ketika Rasulullah shallallahu 'alaihi wa sallam berbicara lalu bersabda,

من كان يؤمن بالله واليوم الآخر، فليكرم جاره، ومن كان يؤمن بالله واليوم الآخر، فليكرم ضيفه جائزته

"Barangsiapa yang beriman kepada Allah dan hari akhir hendaklah ia menghormati tetangganya dan siapa yang beriman kepada Allah dan hari akhir hendaklah dia menghormati izin tinggal yang dimiliki oleh tamunya."

Lalu ada yang bertanya,

وما جائزته يا رسول الله؟

"Apa izin tinggalnya wahai rasulullah?"

Beliau bersabda,

يوم وليلة والضيافة ثلاثة أيام، فما كان وراء ذلك فهو صدقة عليه، [ولا يحل له أن يثوي عنده حتى يُحرجَه/743]. ومن كان يؤمن بالله واليوم الآخر، فليقل خيراً أو ليصمت

"Izin baginya adalah sehari semalam dan waktu untuk melayani [tamu] itu sebanyak tiga hari, selebihnya merupakan sedekah dari pemilik rumah. [Seorang tidak diperkenankan bermukim

---

[61] Saya (Al Albani) mengatakan, "Penisbatan ini perlu diteliti ulang, karena sabda nabi 'جائزته' hingga sabda beliau 'فهو صدقة عليه' tidak terdapat pada tempat yang ditunjukkan oleh sang pentahqiq di dalam Shahih Muslim. Begitupula tambahan yang tercantum dalam tanda kurung (tidak terdapat pada tempat yang ditunjukkan oleh penulis).
Sabda beliau tadi tertera dalam kitab Al Luqathah (5/137-138). Adapun lafadz tambahan yang terdapat dalam Shahih Muslim adalah,
حَتَّى يُؤْثِمَهُ قَالُوا يَا رَسُولَ اللَّهِ وَكَيْفَ يُؤْثِمُهُ قَالَ يُقِيمُ عِنْدَهُ وَلَا شَيْءَ لَهُ يَقْرِيهِ بِهِ
"(Dan janganlah seorang bermalam di rumah saudaranya) hingga dia membuatnya melakukan dosa." Para sahabat bertanya, "Wahai rasulullah bagaimana bisa dia membuat saudaranya berdosa?" Beliau menjawab, "Dia bermalam di rumah saudaranya, sedang saudaranya tersebut tidak memiliki apapun untuk menjamu dirinya."

(lama) di (rumah saudaranya) hingga menyulitkannya/743]. Barangsiapa yang beriman kepada Allah dan hari akhir hendaklah ia berkata baik atau diam."

276-Menjamu Tamu Selama Tiga Hari-312

[570/742] (Shahih) Takhrijut Targhib (3/243): [Abu Dawud: 26, kitab Al Ath'imah 5, bab Maa Jaa-a fidl Dliyafah, hal. 3749].
Abu Hurairah berkata, "Rasulullah shallallahu 'alaihi wa sallam bersabda,

الضيافة ثلاثة أيام، فما كان بعد ذلك فهو صدقة

"Menjamu [tamu] itu sampai tiga hari dan selebihnya merupakan sedekah."

277-Tidak Bertamu (Bermalam) Sehingga Menyulitkan Tuan Rumah-313

Saya menempatkan hadits Abu Syuraih Al Adawi yang lalu di bawah judul bab ini berikut tambahannya pada nomor hadits [569/741].

278-Berada di Halaman Rumahnya-314

[571/744] . Ash Shahihah (2204): [Abu Dawud: 26 kitab Al Ath'imah 5, bab Maa Jaa-a fidl Dliyafah, hal. 375; Ibnu Majah 33, kitab Al Adab 5, bab Haqqudl Dalif, hal 3277].
Miqdam Abi Karimah Asy Syami[62] berkata,

"Nabi shallallahu 'alaihi wa sallam bersabda,

ليلة الضيف حق واجب على كل مسلم، فمن أصبح بفناءه فهو دين عليه إن شاء؛ فإن شاء اقتصاه، وإن شاء تركه

"Hak (dijamu selama) semalan bagi tamu merupakan kewajiban yang harus ditunaikan oleh setiap muslim. Setiap tamu yang berada di

[62] Pada kitab asli tercantum dengan lafadz "السامي" dengan huruf si yang tidak bertitik, bentuk penisbatan kepada Saamah bin Luay. Lafadz ini tercantum pada manuskrip India dan kitab pensyarah Al Jilani. Saya mengira hal itu merupakan kesalahan penulisan. Saya tidak menemukan penisbatan tersebut dilakukan oleh ulama yang mengupas biografi beliau, termasuk As Sam'ani dal selainnya. Kemudian, beliau (Miqdam) tinggal di Syam dan biografi beliau tercantum di Tarikh Ibnu Asakir, sehingga yang tepat adalah penisbatan beliau dengan "الشامي" sebagaimana yang kami tetapkan.

halaman rumah maka (menjamunya) terhitung sebagai hutang bagi pemilik rumah. Jika ingin, sang tamu bisa meminta haknya dipenuhi atau ditinggalkan."

279-Jika Tamu Tidak Dijamu-315

[572/745] Al Irwa (2524): [Bukhari: 46, kitab Al Mazhalim wal Ghasb 18, bab Qishashul Mazhlum Idzaa Wujida Maalu Zhalimihi; Muslim: 31, kitab Al Luqathah, hal. 17].

Uqbah ibnu Amir berkata, "Saya berkata kepada Rasulullah shallallahu 'alaihi wa sallam,

يا رسول الله! إنك تبعثنا[63] فننزل بقوم فلا يقرونا، فما ترى في ذلك ؟

"Wahai Rasulullah, engkau mengutus kami lalu kami menemui suatu kaum yang tidak menjamu kami bagaimana pendapatmu dalam hal itu?"

Beliau lalu bersabda kepada kami,

إن نزلتم بقوم فأمر لكم بما ينبغي للضيف فاقبلوا؛ فإن لم يفعلوا فخذوا منهم حق الضيف الذي ينبغي لهم

"Jika kalian menemui suatu kaum lalu mereka memberikan jamuan yang biasa diberikan kepada tamu, maka terimalah. Apabila mereka tidak melakukannya, maka ambillah hak bagi seorang tamu yang wajib mereka tunaikan."

280-Seorang Pria[64] Menjamu Tamunya Seorang Diri-316

[573/746] Adabuz Zifaf (178): [Bukhari: 83, kitab Al Iman 21, bab Idzaa Halafa Laa Yasyrab Nabidzan; muslim: 36, kitab Al Asyribah, hal. 86].

Sahl ibnu Sa'ad berkata,

أن أبا أُسيد الساعدي دعا النبي صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ في عرسه،

---

[63] Pada kitab asli tercantum dengan lafadz "بعثتنا " dengan bentuk lalu (past). Begitupula dengan manuskrip India dan Al Jilani. Koreksi bersumber dari Shahihain.

[64] Demikianlah yang tertera pada kitab asli dan hal itu tidak sesuai dengan hadits di atas, karena yang menjamu adalah istri Usaid seperti yang ditunjukkan oleh redaksi hadits. Judul yang tepat adalah judul yang tertera pada kitab An Nikah di kitab Shahih Bukhari (9/251-Al Fath) yaitu "Bab Qiyamul Mar'ah alar Rijali fil Urs wa Khdmatuhum bin Nafsi.

وكانت امرأته خادمهم يومئذ، وهي العروس. فقالت: [أوقال][65]: "أتدرون ما أنقعت لرسول الله صلى الله عليه وسلم؟ أنقعت له تمرات من الليل في تور[66]

"Abu Usaid As Sa'idy mengundang Rasulullah shallallahu 'alaihi wa sallam dalam pesta pernikahannya. Istrinya menjamu mereka padahal ia sang pengantin di kala itu, maka ia berkata [atau Usaid berkata]: "Tahukah kalian apa yang dia berikan kepada rasulullah shallallahu 'alaihi wa sallam? Semalam dia telah memberikan sejumlah kurma kepada beliau yang diletakkan pada sebuah bejana."

281-Memberikan Makanan pada Tamunya Lalu Dia Shalat-317

[574/747] Takhrijut Targhib : [Lihat Musnad imam Ahmad (5: 150-151) cetakan pertama].

---

[65] Tambahan yang saya peroleh dari kitab Shahih penulis. Hal ini merupakan indikasi bahwa terdapat seorang rawi yang tidak menghafal lafadz ini sehingga dia ragu. Rawi tersebut adalah Yahya bin Bakir, guru penulis (sebagaimana bisa diketahui) dari salah satu jalur periwayatan yan terdapat dalam Ash Shahih (13/51) dari Ya'qub Al Qari dari Abu Hazim dari Sahl.
Meskipun beliau berstatus sebagai perawi dalam Ash Shahihain, namun terdapat beberapa catatan terhadap diri beliau. An Nasaa-i melemahkan beliau sedangkan Abu Hatim berkomentar, "Haditsnya ditulis namun jangan dijadikan hujjah." (Berdasarkan hal itu), beliau termasuk perawi yang haditsnya (patut diperhatikan). Lihat Muqaddimah Al Fath halaman 453. disana terdapat perselisihan beberapa perawi tsiqqat terhadap keraguan Usaid, yaitu perkataannya, "قالت ". Diantara mereka adalah Qutaibah bin Sa'id sebagaimana tercantum dalam riwayat Al Bukhari (5591), Muslim dan Thabrani dalam Al Kabir (6/246/6000) dari jalur Ya'qub Al Qari.
Hal ini disetujui oleh perawi yang mengumpulkan riwayat mereka diantaranya adalah Abdul Aziz bin Abi Hazim sebagaimana yang terdapat dalam riwayat Al Bukhari (61116 dan 6685), begitupula dengan Muslim; Abu Ghassan Muhammad pada riwayat Al Bukhari (6182); Ibnu Hibban ((7/383/5371); Thabrani (6/180/5794). Mereka semua tidak ragu bahkan sebagian perawi mengemukakan dengan lafadz yang tegas dengan redaksi "قال سهل: " تدرون..." إلخ". Oleh karena itu, Al Hafizh berkomentar, "Riwayat inilah yang dapat dijadikan patokan."

[66] At Taur : bejana kecil dan jenisnya adalah mudzakkar menurut pakar bahasa.

Nu'aim ibnu Qa'nab berkata,

أتيت أبا ذر، فلم أوافقه، فقلت لأمرأته: أينَ أبو ذر؟ قالت: يمتهن؛ سيأتيك الآن، فجلستُ له، فجاء ومعه بعيران، قد قطر أحدهما بعجز الآخر، في عنق كل واحدٍ منهما قربة، فوضعهما، ثم جاء. فقلت: يا أبا ذر! ما مَن رجل كنت ألقاه كان أحب إلي لقياً منك، ولا أبغض إلي لقياً منك! قال: لله أبوك؛ وما جمع هذا؟ قال: إني كنت وأدت موؤدة في الجاهلية أرهب إن لقيتك أن تقول: لا توبة لك، لا مخرج لك، وكنت أرجو أن تقول: لك توبة ومخرج. قال: أفي الجاهلية أصبتَ؟ قلتُ : نعم. قال: عفا الله عما سلف. وقال لامرأته: آتينا بطعام،

فأبت، ثم أمرها فأبت، حتى ارتفعت أصواتهما. قال: إيه! فإنكن لا تعدون ما قال رسول الله صلى الله عليه وسلم. قلت: وما قال رسول الله صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ فيهن؟ قال: "إن المرأة [خلقت من][67] ضلع، وإنك إن تريد أن تقيمها تكسرها، وإن تداريها فإن فيها أوداً وبلغة"[68]. فولت، فجاءت بثريدة كأنها قطاة[69]، فقال: كل ولا أهولنك، فإني صائم، ثم قام يصلي، فجعل يهذب[70] الركوع، ثم انفتل فأكل[71] فقلت: إنا لله، ما كنت أخاف أن تَكذبني! قال: لله

---

[67] Lafadz ini tercecer dari naskah asli dan pensyarah. Demikianlah lafadz yang tercantum dalam Al Musnad dan saya mengetahuinya dari Sunan Ad Darimi (2/150) dan kitab Al Kubra karya An Nasaa-i (5/364).

[68] عوجاً : أوداً (kebengkokan); بلغة : sesuatu yang digunakan untuk memenuhi kebutuhan hidup.

[69] قطاة : sejenis burung merpati yang berkalung; لا أخيفنك : لاأهولنك (saya tidak akan mengganggumu).

[70] Maksudnya beliau mempercepat namun tetap mengerjakannya dengan sempurna. Pada lafadz Ahmad tercantum dengan " فجعل يهذب الركوع ويخففه" (Beliau meringkas dan meringankan shalatnya).

[71] Lafadz yang terdapat dalam Al Musnad " ورأيته يتحرى أن أشبع أوأقارب، ثم

أبوك ما كذبت منذ لقيتني، قلت : ألم تخبرني أنك صائم ؟ قال: بلى؛ إني صمت من هذا الشهر ثلاثة أيام فكتب لي أجره، وحل لي الطعام[72]

"Aku pernah menngunjungi Abu Dzar namun aku tidak menjumpainya, lalu aku bertanya kepada istrinya, "Di mana Abu Dzar?" Istrinya menjawab, "Dia sedang bekerja, dia akan datang sebentar lagi." Lalu saya duduk menunggunya. Abu Dzar pun datang dengan menggiring dua ekor keledai, yang satu menarik yang lain. Terdapat qirbah (kendi) pada leher keduanya. Abu Dzar lalu meletakkan keduanya dan mendatangiku. Aku pun berkata kepadanya, "Wahai Abu Dzar, tidak ada seorangpun yang pertemuannya sangat kucintai seperti pertemuan denganmu, dan tidak ada pertemuan yang kubenci seperti pertemuan denganmu." Abu Dzar berkata, "Duhai sungguh aneh, apa yang menyatukan kedua hal itu?" aku berkata, "Saya pernah mengubur anak perempuan saya di zaman jahiliyah, saya khawatir jika aku bertemu denganmu, engkau akan berkata, "Tidak ada taubat dan solusi bagimu padahal aku ingin agar engkau mengatakan, "Masih ada taubat dan jalan keluar bagimu." Abu Dzar lalu bertanya, "Apakah benar engkau melakukannya di zaman jahiliyah?" Saya menjawab, "Benar." Dia lalu berkata, "Allah telah memaafkan keburukan yang telah lalu (ketika anda masuk Islam)." Dia lalu berkata kepada istrinya, "Bawalah makanan untuk kami." Rupanya istrinya menolak. Dia lalu menyuruhnya tetapi istrinya tetapi menolak, sampai akhirnya keduanya bertengkar hingga suara keduanya meninggi. Abu Dzar lalu berkata, "Engkau tidak lebih apa yang disabdakan oleh Rasulullah shallallahu 'alaihi wa sallam." Lalu aku bertanya, "Memang apa yang diucapkan oleh Rasulullah shallallahu 'alaihi wa sallam mengenai mereka (para wanita)?" Dia lalu berkata, "(Rasulullah shallallahu 'alaihi wa sallam bersabda) "Sesungguhnya wanita itu [diciptakan dari] tulang rusuk. jika engkau berusaha meluruskannya maka engkau akan mematahkannya dan jika engkau bersabar atas

---

جاء فوضع يده معي" (Saya melihat beliau bimbang apakah beliau tidak ikut makan atau mendekatiku (agar ikut makan bersamaku), kemudian beliau (mendekat) dan ikut mengambil makanan)

[72] Ahmad menambahkan lafadz "معك ".

kebengkokannya (kesalahannya), maka pada dirinya terdapat kebengkokan dan kebutuhan."
Istrinya lalu pergi dan kembali dengan membawa tsaridah[73], sepertinya berasal dari (kuah) burung merpati (quthah). Abu Dzar lalu berkata, "Makanlah, saya tidak akan menyusahkanmu karena saya sedang berpuasa." Abu Dzar lalu melaksanakan shalat dan rupanya dia agak mempercepat shalat yang dia kerjakan. Setelah selesai ia lalu makan bersamaku! Maka aku pun berkata, "Inna lillah, saya khawatir anda membohongiku." Dia juga berkata, "Duhai, saya tidak berbohong sejak engkau menemuiku." Maka aku berkata, "Bukankah engkau memberi tahuku bahwa engkau sedang berpuasa?" Dia berkata, "Benar, saya telah berpuasa selama tiga hari pada bulan ini sehingga pahala puasa selama sebulan telah kuperoleh dan makanan dihalalkan bagiku (di siang hari)[74]."

282-Nafkah Seorang Pr ia kepada Keluarganya-318

[575/748] (Shahih) Adl Dla'ifah dibawah pembahasan hadits nomor (1380): [Muslim: 12, kitab Az Zakah, hal. 38].
Tsauban berkata, "Nabi shallallahu 'alaihi wa sallam bersabda,

إن من أفضل دينار أنفقه الرجل على عياله، ودينار أنفقه على أصحابه في سبيل الله، ودينار أنفقه على دابته في سبيل الله

"Dinar yang paling utama adalah yang dinar yang diinfakkankan oleh seorang kepada keluarganya, dinar yang dinafkahkan kepada para koleganya di jalan Allah dan dinar yang diinfakkan

[73] Roti yang dicelup ke dalam kuah daging.ed-

[74] Hal ini dikarenakan satu kebaikan akan dilipatkan sepuluh kali lipat, sehingga puasa selama tiga hari akan setara dengan puasa selama tiga puluh hari dari segi ganjaran (pahala). Hal itu berdasarkan hadits Abu Dzar sendiri, ia berkata, "Rasulullah shallallahu 'alaihi wa sallam bersabda, "Barangsiapa yang berpuasa tiga hari di setiap bulan, maka hal itu seakan-akan puasa sepanjang tahun." Maka Allah pun membenarkan hal itu dengan menurunkan firman-Nya,

مَنْ جَاءَ بِالْحَسَنَةِ فَلَهُ عَشْرُ أَمْثَالِهَا (١٦٠)

"Barangsiapa membawa amal yang baik, maka baginya (pahala) sepuluh kali lipat amalnya." (Al An'am: 160). (Syarh Shahih Adabul Mufrad 2/435. ed-)

untuk mengurus kendaraan yang ia pergunakan di jalan Allah."
Abu Qilabah berkata,

وبدأ بالعيال، وأيّ رجل أعظم أجراً من رجل ينفق على عيال صغارٍ حتى يغنيهم الله عز وجل؟

"Beliau memulai hadits di atas dari keluarga, maka pria yang mana yang paling besar pahalanya dari seorang pria yang menafkahkan hartanya kepada keluarga yang kecil sampai Allah ta'ala menjadikan mereka kaya."

[576/749]. Ash Shahihah (729, 982): [Bukhari: 2, kitab Al Iman 41, bab Maa Jaa'-a Innal A'maal bin Niyyaat; MuslimL 12, kitab Az Zakah, hal. 48].

Abu Mas'ud Al Badry berkata, "Nabi shallallahu 'alaihi wa sallam bersabda,

من أنفق نفقة على أهله؛ وهو يحتسبها؛ كانت له صدقة

"Setiap orang yang memberikan nafkah kepada keluarganya dan dengan hal itu ia berniat mengharapkan pahala, maka nafkah tersebut terhitung sedekah baginya."

[577/750] Shahih lighairihi, tanpa perkataan "… ضعفه". Shahih Abu Dawud (1484)[75] dari hadits Abu Hurairah, dan hadits ini telah disebutkan pada nomor (197): [Tidak terdapat dalam kitab induk hadits yang enam].

Jabir berkata, "Ada seorang pria berkata,

يا رسول الله! عندي دينار؟

"Wahai Rasulullah, saya punya satu dinar, (kemanakah saya harus menginfakkannya?)" Beliau bersabda,

أنفقه على نفسك

"Infakkanlah pada dirimu."
Orang itu berkata,

عندي آخر

[75] Sang pensyarah terjerumus ke dalam kesalahan yang fatal dalam mentkhrij hadits ini. Beliau mengatakan, [Hadits ini diriwayatkan Ahmad, Muslim dan Abu Dawud. Al Hafizh mengatakan, "Muslim telah meriwayatkannya."]! Hal ini jelas merupakan kekeliruan dan saya tidak tahu mengapa beliau bisa terjerumus ke dalamnya, karena para imam yang beliau sebutkan dan yang lain tidak pernah meriwayatkan hadits ini!

"Saya masih memiliki simpanan yang lain."
Beliau menjawab,

أنفقه على خادمك- أو قال - على ولدك

"Infakkanlah pada pembantumu –atau beliau bersabda- anakmu."
Orang itu berkata,

عندي آخر

"Saya masih memiliki simpanan yang lain."
Beliau bersabda,

ضعه في سبيل الله، وهو أخسها

"Infakkan di jalan Allah dan hal itu tindakan yang paling ringan (pahalanya)."

[578/751] (Shahih) Al Misykah (1931/tahqiq kedua): [Muslim: 12, kitab Az Zakah, hal.39].
Abu Hurairah berkata, "Nabi shallallahu 'alaihi wa sallam bersabda,

أربعة دنانير: ديناراً أعطيته مسكيناً، وديناراً أعطيته في رقبة، وديناراً أنفقته في سبيل الله، وديناراً أنفقته على أهلك، أفضلها الذي أنفقته على أهلك

"Terdapat empat jenis dinat. Dinar yang engkau berikan pada orang miskin, dinar yang engkau berikan untuk membebaskan budak, dinar yang engkau berikan di jalan Allah dan dinar yang engkau berikan kepada keluargamu. Dinar yang paling utama adalah dinar yang engkau berikan pada keluargamu."

283-Segala Sesuatu [yang Dinafkahkan kepada Keluarga] Akan Berpahala, Sampai Sesuap (Makanan) yang Diberikan pada Istrinya-319

[579/752] Al Irwa (899): [Bukhari: 2, kitab Al Iman 41 bab Maa Jaa-a Innal A'mala bin Niyyaat; Muslim: 25, kitab Al Washiyah, hal.5].
Sa'ad ibnu Abi Waqqash berkata bahwa nabi shallallahu 'alaihi wa sallam bersabda kepadanya,

إنك لن تنفق نفقة تبتغي بها وجه الله عز وجل إلا أُجرت بها، حتى ما تجعل في فم امرأتك

"Setiap nafkah yang engkau berikan (keada keluarga) dengan mengharap wajah Allah 'azza wa jalla niscaya akan berpahala,

bahkan sesuap makanan yang ada di mulut istrimu."

284-Doa Ketika Sepertiga Malam-320

[580/753] Al Irwa (450): [Bukhari: 19, kitabAt Tahajjud 14, bab Abu Dawud Du'a wash Shalat fii Akhiril Lail; Muslim: 6, kitab Shalatul Musafirin, al. 167-172].

Abu Hurairah berkata, "Rasulullah shallallahu 'alaihi wa sallam bersabda,

يَنزلُ ربنا تبارك وتعالى في كل ليلة إلى السماء الدنيا، حين يبقى ثلث الليل الآخر، فيقول من يدعوني فأستجيب له؟ من يسألني فأعطيه؟ من يستغفرني فأغفر له؟ "[76]

"Allah, Rabb kita turun di setiap malam ke langit dunia, sampai sepertiga malam terakhir dan berfirman, "Siapa yang berdoa kepada-Ku, sehingga Aku dapat mengabulkannya? Siapa yang meminta kepada-Ku, sehingga Aku dapat memberikan keperluannya? Siapa yang memohon ampun kepada-Ku, sehingga Aku mengampuninya?"

---

[76] Saya (Al Albani) katakan: "Hadits dengan lafadz ini berderajat shahih mutawatir sebagaimana yang dinyatakan oleh beberapa huffazh. Diantara mereka adalah Ibnu Abdil Barr dalam At Tamhid {7/128). Beliau mengatakan, "Hadits ini merupakan dalil bahwa Allah 'azza wa jalla berada di atas langit dan (bersemayam) di atas 'arsy, di atas langit ketujuh sebagaimana yang dinyatakan oleh para ulama. Hadits ini merupakan salah satu hujjah para ulama dalam membantah kelompok Mu'tazilah dan Jahmiyah yang menyatakan Allah 'azza wa jalla berada di semua tempat."

Saya (Al Albani) katakan, "Diantara mereka ada yang secara tegas dapat dikafirkan berdasarkan pernyatan mereka (yang pertama). Kemudian (diantara mereka) terdapat kalangan yang secara tegas mengeluarkan pernyataan yang lebih buruk daripada yang pertama karena pernyataan mereka ini merupakan bentuk pengingkaran terhadap eksistensi Allah ta'ala. Kalangan itu menyifati Allah dengan suatu sifat yang dimiliki oleh sesuatu yang tidak berwujud (memiliki eksistensi), yaitu dengan menyatakan, "Dia (Allah) tidak berada di dalam alam semesta, tidakpula di luarnya!!!" Maha suci Allah dari apa yang dikatakan oleh orang-orang zhalim."

285-Ucapan Seseorang: "Orang Itu Hitam, Tinggi atau Pendek", dengan Maksud Memberitahu Sifatnya Bukan Bertujuan untuk Menggunjingnya -321

[581/756] (Shahih) [Bukhari: 25, kitab Al Hajj 98, bab Man QAdima Dlaifuhu Ahlahu bilailin; Muslim: 15, kitab Al Hajj, hal. 293].

'Aisyah radliallahu 'anha berkata,

استأذنت رسول الله صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ سودة ليلة جمع - وكانت امرأة ثقيلة ثبطة[77]- فأذن لها

"Saudah meminta izin (untuk keluar rumah) di malam Jum'at - Saudah adalah seorang wanita yang gmuk dan lambat gerakannya-, maka beliau mengizinkannya."

286-Cerita yang Baik Tidak Dianggap Jelek-322

[582/757] (Hasan) Ash Shahihah (3175): [Lihat Musnan imam Ahmad (1: 427), cetakan pertama nomor (4057)].

Ibnu Mas'ud berkata, "Ketika Rasulullah shallallahu 'alaihi wa sallam rnembagi ghanimah perang Hunain di Ji'irranah, orang-orang berdesakan pada beliau. Beliau lalu bersabda,

إن عبداً من عبد الله بعثه الله إلى قومٍ، فكذبوه وشجوه، فكان يمسح الدم عن جبهته، ويقول: "اللهم اغفر لقومي؛ فإنهم لا يعلمون

"Sesungguhnya salah seorang dari hamba Allah diutus oleh-Nya kepada suatu kaum. Mereka lau mendustakan dan melukainya. Hamba Allah tersebut lalu mengusap darah yang mengalir dari dahinya dan berkata, "Wahai Allah ampunilah kaumku karena sesunguhnya mereka tidak mengetahui."

Abdullah ibnu Mas'ud berkata,

فكأني أنظر إلى رسول الله صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ يحكي الرجل يمسح عن جبهته

"Seolah-olah saya melihat rasulullah shallallahu 'alaihi wa sallam menceritakan salah seorang nabi dari para nabi yang

[77] Maksudnya adalah gerakannya lambat seolah-olah ia terpancang di dalam bumi.

menyeka darah yang mengalir dari dahinya."

287-Perkataan Seorang: "Manusia telah Rusak."-324

[583/759] (Shahih) Ash Shahihah (3074): [Muslim: 45, kitab Al Birr wah Shilah wal Adab, hal. 139].
Abu Hurairah berkata, "Rasulullah shallallahu 'alaihi wa sallam bersabda,

إذا سمعت الرجل يقول: هلك الناس فهو أهلكهم

"Jika engkau mendengar seorang berkata, "Manusia telah rusak, maka (ketahuilah) sesungguhnya dialah manusia yang paling rusak diantara mereka."

288-Jangan Memanggil "Tuan" kepada Orang Munafik-325

[584/760] (Shahih) Ash Shahihah (371): {Abu Dawud: 40, kitab Al Adab 75, bab Laa Yaqulul Mamluk Rabbi wa Rabbati, hal. 4977].
Buraidah berkata, "Rasulullah shallallahu 'alaihi wa sallam bersabda,

لا تقولوا للمنافق : سيد؛ فإنه إن يك سيدكم، فقد أسخطتم ربكم عز وجل

"Janganlah kalian memanggil tuan kepada orang munafik, meskipun dia adalah majikan kalian. Jika kalian melakukakannya, berarti kalian membuat Rabb kalian 'azza wa jalla murka."

289-Apa Yang Diucapkan Oleh Seseorang Jika Dia Dipuji- 326

[585/761] Shahih al-isnad
Ady ibnu Artha' berkata, "Salah seorang sahabat nabi shallallahu 'alaihi wa sallam jika dipuji, maka dia akan berkata,

اللهم لا تؤاخذني بما يقولون، واغفر لي ما لا يعلمون[78]

"Wahai Allah, janganlah Engkau mengnuKumku atas apa yang mereka ucapkan, dan ampunilah diriku atas apa yang mereka tidak tahu."

[78] Al Baihaqi menambahkan dalam Asy Syu'ab (4/228) dari jalur periwayatan yang lain dengan lafadz "واجعلني خيراً مما يظنون " (Dan jadikanlah diriku lebih baik dari yang mereka perkirakan).

[586/762] (Shahih) (Shahih al-isnad) Ash Shahihah (866): [Abu Dawud: 40, kitab Al Adab 72, bab Qaulur Rajul "زعموا"].

Dari Abu Qilabah, Abu Abdullah pernah berkata kepada Ibnu Mas'ud -atau sebaliknya-,

ما سمعت النبي صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ في : "زعم"، قال: "بئس مطية الرجل

"Apa yang anda ketahui dari nabi shallallahu 'alaihi wa sallam mengenai persangkaan?" Dia berkata, "Persangkaan merupakan tunggangan/modal terburuk bagi seorang."

[587/763] (Shahih lighairihi) Al Irwa (8/201/2575): Tsabit bin Adl Dla'ifah Dlahak: [Saya tidak menemukannya]! Demikian yang ia (pentahqiq) katakan. Dan pensyarah (Al Jaelani) mencampurkannya dengan riwayat sebelumnya kemudian ia melemahkannya! Maka amat buruk yang ia lakukan.

Abu Mas'ud berkata, "Saya mendengar rasulullah shallallahu 'alaihi wa sallam bersabda,

لعن المؤمن كقتله

Melaknat seorang mukmin seperti membunuhnya."

290-Jangan Mengatakan pada Apa yang Tidak Diketahuinya: "Allah Mengetahuinya"-327

[588/764] (Shahih al-isnad)

Ibnu Abbas berkata,

لا يقولن أحدكم لشيء لا يعلمه: "الله يعلمه"؛ والله يعلم غير ذلك، فيعلم الله ما لا يعلم، فذاك عند الله عظيم

"Janganlah salah seorang dari kalian mengatakan pada apa yang tidak diketahuinya, "Allah mengetahui hal itu". Padahal Allah mengetahui yang selain dari itu. Seolah-olah dia mengajari Allah apa yang Dia tidak tahu, maka hal itu merupakan dosa yang besar di sisi Allah."

291-Bimasakti-329

[589/766] (Shahih al-isnad)
Abu Thufail berkata, "Ibnul Kawwa bertanya kepada Ali mengenai Bima sakti. Dia menjawab,

هو شرج[79] السماء، ومنها فتحت السماء بماء منهمر

"Itu adalah daerah luas di langit, dan darinya langit terbuka dengan mengeluarkan air yang mengucur."

[590/767] (Shahih al-isnad)
Ibnu Abbas berkata,

القوس: أمانٌ لأهل الأرض من الغرق، المجرة: باب السماء الذي تنشق منه

"Pelangi adalah keamanan bagi penduduk bumi dari peristiwa tenggelam. Bimasakti adalah daerah luas di langit yang [bumi] terpecah darinya."

292-Seorang yang Tidak Menyukai Ucapan: " Wahai Allah Jadikanlah Aku Selalu berada Dalam Tempat RahmatMu Yang Kekal"-330

[591/768] (Shahih al-isnad)
Abul Harits Al Kirmany berkata,

سمعت رجلاً قال لأبي رجاء[80]: أقرأ عليك السلام، واسأل

---

[79] الشرج : daerah luas di suatu lembah dan bintang kecil di langit. Bentuk pluralnya adalah al asyraj [Ash Shihhah].

[80] Milhan bin Imran Al Utharidi, seorang tsiqah mukhdlaram (hidup dan berislam semasa nabi shallallahu 'alaihi wa sallam hidup, namun tidak pernah mendengar hadits (secara langsung) dari beliau, Ma'rifah 'Ulumil Hadits 1/86). Adz Dzahabi mengatakan dalam Al Kasyif, "Beliau masuk Islam semasa hidup nabi shallallahu 'alaihi wa sallam, seorang yang 'alim, senang beramal lagi mulia, mahir membaca dan dikaruniai umur yang panjang."
Saya (Al Albani) katakan, "Atsar yang berasal dari beliau ini menunjukkan keutamaan, keilmuan dan ketelitian beliau (Abu Raja). Sesungguhnya tidak mungkin surga menjadi tempat rahmat Allah ta'ala, karena rahmat merupakan salah satu sifat-Nya berbeda dengan surga. Surga adalah salah satu makhluk Allah, meskipun menetapnya kaum muslimin di surga semata-mata dikarenakan rahmat-Nya sebagaimana firman Allah ta'ala dalam surat Ali Imran:

الله أن يجمع بين وبينك في مستقررحمته! قال: وهل يستطيع أحد ذلك؟ قال: فما مستقر رحمته؟ قال: الجنة. قال: لم تصب. قال: فما مستقر رحمته؟ قال: قلت: رب العالمين

"Saya mendengar ada seorang pria berkata kepada Abu Raja', "Saya mengucapkan salam kepadamu, dan saya meminta kepada Allah agar mengumpulkan diriku dan dirimu di dalam rahmat-Nya yang kekal." Abu Raja' berkata, "Dapatkah seorang itu memperolehnya, (jika demikian) apakah rahmat-Nya yang kekal itu?" Orang itu menjawab,"Surga." Abu Raja' berkata, "Anda telah keliru." Bertanyalah orang itu, "Lalu apakah itu rahmat-Nya yang kekal?" Abu Raja menjawab,"Rabb seluruh alam."

293-Jangan Mencaci Masa-331

[592/769] (Shahih) Ash Shahihah (531). Ar Raudl (1172): [Bukhari: 78, ktab Al Adab 101 dan 102, bab Laa Tasubbud Dahra; Muslim: 40, kitab Al Alfazh minal Adab wa Ghairuha, hal 4,6,7,8,9][81].

Abu Hurairah berkata bahwa nabi shallallahu 'alaihi wa sallam bersabda,

لا يقولن أحدكم، يا خيبة الدهر! فإن الله هو الدهر".[وفي

107, "وَأَمَّا الَّذِينَ ابْيَضَّتْ وُجُوهُهُمْ فَفِي رَحْمَةِ اللَّهِ هُمْ فِيهَا خَالِدُونَ", yang dimaksud dengan rahmat dalam ayat di atas adalah surga".

81 Demikian yang tertera dalam kitab Syarh. Akan tetapi, sabda beliau 'أرسل الليل والنهار، فإذا شئت قبضتهما'. Lafadz tersebut terdapat dalam salah satu riwayat imam Ahmad (2/318) dari jalur Hammam dari Abu Hurairah dengan lafadz berikut,

لَا يَقُولُ ابْنُ آدَمَ يَا خَيْبَةَ الدَّهْرِ إِنِّي أَنَا الدَّهْرُ أُرْسِلُ اللَّيْلَ وَالنَّهَارَ فَإِذَا شِئْتُ قَبَضْتُهُمَا

""Janganlah anak Adam berkata, "Wahai masa yang celaka, karena Aku adalah (Zat yang membolak-balikkan) masa. Aku mengutus siang dan malam. dan ika Aku ingin, Aku dapat menahannya.""

Sanad hadits tersebut shahih sebagaimana dijelaskan dalam Al Fath (10/565) dan hadits tersebut berdasarkan criteria Syaikhain. Dan sabda nabi 'فَإِذَا شِئْتُ قَبَضْتُهُمَا' diriwayatkan juga oleh Muslim. Beliau meriwayatkannya dalam kitabnya (7/45) dari jalur Ibnul Musayyib dari Abu Hurairah. Ibnu Hibban uga meriwayatkannya dalam kitab beliau (7/488).

رواية: قال الله عز وجل : أنا الدهر، أرسل الليل والنهار، فإذا شئت قبضتهما.ولا يقولن للعنب: الكرْمَ، فإن الكرْم الرجل المسلم"/770]

"Janganlah salah seorang di antara kalian berkata, “Wahai masa yang celaka, karena Allah adalah (Zat yang membolak-balikkan) masa.” [Dalam riwayat lain tercantum, “Allah ‘azza wa jalla berkata, “Aku adalah masa, Aku mengutus siang dan malam. Jika Aku ingin, Aku dapat menahannya.” Kemudian nabi melanjutkan, “Dan janganlah kalian menyebut anggur dengan al karm (kemuliaan) karena al karm adalah seorang muslim”/770].

294-Ucapan Seorang kepada Orang lain:
Celaka Engkau-333

[593/772] (Shahih) Shahih Abu Dawud (1544): [Bukhari: 235, kitab Al Hajj 103, bab Rukubul Badn; Muslim: 15, kitab Al Hajj, hal. 373].

Anas berkata,

أن النبي صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ رأى رجلاً يسوق بدنة[82].فقال: "اركبها". فقال: إنها بدنة! قال: "اركبها".قال: إنها بدنة! قال: "اركبها".قال: فإنها بدنة! قال: "اركبها ويلك

"Nabi shallallahu ‘alaihi wa sallam pernah melihat seorang pria menggiring budnah (unta atau sapi). Maka nabi berkata kepadanya, “"Tunggangilah dia". Orang itu berkata, "Ia adalah budnah[n] Beliau lalu berkata lagi: "Tunggangilah dia". Orang itu berkata, "Ia adalah budnah". Beliau lalu berkata lagi,

[82] Ahmad menambahkan dalam sebuah riwayat (3/106-107): " قد جهده المشي" (Perjalanan yang ia tempuh telah membuatnya capek). Sanad riwayat tersebut shahih berdasarkan kriteria Syaikhain. Hadits di atas (yang terdapat lafadz "ويلك") tidak tercantum dalam riwayat Muslim. Riwayat (senada) yang tercantum dalam riwayat Muslim adalah hadits Abu Hurairah yang akan datang pada nomor hadits [651/796].
البدنة : hewan yang bergerak seperti unta atau sapi. Bentuk pluralnya adalah budun dengan pola (wazan) seperti kutub [At Taj].

"Tunggangilah dia." Orang itu berkata, "Ia adalah budnah." Beliau lalu berkata: "Celaka engkau, tunggangilah dia."

[594/773] (Shahih al-isnad)
Al Miswar ibnu Rifa'ah Al Qurzhi berkata, "Saya mendengar Ibnu Abbas dimana ada seorang pria bertanya kepadanya,

سمعت ابن عباس- ورجل يسأله- فقال: إني أكلت خبزاً ولحماً [فهل أتوضأ؟]

"Saya memakan roti dan daging [apakah saya harus berwudlu]?"
Ibnu 'Abbas menjawab,

ويحك، أتتوضأ من الطيبات؟

"Celaka anda, apakah kita berwudlu ketika selesai [memakan] makanan yang baik."

[595/774] (Shahih) Zhilalul Jannah (943): [Bukhari: 57, kitab Fardlul Khums 15, bab Wa Minad Dalil 'alaa Annal Khums li Nawaa-ibil Muslimin; Muslimin: 12, kitab Az Zakah, hal. 142].
Jabir berkata,

كان رسول الله صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ يوم حنين بالجعرانة[83]، والتبر في حجر بلال، وهو يقسم، فجاءه رجل فقال: اعدل؛ فإنك لا تعدل! فقال: **"**ويلك، فمن يعدل إلا لم أعدل؟!**"**. قال عمر : دعني يا رسول الله أضرب عنق هذا المنافق.فقال: **"**إن هذا مع أصحاب له- أوفي أصحاب له- يقرؤون القرآن، لا يُجاوز تراقيهم، يمرقون من الدين كما يمرق السهم **من الرمية". قلت** لسفيان: رواه قرة عن عمرو عن جابر؟ قال: لا أحفظه من عمرو. وإنما حدثناه أبو الزبير عن جابر

"Ketika perang Hunain Rasulullah shallallahu 'alaihi wa sallam berada di Ji'ronah, beliau tengah membagi emas (hasil ghanimah)

[83] Dengan huruf jim yang dikasrah dan huruf 'ain yang disukun. Terkadang huruf 'ain dikasrah dengan huruf ra berharakat tasydid. الجعرانة merupakan salah satu tempat yang terletak diantara Mekkah dan Ath Thaif yang berjarak sekitar 7 mil dari Mekkah [At Taj].



sedang Bilal membantu memegang ghanimah tersebut. Lalu ada seorang pria mendatangi beliau dan berkata, "Berlaku adillah, karena sesungguhnya engkau tidak berbuat adil." Rasulullah shallallahu ‘alaihi wa sallam bersabda, “Celaka engkau, siapa yang akan berbuat adil jika saya tidak adil." Umar radliallahu 'anhu lalu berkata, "Wahai Rasulullah, biarkan saya) memenggal leher orang munafik ini." Beliau lalu berkata, "Sesungguhnya orang ini bersama para sahabatnya membaca Al Qur'an namun tidak melampaui kerongkongan mereka (tidak meresap ke dalam hati), mereka lepas dari agama seperti anak panah yang menembus tubuh hewan buruan.”
Saya (Bukhari) bertanya kepada Sufyan, “Apakah hadits ini diriwayatkan oleh Qurrah dari Amru dari Jabir?” Sufyan berkata, “Saya tidak menghafalnya dari Amru, namun Abuz Zubair memberitakan (hadits ini) kepada kami dari Jabir.”

[596/775] (Shahih) Ahkaamul Janaa-iz (136-137), Al Irwa (760): [Abu Dawud: 20, kitab Al Jnaa-iz 74, bab Al Masyu fil Hizdaa-i bainal Qubur hal. 323: An Nasaa- I 21, kitab Al Jnaa-iz 107, bab Karahiyatul Masyi bainal Qubur fin Ni’aal As Sabtiyyah].
Dari Basyir [bin Ma'bad As Sadusy], sebelumnya ia bernama Zahm ibnu Ma'bad lalu dia berhijrah menemui Rasulullah shallallahu ‘alaihi wa sallam. Beliau lalu bertanya kepadanya,

ما اسمك؟

“Siapa namamu?”
Dia menjawab,

زحم

“Zahm (orang yang berdesak-desakan)."
Beliau lalu bersabda,

بل أنت بشير

"[Bukan] tetapi engkau adalah Basyir."
Basyir berkata,

بينما أمشي مع رسول الله صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ [قال: "يا ابن الخصاصية![84] ما أصبحت تنقم على الله ؟ أصبحت

[84] Al Khashasiyah adalah salah satu nenek beliau sebagaimana yang ditegaskan dalam At Tahdzib. Hal ini membantah anggapan pernyataan Ibnu Abdil Barr yang menegaskan bahwa dia adalah ibu

تماشي رسول الله صلى الله عليه وسلم". قلت: بأبي أنت وأمي ما أنقم على الله شيئاً، كل خير قد أصبت/829][85] ، إذ مر بقبور [وفي رواية: فأتى على قبور] المشركين. فقال: " لقد سبق هؤلاء خيراً كثيراً " ثلاثاً. فمر قبور[وفي رواية: فأتى على قبور] المسلمين. فقال: " لقد أدرك هؤلاء خيراً كثيراً" ثلاثاً. فحانت من النبي صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ نظرة، فرأى رجلاً يمشي في القبور، وعليه نعلان، فقال: " يا صاحب السبتيتين! ألق سبتيتيك". فنظر الرجل، فلما رأى النبي صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ خلع نعليه، فرمى بهما

"Ketika saya berjalan bersama rasulullah shallallahu 'alaihi wa sallam [beliau bersabda: "Wahai Ibnul Khashasiyah! Mengapa engkau marah kepada Allah? Karena engkau berjalan bersama rasulullah shallallahu 'alaihi wa sallam. Aku pun berkata, "Demi

---

Basyir. Ibnu Asakir dalam Tarikh Dimasyqi (3/378) berpendapat serupa. Wallahu a'lam.

[85] Sahabat yang meriwayatkan hadits ini tidak tercantum pada rantai sanad tambahan di atas, sehingga urutan sanadnya menjadi seperti berikut, " حدثني بشير بن نهيك قال: أتى النبي صلى الله عليه وسلم فقال "ما اسمك؟ قال: " زحم... الحديث" (Basyir bin Nuhaik menceritakan kepadaku bahwa nabi shallallahu 'alaihi wa sallam mendatangiku dan berkata, "Siapakah namamu?" Dia berkata, "Zahm."). Kekeliruan ini merupakan kekeliruan yang teramat buruk, karena Ibnu Nuhaik akan berubah status menjadi seorang sahabat dan nabi shallallahu 'alaihi wa sallam mendatanginya!

Kekeliruan ini tidak diperhatikan oleh peneliti (pentahqiq) kitab asli, kemudian pensyarah pun melakukan kekeliruan dengan mengharakatkan lafadz "النبي "dengan harakat dlommah! (sehingga nabi bertindak sebagai subjek yang mendatangi orang itu, bukan sebaliknya. Ed-).

Rantai sanad yang tepat terdapat pada cetakan India adalah sebagai berikut, " ... بشير بن نهيك : ثنا بشير قال: أتى النبي صلى الله عليه وسلم ..." (Basyir bin Nuhaik berkata, "Memberitakan kepada kami Basyir (bin Ma'bad), ia berkata bahwa dia mendatangi nabi shallallahu 'alaihi wa sallam."Redaksi yang lebih daripada itu terdapat dalam kitab At Tarikh karya Al Bukhari dengan redaksi berikut " ثنا وقد أتى النبي..." (Dia memberitahukan kepada kami bahwa dia telah mendatangi nabi).

Allah, aku tidak marah kepada Allah sama sekali. Segala kebaikan telah kuperoleh/829."].
Ketika melewati kuburan kaum musyrikin, beliau berkata, "Kebaikan yang banyak telah luput dari mereka." Sebanyak tiga kali.
Kemudian beliau melewati kuburan [dalam satu riwayat: beliau mendatangi kuburan] kaum muslimin, beliau lalu berkata, "Mereka telah memperoleh kebaikan yang banyak" sebanyak tiga kali. Kemudian beliau melihat seorang pria berjalan di kuburan dengan memakai dua sandal yang terbuat dari kulit yang disamak. Beliau lalu berkata, "Wahai pemilik dua sandal, lepaskanlah sandalmu." Pria itupun menoleh, ketika ia tahu bahwa yang memanggilnya adalah rasulullah shallallahu 'alaihi wa sallam, serta merta ia melepas sandal dan melemparkan keduanya."

295-Bangunan-334

[597/776] (Shahih al-isnad)
Dari Muhammad ibnu Hilal, dia berkata bahwa,

أنه رأى حجر أزواج النبي صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ من جريد مستورة بمسوح الشعر[86] فسألته عن بيت عائشة؟ فقال: كان بابه من وجهة الشام. فقلت: مصراعاً كان أو مصراعين؟ قال: كان باباً واحداً. قلت: من أي شيء كان؟ قال: من عرعر أو ساج

"Dia pernah melihat kamar para istri Rasulullah shallallahu 'alaihi wa sallam yang terbuat dari pelepah daun korma, tertutup oleh kulit yang disamak. Saya[87] lalu bertanya padanya mengenai rumah Aisyah. Dia (Muhammad bin Hilal) menjawab, "Pintunya menghadap ke arah Syam." Lalu aku bertanya, "Satu atau dua bagian?" Beliau menjawab, "Satu pintu." Lalu aku bertanya kembali, "Pintunya terbuat dari apa?" Beliau menjawab,"Terbuat dari kayu 'ararfar atau saaj."

[86] مسوح الشعر : pakaian dari kain yang kasar.
[87] Penanya adalah Muhammad bin Ubay, rawi yang meriiwayatkan dari Muhammad bin Hilal (Syarh Shahih Adabil Mufrad). Ed-

296-Ucapan seseorang, “Tidak dan Demi Ayahmu”-335

[598/778] Shahih tanpa tambahan lafadz “وأبيك” (Demi ayahmu) tidak terdapat dalam lafadz Bukhari. Adl Dla'ifah (4992): [Bukhari: 24, kitab Az Zakat 11, Bab Ayyush Shadaqati Afdlal?; Muslim: kitab Az Zakat, hal. 92].

Abu Hurairah berkata,

جاء رجل إلى رسول الله صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ فقال: يا رسول الله! أي الصدقة أفضل أجراً؟ قال: "أما وأبيك لتنبأنه: أن تصدق وأنت صحيح شحيح تخشى الفقر، وتأمل الغنى، ولا تمهل حتى إذا بلغت الحلقوم، قلت: لفلان كذا، ولفلان كذا، وقد كان لفلان

"Ada seorang pria datang menemui Rasulullah shallallahu ‘alaihi wa sallam lalu berkata, "Wahai Rasulullah sedekah apa yang paling banyak pahalanya?" Beliau menjawab, "Demi ayahmu, itu pasti akan dijelaskan. (Sedekah terbaik) adalah enqkau bersedekah ketika engkau [dalam keadaan] sehat & kikir, engkau khawatir miskin menimpa dan ingin meraih kekayaan. Janganlah engkau menundanya, hingga ketika nyawa telah sampai ke kerongkongan engkau baru mengatakan untuk fulan sekian dan untuk fulan sekian. Padahal itu sudah menjadi hak fulan (ahli waris).

297-Jika Meminta Maka Mintalah Dengan Permintaan yang Mudah dan Janganlah Memuji (Secara Berlebihan)-336

[599/779] (Shahih al-isnad)

Dari Abdullah ibnu Mas'ud, ia berkata,

إذا طلب أحدكم الحاجة فليطلبها طلباً يسيراً ؛ فإنما له ما قدر له، ولا يأتي أحدكم صاحبه فيمدحه، فيقطع ظهره

"Jika salah seorang meminta bantuan pada saudaranya, maka hendaklah ia meminta bantuan tanpa memberatkannya. Karena bantuan yang ia peroleh sebatas apa yang dimampu oleh saudaranya. Janganlah salah seorang dari kalian mendatangi saudaranya kemudian memujinya sehingga mematahkan punggungnya.”

[600/780] (Shahih) Ash Shahihah (1221): [Tirmidzi: 30, kitab Al Qadr 11, bab Maa Jaa-a Annan Nafs Tamutu haitsu Maa Kutiba Ilaihi].

Dari Abu 'Azzah, Yassar bin Abdillah Al Hudzali dari nabi shallallahu ‘alaihi wa sallam, beliau bersabda,

إن الله إذا أراد قبض عبدٍ بأرضٍ، جعل له بها - أو : فيها- حاجة

"Jika Allah berkehendak mewafatkan seorang di suatu tempat, maka Dia akan membuat orang itu memiliki hajat di tempat tersebut (sehingga mendatanginya untuk kemudian Allah mewafatkannya disana-ed).”

298-Ucapan, ”Sesuai dengan Apa yang Dikehendaki oleh Allah dan Dirimu "-339

[601/783] (Shahih) Ash Shahihah (139)

Ibnu Abbas berkata,

قال رجلٌ للنبي صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ : ما شاء الله وشئت! قال: " جعلتَ لله ندّاً ؟! ما شاء الله وحده

"Ada seorang pria berkata kepada Rasulullah shallallahu ‘alaihi wa sallam, “Sesuai dengan apa yang dikehendaki ole Allah dan dirimu.” Maka beliau pun bersabda, “Apakah engkau hendak menjadikan diriku sebagai sekutu bagi Allah?! Cukup katakan, “Sesuai dengan apa yang dikehendaki Allah.”

299-Lagu Dan Permainan-340

[602/784] (Hasan al-isnad)

Abdullah ibnu Dinar berkata,

خرجت مع عبد الله بن عمر إلى السوق، فمر على جارية صغيرة تغني فقال: " إن الشيطان لو ترك أحداً لترك هذه

"Saya pernah keluar bersama Abdullah ibnu Umar ke suatu pasar. Lalu beliau melewati seorang budak wanita kecil yang sedang menyanyi. Ibnu Umar lalu berkata, ""Sesungguhnya sekiranya setan meninggalkan seorang (dari gangguannya), maka tentu ia akan meninggalkan budak wanita ini.”[88]

[88] Maksudnya setan sudah tidak perlu mengganggu budak wanita

[603/786] (Shahih al-isnad)
Ibnu Abbas menafsirkan firman Allah,

وَمِنَ النَّاسِ مَنْ يَشْتَرِي لَهْوَ الْحَدِيثِ (٦)

"Dan di antara manusia (ada) orang yang mempergunakan perkataan yang tidak berguna [untuk menyesatkan (manusia) dari jalan Allah]." (Luqman: 6). Beliau mengatakan bahwa yang dimaksud dengan lahwal hadits adalah nyanyian dan yang semisal.

[604/787] (Hasan) Al Irwa (769), Ash Shahihah (1493): [Lihat Musnad imam Ahmad (4: 286), cetakan pertama].
Dari Al Barra'ibnu Azib berkata, "Rasulullah shallallahu 'alaihi wa sallam bersabda,

أفشوا السلام تسلموا، والأشرَةُ شرّ

"Sebarkanlah salam niscaya kalian akan selamat dan kesia-siaan merupakan keburukan." Abu Mu'awiyah berkata,

والأشرة: العبث

"Al Usyrah adalah al abats (kesia-siaan)."

300-Petunjuk dan Metode Beragama yang Baik-341

[605/789] (Hasan) Ash Shahihah (3189), At Ta'liq 'alaa Fathill Baari (10/510).
[Abdullah] ibnu Mas'ud berkata,

إنكم في زمان: كثير فقهاؤه، قليل خطباؤه، قليل سؤاله، كثير معطوه، العمل فيه قائد للهوى. وسيأتي من بعدكم زمان: قليل فقهاؤه، كثير خطباؤه، كثير سؤاله، قليل معطوه، الهوى فيه قائد للعمل، اعلموا أن حسن الهدي - في آخر الزمان- خيرٌ من بعض العمل"[89]

tersebut, karena ia sudah berbuat sesuatu yang haram, yaitu menyanyi. Sekiranya Ibnu 'Umar melarangnya, maka dikhawatirkan setan akan kembali mengganggunya dan membujuknya untuk melakukan keharaman yang lebih besar dari sekedar menyanyi, wallahu a'lam.ed-

[89] Kalimat terakhir diriwayatkan oleh Al Hafizh dalam Al Fath (10/510)

"Sesungguhnya kalian sekarang berada di suatu zaman dimana orang yang berilmu (masih) banyak sedangkan tukang ceramahnya sedikit. Begitupula orang yang meminta sangat sedikit sedang orang yang memberi (masih) banyak. Pada saat itu amal menjadi pemimpin bagi hawa nafsu. (Sedangkan nanti) akan datang suatu zaman setelah kalian, dimana orang yang berilmu sangat sedikit sedang tukang ceramah begitu banyak. Orang yang meminta-minta begitu banyak dan orang yang memberi begitu sedikit serta hawa nafsu dijadikan pemimpin bagi amal perbuatan. Ketahuilah, (menempuh) metode beragama yang benar pada akhir zaman lebih baik daripada sebagian amal."

[606/790] (Shahih) Ash Shahihah (2053): [Tidak terdapat dalam kitab induk hadits yang enam][90].

Dari Al Jurairi dari Abut Thufail, Al Jurairi berkata,

قلت [له][91]: رأيت النبي صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ ؟ قال: "نعم، ولا أعلم على ظهر الأرض رجلاً حياً رأى النبي صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ غيري. قال: وكان أبيض، مليح الوجه .وفي لفظٍ قال: كنت أنا وأبو الطفيل [عامر بن واثلة الكناني] نطوف بالبيت، قال أبو الطفيل: "ما بقي أحدٌ رأى النبي صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ غيري " قلت:

---

dari jalur periawayatn penulis (Al Bukhari). Al Hafizh mengatakan, "Shahih al-isnad dan perkataan seperti itu tentu tidak berasal dari logika semata." Dan yang dimaksud dengan الهدي adalah jalan, bentuk atau metode.

Saya (Al Albani) katakan: "Perkataan Al Hafizh tersebut dikuatkan oleh berbagai realita yang terjadi pada hari ini yang tentunya hal itu tidak dapat diketahui (sebelumnya) kecuali dari jalur wahyu."

[90] Demikianlah yang beliau katakan! Beliau lalai bahwa Muslim (7/84) meriwayatkannya dengan lafadz kedua tanpa penyebutan aktivitas bertawaf.

[91] Tambahan ini berasal dari Muslim (7/84). Hal ini berarti Al Jurairi berkata kepada Abut Thufail. Lafadz yang tertera dalam tanda kurung dan terdapat dalam kitab asli adalah "لأبي الطفيل". Saya memprioritaskan lafadz yang beliau tetapkan karena keduanya terdapat dalam Shahih Muslim dan keduanya lebih memberikan makna yang lebih jelas.

ورأيته؟ قال: نعم. قلت: كيف كان؟ قال: "كان أبيض مليحاً مقصداً"[92]

“Saya (Al Jurairi) bertanya kepadanya, "Apakah engkau melihat Rasulullah shallallahu ‘alaihi wa sallam?" Dia menjawab, "Benar. Dan saya tidak tahu seorang pun di permukaan bumi yang masih hidup dan melihat Rasulullah shallallahu ‘alaihi wa sallam daripada diriku." Abut Thufail berkata, "Beliau berkulit putih dan berwajah tampan."

Dalam satu riwayat tercantum, “Saya dan Abut Thufail [Amir bin Watsilah Al Kinani] sedang berthawaf di Ka’bah. Abut Thufail lalu berkata, “Tidak tersisa lagi (sahabat) yang pernah melihat diri nabi shallallahu ‘alaihi wa sallam selain diriku.” Aku berkata, “Apakah anda melihatnya?” Dia menjawab, “Benar.” Aku berkata, “Bagaimana perawakan beliau?” Dia menjawab, “Beliau berkulit putih dan berpostur sedang.”

[607/791] (Hasan) Ar Raudlun Nadlir (374).

Ibnu Abbas berkata, “Rasulullah shallallahu ‘alaihi wa sallam bersabda,

الهدي الصالح، والسمت الصالح، والاقتصاد ؛ جزء من خمسة وعشرين جزءاً من النبوة

"Petunjuk dan metode beragama yang benar dan moderat merupakan salah satu bagian dari 25 bagian kenabian.”

301- Berbagai Berita akan Diberitakan Kepadamu oleh Seorang yang Tidak Mendapatkan Apa-apa Darimu -342

[608/792] Ash Shahihah (2057): [Tirmidzi: 41, kitab Al Adab 70, bab Maa Jaa-a fi Insyadisy Syi’ri].

Ikrimah berkata,

سألت عائشة رضي الله عنها: هل سمعت رسول الله صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ يتمثل شعراً قط؟ فقالت: أحياناً إذا دخل بيته يقول: "ويأتيك بالأخبار من لم تزود"[93]

---

[92] Orang yang tidak terlalu tinggi, pendek dan gemuk [An Nihayah].

[93] Sabda beliau “ويأتيك بالأخبار من لم تزود” merupakan bagian belakang pada bait syair milik Tharfah ibnul Abd dari Mu’allaqat miliknya yang masyhur pada Diwan beliau (96). Dan Syarhul Qashaid Al

"Saya bertanya kepada Aisyah, "Apakah engkau mendengar Rasulullah shallallahu ‘alaihi wa sallam menyenandungkan syair?" Dia menjawab, "Terkadang (beliau mengucapkannya) jika beliau memasuki rumah dan mengucapkan, “Berbagai kabar akan diberitakan kepadamu oleh seorang yang tidak mendapatkan apa-apa darimu.”

[609/793] (Shahih lighairihi) Lihat hadits sebelumnya

Ibnu Abbas berkata, “Sesungguhnya perkataan ini merupakan kalimat (yang diucapkan nabi),

إنها كلمة نبي: "ويأتيك بالأخبار من لم تزود

“Berbagai kabar akan diberitakan kepadamu oleh seorang yang tidak mendapatkan apa-apa darimu.”

302-Janganlah Menamai Anggur dengan Al Karm-344

[610/795] (Shahih) Ar Raudl (1172): [Muslim: 40, kitab Al Alfazh fil Adab, hal. 11 dan 12].

Dari Alqamah ibnu Wail [dari ayahnya] dari nabi shallallahu ‘alaihi wa sallam, beliau bersabda,

لا يقولن أحدكم : الكرم، وقولوا : الحبلة"[94] يعني : العنب

"Janganlah salah seorang (menamai anggur) dengan al karm (tapi) namailah dengan al hublah (batang). Maksud beliau adalah anggur.”

303-Ucapan Seorang: “Celaka Anda.”- 345

[611/796] (Shahih) Shahih Abu Dawud (1544): [Bukhari: 25, kitab Al Hajj 102, bab Rukubul Badn ; Muslim: 15, kitab Al

---

Masyhuraat karya Ibnun Nuhas (1/94).

Bagian depan bait syair tersebut adalah sebagai berikut “ ستبدي لك الأيام ما كنت جاهلاً” (Waktu akan memperlihatkan kepadamu berbagai hal yang tidak engkau ketahui).

Riwayat yang masyhur dalam berbagai kitab Adab adalah beliau shallallahu 'alaihi wa sallam menyenandungkan sya’ir dengan sya’ir Tharfah tadi. (Sebagian orang) berpandangan bahwa nabi shallallahu 'alaihi wa sallam tidak pernah mengucapkan sya’ir. Demikianlah yang mereka sangka dan hadits ini membantah pandangan mereka.

[94] الحبلة dengan huruf ha yang berharakat fathah dan huruf ba yang terkadang disukun. Artinya adalah akar atau batang pohon anggur.

Hajj, hal. 371, 372].
Abu Hurairah berkata,
مر النبي صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ برجل يسوق بدنة، فقال: "اركبها". فقال: يا رسول الله! إنها بدنة، فقال: "اركبها"، قال: إنها بدنة! قال في الثالثة أو الرابعة: "ويحك اركبها
"Rasulullah shallallahu 'alaihi wa sallam pernah melewati seorang yang menggiring budnah (sapi atau unta). Maka nabi berkata kepadanya, "Tunggangilah hewan yang engkau giring tersebut!" Orang itu lalu berkata, "Wahai rasulullah! Ini adalah budnah. Maka nabi berkata kembali, "Tunggangilah dia!" Lelaki itu kembali menjawab, "Ini adalah budnah!" Maka nabi berkata pada kali ketiga atau keempat, "Celaka anda, tunggangilah hewan itu!"

304-Ucapan Seorang: "Yaa Hanthah."[95]-346

[612/798] (Shahih al-isnad)
Habib ibnu Shuhban Al Asady berkata,
رأيت عماراً صلى المكتوبة، ثم قال لرجل إلى جنبه : "يا هناه! ثم قام
"Saya melihat Ammar melaksanakan shalat fardlu. Kemudian ia berkata kepada pria yang berada di sampingnya, "Wahai engkau kesinilah!" Kemudian dia berdiri."

[613/799] (Shahih) Mukhtashar Asy Syamaa-il (212), Takhriju Fiqhis Sirah (25): [Muslim: 41, kitab Asy Syi'ru, hal.1].
Asy Syarid berkata,
أردفني النبي صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ فقال: " هل معك من شعر أمية بن أبي الصلت؟" قلت نعم؛ فأنشدته بيتاً، فقال: "هيه[هيه/869]"[96] حتى أنشدته مائة بيت، [فقال: "إن كاد ليسلم"]
"Nabi shallallahu 'alaihi wa sallam memboncengku dan berkata, "Apakah engkau menghafal syair Umayyah bin Abish Shalt?"

[95] يا هنتاه : "Wahai engkau kesinilah."
[96] هيه زدني : (Tambahlah bagiku).

Aku menjawab, “Ya." Aku pun melantunkan sebuah bait. Beliau berkata, "Hihi (Tambahlah)” [“Hih”/869]. Aku pun melantunkannya sampai 100 bait [Maka beliau berkata, “(Kandungan syairnya (Umayyah bin Abish Shalt) (seakan-akan menunjukkan) bahwa dia adalah seorang muslim.”

305-Ucapan Seseorang, "Sesungguhnya Saya Seorang yang Malas."-347

[614/800] (Shahih) . Shahih Abu Dawud (1180): [Saya tidak menemukannya][97].

Aisyah radliallahu 'anha berkata,

لا تدع قيام الليل؛ فإن النبي صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ "كان لا يذره، وكان إذا مرض أو كسل، صلى قاعداً

"Janganlah engkau tinggalkan shalat malam, karena nabi shallallahu ‘alaihi wa sallam tidak pernah meninggalkannya. Jika beliau sakit atau malas beliau melaksanakan shalat dengan duduk."

306-Seorang yang Berlindung dari Kemalasan-348

[615/801] (Shahih) Ghayatul Maram (347), Shahih Abu Dawud (1387): [Bukhari: 56, kitab Al Jihad 74, Bab Man Ghaza bi Shabiyin lil Khidmah].

Anas bin Malik berkata,

كان النبي صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ يكثر أن يقول: "اللهم إني أعوذ بك من الهم والحزن، والعجز والكسل، والجبن والبخل، وضلع الدين[98]، وغلبة الرجال

"Nabi shallallahu ‘alaihi wa sallam senantiasa memperbanyak do’a, “Wahai Allah saya berlindung kepada-Mu dari kekecewaan dan kekhawatiran, kelemahan dan kemalasan, ketakutan dan kekikiran serta tertimpa hutang yang berat dan dikuasai orang."

307-Ucapan Seorang, “Jiwaku Sebagai Jaminanmu.”-349

[620/803] (Shahih) Ash Shahihah (826): Bukhari: 81, kitab Ar raqaa-iq 13, bab Al Mukatstsiruna hmul Muqilluna; Muslim:

---

[97] Demikianlah yang beliau katakan! Padahal hadits di atas diriwayatkan oleh Abu Dawud (1307).

[98] ضلع الدين : hutang yang teramat berat.

12, kitab Az Zakah 32, 33].
Abu Dzar berkata,

فَانْطَلَقَ النَّبِيُّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ نَحْوَ الْبَقِيْعِ، وَانْطَلَقْتُ أَتْلُوْهُ، فَالْتَفَتَ فَرَآنِي. فَقَالَ: "يَا أَبَا ذَرٍّ!". فَقُلْتُ: لَبَّيْكَ يَا رَسُوْلَ اللهِ وَسَعْدَيْكَ، وَأَنَا فِدَاؤُكَ، فَقَالَ: " إِنَّ الْمُكْثِرِينَ [99] هُمْ الْمُقِلُّونَ [100] يَوْمَ الْقِيَامَةِ ، إِلاَّ مَنْ قَالَ هَكَذَا وَهَكَذَا فِي حَقِّ ". قُلْتُ : اللهُ وَرَسُوْلُهُ أَعْلَمُ. فَقَالَ: "هَكَذَا " (ثَلاَثاً)، ثُمَّ عُرِضَ لَنَا أُحُدٌ فَقَالَ: " يَا أَبَا ذَرٍّ!" فَقُلْتُ: لَبَّيْكَ يَا رَسُوْلَ اللهِ وَسَعْدَيْكَ، وَأَنَا فِدَاؤُكَ، قَالَ: "مَا يَسُرُّنِي أَنَّ أُحُداً لِآلِ مُحَمَّدٍ ذَهَباً، فَيُمْسِي عِنْدَهُمْ دِيْنَارٌ- أَوْ قَالَ- مِثْقَالٌ". ثُمَّ عُرِضَ لَنَا وَادٍ، فَاسْتَنْتَلَ[101] فَظَنَنْتُ أَنَّ لَهُ حَاجَةً، فَجَلَسْتُ عَلَى شَفِيْرٍ[102]، وَأَبْطَأَ عَلَيَّ، قَالَ: فَخَشَيْتُ عَلَيْهِ، ثُمَّ سَمِعْتُهُ كَأَنَّهُ يُنَاجِي رَجُلاً، ثُمَّ خَرَجَ إِلَي وَحْدَهُ. فَقُلْتُ: يَا رَسُوْلَ اللهِ! مَنِ الرَّجُلُ الَّذِي كُنْتَ تُنَاجِي؟ فَقَالَ: "أَوَ سَمِعْتَهُ؟" قُلْتُ: نَعَمْ. قَالَ: "فَإِنَّهُ جِبْرِيْلُ أَتَانِي، فَبَشَّرَنِي أَنَّهُ مَنْ مَاتَ مِنْ أُمَّتِي لاَ يُشْرِكُ بِاللهِ شَيْئاً دَخَلَ الْجَنَّةَ. قُلْتُ[103]: وَإِنْ زَنَى وَإِنْ سَرَقَ؟ قَالَ: نَعَمْ"

"Suatu hari nabi shallallahu ‘alaihi wa sallam pergi menuju ke arah Baqi’. Lalu saya pergi mengikutinya. Beliau menoleh lalu melihatku

---

[99] Orang yang memperbanyak harta

[100] Orang yang paling sedikit pahalanya

[101] Maju ke depan

[102] Saya (Al Albani)katakan: Demikianlah lafadz yang tertera dalam kitab asli dan Syarah. Lafadz yang tepat adalah “شفيره” yang berarti tepi lembah.

[103] Demikianlah redaksi lengkap hadits marfu’ ini. Pihak yang mengatakan “قُلْتُ” adalah nabi shallallahu 'alaihi wa sallam dan yang menjawab dengan kata “نَعَمْ” adalah Jibril alaihis salam. Hal ini berbeda dengan anggapan Ibnu Abdil Baqi dan pensyarah (Al Jilani) yang mengisyaratkan bahwa orang yang mengucapkan kata “قُلْتُ” adalah Abu Dzar dan kata “نَعَمْ” merupakan ucapan nabi shallallahu 'alaihi wa sallam. Namun, yang tepat adalah seperti yang telah saya jelaskan tadi.



dan berkata, "Wahai Abu Dzar." Aku menjawab, "Saya penuhi panggilanmu wahai rasulullah dan saya adalah jaminanmu."
Beliau lalu bersabda, "Sesungguhnya kalangan yang memperbanyak harta adalah kalangan yang paling sedikit meraih pahala kecuali kalangan yang menggunakannya dengan benar." Aku berkata, "Allah dan rasul-Nya lebih tahu." Beliau mengatakan hal seperti itu sebanyak tiga kali.
Kemudian gunung Uhud tampak di pandangan kami dan beliau lalu berkata, "Wahai Abu Dzar." Aku menjawab, "Saya penuhi panggilanmu wahai rasulullah dan saya adalah jaminanmu." Beliau lalu berkata, "Jika gunung Uhud menjadi emas dan diperuntukkan bagi keluarga Muhammad kemudian di waktu sore ternyata masih tersisa satu dinar atau satu mitsqal dari emas tersebut, maka hal itu akan menggelisahkanku." Kemudian sebuah lembah nampak dalam pandangan kami. Beliau kemudian maju dan saya mengira beliau ingin menunaikan hajat sehingga saya pun menyingkir dan duduk di tepi lembah. Beliau lalu menjauhiku. Abu Dzar berkata, "(Setelah agak lama) saya mengkhawatirkan kondisi beliau kemudian saya mendengar seolah-olah beliau berbisik-bisik dengan seorang. Beliau lalu keluar menemuiku seorang diri. Maka aku pun bertanya, "Wahai rasulullah! Siapakah gerangan orang yang engkau ajak berbicara?" Beliau berkata, "Apakah engkau mendengarnya?" Saya menjawab, "Iya." Beliau menjawab, "Dia adalah Jibril yang mendatangiku dan memberikan kabar gembira bahwa setiap orang dari umatku yang meninggal dalam kondisi tidak menyekutukan Allah dengan sesuatu apapun, niscaya akan masuk surga. Maka saya pun bertanya kepada Jibril, "(Dia akan masuk surga) meskipun berzina dan mencuri?" Jibril pun menjawab, "Iya."

308-Ucapan Seorang, "Ayah dan Ibuku Sebagai Jaminanmu."-350

[617/804] (Shahih)
Shahih. [**Al-Bukhari:** 56. Kitab al-Jihad, 80. Bab al-Majn wa Man Yatatarrasu bi Tursi Shahibihi[104]. **Muslim:** 44. Kitab

[104] Saya (Al Albani) mengatakan, "Sanad hadits yang tersebut pada Shahih Muslim sama dengan sanad hadits di atas dan hadits itu memiliki beberapa syahid diantaranya dari jalur Sa'ad bin Abi Waqqash sendiri yang terdapat dalam Shahihain dan selainnya. Tirmidzi menshahihkannya, akan tetapi dapal satu riwayat yang beliau miliki yang berasal dari 'Ali, beliau menambahkan lafadz,

Fadha'il ash-Shahabah, hadits nomor 41.]

Ali radliallahu 'anhu berkata,

مَا رَأَيْتُ النَّبِيَّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ يُفَدِّيْ رَجُلاً بَعْدَ سَعْدٍ، سَمِعْتُهُ يَقُوْلُ: "اِرْمِ، فِدَاكَ أَبِي وَأُمِّي

"Saya tidak pernah melihat nabi shallallahu 'alaihi wa sallam menjamin seorang pun setelah Sa'Abu Dawud (bin Abi Waqqash). Saya mendengar beliau berkata, "Panahlah, ibu dan bapakku sebagai jaminanmu."

[622/805] (Shahih) Shahih. Shahih Abi Dawud (1341). [Tidak terdapat dalam al-Kutub as-Sittah.]

Buraidah berkata,

خَرَجَ النَّبِيُّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ إِلَى الْمَسْجِدِ- وَأَبُوْ مُوْسَى يَقْرَأُ - فَقَالَ: "مَنْ هَذَا"؟ فَقُلْتُ: أَنَا بُرَيْدَةُ[105] جُعِلْتُ فِدَاكَ،

ارْمِ أَيُّهَا الْغُلَامُ الْحَزَوَّرُ

"Wahai anak kecil yang kuat lemparlah."

Riwayat dengan lafadz tersebut berderajat mungkar (karena di dalam sanadnya terdapat) Ibnu Jud'an yang berstatus lemah apalagi jika ternyata jika dia menyelisihi riwayat yang lain.

'الْحَزَوَّرُ' : anak lelaki yang kuat.

[105] Yaitu Ibnul Hushaib. Hadits di atas diabsahkan oleh Al Hakim (4/282) berdasarkan kriteria Syaikhain, namun (yang tepat) hadits di atas hanya berdasarkan kriteria Muslim saja. Riwayat yang dia miliki berasal dari jalur periwayatan lain yang berasal dari Abdullah bin Buraidah.

Namun, sanad ini diangap cacat oleh seorang yang dipanggil dengan nama Hassan dalam kitab Dla'ifahnya (nomor 119). Dia berkata, "Riwayat Abdullah dari ayahnya merupakan riwayat yang munqathi' sehingga mengandung kelemahan!" Demikianlah yang dia katakan, semoga Allah memberikan petunjuk kepadanya. Dia (berbuat demikian) padahal ia sendiri telah mengetahui bahwa Syaikhain berhujjah dengan riwayat Abdullah yang berasal dari ayahnya. Begitupula dalam membawakan sebagian besar riwayat yang berasal dari ayahnya, Abdullah menggunakan lafadz-lafadz yang tegas sebagaimana tersebut dalam Al Musnad dan kitab hadits lainnya.

Hadits yang beliau riwayatkan dalam Ash Shahihain. Lihat Al Fath (8/66) dan Ash Shahihah (863). Hadits tersebut memiliki syahid yang banyak. Diantaranya adalah hadits Abu Musa sendiri yang tercantum dalam Shahih Al Bukhari (5048), Muslim, Tirmidzi (3854) dan diabsahkan oleh Ibnu Hibban dalam Shahihnya (7153).

قَالَ: "قَدْ أُعْطِيَ هَذَا مِزْمَاراً مِنْ مَزَامِيْرِ آلِ دَاوُدِ

"Nabi shallallahu ‘alaihi wa sallam keluar menuju masjid dan Abu Musa sedang membaca (Al Qur-an). Beliau lalu bertanya, "Siapakah ini?" Aku menjajawab, "Saya Buraidah, saya menjadikan [diriku] sebagai jaminan bagimu." Beliau lalu bersabda, "Orang ini telah diberi salah satu dari seruling keluarga Dawud."

309-Ucapan Seorang, "Wahai Anakku", kepada (anak kecil) yang Ayahnya Tidak Masuk Islam-351

[619/806] Shahih al-isnad secara mauquf
Dari Abu Sha’sha’ah, (dia berkata),

أَنَّ أَبَا سَعِيْدِ الْخُدْرِي قَالَ لَهُ: "يَا بُنَيَّ!"

“Abu Sa’id Al Khudri memanggilnya, “Wahai anakku.”

[620/807] (Shahih lighairihi) Ash Shahihah (2957): [Tidak terdapat dalam kitab induk hadits yang enam][106].
Anas berkata,

كُنْتُ خَادِماً لِلنَّبِيِّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَالَ: فَكُنْتُ أَدْخُلُ بِغَيْرِ اِسْتِئْذَانٍ، فَجِئْتُ يَوْماً، فَقَالَ: " كَمَا أَنْتَ يَا بُنَيَّ ؛ فَإِنَّه قَدَ حَدَثَ بَعْدَكَ أَمْرٌ: لاَ تَدْخُلَنَّ إِلاَ بِإِذْنٍ

"Dahulu saya pernah melayani nabi shallallahu ‘alaihi wa sallam , (suatu hari) saya masuk tanpa meminta izin. Kemudian di esok hari, saya pun datang dan beliau lalu berkata, “Wahai anakku, setelah perbuatanmu dahulu, telah turun wahyu yang memerintahkan agar engkau tidak memasuki rumah setelah meminta izin.”

310-Janganlah Seorang Mengucapkan, “خَبِثَتْ نَفْسِي”-352

[621/809] (Shahih) [Al-Bukhari: 78. Kitab al-Adab, 100. Bab La Yaqul Khabutsa Nafsi. Muslim: 40. Kitab al-Alfazh min al-Adab, hadits nomor 16.]
Aisyah radliallahu 'anha berkata, “Nabi shallallahu ‘alaihi wa sallam bersabda,

---

[106] Saya mengatakan, “Takhrij beliau terhadap hadits ini tepat. Adapun perkataan pensyarah (Al Jilani) (2/272), “Tirmidzi meriwayatkan hadits ini.”, maka hal itu merupakan salah satu bentuk keteldoran beliau.

لاَ يَقُوْلَنَّ أَحَدُكُمْ : خَبِثَتْ نَفْسِي، وَلَكِنْ لِيَقُلْ: لَقِسَتْ[107] نَفْسِي

'Janganlah salah seorang dari kalian mengatakan (ketika merasa mual akan muntah): 'khabutsat nafsi', tetapi hendaknya dia mengatakan: 'laqitsat nafsi'.'"[108]

[626/810] (Shahih) [Al-Bukhari, Muslim: di dalam dua bab yang diterangkan dalam hadits sebelumnya.]

Shal bin Hunaif berkata, "Rasulullah shallallahu 'alaihi wa sallam bersabda,

لاَ يَقُوْلَنَّ أَحَدُكُمْ : خَبِثَتْ نَفْسِي، وَلَكِنْ لِيَقُلْ: لَقِسَتْ: لَقِسَت نفسي[109]

'Janganlah salah seorang dari kalian mengatakan (ketika merasa mual akan muntah): 'khabutsat nafsi', tetapi hendaknya dia mengatakan: 'laqitsat nafsi'.'"

311-Kunyah Abul Hakam-353

[627/811] (Shahih) Ash-Shahihah (1939); al-Irwa' (2615). [Abu Dawud: 40. Kitab al-Adab, 62. Taghyir al-Ismi al-Qabih, hadits nomor 4955. An-Nasa'i: 49. Kitab Adab al-Qadha', 7. Bab Idza Hakamu Rajulan Faqadha Bainahum.]

Syuraih ibnu Hani' berkata,

---

[107] لَقِسَتْ : Apabila campuran dalam tubuh mengalami kerusakan sehingga terjadi rasa mual atau sistem pencernaan terganggu.

[108] Permasalahan ini berkaitan dengan pemilihan kata dalam mengungkapkan sesuatu. Kalimat 'khabutsat nafsi' dan 'laqitsat nafsi' memiliki arti yang sama, yaitu 'saya mual akan muntah', hanya saja kata 'khabutsa' memiliki konotasi makna yang negatif, dan dalam konteks ini Nabi saw tidak suka kata tersebut dan memilih kata yang lebih selamat yaitu kata 'laqitsa', karena termasuk sunnah beliau mengganti nama/istilah yang jelek dengan nama/istilah yang baik. Lihat penjelasan Ibnu Hajar tentang hal ini.ed-

[109] Dalam kitab asli tercantum "قَالَ مُحَمَّدٌ : أَسْنَدَهُ عُقَيْلٌ" (Muhammad berkata, "Uqail menyebutkan sanadnya).
Saya (Al Albani) berkata, "Muhammad yang tersebut di atas adalah penulis, Al Bukhari. Sedangkan Uqail adalah Ibnu Khalid Al Ayali, salah satu rijal Syaikhain. Perkataan beliau "أسنده" tidak mengandung konsekuensi apa-apa. Ungkapan beliau yang terdapat dalam kitab Shahih-nya (6180) lebih mengena, yaitu beliau mengatakan " تابعه عقيل" (Uqail memberika mutaba'ah bagi hadits ini). Mutaba'ah yang dibawakan oleh Uqail dipaparkan (disambung) sanadnya oleh Ath Thabrani dalam Al Mu'jamul Kabir (6/94/2570) dengan sanad yang shahih.

حدثني هانئُ بن يزيد، أَنَّهُ لَمَّا وَفَدَ إِلَى رَسُوْلِ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ مَعَ قَوْمِهِ ف سَمِعَهُمْ النَّبِيُّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ وَ هُمْ يَكْنُونَهُ بِأَبِي الْحَكَمِ فَدَعَاهُ النبي صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ فَقَالَ: إِنَّ اللَّهَ هُوَ الْحَكَمُ وَإِلَيْهِ الْحُكْمُ فَلِمَ تَكَنَّيْتَ بِأَبِي الْحَكَمِ؟". قَالَ: لاَ، لَكِنَّ قَوْمِي إِذَا اخْتَلَفُوا فِي شَيْءٍ أَتَوْنِي فَحَكَمْتُ بَيْنَهُمْ فَرَضِيَ كِلَا الْفَرِيقَيْنِ. قَالَ: " مَا أَحْسَنَ هَذَا!". ثُمَّ قَالَ: " ما لَكَ مِنْ الْوَلَدِ ؟". قُلْتُ: لِي شُرَيْحٌ، وَعَبْدُ اللهِ، وَمُسْلِمٌ؛ بَنُوْ هَانِئ. قَالَ: " فَمَنْ أَكْبَرُهُمْ ؟" قُلْتُ: شُرَيْحٌ. قَالَ: "فَأَنْتَ أَبُوْ شُرَيْحٌ"، وَدَعَا لَهُ وَلِوَلَدِهِ. وَسِمِعَ النَّبِيُّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ [قوماً][110] يُسَمُّوْنَ رَجُلاً مِنْهُمْ : عَبْدُ الْحَجَرِ، فَقَالَ النَّبِيُّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ : "مَا اسْمُكَ؟" قَالَ: عَبْدُ الْحَجَرِ. قَالَ: "لاَ. أَنْتَ عَبْدُ اللهِ". قَالَ شُرَيْحٌ: وَإِنَّ هَانِئاً لَمَّا حَضَرَ رُجُوْعُهُ إِلَى بِلاَدِهِ أَتَى النَّبِيُّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ فَقَالَ: أَخْبِرْنِي بِأَيِّ شَيْءٍ يُوْجِبُ الْجَنَّةَ؟ قَالَ: "عَلَيْكَ بِحُسْنِ الْكَلاَمِ، وَبَذْلِ الطَّعَامِ

"Hani' ibnu Yazid memberitakan kepadaku bahwa ketika dia diutus menemui Rasulullah shallallahu ‘alaihi wa sallam bersama kaumnya. Beliau mendengar mereka menjulukinya dengan kunyah Abul Hakam. Dia lalu dipanggil oleh nabi shallallahu ‘alaihi wa sallam dan beliau berkata, ‘Sesungguhnya Allahlah al-Hakam dan kepada-Nyalah hukum itu (dikembalikan). Mengapa engkau ber-kun-yah Abu al-Hakam?’ Dia menjawab, ‘Tidak (dari keinginanku sendiri). Kaumku jika mereka berselisih dalam suatu urusan, mereka datang kepadaku (agar menjadi penengah), maka aku putuskan satu hukum di antara mereka lalu kedua pihak menerimanya.’ Rasulullah bersabda, ‘Alangkah baiknya hal itu.’ Beliau lalu bertanya, ‘Apakah engkau punya anak?’ (Hani berkata,) ‘Aku jawab, ‘Punya, yaitu Syuraih, Abdullah, dan Muslim, semuanya Banu Hani.’ Beliau bertanya kembali, ‘Siapa yang tertua di

[110] Lafadz ini tercecer dari kitab asli padahal redaksi hadits menuntut keberadaannya.

antara mereka?' Aku jawab, 'Syuraih.' Beliau berkata, 'Kalau begitu engkau adalah Abu Syuraih.'' Beliau lalu mendoakan dia dan anaknya.
Nabi shallallahu 'alaihi wa sallam juga pernah mendengar [suatu kaum,] mereka menamai seorang laki-laki dari mereka dengan Abdul Hajar. Beliau bertanya (kepada laki-laki itu), 'Siapa namamu?' Dia menjawab, 'Abdul Hajar.' Beliau lalu bersabda, 'Bukan. Engkau adalah Abdullah.'"
Syuraih berkata, "Ketika Hani berniat kembali ke kampungnya, dia mendatangi nabi shallallahu 'alaihi wa sallam dan bertanya kepada beliau, "Beritahukanlah kepadaku perkara apa yang dapat memasukkan seorang ke dalam surga?" Maka beliau menjawab, "Engkau harus bertutur kata dengan baik dan membagi-bagikan makanan."

312-Bergegas dalam Berjalan-355

[628/813] (Shahih lighairihi tanpa penyebutan sebab hadits dan ketergesa-gesaan nabi) Adl Dla'ifah (6338).
Ibnu Abbas berkata

أَقْبَلَ نَبِيُّ اللهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ مُسْرِعاً وَنَحْنُ قُعُوْدٌ؛ حَتَّى أَفْزَعْنَا سُرْعَتُهُ إِلَيْنَا، فَلَمَّا انْتَهَى إِلَيْنَا سَلَّمَ، ثُمَّ قَالَ: "قَدْ أَقْبَلْتُ إِلَيْكُمْ مُسْرِعاً؛ لِأُخْبِرَكُمْ بِلَيْلَةِ الْقَدْرِ، فَنُسِّيتُهَا فِيمَا بَيْنِي وَبَيْنَكُمْ، فَالْتَمِسُوهَا فِي الْعَشْرِ الْأَوَاخِرِ

"Nabi shallallahu 'alaihi wa sallam datang dengan tergesa-gesa sedang kami sedang duduk sampai ketergesa-gesaannya itu menakutkan kami. Ketika sampai di hadapan kami, beliau mengucapkan sala dan berkata, "Sesungguhnya saya tergesa-gesa menenmui kalian untuk memberitahukan perkara Lailatul Qadr. Namun saya melupakan (waktu pastinya) ketika berada di tengah-tengah kalian, maka carilah malam tersebut pada sepuluh hari terakhir bulan Ramadlan!"

313-Nama yang Paling Dicintal Oleh Allah 'azza wa jalla-356

[625/814] (Shahih tanpa kalimat تسموا بأسماء الأنبياء) Ash Shahihah (1040), Al Irwa (1178), Takhirjul Kalimith Thayyib (218).
Ash-Shahihah (1040); al-Irwa' (1178); Takhrij al-Kalim ath-Thayyib (218).

Abu Wahab Al Jusyamy berkata, “Nabi shallallahu ‘alaihi wa sallam bersabda,

تَسَمَّوْا بِأَسْمَاءِ الْأَنْبِيَاءِ وَأَحَبُّ الْأَسْمَاءِ إِلَى اللَّهِ عَبْدُ اللَّهِ وَعَبْدُ الرَّحْمَنِ وَأَصْدَقُهَا حَارِثٌ وَهَمَّامٌ وَأَقْبَحُهَا حَرْبٌ وَمُرَّةُ

“Namailah diri kalian dengan nama para nabi. Nama yang paling dicintai oleh Allah ‘azza wa jalla adalah Abdullah dan Abdurrahman. Nama yang paling sesuai (dengan karakter manusia) adalah Harits dan Hammam. Sedangkan nama terjelek adalah Harb dan Murrah.”

[626/815] (Shahih) [Bukhari: 78, kitab Al Adab 105, bab Ahabbul Asma ilallah ‘azza wa jalla; Muslim: 38, kitab Al Adab, hal. 7][111].

[**Al-Bukhari:** 78. Kitab al-Adab, 105. Bab Ahabbu al-Asma’ ila Allah azza wa jalla. **Muslim:** 38. Kitab al-Adab, hadits nomor 7.]

Jabir berkata,

وُلِدَ لِرَجُلٍ مِنَّا غُلَامٌ فَسَمَّاهُ الْقَاسِمَ فَقُلْنَا لَا نَكْنِيكَ أَبَا الْقَاسِمِ وَلَا كَرَامَةَ فَأَخْبَرَ النَّبِيَّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ فَقَالَ سَمِّ ابْنَكَ عَبْدَ الرَّحْمَنِ

"Ada seorang pria yang dikaruniai anak lelaki di antara kami lalu dia memberinya nama Al Qasim. Kami lalu berkata, "Kami tidak akan menjulukimu dengan Al Qasim dan tidak ada kemuliaan [bagimu]." Hal itu lalu disampaikan kepada nabi shallallahu ‘alaihi wa sallam, beliau pun berkata kepadanya, “Namailah anakmu dengan Abduurrahman.”

314-Penggantian Nama Ke Nama Lain-357

[627/816] (Shahih) [Al-Bukhari: 78. Kitab al-Adab, 108. Bab Tahwil al-Ismi ila Ismin Ahsana minhu. Muslim: 38. Kitab al-Adab, hadits nomor 29.]

---

[111] Bukhari dan Muslim meriwayatkannya dari jalur Ibnu Uyainah (dengan sanad berikut) Ibnul Munkadir memberitakan kepada kami dari Jabir dengan sanad yang terdapat pada nomor hadits (6186).
Hal ini juga Ibnu Abi Syaibah meriwayatkkanya (8/672), Al Baihaqi dalam Sunan beliau (8/672) dari sahabat Jabir yang berasal dari jalur yang lain dengan lafadz yang berbeda dan akan dipaparkan pada nomor [646/842].

Dari Sahl, dia berkata,

أُتِيَ بِالْمُنْذِرِ بْنِ أَبِي أُسَيْدٍ إِلَى النَّبِيِّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ حِينَ وُلِدَ ، فَوَضَعَهُ عَلَى فَخِذِهِ وَأَبُو أُسَيْدٍ جَالِسٌ فَلَهَا النَّبِيُّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ بِشَيْءٍ بَيْنَ يَدَيْهِ فَأَمَرَ أَبُو أُسَيْدٍ بِابْنِهِ فَاحْتُمِلَ مِنْ فَخِذِ النَّبِيِّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ فَاسْتَفَاقَ النَّبِيُّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ فَقَالَ أَيْنَ الصَّبِيُّ ؟". فَقَالَ أَبُو أُسَيْدٍ قَلَبْنَاهُ يَا رَسُولَ اللَّهِ! قَالَ مَا اسْمُهُ ؟". قَالَ فُلَانٌ. قَالَ: "لاَ، لَكِنَّ اسْمَهُ الْمُنْذِرَ"، فَسَمَّاهُ يَوْمَئِذٍ الْمُنْذِرَ

"Ketika lahir Al Mundzir bin Abi Usaid dibawa ke nabi shallallahu ‘alaihi wa sallam, nabi meletakkannya di atas paha beliau sedang Abu Usaid duduk. Kemudian nabi tersibukkan oleh sesuatu dan beliau memerintahkan Abu Usaid untuk mengambil anaknya. Dia pun mengambilnya dari pangkuan nabi shallallahu ‘alaihi wa sallam. Ketika urusan beliau telah selesai, beliau bertanya, “Dimana anak tadi?” Abu Usaid pun berkata, “Kami telah mengembalikannya, wahai rasulullah!” Nabi bertanya kembali, “Siapa namanya?” Abu Usaid menjawa, Namanya adalah fulan.” Nabi pun berkata, “Bukan, tapi namanya adalah Al Mundzir.” Maka sejak hari itu ia dipanggil Al Mundzir.”

315-Nama yang Paling Dibenci Allah-358

[628/817] (Shahih) Ash-Shahihah (815). [Al-Bukhari: 78. Kitab al-Adab, 114. Bab Abghad al-Asma’ ila Allah. Muslim: 38. Kitab al-Adab, hadits nomor 20.]

Abu Hurairah berkata, "Rasulullah shallallahu ‘alaihi wa sallam bersabda,

أَخْنَى [112] الْأَسْمَاءِ عِنْدَ اللَّهِ رَجُلٌ تَسَمَّى مَلِكَ الْأَمْلَاكِ

"Nama yang paling jelek di sisi Allah adalah seorang pria yang bergelar Malikul Amlak (raja diraja; yang dipertuan agung dan nama semisal)."

[112] أَقْبَحُ : أَخْنَى (terjelek) dan أَفْحَشُ (terkeji).

316-Memanggil Seorang Dengan Namanya yang Ditashghir (Dikecilkan)-359

[629/818] Ash-Shahihah (3055). [Muslim: dengan maknanya secara panjang lebar, 1. Kitab al-Iman, hadits nomor 320.]
Thalq ibnu Habib berkata,

كُنْتُ أَشَدُّ النَاسِ تَكْذِيْباً بِالشَّفَاعَةِ[113]، فَسَأَلْتُ جَابِراً فَقَالَ:

[113] Redaksi di atas merupakan ringkasan yang kemungkinan dilakukan oleh penulis. Redaksi lengkap hadits dari jalur ini, saya jumpai dalam Al Musnad (3/330) dengan lafadz berikut "Sehingga saya menemui Jabir bin Abdillah. Saya pun membacakan berbagai ayat yang menyebutkan bahwa setiap penghuni neraka akan kekal di dalamnya. Maka Jabir berkata kepadaku, "Wahai Thulaiq, apakah engkau memandang bahwa dirimu lebih paham mengenai Al Qur-an dan sunnah rasulullah shallallahu 'alaihi wa sallam ketimbang diriku?! Saya pun terdiam. Kemudian saya menjawab, "Tidak, demi Allah. Bahkan andalah yang lebih memahami Al Qur-an dan sunnah beliau daripada diriku! Jabir pun berkata, "Sesungguhnya penghuni neraka yang tersebut dalam ayat yang engkau baca adalah kaum musyrikin (kafir). Akan tetapi penghuni neraka yang berdosa, mereka akan disiksa di dalam neraka, kemudian mereka akan dikeluarkan darisana. Kami berdua lalu terdiam. Kemudian kedua tangan Jabir memegang kedua telinganya dan berkata, "Sungguh saya telah mendengar rasulullah shallallahu 'alaihi wa sallam bersabda, …Kemudian Jabir menyebutkan hadits di atas tanpa lafadz "بَعْدَ دُخُوْلِ".
Ibnu Hibban juga meriwayatkan hadits yang semisal (9/283) dari jalur Ibnu Uyainah, ia berkata, "Saya mendengar Amru bin Dinar berkata, "Saya mendengar Jabir mengatakan hadits yang serupa." Dalam riwayat tersebut terdapat lafadz berikut,

فَقَالَ الرَّجُلُ: إِنَّ اللهَ يَقُوْلُ: " يُرِيْدُوْنَ أَنْ يَخْرُجُوْا مِنَ النَارِ وَمَا هُمْ بِخَارِجِيْنَ مِنْهَا.[المائدة:37].
"فَقَالَ جَابِرٌ : إِنَّكُمْ تَجْعَلُوْنَ الْخَاصَّ عَاماً! هَذِهِ لِلْكُفَّارِ، اِقْرَؤُوْا مَا قَبْلَهَا، ثُمَّ تَلاَ: إِنَّ الَّذِينَ كَفَرُوا لَوْ أَنَّ لَهُمْ مَا فِي الْأَرْضِ جَمِيعًا وَمِثْلَهُ مَعَهُ لِيَفْتَدُوا بِهِ مِنْ عَذَابِ يَوْمِ الْقِيَامَةِ مَا تُقُبِّلَ مِنْهُمْ وَلَهُمْ عَذَابٌ أَلِيمٌ(36) يُرِيدُونَ أَنْ يَخْرُجُوا مِنَ النَّارِ …? [المائدة: 36و37]، هَذِهِ لِلْكُفَّارِ

"Pria itu berkata, "Sesungguhnya Allah berfirman (yang artinya), "Mereka ingin keluar dari neraka, padahal mereka sekali-kali tidak dapat keluar daripadanya." (Al Maaidah: 37)." Maka Jabir berkata, "Sesungguhnya kalian telah mengeneralisir ayat yang bersifat khusus! Ayat ini terkait dengan orang kafir, bacalah ayat sebelumnya! Kemudian dia membaca ayat sebelumnya (yang artinya), "Sesungguhnya orang-orang yang kafir, sekiranya mereka mempunyai apa yang dibumi ini seluruhnya dan mempunyai yang sebanyak itu (pula) untuk menebusi diri mereka dengan itu dari azab hari kiamat, niscaya (tebusan itu) tidak akan diterima dari mereka, dan mereka beroleh azab yang pedih.Mereka ingin keluar dari

يَا طُلَيْقُ سَمِعْتُ النَّبِيَّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ يَقُوْلُ: "يَخْرُجُوْنَ مِنَ النَّارِ بَعْدَ دُخُوْلِ" وَنَحْنُ نَقْرَأُ الَّذِي تَقْرَأُ

"Dahulu saya termasuk orang yang paling keras mengingkari syafa'at. Maka aku pun bertanya kepada Jabir dania berkata kepadaku, "Wahai Thulaiq, saya telah mendengar nabi shallallahu 'alaihi wa sallam bersabda, "Mereka akan keluar dari neraka setelah mereka memasukinya (karena memperoleh syafa'at). Kami pun juga membaca (Al Qur-an) yang engkau baca."

317-Mengganti Nama 'Ashiyah-361

[630/820] (Shahih) Ash-Shahihah (213). [Muslim: 38. Kitab al-Adab, hadits nomor 15.]
Ibnu Umar berkata,

أَنَّ النَّبِيَّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ غَيَّرَ اِسْمَ عَاصِيَةٍ، وَقَالَ: " أَنْتَ جَمِيْلَةٌ"

"Rasulullah shallallahu 'alaihi wa sallam telah merubah nama 'Ashiyah (wanita yang durhaka) dan berkata, "Nama anda adalah Jamilah (wanita yang cantik)."

[631/821] (Shahih) Ash-Shahihah (210). [Muslim: 38. Kitab al-Adab, hadits nomor 18 dan 19.]
Dari Muhammad ibnu 'Amru ibnu 'Atha, ia berkata,

أَنَّهُ دَخَلَ عَلَى زَيْنَبَ بِنْتِ أَبِي سَلَمَةَ، فَسَأَلَتْهُ عَنِ اسْمِ أُخْتٍ لَهُ عِنْدَهُ؟ [قَالَ]: فَقُلْتُ: اِسْمُهَا بَرَّةُ، قَالَتْ: غَيِّرِ اسْمَهَا؛ فَإِنَّ النَّبِيَّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ نَكَحَ زَيْنَبَ بِنْتَ جَحْشٍ وَاسْمُهَا بَرَّةُ، فَغَيَّرَ اسْمَهَا إِلَى زَيْنَبَ، فَدَخَلَ عَلَى أُمِّ سَلَمَةَ حِيْنَ تَزَوَّجَهَا، وَاسْمِي بَرَّةُ، فَسَمِعَهَا تَدْعُوْنِي : بَرَّةُ، فَقَالَ: " لاَ تُزَكُّوْا أَنْفُسَكُمْ؛ فَإِنَّ اللهَ هُوَ أَعْلَمُ بِالْبَرَّةِ مِنْكُنَّ وَالْفَاجِرَةِ، سَمِّيْهَا: زَيْنَبَ"، فَقَالَتْ: فَهِيَ زَيْنَبُ. فَقُلْتُ لَهَا: سَمِّي؟[114]

neraka, padahal mereka sekali-kali tidak dapat keluar daripadanya, dan mereka beroleh azab yang kekal." (Al Maaidah: 36-37). Maka ayat ini terkait dengan orang-orang kafir.

[114] Demikianlah lafadz yang tercantum dalam kitab asli. Namun yang

فَقَالَتْ: " غَيِّرْهُ إِلَى مَا غَيَّرَ إِلَيْهِ رَسُوْلُ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ، فَسَمَّهَا زَيْنَبَ

"Bahwa ia pernah menemui Zainab binti Abi Salamah. Zainab lalu bertanya kepadanya mengenai nama saudarinya. [Muhammad berkata], "Saya menjawab, "Namanya adalah Barrah." Zainab lalu berkata, "Ubahlah namanya, karena nabi shallallahu 'alaihi wa sallam menikahi Zainab binti Jahsy dan nama beliau (saat itu) adalah Barrah. Maka nabi shallallahu 'alaihi wa sallam lalu mengganti namanya menjadi Zainab.

Beitupula, ketika menikahi Ummu Salamah beliau masuk ke rumahnya dan beliau mendengar Ummu Salamah memangilku denga nama Barrah, maka beliau berkata, "Janganlah kalian

---

tepat adalah lafadz "أُسَمِّيْهَا بِمَاذَا؟" ("Dengan apa aku menamainya?") atau lafadz yang semisal.

Paragraf akhir dari hadits di atas tidak tercantum dalam riwayat Muslim, sehingga kita membutuhkan pengoreksian. Dan diantara takhrij yang keliru adalah komentar pensyarah (Al Jilani) terhadap hadits ini (2/287). Dia berkata, "Hadits ini diriwayatkan oleh Ad Darimi dalam kitab Al Isti'dzan, Abu 'Awanah dalam Al Asami, Ibnu Hibban dan Ahmad dengan membawa sebagian kisah di atas. Maka silahkan merujuk." Seluruh penyusun kitab hadits yang dia sebutkan tersebut tidak meriwayatkan hadits itu dari riwayat Zainab binti Abi Salamah sama sekali terkecuali Abu Awanah, karena kitabnya yang mengandung juz Al Asami belum tercetak sama sekali, sehingga saya tidak mengetahui apakah hadits tersebut terdapat di dalamnya ataukah tidak?

Riwayat yang tercantum dalam kitab mereka adalah riwayat dari hadits Abu Hurairah yang sangat ringkas dengan lafadz sebagai berikut,

كَانَ اسْمُ زَيْنَبَ بَرَّةَ، فَسَمَّاهَا زَيْنَبَ

"Dahulu nama Zainab adalah Barrah, kemudian nabi menamainya Zainab."`

Hadits ini diriwayatkan penulis dalam kitab Shahihnya (6192) dan saya telah mentakhrijnya dalam Ash Shahihah (211) sebagai syahid bagi hadits Zainab binti Abi Salamah di atas. Saya juga menjelaskan bahwa penulis (Al Bukhari) meriwayatkan hadits tersebut dengan lafadz "مَيْمُوْنَةَ" sebagai ganti "زَيْنَبَ". Saya terangkan bahwa lafadz itu syadz. Oleh karenanya, saya tidak menyebutkan hadits tersebut di dalam Shahih Adabil Mufrad ini dan saya meletakkannya dalam kitab yang lain, Dlaiful Adabil Mufrad (114-Bab Barrah-368). Silahkan merujuk pada kitab tersebut, jika anda menghendaki.

menyucikan diri sendiri! Sesungguhnya Allah mengetahui siapa yang baik (Barrah) dan yang buruk (Fajirah) diantara kalian. Namailah dia dengan Zainab."
Maka saya (Muhammad) pun bertanya, "Dengan apa kunamai dirinya?" Zainab menjawab, "Namailah dirinya dengan nama yang diberikan oleh rasulullah shallallahu 'alaihi wa sallam!" Maka Muhammad pun mengganti namanya dengan Zainab.

318-Syihab-364

[632/825] (Hasan) Ash-Shahihah (215). [Secara mu'allaq 40. Kitab al-Adab, 62. Bab Taghyir al-Ismi al-Qabih, hadits 4956.]
Aisyah radliallahu 'anhu berkata,
ذُكِرَ عِنْدَ رَسُوْلِ اللهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ رَجُلٌ يُقَالُ لَهُ : شِهَابٌ. فَقَالَ رَسُوْلُ اللهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ : "بَلْ أَنْتَ هِشَامٌ"
"Seorang pria disebut di hadapan rasulullah shallallahu 'alaihi wa sallam. Pria itu dipanggil dengan nama Syihab (nyala dan percikan api). Maka rasulullah shallallahu 'alaihi wa sallam berujar, "Bahkan, nama anda adalah Hisyam."

319-Al 'Ash-365

[633/826] (Shahih)
Ash-Shahihah (2427). [Muslim: 32. Kitab al-Jihad, hadits nomor 88.]
Muthi' berkata,
سَمِعْتُ النَّبِيَّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ يَقُوْلُ يَوْمَ فَتْحِ مَكَّةَ: "لاَ يُقْتَلُ قُرَشِيٌّ صَبْراً بَعْدَ الْيَوْمِ إِلى يَوْمِ الْقِيَامَةِ ". فَلَمْ يُدْرِكِ الْإِسْلاَمَ أَحَدٌ مِنْ عُصَاةِ قُرَيْشٍ غَيْرِ مُطِيْعٍ؛ كَانَ اسْمُهُ الْعَاصَ، فَسَمَّاهُ النَّبِيُّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ : مُطِيْعاً
"Saya mendengar Rasulullah berkata ketika penaklukan kota Mekkah, "Orang Qurays tidak akan dibunuh sesudah hari ini dalam keadaan teraniaya sampai hari kiamat." Maka setiap orang Qurays yang bernama Al Ash dan belum memeluk Islam beliau ganti dengan Muthi'."

320--Memanggil Temannya Lalu Dia Menyingkat dan Mengurangi (Sebagian Huruf dari) Namanya-366

[634/827] (Shahih)

Adh-Dha'ifah di bawah hadits (5433). [Al-Bukhari: 59. Kitab Bad'u al-Khalqi, 6. Bab Dzikru al-Malaikah. Muslim: 44. Kitab Fadha'il ash-Shahabah, hadits nomor 91.]

Aisyah radliallahu 'anha berkata, "Rasulullah shallallahu 'alaihi wa sallam bersabda,

يَاعَائِشُ ! هَذَا جِبْرِيْلُ [وَهُوَ/1036] يَقْرَأُ عَلَيْكِ السَّلاَمَ".
قَالَتْ: [فَقُلْتُ:] وَعَلَيْهِ السَّلاَمُ وَرَحْمَةُاللهِ [وَبَرَكَاتُهُ][115] ،

---

[115] Tambahan lafadz ini tedapat dalam kitab Shahih penulis, diriwayatkan secara mu'allaq dan juga maushul. Al Bukhari berkata di akhir riwayat yang pertama, "Yunus, An Nu'man dan Az Zuhri berkata, "Terdapat tambahan lafadz وَبَرَكَاتُهُ".

Saya (Al Albani) katakan, "Beliau (Al BUkhari) memaushulkan riwayat tadi pada kitab Fadlailu Aisyah (7/106/3768) (yang terdapat dalam Shahih Bukhari) dari Yunus. Begitupula Ath Thabrani dalam Al Mu'jamul Kabir (23/35), Al Isma'ili dari jalur Ibrahim Al Banani dan jalur Jaban bin Musa. Keduanya meriwayatkan dari Ibnul Mubarak. Demikian pula yang diriwayatkan oleh Uqail dan Ubaidillah bin Abi Ziyad dari Az Zuhri. Al Hafizh menyebutkan hal ini dalam Al Fath (11/35)."

Saya berkata, "Ma'mar juga meriwayatkan hadits berserta tambahan lafadznya dari AZ Zuhri dan hal ini terluput dari beliau (Al Hafizh). Penulis (Al Bukhari) meriwayatkan jalur tersebut dalam kitab Shahihnya (6/305/3217). Dan imam Ahmad –beliau berada pada thabaqah (tingkatan) yang lebih tinggi dan memiliki hafalan yang lebih kuat daripada Al Isma'ili- juga meriwayatkan hadits ini dalam Musnadnya (6/117) dengan jalur seperti berikut: "Ibrahim bin Ishaq memberitakan kepada kami, Ibnul Mubarak memberitakan kepada kami (riwayat) dari Yunus." Beliau kemudian menyampaikan riwayat tersebut beserta tambahan lafadz tadi (lafadz wa barakatuh) berikut tambahan lainnya, yaitu lafadz "عَلَيْكَ وَعَلَيْهِ السَّلاَمُ" [Semoga keselamatan tercurah kepadamu dan dirinya (Jibril)]. Sanad lafadz ini shahih.

Tambahan ini ["عَلَيْكَ وَعَلَيْهِ السَّلاَمُ"] sangat penting, namun hal ini tidak diperhatikan oleh Al Hafizh. Beliau malah berkata ketika menjelaskan hadits di atas (11/38),

وَلَمْ أَرَ فِي شَيْءٍ مِنْ طُرُقِ حَدِيْثِ عَائِشَةَ "أَنَّهَا رَدَّتْ عَلَى النَّبِيِّ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ "!

"Dari seluruh jalur periwayatan hadits 'Aisyah di atas, saya tidak melihat tambahan lafadz apapun yang menyatakan bahwa Aisyah turut membalas dan mengucapkan salam kepada nabi (karena telah



قَالَتْ: وَهُوَ يَرَى مَا لاَ أَرَى. وَفِي رِوَايَةٍ: تَرَى مَا لاَ أَرَى، تُرِيْدُ بِذَلِكَ رَسُوْلَ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ)

"Wahai Aisy! ini Jibril [dia/1036] mengucapkan salam kepadamu." 'Aisyah berkata, "[Saya menjawab], "Wa alaihis salam wa rahmatullahi [wabarakatuh]. 'Aisyah kemudian berkata, "Padahal dia melihat apa yang tidak kulihat." [Dalam satu riwayat tercantum: "Engkau melihat apa yang tidak kulihat. Dan yang saya maksudkan adalah rasulullah shallallahu 'alaihi wa sallam]."

321-Bab Zahm-367

[635/830] (Shahih) Ash-Shahihah (2945). [Bagian dari hadits sebelumnya].[116]

Laila istri Basyir bercerita mengenai Basyir Al Khashashiyah yang dahulu bernama Zahm. Kemudian nabi shallallahu 'alaihi wa sallam mengganti namanya menjadi Basyir.

322-Bab Barrah (Wanita yang Baik)-368

[636/831] (Shahih)

. Ash-Shahihah (212). [Muslim: 38. Kitab al-Adab, hadits nomor 16.]

Ibnu Abbas berkata,

أَنَّ اسْمَ جُوَيْرِيَةَ كَانَ بَرَّةُ، فَسَمَّاهَا النَّبِيُّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ جُوَيْرِيَةَ

"Juwairiyah dahulu bernama Barrah. Lalu nabi shallallahu 'alaihi wa sallam mengganti namanya menjadi Juwairiyah."

menyampaikan salam Jibril kepadanya)."

[116] Beliau mengisyaratkan pada hadits nomor [596/775]. Hadits ini bagian dari hadits tersebut. Saya tidak menghapus riwayat ini berdasarkan kaidah yang saya pergunakan dalam menyusun kitab Shahih Al Adab Al Mufrad ini karena riwayat di atas berasal dari jalur periwayatan yang berbeda dengan jalur hadits nomor [596/775]. Dengan demikian riwayat ini bisa mendukng kekuatan riwayat sebelumnya.

323-Bab Aflah-369

[637/833] (Shahih)

Ash-Shahihah (2143); Takhrij at-Targhib (III/85). **Muslim:** [**Abu Dawud:** 45. Kitab al-Adab, 62. Bab Fi Taghyir al-Ismi al-Qabih, hadits nomor 4960].[117]

.Jabir berkata, "Nabi shallallahu 'alaihi wa sallam bersabda,

إِنْ عِشْتُ نَهَيْتُ أُمَّتِي_ إِنْ شَاءَ اللهُ- أَنْ يُسَمِّيَ أَحَدَهُمْ بَرَكَةً، وَنَافِعاً، وَأَفْلَحَ، (وَلاَ أَدْرِي قَالَ: "رَافِع" أَمْ لاَ؟)

---

[117] Saya mengatakan, "Ada yang luput dari perhatian beliau sebagaimana anda saksikan. Beliau hanya menisbatkan hadits ini kepada Muslim (tanpa takhrij). Hadits ini diriwayatkan imam Muslim dalam kitab Al Adab (6/172) dari jalur yang lain dengan lafadz yang lebih sempurna yang menggabungkan antara tindakan beliau yang melarang hal di atas kemudian mendiamkannya. Ibnu Jarir Ath Thabari dalam Tahzibul Atsar (1/2/274-276) menshahihkan riwayat tersebut.

Ketahuilah Muslim meriwayatkan hadits lain yang secara tegas melarang penggunaan berbagai nama yang disebutkan di atas dalam hadits Jabir. Hadits tersebut berasal dari sahabat Samurah bin Jundab secara marfu' yang berbunyi,

لَا تُسَمِّيَنَّ غُلَامَكَ يَسَارًا وَلَا رَبَاحًا وَلَا نَجِيحًا وَلَا أَفْلَحَ فَإِنَّكَ تَقُولُ أَثَمَّ هُوَ فَلَا يَكُونُ فَيَقُولُ لَا

"Jangan sekali-kali anda menamakan anak anda Yasar, Rabah, Najih dan Aflah. (Hal itu tidak diperkenankan karena) ketika anda bertanya (kepada seorang), "Apakah disana ada anak saya?" (dan ia ternyata tidak ada disitu, maka pertanyaan tadi akan dijawab dengan) jawaban, "Oh, dia (Yasar, Rabah, Najih dan Aflah) tidak ada disini."

Ibnu Jarir juga menshahihkan riwayat di atas dan hadits tersebut telah ditakhrij dalam Al Irwa (4/407/1177).

Ketahuilah, tidak ada pertentangan antara kedua hadits tersebut, karena baik Jabir maupun Samurah meriwayatkan apa yang mereka dengarkan. Jabir meriwayatkan keinginan nabi shallallahu 'alaihi wa sallam untuk melarang hal tersebut, namun beliau tidak menghafal riwayat yang menyatakan larangan beliau. Sedangkan sahabat Samurah menghafal larangan beliau dan tidak menghaal riwayat yang menyatakan keinginan beliau untuk mearang al tersebut. Mereka berdua kredibel.

Kesimpulannya adalah larangan tersebut shahih. Akan tetapi hukum larangan ini beralih menjadi makruh tanzih berdasarkan dalil-dalil yang disebutkan oleh Ibnu Jarir, bagi yang berminat silahkan merujuk ke kitab beliau (Tahzibul Atsar-ed). Diantara dalil tersebut adalah hadits Rabah, budak lelaki milik nabi shallallahu 'alaihi wa sallam yang akan dipaparkan setelah riwayat di atas.

يُقَالُ: هَاهُنَا بَرَكَةٌ؟ فَيُقَالَ : لَيْسَ هَا هُنَا " فَقُبِضَ النَّبِيُّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ وَلَمْ يَنْهَ عَنْ ذَلِكَ.

"Jika saya masih hidup (setelah ini), niscaya saya akan melarang umatku –insya Allah- untuk bernama dengan Barakah (berkah), Nafi' (yang bermanfaat), Aflah (yang paling beruntng) (Perawi berkata)," Dan saya tidak tahu apakah beliau juga mengucapkan Rafi' ataukah tidak)." (Hal itu tidak diperkenankan karena) ketika ada yang bertanya, "Dimanakah Barakah (keberkahan)?" (dan ia ternyata sedang pergi, maka pertanyaan tadi akan dijawab dengan) jawaban, "Oh, dia (keberkahan/Barakah) tidak ada disini." Jabir berkata, "Maka beliau shallallahu 'alaihi wa sallam meninggal tetapi belum melarangnya."

[638/834] (Shahih)

Sumber yang sama dengan sebelumnya. Muslim: [Abu Dawud: 40. Kitab al-Adab, 62. Bab Fi Taghyir al-Ismi al-Qabih, hadits nomor 4960.]

Dari Jabir ibnu Abdullah yang berasal dari jalur periwayatan yang lain, dia berkata,

أَرَادَ النَّبِيُّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ أَنْ يَنْهَى أَنْ يُسَمَّى بَيَعْلَى، وَبِبَرَكَةَ، وَنَافِع، وَيَسَّارٍ، وَأَفْلَحَ، وَنَحْوِ ذَلِكَ، ثُمَّ سَكَتَ بَعْدُ عَنْهَا، فَلَمْ يَقُلْ شَيْئاً

"Nabi shallallahu 'alaihi wa sallam ingin melarang orang-orang bernama dengan Ya'la, Barakah,Nafi', Yasar (kemudahan), Aflah dan nama yang semisal dengan itu. Tetapi beliau mendiamkannya dan tidak menyampaikan apa-apa mengenai hal itu."

324-Bab Rabah (Keberuntungan)-370

[639/835] (Hasan)

[Bagian dari sebuah hadits yang panjang yang dikeluarkan oleh **al-Bukhari** dalam 46. Kitab al-Mazhalim, 25. Bab al-Ghurfah wa al-'Uliyyah wa al-Musyrifah, dan 65. Kitab at-Tafsir, dan 67. Kitab an-Nikah; dan **Muslim** dalam: 18. Kitab ath-Thalaq, hadits nomor 30. Bukhari tidak menyebutkan nama budak tersebut, yang menyebutkan namanya adalah Rabah adalah Muslim].

Umar ibnul Khaththab berkata,

لَمَّا اعْتَزَلَ النَّبِيُّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ نِسَاءَهُ، فَإِذَا أَنَا

بِرَبَاح ؛ غُلاَمُ رَسُوْلِ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ، فَنَادَيْتُ: يَا رَبَاحُ ! اِسْتَأْذِنْ لِي عَلَى رَسُوْلِ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ

"Ketika nabi shallallahu 'alaihi wa sallam memisahkan diri dari para istrinya, saya menemui Rabah budak Rasulullah shallallahu 'alaihi wa sallam. Aku pun memanggilnya, "Wahai Rabah, mintakanlah izin bagiku kepada Rasulullah shallallahu 'alaihi wa sallam."

325-Nama Para Nabi-371

[640/836] (Shahih)
Ash-Shahihah (2936). [Al-Bukhari: 38. Kitab al-Adab, 106. Bab Qaul an-Nabi shallallahu 'alaihi wa sallam: Tasammu bi Ismi wala Takannu bi Kunyati. Muslim: 38. Kitab al-Adab, hadits nomor 8.]
Abu Hurairah berkata, "Rasulullah shallallahu 'alaihi wa sallam bersabda,

تَسَمَّوْا بِاسْمِي، وَلاَ تَكَنُّوا بِكُنْيَتِي؛ فَإِنِّي أَنَا أَبُوْ القَاسِمِ

"Berilah nama dengan namaku dan jangan kalian berkunyah dengan kunyahku, karena saya adalah Abul Qasim."

[641/837] (Shahih)
[Al-Bukhari: 34. Kitab al-Buyu', 49. Bab Ma Dzakara fi al-Aswaq. Muslim: 38. Kitab al-Adab, hadits nomor 1.]
Anas ibnu Malik berkata,

كَانَ النَّبِيُّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ فِي السُّوْقِ، فَقَالَ رَجُلٌ: يَا أَبَا الْقَاسِمِ! فَالْتَفَتَ إِلَيْهِ النَّبِيُّ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ. فَقَالَ : يَا رَسُوْلَ اللهِ! إِنَّمَا دَعَوْتُ هَذَا. فَقَالَ النَّبِيُّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ : "سَمُّوْا[118] بِاسْمِي، وَلاَ تَكَنَّوْا بِكُنْيَتِي

"Nabi shallallahu 'alaihi wa sallam pernah berada di suatu pasar. Kemudian seorang berkata, "Wahai Abul Qasim!" Maka nabi shallallahu 'alaihi wa sallam menoleh kepadanya. Lelaki

[118] Dalam kitab asli tercantum dengan lafadz "تَسَمَّوْا". Koreksi bersumber dari Shahih Bukhari (4/339/2120; 2121 dan 6/560/3537). Riwayat yang tertera dalam kitab asli sesuai dengan riwayat yang tercantum dalam Shahih Muslim (6/169). Tampaknya perbedaan ini bersumber dari sebagian rawi.

itupun berkata, “Wahai rasulullah! Sesungguhnya saya memanggil orang ini.” Maka nabi shallallahu ‘alaihi wa sallam berkata, “Pakailah namaku, namun jangan pergunakan kunyahku.”

[642/838] (Shahih)
Mukhtashar asy-Syama’il (179/292). [Tidak terdapat dalam enam kitab induk hadits]
Yusuf bin Abdillah bin Salam berkata,

سَمَّانِي النَّبِيَّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ يُوْسُفَ وَأَقْعَدَنِي عَلَى حِجْرِهِ، وَمَسَحَ عَلَى رَأْسِي"[119]

"Nabi shallallahu ‘alaihi wa sallam menamaiku Yusuf, lalu beliau mendudukkanku di atas pangkuannya kemudian mengusap kepalaku."

[643/839] (Shahih)
Ash-Shahihah (2946). [Al-Bukhari: 57. Kitab Fardh al-Khumsi, 7. Bab Qaul Allah Ta ‘ala: Fa Inna lillah Khumusahu. Muslim: 38. Kitab al-Adab, hadits nomor 3.]
Jabir ibnu Abdillah berkata,

وُلِدَ الرَّجُلُ مِنَّا مِنَ ٱلْأَنْصَارِ غُلاَمٌ، وَأَرَادَ أَنْ يُسَمِّيَهُ مُحَمَّداً(قَالَ فِي رِوَايَةٍ هُنَا: أَنَّ ٱلْأَنْصَارِي قَالَ: حَمَلْتُهُ عَلَى عُنُقِي، فَأَتَيْتُ بِهِ النَّبِيَّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ)، (وَفِي أُخْرَى : وُلِدَ لَهُ غُلاَمٌ، فَأَرَادُوْا أَنْ يُسَمِّيَهُ مُحَمَّداً] قَالَ: "تَسَمَوْا بِاسْمِي، وَلاَ تَكَنَّوْا بِكُنْيَتِي؛ فَإِنِّي إِنَّمَا جُعِلْتُ(وَفِي رِوَايَةٍ ثَالِثَةٍ: بُعِثْتُ) قَاسِماً، أُقْسِمُ بَيْنَكُمْ

"Ada seorang pria dari kalangan Anshar yang dikaruniai seorang anak dan dia ingin menamai anaknya dengan

[119] Saya (Al Albani) katakan, “Ath Thabrani dalam Al Mu’jam Al Kubra (22/285/731) menambahkan lafadz berikut “وَدَعَا لِي بِالْبَرَكَةِ” (Dan beliau mendo’akan keberkahan bagiku”). Lafadz ini merupakan lafadz yang berstatus mungkar. Sufyan bin Waki’ bersendirian dalam meriwayatkannya dan beliau merupakan perawi yang dla’if (lemah). Hadits yang semisal juga diriwayatkan oleh Ath Thabrani (732) dan berasal dari jalur periwayatan yang lain dari Yusuf secara ringkas tanpa menyebutkan tambahan lafadz tadi. Sanad riwayat ini tidak bermasalah.

Muhammad [dalam satu riwayat, Jabir berkata, “Salah seorang kaum Anshar berkata, “Aku menggendung anakku di leherku kemudian aku mendatangi nabi shallallahu ‘alaihi wa sallam.”] {dalam riwayat lain tercantum: “Dia dikaruniai seorang anak dan mereka (kaumnya) hendak menamainya dengan Muhammad]. Maka nabi shallallahu ‘alaihi wa sallam berkata, “Pergunakanlah namaku namun jangan pergunakan kunyahku. Sesungguhnya aku dijadikan [dalam riwayat lain tercantum: “Aku diutus.”] sebagai pembagi yang membagi diantara kalian.”

[644/840] (Shahih)
[Al-Bukhari: 87. Kitab al-Adab, 109. Bab Man Samma bi Asma’ al-Anbiya’. Muslim: 38. Kitab al-Adab, hadits nomor 24.]
Abu Musa berkata,
وُلِدَ لِي غُلاَمٌ، فَأَتَيْتُ بِهِ النَّبِيَّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ فَسَمَّاهُ إِبْرَاهِيمَ! فَحَنَّكَهُ بِتَمْرَةٍ، وَدَعَا لَهُ بِالْبَرَكَةِ، وَدَفَعَهُ إِلَيَّ
"Saya dikaruniai seorang anak. Maka aku pun mendatangi nabi shallallahu ‘alaihi wa sallam dan beliau menamainya Ibrahim. Beliau mentahniknya dengan kurma dan mendo’akan keberkahan bagi dirinya kemudian mengambalikannya kepadaku.” Dan anak itu adalah anak tertua Abu Musa.

326-Hazn (Khawatir)-372

[645/841] (Shahih)
Ash-Shahihah (214). [Al-Bukhari: 87. Kitab al-Adab, halaman 107].[120]

[120] Pada sumber di atas, beliau mengeluarkannya pada nomor (10/574/6190) dari guru beliau dan berasal dari dua perawi yang lain dari Abdurrazzaq dengan sanad di atas. Kemudian beliau juga meriwayatkannya secara mursal dengan sanad di atas pada nomor (6193). Riwayat yang bersanad lebih shahih sebagaimana dikemukakan oleh Al Hafizh (10/576-577).
Pensyarah menisbatkan hadits ini kepada Muslim. Hal ini jelas merupakan kekeliruan, karena Muslim tidak meriwayatkan riwayat tersebut, baik yang berstatus musnad (memiliki sanad yang lengkap) ataupun yang mursal. Riwayat ini terdapat dalam Mushannaf Abdurrazzaq (11/41/19851) dengan sanad yang (serupa) dengan sanad di atas.

Said ibnul Musayyab meriwayatkan dari ayahnya dari kakeknya, (kakeknya menyampaikan) bahwa dia pernah menemui Rasulullah shallallahu 'alaihi wa sallam. Beliau lalu bertanya,

مَا اسْمُكَ؟

"Siapa namamu?"
Kakeknya menjawab,

حَزْنٌ

"Hazn."
Beliau bersabda,

أَنْتَ سَهْلٌ

"Bukan, justru engkau adalah Sahl."
Dia menjawab,

لاَ أُغَيِّرُ اسْماً سَمَّانِيْهِ أَبِي!

"Saya tidak akan merubah nama yang telah diberikan oleh ayahku."
Said ibnul Musayyab berkata,

فَمَا زَالَتِ الْحَزُوْنَةُ فِيْنَا بَعْدُ

"Sejak saat itu, kekhawatiran (kesulitan) selalu menimpa kami."
Dalam jalur periwayatan yang lain yang berasal dari Sa'id ibnul Musayyab (dia mengatakan bahwa) kakenya bernama Hazn. Sa'id menyebutkan riwayat tersebut secara mursal.

327-Nama Rasulullah shallallahu 'alaihi wa sallam dan Kunyah Beliau-373

[646/842] (Shahih)
Ash-Shahihah (2946). [Al-Bukhari: 87. Kitab al-Adab, 105. Bab Ahabbu al-Asma' ila Allah[121] azza wajalla. Muslim: 38.

[121] Saya mengatakan, "Penisbatan hadits ini yang beliau lakukan terhadap tempat yang beliau isyaratkan pada Shahih Bukhari tidak tepat, karena pada tempat itu Bukhari meriwayatkannya secara ringkas tanpa ada lafadz 'أَحْسَنْتِ ٱلأَنْصَارُ'. Lafadz tersebut justru ditempati lafadz 'سَمِّ ابْنَكَ عَبْدَ الرَّحْمَنِ'. Riwayat di atas adalah riwayat Muslim dan telah dipaparkan secara ringkas pada nomor [626/815] yang telah beliau nisbatkan kepada Bukhari dan Muslim dengan takhrij yang serupa dengan takhrij di atas!
Tindakan yang tepat adalah menisbatkan hadits ini kepada kitab (57-Fardlul Khumus) nomor (3115), karena pada tempat tersebut hadits tersebut diriwayatkan dengan lafadz dan sanad yang serupa dengan di atas.

Kitab al-Adab, hadits nomor 7.]
Jabir berkata,

وُلِدَ لِرَجُلٍ مِنَّا غُلاَمٌ، فَسَمَّاهُ الْقَاسِمَ، فَقَالَتِ الْأَنْصَارُ: لاَ نَكْنِيْكَ أَبَا الْقَاسِمِ، وَلاَ نُنْعِمُكَ عَيْناً، فَأَتَى النَّبِيُّ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ، فَقَالَ لَهُ مَا قَالَتِ [الْأَنْصَارُ]. فَقَالَ النَّبِيُّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ : " أَحْسَنْتِ الْأَنْصَارُ؛ تَسَمَّوْا باسمي، وَلاَ تَكَنَّوا بِكُنْيَتِي؛ فَإِنَّمَا أَنَا قَاسِمٌ

"Ada seorang dari kami yang dikarüniai seorang anak, (kemudian) (orang tuanya) menamainya Al Qasim. Kaum Anshar lalu berkata kepada ayahnya, "Kami tidak akan memanggilmu Abul Qasim dan kami tidak akan menyetujuimu (perbuatanmu)." Dia lalu menemui Rasulullah shallallahu ‘alaihi wa sallam dan memberitahukan apa yang diucapkan oleh oleh kaum Anshar. Beliau lalu berkata, “Orang Anshar telah bertindak benar. Pergunakanlah namaku namun janganlah pergunakan kunyahku, karena sesungguhnya saya adalah Qasim(pembagi)."

[647/843] (Shahih)
Al-Misyakat (4772/tahqiq kedua); Mukhtashar Tuhfat al-Wadud; ash-Shahihah (2946). [**Al-Bukhari:** 40. Kitab al-Adab, 68. Bab ar-Rukhshah fi al-Jam‘i Bainahuma, hadits nomor 4967. **At-Tirmidzi:** 41. Kitab al-Adab, Bab Ma Ja’a fi Karahiyah al-Jam‘i baina Ism an-Nabiy shallallahu ‘alaihi wa sallam wa Kun-yatihi.]
[Muhammad] ibnul Hanafiyah berkata,

كَانَتْ رُخْصَةٌ لِعَلِيٍّ، قَالَ: يَا رَسُوْلَ اللهِ! إِنْ وُلِدَ لِي بَعْدَكَ أُسَمِّيْهِ بِاسْمِكَ، وَأُكَنِّيْهِ بِكُنْيَتِكَ؟ قَالَ: "نَعَمْ"

"Rukhsah diberikan kepada Ali. Dia (pernah) bertanya kepada rasulullah shallallahu ‘alaihi wa sallam, “Wahai rasulullah! Jika saya memiliki anak sepeninggalmu, apakah boleh jika aku memberinya nama dan kunyah yang sama denganmu?” Nabi menjawab, “Ya.”

Kemudian lafadz hadits yang terdapat dalam Shahih Muslim, yaitu lafadz ‘سماه محمد’. Namun, menurutku lafadz yang rajih adalah lafadz yang terdapat pada hadits di atas dan kitab Shahih Bukhari, yaitu lafadz ‘فَسَمَّاهُ الْقَاسِمَ’ sebagaimana yang telah dijelaskan dalam Ash Shahihah.

[648/844] (Hasan Shahih)
Ash-Shahihah (2946). [**At-Tirmidzi:** 41. Kitab al-Adab, 68. Bab Ma Ja'a fi al-Jam'i baina Ismihi wa Kun-yatihi shallallahu 'alaihi wa sallam.]
Abu Hurairah berkata,
نَهَى رَسُوْلُ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ أَنْ نَجْمَعَ بَيْنَ اسْمِهِ وَكُنْيَتِهِ، وَقَالَ: **"**أَنَا أَبُوْ الْقَاسِمِ، وَاللهُ يُعْطِي، وَأَنَا أُقْسِمُ
"Rasulullah shallallahu 'alaihi wa sallam melarang menggabungkan antara namanya dan kunyahnya pada diri seorang. Beliau bersabda, "Saya adalah Abul Qasim, Allah-lah yang memberi dan saya yang membaginya (diantara kalian)."

328-Apakah [Boleh] Seorang Musyrik Memiliki Kunyah-374

[649/846] (Shahih)
[Al-Bukhari: 78. Kitab al-Adab, 115. Bab Kun-yah al-Musyrik. Muslim: 32. Kitab al-Jihad wa as-Siyar, hadits nomor 16.]
Usamah ibnu Zaid berkata,
أَنَّ رَسُوْلَ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ بَلَغَ مَجْلِساً فِيْهِ عَبْدُ اللهِ بْنُ أُبَي بْنِ سَلُوْلٍ، وَذَلِكَ قَبْلَ أَنْ يُسْلِمَ عَبْدُ اللهِ بْنُ أُبَيٍّ، فَقَالَ: لاَ تُؤْذِيْنَا فِي مَجْلِسِنَا**!** فَدَخَلَ النَّبِيُّ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ عَلَى سَعْدِ بْنِ عُبَادَةَ، فَقَالَ: **"** أَيْ سَعْدُ**!** أَلاَ تَسْمَعُ مَا يَقُوْلُ أَبُوْ حُبَابَ**؟!"**، يريد عبد الله بن أبي بن سلول[122]
"Rasulullah shallallahu 'alaihi wa sallam pernah datang ke suatu majelis dimana Abdullah ibnu ibnu Salul berada disitu. Ketika itu dia belum memeluk Islam. Dia lalu berkata, "Janganlah mengganggu kami di majelis ini!" Maka nabi shallallahu 'alaihi wa sallam menemui Sa'ad bin Ubadah dan berkata kepadanya, "Wahai Sa'ad! Tidakkah engkau mendengar

[122] Hadits di atas merupakan ringkasan hadits yang terdapat pada Shahih Bukhari dan Shahih Muslim. Dalam kedua kitab tersebut tercantum perkataan Sa'ad (bin Ubadah) berikut, " أَيْ رَسُوْلُ اللهِ! بِأَبِي أَنْتَ الحديث..." وَاصْفَحْ عنه اعف" ("Wahai rasulullah! Maafkanlah perbuatannya"-Al Hadits). Terdapat beberapa kekeliruan pada kitab asli dan saya mengoreksi kesalahan tersebut dengan merujuk pada riwayat yang tertera dalam Shahihain.

ucapan Abu Hubab?!" Maksud beliau adalah Abdullah Ubay bin Salul.

329- Kun-yah Bagi Anak Kecil -375

[650/847] (Shahih)
Mukhtashar asy-Syama'il (201). [Al-Bukhari: 78. Kitab al-Adab, 112. Bab al-Kun-yah li ash-Shabiy qabla an Yulada li ar-Rajul. Muslim: 32. Kitab al-Adab, hadits nomor 38.]
Anas berkata,

كَانَ النَّبِيُّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ يَدْخُلُ عَلَيْنَا-وَلِي أَخٌ صَغِيْرٌ يُكَنِّى: أَبَا عُمَيْرَ، وَكَانَ لَهُ نُغَيْرٌ يَلْعَبُ بِهِ، فَمَاتَ - فَدَخَلَ النَّبِيُّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ فَرَآهُ حَزِيْناً. فَقَالَ: "مَا شَأْنُهُ؟ ". قِيْلَ لَهُ: مَاتَ نُغَرُهُ. فَقَالَ: " يَا أَبَا عُمَيْرَ! مَا فَعَلَ النُّغَيْرُ"[123]

"Nabi shallallahu 'alaihi wa sallam pernah mengunjungi rumah kami dan saya memiliki seorang adik yang berkunyah Abu 'Umair. Dia memiliki seekor anak pipit yang menjadi teman bermainnya. Namun burung itu akhirnya mati. Maka nabi shallallahu 'alaihi wa sallam menemuinya dan melihatnya tengah bersedih. Beliau lalu berkata kepadanya, "Apa yang terjadi?" Orang-orang berkata, "Burung yang ia miliki telah mati." Nabi bertanya kepadanya, "Wahai Abu 'Umair, apa yang diperbuat oleh An Nughair?"

330- Ber-kun-yah Sebelum Dikaruniai Anak -376

[651/848] (Shahih al-isnad)
Ibrahim [An Nakha'i] berkata,

أَنَّ عَبْدَ اللهِ كَنَّى عَلْقَمَةَ: أَبَا شِبْلٍ[124]، وَلَمْ يُوْلَدْ لَهُ

[123] Bentuk tasghir dari "النُّغَرُ" yaitu burung yang serupa dengan pipit dan burung ini berparuh merah [An Nihayah].

[124] Demikianlah yang tertera dalam Thabaqat Ibnu Sa'Abu Dawud (6/86), Tarikh Ibnu Asakir (11/816) dan selain keduanya. Namun dalam Taqribut Tahzib yang tertera adalah Abu Syabil. Hal ini merupakan kesalahan cetak.
Ibnu Asakir dalam riwayatnya menambahkan lafadz " وَسُئِلَ عَنْ ذَلِكَ فَحَدَّثَ أَنَّ عَلْقَمَةَ حَدَّثَهُ عَنِ ابْنِ مَسْعُوْدٍ أَنَّ رَسُوْلَ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ كَنَّاهُ أَبَا عَبْدِ الرَّحْمَنِ قَبْلَ أَنْ يُوْلَدَ لَهُ" (Dia ditanya mengenai hal itu. Kemudian dia memberitakan

"Abdullah memberi kunyah Abu Syibl kepada 'Alqamah padahal dia tidak memiliki anak."

[652/849] (Shahih al-isnad)
Alqomah berkata,

كَنَّانِي عَبْدُ اللهِ قَبْلَ أَنْ يُوْلَدَ لِي

"Abdullah memberi kunyah kepadaku sebelum aku memiliki anak."

331-Kunyah Bagi Wanita-377

[653/851] (Shahih)
Ash-Shahihah (132). [**Abu Dawud:** 40. Kitab al-Adab, 70. Bab Fi al-Mar'ah Tukanna.]
Aisyah radliallahu 'anha berkata,

يَا نَبِيَّ اللهِ! أَلاَ تُكَنِّيْنَي[125]؟ فَقَالَ: " اِكْتَنِي بِابْنِكَ"، يَعْنِي عَبْدُ اللهِ بْنُ الزُّبَيْرِ، فَكَانَتْ تُكَنِّى : أُمَّ عَبْدِ اللهِ

"Wahai Nabi Allah, apakah engkau tidak memberiku kunyah?" Beliau lalu berkata, "Berkunyahlah dengan nama anakmu (keponakanmu)." Yaitu Abdullah ibnuz Zubair. Maka sejak saat itu Aisyah berkunyah dengan Ummu Abdillah.

332- Menjuluki Orang Lain dengan Sesuatu Yang Ada Padanya atau Salah Satunya-378

[654/852] (Shahih)
[**Al-Bukhari:** 78. Kitab al-Adab, 113. Bab at-Takanni bi Abi Turab wa in kanat lahu kun-yah ukhra. **Muslim:** 44. Kitab Fadha'il ash-Shahabah, hadits nomor 38.]
Sahl ibnu Sa'ad berkata,

إِنْ كَانَتْ أَحَبَّ أَسْمَاءِ عَلِيٍّ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ إِلَيْهِ لَأَبُو تُرَابٍ،

---

bahwa Alqamah memberitakan kepadanya (sebuah riwayat) dari Ibnu Mas'ud bahwasanya rasulullah shallallahu 'alaihi wa sallam memberikan kunyah Abu Abdurrahman kepadanya (Ibnu Mas'ud) sebelum ia memiliki anak).

[125] Dalam riwayat lain tercantum dengan lafadz "كَنَّيْتَ نِسَاءَكَ فَاكْنِنِي" (Anda telah memberi kunyah kepada istri anda yang lain, maka berilah kunyah kepadaku). Lafadz ini berstatus mungkar sehingga saya menghapusnya.

وَإِنْ كَانَ لَيَفْرَحُ أَنْ يُدْعَى بِهَا وَمَا سَمَّاهُ أَبُو تُرَابٍ إِلَّا النَّبِيُّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ غَاضَبَ فَاطِمَةَ فَخَرَجَ فَاضْطَجَعَ إِلَى الْجِدَارِ إِلَى الْمَسْجِدِ وجَاءَهُ النَّبِيُّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ يَتْبَعُهُ فَقَالَ هُوَ ذَا مُضْطَجِعٌ فِي الْجِدَارِ فَجَاءَهُ النَّبِيُّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ وَقد امْتَلَأَ ظَهْرُهُ تُرَابًا فَجَعَلَ النَّبِيُّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ يَمْسَحُ التُّرَابَ عَنْ ظَهْرِهِ وَيَقُولُ اجْلِسْ يَا أَبَا تُرَابٍ؛

"Nama yang paling disukai oleh Ali ibnu Abi Thalib radliallahu 'anhu adalah Abu Turab. Dia sangat suka jika dipanggil dengan nama tersebut. Dan nama itu diberikan oleh rasulullah shallallahu ‘alaihi wa sallam kepadanya ketika dia marah kepada Fathimah kemudian dia keluar dari rumah dan tidur bersandar pada dinding masjid. Nabi shallallahu ‘alaihi wa sallam datang dan mencarinya. Seorang berkata kepada beliau bahwa ‘Ali sedang berbaring di tembok masjid. Maka nabi shallallahu ‘alaihi wa sallam mendatanginya dan melihat pasir menempel di punggung ‘Ali. Nabi lalu menyapu pasir dari punggungnya dan berkata,”Duduklah wahai Abu Turab!”

333-Bagaimana Berjalan dengan Para Pembesar & Mereka yang Memiliki Keutamaan-379

[655/853] (Shahih al-isnad)
Anas berkata,

بَيْنَمَا النَّبِيُّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ فِي نَخْلٍ لَنَا- نَخْلٌ لِأَبِي طَلْحَةَ- تَبَرَّزَ لِحَاجَتِهِ، وَبِلَالٌ يَمْشِي [وَرَاءَهُ، يُكْرِمُ النَّبِيَ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ أَنْ يَمْشِيَ][126] إِلَى جَنْبِهِ، فَمَرَّ النَّبِيُّ

[126] Tambahan lafadz ini tercecer dari kitab asli, manuskrip India dan yang lain. Syaikh Al Jilani, pensyarah kiab Al Adabul Mufrad mengoreksi hal ini dalam kitabnya dan mengisyaratkan hal itu dengan meletakkan lafadz tersebut dalam tanda kurung. Namun, beliau tidak menyebutkan apakah koreksi tersebut berasal dari manuskrip kitab yang dimilikinya-dan hal ini mustahil- ataukah dari kitab Al Musnad-hal ini yang saya tetapkan-? Namun, pada bagian kitab (2/308), beliau menyandarkan hal itu kepada Al Musnad

صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ بِقَبْرٍ فَقَامَ، حَتَّى تَمَّ[127] إِلَيْهِ بِلاَلٌ، فَقَالَ: "وَيْحَكَ يَا بِلاَلُ! هَلْ تَسْمَعُ مَا أَسْمَعُ؟ قَالَ: مَا أَسْمَعُ شَيْئاً، فَقَالَ: "صَاحِبُ هَذَا الْقَبْرِ يُعَذَّبُ".فَوَجَدَ يَهُوْدِيّاً[128]

"Nabi shallallahu ‘alaihi wa sallam pernah berada di pohon milik kami –milik Abu Thalhah- untuk menunaikan suatu keperluan. Bilal lalu mengikuti [beliau dari belakang untuk memuliakan beliau]. Kemudian nabi shallallahu ‘alaihi wa sallam melewati sebuah kubur. Beliau lalu berdiri dan ketika Bilal menyusul beliau, nabi berkata, “Celaka anda Bilal! Tidakkah engkau mendengar apa yang aku dengar?” Bilal menjawab, “Saya tidak mndengar apapun?” Nabi berkata, “Sesungguhnya penghuni kubur ini tengah disiksa.” Ternyata kubur itu adaah kubur orang Yahudi.

---

disertai denan pemaparan sanad dan hal ini tidak sesuai dengan kebiasaan beliau.

Koreksi ini berasal dari Al Musnad (3/151) dengan sanad yang shahih sesuai criteria Bukhari dan Muslim sebagaimana sanad yang disampaikan penulis (Bukhari). Al Haitsami (3/56) berkata, “(Hadits ini) diriwayatkan oleh Ahmad dan para perawinya adalah perawi yang digunakan dalam kitab Shahih.”

[127] Demikianlah yang tercantum dalam kitab asli dan berbagai cetakan yang lain sedangkan dalam Al Musnad tercantum dengan lafadz, “لَمَّ” yang berarti ketika beliau telah mendekati kubur tersebut. Dan semoga lafadz ini yang lebih tepat.

[128] Dalam riwayat Ahmad tercantum dengan lafadz “ قَالَ: فَسَأَلَ عَنْهُ ؟ فَوَجَدَ يَهُوْدِياً” Maka nabi shallallahu 'alaihi wa sallam bertanya mengenai penghuni kubur tersebut dan ternyata dia adalah seorang Yahudi.

Dalam riwayat lain yang beliau miliki tercantum lafadz “ أَلاَ تَسْمَعُ؟ أَهْلُ هَذِهِ الْقُبُوْرِ يُعَذَّبُوْنَ؛ يَعْنِي قُبُوْرُ الْجَاهِلِيَةِ” (Tidakkah anda mengetahui bahwa penghuni kubur ini sedang disiksa? Maksud beliau adalah penghuni kubur dari kalangan Jahiliyah). Para perawinya merupakan perawi kitab Shahih sebagaimana yang dinyatakan juga oleh Al Haitsami. Namun, dalam sanad tersebut terdapat seorang perawi bernama Falih-yaitu Ibnu Sulaiman Al Khaza’i Al Madani- Beliau berstatus katsirul akhtha (banyak melakukan kekeliruan dalam menyampaikan riwayat) meskipun beliau termasuk rijal (perawi) yang digunakan oleh Bukhari dan Muslim.

334-Bab ini tidak tercantum judulnya-380

[656/854] (Shahih al-isnad)
Qais (Ibnu Abi Hazim) berkata,

سَمِعْتُ مُعَاوِيَةَ يَقُوْلُ : لِأَخٍ لَهُ صَغِيْرٍ، أَرْدِفِ الْغُلاَمَ، فَأَبَى، فَقَالَ لَهُ مُعَاوِيَةُ: بِئْسَ مَا أُدِّبْتَ، قَالَ قَيْسُ : فَسَمِعْتُ أَبَا سُفْيَانَ يَقُوْلُ: دَعْ عَنْكَ أَخَاكَ

"Saya mendengar Mu'awiyah berkata kepada adiknya, Boncenglah anak itu." Namun, adiknya menolak. Maka Muawiyah berkata kepadanya, "Alangkah jeleknya pendidikanmu yang engkau peroleh." Lalu saya mendengar Abu Sufyan berkata, "Tinggalkanlah saudaramu itu."

[657/855] (Shahih al-isnad)
'Amru ibnul 'Ash berkata,

إِذَا كَثُرَ الأَخْلاَءُ كَثُرَ الْغُرَمَاءُ

"Jika telah banyak orang -orang yang berkelompok-kelompok maka terjadi banyak hak."
Saya (Bukhari) berkata kepada Musa, "Apakah al ghurama itu?" Dia menjawab, "Al Ghurama adalah hak (yang wajib ditunaikan)."

335-Sebagian dari Sya'ir itu Adalah Hikmah-381

[658/857] (Berstatus mauquf dengan sanad yang shahih)
Adh-Dha'ifah (1094).
Mutharrif berkata,

صَحِبْتُ عِمْرَانَ بْنَ حُصَيْنٍ مِنَ الْكُوْفَةِ إِلَى الْبَصْرَةِ، فَقَلَّ مَنْزِلٌ يَنْزِلُهُ إِلاَّ وَهُوَ يُنْشِدُنِي شِعْراً: وَقَالَ: "إِنَّ فِي الْمَعَارِيْضِ لَمَنْدُوْحَةٌ عَنِ الْكَذِبِ

"Saya menyertai Imran bin Hushain sejak di Kufah hingga Basrah. Jika dia singgah di suatu tempat, dia menyenandungkan sebuah sya'ir kepadaku, "Sesungguhnya pada al ma'aridl/at ta'ridl[129] (perkataan yang bermakna ambigu)

[129] Ma'aridh adalah menyebutkan sesuatu yang diinginkan dengan lafazh yang hakiki atau kiasan untuk menunjukkan makna lain yang tidak disebutkan dalam pembicaraan. Akan datang penyebutannya

terdapat alternatif untuk tidak berdusta."

[659/858] (Shahih)
Ash-Shahihah (2851). [**Al-Bukhari:** 78. Kitab al-Adab, 90. Bab Ma Yajuzu min asy-Syi'ri wa az-Zajar wa al-Huda'.
Dari Ubay ibnu Ka'ab (ia menceritakan) bahwa Rasulullah shallallahu 'alaihi wa sallam bersabda,

إِنَّ مِنَ الشِّعْرِ حِكْمَةٌ

"Sesungguhnya sebagian sya'ir itu merupakan hikmah."

[660/859] (Hasan)
Ash-Shahihah (3179).
Al Aswad bin Sari' berkata,

قَالَ: كُنْتُ شَاعِراً، فَأَتَيْتُ النَّبِيَّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ فَـ/861] قُلْتُ: يَا رَسُوْلَ اللهِ ! إِنِّي مَدَّحْتُ رَبِّي عَزَّ وَجَلَّ بِمَحَامِدَ. قَالَ: "أَمَّا إِنَّ رَبَّكَ يُحِبُّ الْحَمْدَ"، وَلَمْ يَزِدْهُ عَلَى ذَلِكَ

"Saya dahulu adalah seorang penyair, maka saya pun mendatangi nabi shallallahu 'alaihi wa sallam/861] Saya bertanya kepadanya, "Wahai Rasulullah! Saya telah memuji Rabb-ku dengan berbagai pujian dengan sya'irku." Beliau lalu bersabda, "Sesungguhnya Rabbmu menyukai pujian." Beliau tidak menambah lebih dari itu.

[661/860] (Shahih)
Ash-Shahihah (336). [**Al-Bukhari:** 78. Kitab al-Adab, 92. Bab Ma Yukrahu an Yakuna al-Ghalib 'ala al-Insani asy-Syi'ru.]
Abu Hurairah berkata,

قَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ " لَأَنْ يَمْتَلِئَ جَوْفُ رَجُلٍ قَيْحًا [حَتَّى][130] يَرِيهِ[131]، خَيْرٌ مِنْ أَنْ يَمْتَلِئَ شِعْرًا

"Rasulullah shallallahu 'alaihi wa sallam bersabda, "Lebih baik lambung seorang itu dipenuhi oleh muntah hingga menyakitkannya daripada dipenuhi oleh sya'ir."

---

dalam bab nomor 393.

[130] Lafadz ini tercecer dari kitab asli dan selainnya. Koreksi ini berasal dari kitab Shahih karya penulis (Bukhari) dengan menyebutkan sanad dan matannya.

[131] Maksudnya penyakit menimpa lambungnya.

[662/862] (Shahih)
[**Al-Bukhari:** 61. Kitab al-Manaqib, 16. Bab Man Ahabba an La Yusabba Nasabuhu. **Muslim:** 44. Kitab Fadha'il ash-Shahabah, hadits nomor 156.]
Aisyah radliallahu 'anha berkata,
اسْتَأْذَنَ حَسَّانُ بْنُ ثَابِتٍ رَسُولَ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ فِي هِجَاءِ الْمُشْرِكِينَ. فَقَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ فَكَيْفَ بِنَسَبِي فَقَالَ حَسَّانُ لَأَسُلَّنَّكَ مِنْهُمْ كَمَا تُسَلُّ الشَّعَرَةُ مِنْ الْعَجِينِ

"Hasan bin Tsabit pernah meminta izin kepada Rasulullah shallallahu 'alaihi wa sallam untuk membuat sya'ir yang mencela kaum musyrikin. Mana rasulullah shallallahu 'alaihi wa sallam bertanya kepadanya, "Bagaimana bisa, bukankah diriku dan mereka memiliki nasab yang sama?" Hasan lalu menjawab, "Saya akan menarikmu dari mereka seperti seutas rambut yang ditarik dari gandum."

[663/863] (Shahih)
[**Al-Bukhari:** 61. Kitab al-Manaqib, 16. Bab Man Ahabba an La Yusabba Nasabuhu. **Muslim:** 44. Kitab Fadha'il ash-Shahabah, hadits nomor 154.]
Urwah berkata,
ذَهَبْتُ أَسُبُّ حَسَّانَ عِنْدَ عَائِشَةَ ، فَقَالَتْ لَا تَسُبَّهُ فَإِنَّهُ كَانَ يُنَافِحُ [132] عَنْ النَّبِيِّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ

"Saya pernah menghina Hasan di depan Aisyah. Dia lalu berkata, "Janganlah engkau menghinanya karena dia pernah membela Rasulullah shallallahu 'alaihi wa sallam."

336-Sya'ir Ada yang Baik seperti Perkataan yang Baik dan Diantanya Ada yang Buruk-382

[664/865] (Shahih lighairihi)
Ash-Shahihah (448)[133]. [Tidak terdapat dalam enam kitab induk

[132] يُنَافِحُ : membela dan ikut melawan para musuh beliau dengan sya'ir-sya'ir yang melecehkan kaum musyrikin.
[133] Salah satu sanadnya berderajat hasan sebagaimana yang telah

hadits]
Abdullah ibnu 'Amru berkata,

قَالَ رَسُوْلُ اللهَ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ : " اَلشِّعْرُ بَمَنْزِلَةِ الْكَلاَمِ، حَسَنُهُ كَحَسَنِ الْكَلاَمِ، وَقَبِيْحُهُ كَقَبِيْحِ الْكَلاَمِ

"Rasulullah shallallahu ‘alaihi wa sallam bersabda, “Sya’ir layaknya perkataan. Sya’ir yang baik layaknya perkataan yang baik dan yang buruk layaknya perkataan yang buruk.”

[665/866] (Shahih)
Ash-Shahihah (448).
Aisyah radliallahu 'anha berkata,

اَلشِّعْرُ مِنْهُ حَسَنٌ وَمِنْهُ قَبِيْحٌ، خُذْ بِالْحَسَنِ وَدَعِ الْقَبِيْحَ، وَلَقَدْ رُوِيَتْ مِنْ شِعْرِ كَعْبِ بْنِ مَالِكٍ أَشْعَاراً، مِنْهَا الْقَصِيْدَةُ فِيْهَا أَرْبَعُوْنَ بَيْتاً، وَدُوْنَ ذَلِكَ

---

saya terangkan dalam Ash Shahihah. Seorang yang dipanggil dengan nama Hassan Abdul Mannan tidak mempedulikan sanad tersebut beserta berbagai syahid yang dipaparkan dirinya sendiri pada lampiran yang dia letakkan pada bagian akhir kitab ‘Juz Ahaditsisy Syi’ri’ karya Al Hafizh Abdul Ghani Al Maqdisi (107/15). Dia (justru) melemahkan seluruh sanad tersebut dan tidak mengabsahkannya dengan pengumpulan berbagai jalurnya. Hal ini berbeda dengan metode para ulama yang membidangi ilmu ini.
Orang ini memiliki peran yang sangat banyak dalam melemahkan berbagai hadits yang bersanad shahih walaupun hal itu dia lakukan dengan alasan-alasan yang remeh. (Bahkan, dia turut melemahkan) berbagai riwayat yang terdapat dalam Shahihain atau salah satunya. (Maka bagaimana lagi jika) riwayat tersebut berderajat hasan atau shahih lighairihi.
Orang ini memperjelas tindakan kriminalitasnya terhadap sunnah nabi yang dia perbuat dalam cetakan kitab An Nawawi, Riyadlush Shalihin. Hassan Abdul Mannan membuang sekitar 150-an hadits dari kitab tersebut, dengan anggapan hadits-hadits tersebut berderajat lemah. (Padahal) beberapa diantaranya terdapat hadits yang tidak memiliki masalah dalam sanadnya dan terdapat dalam Shahihain dan sebagian lagi sanadnya telah saya teliti.
Saya telah mengungkap kebodohannya atau tindakannya yang berpura-pura bodoh ini dalam cetakan terbaru jilid kedua dari kitabku Ash Shahihah yang akan segera hadir insya Allah ta'ala. Dan pada bagian akhir tersebut terdapat beberapa koreksi yang sagat penting. Oleh karena itu, silahkan merujuk kesana.

"Sya'ir itu ada yang baik dan ada yang jelek. Maka ambillah yang baik dan tinggalkanlah yang jelek. Telah diriwayatkan beberapa bait sya'ir dari Ka'ab ibnu Malik. Di antaranya adalah sebuah qashidah sejumlah 40 bait dan ada pula yang kurang dari itu."

[666/867] (Shahih)

Ash-Shahihah (2057). [**Abu Dawud:** 41. Kitab al-Adab, 70. Bab Ma Ja'a Fi Insyad asy-Syi'ri.]

Syuraih berkata,

قُلْتُ لِعَائِشَةَ رَضِيَ اللهُ عَنْهُ: أَكَانَ رَسُوْلُ اللهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ يَتَمَثَّلُ بِشَيْءٍ مِنَ الشِّعْرِ؟ فَقَالَتْ: كَانَ يَتَمَثَّلُ بِشَيْءٍ مِنْ شِعْرِ عَبْدِ اللهِ بْنِ رَوَاحَةَ : " وَيَأْتِيكَ بِالْأَخْبَارِ مَنْ لَمْ تُزَوِّدِ [134]

"Saya berkata kepada Aisyah radliallahu 'anhu, "Apakah Rasulullah shallallahu 'alaihi wa sallam pernah mengucapkan sya'ir?" Dia menjawab, "Beliau mengucapkan syair milik Abdullah ibnu Rawahah, (yaitu) Berbagai kabar akan diberitakan kepadamu oleh seorang yang tidak mendapatkan apa-apa darimu."

---

[134] Hadits ini dengan jalur periwayatan yang lain telah disebutkan sebelumnya pada nomor [612/792] tanpa disengaja. Hadits ini tidaklah bertentangan dengan ayat 69 di surat Yaasin, وَمَا عَلَّمْنَاهُ الشِّعْرَ وَمَا يَنْبَغِي لَهُ إِنْ هُوَ إِلا ذِكْرٌ وَقُرْآنٌ مُبِينٌ "Dan Kami tidak mengajarkan sya'ir kepadanya (Muhammad) dan bersyair itu tidaklah layak baginya" dan ayat semisalnya. Sebab sya'ir tersebut tidak langsung berasal dari beliau dan bukan juga hasil gubahan beliau. (Akan tetapi beliau mengucapkan sya'ir) dalam rangka memberikan contoh dan berdasarkan pendapat yang kuat hal tersebut diperbolehkan sebagaimana yang dikatakan oleh Al Hafizh (10/241), dan (untuk mendukung pendapat itu) beliau berdalil dengan hadits ini.

Adapun pendapat yang tercantum dalam sebagian kitab sastra yang menyatakan bahwasanya lisan nabi shallallahu 'alaihi wa sallam tidak pernah mengucapkan sya'ir sedikit pun dikarenakan beliau shallallahu 'alaihi wa sallam memenggal bait ini dengan (mengutip) sebagian ucapan, yaitu "ويأتيك بالأخبار من لم تزود" (Berbagai kabar akan diberitakan kepadamu oleh seorang yang tidak mendapatkan apa-apa darimu.") merupakan pendapat yang tidak berdasar sama sekali karena telah menyelisihi hadits shahih di atas dan hadits-hadts yang lain. Maka perhatikanlah hal ini!

337-Meminta untuk Dibacakan Sya'ir-383

Saya (Al Albani) berkata: “Saya menempatkan hadits Asy Syarid yang telah lalu pada bab 308-Bab-346.”

338-Orang yang Tidak Menyukai Orang yang Terlalu Banyak Bersya'ir-384

[667/870] (Shahih)

Ash Shahihah (336): [Bukhari: 78, kitab Al Adab 92, bab Maa Yukrahu an Yakunal Ghalibu ‘alal Insaanisy Syi’ra].

Ibnu ‘Umar berkata, “Nabi shallallahu ‘alaihi wa sallam bersabda,

لَأَنْ يَمْتَلِئَ جَوْفُ أَحَدِكُمْ قَيْحًا خَيْرٌ لَهُ مِنْ أَنْ يَمْتَلِئَ شِعْرًا

"Lebih baik lambung seorang itu dipenuhi oleh nanah daripada dipenuhi oleh sya’ir.”

[668/871] (Shahih)

Takhrij al-Misykat (4805/tahqiq kedua).[135]

Dari Ikrimah dari Ibnu ‘Abbas. Dia berkata mengenai tafsir firman Allah,

وَالشُّعَرَاءُ يَتَّبِعُهُمُ الْغَاوُونَ (٢٢٤) إلى قوله وَأَنَّهُمْ يَقُولُونَ مَا لا يَفْعَلُونَ (٢٢٦)

“Dan penyair-penyair itu diikuti oleh orang-orang yang sesat.” hingga firman-Nya, “Danbahwasanya mereka suka mengatakan apa yang mereka sendiri tidak mengerjakan(nya).” (Asy Syu’ara: 224-226).

---

[135] Muhaqqiq (Ibnu Fuad Abdul Baqi) tidak menisbatkan hadits tersebut kepada siapapun dan beliau menganggap hadits tersebut tidak terdapat dalam enam kitab induk hadits sebagaimana yang sering beliau katakan! Padahal hadits tersebut justru terdapat dalam kitab induk hadits yang ketiga, yaitu Sunan Abu Dawud kitab Al Adab nomor (5015).

Ketahuilah pada kitab asli, hadits ini termaktub pada bab (384م - قول الله عز وجل : [والشعراء يتبعهم الغاوون]. Saya menghapus bab tesebut, karena bab ini tidak terdapat dalam cetakan India dan naskah pensyarah. Hal ini telah diisyaratkan oleh muhaqqiq kitab asli Al Adabul Mufrad dengan huruf mim yang terletak di samping nomor bab. (Kemungkinan) huruf tersebut menunjukkan bahwasanya bab tersebut merupakan bab yang terulang. Wallahu a’lam.

Ibnu ‘Abbas berkata,

فَنُسِخَ مِنْ ذَلِكَ وَاسْتُثْنِىَ، فَقَالَ: ?إِلاَّ الَّذِيْنَ ءَامَنُوْا? إِلَى قَوْلِهِمْ : ?يَنْقَلِبُوْنَ?[136]

“Hukum ayat itu telah dihapus dan terdapat pengecualian (dalam hal ini) karena Allah ta'ala berfirman (pada ayat selanjutnya),

إِلا الَّذِينَ آمَنُوا وَعَمِلُوا الصَّالِحَاتِ وَذَكَرُوا اللَّهَ كَثِيرًا وَانْتَصَرُوا مِنْ بَعْدِ مَا ظُلِمُوا وَسَيَعْلَمُ الَّذِينَ ظَلَمُوا أَيَّ مُنْقَلَبٍ يَنْقَلِبُونَ (٢٢٧)

“Kecuali orang-orang (penyair-penyair) yang beriman dan beramal saleh dan banyak menyebut Allah dan mendapat kemenangan sesudah menderita kezaliman. dan orang-orang yang zalim itu kelak akan mengetahui ke tempat mana mereka akan kembali.” (Asy Syu’ara: 227).

339-Ucapan Orang, “Sesungguhnya Sebagian Dari Ucapan itu Adalah Sihir”-385

[669/872] (Shahih)

. Ash-Shahihah (1731). [**Abu Dawud:** 40. Kitab al-Adab, 87. Bab Ma Ja’a Fi asy-Syi‘ri, hadits nomor 5011. **Ibnu Majah:** 33. Kitab al-Adab, 41. Bab Fi asy-Syi‘ri, hadits nomor 3756.]

Ibnu Abbas berkata,

أَنَّ رَجُلاً - أَوْ أَعْرَابِياً - أَتَى النَّبِيَّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ فَتَكَلَّمَ بِكَلاَمٍ بَيِّنٍ، فَقَالَ النَّبِيُّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ : " إِنَّ مِنَ الْبَيَانِ سِحْراً، وَإِنَّ مِنَ الشِّعْرَ حِكْمَةٌ

“Seorang-atau seorang Badui- mendatangi nabi shallallahu ‘alaihi wa sallam kemudian bertutur dengan perkataan yang fasih. Maka nabi shallallahu ‘alaihi wa sallam berkata, “Sesungguhnya sebagian perkataan terkadang mampu

---

[136] Redaksi lengkap ayat tersebut adalah sebagai berikut:

إِلا الَّذِينَ آمَنُوا وَعَمِلُوا الصَّالِحَاتِ وَذَكَرُوا اللَّهَ كَثِيرًا وَانْتَصَرُوا مِنْ بَعْدِ مَا ظُلِمُوا وَسَيَعْلَمُ الَّذِينَ ظَلَمُوا أَيَّ مُنْقَلَبٍ يَنْقَلِبُونَ (٢٢٧)

“Kecuali orang-orang (penyair-penyair) yang beriman dan beramal saleh dan banyak menyebut Allah dan mendapat kemenangan sesudah menderita kezaliman. dan orang-orang yang zalim itu kelak akan mengetahui ke tempat mana mereka akan kembali.” (Asy Syu’ara: 227).

menyihir pendengarnya dan sebagian sya'ir itu merupakan hikmah."

340-Sya'ir yang Dibenci-386

[670/874] (Shahih)
Ash-Shahihah (763).
Dari Aisyah radliallahu 'anhu dari Nabi shallallahu 'alaihi wa sallam, beliau bersabda,

إِنَّ أَعْظَمَ النَّاسِ جُرْماً إِنْسَانٌ شَاعِرٌ يَهْجُوْ الْقَبِيْلَةَ مِنْ أَسْرَهَا، وَرَجُلٌ انْتَفَى[137] مِنْ أَبِيْهِ

"Sesungguhya seorang yang paling keji dalam melakukan tindakan kriminal adalah seorang yang bersya'ir dalam rangka mencaci suatu kabilah dan seorang yang mengingkari nasab dirinya kepada bapaknya sendiri."

341-Banyak Berbicara-387

[671/875] (Shahih)
Ash-Shahihah (1731). [**Al-Bukhari:** 67. Kitab an-Nikah, 47. Bab al-Khutbah].[138]
Ibnu Umar berkata,

قَدِمَ رَجُلَانِ مِنْ الْمَشْرِقِ خَطِيبَانِ عَلَى عَهْدِ رَسُولِ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ فَقَامَا فَتَكَلَّمَا ثُمَّ قَعَدَا وَقَامَ ثَابِتُ بْنُ قَيْسٍ خَطِيبُ رَسُولِ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ فَتَكَلَّمَ ثُمَّ قَعَدَ فَعَجِبَ النَّاسُ مِنْ كَلَامِهِمْ فَقَامَ رَسُوْلُ اللهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ يَخْطَبُ، فَقَالَ: " يَا أَيُّهَا النَّاسُ قُولُوا بِقَوْلِكُمْ فَإِنَّمَا

Dalam kitab asli dan syarh Al Jilani tercantum dengan lafadz "تنفى". Koreksi bersumber dari Shahih Ibnu Hibban dan selainnya.

[138] Saya (Al Albani) mengatakan, "Riwayat yang terdapat pada tempat yang diisyaratkan muhaqqiq sangat ringkas. Apabila beliau menisbatkannya pada kitab Ath Thib dengan nomor hadits (5767), maka hal itu lebih baik karena redaksinya lebih lengkap. Meskipun demikian, lafadz hadits tersebut juga dipaparkan secara ringkas tidak seperti riwayat sebelumnya yang memaparkan tindakan Tsabit bin Qais dan khutbah rasulullah shallallahu 'alaihi wa sallam, yang disebutkan hanya sabda beliau 'إِنَّ مِنْ الْبَيَانِ سِحْرًا'

تَشْقِيقُ الْكَلَامِ[139] مِنْ الشَّيْطَانِ". ثم قال رسول الله صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ : " إِنَّ مِنْ الْبَيَانِ سِحْرًا

"Pada zaman rasulullah shallallahu ‘alaihi wa sallam, dua orang dari Masyriq (Maroko) tiba di Madinah. Keduanya berkhutbah di hadapan khalayak, berdiri lalu berbicara kemudian duduk. Lalu Tsabit ibnu Qaisy, juru bicara Rasulullah shallallahu ‘alaihi wa sallam berdiri dan berbicara. Khalayak kagum akan keduanya. Rasululiah shallallahu ‘alaihi wa sallam lalu berdiri untuk berkhutbah dan bersabda, "Wahai manusia! Ucapkanlah perkataan yang biasa kalian katakan. Sesungguhnya ucapan yang direkayasa berasal dari setan.” Kemudian rasulullah shallallahu ‘alaihi wa sallam bersabda, “Sesungguhnya sebagian perkataan terkadang mampu menyihir pendengarnya.”

[672/876] (Shahih al-isnad)

Anas berkata,

خَطَبَ رَجُلٌ عِنْدَ عُمَرَ، فَأَكْثَرَ الْكَلاَمَ، فَقَالَ عُمَرُ: " إِنَّ كَثْرَةَ الْكَلاَمِ فِي الخُطَبِ مِنْ شَقَاشِقِ الشَّيْطَانِ"[140]

---

[139] Maksudnya adalah berlebihan dalam perkataan dan menghiasinya. (من (الشيطان : hal itu berasal dari setan jika diniatkan untuk menghiasi sebuah kebatilan.

Al Hafizh dalam Al Fath (9/202) mengatakan, “Al Bayan (perkataan) itu terbagi menjadi dua jenis. Pertama adalah perkataan yang diungkapkan untuk menjelaskan apa yang diinginkan. Kedua adalah memperindah ucapan sehingga hati para pendengar condong untuk mendengar perkataan yang dilontarkan. Jenis kedua inilah yang diserupakan dengan sihir dan dicela jika dilakukan untuk mendukung kebatilan. Nabi shallallahu 'alaihi wa sallam menganalogikannya dengan sihir, karena pada hakikatnya sihir adalah mengubah hakikat sesuatu.”

[140] الشَّقَاشِقُ bentuk plural dari “الشَّقْشَقَةُ”. Dalam Al Mu’jamul Wasith dikatakan, asy syaqsyaqah adalah sesuatu seperti suara siulan yang dikeluarkan unta dari mulutnya ketika bangkit dan menderum

Ibnul Atsir mengatakan,”Seorang yang fasih dalam berbicara dianalogikan dengan hewan jantan yang mengaum dan lisannya diserupakan dengan ocehan. Hal itu dinisbatkan kepada setan karena kedustaan dan kebatilan yang dapat menyusup masuk ke dalam ocehannya dan (pada umumnya orang yang demikian kondisinya) tidak mempedulikan perkataannya (asal ngomong).

Hal ini diperkuat oleh sabda nabi shallallahu 'alaihi wa sallam,

"Ada seorang pria berpidato di hadapan Umar. Karena terlalu banyak berbicara, Umar lalu berkata, “Sesungguhnya banyak berbicara ketika berpidato merupakan ocehan setan.”

[677/877] Hasan al-isnad

[Tidak terdapat dalam enam kitab induk hadits] (Lihat: Musnad Imam Ahmad (III/470) cetakan pertama).[141]

Dari Abu Zaid- Ma'an ibnu Yazid- dia menceritakan bahwa Nabi shallallahu ‘alaihi wa sallam bersabda,

اِجْتَمِعُوْا فِي مَسَاجِدِكُمْ، وَكُلَّمَا اجْتَمَعَ قَوْمٌ فَلْيُؤْذِنُوْنِي".

إِنَّ اللهَ يُبْغِضُ الْبَلِيْغَ مِنَ الرِّجَالِ؛ اَلَّذِي يَتَخَلَّلُ بِلِسَانِهِ تَخَلُّلَ الْبَاقَرَةِ بِلِسَانِهَا

“Sesungguhnya Allah membenci setiap orang yang berlebih-lebihan dalam menunjukkan kefasihan berbicara sebagaimana layaknya seekor sapi yang memamah biak makanan dengan lisannya.” Hadits ini telah ditakhrij dalam kitab Al Ahadits Ash Shahihah nomor 880.

[141] Saya mengatakan, “Ath Thabrani juga meriwayatkannya dalam Al Mu’jamul Kabir (19/442/1074) dari redaksi yang diriwayatkan oleh penulis (Bukhari) dan Ahmad dengan lafadz, ‘ فَاجْتَمَعْنَا أَوَّلَ النَّاسِ فَأَتَيْنَاهُ فَجَاءَ يَمْشِي مَعَنَا حَتَّى جَلَسَ إِلَيْنَا’.

Al Haitsami mengatakan (8/117), “Rijal hadits tersebut rijal kitab shahih selain Suhail bin Dzira’ dan Ibnu Hibban mentsiqahkannya (merekomendasikannya).”

Penulis (Bukhari) dalam At Tarikh (2/2/106) berkata mengenai pribadi beliau (Suhail). Dalam kitab tersebut, beliau juga memaparkan sebagian dari hadits di atas dengan sanad yang serupa. Bukhari mengatakan, “Kunyahnya adala Abu Dzira’ Al Jurmi. Beliau merupakan salah satu hakim yang berkedudukan mulia di Syam.”

Ibnu Hibban menempatkan beliau pada thabaqat atba’ut taabi’in dalam kitab Ats Tsiqqaat (6/418). Dia mengatakan, “Beliau meriwayatkan berbagai riwayat maqthu’ dan Ashim bin Kulaib (juga meriwayatkan darinya).”

Saya (Al Albani) mengatakan, “Ashim ini adalah tabi’in sedangkan Ma’an bin Yazid adalah seorang sahabat. Maka perawi yang meriwayatkan hadits darinya (Ma’an) dan perawi yang meriwayatkan hadits dari seorang perawi yang meriwayatkan dari sahabat, tidak ragu lagi bahwa dia adalah seorang tabi’in. Ibnu Abi Hatim telah menulis biografinya (Suhail bin Dzira’), dimana beliau (Suhail) mengatakan, “Saya telah mendengar hadits dari ‘Ali radliallahu 'anhu. Dan dalam At Tahdzib disebutkan bahwa beliau juga meriwayatkan dari Utsman. Oleh karena itu, Al Hafizh dalam At Taqrib mengatakan bahwa beliau termasuk thabaqat yang ketiga (dari berbagai thabaqat muhadditsin-ed).

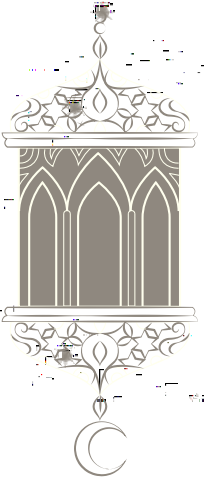

فَأَتَانَا أَوَّلُ مَنْ أَتَى، فَجَلَسَ، فَتَكَلَّمَ مُتَكَلِّمٌ مِنَّا، ثُمَّ قَالَ: إِنَّ الْحَمْدَ للهِ الَّذِي لَيْسَ لِلْحَمْدِ دُوْنَهُ مَقْصَدٌ وَلاَ وَرَاءَهُ مَنْفَذٌ، فَغَضِبَ فَقَامَ، فَتَلاَوَمْنَا بَيْنَنَا، فَقُلْنَا: أَتَانَا أَوَّلُ مَنْ أَتَى، فَذَهَبَ إِلَى مَسْجِدٍ آخَرَ فَجَلَسَ فِيْهِ، فَأَتَيْنَاهُ فَكَلَّمْنَاهُ، فَجَاءَ مَعَنَا فَقَعَدَ فِي مَجْلِسِهِ أَوْ قَرِيْباً مِنْ مَجْلِسِهِ.ثُمَّ قَالَ: " اَلْحَمْدُ للهِ الَّذِي مَا شَاءَ جَعَلَ بَيْنَ يَدَيْهِ، وَمَا شَاءَ جَعَلَ خَلْفَهُ، وَإِنَّ مِنَ الْبَيَانِ سِحْراً". ثُمَّ أَمَرَنَا وَعَلَّمَنَا

"Berkumpullah kalian di masjid-masjid kalian dan apabila setiap kaum berkumpul maka panggillah saya." Lalu ada orang yang datang menemui kami. Dia lalu duduk. Kemudian salah seorang di antara kami berbicara, "Sesungguhnya segala pujian adalah bagi Allah yang pujian selain untuknya adalah tidak bertujuan dan tidak bersumber." Orang tadi lalu marah dan bangun. Kami lalu saling mencaci dan kami berkata [pada Nabi shallallahu ‘alaihi wa sallam], "Ada orang yang pertama kali datang menemui kami. Dia lalu pergi ke masjid lain dan duduk disana. Kami pun menemui dan berbicara dengannya.” Nabi shallallahu ‘alaihi wa sallam kemudian pergi bersama kami (menuju orang itu) dan kemudian duduk dekat dengan tempat duduknya [orang yang marah itu]. Nabi shallallahu ‘alaihi wa sallam lalu bersabda, "Segala puji bagi Allah yang berkehendak meletakkan segala sesuatu berada di di depan dan belakang. Sesungguhnya sebagian penjelasan adalah sihir.” Beliau lalu memerintahkan kami dan mengajari kami

342-Berangan – angan-388

[674/878] Shahih

[**Al-Bukhari:** 94. Kitab at-Tamanni, 4. Bab Qauluhu shallallahu ‘alaihi wa sallam: Laita Kadza wa Kadza. **Muslim:** 44. Kitab Fadha’il ash-Shahabah, hadits nomor 39 dan 40.]

Aisyah berkata,

أَرِقَ النَّبِيُّ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ ذَاتَ لَيْلَةٍ فَقَالَ لَيْتَ رَجُلًا صَالِحً مِنْ أَصْحَابِي يَجِيْئُنِي؛ فَيَحْرُسُنِي اللَّيْلَةَ"، إِذْ سَمِعْنَا

صَوْتَ السِّلاَحِ، فَقَالَ: "مَنْ هَذَا ؟ " قَالَ[142]: سَعْدٌ يَا رَسُوْلَ اللهِ! جِئْتُ أَحْرُسُكَ[143]، فَنَامَ النَّبِيُّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ حَتَّى سَمِعْنَا غَطِيْطَهُ

"Nabi shallallahu 'alaihi wa sallam pernah terjaga (begadang) di suatu malam. Beliau mengatakan, "Duhai, sekiranya ada salah seorang dari sahabatku yang yang shaleh datang untuk menjagaku malam ini." Kami lalu mendengar suara pedang (dihunuskan). Nabi shallallahu 'alaihi wa sallam lalu bertanya, "Siapakah ini?" Lelaki itu menjawab, "Saya Sa'ad, wahai rasulullah! Saya datang untuk menjagamu." Maka nabi shallallahu 'alaihi wa sallam tidur hingga kami mendengar dengkuran beliau."[144]

343-Mengumpamakan Seorang, Sesuatu atau Kuda dengan Laut-389

[679/879] (Shahih)

Al-Irwa' (5/343/1512). [**Al-Bukhari:** 51. Kitab al-Hibah, 33. Bab Man Ista 'ara min an-Nas al-Farasa. **Muslim:** 43. Kitab al-Fadha'il, hadits nomor 48.]

Anas ibnu Malik berkata,

كَانَ فَزَعٌ بِالْمَدِينَةِ فَاسْتَعَارَ النَّبِيُّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ فَرَسًا لِأَبِي طَلْحَةَ - يُقَالُ لَهُ : اَلْمَنْدُوْبُ- فَرَكِبَهُ، فَلَمَّا رَجَعَ

---

[142] Dalam kitab asli tercantum dengan lafadz "قِيْلَ". Koreksi berasal dari Shahih Bukhari nomor 7231. Bukhari meriwayatkan hadits ini dengan memaparkan sanad dan matan yang sama. Demikian pula yang terdapat dalam Shahih Muslim (7/124). Nampaknya hadits ini diringkas. Terdapat lafadz lain sebagaimana yang diriwayatkan Ibnu Abi Syaibah (8882), Ahmad (6/141), Ibnu Abi 'Ashim dalam As Sunnah (1411), Ibnu Hibban (6947), yaitu "جِئْتُ لِأَحْرُسَكَ يَا رَسُوْلَ اللهِ!" (Sa'ad berkata, "Wahai rasulullah! Saya datang untuk menjagamu). Namun pensyarah Al Jilani telah merekayasa dengan mengatakan, "قِيْلَ سَعْدٌ: [فَقَالَ سَعْدٌ]!"

[143] Pada salah satu riwayat, Muslim menambahkan lafadz " فَدَعَا لَهُ رَسُوْلُ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ" (Maka nabi shallallahu 'alaihi wa sallam mendo'akan kebaikan baginya).

[144] Kisah ini terjadi sebelum turunnya ayat: "Dan Allahlah yang menjagamu dari (gangguan) manusia." (Al-Maidah:67).ed-

قَالَ: " مَا رَأَيْنَا مِنْ شَيْءٍ، وَإِنْ وَجَدْنَاهُ لَبَحْراً

"Pernah terjadi suatu ketakutan di Madinah. Lalu Nabi shallallahu ‘alaihi wa sallam meminjam kuda milik Abi Thalhah yang bernama Al Mandub. Ketika kembali beliau bersabda, "'Kami tidak melihat apapun. Dan tidaklah kami dapati dia (kuda itu) melainkan (kecepatan larinya seperti ombak) laut.'"

344-Memukul Atas Kesalahan Berbicara-390

[680/880] (Shahih al-isnad)
Nafi mengatakan,

كَانَ ابْنُ عُمَرَ يَضْرِبُ وَلَدَهُ عَلَى اللَّحْنِ

“Ibnu Umar memukul anaknya karena dia salah [dalam perkataan atau gramatikal bahasa Arab].”

345-Orang Mengatakan, ليس بشيء “Tidak ada apa -apanya"

Padahal Makna yang Dimaksud adalah ليس بحق “Hal itu Tidak Benar”-391

[677/882] (Shahih)
[**Al-Bukhari:** 78. Kitab al-Adab, 116. Bab Qaul ar-Rajuli li asy-Sya’i Laisa bi Syai’in. **Muslim:** 39. Kitab as-Salam, hadits nomor 132 dan 133.]
Aisyah radliallahu 'anha -istri nabi shallallahu ‘alaihi wa sallam- berkata,

سَأَلَ أُنَاسٌ رَسُولَ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ عَنْ الْكُهَّانِ ؟ فَقَالَ لَهُمْ: " لَيْسُوا بِشَيْءٍ ". يَا رَسُولَ اللَّهِ فَإِنَّهُمْ يُحَدِّثُونَ بِالشَّيْءِ يَكُونُ حَقًّا ؟ فقال النبي صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ : " تِلْكَ الْكَلِمَةُ [مِنَ الْحَقِّ][145] يَخْطَفُهَا الشَّيْطَانُ، فَيَقُرْقُرُهُ

[145] Lafadz ini tercecer dari kitab asli dan syarah. Saya menjumpai lafadz tersebut dari bab yang disebutkan oleh muhaqqiq (peneliti) kitab Shahih karya penulis sendiri (Bukhari) dan dari berbagai tempat yang lain. Diantaranya adalah bab 96 -At Tauhid- nomor hadits 7561. Hadits ini lebih layak disandarkan pada bab tersebut karena disana hadits ini disebutkan dengan memaparkan sanad dan matan yang sama dengan di atas sebagaimana hal yang serupa



بِأُذُنَيْ وَلِيِّهِ كَقَرْقَرَةِ الدَّجَاجَةِ، فَيَخْلِطُوْنَ فِيْهِ بِأَكْثَرَ مِنْ مِائَةِ كَذْبَةٍ

"Orang-orang bertanya kepada Nabi shallallahu ‘alaihi wa sallam mengenai para tukang sihir. Beliau lalu menjawab, "Apa yang mereka katakan adalah tidak benar." Orang-orang lalu berkata, "Wahai Rasulullah, sesungguhnya mereka mengatakan sesuatu lalu hal itu benar-benar terjadi." Nabi shallallahu ‘alaihi wa sallam lalu bersabda, "Perkataan mereka itu adalah sebagian kalimat (yang hak) yang dicuri oleh setan lalu dia mengestafetkannya pada telinga pengikutnya sebagaimana kokokan ayam. Maka para pengikutnya mencampurnya dengan 100 lebih kedustaan."

346-Berbagai Ucapan yang Memiliki Beberapa Makna-392

[678/883] (Shahih)

Adh-Dha‘ifah di bawah hadits nomor 6059. [**Al-Bukhari:** 78. Kitab al-Adab, 116. Bab Fi al-Ma‘aridh Manduhah ‘an al-Kadzib. **Muslim:** 43. Kitab al-Fadha’il, hadits nomor 70, 71 dan 72.]

Anas ibnu Malik berkata,

كَانَ رَسُوْلُ اللهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ فِي مَسِيْرٍ لَهُ، فَحَدَا الْحَادِي، فَقَالَ النَّبِيُّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ : " أُرْفُقْ يَا أَنْجَشَةُ - وَيْحَكَ - بِالْقَوَارِيْرِ

“Rasulullah shallallahu ‘alaihi wa sallam pernah berada dalam suatu perjalanan (bersama sejumlah istri beliau). Lalu seorang mendendangkan sya’ir. Maka nabi shallallahu ‘alaihi wa sallam

---

telah saya jelaskan.

[Faedah]

Terdapat penjelasan metode setan untuk mencuri berita langit dalam riwayat lain yang berstatus shahih, yaitu dengan lafadz

إِنَّ الْمَلَائِكَةَ تَنْزِلُ فِي الْعِنَانِ (وَهُوَ السَّحَابِ) ، فَتَذَكَّرَ الْأَمْرَ قُضِيَ فِي السَّمَاءِ، فَتَسْتَرِقُ الشَّيَاطِيْنُ السَّمْعَ فَتَسْمَعُهُ، فَتُوْحِيْهِ إِلَى الْكُهَّانِ ، فَيَذْكُرُوْنَ مَعَهَا مِائَةَ كَذْبَةٍ مِنْ عِنْدِ أَنْفُسِهِمْ

“Sesungguhnya para malaikat turun ke awan. Mereka saling memberitahukan ketetapan yang telah ditetapkan di langit. Maka setan menguping dan mendengarnya kemudian memberikannya kepada para tukang sihir. Mereka inilah yang memberitakannya dengan seratus bumbu kedustaan yang mereka buat.” Diriwayatkan Bukhari dalam Shahih-nya (2210) dan Ath Thabari dalam Tafsirnya (23/26).

berkata kepadanya, “Pelanlah, wahai Anjasyah. Berhati-hatilah terhadap al qawarir (gelas-gelas kaca).” [Maksud beliau adalah para wanita].

[679/884] (Berstatus mauquf dengan sanad yang shahih. Dan berstatus mauquf dan berasal dari hadits Abu Hurairah dengan sanad yang shahih)

Ash-Shahihah (2025).

عَنْ عُمَرَ (فِيْمَا أَرَى، شَكَّ أَبِي)[146] أَنَّهُ قَالَ: " حَسَبَ امْرِئٍ مِنَ الْكَذِبِ أَنْ يُحَدِّثَ بِكُلِّ مَا سَمِعَ

Dari Umar –(Mu‘tamir (salah seorang perawinya) berkata,) ‘Menurutku, ayahku ragu-ragu.’–, dia berkata, “Sudah cukup seseorang itu dianggap berbohong jika dia menceritakan semua yang didengamya.”

[680/884]

Adh-Dha‘ifah (1094).

Umar [juga] berkata,

أَمَّا فِي الْمَعَارِيْضِ مَا يَكْفِي الْمُسْلِمَ [مِنَ][147] الْكَذِبِ؟

"Bukankah perkataan yang bermakna ambigu itu mampu

---

[146] Saya (Al Albani) mengatakan, “Orang yang mengucapkan “ فِيْمَا أَرَى…” adalah Ma’mar, ayahnya adalah Sulaiman At Taimi. Yazid bin Harun telah meriwayatkan hadits di atas dari At Taimi dari Abu Utsman dari Umar. Dia menyebutkan lafadz hadits tersebut tanpa ada keraguan di dalamnya. Al Baihaqi meriwayatkan matan di atas dalam Sunannya dan Asy Syu’ab (4/203/4793). Derajat hadits tersebut shahih mauquf.

Pensyarah dalam takhrij yang dia paparkan (2/333) mengatakan, “Hadits ini dikeluarkan Abu Dawud dan Al Hakim secara marfu’ dan mauquf.” Perkataan beliau ini kurang teliti. Jika yang beliau maksud adalah dua matan yang berstatus mauquf, yaitu matan ini dan sesudahnya. Maka matan yang kedua tidak diriwayatkan oleh keduanya (Abu Dawud dan Al Hakim). Jika yang beliau maksudkan adalah matan yang pertama, maka memang benar keduanya meriwayatkan matan yang pertama dan berasal dari hadits Abu Hurairah dengan status marfu’ (bukan dengan status mauquf). Demikian pula hadits ini diriwayatkan oleh Muslim dalam Muqaddimah Shahih beliau dan ditakhrij dalam sumber yang telah disebutkan.

[147] Tambahan lafadz yang saya peroleh dari Al Fath (10/594) dan (Al Hafizh) menisbatkan hal ini kepada penulis (Bukhari).

menahan seorang muslim dari berbohong."

347-Menyebarluaskan Rahasia-393

[681/886] (Shahih al-isnad).[148]
Amru ibnul 'Ash berkata,

عَجِبْتُ مِنَ الرَّجُلِ يَفِرُّ مِنَ الْقَدْرِ، وَهُوَ مُوَاقِعُهُ! وَيَرَى الْقَذَاةَ فِي عَيْنِ أَخِيْهِ، وَيَدَعُ الْجِذَعَ فِي عَيْنِهِ! وَيُخْرِجُ الضِّغْنَ مِنْ نَفْسِ أَخِيْهِ، وَيَدَعُ الضِّغْنَ فِي نَفْسِهِ! وَمَا وَضَعْتُ سِرِّي عِنْدَ أَحَدٍ فَلُمْتُهُ عَلَى إِفْشَاءِهِ، وَكَيْفَ أَلُوْمُهُ وَقَدْ ضِقْتُ بِهِ ذِرَاعاً؟

"Saya heran terhadap seorang yang lari dari takdir padaha! dia pasti menemuinya. Begitupula seorang yang melihat kotoran kecil di pelupuk mata saudaranya namun tidak peduli akan batang kurma yang berada di depan matanya. Dia mengeluarkan rasa benci dari diri temannya dan justru menempatkannya dalam dirinya sendir. Saya tidak memberitahukan rahasiaku kepada seorang sehingga saya mencelanya karena telah menyebarkannya. Bagaimana bisa saya mencelanya sedangkan saya telah mendekatkan rahasia itu kepadanya dengan jarak satu depa?"

---

[148] Saya (Al Albani) mengatakan, "Dalam kitab Syarh (2/334), Syaikh Al Jilani menganggap hadits ini memiliki cacat sehingga hal ini menyelisihi kebiasaannya (yang jarang mengkritik hadits dalam Al Adabul Mufrad). Beliau mengatakan, "Saya khawatir (terdapat perawi lain yang digugurkan) diantara Ulay bin Rabah dan Amru ibnul Ash, yaitu maulanya yang bernama Abu Qais."
Saya (Al Albani) katakan, "Tidak demikian dan tidak usah khawatir, karena Ulay bin Rabah memang menjumpai Amru ibnul Ash dan bermajelis (untuk menuntut ilmu darinya). Ulay telah mendengar beberapa hadits dari Amru ibnul Ash seperti yang terdapat dalam Musnad Ahmad (4/127 dan 198/202,203,204). Sebagian riwayatnya terdapat dalam Shahih Ibnu Hibban (3200,3201,7050) dan salah satunya diriwayatkan oleh penulis (Bukhari) pada nomor hadits [229/299]. Atas dasar itu,Ulay tidak dapat dituduh melakukan tadlis. Kemudian (bukti lainnya adalah) atsar yang serupa dengan atsar di atas yang diriwayatkan oleh Ibnu Hibban dalam Raudlatul Uqala (halaman 197-As Sunnah Al Muhammadiyah) dan berasal dari jalur Ulay bin Abi Rabah.

348-Teliti Dalam Segala Hal-395

[682/889] (Shahih al-isnad)
Muhammad ibnu Hanafiyah berkata,
لَيْسَ بِحَكِيْمٍ مَنْ لاَ يُعَاشِرُ بِالْمَعْرُوْفِ مَنْ لاَ يَجِدُ مِنْ مُعَاشِرَتِهِ بُدّاً؛ حَتىَّ يَجْعَلَ اللهُ لَهُ فَرْجاً أَوْ مَخْرَجاً
"Bukanlah orang yang bijak orang yang tidak bisa bergaul dengan cara yang baik dengan orang yang harus dipergaulinya, hingga Allah memberikan kepadanya kelapangan atau jalan keluar."

349-Orang Yang Menunjukkan Jalan-396

[683/890] (Shahih)
Takhrij al-Misykat (1917); at-Ta'liq ar-Raghib (2/34 dan 241): At-Tirmidzi (al-Birr wa ash-Shilah/1958).
Dari Al Barra' ibnu Azib dari Nabi shallallahu 'alaihi wa sallam bahwa beliau bersabda,
مَنْ مَنَحَ مَنِيْحَةً[149] أَوْ هَدَى زُقَاقاً[150]- أَوْ قَالَ: طَرِيْقاً - كَانَ لَهُ عِدْلٌ عِتَاقٌ نَسَمَةٌ
"Barangsiapa yang memberi pemberian yang bermanfaat atau menunjukkan jalan, maka [pahala] yang dia peroleh seperti pahala membebaskan budak."

[684/891]
Ash-Shahihah (572). [**At-Tirmidzi:** 25. Kitab al-Birr wa ash-Shilah, 36. Bab Ma Ja'a fi Shani' al-Ma'ruf.]
Dari Abu Dzar (dia meriwayatkan) hadits ini secara marfu'. (Dia berkata. Kemudian Abu Dzar berkata setelah itu, "Saya tidak mengetahui melainkan ia meriwayatkannya secara marfu'." Dia berkata,

[149] Dalam An Nihayah disebutkan "مَنِيْحَةُ اللَّبَنِ : Seorang memberikan unta atau kambing kepada orang lain sehingga dia dapat memanfaatkan air susunya kemudian setelah itu ia mengembalikannya. Hal ini juga berlaku apabila orang tersebut meminjamkan bulu atau wol dari binatang ternaknya kepada orang lain untuk sementara waktu kemudian orang itu mengembalikannya setelah memanfaatkannya.
[150] Maksudnya menunjukkan jalan kepadanya.

إِفْرَاغُكَ مِنْ دُلُوْكِ فِي دَلْوِ أَخِيْكَ صَدَقَةٌ، وَأَمْرُكَ بِالْمَعْرُوْفِ وَنَهْيُكَ عَنِ الْمُنْكَرِ صَدَقَةٌ، وَتَبَسَّمُكَ فِي وَجْهِ أَخِيْكَ صَدَقَةٌ، وَإِمَاطَتُكَ الْحَجَرَ وَالشَّوْكَ وَالْعِظَمَ عَنْ طَرِيْقِ النَّاسِ لَكَ صَدَقَةٌ، وَهِدَايَتُكَ الرَّجُلَ فِي أَرْضِ الضَّالَّةِ صَدَقَةٌ

"Tuangan yang berasal dari gelasmu ke gelas saudaramu adalah sedekah. Ajakan anda untuk berbuat baik dan larangan anda untuk berbuat mungkar merupakan sedkah. Senyuman anda kepada saudara (seiman) merupakan sedekah. Begitupula termasuk sedekah ketika anda menyingkirkan batu, duri dan tulang (yang menghalangi) jalan serta tindakan anda menunjukkan jalan kepada orang yang sedang tersesat."

350-Orang yang Menyesatkan Orang yang Tidak Tahu Jalan-397

[685/892] (Hasan shahih)

Ahkam al-Jana'iz (203); at-Ta'liq ar-Raghib (3/198). [Tidak terdapat dalam enam kitab induk hadits]

Dari Ibnu Abbas bahwa Rasulullah shallallahu 'alaihi wa sallam bersabda,

لَعَنَ اللهُ مَنْ كَمَهَ[151] أَعْمَى عَنِ السَّبِيْلِ

"Allah melaknat siapa saja yang menyesatkan orang yang tidak tahu jalan."

351-Hukuman Bagi Tindakan Melampaui batas-399

[686/894] (Shahih)

Ash-Shahihah (297, 1026). [**Muslim:** 45. Kitab al-Birr wa ash-Shilah wa al-Adab, hadits nomor 149.]

Dari Anas ibnu Malik dari Nabi shallallahu 'alaihi wa sallam, beliau bersabda,

مَنْ عَالَ جَارِيَتَيْنِ حَتىَّ تُدْرِكَا، دَخَلْتُ أَنَا وَهُوَ فِي الْجَنَّةِ كَهَاتَيْنِ"، وَأَشَارَ مُحَمَّدٌ[بْنُ عَبْدِ الْعَزِيْزِ] بِالسَّبَابَةِ

---

[151] كَمَهَ : أَضَلَّ (Menyesatkan).

وَالْوُسْطَى

"Siapa yang mendidik dua anak wanita hingga dewasa (menikah), maka kedudukannya di surga dengan diriku adalah seperti ini." Muhammad bin Abdil 'Aziz (salah seorang perawi hadits ini) berisyarat dengan menggunakan jari tengah dan telunjuknya.

[687/895] (Shahih)

Ash-Shahihah (1120). [Tidak terdapat dalam enam kitab induk hadits Dan perkataan: "Babani (dua pintu)" barangkali yang benar adalah "'Adzabani (dua adzab)].[152]

Dari Anas, dia berkata,

بَابَانِ يُعَجَّلاَنِ فِي الدُّنْيَا اَلْبَغْيُ وَ قَطِيْعَةُ الرَّحِمِ

"Dua jenis dosa yang disegerakan (balasannya) di dunia (sebelum pelakunya wafat), yaitu, tindakan melampaui batas dan memutus silaturrahmi."

352-Nasab (Keturunan)-400

[688/897] (Hasan)

Ash-Shahihah (765); azh-Zhilal (1/93/213 dan 2/486/1012). [Tidak terdapat dalam enam kitab induk hadits].

Dari Abu Hurairah dari Nabi shallallahu 'alaihi wa sallam, bahwa beliau bersabda,

---

[152] Demikianlah perkataan beliau. Padahal tidak ada bukti yang mendukungnya (yaitu bukti yang mendukung bahwa seharusnya kata babani diganti dengan adzdzabani-ed)!

Bahasa Arab sangat luas. Di kalangan ahli hadits terdapat istilah, " فلان بابة فلان". Maksudnya adalah perawi A sejenis dan serupa dengan perawi B dari segi kejujuran atau kelemahan.

Terdapat ungkapan dalam Al Mu'jam Al Wasith, "Perkataan, ' هذا من باب كذا' maksudnya adalah hal ini merupakan bagian dari hal itu.

Sehingga makna dari perkataan بابان pada riwayat Anas di atas adalah dua jenis dosa yang akan disegerakan hukumannya di dunia oleh Allah ta'ala. Dan terdapat hadits lain yang diriwayatkan dengan lafadz,

اثنان يعجلهما في الدنيا

"Dua buah dosa yang akan disegerakan hukumannya oleh Allah di dunia.".

Lihatlah Ash Shahihah. (Dan sangat disayangkan) pensyarah sedikitpun tidak berminat untuk menjelaskan makna kalimat ini!

إِنَّ أَوْلِيَائِي يَوْمَ الْقِيَامَةِ الْمُتَّقُوْنَ، وَإِنْ كَانَ نَسَبٌ أَقْرَبَ مِنْ نَسَبٍ، فَلاَ يَأْتِيْنِي النَّاسُ بِالْأَعْمَالِ، وَتَأْتُوْنَ بِالدُّنْيَا تَحْمِلُوْنَهَا عَلَى رِقَابِكُمْ، فَتَقُوْلُوْنَ: يَا مُحَمَّدُ! فَأَقُوْلُ هَكَذَا وَهَكَذَا: لاَ" وَأَعْرَضَ فِي كِلاَ عَطْفَيْهِ

"Sesungguhnya para waliku di hari kiamat adalah mereka yang bertakwa, (sedang mereka yang tidak bertakwa bukanlah para waliku) meskipun nasab (yang ia miliki) lebih dekat. Maka jangan sampai umat lain datang padaku di hari kiamat dengan membawa amal shalih mereka sedangkan kalian datang dengan membawa dunia di pundak-pundak kalian kemudian berkata, "Wahai Muhammad (tolonglah kami)!"/ Lalu aku berkata demikian dan demikian kemudian aku (menolak) kalian dengan berkata, “Tidak." Beliau pun lantas berpaling.

[689/898] (Shahih al-isnad)

Ibnu Abbas berkata,

لاَ أَرَى أَحَداً يَعْمَلُ بِهَذِهِ الْآيَةُ: يَا أَيُّهَا النَّاسُ إِنَّا خَلَقْنَاكُمْ مِنْ ذَكَرٍ وَأُنْثَى. حَتَّى بَلَغَ: إِنَّ أَكْرَمَكُمْ عِنْدَ اللهِ أَتْقَاكُمْ [الحجرات: 13]. فَيَقُوْلُ الرَّجُلُ لِلرَّجُلِ: أَنَا أَكْرَمُ مِنْكَ! فَلَيْسَ أَحَدٌ أَكْرَمُ مِنْ أَحَدٍ إِلاَّ بِتَقْوَى اللهِ

"Saya tidak melihat seorang pun mengamalkan kandungan ayat ini (yang artinya), “Hai manusia, sesungguhnya Kami menciptakan kamu dari seorang laki-laki dan seorang perempuan dan menjadikan kamu berbangsa - bangsa dan bersuku-suku supaya kamu saling kenal-mengenal. Sesungguhnya orang yang paling mulia diantara kamu disisi Allah ialah orang yang paling bertakwa diantara kamu.” [Al Hujuraat: 13]. (Saya melihat) seorang berkata kepada temannya, “Saya lebih mulia daripada kamu.” Padahal tidak ada orang yag lebih mulia daripada yang lain melainkan dengan ketakwaannya.”

[690/899]

Ibnu Abbas berkata,

مَا تَعُدُّوْنَ الكَرَمَ؟ وَقَدْ بَيَّنَ اللهُ الْكَرَمَ، فَأَكْرَمُكُمْ عِنْدَ اللهِ أَتْقَاكُمْ، مَا تَعُدُّوْنَ الْحَسَبَ؟ أَفْضَلُكُمْ حَسَباً أَحْسَنُكُمْ خُلُقاً

"Sebenarnya apa tanggapan kalian mengenai kemuliaan?

(Ketahuilah) sesungguhnya Allah telah menerangkan hakikat kemuliaan. Orang yang paling mulia di sisi Allah diantara kalian adalah yang paling bertakwa. Bagaimana tanggapan kalian mengenai keturunan? (Ketahuilah) sesungguhnya orang yang paling mulia dari segi keturunan adalah yang paling baik akhlaknya diantara kalian."

353-Ruh-ruh itu Bagaikan Pasukan yang Berkumpul-401

[691/900] (Shahih)
Al-Misykat (5003/tahqiq kedua). [**Al-Bukhari:** 60. Kitab al-Anbiya', 2. Bab al-Arwah Junud Mujannadah].[153]
Aisyah radliallahu 'anha berkata,"Saya mendengar Rasulullah shallallahu 'alaihi wa sallam bersabda,

اَلْأَرْوَاحُ جُنُوْدٌ مُجَنَّدَةٌ؛ فَمَا تَعَارَفَ مِنْهَا ائْتَلَفَ، وَمَا تَنَاكَرَ مِنْهَا اخْتَلَفَ

"Ruh-ruh itu adalah pasukan. Ruh-ruh yang saling mengenal [bahwa keduanya memilki sifat yang sama], maka akan berkumpul dan yang saling berlainan akan saling berpisah."

[692/901] (Shahih)
Al-Misykat (5003/tahqiq kedua). [**Muslim:** 45. Kitab al-Birr wa ash-Shilah wa al-Adab, hadits nomor 159 dan 160.]
Abu Hurairah berkata, Rasulullah shallallahu 'alaihi wa sallam bersabda,

اَلْأَرْوَاحُ جُنُوْدٌ مُجَنَّدَةٌ ؛ فَمَا تَعَارَفَ مِنْهَا ائْتَلَفَ، وَمَا تَنَاكَرَ مِنْهَا اخْتَلَفَ

[153] Bukhari hanya meriwayatkan hadits di atas secara mu'allaq. Oleh karenanya, sebaiknya penisbatan hadits tersebut dipaparkan secara lengkap sebagaimana yang dilakukan para ulama (dengan memberitahukan bahwa Bukhari hanya meriwayatkannya secara mu'allaq).
Abu Ya'la menambahkannya dari jalur guru kedua Bukhari, yaitu Sa'id bin Abi Maryam dari 'Amarah, dia berkata, "Dahulu di Mekkah terdapat seorang wanita yang senantiasa berguyon, maka akhirnya diapun tinggal dengan wanita yang setipe dengannya. Mendengar hal ini, maka Aisyah pun mengatakan, "Sungguh benar apa yang diucapkan kekasihku. Saya mendengar rasulullah shallallahu 'alaihi wa sallam bersabda, …" kemudian Aisyah menyampaikan hadits di atas.

"Ruh-ruh itu adalah pasukan. Ruh-ruh yang saling mengenal [bahwa keduanya memilki sifat yang sama], maka akan berkumpul dan yang saling berlainan akan saling berpisah."

354-Ucapan, "Subhanallah" ketika Takjub akan Sesuatu-402

[693/902] (Shahih)
Al-Irwa' (7/242). [Al-Bukhari: 60. Kitab al-Anbiya', 54. Bab Haddatsana Abu al-Yaman. Muslim: 44. Kitab Fadha'il ash-Shahabah, hadits nomor 13.]
Abu Hurairah berkata, "Saya mendengar Nabi shallallahu 'alaihi wa sallam bersabda,

بَيْنَمَا رَاعٍ فِي غَنَمِهِ، عَدَا عَلَيْهِ الذِّئْبُ فَأَخَذَ مِنْهُ شَاةً، فَطَلَبَهُ الرَّاعِي، فَالْتَفَتَ إِلَيْهِ الذِّئْبُ، فَقَالَ: مَنْ لَهَا يَوْمَ السَّبْعِ؟ لَيْسَ لَهَا رَاعٍ غَيْرِي". فَقَالَ النَّاس: سُبْحَانَ اللهِ! فَقَالَ رَسُوْلُ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ: "فَإِنِّي أُؤْمِنُ بِذَلِكَ؛ أَنَا وَأَبُوْ بَكْرٍ وَعُمَرُ[154]

"Ketika ada seorang penggembala berada di tengah-tengah kambingnya, muncullah seekor serigala lalu mengambil salah satu kambingnya. Penggembala itu lalu mencarinya. Serigala itu lalu menoleh padanya dan berkata, "Siapa yang menggembalainya ketika diterkam? Tidak ada yang menggembalainya selain diriku." (Karena heran dan takjub) manusia yang mendengar perkataan beliau) berkata, "Subhanallah." Maka rasulullah shallallahu 'alaihi wa sallam berkata, "Saya mengimani hal itu. Demikian pula Abu Bakr dan Umar."

[694/903] (Shahih)
Azh-Zhilal (171). [**Al-Bukhari:** 78. Kitab al-Adab, 120. Bab ar-Rajul Yankutu asy-Syai'a bi Yadihi fi al-Ardh.[155] **Muslim:** 46.

[154] Imam Bukhari dan Muslim menambahkan lafadz "وَمَا هُمَا ثَمَّ"
[155] Lafadz hadits yang terdapat pada bab yang disebutkan oleh pentahqiq lebih ringkas dari lafadz hadits di atas. Tindakan yang lebih tepat adalah menisbatkan hadits di atas pada kitab At Tafsir surat Al Lail. (Dalam kitab tersebut), Bukhari memaparkan beberapa riwayat, baik yang ringkas maupun yang panjang. Diantaranya adalah riwayat di atas, beliau telah meriwayatkannya pada nomor (4949) dengan sanad dan matan yang lengkap.

Kitab al-Qadr, hadits nomor 6 dan 7.]
Ali radliallahu 'anhu berkata,

إِنَّ النَّبِيَّ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ فِي جَنَازَةٍ، فَأَخَذَ شَيْئاً، فَجَعَلَ يَنْكُتُ بِهِ فِي الْأَرْضِ، فَقَالَ: " مَا مِنْكُمْ مِنْ أَحَدٍ إِلاَّ قَدْ كُتِبَ مَقْعَدُهُ مِنَ النَّارِ، وَمَقْعَدُهُ مِنَ الْجَنَّةِ". قَالُوْا: يَا رَسُوْلَ اللهِ! أَفَلاَ نَتَّكِلُ عَلَى كِتَابِنَا، وَنَدَعُ الْعَمَلَ؟ قَالَ: "اِعْمَلُوْا! فَكُلٌّ مُيَسَّرٌ لِمَا خُلِقَ لَهُ". قَالَ: "أَمَّا مَنْ كَانَ مِنْ أَهْلِ السَّعَادَةِ فَسَيُيَسَّرُ لِعَمَلِ السَّعَادَةِ، وَأَمَّا مَنْ كَانَ مِنْ أَهْلِ الشَّقَاوَةِ فَسَيُيَسَّرُ لِعَمَلِ الشَّقَاوَةِ" ثُمَّ قَرَأَ: ?فَأَمَّا مَنْ أَعْطَى وَاتَّقَى، وَصَدَّقَ بِالْحُسْنَى ...? الآيات [الليل: 5-7]

"Nabi shallallahu 'alaihi wa sallam pernah menghadiri prosesi pemakaman suatu jenazah. Beliau lalu mengambil sesuatu lalu mélemparkannya ke tanah. Beliau lalu bersabda, "Tidak seorangpun di antara kalian kecuali telah ditetapkan tempatnya di neraka dan di sorga." Para sahabat lalu bertanya, "Wahai Rasulullah, kalau begitu kita pasrah saja terhadap ketetapan yang ditentukan bagi kami dan tidak usah beramal? Beliau lalu bersabda, (Tidak demikian), beramallah kalian! Karena setiap orang akan dimudahkan atas apa yang telah ditetapkan baginya. Orang yang ditetapkan sebagai penduduk sorga, maka dia akan dimudahkan untuk melakukan amalan penduduk sorga. Sedangkan orang yang ditetapkan sebagai penduduk neraka maka dia akan dimudahkan untuk melakukan amalan penduduk neraka." Beliau lalu mengucapkan, “Adapun orang yang memberikan (hartanya di jalan Allah) dan bertakwa serta membenarkan adanya pahala yang terbaik (syurga), maka Kami kelak akan menyiapkan baginya jalan yang mudah.” (Al Lail: 5-7).”

355-Melempar-404

[695/905] (Shahih)
Ghayat al-Maram (51). [**Al-Bukhari:** 78. Kitab al-Adab, 122. Bab an-Nahyi ‘an al-Khadzfi. **Muslim:** 34. Kitab ash-Shaid wa adz-Dzaba’ih, hadits nomor 54.]
Abdullah ibnu Mughaffal Al Muzani berkata,

نَهَى رَسُوْلُ الله صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ عَنِ الْخذْفِ، وَقَالَ:

"إِنَّهُ لاَ يَقْتُلُ الصَّيْدَ، وَلاَ يُنْكِي الْعَدُوَّ، وَإِنَّهُ يَفْقَأُ الْعَيْنَ وَيَكْسِرُ السِّنَّ"

"Rasulullah shallallahu 'alaihi wa sallam melarang melempar (dengan batu atau sejenisnya) dimana beliau bersabda, "|tu tidak membunuh buruan dan tidak melukai musuh, namun hal itu akan mengeluarkan mata dan menghancurkan gigi."

356-Janganlah Kalian Menghina Angin-405

[696/906] (Hasan shahih)

Al-Misykat (1516); Takhrij al-Kalim ath-Thayyib; ash-Shahihah (2757) [**Abu Dawud:** 40. Kitab al-Adab, 104. Bab Ma Yaqulu Idza Hajat ar-Rih, hadits nomor 5097. **Ibnu Majah:** 33. Kitab al-Adab, Bab an-Nahyi 'an Sabbi ar-Rih, hadits nomor 3727.]

Abu Hurairah berkata,

أَخَذَتِ النَّاسَ الرِّيْحَ فِي طَرِيْقِ مَكَّةَ وَعُمَرُ حَاجٌّ- فَاشْتَدَّتْ، فَقَالَ عُمَرُ لِمَنْ حَوْلَهُ: "مَا الرِّيْحُ؟" فَلَمْ يَرْجِعُوْا بِشَيْءٍ! فَاسْتَحَثَثْتُ رَاحِلَتِي؛ فَأَدْرَكْتُهُ. فَقُلْتُ: بَلَغَنِي أَنَّكَ سَأَلْتَ عَنِ الرِّيْحَ؟ وَإِنِّي سَمِعْتُ رَسُوْلَ اللهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ يَقُوْلُ: " الرِّيْحُ مِنْ رَوْحِ اللهِ؛ تَأْتِي بِالرَّحْمَةِ، وَتَأْتِي بِالْعَذَابِ فَلاَ تَسُبُّوْهَا، وَسَلُوْا اللهَ خَيْرَهَا، وَعَوِّذُوْا مِنْ شَرِّهَا

"Pernah suatu kali angin menerpa orang-orang yang berada di jalan Mekkah sedang Umar hendak berhaji. Angin itu lalu bertambah kencang. Dia lalu berkata pada orang-orang disekelilingnya, "Angin apa ini?" Tidak ada seorangpun yang menjawab. Saya lalu mengencangkan kendaraanku lalu kutemui dia dan kukatakan, "Saya mendengar bahwa engkau bertanya mengenai angin. Saya telah mendengar Rasulullah shallallahu 'alaihi wa sallam bersabda, "Angin adalah salah satu rahmat Allah. Dia bisa datang dengan membawa rahmat atau membawa adzab. Maka janganlah kalian menghinanya dan mintalah kebaikannya kepada Allah serta berlindunglah dari kejelekannya."

357-Ucapan Seorang, “Kami Diberi Hujan karena Bintang Ini&Itu”-406

[697/907] (Shahih)

Al-Irwa’ (681). [**Al-Bukhari:** 10. Kitab al-Adzan, 156. Bab Yastaqbilu al-Imam an-Nas Idza Sallama[156]. **Muslim:** 1. Kitab al-Iman, hadits nomor 125.]

Zaid ibnu Khalid Al Juhani berkata,

صَلَّى لَنَا رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ صَلَاةَ الصُّبْحِ بِالْحُدَيْبِيَةِ عَلَى إِثْرِ سَمَاءٍ كَانَتْ مِنْ اللَّيْلَةِ ، فَلَمَّا انْصَرَفَ النَّبِيُّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ أَقْبَلَ عَلَى النَّاسِ، فَقَالَ هَلْ تَدْرُونَ مَاذَا قَالَ رَبُّكُمْ ؟. قَالُوا اللَّهُ وَرَسُولُهُ أَعْلَمُ. قَالَ: أَصْبَحَ مِنْ عِبَادِي مُؤْمِنٌ بِي وَكَافِرٌ فَأَمَّا مَنْ قَالَ مُطِرْنَا بِفَضْلِ اللَّهِ وَرَحْمَتِهِ فَذَلِكَ مُؤْمِنٌ بِي كَافِرٌ بِالْكَوْكَبِ وَأَمَّا مَنْ قَالَ بِنَوْءِ كَذَا وَكَذَا فَذَلِكَ كَافِرٌ بِي مُؤْمِنٌ بِالْكَوْكَبِ

"Rasulullah shallallahu 'alaihi wa sallam pernah shalat Subuh bersama kami di Hudaibiyah, di saat langit masih berbekas (hujan yang terjadi ketika) malam hari. Setelah selesai shalat, Nabi shallallahu 'alaihi wa sallam menghadap kepada orang-orang dan bersabda, "Apakah kalian tahu apa yang difrmankan oleh Rabb kalian?” Mereka men ja wab, "Allah dan rasul-Nya yang lebih tahu?” Beliau lalu melanjutkan sabdanya, "(Allah berfirman), “Ada hamba-Ku memasuki pagi hari dalam keadaan beriman kepadaKu dan ada pula yang kafir kepada-Ku. Siapa yang berkata, “Kita diberi hujan karena karunia Allah dan rahmat-Nya, maka dialah orang yang beriman kepada-Ku dan kufur terhadap bintang. Sedangkan yang berkata, “Kita diberi hujan karena bintang ini dan itu, maka dialah yang kafir kepada-Ku dan beriman kepada bintang."

---

[156] Tindakan yang lebih tepat adalah menisbatkan hadits di atas pada kitab Al Istisqa nomor (1038). Riwayat yang terdapat pada kitab tersebut adalah riwayat yang serupa dengan di atas lengkap dengan sanad dan matannya. Meskipun matannya serupa (satu), pada riwayat yang tercantum dalam kitab Al Istisqa terdapat tambahan huruf wawu pada perkataan ‘وَ كَافِرٌ بِالْكَوْكَبِ’ dan ‘وَ مُؤْمِنٌ بِالْكَوْكَبِ’.

358-Apa yang Diucapkan Nabi shallallahu 'alaihi wa sallam Jika Melihat Mendung-407

[698/909] (Shahih)

Ash-Shahihah (429). [**Abu Dawud:** 27. Kitab ath-Thib, 24. Bab ath-Thiyarah, hadits nomor 3910. **At-Tirmidzi:** 19. Kitab al-Siyar, Bab Ma Ja'a fi ath-Thiyarah.]

Dari Ibnu Mas'ud, dia berkata,

قَالَ النَّبِيُّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ : " اَلطِّيَرَةُ شِرْكٌ، وَمَا مِنَّا، وَلَكِنَّ اللهَ يُذْهِبُهُ بِالتَّوَكُّلِ"

"Nabi shallallahu 'alaihi wa sallam mengatakan, "Ath Thiyarah[157] itu kesyirikan tidak ada seorangpun dari antara kita kecuali (telah terjadi dalam hatinya sesuatu dari hal ini), hanya saja Allah ta'ala bisa menghilangkannya dengan tawakkal kepada-Nya."

359-Ath Thiyarah[158]-408

[699/910] (Shahih)

Ash-Shahihah (786). [**Al-Bukhari:** 76. Kitab ath-Thib, 24. Bab al-Fa'lu. **Muslim:** 39. Kitab al-Salam, hadits 113 dan 114.]

Abu Hurairah berkata,

سمعت رسول الله صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ يقول: "لاَ طِيَرَةَ[159]، وَخَيْرُهَا الْفَأْلُ". قَالُوْا: وَمَا الْفَأْلُ؟ قَالَ: "كَلِمَةٌ

---

[157] Ath Thiyarah: anggapan seorang bahwa dirinya akan mengalami kesialan atau kebeuntungan dengan mengaitkannya dengan sesuatu hal yang tidak dibenarkan oleh syari'at seperti keyakinan kaum musyrikin dahulu yang mengaitkan kesialan dan keberuntungan dirinya dengan arah terbang seekor burung. Jika seorang melihat burung terbang ke arah kanan, maka ia merasa akan mengalami keberuntungan. Sedangkan jika sebaliknya burung tersebut terbang ke arah kiri, maka ia merasa pesimis karena beranggapan akan mengalami kesialan.ed-.

[158] اَلتَّشَاؤُمُ : اَلطِّيَرَةُ . Definisinya telah disebutkan di atas.ed-

[159] Lafadz yang terdapat pada kitab asli الطيرة. Koreksi berasal dari kitab Shahih Bukhari karya penulis. Penulis (Al Bukhari) meriwayatkan hadits ini dalam kitab Shahih-nya (10/175-Al Fath) dengan sanad yang seperti di atas. Demikian pula Muslim meriwayatkannya dalam Shahihnya (7/33). Kemudian keduanya meriwayatkan hadits ini dengan jalur periwayatan yang lain dari Ibnu Utbah dari Abu Hurairah, namun pensyarah Adabul Mufrad (Al Jilani) menisbatkan bahwa hadits ini diriwayatkan oleh penulis kitab hadits yang lain,

صَالِحَةٌ سَمِعَهَا أَحَدُكُمْ

"Saya mendengar Nabi shallallahu 'alaihi wa sallam bersabda, "Tidak ada ath thiyarah dan bentuk ath thiyarah yang paling baik adalah al fa'li. Para sahabat bertanya, "Apa itu al fa'lu (optimis)?" Rasulullah shallallahu 'alaihi wa sallam menjawab, "Al Fa'lu adalah ucapan yang baik yang didengarkan oleh salah seorang di antara kalian."

360-Keutamaan [Bagi] Orang yang Tidak Bertathayyur-409

[700/911] (Hasan shahih)

At-Ta'liq 'ala al-Ihsan (7/628). [Tidak terdapat dalam satupun al-Kutub as-Sittah].[160]

Dari Abdullah ibnu Mas'ud dari Nabi shallallahu 'alaihi wa sallam beliau bersabda,

عُرِضَتْ عَلَيَّ الْأُمَمُ بِالْمَوْسِمِ أَيَّامَ الْحَجِّ، فَأَعْجَبَنِي كَثْرَةُ أُمَّتِي؛ قَدْ مَلَأُوْا السَّهْلَ وَالْجَبَلَ. قَالُوْا: يَا مُحَمَّدُ! أَرَضِيْتَ؟ قَالَ: نَعَمْ، أَيْ رَبِّ! قَالَ: فَإِنَّ مَعَ هَؤُلاَءِ سَبْعِيْنَ أَلْفاً يَدْخُلُوْنَ الْجَنَّةَ بِغَيْرِ حِسَابٍ، وَهُمُ الَّذِيْنَ لاَ يَسْتَرْقُوْنَ وَلاَ يَكْتَوُوْنَ، وَلاَ يَتَطَيَّرُوْنَ، وَعَلَى رَبِّهِمْ يَتَوَكَّلُوْنَ". قَالَ عُكَّاشَةُ: فَادْعُ اللهَ أَنْ يَجْعَلَنِي مِنْهُمْ. قَالَ: "اَللَّهُمَّ اجْعَلْهُ مِنْهُمْ". فَقَالَ رَجُلٌ آخَرُ: أُدْعُ اللهَ أَنْ يَجْعَلَنِي مِنْهُمْ. قَالَ: "سَبَقَكَ بِهَا عُكّاشَةُ

---

bukan Bukhari meskipun dia masih menyandarkan riwayat ini kepada Muslim.

[160] Demikianlah ucapannya (sang pentahqiq)! Padahal hadits di atas terdapat dalam kitab Shahih Bukhari dan Muslim dari hadits Ibnu Abbas. Bukhari meriwayatkannya dalam kitab Ath Thib dan Ar Riqaq. Muslim dan Abu 'Awanah meriwayatkannya dalam Al Iman, Ibnu Hibban dalam kitabnya (8/114/6396-Al Ihsan). Pensyarah (Al Jilani)dalam kitabnya (2/364) tidak menisbatkan hadits ini kepada riwayat imam Muslim dari Ibnu Abbas!

Abu 'Awanah menambahkan lafadz seperti yang dilakukan Muslim 'لا يرقون'. Tambahan ini berstatus syadz seperti yang dijelaskan di beberapa tempat. Lihat ta'liq terhadap kitab Shahih Al Jami' Ash Shahihah Shaghir (4/31).



"Telah diperlihatkan kepadaku beberapa umat di suatu waktu layaknya musim haji, maka kuantitas umatku yang amat banyak mengagumkanku. Mereka memenuhi lembah-lembah dan gunung-gunung. Para maaikat bertanya, “Wahai Muhammad, apakah engkau ridla?” Saya menjawab, “Ya, wahai Rabbku.” Allah berkata, “Sesungguhnya bersama mereka terdapat 70.000 orang yang akan memasuki surga tanpa perlu menjalani hisab. Mereka itulah yang tidak meminta untuk diruqyah, di-kay (diobati dengan disundut memakai besi panas), bertathayyur dan hanya kepada Allah semata mereka bertawakkal.” Ukkasyah sontak berkata, “(Wahai rasulullah) do’akanlah agar diriku termasuk bagian dari mereka.” Rasulullah shallallahu 'alaihi wa sallam menjawab, “Wahai Allah, jadikanlah dirinya bagian dari mereka.” Kemudian seorang pria kembali meminta hal yang sama keada rasulullah, namun rasulullah berkata, “Anda telah didahului oleh Ukkasyah.”

361-Al Fa'lu- 411

[701/913] (Shahih)

Ash-Shahihah (786). [**Al-Bukhari:** 76. Kitab ath-Thib, 24. Bab al-Fa’lu. **Muslim:** 39. Kitab al-Salam, hadits 113 dan 114.]

Dari Anas dari Nabi shallallahu 'alaihi wa sallam, beliau bersabda,

لَا عَدْوَى وَلَا طِيَرَةَ وَيُعْجِبُنِي الْفَأْلُ الصَّالِحُ الْكَلِمَةُ الْحَسَنَةُ

"Tidak ada penularan penyakit (dengan sendirinya yang terlepas dari takdir Allah) dan thiyarah. Al Fa’lu yang baik menyenangkan diriku, yaitu kalimat yang baik (yang mengandung rasa optimis).”

[702/914] (Shahih lighairihi)

Ash-Shahihah (78 - 782 - 785, 789, dan 2949). [Salah seorang perawi berstatus majhul].[161]

Dari Hayyah [bin Habis] At Tamimi, ayahnya memberitakan kepadanya bahwa dia mendengar nabi shallallahu 'alaihi wa sallam bersabda,

[161] Saya mengatakan, “Memang benar terdapat seorang perawi yang berstatus majhul. Dia adalah Hayyah. Akan tetapi, hadits di atas memiliki berbagai syahid (riwayat pendukung) yang menopang keabsahannya (keshahihannya). Berbagai syahid tersebut dipaparkan pada sumber yang telah saya sebutkan di atas.

لاَ شَيْءَ فِي الْهَامِّ[162]، وَأَصْدَقُ الطِّيَرَةِ الْفَأْلُ، وَالْعَيْنُ حَقٌّ

"Burung itu tidak memiliki andil (dalam menentukan keberuntungan atau kesialan seorang). Bentuk thiyarah yang tepat adalah al fa'lu (rasa optimis karena sebab yang dibenarkan syari'at) dan penyakit 'ain (penyakit yang disebabkan oleh pandangan mata seorang yang dengki) benar adanya."

362-Tabarruk (Mencari Berkah) Dengan Nama yang Baik-412

[703/915] (Hasan lighairihi)

Takhrij al-Kalim at-Thayyib (ta'liq:192), Mukhtashar al-Bukhari (2/234/18). [Tidak terdapat dalam satupun Al-Kutub as-Sittah].[163]

---

[162] Pada kitab asli tercantum dengan lafadz "اَلْهَوَامُ". Saya mengoreksi lafadz tersebut dengan merujuk pada kitab At Tarikh Al Kabir karya penulis (Al Bukhari) dan rujukan selainnya. Kesalahan ini tidak diperhatikan oleh pensyarah, Al Jilani bahkan beliau terjerumus ke dalam kesalahan yang lain. Beliau mendefinisikannya dengan perkataab beliau (2/367): "اَلْهَوَامُ adalah bentuk plural dari "هَامٌّ" nama seekor burung malam. Ada juga yang menyatakan bahwa kata itu berarti "اَلْبُوْمَةُ" (burung hantu) yang sering menjadi objek anggapan kesialan masyarakat jahiliyah. Yang benar adalah "هَامٌّ" merupakan bentuk plural dari هَامَّةُ yang berarti اَلْبُوْمَةُ (burung hantu) sebagaimana yang disebutkan dalam Al Qamus dan rujukan lain.

Pada kesempatan ini saya juga ingin menyampaikan bahwa lafadz hadits ini telah diselewengkan sehingga berubah menjadi لاَ شَيْءَ فِي "اَلْبَهَائِمْ" (Hewan ternak tidaklah memilki andil dalam masalah kesialan atau keberuntungan)! Makna yang dimaksud pun rusak dengan adanya perubahan lafadz ini. Sangat disayangkan perubahan lafadz ini terjadi pada kitabku Dla'iful Jaami'ish Shaghir" yang telah dicetak ulang oleh Zuhair Asy Syawisy tanpa seizinku! Dia berangggapan bahwa cetakan itu telah diawasinya (dengan cermat). Kesalahan ini tidak akan berhenti hingga ia mau memperbaikinya, karena ia telah mengulang hal yang serupa pada komentar yang dia berikan terhadap kitab Shahihul Jami' pada cetakan terbaru (2/1248) yang juga telah dicetak tanpa seizinku! Akhirnya dia pun memberikan berbagai komentar yang dilandasi kebodohan. Wallahul musta'an.

[163] Saya mengatakan, "Hadits ini terdapat dalam Shahih Bukhari milik penulis dalam kisah Perjanjian Hudaibiyah dari hadits Ikrimah yang berstatus mursal. Al Hafizh memaparkan beberapa syahid bagi hadits tersebut, diantaranya adalah hadits Abdullah ibnus Saib ini. Beliau hanya menisbatkannya pada imam Ath Thabrani tanpa

Abdullah ibnu Saib berkata,

أَنَّ النَّبِيَّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ عَامَ الْحُدَيْبِيَةِ، حِيْنَ ذَكَرَ عُثْمَانُ بْنُ عَفَّانَ أَنَّ سُهَيْلاً قَدْ أَرْسَلَهُ إِلَيْهِ قَوْمُهُ، فَصَالَحُوْهُ، عَلَى أَنْ يَرْجِعَ عَنْهُمْ هَذَا الْعَامَ، وَيَخْلُوْهَا لَهُمْ قَابِلَ ثَلاَثَةٍ، فَقَالَ النَّبِيُّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ حِيْنَ أَتَى. فَقِيْلَ: أَتَى سُهَيْلٌ[164] "سَهَّلَ اللهُ أَمْرَكُمْ". وَكَانَ عَبْدُ اللهِ بْنُ السَّائِبِ أَدْرَكَ النَّبِيَّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ

“Nabi shallallahu 'alaihi wa sallam pada tahun Hudaibiyah ketika Utsman bin Affan mengatakan bahwa Suhail (yang mudah) telah dikirim oleh kaumnya kepadanya untuk berdamai bahwa mereka harus pulang tahun ini dan membiarkan mereka selama tiga hari. Ketika dia datang, ada yang berkata, “Suhail datang.” Nabi shallallahu 'alaihi wa sallam bersabda, “SemogaAllah memudahkan urusan kalian.” Abdullah ibnus Saib menjumpai nabi shallallahu 'alaihi wa sallam.”

363-Sial itu Terdapat pada Kuda-413

[704/917] (Shahih)

Ash-Shahihah (799). [**Al-Bukhari:** 67. Kitab an-Nikah, 24. Bab Ma Yuttaqa min Syu’um al-Mar’ah. **Muslim:** 39. Kitab al-Salam, hadits 119.]

Sahl ibnu Sa'ad mengatakan bahwa Rasulullah shallallahu 'alaihi wa sallam bersabda,

إِنْ كَانَ الشُّؤْمُ فِي شَيْءٍ ، فَفِي الْمَرْأَةِ، وَالْفَرَسِ، وَالْمَسْكَنِ

"Jika memang kesialan itu terdapat pada sesuatu, maka itu terdapat pada wanita, kuda dan rumah."

menisbatkannya kepada Bukhari. Silahkan merujuk kepada ta’liq yang saya berikan terhadap kitab saya, “Mukhtashar Al Bukhari (2/234).

[164] Demikianlah yang tercantum dalam kitab asli sehingga terdapat pengulangan. Redaksi yang tepat adalah “حِيْنَ أَتَى سُهَيْلٌ” (Ketika Suhail datang).

[705/918] (Hasan)

Takhrij al-Misykat (4589); ash-Shahihah (790). [**Abu Dawud:** 28. Kitab ath-Thibb, 24. Bab ath-Thiyarah, hadits nomor 392.]

Anas ibnu Malik berkata,

قَالَ رَجُلٌ: يَا رَسُوْلَ اللهِ! إِنَّا كُنَّا فِي دَارٍ كَثُرَ فِيْهَا عَدَدُنَا، وَكَثُرَ فِيْهَا أَمْوَالُنَا؟ فَتَحَوَّلْنَا إِلَى دَارٍ أُخْرَى، فَقَلَّ-فِيْهَا عَدَدُنَا وَقَلَّ فِيْهَا أَمْوَالُنَا ؟ قَالَ رَسُوْلُ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ: "رَدُّوْهَا، أَوْ دَعُوْهَا، وَهِيَ ذَمِيْمَةٌ". قَالَ أَبُوْ عَبْدِ اللهِ[165]: فِي إِسْنَادِهِ نَظْرٌ

"Ada seorang berkata, "Wahal Rasulullah! Dahulu kami bertempat tinggal di sebuah rumah, pada saat itu harta dan kuantitas kami banyak. Kemudian kami berpindah ke rumah lain dimana harta dan kuantitas kami menjadi sedikit. Rasulullah shallallahu 'alaihi wa sallam pun menjawab, “Tinggalkanlah rumah itu, sesungguhnya rumah itu merugikan anda.” Abu Abdillah berkata, “sanadnya patut

---

[165] Beliau adalah imam Al Bukhari, sang penulis. Beliau mengisyaratkan bahwa di dalam sanad hadits ini terdapat seorang rawi bernama Ikrimah bin ‘Ammar. Beliau diperbincangkan dari segi hafalannya, khususnya pada riwayat yang beliau sampaikan dari Yahya bin Abi Katsir. Riwayat ini tidak berasal dari beliau dan penulis tidak menyebutkannya dalam kitab beliau Adl Dlu’afa Ash Shahihah Shaghir, tidakpula dalam kitab At Tarikh Al Kabir dan At Tarikh Ash Shahihah Shaghir. Al Hafizh tidak mengutip riwayatnya dalam At Tahzib kecuali perkataan beliau “ مُضْطَرِّبٌ فِي حَدِيْثِ يَحْيَى بِنْ أَبِي كَثِيْرٍ، وَلَمْ يَكُنْ عِنْدَهُ كِتَابٌ” (Status haditsnya yang berasal dari Yahya bin Katsir mudtharrib (goncang) dan dia tidak memiliki kitab (yang bisa dirujuk untuk mengecek hafalannya).

Hal ini –berdasarkan yang nampak bagiku-merupakan bentuk tadl’if (pelemahan) Al Bukhari atas diri beliau (Ikrimah) karena riwayat yang beliau bawakan dari Yahya semata. (Pendapat inilah) yang diamini oleh para huffadz, ulama kritikus hadits. Ibnu Hibban dalam Ats Tsiqqat (5/233) mengatakan, “Adapun riwayat beliau yang berasal dari Yahya bin Abi Katsir mengandung idthirab (kegoncangan) karena beliau menyampaikannya tanpa merujuk kepada kitab.”

Adz Dzahabi dalam Al Kasyif berkata, “Beliau adalah seorang perawiyang tsiqqah (kredibel) namun riwayat beliau yang berasal dari Yahya bin Abi Katsir berstatus mudltharib.” Hal yang serupa terdapat dalam At Taqrib dan (patut diingat) bahwa imam Muslim menggunakan (riwayat beliau yang lain) untuk berhujjah.

diteliti ulang."

364-Bersin-414

[706/919] (Shahih)

Shahih. Al-Irwa' (3/244/779). [**Al-Bukhari:** 78. Kitab al-Adab, 128. Bab Idza Tatsa'aba fal Yadha' Yadahu 'ala Famihi.]

Dari Abu Hurairah, dari Nabi shallallahu 'alaihi wa sallam, beliau bersabda,

إِنَّ اللَّهَ يُحِبُّ الْعُطَاسَ وَيَكْرَهُ التَّثَاؤُبَ فَإِذَا عَطَسَ فَحَمِدَ اللَّهَ فَحَقٌّ عَلَى كُلِّ مُسْلِمٍ سَمِعَهُ أَنْ يُشَمِّتَهُ وَأَمَّا التَّثَاؤُبُ فَإِنَّمَا هُوَ مِنْ الشَّيْطَانِ [فَإِذَا تَثَاءَبَ أَحَدُكُمْ/ 928] فَلْيَرُدَّهُ مَا اسْتَطَاعَ فَإِذَا قَالَ هَاه ضَحِكَ مِنْهُ الشَّيْطَانُ

"Sesungguhnya Allah menyukai bersin dan membenci menguap. Karena itu, jika seseorang bersin lalu memuji Allah (dengan mengucapkan: 'alhamdulillah'), maka wajib atas setiap muslim yang mendengarnya untuk mendoakannya (dengan mengucapkan: 'yarhamukallah'). Adapun menguap, maka itu dari syaithan. Karena itu, hendaknya (orang yang menguap) menahan semampunya. Jika dia sampai mengatakan: 'hah', maka syaithan akan mentertawakannya."

365-Ucapan Ketika Bersin-415

[707/921]

(Shahih) Al-Irwa' (780). [**Al-Bukhari:** 78. Kitab al-Adab; 126. Bab Idza 'Athasa Kaifa Yusymitu?]

- Dari Abu Hurairah, dari Nabi shallallahu 'alaihi wa sallam, beliau bersabda,

إذا عطس[أحدكم/927] فليقل: الحمد لله، فإذا قال [الحمد لله]، فليقل له أخوه أو صاحبه: يرحمك الله، فإذا قال له: يرحمك الله، فليقل [هو]: يهديك الله، ويصلح بالك

"Jika [salah seorang diantara kalian/927] bersin, hendaknya dia mengucapkan, 'Alhamdulillah.' Jika dia mengucapkan [Alhamdulillah,] maka hendaklah saudaranya mengucapkan 'Yarhamukallah' kepadanya. Jika saudaranya telah berkata kepadanya, 'Yarhamukallah,' maka hendaknya dia

mengucapkan, ‘Yahdikallahu wa yuslih balaka.’”
Abu ‘Abdillah [Bukhari] berkata,
أَثْبُتُ مَا يَرْوِى فِي هَذَا الْبَابِ هَذَا الْحَدِيْثَ الَّذِي يُرْوَى عَنْ أَبِي صَالِحِ السَّمَانِ
“Saya menetapkan hadits di atas dalam bab ini, yaitu riwayat yang diperoleh dari Abu Shalih As Samman.

366-Menjawab Bersin-416

[708/923] (Shahih)
Ash-Shahihah (2154). [**Ibnu Majah:** 6. Kitab al-Jana’iz; 1. Bab Ma Ja’a fi ‘Iyadah al-Maridh, hadits nomor 1434.]
Dari Ibnu Mas‘ud, dari Nabi shallallahu 'alaihi wa sallam, beliau bersabda,
أربع للمسلم على المسلم: يعوده إذا مرض، ويشهده إذا مات، ويجيبه إذا دعاه، ويشمته إذا عطس
“Ada empat kewajiban bagi seorang muslim atas muslim yang lain, yaitu: menjenguknya jika sakit, menghadiri jenazahnya jika meninggal, memenuhi undangannya jika mengundang, dan mendoakannya jika bersin.”

[709/924] (Shahih)
Al-Irwa’ (685). [**Al-Bukhari:** 23. Kitab al-Jana’iz, 2. Bab al-Amr bittiba‘ al-Jana’iz. **Muslim:** 37. Kitab al-Libas wa az-Zinah, halaman 3.]
Dari a1-Barra’ bin ‘Azib, dia berkata,
أمرنا رسول الله صلى الله عليه وسلم بسبع ونهانا عن سبع أمرنا بعيادة المريض، وأتباع الجنائز، وتشميت العاطس، وإبرار المقسم، ونصر المظلوم، وإفشاء السلام، وإجابة الداعي. ونهانا عن خواتيم الذهب وعن آنية الفضة وعن المياثير والقسية و الإستبرق و الديباج و الحرير
“Rasulullah shallallahu 'alaihi wa sallam memerintahkan kami dengan 7 perkara dan melarang kami dari 7 perkara. Beliau memerintahkan kami untuk menjenguk orang sakit, mengantarkan jenazah, mendoakan orang yang bersin, melaksanakan sumpah, menolong orang yang dizalimi,

menyebarkan salam, dan memenuhi undangan. Dan beliau melarang kami dari (memakai) cincin emas, bejana perak, mayatsir (hamparan berisi kapas yang terbuat dari sutera atau beludru yang diletakkan di atas pelana unta), qassiyyah (pakaian dari bahan kapas yang bercampur sutera buatan kota Qass, Mesir), istibraq (kain sutera tebal), dibaj (beludru), dan harir (sutera)."

367-Bagaimana Cara Bertasymit (Mendo'akan Orang yang Bersin) bagi Orang yang Mendengar Bersin?-418

[710/929] Shahih al-isnad.

Demikian disebutkan di dalam al-Fath (10/609).

Dari Abu Jamrah, dia berkata,

سمعت ابن عباس يقول إذا شُمِّتَ: عافانا الله وإياكم من النار[166] يرحمكم الله

"Saya mendengar Ibnu Abbas jika didoakan setelah bersin, dia mengucapkan, 'Afana l-Lahu wa iyyakum min an-nar, yarhamukumu l-Lah.' (Semoga Allah menyelamatkan kami dan kalian dari api neraka. Semoga Allah merahmatimu.)"

[711/930] Shahih.

Takhrij al-Misykat (4734/tahqiq kedua). [Tidak terdapat dalam satupun al-Kutub as-Sittah].[167]

Dari Abu Hurairah, dia berkata,

كنا جلوساً عند رسول الله صلى الله عليه وسلم فعطس

[166] Saya tidak menemukan syahid (bukti pendukung) yang menguatkan lafadz ini sehingga berstatus marfu'. Kemungkinan Ibnu 'Abbas radliallahu 'anhuma tidak mengucapkan hal itu terus-menerus. Hal yang sama berlaku pada tambahan lafadz yang diucapkan oleh Ibnu Umar pada hadits yang akan datang [718/933], yaitu lafadz "وَإِيَّاكُمْ". Oleh karena itu, anda harus memperhatikannya dengan baik, sebab riwayat yang valid dari nabi adalah ucapan "يَرْحَمُكَ اللهُ" (ketika mendengar seorang bersin) sebagaimana tercantum dalam hadits berikutnya dan selainnya. Sehingga lebih utama (bagi kita) untuk mengikuti tuntunan nabi (sunnah) (yang telah valid berasal dari beliau).

[167] Saya mengatakan, "Hadits di atas memiliki jalur periwayatan yang lain dan memiliki redaksi yang lebih lengkap. Riwayat tersebut akan dipaparkan pada bab yang akan datang.

رجل فحمد الله، فقال له رسول الله صلى الله عليه وسلم : "يرحمك الله".ثم عطس آخر، فلم يقل له شيئاً، فقال: يا رسول الله! رددت على الآخر ولم تقل لي شيئاً. قال: "إنه حمد الله، وسكت

"Kami sedang duduk bersama Rasulullah shallallahu 'alaihi wa sallam, saat seorang laki-laki bersin lalu memuji Allah (dengan mengucapkan alhamdulillah). Rasulullah shallallahu 'alaihi wa sallam lalu berkata kepadanya, **'Yarhamukallah.'** Lalu seorang laki-laki lain bersin, tetapi beliau diam saja. Orang itu berkata, 'Wahai Rasulullah, (mengapa) engkau menjawab kepadanya, tetapi tidak mengucapkan apapun kepadaku?' Beliau menjawab, **'Dia memuji Allah, sedang engkau diam saja.'**"

368-Jika Orang yang Bersin Tidak Memuji Allah, Maka Tidak Didoakan-419

[712/931] Shahih.
[**Al-Bukhari:** 78. Kitab al-Adab, 123. Bab al-Hamd li al-'Athis. **Muslim:** 53. Kitab az-Zuhud, hadits nomor 53.]
Dari Anas, dia berkata,

عطس رجلان عند النبي صلى الله عليه وسلم، فشمت أحدهما، ولم يشمت الآخر، فقال: شمت هذا ولم تشمّتني؟ قال: " إن هذا حمد الله، ولم تحمدَهُ"[168]

"Ada dua orang yang bersin saat keduanya sedang bersama Nabi shallallahu 'alaihi wa sallam. Yang seorang beliau doakan, sedang yang lain tidak. Maka orang yang tidak didoakan berkata, "Engkau doakan dia, sedang aku tidak?' Beliau menjawab, **'Dia memuji Allah, sedang engkau tidak.'**"

[168] Lafadz Bukhari pada bab yang tersebut di atas berbeda dengan lafadz yang tertera pada riwayat di atas. Beliau telah meriwayatkan hadits tersebut pada bab 127 dengan lafadz dan sanad yang seperti di atas. Oleh karena itu, penisbatan riwayat itu pada bab tersebut lebih layak dilakukan.
Kemudian lafadz beliau yang terletak ada akhir riwayat 'ولم تحمد الله' juga diriwayatkan Muslim (8/225) dan memiliki syahid, yaitu hadits Abu Musa yang akan dipaparkan 5 bab setelah bab ini.

[713/932] Hasan.
Al-Misykat (4734/tahqiq kedua).
Dari jalur lain yang berasal dari Abu Hurairah, dia berkata,

جلس رجلان عند النبي صلى الله عليه وسلم أحدهما أشرف من الآخر، فعطس الشريف منهما، فلم يحمد الله، ولم يشمته، وعطس الآخر فحمد الله، فشمّته النبي صلى الله عليه وسلم، فقال الشريف: عطست عندك فلم تشمّتني، وعطس هذا الآخر فشمّته! فقال: " إن هذا ذكر الله فذكرته، وأنت نسيت الله فنسيتُك

"Dua orang duduk bersama Nabi shallallahu 'alaihi wa sallam. Salah seorang dari keduanya lebih tinggi kedudukannya dari yang lain. Lalu orang yang lebih tinggi kedudukannya bersin dan tidak memuji Allah, maka Rasulullah tidak mendoakannya. Sedangkan yang seorang lagi bersin lalu memuji Allah, maka beliau doakan. Orang yang lebih tinggi kedudukannya bertanya, 'Aku bersin di dekatmu tetapi tidak engkau doakan, sedang orang ini bersin lalu engkau doakan?' Beliau menjawab, 'Dia ini mengingat Allah (dengan memuji-Nya), maka aku ingat dia (dengan mendoakannya). Sedang engkau melupakan Allah (dengan tidak memuji-Nya), maka akupun melupakanmu (dengan tidak mendoakanmu).'"

369-Bagaimana Orang yang Bersin Memulai-420

[714/933] Shahih al-isnad
Dari Abdullah bin Umar,

أنه كان إذا عطس فقيل له يرحمك الله. فقال : " يرحمنا الله وإياكم[169]، ويغفر لنا ولكم

[169] Lihat komentar terhadap atsar Ibnu 'Abbas yang telah lalu [714/929]. Terdapat riwayat yang shahih dari Ibnu Umar radliallahu 'anhuma yang menyatakan pengingkaran terhadap berbagai tambahan do'a (bid'ah) yang diucapkan ketika bersin. (Dalam riwayat tersebut), beliau mengemukakan (pengingkaran) dengan metode yang bijak yang tidak menyisakan tempat bagi orang yang menyelisihi untuk berprasangka bahwasanya beliau mengingkari pensyariatan (pengucapan do'a ketika bersin).
Pengingkaran terhadap metode yang serupa dengan metode beliau

“Bahwasanya jika dia bersin lalu dijawab dengan, “Yarhamukallah,” maka dia menjawabnya dengan mengatakan, “Yarhamuna wa iyyakum, wa yaghfirlana wa lakum. (Semoga Allah merahmati kami dan kalian, dan mengampuni kami dan kalian.)”

[715/934] Shahih al-isnad secara mauquf.[170]

---

inilah yang banyak disalahpahami oleh sebagian orang pada saat ini, terlebih jika setelah diingkari ternyata mereka melakukan serangan balik kepada orang-orang yang mengingkari perbuatan bid’ah mereka.

Riwayat dari beliau adalah sebagai berikut: Nafi’ rahimaullah berkata, “Seorang pria bersin di samping Ibnu Umar kemudian mengucapkan, “الحمد لله ، والسلام على رسول الله”. Ibnu Umar pun sontak berkata, “Bukan demikian yang diajarkan nabi kepada kami. Beliau mengajarkan kami (ketika bersin) untuk mengucapkan, “ الحمد لله على كل حال”. Diriwayatkan Tirmidzi dan selainnya dengan sanad yang shahih sebagaimana diterangkan dalam Irwaul Ghalil (3/245).

Adapun riwayat yang dikeluarkan oleh Al Baihaqi dalam Asy Syu’ab (7/24) dari Nafi’ dari Ibnu Umar telah menyelisihi riwayat Tirmidzi tadi sehingga berstatus mungkar. Pada rentetan sanadnya terdapat seorang perawi bernama Ubbad bin Ziyad Al Asdi. Musa Al Hammal meninggalkan haditsnya. Ibnu ‘Adi mengatakan, “Ia meriwayatkan beberapa riwayat mungkar.” Demikian pula dalam sanad riwayat tersebut terdapat Abu Ishaq, seorang perawi yang telah tercampur hafalannya.

Terdapat jalur lain yang diriwayatkan oleh Al Baihaqi dan di dalamnya terdapat Ahmad bin Ubaid. Al Hafizh mengatakan, “Dia adalah seorang perawi layyinul hadits.” Rentetan sanadnya adalah demikian, “Umar bin Hafsh bin Umar menceritakan kepada kami…” Tampaknya dia adalah Al Aushabi dan Ibnu Abi Hatim tidak memberikan jarh (celaan) dan ta’dil (rekomendasi) kepadanya.

Tambahan lafadz “على كل حال”yang terdapat dalam riwayat Tirmidzi di atas memiliki beberapa syahid (pendukung) yang telah saya takhrij dalam Al Irwa. Demikian pula tambahan “يَغْفِرُ اللهُ لَنَا وَلَكُمْ” memiliki beberapa sanad yang diperbincangkan, (meskipun demikian) pengumpulan berbagai riwayat tersebut mampu untuk saling menguatkan.

170 Saya mengatakan, “Hal itu (yaitu statusnya mauquf) dikarenakan riwayat di atas berasal dari Sufyan-Ats Tsauri-dari Atha’-ibnus Sa-ib-. Ats Tsauri mendengar riwayat hadits darinya sebelum hafalannya bercampur.

Perawi lain menyelisihi Ats Tsauri. Mereka meriwayatkan dari beliau secara marfu’, namun An Nasaa-i dalam ‘Amal Al Yaumi wa Al

Dari Abdullah [ibnu Mas'ud], dia berkata,

إذا عطس أحدكم فليقل : الحمد لله رب العالمين. وليقل من يرد: يرحمك الله. ولْيَقُل هو : يغفر الله لي ولكم

"Jika salah seorang di antara kalian bersin, hendaknya dia mengucapkan, 'Alhamdulillahi rabbi l-'alamin.' Dan hendaknya orang yang menjawabnya mengucapkan, 'Yarhamukallah.' Kemudian hendaknya orang yang bersin mengucapkan, **'Yaghfirullaha li walakum.'**"

[716/935] Shahih.

Ash-Shahihah (1330), al-Misykat (4736). **Muslim: [Abu Dawud:** 40. Kitab al-Adab, 92. Bab Kam Marrah Yusymit al-'Athis, hadits nomor 5037. **At-Tirmidzi:** 41. Kitab al-Adab, 5. Bab Ma Ja' Kaifa Yusymit al-'Athis?].[171]

Dari Salamah [ibnul Akwa], dia berkata,

عطس رجل عند النبي صلى الله عليه وسلم فقال: " يرحمك الله"، ثم عطس أخرى، فقال النبي صلى الله عليه وسلم : " هذا مزكوم

"Seorang laki-laki bersin di dekat Nabi shallallahu 'alaihi wa sallam, maka beliau berkata, **'Yarhamukallah.'** Orang itu lalu bersin lagi, maka beliau bersabda, **'Orang ini pilek.'**"

370-Janganlah Mengatakan: "Ab"- 422

[717/937] Shahih al-isnad.

Al-Hafizh Ibnu Hajar telah men-shahih-kannya di dalam al-Fatih (10/601).

Lailah (224) menganggap (bahwa riwayat yang marfu' itu) berstatus mmungkar. Sedang Al Hakim (4/267), "Riwayat yang mahfuzh (yang lebih terjaga keabsahannya) adalah (hadits itu) merupakan perkataan Abdullah (bin Mas'ud."

Pensyarah tidak memperhatikan hal ini, yaitu perbedaan antara riwayat mauquf yang berderajat shahih dengan riwayat marfu' yang berderajat shahih, sehingga beliau melemahkan riwayat yang mauquf berdasar penilaian An Nasaa-i di atas yang menganggap derajat riwayat marfu' (yang diriwayatkan oleh perawi selain Ats Tsauri) berstatus mungkar!

[171] Beliau (Ibnu Fuad Abdul Baqi) lupa bahwa imam Muslim jga meriwayatkan hadts di atas sebagaimana takhrij yang saya sematkan di atas.

Mujahid berkata,

قال: عطس ابنٌ لعبد الله بن عمر- إما أبو بكر وإما أبو عمر- فقال: آب[172]. فقال ابن عمر: "وما آب؟ إن آب اسم شيطان من الشياطين جعلها بين العطسة والحمد

"Salah seorang putra Ibnu Umar bersin –boleh jadi yang bernama Abu Bakar atau yang bernama Umar–, lalu berkata, 'Ab.' Ibnu lalu bertanya, 'Apa itu Ab? Ab adalah nama salah satu syaithan. Dia menjadikan namanya di antara bersin dan pujian kepada Allah.'"

371-Jika Bersin Berkali-Kali-423

[718/939] Shahih.
Takhrij al-Misykat (4743); ash-Shahihah (1330).
Dari Abu Hurairah, dia berkata,

شمته واحدةً وثنتين وثلاثا، فما كان بعد هذا فهو زكام

"Doakanlah (orang yang bersin) sekali, dua kali, dan tiga kali. Adapun (jika dia bersin) lebih dari itu, maka berarti dia pilek."

372-Jika Orang Yahudi Bersin-424

[719/940] Shahih.
Al-Irwa' (1277). [**Abu Dawud:** 40. Kitab al-Adab, 93. Bab Kaifa Yusymitu adz-Dzimmi, hadits nomor 5038.]
Dari Abu Musa, dia berkata,

كان اليهود يتعاطسون عند النبي صلى الله عليه وسلم

[172] Demikianlah yang tercantum dalam kitab asli, lafadz آب terdapat pada tiga tempat. Sedangkan dalam Mushannaf ibni Abi Syaibah (8/688/60440) tercantum dengan lafadz "أشهب" pada posisi awal dan ketiga. Sedangkan dalam Al Fath dengan mengutip dari Al Mushannaf tercantum denan lafadz "أش" sebagai badal "آب". Namun riwayat yang lebih tepat adalah riwayat yang saya kutip dari beliau dikarenakan hal itu lebih dekat terhadap riwayat yang dia dengar dari sebagian mereka. Demikian pula, Ibnu Abi Syaibah telah menyampaikan sebuah riwayat yang berasal dari Ibrahim, dia membenci apabila seorang bersin kemudian mengucapkan "أشهب" dan para perawinya merupakan perawi yang kredibel.

رجاء أن يقول لهم: " يرحمكم الله"، فكان يقول: " يهديكم الله، ويصلح بالكم

"Orang-orang Yahudi sengaja berusaha bersin di majelis Nabi shallallahu 'alaihi wa sallam dengan harapan beliau berkata kepada mereka, 'Yarhamukallah.' Ternyata beliau mengucapka, 'Yahdikumullahu wa yuslihu balakum."

373- Laki-laki Mendoakan Perempuan yang Bersin-425

[720/941] Shahih.
Ash-Shahihah (3094). [**Muslim:** 53. Kitab az-Zuhud wa ar-Raqa'iq, hadits 54.]
Dari Abu Burdah, dia berkata,

دخلت على أبي موسى - وهو في بيت [ابنته][173] أم الفضل بن العباس - فعطستُ فلم يشمّتني، وعطسَتْ فشمَّتَها، فأخبرتُ أمي، فلما أن أتاها وقعت به، وقالت: عطس ابني فلم تشمته، وعطست فشمتها، فقال لها: إني سمعت النبي صلى الله عليه وسلم يقول : " إذا عطس أحدكم فحمد الله فشمتوه، وإن لم يحمد الله فلا تشمتوه". وإن ابنك عطس فلم يحمد الله فلم أشمته، وعطست فحمدت الله فشمتها، فقالت: أحسنت

"Saya pernah masuk menemui Abu Musa ketika dia berada di rumah [anak perempuannya,] Ummu al-Fadhel bin al-Abbas.

[173] Lafadz ini tercecer dari kitab aslinya demikian pula dalam riwayat yang tercantum dalam Al Mustadrak. Saya mengoreksinya dengan bersumberkan dari Shahih Muslim dan Al Musnad serta Abu Dawud Du'a karya Ath Thabrani. Hal ini tidak diperhatikan oleh pensyarah (Al Jilani).
Dan anak perempuan Ummul Fadl ini adalah Ummu Kultsum bintu Al Fadl ibnul Abbas, istri Abu Musa Al Asy'ari yang dinikahinya setelah diceraikan oleh Al Hasan bin 'Ali. Dia memiliki seorang anak perempuan darinya, namun akhirnya meninggal sebagaimana yang disebutkan An Nawawi. Dan dia bukanlah istrinya yang pertama, Ummu Abdillah binti Abi Daumah yang memiliki seorang anak, yaitu Ummu Abu Burdah, ibu dari perawi hadits ini (Abu Burdah) yang sebagian haditsnya terdapat dalam Shahih Muslim.

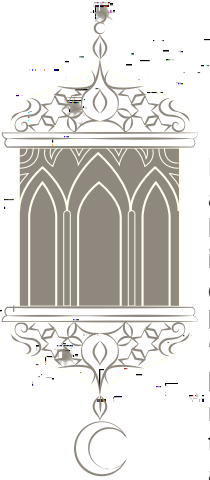

Ketika saya bersin, dia tidak mendoakanku. Sebaliknya, ketika anak perempuannya bersin, dia mendoakannya. Aku ceritakan hal itu kepada ibuku. Maka tatkala dia datang menemui ibuku, ibuku memprotesnya. Ibuku berkata, 'Ketika anakku bersin, engkau tidak mendoakannya, dan ketika anak perempuanmu bersin, engkau mendoakannya.' Dia berkata kepada ibuku, 'Saya pernah mendengar Nabi shallallahu 'alaihi wa sallam bersabda, 'Jika salah seorang di antara kalian bersin kemudian memuji Allah, hendaklah kalian mendoakannya. Tetapi jika dia tidak memuji Allah, maka jangan doakan dia.' Jadi, karena anakku (Abu Burdah) bersin tetapi tidak memuji Allah, maka saya tidak mendoakannya, sedangkan dia (Ummu al-Fadhel) bersin lalu memuji Allah, maka saya doakan.' Ibuku menjawab, 'Engkau telah berbuat benar.'"

374-Menguap-426

Saya (Al Albani) mengatakan, "Saya menempatkan bagian dari hadits Abu Hurairah yang telah lalu [705/919] pada bab ini."

375-Orang yang Mengatakan: "Labbaika" Ketika Menjawab-427

[721/943] Shahih.
Shahih Abi Dawud (2307). [**Al-Bukhari:** 77. Kitab al-Libas, 101. Irdaf ar-Rajul Khalfa ar-Rajul. **Muslim:** Kitab al-Iman, halaman 48].[174]

Dari Mua'dz, dia berkata,

أنا[175] رديف النبي صلى الله عليه وسلم فقال: " يا

[174] Pensyarah (2/395) menisbatkan hadits di atas pada Abu Dawud! Hal ini salah satu kelalaian beliau (yang terlalu menggampangkan dalam mentakhrij) sebagaimana nampak dalam berbagai takhrij yang beliau lakukan.
Hadits di atas bukan berasal dari riwayat (2559) kecuali riwayat (lafadz) yang menyebutkan tindakan nabi shallallahu 'alaihi wa sallam yang memboncengkan Mu'adz.

[175] Demikianlah yang tertera dalam kitab asli, cetakan India dan selainnya. Demikian pula yang terdapat dalam kitab Shahih penulis (6267) dari jalur yang juga diriwayatkan olehnya (seperti) di atas. Bukhari juga meriwayatkannya dalam bab Al Libas (nomor 5967) yang diisyaratkan oleh Ibnu Abdil Baqi dari guru(nya) yang lain, yaitu

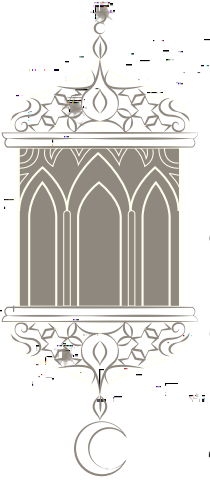

معاذ!"، قلت: لبيك وسعديك، ثم قال مثلها ثلاثاً: " هل تدري ما حق الله على العباد؟ [قلت: لا، قال: حق الله على العباد] أن يعبدوه ولا يشركوا به شيئاً". ثم سار ساعة، فقال: " يا معاذ!"، قلت: لبيك وسعديك، قال: " هل تدري ما حق العباد على الله عز وجل إذا فعلوا ذلك ؟ أن لا يعذبهم

"Saya pernah membonceng di belakang Nabi shallallahu 'alaihi wa sallam. Beliau berkata, **'Wahai Muadz.'** Aku jawab, 'Labbaika wa sa'daika.' Beliau mengulanginya sampai tiga kali, kemudian bersabda, **'Tahukah engkau apa hak Allah atas hamba-hamba-Nya? Yaitu, hendaknya mereka beribadah kepada-Nya dan tidak mempersekutukan-Nya dengan sesuatu apapun.'** Beliau berjalan beberapa lama, kemudian berkata kembali, **'Wahai Muadz.'** Aku jawab, 'Labbaika wa sa'daika." Beliau bersabda, **'Tahukah engkau hak para hamba atas Allah 'azza wa jalla jika mereka menunaikan hak Allah itu? Yaitu, Dia tidak akan mengadzab mereka.'"**

Hudbah bin Khalid dengan lafadz "بينما أنا". Beliau juga mengulangi riwayat yang sama yang berasal dari Hudbah pada kitab Ar Riqaq (nomor 6500). Muslim juga meriwayatkan darinya (Hudbah) dalam kitab Al Iman (1/43), namun dengan lafadz "كنت ردف".

Yang lebih utama untuk dilakukan adalah menggunakan lafadz "بينما أنا", karena hal itu merupakan riwayat penulis sebagaimana yang saya ketahui. Selain itu, lafadz tersebut lebih sesuai dengan riwayat yang tertera di atas sebagaimana yang nampak.

Pada kitab asli, kata ganti أنا terhapus dan digantikan oleh fi'il (kata kerja) كنت. Berdasarkan kaidah yang berlaku dalam pengoreksian, yaitu sebisa mungkin tidak melakukan perubahan dari naskah yang asli. Maka kami mengatakan, bahwa tindakan yang lebih tepat adalah tetap menggunakan kata ganti أنا dan menyandarkan lafadz lain yang dapat memperjelas maksud. Hal ini seperti riwayat penulis dari Hudbah yang menggunakan lafadz "أنا [بينا]".

Kemudian, lafadz tambahan yang tercantum dalam tanda kurung saya peroleh dari kitab Shahih penulis (Shahih Bukhari) yang berasal dari jalur lain. Saya tidak tahu apakah lafadz tersebut tidak diperhatika oleh sang pemanuskrip naskah ataukah hal itu merupakan peringkasan yang dilakukan oleh Bukhari, namun (untuk yang terakhir ini, saya merasa) mustahil beliau melakukannya.

376-Berdirinya Seseorang Untuk Saudaranya Sesama Muslim-428

[722/944] Shahih.
Al-Irwa' (2/231-232/477). [**Al-Bukhari:** 64. Kitab al-Maghazi, 79. Bab Hadits Ka'ab bin Malik[176]. **Muslim:** 49. Kitab at-Taubah, hadits 53.]
Dari Abdullah bin Ka'ab –dialah di antara anak-anak Ka'ab yang menjadi penuntun Ka'ab setelah Ka'ab buta–, dia berkata

سمعت كعب بن مالك، يحدث حديثه حين تخلف عن رسول الله صلى الله عليه وسلم عن غزوة تبوك، فتاب الله عليه: وآذن رسول الله صلى الله عليه وسلم بتوبة الله علينا حين صلى الفجر، فتلقاني الناس فوجاً فوجاً؛ يهنوني بالتوبة، يقولون: لتهنك توبة الله عليك، حتى دخلت المسجد، فإذا برسول الله صلى الله عليه وسلم حوله الناس. فقام إلي طلحة بن عبيد الله يهرول، حتى صافحني

[176] Saya mengatakan, "Redaksi hadits di atas yang terdapat dalam bab ini sangat panjang (8/113-116/4418), kurang lebih menghabiskan 4 halaman besar. Pada riwayat tersebut disebutkan redaksi di atas.
Penulis (Bukhari) dalam kitab Shahihnya, membagi-bagi hadits ini menjadi beberapa paragraf dan menempatkannya ke dalam beberapa bab yang berbeda. Al Fadlil Muhammad Fuad Abdul Baqi rahimahullah telah mengisyaratkan nomor-nomor hadits tersebut di bagian bawah paragraph pertama hadits tersebut yang bernomor (2757).
Pensyarah telah berbuat kekeliruan yang fatal tatkala beliau mentakhrij hadits di atas sebanyak 4 baris, sehingga para pembaca akan menyangka bahwa para penulis kitab Sunan turut meriwayatkan hadits yang panjang di atas, padahal realita tidak demikian adanya.
Sebagai contoh adalah ucapan beliau, 'Hadits di atas diriwayatkan oleh Abu Dawud dalam kitab Ath Thallaq, An Nazr dan Al Jihad." Padahal beliau (Abu Dawud) tidak meriwayatkan hadits yang panjang tersebut dan juga tidak meriwayatkan hadits di atas, meskipun satu huruf. Beliau hanya meriwayatkan beberapa paragraf yang ringkas dari hadits panjang tersebut. Berikut beberapa nomor hadits tersebut (2202, 2605, 3317 dan 3321). Kemungkinan kekeliruan ini berasal dari ketidaktahuan beliau.

وهناني، والله ما قام إلي رجل من المهاجرين غيره، لا أنساها لطلحة

“Aku mendengar Ka‘ab bin Malik menceritakan kisahnya tidak ikut bergabung bersama Rasulullah shallallahu 'alaihi wa sallam dalam Perang Tabuk hingga Allah ta'ala menerima taubatnya. (Dia berkata,) ‘Rasulullah mengumumkan tentang telah diterimanya taubat kami (bertiga) oleh Allah ta’ala pada saat shalat subuh. Maka orang-orang pun berbondong-bondong datang menemuiku untuk memberi selamat kepadaku, sambil berkata, ‘Selamat atas diterimanya taubatmu oleh Allah.’ Hingga aku memasuki masjid. Ternyata Rasulullah shallallahu 'alaihi wa sallam sudah ada di sana dikelilingi orang-orang. Thalhah bin Ubaidillah berdiri lalu bergegas menemuiku, menyalami dan mengucapkan selamat kepadaku. Demi Allah, tidak ada seorangpun dari kaum Muhajirin yang berdiri selain dia. Aku tidak akan melupakan Thalhah.”

[723/945] Shahih.

Ash-Shahihah (nomor 67); Takhrij Fiqh as-Sirah (halaman 315). [**Al-Bukhari:** 56. Kitab al-Jihad, 168. Bab Idza Anzala al-‘Aduw ‘ala Hukmi Rajulin. **Muslim:** 32. Kitab al-Jihad, halaman 64.]

Dari Abu Sa‘id al-Khudri, dia berkata,

أن ناساً نزلوا على حكم سعد بن معاذ فأرسل[177] إليه، فجاء على حمار، فلما بلغ قريباً من المسجد[178] قال النبي صلى الله عليه وسلم: **"**ائتوا[179] خيركم، أو سيدكم**"** فقال:

---

[177] Orang yang mengutus utusan adalah nabi shallallahu 'alaihi wa sallam sebagaimana yang ditegaskan dalam riwayat yang tercantum dalam kitab Shahih Bukhari (4121 dan 6262).

[178] Yaitu tempat yang disediakan nabi shallallahu 'alaihi wa sallam untuk dipergunakan shalat ketika memblokade (mengepung) Bani Quraizhah sebagaimana yang tertera dalam Al Fath (7/124). Tafsiran ini lebih tepat karena ketika nabi shallallahu 'alaihi wa sallam mengutus utusan kepada Sa’ad radliallahu 'anhu, ia tengah terluka dan berada di suatu kemah yang dibuatkan untuknya dan terletak di masjid Nabawi. Hal ini ditegaskan dalam riwayat Ahmad yang dinyatakan hasan oleh Al Hafizh.

[179] Demikianlah lafadz yang tertera dalam kitab asli, namun dalam kitab Shahih Bukhari (3804) lafadz yang tercantum dan berasal dari guru yang sama adalah “قوموا”. Lafadz itulah yang juga Bukhari

" يا سعد! إن هؤلاء نزلوا على حكمك". فقال سعد: أحكم فيهم: أن تقتل مقاتلتهم، وتسبي ذريتهم. فقال النبي صلى

---

riwayatkan dari tiga guru lainnya (2043, 4121 dan 6262). Demikian pula dengan riwayat Muslim (5/16) dan riwayat setiap pengumpul hadits yang mengeluarkan hadits ini.

Wallahu a'lam, yang nampak bagiku adalah (pencantuman lafadz yang berbeda ini) beliau lakukan dengan sengaja. Beliau meriwayatkannya secara makna sehingga pandangan tertuju bahwa tidak terdapat hubungan antara berdirinya seorang kepada saudaranya yang lain dengan bentuk penghormatan kepadanya sebagaimana adapt kebiasaan yang telah tersebar luas. Tindakan itu dilakukan dalam rangka membantu Sa'ad untuk turun dari keledai sebab dia tengah terluka.

Jika nabi shallallahu 'alaihi wa sallam memaksudkan bahwa berdiri tersebut dilakukan untuk menghormati saudaranya, maka tentulah nabi akan mengatakan "قوموا لسيدكم" (Berdirilah untuk pembesar kalian), namun lafadz ini tidak memiliki asal usul dalam seluruh jalur periwayatan hadits di atas. Bahkan terdapat lafadz yang tegas dan menunjukkan bahwa makna sabda beliau adalah memerintahkan para sahabat untuk berdiri dalam rangka membantu Sa'ad untuk turun dari keledai. Beliau mengatakan, "قوموا إلى سيدكم؛ فأنزلوه" (Berdirilah (untuk menghampiri) pembesar kalian, kemudian bantulah dia turun). Sanad lafadz ini adalah hasan sebagaimana yang dinyatakan oleh Al Hafizh.

Oleh karena itu, (berdasarkan hadits tadi) beliau membantah An Nawawi yang berdalil dengan hadits yang terdapat dalam kedua kitab Shahih untuk membenarkan pensyariatan berdiri dalam rangka menghormati orang lain. Bantahan beliau tersebut saya kutip dalam kitab saya Ash Shahihah nomor 67. Dengan demikian pendapat Al Hafizh ketika menjabarkan berbagai faedah hadits di atas, yang menyatakan (diperbolehkan) menjabat tangan tamu yang datang dan berdiri (dalam rangka menghormatinya) merupakan pendapat (beliau) yang patut dipertanyakan.

Saya mengatakan, "Pensyariatan untuk menjabat tangan tidaklah bermasalah, karena hal tersebut telah diterangkan dalam berbagai hadits, baik ditunjukkan secara perkataan maupun perbuatan serta sebagiannya akan dipaparkan pada nomor hadits 747/966 dan 748/967. Kritik hanya tertuju pada pendapat beliau yang membolehkan seorang berdiri untuk menghormati orang lain. Pendapat beliau ini seolah-olah timbul dari kutipan yang beliau ambil dari ulama lain tanpa mempertimbangkan riwayat tadi yang beliau paparkan sendiri dalam rangka membantah pendapat An Nawawi sebagaimana yang telah anda saksikan.



الله عليه وسلم : " حكمت بحكم الله " أو قال: " حكمت بحكم الملك"[180]

“Sejumlah orang (dari Bani Quraizhah) setuju menerima keputusan Sa‘ad bin Mu‘adz. Maka (Nabi shallallahu 'alaihi wa sallam) mengirim utusan kepadanya (memintanya datang). Maka dia datang dengan mengendarai keledai. Ketika dia sudah tiba di dekat masjid, Nabi shallallahu 'alaihi wa sallam bersabda (kepada orang-orang di sekitarnya), **‘Datangilah orang terbaik di antara kalian –atau tokoh kalian– (untuk membantunya turun dari keledai).’** Kemudian beliau bersabda, **‘Wahai Sa‘ad, sesungguhnya mereka (Bani Quraizhah) setuju menerima keputusanmu.’** Sa‘ad berkata, ‘Saya putuskan agar engkau membunuh pasukan perang mereka dan menawan anak-anak mereka.” Nabi shallallahu 'alaihi wa sallam bersabda, **‘Engkau telah memutuskan hukum dengan hukum Allah** –atau beliau berkata: **‘Engkau telah memutuskan hukum dengan hukum Sang Raja (Allah).’–’”**

[724/946] Shahih.

Ash-Shahihah (358); Adh-Dha‘ifah di bawah hadits (364); al-Misykat (4698); Mukhtashar asy-Syama’il (289); Naqd al-Kuttani (halaman 51). [Tidak terdapat dalam satupun al-Kutub as-Sittah].[181]

---

[180] Maksudnya dengan hukum Allah ‘azza wa jalla.

[181] Demikianlah ucapan beliau. Padahal Tirmidzi meriwayatkannya dalam kitab Al Adab (dalam Sunannya). Sejumlah ulama menisbatkan riwayat ini kepada Tirmidzi, diantaranya adalah pensyarah.

Tirmidzi dan Adl Dla'ifah Dliya Al Maqdisi dalam Al Mukhtarah menshahihkannya dan memang hadits tersebut berderajat shahih karena para rijalnya (perawi) merupakan perawi yang sesuai dengan criteria Muslim.

Adapun perkataan pentahqiq kitab Musnad Abi Ya’la (6/418):

‘Sanad hadits ini lemah. Humaid Ath Thawil meriwayatkannya secara ‘an’anah dan ia termasuk perawi yang mudallis.”

Perkataan beliau ini keliru karena memang ia tidak mengetahui atau pura-pura tidak mengetahui dua kaidah ilmiah dalam ilmu hadits, yaitu:

Pertama, dia memutlakkan sifat tadlis kepada Humaid padahal para hafizh membatasi bahwa tadlis yang dia lakukan hanya

Dari Anas, dia berkata,

ما كان شخص أحب إليهم رؤية من النبي صلى الله عليه وسلم، وكانوا إذا رأوه لم يقوموا إليه[182]، لما يعلمون من

---

berasal dari riwayat Anas.

Kedua, tadlis beliau terhadap riwayat Anas bukanlah suatu cacat yang bisa melemahkan semua hadits yang beliau riwayatkan. Hal ini dikarenakan beliau (Humaid) hanya melakukan tadlis terhadap riwayat Tsabit yang berasal dari Anas, sehingga beliau meriwayatkan hadits dari Anas tanpa menyebutkan Tsabit diantara beliau dan Anas. Tsabit merupakan perawi yang tsiqqat (kredibel), sehingga riwayat Humaid yang berasal dari Tsabit berderajat shahih, baik Tsabit disebutkan maupun tidak.

Hal inilah yang ditegaskan oleh sejumlah ulama dan huffazh (ahli hadits) terdahulu, diantaranya adalah Syu'bah, Hammad bin Salamah -perawi hadits ini dari Humaid-, Ibnu Hibban, Ibnu 'Adi dan selainnya. Oleh karena itu Al Hafizh Al 'Ala-i dalam Al Marasil halaman 202 berkata, "Saya (Al Ala-i) mengatakan, "Meskipun statusnya mursal, perantara (perawi antara Humaid dan Anas) telah diketahui dan berstatus tsiqqah dan (riwayatnya tetap) digunakan sebagai hujjah."

Al Hafizh dalam At Tahzib mengutip dan menyetujui ucapan beliau di atas. Bahkan, beliau mendukung riwayat tersebut dengan menguatkan atau membenarkan maknanya. Hal ini tampak dalam muqaddimah Al Fath, ketika beliau mengutip ucapan Syu'bah yang berkata, "Humaid hanya mendengarkan 24 hadits dari Anas sedangkan riwayat yang lain beliau dengar dari Tsabit (secara langsung) atau dalam riwayat tersebut terdapat Tsabit."

Maka Al Hafizh Uqbah (hal: 399) berkata, "Inilah pendapat yang tepat." Dan hadits ini digunakan berhujjah oleh Ibnu Taimiyah seperti yang akan saya paparkan dalam hadits nomor [748/977].

Kemudian pentahqiq setelah mengutip pengabsahan Tirmidzi terhadap hadits yang menjadi topik bab ini berkata, "Adapun pentahqiq Syarhus Sunnah telah keliru dalam menilai sanad hadits ini ketika dia berkata bahwa sanad hadits tersebut shahih"!

Si miskin ini tidak tahu bahwa dialah yang keliru, karena tertipu pemutlakan Al Hafizh dan ulama selainnya dalam berbagai pernyataan ringkas mereka terhadap status Humaid bahwa diri beliau adalah seorang mudallis!

Inilah kondisi setiap orang yang baru menggeluti suatu bidang ilmu sehingga permisalan 'تَرَبَّبَ قَبْلَ أَنْ يَتَحَصَّرَمَ' [Belum ahli tapi sudah berkomentar].

[182] Demikianlah yang tercantum dalam kitab asli, Musykilul Atsar, sedangkan lafadz yang tertera dalam Musnad Abu Ya'la adalah "له".

Lafadz yang tepat adalah lafadz "يقوموا إليه" sebagaimana perbedaan makna antara "القيام له" dengan "القيام إليه" telah diterangkan sebelumnya.

Lafadz yang pertama dimakruhkan, sedangkan berdiri untuk menghampiri orang lain tidak diragukan lagi diperbolehkan untuk dilakukan bagi setiap orang, terlebih bagi para pembesar kaum. Hal ini sebagaimana ditunjukkan oleh hadits Sa'ad bin Mu'adz sebelumnya. Bahkan hal itu terkadang berstatus wajib dilakukan, khususnya apabila terkait dengan pribadi nabi shallallahu 'alaihi wa sallam.

Diantara riwayat yang membenarkan pendapatku adalah riwayat Al Baihaqi dengan lafadz "ولم يتحركوا" yang berarti "لم يقوموا له" (Para sahabat tidak berdiri menghormati beliau). Begitupula terdapat riwayat semisal dari Tirmidzi dan Ahmad yang tidak menggunakan lafadz "إليه", tidakpula menggunakan lafadz "له".

Terdapat faedah dalam riwayat Al Baihaqi yang harus disampaikan, karena hal itu akan menampakkan petunjuk kepada para pembaca bahwa para ulama hadits adalah pribadi yang senantiasa meneladani (tuntunan) nabi shallallahu 'alaihi wa sallam dalam masalah ini, yaitu kebencian mereka apabila seorang berdiri dalam rangka menghormati orang lain. (Tidak seperti) manusia di saat ini yang terfitnah dengan tindakan semacam ini dan (parahnya) diantara mereka terdapat orang-orang yang terpandang.

Al Baihaqi mengatakan, "Abu Abdillah Al Hafizh (dia adalah Al Hakim, penulis kitab Al Mustadrak) menceritakan kepada kami, dia berkata: "Saya menghadiri majelis Abu Muhammad, Abdurrahman ibnul Murzabani Al Khazaz di Hamdan. Beliau adalah seorang pakar hadits di zamannya -[beliau memiliki biografi yang bagus dan tertera dalam kitab As Siyar karya Adz Dzahabi (15/477). Adz Dzahabi menyebutnya sebagai seorang imam, muhaddits dan termasuk pribadi teladan serta beliau merupakan salah satu pilar sunnah di kota Hamdan dan beliau adalah seorang yang jujur, suri teladan dan memiliki sejumlah pengikut]. Al Hakim melanjutkan, "Beliau (Abu Muhammad) pun keluar menghampiri kami sedang kami duduk menunggunya. Ketika beliau sampai di hadapan kami, kami berdiri (untuk menghormati beliau). Beliau lantas menghardik kami dan kemudian menyampaikan hadits di atas."

Saya (Al Albani) mengatakan, "Kemudian beliau (Al Hakim) memaparkan sanad riwayat tersebut hingga ke Anas dengan menyebutkan hadits di atas. Tindakan salaf yang serupa dengan hal ini sangatlah banyak. (Sungguh bagus) jika sekiranya hal ini diterangkan dan terkumpul dalam sebuah risalah yang mungil, semoga salah seorang dari saudara kami yang bersemangat dalam menuntut ilmu mampu mencurahkan upaya untuk melakukannya. Wallahul muwaffiq.

كراهيته لذلك

“Tidak ada orang yang paling mereka (para shahabat) sukai untuk dilihat daripada Rasulullah shallallahu 'alaihi wa sallam. Jika melihat beliau, mereka tidak berdiri menyambutnya karena mereka tahu bahwa beliau tidak menyukai hal itu.”

[725/947] Shahih.

Takhrij al-Misykat (4689); Naqd Nushush Haditsiyyah (44-45). [**Al-Bukhari:** 61. Kitab al-Manaqib, 25. Bab ‘Alamat an-Nubuwwah fi al-Islam. **Muslim:** 44. Kitab Fadha’il ash-Shahabah, hadits nomor 97, 98, 99].[183]

Dari ‘Aisyah, Ummul Mukminin, dia berkata,

ما رأيت أحداً من الناس كان أشبه بالنبي صلى الله عليه وسلم كلاماً ولا حديثاً ولا جلسة من فاطمة قالت: وكان النبي صلى الله عليه وسلم إذا رآها قد أقبلت رحب بها، ثم قام إليها[184] فقبلها، ثم أخذ بيدها، فجاء بها حتى يجلسها

---

[183] Penisbatan hadits ini kepada Syaikhain merupakan kekeliruan yang teramat fatal, karena keduanya tidak meriwayatkan hadits ini kecuali paragraf kedua, itupun disertai peringkasan.

Dalam kitab yang berjudul Nushush Haditsiyah, Syaikh Al Kitani terjerumus ke dalam hal yang serupa sebagaimana yang telah saya jelaskan dalam sebuah kitab bantahan kepadanya (hal. 33-34) yang telah tercetak (maksud beliau adalah kitab Naqd Nushus Haditsiyah-pent).

Saya sekarang mengatakan, “Kemungkinan beliau takid kepada pentahqiq kitab Al Adab Al Mufrad yang asli, karena keduanya serupa, yaitu mereka berdua bukan termasuk pakar dalam ilmu hadits ini.

Hadits ini akan dipaparkan dengan sangat ringkas dengan lafadz ‘مرحبا بابنتي’ dalam bab (417-Bab Marhaban-473).

[184] Abu Dawud menambahkan lafadz “فأخذ بيدا ، وقبلها”, maksudnya adalah Nabi shallallahu 'alaihi wa sallam mencium Fatimah, bukan tangannya. Hal ini diperkuat oleh tambahan (Abu Dawud pula) yang terdapat di akhir hadits, yaitu, “فأخذت بيده، وقبلته” (Fatimah mengambil tangan beliau kemudian mencium beliau). Riwayat yang semisal disampaikan oleh Ibnu Hibban (2223).

Al Hakim dalam kitabnya (3/160) menyimpang dari pendapat Jama’ah dengan menyampaikan riwayat dengan lafadz, “وقبلت يده” (Fatimah mencium tangan nabi). Hal ini mungkin dikarenakan pemanuskrip atau percetakan telah melakukan kekeliruan, dan

في مكانه، وكانت إذا أتاها النبي صلى الله عليه وسلم رحبت به، ثم قامت إليه [فأخذت بيده/971] فقبلته. وأنها دخلت على النبي صلى الله عليه وسلم في مرضه الذي قبض فيه، فرحب وقبلها، وأسر إليها، فبكت ! ثم أسرّ إليها، فضحكت! فقلت للنساء: إن كنت لأرى أن لهذه فضلاً على النساء، فإذا هي من النساء! بينما هي تبكي إذ هي تضحك! فسألتها: ما قال لك؟ قالت: إني إذاً لبَذِرة[185]! فلما قبض النبي صلى الله عليه وسلم، فقالت: أسر إلي، فقال: " إني ميت"، فبكيت، ثم أسرّ إليّ. فقال: " إنك أول أهلي بي لحوقاً فسررت بذلك، وأعجبني

"Saya tidak pernah melihat orang yang paling mirip dengan

---

kesalahan ini jelas merupakan kekeliruan yang sangat buruk sebagaimana telah dikenal di kalangan para ulama.

Namun ternyata Syaikh Abdullah Al Ghumari lebih mengutamakan riwayat Al Hakim tersebut ketimbang riwayat Abu Dawud dan jama'ah ahli hadits. (dan parahnya, riwayat Al Hakim tersebut) juga beliau nyatakan sebagai riwayat Abu Dawud, Tirmidzi dan An Nasaa-i dalam risalahnya "I'lamun Nabil bi Jawazit Taqbil".

Beliau melakukannya karena mengikuti hawa nafsu dan (justru) mendukung kebiasaan yang tidak memiliki landasan dalam syari'at kita dan sering dilakukan sebagian besar manusia, yaitu mencium tangan ayah dan ibu.

Hal ini merupakan kebiasaan beliau, para pengekor dan ahli bid'ah yang lain, yaitu mengabsahkan berbagai hadits yang lemah dalam rangka membela hawa nafsu mereka kemudian mereka juga melemahkan berbaai hadits yang shahih sebagaimana perbuatan mereka yang melemahkan hadits budak wanita yang ditanya oleh nabi shallallahu 'alaihi wa sallam perihal dimana Allah. Mereka bersepakat dalam melemahkannya, padahal para ulama hadits, baik dahulu maupun sekarang telah bersepakat mengabsahkannya. Bahkan diantara para ulama tersebut, terdapat ulama yang terjerumus dalam jurang takwil seperti Al Baihaqi dan Al Asqalani. Oleh karenya, para ahli bid'ah tersebut telah menyelisihi jalan orang-orang beriman sebagaimana yang telah saya kemukakan di tempat lain.

185 لبذرة : orang yang menyebarkan rahasia dan memberitahukan segala apa yang dia dengar.



Rasulullah shallallahu 'alaihi wa sallam, baik caranya berbicara, bercakap-cakap, maupun duduk daripada Fatimah." Dia berkata meneruskan, "Rasulullah shallallahu 'alaihi wa sallam apabila melihatnya datang, beliau mengucapkan selamat datang kepadanya lalu berdiri menyambut dan menciumnya. Lalu beliau memegang tangannya, membimbing dan mendudukkannya di tempat duduknya. Sebaliknya, jika Rasulullah shallallahu 'alaihi wa sallam yang datang ke tempatnya, dia mengatakan selamat datang kepada beliau, lalu berdiri menyambut dan mencium beliau. Ketika Rasulullah shallallahu 'alaihi wa sallam sakit yang membawa wafatnya beliau, dia datang menemui beliau. Beliau mengucapkan selamat datang kepadanya dan menciumnya, kemudian beliau membisikkan sesuatu kepadanya, dan dia pun menangis karenanya. Kemudian beliau kembali membisikkan sesuatu kepadanya dan dia pun tertawa karenanya. Maka aku berkata kepada perempuan-perempuan yang lain, 'Sejak dahulu aku tahu bahwa perempuan yang satu ini memiliki keutamaan atas semua wanita.' Salah seorang dari mereka menimpali, 'Baru saja dia menangis, sekarang sudah tertawa lagi.' Lalu aku tanyakan hal itu kepada Fatimah, 'Apa sebenarnya yang beliau katakan kepadamu?' Dia menjawab, 'Kalau aku beritahukan, berarti aku seorang pembuka rahasia.' Setelah Rasulullah shallallahu 'alaihi wa sallam wafat, dia berkata kepadaku, "Saat itu Rasulullah shallallahu 'alaihi wa sallam membisikkan kepadaku, 'Saya akan meninggal.' Maka, saya pun menangis. Lalu beliau berbisik lagi dan berkata, 'Engkau adalah orang pertama yang menyusulku dari anggota keluargaku.' Maka saya gembira dan senang dengan berita itu.'"

377-Berdiri Untuk (Menghormati) Orang yang Sedang Duduk-429

[726/948] Shahih.
Al-Irwa' (2/122). [**Muslim:** 4. Kitab ash-Shalah, hadits nomor 84.]
Dari Jabir, dia berkata,

اشتكى النبي صلى الله عليه وسلم، فصلينا وراءه- وهو قاعد - وأبو بكر يسمع الناس تكبيره، فالتفت إلينا فرآنا قياماً، فأشار إلينا فقعدنا، فصلينا بصلاته قعوداً، فلمّا سلم،

قال: " إن كدتم لتفعلوا فعل فارس والروم. يقومون على ملوكهم وهم قعود، فلا تفعلوا، ائتموا بأئمتكم، إن صلى قائماً فصلوا قياماً، وإن صلى قاعداً فصلوا قعوداً[186]

"Rasulullah shallallahu 'alaihi wa sallam mengeluh sakit, maka kami bermakmum di belakang beliau sementara beliau shalat dengan duduk. Abu Bakar memperdengarkan kepada kami suara takbir beliau. Lalu Rasulullah shallallahu 'alaihi wa sallam menoleh kepada kami dan melihat kami dalam keadaan berdiri. Beliau lalu memberi isyarat kepada kami (untuk duduk), maka kami pun duduk, shalat mengikuti beliau shalat sambil duduk. Selepas mengucapkan salam, beliau bersabda, **'Hampir saja kalian melakukan perbuatan orang-orang Persia dan Romawi. Mereka berdiri untuk raja-raja mereka yang sedang duduk. Jangan kalian lakukan itu. Ikutilah imam kalian. Jika dia shalat dengan berdiri, maka shalatlah kalian dengan berdiri, dan jika dia shalat dengan duduk, maka shalatlah kalian dengan duduk.'"**

378-Jika Menguap, Hendaknya Menutupkan Tangan ke Mulut-430

[727//949] Shahih.
Adh-Dha'ifah di bawah nomor (2420). [**Muslim:** Kitab az-Zuhud wa ar-Raqa'iq, halaman 57, 58, 59.]
Dari Abu Said al-Khudri, dari Nabi shallallahu 'alaihi wa sallam, beliau bersabda,

إذا تثاءب أحدكم، فليضع يده بفيه ؛ فإن الشيطان يدخل فيه

"Jika salah seorang di antara kalian menguap, hendaklah dia meletakkan tangannya ke mulutnya, karena syaithan masuk ke dalam mulutnya."

[728/950] Shahih al-isnad secara mauquf.
Dari Ibnu Abbas, dia berkata,

إذا تثاءب فليضع يده على فيه؛ فإنما هو من الشيطان

[186] Redaksi yang berbeda yang berasal dari jalur periwayatan yang lain akan dipaparkan pada hadits nomor [742/960].

“Jika seorang menguap, hendaknya dia meletakkan tangannya ke mulutnya karena (menguap) itu dari syaithan.”

379-Bolehkah Seseorang Meminta Orang Lain Membersihkan Kepalanya- 431

[729/952] Shahih.
Shahih Abi Dawud (2249-2250). [**Al-Bukhari:** 56. Kitab al-Jihad, 3. Bab ad-Du ‘a bi al-Jihad wa asy-Syahadah li ar-Rijal wa an-Nisa’. **Muslim:** 33. Kitab al-Imarah, hadits nomor 160, 161, 162.]
Dari Anas bin Malik, dia berkata,

كان النبي صلى الله عليه وسلم يدخل على أم حرام؛ ابنة ملحان، فتطعمه، وكانت تحت عبادة بن الصامت، فأطعمته، وجعلت تفلي رأسه، فنام، ثم استيقظ يضحك

“Rasulullah shallallahu ‘alaihi wa sallam pernah masuk menemui Ummu Haram binti Malhan (ibu susuannya) –yang terakhir dinikahi oleh Ubadah bin ash-Shamit–. Ummu Haram kemudian memberi beliau makan. Setelah itu, dia membersihkan kepala beliau. Beliau tertidur, kemudian bangun dengan tertawa.”

[730/953] Hasan li Ghairihi.
[**Ibnu Hibban** dalam Biografi Ziyad bin Abu Ziyad, dan **al-Hakim** dalam al-Mustadrak (3/612).]
Dari Qais bin ‘Ashim as-Sa‘di, dia berkata,

أتيت رسول الله صلى الله عليه وسلم فقال: " هذا سيد أهل الوبر". فقلت: يا رسول الله! ما المال الذي ليس علي فيه تبعة من طالب، ولا من ضيف؟ فقال رسول الله صلى الله عليه وسلم : "نعم المال أربعون، والأكثر[187] ستون، وويل لأصحاب المئين، إلا من أعطى الكريمة، ومنح الغزيرة، ونحر السمينة، فأكل، وأطعم القانع

[187] Pada kitab asli tercantum dengan lafadz “والكثرة”. Koreksi dilakukan dengan merujuk pada berbagai sumber, yaitu kitab Tsiqqah karya Ibnu Hibban dan selainnya.

والمعتر"[188]. قلت: يا رسول الله! ما أكرم هذه الأخلاق لا يحل بواد أنا فيه من كثرة نعمي. فقال: " كيف تصنع بالعطية؟ " قلت: أعطي البكر، وأعطي الناب[189] قال: " كيف تصنع في المنيحة"[190] قال: إني لأمنح الناقة. قال: " كيف تصنع في الطروقة؟"[191] قال: يغدوا الناس بحبالهم، ولا يوزع[192] رجل من جمل يختطمه[193]، فيمسكه ما بدا له، حتى يكون هو يرده، فقال النبي صلى الله عليه وسلم : " فمالك أحب إليك، أم مال مواليك؟". [قال : مالي]. قال: " فإنما لك من مالك ما أكلت فأفنيت، أو أعطيت فامضيت، وسائره لمواليك". فقلت: لا جرم، لئن رجعت لأقلن عددها. فلما حضره الموت جمع بنيه، فقال: يا بني! خذوا عني؛ فإنكم لن تأخذوا عن أحدٍ هو أنصح لكم مني: لا تنوحوا عليّ؛ فإن رسول الله صلى الله عليه وسلم لم ينح عليه، وقد سمعت النبي صلى الله عليه وسلم ينهى عن النياحة، وكفنوني في ثيابي التي كنت أصلي فيها، وسودوا أكابركم؛ فإنكم إذا سودتم أكابركم لم يزل لأبيكم

---

188 السائل : القانع (peminta-minta).
المعتر : orang yang melakukan kebaikan tanpa diminta terlebih dahulu.

189 الناقة المسنة : الناب , unta yang telah berumur

190 المنيحة , di dalam An Nihayah dikatakan, "منحة اللبن" seorang memberikan seekor unta atau kambing kepada orang lain sehingga dia bisa memanfaatkan susu hewan tersebut kemudian setelah itu dia mengembalikannya. Demikian pula hal ini berlaku jika orang tersebut memberikan bulu atau wol hewan tersebut agar orang lain memanfaatkannya selama waktu tertentu kemudian dikembalikan kepada pemiliknya.

191 الطروقة : unta betina yang telah dewasa dan siap dikawinkan dengan unta pejantan.

192 لا يمنع : لا يوزع tidak menghalangi

193 الخطام : tali yang dipasang pada hidung unta dan dipergunakan untuk mengendalikannya. Meletakkan tali kekang pada hidung hewan.

فيكم خليفة، وإذا سودتم أصاغركم هان أكابركم على الناس، وزهدوا فيكم. واصلحوا عيشكم؛ فإن فيه غنىً عن طلب الناس، وإياكم والمسألة، فإنها آخر كسب المرء. وإذا دفنتموني فسووا على قبري؛ فإنه كان يكون شيء بيني وبين هذا الحي من بكر بن وائل: خماشات[194]، فلا آمن سفيهاً أن يأتي أمراً يدخل عليكم عيباً في دينكم

"Saya pernah mendatangi Rasulullah shallallahu 'alaihi wa sallam. Beliau bersabda, **'Inilah tokoh penduduk pedalaman (badui).'** Saya berkata, 'Wahai Rasulullah, apakah harta yang tidak ada kewajiban atasku untuk memberikannya kepada peminta-minta dan tidak pula kepada tamu.' Rasulullah shallallahu 'alaihi wa sallam menjawab, **'Sebaik-baik harta adalah (yang jumlahnya) empat puluh dan yang paling banyak adalah enam puluh. Celakalah orang yang memiliki harta ratusan, kecuali yang memberi kelebihan hartanya, meminjamkan ternak yang banyak susunya (untuk diambil susunya), dan menyembelih ternak yang sangat gemuk untuk dia makan dan memberinya kepada orang yang meminta yang datang bukan untuk meminta-minta.'** Maka saya berkata, 'Wahai Rasulullah alangkah mulianya budi pekerti ini. Tidak bisa lagi didiami sebuah lembah yang aku berada padanya karena banyaknya ternakku.' Lalu Rasulullah shallallahu 'alaihi wa sallam berkata, **'Bagaimana cara engkau memberi?'** Saya jawab, 'Saya memberi bikar (anak sapi) dan memberi nab (unta yang sudah tua).' Beliau bertanya lagi, **'Bagaimana cara engkau memberi pinjaman manihah?'** Saya jawab, 'Saya meminjamkan ratusan (ternak) secara manihah (meminjamkan ternak dalam waktu tertentu hanya untuk diambil susu atau bulunya kemudian dikembalikan).' Beliau bertanya lagi, **'Bagaimana engkau lakukan pada tharuqah (unta betina yang sudah siap dikawinkan)?'** Saya jawab, 'Orang-orang berangkat pagi-pagi dengan membawa

[194] خماشات , bentuk tunggalnya adalah خُماشة , yaitu berbagai tindak kejahatan atau kriminalitas selain pembunuhan dimana diyat berlaku ketika tindakan itu dilakukan. Contohnya seperti perusakan atau pemotongan anggota badan, melukai, memukul, perampokan atau gangguan yang semisal (An Nihayah).



tali-tali mereka. Tidak ada yang menghalangi seorang pun (di antara mereka) dari mengikatkan tali di hidung seekor unta, lalu membawanya selama yang tampak baginya, sampai dia mengembalikannya.' Nabi shallallahu 'alaihi wa sallam bertanya kembali, **'Lalu apakah hartamu sendiri yang lebih engkau cintai atau harta keluargamu?'** Aku jawab, 'Hartaku.' Beliau bersabda, **'Sesungguhnya yang benar-benar milikmu dari hartamu adalah apa yang telah engkau makan hingga engkau habiskan, atau yang telah engkau berikan hingga selesai engkau tunaikan, sedangkan selain itu adalah milik keluargamu.'** Maka aku berkata, "Tidak masalah. Jika aku pulang, pasti akan aku kurangi jumlah harta itu (dengan membagi-bagikan sebagiannya ke orang-orang sehingga tinggal sedikit).'"

Ketika dia akan wafat, dia mengumpulkan seluruh anaknya dan berkata, "Wahai anak-anakku, ambillah (nasehat) dariku, karena karena kalian tidak akan pernah lagi bisa mengambil (nasehat) dari orang yang paling ikhlas memberi nasehat kepada kalian selain dariku. Janganlah meratapiku karena Rasulullah shallallahu 'alaihi wa sallam sendiri tidak diratapi, dan bahkan saya telah mendengar bahwa beliau melarangnya. Kafanilah aku dengan pakaian yang biasa aku pakai untuk shalat. Jadikanlah pemimpin kalian saudara-saudara kalian yang lebih tua, karena jika kalian jadikan mereka pemimpin kalian berarti ayah kalian senantiasa memiliki pengganti untuk (mengurusi) kalian. Tetapi jika kalian menjadikan pemimpin saudara-saudara kalian yang lebih muda, maka saudara-saudara kalian yang lebih tua akan menjadi hina di mata manusia, dan mereka akan mengabaikan kalian. Perbaikilah penghidupan kalian karena itu akan mencegah kalian dari meminta-minta kepada orang lain. Jangan kalian meminta-minta karena itu adalah pilihan penghasilan terakhir bagi seseorang. Jika kalian nanti menguburku, maka ratakanlah kuburku karena pernah terjadi permasalahan yang menyebabkan luka-luka ringan antara aku dengan warga perkampungan ini dari keturunan Bakar bin Wa'il. Maka saya tidak mempercayai seorang yang bodoh akan memasukkan aib dalam agama kalian."

380-Menggerakkan Kepala dan Menutup Dua Bibir Ketika Keheranan-432

Saya (Al Albani) menempatkan hadits Abu Dzar yang akan datang pada nomor [733/957] di bawah bab ini.

381-Memukulkan Tangan ke Paha Ketika Keheranan-433

[731/955] Shahih.

Shahih Ibni Khuzaimah (1140). [**Al-Bukhari:** 19. Kitab at-Tahajjud, 5. Bab Tahridh an-Nabi shallallahu ‘alaihi wa sallam ‘ala Shalat al-Lail. **Muslim:** 6. Kitab Shalat al-Musafirin, hadits 206.]

Dari Ali radliallahu 'anhu, dia bercerita

أن رسول الله صلى الله عليه وسلم طرقَه[195] وفاطمة بنت النبي صلى الله عليه وسلم، فقال: " ألا تصلون؟. فقلت يا رسول الله! إنما أنفسنا عند الله، فإذا شاء أن يبعثنا بعثنا! فانصرف النبي صلى الله عليه وسلم- ولم يرجع إلي شيئاً. ثم سمعت وهو مدبر يضرب فخذه، يقول: ?وكان الإنسان أكثر شيء جدلاً?[الكهف: 54][196]

---

[195] Yaitu mendatanginya di waktu malam karena الطروق adalah الإتيان بالليل (mendatangi di waktu malam) sebagaimana yang masyhur dalam tata bahasa. Sebagian ulama menyatakan bahwa makna “طرق” adalah “أتى” (datang) semata. Namun, makna yang pertama adalah yang sesuai dengan konteks hadits di atas karena dalam riwayat penulis dalam kitab Shahihnya (hadits di atas) tercantum dengan lafadz,

دخل رسول الله صلى الله عليه وسلم علي وعلى فاطمة من الليل، فقال لنا: " قوما فصليا" ثم رجع إلى بيته، فلما مضى هوي من الليل، رجع فلم يسمع لنا حساً، فقال: "قوما فصليا"، قال: فقمت، وأنا أعرك عيني

“Rasulullah shallallahu 'alaihi wa sallam masuk menemuiku dan Fatimah di suatu malam. Beliau berkata kepada kami, “Bangunlah dan shalatlah.” Kemudian beliau kembali ke rumahnya. Kemudian selang beberapa saat, beliau kembali menemui kami dan beliau tidak mendengar kami bergerak (untuk bangun). Beliau lalu berkata, “Bangun dan shalatlah.” Ali berkata, “Maka aku bangun dan mengosok-gosok kedua mataku…”

Hadits ini sanadnya hasan

[196] Saya (Al Albani) mengatakan, “Sepatutnya seorang muslim

Bahwa Rasulullah shallallahu ‘alaihi wa sallam pernah (pada suatu malam) mendatanginya dan Fathimah. Beliau bertanya, **“Apakah kalian tidak shalat (malam)?”** Aku (Ali) menjawab, “Wahai Rasulullah, sesungguhnya jiwa kita berada di tangan Allah. Kalau Dia berkehendak menjadikan kita bangun, maka kita pasti bangun.” Maka Rasulullah shallallahu ‘alaihi wa sallam pergi dengan tidak membantah sedikitpun perkataanku. Kemudian aku mendengar beliau memukul pahanya ketika berpaling dan membaca ayat: **‘Sesungguhnya manusia itu adalah makhluk yang paling banyak membantah.’**” (al-Kahfi:54)

[732/956] Shahih.

Takhrij al-Misykat (412/tahqiq kedua). [**Muslim:** 37. Kitab al-Libas wa az-Zinah, hadits 39.]

Dari Abu Razin dari Abu Hurairah, dia (Abu Razin) berkata,

رأيته يضرب جبهته بيده، ويقول: يا أهل العراق! أتزعمون أني أكذب على رسول الله صلى الله عليه وسلم! أيكون لكم المهنأ وعلي المأثم؟ أشهد لسمعت رسول الله صلى الله عليه وسلم يقول: " إذا انقطع شعس [نعل أحدكم، فلا يمشي في نعله الأخرى حتى

---

memikirkan tindakan nabi shallallahu 'alaihi wa sallam yang menggunakan ayat ini untuk membantah perbuatan Ali radliallahu 'anhu yang tidak melaksanakan shalat malam kemudian beralasan dengan takdir. Padahal shalat malam itu sendiri hukumnya nafilah (sunnah) dan kemungkinan di saat itu ‘Ali tengah memiliki udzur.

Maka bagaimana kiranya bantahan beliau shallallahu 'alaihi wa sallam terhadap orang-orang yang gemar berbuat fasik dan senantiasa meninggalkan kewajiban serta mengerjakan perbuatan-perbuatan haram yang membinasakan apabila beralasan dengan takdir untuk membenarkan perbuatan mereka? Tidak diragukan lagi (jika mereka beralasan dengan takdir) mereka telah menyerupai perkataan orang-orang kafir yang diabadikan dalam Al Qur-anul Karim,

لَوْ شَاءَ اللَّهُ مَا أَشْرَكْنَا وَلَا آبَاؤُنَا وَلَا حَرَّمْنَا مِنْ شَيْءٍ كَذَلِكَ كَذَّبَ الَّذِينَ مِنْ قَبْلِهِمْ حَتَّى ذَاقُوا بَأْسَنَا

"Jika Allah menghendaki, niscaya Kami dan bapak-bapak Kami tidak mempersekutukan-Nya dan tidak (pula) Kami mengharamkan barang sesuatu apapun." Demikian pulalah orang-orang sebelum mereka telah mendustakan (para Rasul) sampai mereka merasakan siksaan kami.” (Al An’am: 148).

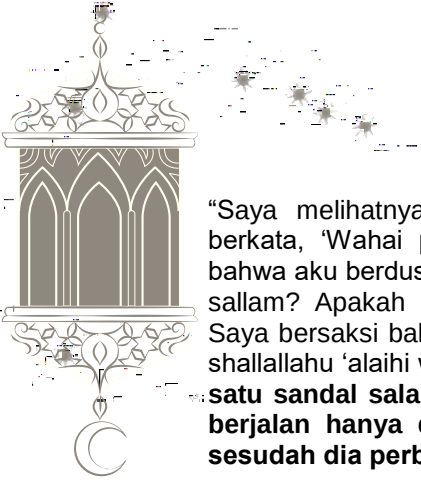

يصلحه

“Saya melihatnya (Abu Hurairah) memukul dahinya sambil berkata, ‘Wahai penduduk Iraq, apakah kalian menganggap bahwa aku berdusta atas nama Rasulullah shallallahu ‘alaihi wa sallam? Apakah bagi kalian kelezatan sedang bagiku dosa? Saya bersaksi bahwa saya benar-benar mendengar Rasulullah shallallahu ‘alaihi wa sallam bersabda, **‘Jika terputus tali salah satu sandal salah seorang dari kalian, maka janganlah dia berjalan hanya dengan satu sandal yang tersisa kecuali sesudah dia perbaiki.’**”

382-Memukulkan Tangan ke Paha Orang Bukan Dengan Maksud Menyakitinya-434

[733/957] Shahih.

Al-Irwa’ (483). [**Muslim:** 5. Kitab al-Masajid, hadits nomor 238, 239.]

Dari Abu al-‘Aliyah al-Barra’, dia berkata,

مر بي عبد الله بن الصامت، فألقيت له كرسياً، فجلس، فقلت له: إن ابن أبي زياد قد أخر الصلاة، فما تأمر؟ فضرب فخذي ضربة- أحسبه قال: حتى أثر فيها - ثم قال: سألت [خليلي/954] أبا ذر كما سألتني فضرب فخذي كما ضربت فخذك، فقال: [أتيت النبي صلى الله عليه وسلم بوضوء، فحرك رأسه، وعض على شفتيه! قلت: بأبي أنت وأمي، آذيتك؟ قال: " لا ولكنك تدرك أمراء - أو أئمة- يؤخرون الصلاة لوقتها". فقلت: فما تأمرني؟ قال:] " صل الصلاة لوقتها ؛ فإن أدركت معهم فصل، ولا تقل(وفي رواية : ولا تقولن) : قد صليت، فلا أصلي

“Ubadah bin ash-Shamit suatu ketika bertemu denganku, lalu aku berikan kepadanya sebuah kursi dan dia pun duduk. Kemudian aku berkata kepadanya, ‘Sesungguhnya Ibnu Abi Ziyad telah mengakhirkan shalat (dari waktunya). Maka apa yang akan engkau perintahkan kepada kami?’ Ubadah bin ash-Shamit memukul pahaku sekali –aku kira dia berkata: sampai

membekas– dan berkata kepadaku, ‘Saya pernah menanyakan kepada [kekasihku/954], yaitu Abu Dzar seperti apa yang engkau tanyakan kepadaku, lalu dia memukul pahaku seperti aku memukul pahamu lalu berkata, ‘Shalatlah pada waktunya. Jika engkau menjumpai mereka, maka shalatlah (sekali lagi) bersama mereka dan jangan berkata, ‘Saya sudah shalat maka saya tidak (perlu) shalat lagi.’”

[734/(1)/958]
Dari Abdullah bin Umar, dia berkata,

أن عمر بن الخطاب انطلق مع رسول الله صلى الله عليه وسلم في رهط من أصحابه قبل ابن صياد، حتى وجدوه يلعب مع الغلمان في أطمّ[197] بني مغالة، وقد قارب ابن صياد يومئذ الحلم، فلم يشعر حتى ضرب النبي صلى الله عليه وسلم ظهره بيده، ثم قال: " أتشهد أني رسول الله!". فنظر إليه : فقال: أشهد أنك رسول الأميين! قال ابن صياد: فتشهد أني رسول الله! فرصّه[198] النبي صلى الله عليه وسلم ثم قال: " آمنت بالله وبرسوله"، ثم قال لابن

---

[197] مغالة : perkampungan kaum Anshar sebagaimana disebutkan dalam Al Fath (3/220)

[198] Pada kitab asli tercantum dengan lafadz “رضه” dengan huruf dlad. Demikian pula yang tercantum pada naskah pensyarah. Pengoreksian berasal dari naskah India dan kitab An Nihayah karya Ibnu Atsir, dia mengatakan, “Artinya adalah mencengkeram atau memeluk antara bagian yang satu dengan yang lain.”
Dalam kitab Shahih penulis (Al Janaiz/nomor 1354) lafadz tersebut tercantum dengan lafadz “فرفضه”. Lafadz tersebut juga merupakan riwayat Muslim (8/192), begitupula Ibnu Hibban (8/275) sedangkan dalam cetakan Muassasah (15/188) tercantum dengan lafadz “فرفصّه”. Kemungkinan hal ini adalah kesalahan cetak, ‘Iyadl telah mengingkari hal ini sebagaimana tersebut dalam Al Fath dan lafadz lain yang tertera dalam kitab Shahih penulis (Al Adab/nomor 6173) adalah “فرضه”
Al Khitabi mengatakan, “Lafadz tersebut tercantum dengan huruf dlad. Hal ini merupakan kekeliruan dan yang benar adalah lafadz tersebut memakai huruf shad, sehingga berarti nabi shallallahu 'alaihi wa sallam mencengkeram bajunya kemudian merangkulnya.”

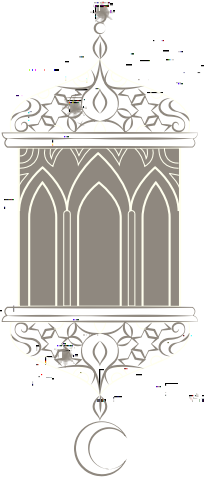

صياد: ((ماذا ترى؟)) فقال ابن الصياد: يأتيني صادق وكاذب. فقال النبي صلى الله عليه وسلم : " خلط عليك الأمر". قال النبي صلى الله عليه وسلم : " إني خبأت لك خبيئاً". قال: هو الدخ. قال: " اخسأ، فلم تعدُ قدرك"[199]. قال: عمر: يا رسول الله ! أتأذن لي فيه أن أضرب عنقه. فقال النبي صلى الله عليه وسلم : " إن يك هو لا تسلط عليه، وإن لم يك هو فلا خير لك في قتله

"Bahwa Umar bin al-Khaththab berangkat bersama Rasulullah shallallahu 'alaihi wa sallam dan sejumlah sahabat (tidak lebih dari sepuluh) ke daerah Ibnu Shayyad. Mereka mendapatkannya sedang bemain bersama anak-anak kecil di perkampungan Bani Maghalah. Ibnu Shayyad saat itu sudah mendekati umur baligh. Dia tidak menyadari (sedang diawasi) sampai Rasulullah shallallahu 'alaihi wa sallam mendekatinya dan memukul punggungnya dengan tangan lalu berkata, **'Apakah engkau bersaksi bahwa aku adalah Rasulullah?'** Ibnu Shayyad melihat kepada beliau dan menjawab, 'Saya bersaksi bahwa engkau adalah rasul untuk kalangan ummiyyin (orang-orang yang tidak dapat membaca, yaitu penduduk Makkah-ed).' Lalu Ibnu Shayyad balik bertanya, 'Apakah engkau bersaksi bahwa aku adalah Rasulullah?' Rasulullah shallallahu 'alaihi wa sallam lalu mencengkeram tubuhnya dan bertanya, **'Saya beriman kepada Allah dan rasul-Nya.'** Lalu Rasulullah shallallahu 'alaihi wa sallam kembali bertanya kepadanya, **'Apa yang engkau lihat?'** Ibnu Shayyad menjawab, 'Seorang yang jujur dan orang yang berbohong telah mendatangiku.' Rasulullah shallallahu 'alaihi wa sallam bersabda kepadanya, **'Urusan ini telah mengacaukanmu.'** Lalu beliau melanjutkan sabdanya, **'Saya menyembunyikan (dalam hati) sesuatu bagimu.'** Ibnu Shayyad berkata, 'Itu adalah ad-Dukh....' Rasulullah shallallahu 'alaihi wa sallam bersabda, **'Ihsa'** (hus; ucapan untuk mengusir anjing, biasa diucapkan kepada orang yang mengatakan atau melakukan

[199] Demikian lafadz yang tercantum dalam kitab asli dan hal ini secara bahasa diperbolehkan. Namun lafadz yang tercantum dalam kedua kitab Shahih adalah "تعدو" secara bahasa lafadz ini merupakan bentuk aslinya.

sesuatu yang dibenci oleh Allah, ed-), **engkau tidak akan mampu melampaui kedudukanmu (sebatas dukun).”** Umar berkata, ‘Wahai Rasulullah, apakah engkau izinkan aku memenggal lehernya?” Beliau menjawab, **‘Kalau orang ini benar-benar dia (Dajjal), maka kamu tidak akan mampu melaksanakannya. Sebaliknya, kalau bukan dia, maka tidak ada keuntungan apapun yang akan engkau dapatkan dari membunuhnya.’”**

[735/(2)/958]
Abdullah bin Umar berkata,

انطلق بعد ذلك النبي صلى الله عليه وسلم هو وأبي بن كعب الأنصاري يوماً إلى النخل التي فيها ابن صياد، حتى إذا دخل النبي صلى الله عليه وسلم طفق النبي صلى الله عليه وسلم يتقي بجذوع النخل، وهو يسمع من ابن صياد شيئاً قبل أن يراه، وابن صياد مضطجع على فراشه في قطيفة له فيها زمزمة[200] فرأت أم ابن صياد النبي صلى الله عليه وسلم وهو يتقي بجذوع النخل، فقالت لابن صياد: أين صاف! (وهو اسمه)هذا محمد، فتناهى ابن صياد. قال النبي صلى الله عليه وسلم : " لو تركته لبين"[201]

“Setelah peristiwa itu, suatu hari Rasulullah shallallahu ‘alaihi wa sallam pergi bersama Ubay bin Ka‘ab ke kebun kurma di mana Ibnu Shayyad sedang berada di dalamnya. Ketika masuk, beliau segera bersembunyi di balik batang-batang pohon kurma, sambil berusaha mendengar diam-diam sesuatu dari Ibnu Shayyad sebelum dia melihat beliau. Ibnu Shayyad saat itu sedang dalam keadaan berbaring miring di tempat tidurnya, di dalam selimut dari beludru, mengeluarkan suara sengauan. Tetapi ibunya melihat Rasulullah shallallahu ‘alaihi wa sallam yang sedang bersembunyi di balik pohon-pohon kurma. Dia

---

[200] Al Khitabi mengatakan, “Artinya menggerakkan kedua belah bibir dengan berbicara.” Ulama lain mengatakan, “(Artinya) adalah perkataan yang tidak karuan, yaitu suara yang bersahut-sahutan dan keluar dari batang hidung dan tenggorokan.”

[201] Maksudnya jika ibunya membiarkan dan tidak memberitahukan kedatangan nabi kepadanya, maka dia akan meneruskan perbuatannya sehingga kami bisa mendengar perkataan yang dapat menyingkap jati dirinya. Faedah ini dipaparkan oleh Al Hafizh (6/174).

berkata, ‘Wahai Shaf –nama Ibnu Shayyad–, itu ada Muhammad.’ Maka Ibnu Shayyad berhenti dari apa yang dilakukannya saat itu dan diam. Nabi bersabda, **‘Kalau ibunya tadi membiarkan, maka akan jelas (masalahnya).’**

[736/(3)/958] Shahih.

[**Al-Bukhari:** 32. Kitab al-Jana’iz, 79. Bab Idza Aslama ash-Shabi fa Mata Hal Yushalla ‘alaihi. **Muslim:** 52. Kitab al-Fitan wa Asyrath as-Sa‘ah, halaman 95].[202]

Abdullah Ibnu Umar berkata,

قام النبي صلى الله عليه وسلم في الناس، فأثنى على الله بما هو أهله، ثم ذكر الدجال فقال: "إني أنذركموه وما من نبي إلا وقد أنذر قومه، لقد أنذر نوحٌ قومه، ولكن سأقول لكم فيه قولاً لم يقله نبي لقومه: تعلمون أنه أعور، وأن الله ليس بأعور

[202] Saya mengatakan, “Pada realitanya, hadits di atas menggambarkan tiga hadits. Oleh karena itu, saya membaginya ke dalam tiga nomor sebagaimana yang dilakukan oleh pentahqiq (Fuad Abdul Baqi) pada penomoran yang beliau lakukan terhadap hadits ini dalam Shahihain. Hal ini berbeda dengan penomoran yang dia lakukan terhadap hadits ini yang terdapat dalam kitab Al Adabul Mufrad, dia menomori hadits ini dengan satu nomor saja. Kemudian dia menisbatkannya pada kitab Al Janaa-iz dalam Shahih Bukhari, sehingga menimbulkan kesan bahwa dalam kitab Al Janaa-iz itu terdapat ketiga hadits di atas, padahal hadits ketiga tidak terdapat di dalam kitab tersebut.

Tindakan yang tepat adalah menisbatkannya pada kitab Al Jihad dengan nomor 3055-3057 atau kitab Al Adab (6173-6175) atau agar lebih tepat beliau bisa menisbatkan kepada keduanya bersamaan.

Sabda nabi shallallahu 'alaihi wa sallam pada hadits pertama dari rangkaian hadits di atas ‘إني خبأت لك’ hingga sabda beliau ‘في قتله’ memiliki beberapa syahid yang serupa dan berasal dari Ibnu Mas’ud yang diriwayatkan Muslim (8/189/190), Ibnu Hibban (6745) serta Muslim juga meriwayatkan syahid bagi hadits ini pada nomor 6746 (namun) hanya sebagian lafadz yang terletak sebelum sabda nabi tadi.

Demikian pula Muslim juga meriwayatkan syahid bagi hadits di atas yang berasal dari Jabir dan memiliki tambahan lafadz pada matannya. Kemudian terdapat juga riwayat dari Abu Sa’id Al Khudri yang juga diriwayatkan oleh Muslim dan Tirmidzi (2248).



"Rasulullah berdiri di tengah –tengah manusia, lalu memuji Allah dengan pujian yang patut ditujukan kepada-Nya. Kemudian beliau menyebut (perihal) Dajjal dengan sabdanya, **'Sesungguhnya saya (sekarang) memperingatkan kalian tentang (bahaya)nya. Tidak ada seorang nabi pun melainkan dia telah memperingatkan kaumnya tentang (bahaya Dajjal). Nabi Nuh juga telah memperingatkan kaumnya. Akan tetapi (sekarang) saya akan memberikan kepada kalian keterangan yang tidak pernah diberikan oleh seorang nabipun (sebelumku). Ketahuilah bahwa dia (Dajjal) itu picak (buta salah satu matanya), sedangkan Allah ta'ala tidaklah picak.'"**

[737/959] Shahih al-isnad.
[**Al-Bukhari:** 5. Kitab al-Ghusl, 3. Bab al-Ghusl bi ash-Sha' wa Nahwihi. **Muslim:** 3. Kitab al-Haidh, hadits nomor 57].[203]
Dari Jabir bin Abdullah, dia berkata,

كان النبي صلى الله عليه وسلم إذا كان جنباً، يصب على رأسه ثلاث حفنات من ماء". قال الحسن بن محمد[204]: أنا عبد لله! إن شعري أكثر من ذاك! قال: وضرب[جابر] بيده على فخذ الحسن فقال: يا ابن أخي! كان شَعرُ النبي صلى الله عليه وسلم أكثر من شعرك وأطيب

"Rasulullah shallallahu 'alaihi wa sallam jika dalam keadaan junub, beliau menyiramkan air ke atas kepalanya tiga kali siraman." Lalu al-Hasan bin Muhammad berkata kepadanya, "Wahai Abu Abdillah, sesungguhnya rambutku lebih banyak daripada itu." Maka Jabir memukul paha Hasan seraya berkata, "Wahai putra saudaraku, rambut Rasulullah shallallahu 'alaihi wa sallam lebih banyak daripada rambutmu, dan lebih baik pula."

[203] Saya mengatakan, "Pada riwayat keduanya tidak disebutkan Jabir memukul paha hasan.
[204] Dia adalah Abu Muhammad, Al Hasan bin Muhammad ibnul Hanafiyyah.

383-Orang yang Tidak Suka Jika Dia Duduk Sedang Orang lain Berdiri Untuknya-435

[738/960] Shahih.

Al-Irwa' (2/122); Shahih Abi Dawud (615). [Lihat: al-Musnad (3:300) cetakan pertama].[205]

Dari Jabir bin Abdullah, dia berkata,

صرع رسول الله صلى الله عليه وسلم من فرس بالمدينة على جذع نخلة، فانفكت قدمه، فكنا نعوده في مشربة لعائشة رضي الله عنها، فأتيناه، وهو يصلي قاعداً، فصلينا قياماً، ثم أتيناه مرة أخرى وهو يصلي المكتوبة قاعداً، فصلينا خلفه قياماً، فأومأ إلينا أن اقعدوا، فلما قضى الصلاة، قال: "إذا صلى الإمام قاعداً فصلوا قعوداً، وإذا صلى قائماً فصلوا قياماً، ولا تقوموا والإمام قاعد، كما تفعل فارس بعظمائهم

"Rasulullah shallallahu 'alaihi wa sallam pernah terlempar dari seekor kuda di Madinah ke batang pohon kurma. Akibatnya kedua telapak kakinya terluka. Kami lalu menjenguknya di masyrubah (kamar dalam rumah yang dibuat lebih tinggi dari yang lain/model panggung,ed-) Aisyah radliallahu 'anha. Ketika kami menemuinya, beliau sedang shalat dengan duduk. Maka kami ikut shalat bersamanya dalam keadaan berdiri. Kemudian kami menemui beliau pada waktu yang lain saat beliau melaksanakan shalat fardhu dengan duduk, maka kami ikut

---

[205] Demikianlah ucapan beliau, sehingga beliau mengisyaratkan bahwa hadits di atas tidak terdapat dalam enam kitab induk hadits. Hal ini merupakan kekeliruan, karena Abu Dawud meriwayatkan hadits ini pada nomor (602).

Syaikhul Islam Ibnu Taimiyah dalam Majmu'ul Fatawa (1/375-376) menisbatkan hadits ini kepada Shahih Muslim. Hal ini merupakan salah satu kekeliruan beliau rahimahullah dan Al Hafizh mengomentari kekeliruan ini dalam Al Fath (11/50).

Riwayat yang terdapat dalam Shahih Muslim bukanlah riwayat di atas, namun riwayat yang berasal dari jalur lain dari sahabat Jabir dan telah dipaparkan pada nomor [726/948].

Beliau (Ibnu Taimiyah) memiliki kekeliruan lain ditinjau dari segi bahasa dan fiqih dan hal ini akan dipaparkan pada hadits [748/977].

shalat di belakang beliau dengan berdiri. Beliau memberi isyarat kepada kami agar shalat dengan duduk. Selepas shalat beliau bersabda, **'Jika imam shalat dengan duduk, maka shalatlah kalian dengan duduk, dan jika dia shalat dengan berdiri, maka shalatlah kalian dengan berdiri. Janganlah kalian berdiri sedang imam duduk, seperti yang telah dilakukan oleh orang-orang Persia terhadap pembesar-pembesar mereka.'"**

[739/961] Shahih.

[**Al-Bukhari:** 78. Kitab al-Adab, 105. Bab Ahabb al-Asma' ila Allah 'azza wa jalla, 106. Bab Qaulu an-Nabi: Sammu bi ismi wa Takunnu bi Kunyati. **Muslim:** 38. Kitab al-Adab, hadits 3-7].[206]

Jabir berkata,

وولد لفلان[207]من الأنصار غلام، فسماه محمداً، فقالت

---

[206] Saya mengatakan, "Takhrij ini sama dengan takhrij hadits nomor [646/842]. (Namun) pada riwayat tersebut tidak terdapat pertanyaan tentang hari kiamat berikut jawaban rasulullah shallallahu 'alaihi wa sallam terhadap hal itu sebagaimana yang terdapat dalam hadits di atas. Demikian pula, redaksi hadits yang lengkap seperti di atas tidak diriwayatkan Syaikhain tidakpula terdapat di sumber yang lain. Dan terdapat (keraguan) dalam diriku terhadap redaksi hadits di atas sebagaimana yang telah lalu.

Sanad yang dipaparkan penulis di atas berderajat shahih dan berasal dari Abu Sufyan dari Jabir. Tirmidzi juga meriwayatkan darinya pernyataan nabi yang mengatakan bahwa 'Tidak ada seorangpun yang masih hidup (saat ini) yang masih akan hidup seratus tahun (yang akan datang)'. Riwayat ini juga dikeluarkan oleh Muslim (7/187), Ibnu Hibban (2979), Ahmad (3/345, 346, 385) dari beberapa jalur yang berasal dari Jabir. Salah satunya terdapat dalam Shahih Ibnu Hibban (2980) akan tetapi beliau menjadikannya sebagai riwayat Anas.

Adapun penamaan anak tersebut dengan nama Muhammad diriwayatkan oleh Ibnu Majah, Ahmad (3/313). Syaikhain meriwayatkan sebuah riwayat yang serupa (namun) lafadz ' فسماه القاسم' mengganti lafadz 'محمد' (sebagian ulama menyatakan) bahwa lafadz ini riwayat Muslim, akan tetapi yang rajah lafadz ini termasuk riwayat keduanya (Bukhari dan Muslim) sebagaimana yang telah saya kemukakan dalam pembahasan hadits nomor [646/842].

[207] Dalam kitab asli tercantum dengan lafadz "لغلام". Hal ini merupakan kesalahan yang nyata. (Sebenarnya) saya merasa ragu terhadap redaksi hadits di atas, saya tidak menemukan redaksi yang dapat menguatkannya/mengoreksinya pada berbagai sumber rujukan

الأنصار : لا نكنيك برسول الله. حتى قعدنا في الطريق نسأله عن الساعة؟ فقال: " جئتموني تسألوني عن الساعة؟" قلنا نعم قال: " ما من نفس منفوسة، يأتي عليها مائة سنة". قلنا ولد لفلان من الأنصار غلام فسماه محمداً، فقالت الأنصار: لا نكنيك برسول الله. قال: " أحسنت الأنصار. سمّوا باسمي، ولا تكنوا بكنيتي)

"Seorang laki-laki dari Anshar dikaruniai seorang anak laki-laki, lalu dia memberinya nama Muhammad. Orang-orang Anshar yang lain berkata, 'Kami tidak akan memanggilmu dengan kun-yah (julukan) dengan (kun-yah) Rasulullah. Hingga suatu ketika kami duduk di jalan ini untuk bertanya kepada beliau shallallahu 'alaihi wa sallam tentang hari kiamat. Rasulullah shallallahu 'alaihi wa sallam bertanya, 'Apakah kalian mendatangiku untuk bertanya tentang hari kiamat?' Kami menjawab, 'Benar.' Beliau bersabda, 'Tidak ada seorangpun yang masih hidup (saat ini) yang masih akan hidup seratus tahun (yang akan datang).' Lalu kami berkata, 'Ada seorang laki-laki dari Anshar yang dikaruniai seorang anak laki-laki lalu dia memberinya nama Muhammad. Orang-orang Anshar berkata kepadanya, 'Kami tidak akan memanggilmu dengan (kun-yah) Rasulullah.'' .Beliau bersabda, **'Orang-orang Anshar telah berbuat yang benar. Bernamalah dengan namaku, dan janganlah kalian ber-kun-yah dengan kun-yah-ku.'**"

384-Bab ini tidak tercantum judulnya-436

[740/962] Shahih.
Shahih Abi Dawud (181); at-Ta 'liq ath-Targhib (4/101). [**Muslim:** 53. Kitab az-Zuhud, hadits nomor 2.]
Dari Jabir bin Abdullah, dia berkata,
أن رسول الله صلى الله عليه وسلم مر في السوق داخلاً من بعض العالية- والناس كنفيه، فمر بجدي أسك[208] [ميت]، فتناوله فأخذ بأذنه، ثم قال: "أيكم يحب أن هذا له

yang lain.
[208] Maksudnya tidak memiliki telinga.

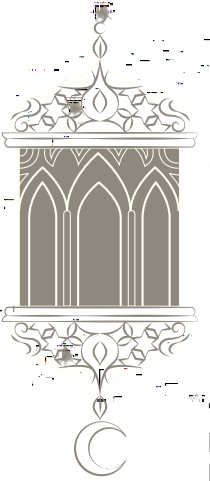

بدرهم؟" فقالوا: ما نحب أنه لنا بشيء، وما نصنع به؟ قال: "أتحبون أنه لكم؟". قالوا: لا. (قال ذلك لهم ثلاثاً). فقالوا: لا والله! لو كان حياً لكان عيباً فيه أنه أسك(والأسك الذي ليس له أذنان) فكيف وهو ميت؟ قال: " فوالله، للدنيا أهون على الله من هذا عليكم

"Bahwa suatu ketika Rasulullah shallallahu 'alaihi wa sallam lewat di pasar yang terletak di wilayah al-'Aliyah. Orang-orang berkumpul di sekitarnya. Lalu beliau melewati bangkai anak kambing (umur 1 tahunan) yang terpotong telinganya. Beliau mengambilnya dengan memegang telinganya sambil bersabda, **'Siapa di antara kalian yang mau membeli ini dengan harga satu dirham?'** Orang-orang langsung menjawab, 'Kami sama sekali tidak menyukainya, lalu apa yang dapat kami perbuat dengannya?' Beliau bersabda, **'Maukah kalian kalau ini buat kalian?'** Mereka menjawab, 'Tidak.' Beliau mengulangi lagi pertanyaannya kepada mereka sampai tiga kali. Mereka menjawab, 'Tidak, demi Allah, kalau pun sekiranya dia masih hidup, dia cacat karena tidak memiliki telinga. Apalagi sekarang dia sudah jadi bangkai.' Rasulullah lalu bersabda, **'Demi Allah, sesungguhnya dunia itu bagi Allah jauh lebih hina daripada (hinanya) bangkai ini bagi kalian.'**"

[741/963] Shahih.

Ash-Shahihah (269). [Saya tidak ada punya informasi tentang shahabat ini!]

Dari Utay bin Dhamrah, dia berkata,

رأيت عند أبي[209] رجلاً، تعزى بعزاء الجاهلية، فأعضه

[209] Demikianlah yang tercantum dalam kitab asli, yaitu lafadz "أبي" dengan kedudukan majrur, bukan manshub dan dia adalah anak Ubay bin Ka'ab sebagaimana yang ditegaskan dalam Musnad imam Ahmad dan selainnya.
Hal ini terluput dari perhatian Muhammad Fuad Abdul Baqi rahimahullah. Beliau menyangka bahwa huruf hamzah pada lafadz "أبي" adalah berharakat fathah yang dinisbatkan huruf ya (mutakallim) (menjadi"أبِي ", ayahku). Sehingga lafadz tersebut berpengertian ayah sang pembicara, yaitu Utay bin Dlamrah. Dengan demikian, ayah Utay menjadi sahabat yang meriwayatkan hadits tersebut! Oleh karenanya, dalam komentar yang beliau

أبي - ولم يكنه - فنظر إليه أصحابه قال: كأنكم أنكرتموه؟! فقال: إني لا أهاب في هذا أحداً أبداً؛ إني سمعت النبي صلى الله عليه وسلم يقول: " من تعزى بعزاء الجاهلية، فأعضوه[210] ولا تكنوه

"Saya pernah melihat seorang laki-laki sedang bersama Ubay bin Ka'ab. Dia membanggakan kaumnya dengan pembanggaan ala Jahiliyah. Ubay berkata kepadanya, "Gigitlah kemaluan ayahmu." Dia mengatakannya terang-terangan tanpa membuat kinayah (terhadap kata 'kemaluan'). Teman-temannya melihat kepadanya dan berkata, "Seolah-olah engkau mengingkarinya!?" Maka Ubay berkata, "Saya tidak akan merasa takut kepada seorangpun untuk melakukan hal ini selamanya. Karena saya telah mendengar Nabi shallallahu 'alaihi wa sallam bersabda, **'Barangsiapa yang berbangga dengan kebanggaan ala Jahiliyah, maka katakanlah kepadanya, 'Gigitlah kemaluan ayahmu,' dan jangan kalian katakan itu dengan kinayah (katakanlah dengan jelas).'**"

[742/965] Shahih.

[**Al-Bukhari:** 62. Kitab Fadha'il Ash-hab an-Nabi shallallahu 'alaihi wa sallam, 6. Bab Manaqib Umar bin al-Khaththab. **Muslim:** 44. Kitab Fadha'il ash-Shahabah, hadits nomor 28.]

Dari Abu Musa al-Asy'ari, **dia menceritakan,**

أنه كان مع النبي صلى الله عليه وسلم في حائط من حيطان المدينة، وفي يد النبي صلى الله عليه وسلم عود

---

berikan kepada hadits di atas, dia mengatakan, "Saya tidak tahu perihal sahabat yang satu ini."!

Hal ini juga tidak diketahui oleh sang pensyarah (Al Jilani), beliau tidak peduli untuk menjelaskan hakikat sebenarnya bahwa sahabat yang meriwayatkan hadits ini adalah Ubay bin Ka'ab.

[210] فَأَعِضُّوهُ , pada satu riwayat Ahmad dan selainnya menambahkan " بِأَبِيهِ". Ibnul Atsir mengatakan, "Maksudnya adalah katakanlah kepada (orang yang membangga-banggakan kaumnya dengan gaya jahiliyah), "Gigitlah kemaluan bapak anda dan janganlah anda menggunakan lafadz هَنِ sebagai kiasan lafadz أير , karena hal ini untuk mendidiknya.

يضرب به بين الماء والطين-[211] فجاء رجل يستفتح، فقال النبي صلى الله عليه وسلم : " افتح له، وبشره بالجنة" فذهبت، فإذا أبو بكر رضي الله عنه، ففتحت له، وبشرته بالجنة. ثم استفتح رجل آخر، فقال: " افتح له، وبشره بالجنة". فإذا عمر رضي الله عنه، ففتحت له، وبشرته بالجنة. ثم استفتح رجل آخر- وكان متكئاً فجلس- وقال: " افتح له، وبشره بالجنة على بلوى تصيبه، أو تكون". فذهبت، فإذا عثمان، ففتحت له، فأخبرته بالذي قال. قال: الله المستعان

"Bahwa dia pernah bersama Nabi shallallahu 'alaihi wa sallam di dalam salah satu kebun dari kebun-kebun di Madinah. Di tangan beliau saat itu ada setangkai ranting pohon yang dengannya beliau memukul air atau buah tin (zaitun). Lalu ada seorang yang datang dan meminta dibukakan pintu. Beliau bersabda, **'Bukakan untuknya dan gembirakan dia dengan (berita akan masuknya dia ke dalam) surga.'** Maka saya (Abu Musa) pergi memeriksa. Ternyata orang itu Abu Bakar. Saya pun membukakan pintu untuknya dan menggembirakannya dengan (berita akan masuknya dia ke dalam) surga. Kemudian

---

[211] Saya (Al Albani) mengatakan, "Penulis menambahkan sebuah lafadz dalam riwayat yang dia sampaikan dalam Shahihnya (3695), "وأمرني بحفظ باب الحائط" (Dan beliau memerintahkanku untuk menjaga pintu pagar).

Terdapat riwayat Ar rubani dari jalur periwayatan yang lain dari Abu Musa dengan lafadz "يا أبا موسى! املك علي الباب" (Wahai Abu Musa! Jagalah pintu itu untukku." Tambahan ini dipaparkan dalam Musnad Ar Rubani (100/2) dari jalur Muammil bin Isma'il dengan sanad yang berasal dari Abu Musa.

Muammil ini memiliki kelemahan, akan tetapi Al Hafizh merekomendasikannya dalam Al Fath (7/36).

Abu Awanah juga menyampaikan sebuah lafadz dalam Shahihnya namun beliau tidak berkomentar apa-apa. Saya tidak mengetahui apakah riwayat beliau tersebut berasal dari jalur periwayatan yang lain atau sebaliknya. Namun, terdapat riwayat dari Tirmidizi (3711) dengan lafadz serupa yang berasal dari jalur periwayatan yang pertama dan berstatus shahih. Beliau menyatakan riwayat tersebut berstatus hasan shahih.

ada orang lain minta dibukakan pintu, maka Rasulullah berkata, **‘Bukakan untuknya dan gembirakan dia dengan (berita akan masuknya dia ke dalam) surga.’** Ternyata orang itu Umar. Maka saya pun membukakan pintu untuknya dan menggembirakannya dengan (berita akan masuknya dia ke dalam) surga. Kemudian ada orang ketiga yang minta dibukakan pintu. Saat itu Rasulullah sedang bertelekan (bersandar pada salah satu sisi tubuh), maka beliau duduk dan bersabda, **‘Bukakan untuknya dan gembirakan dia dengan (berita akan masuknya dia ke dalam) surga atas musibah yang akan menimpanya,** –atau: **akan terjadi–.’** Maka saya pergi memeriksa. Ternyata orang itu adalah Utsman. Maka saya pun membukakan pintu untuknya dan menyampaikan kepadanya apa yang barusan dikatakan oleh Rasulullah shallallahu ‘alaihi wa sallam. Utsman berkata, ‘Allahlah tempat meminta pertolongan.”

386-Berjabat Tangan dengan Anak-Anak-439

[743/966] Hasan al-isnad
Dari Salamah bin Wardan, dia berkata,

رأيت أنس بن مالك يصافح الناس، فسألني: من أنت؟ فقلت: مولى لبني ليث، فمسح على رأسي ثلاثاً، وقال: "بارك الله فيك

“Saya melihat Anas bin Malik menjabat tangan orang-orang. Lalu dia bertanya kepadaku, ‘Siapa engkau?’ Aku jawab, ‘Budak Bani Laits.’ Dia lalu mengusap kepalaku tiga kali dan berkata, ‘Semoga Allah memberkahimu.’”

387-Berjabat Tangan-440

[744/967] Shahih.
ash-Shahihah (527). [Tidak terdapat dalam enam kitab induk hadits]
Dari Anas bin Malik, dia berkata,

لما جاء أهل اليمن، قال النبي صلى الله عليه وسلم : قد أقبل أهل اليمن، وهم أرق قلوباً منكم". فهم أول من جاء بالمصافحة

“Ketika datang (sekelompok orang dari) penduduk Yaman, Rasulullah shallallahu ‘alaihi wa sallam bersabda, **‘Telah datang penduduk Yaman. Hati mereka lebih halus daripada kalian.’** Merekalah orang yang pertama kali membawa (kebiasaan) berjabat tangan.”

[745/968] Shahih al-isnad secara mauquf.[212]
Dari al-Barra’ bin ‘Azib, dia berkata,

من تمام التحية أن تصافح أخاك

“Termasuk tindakan menyempurnakan penghormatan adalah engkau menjabat tangan saudaramu (sesama muslim).”

388-Merangkul-442

[746/970] Hasan.
Ash-Shahihah (160). **Al-Bukhari** secara mu’allaq. [Al-Musnad (3:495).]
Dari Jabir bin Abdullah, dia bercerita,

أنه بلغه حديث عن رجل من أصحاب النبي صلى الله عليه وسلم، فابتعت بعيراً، فشددت إليه رحلي شهراً، حتى قدمت الشام، فإذا عبد الله بن أنيس، فبعثت إليه أن جابراً بالباب، فرجع الرسول فقال: جابر بن عبد الله؟ فقلت نعم، فخرج فأعتقني، قلت حديث بلغني لم أسمعه؛ خشيت أن أموت أو تموت، قال : سمعت النبي صلى الله عليه وسلم يقول: " يحشر الله العباد - أو الناس- عراة غرلاً بهما"، قلت: ما بهما ؟ قال: "ليس معهم شيء، فيناديهم بصوت يسمعه من بَعُدَ- أحسبه قال: كما يسمعه من قرب: أنا الملك، لا ينبغي لأحد من أهل الجنة يدخل الجنة، وأحد من أهل النار يطلبه بمظلمة". ولا ينبغي لأحد من أهل النار يدخل النار، وأحد من أهل الجنة يطلبه بمظلمة".

[212] Tirmidzi dan selainnya meriwayatkan hadits di atas secara marfu’. Sanadnya lemah sebagaimana dapat anda saksikan dalam Adl Dla'ifah (1288).

قلت: وكيف ؟ وإنما نأتي الله عراة بهما ؟ قال: " بالحسنات والسيئات

“Bahwa telah sampai kepadanya sebuah hadits dari salah seorang sahabat Rasulullah shallallahu ‘alaihi wa sallam. Dia berkata, “Aku langsung membeli seekor unta kemudian melakukan perjalanan selama sebulan. Ketika saya sampai di Syam, ternyata sahabat itu adalah Abdullah bin Unais. Saya kirim utusan kepadanya untuk mengatakan bahwa Jabir sedang menunggu di pintu. Utusan itu kembali dan bertanya, ‘Apakah Jabir bin Abdullah?’ Aku jawab, ‘Benar.’ Maka keluarlah Abdullah bin Unais dan merangkulku. Aku berkata, ‘Ada sebuah hadits yang sampai kepadaku yang belum pernah aku dengar sebelumnya. Aku khawatir kalau aku atau engkau meninggal (sebelum aku mendengarnya langsung darimu).” Abdullah bin Unais berkata, ‘Saya mendengar Nabi Shallallahu ‘alaihi wa sallam bersabda, **‘Allah ta’ala akan mengumpulkan para hamba –atau manusia– (pada hari kiamat nanti) dalam keadaan telanjang, belum dikhitan, dan buhman.’** Kami (para shahabat) bertanya, ‘Apa itu buhman?’ Beliau menjawab, **‘Yaitu, mereka tidak membawa apapun. Setelah itu sebuah suara yang dapat didengar dari jauh menyeru mereka** –saya kira beliau mengatakan: **sebagaimana didengar dari dekat–, ‘Aku adalah Raja. Belum boleh masuk seorangpun penduduk surga ke dalam surga sementara masih ada seorang penduduk neraka yang menuntutnya karena sangkutan masalah (hingga Aku memutuskan qishash-nya), dan belum boleh masuk seorangpun dari penduduk neraka sementara masih ada seorang penduduk neraka yang menuntutnya karena satu sangkutan masalah (hingga Aku memutuskan qishash-nya).’** Lalu aku bertanya, ‘Lalu bagaimana bisa begitu padahal kita menghadap kepada Allah ta’ala dalam keadaan telanjang dan tidak membawa apa-apa?’ Rasulullah shallallahu ‘alaihi wa sallam menjawab, **‘(Qishash-nya) dengan kebaikan dan kejelekan.’”**

389-Ayah Mencium Anak Perempuannya-443

Pada bab ini, saya menempatkan paragraf pertama dari hadits ‘Aisyah yang telah disebutkan pada nomor [725/947].

390-Mencium Tangan-444

[751/973] Hasan al-isnad
Dari Abdurrahman bin Razin berkata,

مررنا بالربذة، فقيل لنا : ها هنا سلمة بن الأكوع، فآتيناه فسلمنا عليه، فأخرج يديه، فقال: بايعتُ بهاتين نبي الله صلى الله عليه وسلم. فأخرج كفاً له ضخمة كأنها كفّ بعير، فقمنا إليها فقبلناها

“(Ketika) kami melewati daerah Rabdzah, ada yang berkata kepada kami, ‘Salamah bin al-Akwa’ ada di sini.’ Maka saya datang menemuinya. Kami memberi salam kepadanya. Dia mengeluarkan kedua tangannya dan berkata, ‘Saya telah berbai‘at kepada Nabiyullah shallallahu ‘alaihi wa sallam dengan kedua tangan ini.’ Dia memperlihatkan telapak tangannya yang gemuk seperti telapak unta. Kami pun bangkit mendekatinya dan menciumnya.”

391-Berdiri Untuk Menghormati Orang Lain-446

[748/977] Shahih.
ash-Shahihah (357); Takhrij al-Misykat (4699). [**Abu Dawud:** 40. Kitab al-Adab, 152. Bab Qiyam ar-Rajul li ar-Rajul, hadits 5529. **At-Tirmidzi:** 41. Kitab al-Adab, 13. Bab Ma Ja’a fi Karahiyah Qiyam ar-Rajul li ar-Rajul.]
Dari Abu Mijlaz, dia berkata,

إن معاوية خرج، وعبد الله بن عامر وعبد الله بن الزبير قعود، فقام ابن عامر، وقعد ابن الزبير- وكان أرزنهما- قال معاوية : قال النبي صلى الله عليه وسلم : " من سره أن يمثل له[213] عباد الله قياماً، فليتبوأ بيتا من النار

[213] يمثل : Para hadirin yang tengah duduk segera berdiri untuk menghormati dan mengagungkan orang yang masuk dan menghampiri mereka.

Kata "فليتبوأ" merupakan perintah yang bermakna berita, artinya orang tersebut akan masuk ke dalam neraka apabila hal itu justru mengembirakannya. Inilah makna yang terbetik dalam benak ketika menyimak hadits ini dan merupakan pendalilan Mu'awiyah radliallahu 'anhu (untuk mengingkari) tindakan orang yang berdiri dalam rangka menghormatinya. Hal ini diamini oleh Abdullah ibnuz Zubair dan orang-orang yang duduk bersamanya.

Oleh karena itu, saya menegaskan akan kesalahan ulama yang menyatakan bahwa (larangan) hadits tersebut hanya berlaku pada orang yang berdiri untuk menghormati orang lain yang tengah duduk sebagaimana yang tersebut dalam hadits Jabir yang telah dipaparkan pada nomor [742/960]. Hadits tersebut menerangkan bahwa (tindakan tersebut dilarang) karena hal itu merupakan kebiasaan orang kafir Persia.

(Namun berlainan dengan hal itu), adalah tindakan penulis (Bukhari) rahimahullah yang sangat tepat ketika menempatkan hadits tersebut pada bab "Orang yang Tidak Suka Jika Dia Duduk Sedang Orang lain Berdiri untuk (Menghormati)nya". Sedang untuk hadits Mu'awiyah, beliau menempatkannya di bawah judul bab "Berdiri Untuk Menghormati Orang Lain". Hal ini menunjukkan fiqih dan kedalaman pemahaman beliau rahimahullah, yang mana hal tersebut tidak diperhatikan oleh kebanyakan pensyarah yang berusaha menerangkan makna hadits tersebut seperti perkataan Ibnul Atsir dan selainnya. Beliau (Ibnul Atsir) mengatakan, "Mereka berdiri untuk menghormatinya (sementara) Mu'awiyah tengah duduk."! Akhirnya, mereka memaknai hadits Mu'awiyah ini dengan makna yang terkandung dalam hadits Jabir. Hal ini merupakan kekeliruan yang sungguh mengherankan dan saya berharap jika Syaikhul Islam Ibnu Taimiyah tidak turut terjerumus ke dalamnya.

Memang, beliau menyatakan bahwa tindakan seorang yang berdiri untuk mengormati orang lain yang datang sebagai tindakan yang menyelisihi sunnah dan tuntunan ulama salaf serta beliau berkata, "ينبغي لناس أن يعتادنا اتباع لاسلف" [Hendaknya manusia membiasakan ittiba (mengikuti tuntunan rasul) bukan sekedar mengikuti (kebiasaan) nenek moyang] dan beliau berdalil dengan hadits Anas yang telah lalu pada nomor [726/946] untuk mendukung hal ini. Begitupula beliau tidak luput untuk menjelaskan bahwa tindakan yang lebih tepat (dalam permasalahan ini) adalah berdiri kepada orang yang datang apabila dikhawatirkan apabila perbuatan itu ditinggalkan akan menimbulkan mafsadah seperti timbulnya permusuhan dan kebencian. Inilah sebagian percikan ilmu dan pemahaman beliau yang mendalam, semoga Allah membalasnya dengan kebaikan.

Meskipun demikian, saya patut mengoreksi perkataan beliau berikut. Beliau mengatakan, "Tindakan berdiri yang dilakukan ini (yaitu berdiri untuk menghormati orang yang datang) tidak termasuk dalam

ancaman yang tersebut dalam sabda rasulullah shallallahu 'alaihi wa sallam, "من سره أن يتمثل له الرجال قياماً فليتبوأ مقعده من النار" ('Barangsiapa yang senang jika orang-orang berdiri untuk (menghormati)nya, hendaknya dia menyediakan rumahnya di Neraka.'"). (Ancaman dalam hadits tersebut) hanya diperuntukkan bagi orang-orang yang berdiri untuk menghormati orang lain yang tengah duduk dan ancaman tersebut tidak berlaku bagi orang-orang yang berdiri untuk menghormati orang lain yang mendatanginya…!

Demikianlah perkataan beliau rahimahullah. Kemungkinan pendapat ini beliau kemukakan sebelum beliau memahami masalah ini dengan sempurna, karena saya melihat bahwa muridnya, Ibnul Qayyim telah mengingkari pemaknaan hadits Mu'awiyah dengan makna hadits Jabir (yaitu ancaman hanya berlaku bagi orang yang berdiri untuk menghormati orang lain yang tengah duduk, ed-) dan (patut diketahui) Ibnul Qayyim jarang menyelisihi gurunya, Ibnu Taimiyah dan saya mengira bahwa pendapat Ibnul Qayyim ini merupakan pendapat yang beliau ambil dari Ibnu Taimiyah setelah (beliau mendalami permasalahan ini).

Dalam Tahzibus Sunan (8/93) setelah memaparkan hadits Jabir radliallahu 'anhu yang dimaksud, Ibnul Qayyim berkata, "Memaknai berbagai hadits yang melarang seorang untuk berdiri menghormati orang lain dengan bentuk demikian (yaitu berdiri untuk menghormati orang lain yang tengah duduk) merupakan tindakan yang tidak tepat. Hal ini dikarenakan redaksi hadits justru menunjukkan kebalikannya (yaitu berdiri untuk menghormati orang lain yang datang kepadanya). Begitupula nabi shallallahu 'alaihi wa sallam melarang para sahabatnya untuk berdiri menghormati beliau ketika nabi menghampiri mereka dan bangsa Arab tidak mengenal bentuk berdiri yang demikian, karena memang hal tersebut tindakan orang Persia dan Romawi. Demikian pula bentuk berdiri yang demikian tidak tepat jika dikatakan, "قيام للرجل", namun disebut "قيام عليه" (Berdiri atasnya, yaitu berdiri untuk menghormati orang lain yang tengah duduk, ed-). Oleh karena itu, bedakanlah antara tindakan berdiri yang dilarang, yaitu yang dilakukan untuk menghormati orang lain (yang mendatanginya), dan berdiri untuk menghormati orang lain yang tengah duduk yang menyerupai perbuatan kaum Persia dan Romawi serta tindakan berdiri yang menghampiri orang lain untuk menyambutnya yang memang merupakan kebiasaan orang Arab. Hadits-hadits yang membolehkan seorang untuk berdiri bagi orang lain hanya menunjuk pada tindakan yang terakhir semata."

Inilah akhir penelitian dalam permasalahan ini yang disampaikan secara ringkas (oleh beliau), semoga Allah membalas beliau dengan kebaikan. Gigitlah hal ini dengan gigi geraham, karena hal ini banyak tidak diketahui oleh para da'i di masa ini. Sebagian besar mereka justru mempraktekkan bentuk yang keliru dan terbiasa menyelisihi kebiasaan



“Suatu ketika Mu‘awiyah keluar (dari tempat tinggalnya), sedangkan Abdullah bin ‘Amir dan Abdullah bin az-Zubair saat itu sedang duduk. Maka Abdullah bin ‘Amir berdiri, sementara Abdullah bin Zubair –yang paling bijak di antara keduanya– tetap duduk. Mu‘awiyah berkata, “Rasulullah shallallahu ‘alaihi wa sallam bersabda, **‘Barangsiapa yang senang jika hamba-hamba Allah berdiri untuk (menghormati)nya, hendaknya dia menyediakan rumahnya di Neraka.’”**

392-Permulaan (Munculnya) Salam-447

[749/978] Shahih.
ash-Shahihah (449); azh-Zhilal (516). [**Al-Bukhari:** 79. Kitab al-Isti’dzan, 1. Bab Bad’u as-Salam... . **Muslim:** 51. Kitab al-Jannah wa Shifat Na‘imiha wa Ahliha, hadits nomor 28.]
Dari Abu Hurairah, dia berkata,
خلق الله آدم صلى الله عليه وسلم [على صورته][214] ،

---

para salaf, bahkan (parahnya) hal ini dilakukan dalam berbagai majelis mereka yang khusus. Wallahul musta’an.

[214] Lafadz ini merupakan tambahan dari kitab Shahih penulis pada kitab Al Isti’dzan nomor 6227 dan juga terdapat dalam Shahih Muslim (8/149). Keduanya diriwayatkan dari jalur Abdurrazzaq. Jalur ini terdapat dalam kitab Mushannaf (10/384) dan Ibnu Hibban (6129) juga meriwayatkannya.
Hadits ini mengandung indikasi yang tegas terhadap kebatilan hadits ‘خلق الله آدم على صورة الرحمن’ [Allah menciptakan Adam dengan bentuk-Nya]. Selain itu, hadits tadi memiliki empat cacat yang telah saya kemukakan secara terperinci dalam Adl Dla'ifah (1175 dan 1176) dan Takhrij As Sunnah (517 dan 518) karya Ibnu Abi Hatim.
Hadits shahih di atas menafsirkan hadits Abu Hurairah yang lain dengan sanad yang shahih dari nabi yang berbunyi ‘ خلق الله آدم على صورته’ . Hadits iini telah dipaparkan pada nomor (129/173) dan disertai dengan ta’liq (komentar) yang sesuai dengan hadits shahih di atas.
Pada kesempatan ini, saya ingin mengutarakan bahwa Syaikh At Tuwaijiri rahimahullah telah melakukan kekeliruan terhadap akidah dan sunnah yang shahih secara bersamaan dengan tindakan beliau yang menulis sebuah risalah yang berjudul ‘ عقيدة أهل الإيمان في خلق آدم على صورة الرحمن’. (Hal ini dikarenakan) akidah hanya boleh ditetapkan dengan berlandaskan hadits yang shahih. Hadits yang beliau jadikan hujjah dalam kitabnya, selain tidak shahih juga telah menyelisihi

empat jalur periwayatan yang berasal dari Abu Hurairah dan berstatus shahih. Salah satunya telah disepakati akan keabsahannya, sedangkan yang lain telah beliau takhrij dan diabsahkan olehnya dalam kitab tersebut. Namun beliau tidak mengambil sedikitpun dari hal tersebut, karena memang ilmu ini bukanlah bidang beliau. Karena jika tidak, mengapa seorang yang mengerti (akan ilmu ini) bisa menerima jalur perwiayatan yang kelima dari Abu Hurairah dengan lafadz 'على صورة الرحمن'! (Padahal) lafadz ini telah menyelisihi keempat jalur periwayatan tadi, dimana pada ketiga jalurnya lafadz yang tercantum adalah 'على صورته' sedangkan pada jalur periwayatan yang pertama terkandung lafadz tegas yang menunjukkan bahwa dlomir (kata ganti) pada lafadz tersebut tertuju pada nabi Adam 'alaihis salam (bukan tertuju pada Allah ta'ala,ed-) sebagaimana yang anda saksikan.

Lafadz yang menyelisihi riwayat lain ini telah menjadikan hadits tersebut syadz sebagaimana telah diketahui oleh orang yang mengenal definisi hadits syadz, meskipun secara sanad riwayat tersebut shahih. (Apalagi penyelisihan riwayat tersebut diperparah dengan) keberadaan Ibnu Luhaiah.

Syaikh At Tuwaijiri mengetahui kelemahan Ibnu Luhaiah, namun beliau tetap berusaha keras untuk mentautsiq (merekomendasikan) status beliau meski dengan merubah perkataan Al Hafizh. Syaikh At Tuwaijiri mengatakan, "Al Hafizh Ibnu Hajr dalam At Taqrib mengatakan (bahwa status Ibnu Luhaiah) adalah shaduq"! Padahal redaksi lengkap perkataan Al Hafizh Ibnu Hajr membantah anggapan beliau, karena Al Hafizh berkata sebagai berikut, "(Dia seorang perawi yang shaduq) namun hafalannya kemudian bercampur setelah kitab-kitab haditsnya terbakar. Dan riwayat Ibnul Mubarak dan Ibnu Wahab yang berasal dari beliau (Ibnu Luhaiah) lebih selamat (sanadnya) daripada yang selain keduanya"!

(Dan ketahuilah) bahwa hadits di atas bukan berasal dari periwayatan keduanya (yaitu Ibnul Mubarak dan Ibnu Wahb)! Maka bagaimanakah tanggapan anda terhadap orang yang mengutip sebagian perkataan namun menyembunyikan sebagian yang lain?! Tindakan seperti ini sering beliau lakukan dan tidak cukup untuk menjelaskannya disini.

Adapun hadits Ibnu Umar dengan lafadz yang mungkar, Syaikh At Tuwaijiri telah bertindak melampaui batas dalam menjawab ketiga cacat yang telah saya kutip dari Ibnu Khuzaimah, sebagaimana beliau berpura-pura bodoh terhadap kerajihan riwayat Sufyan yang berstatus mursal terhadap riwayat Jarir yang bersanad dari Ibnu Umar!

Terkadang beliau berpura-pura bodoh (tidak mau tahu) terhadap cacat keempat yang saya sebutkan dalam Adl Dla'ifah (3/317), yaitu (cacat yang menunjukkan) bahwa Jarir adalah seorang perawi yang

telah memburuk hafalannya ketika memasuki usia senja. Hal inilah yang menyebabkan beliau meriwayatkan hadits ini dengan lafadz yang berbeda-beda. Terkadang beliau meriwayatkannya dengan lafadz yang mungkar di atas, yaitu riwayat yang diabsahkan Syaikh At Tuwaijiri dan terkadang beliau (Jarir) meriwayatkannya dengan lafadz yang shahih, yaitu 'على صورته'. Namun (sekali lagi), Syaikh berpura-pura tidak mengetahui akan hal ini, padahal beliau telah melihatnya dalam kitab As Sunnah nomor 518 dan pada komentar saya terhadap riwayat tersebut yang beliau kutip (dalam rangka mengumpulkan berbagai perkataanku) untuk membantah pendapat saya sebagaimana anggapan beliau.

Diantara perkataanku yang beliau kutip adalah (pernyataanku) terhadap hadits Abu Rafi' dari Abu Hurairah dengan lafadz 'على صورة وجهه'. Saya mengabsahkan sanad hadits tersebut pada nomor (516), kemudian saya menyertainya dengan perkataanku, [Akan tetapi saya masih ragu akan keabsahan lafadz 'وجهه', karena lafadz yang mahfuzh dari berbagai jalur yang shahih adalah lafadz 'على صورته']. (Berdasarkan perkataanku di atas), Syaikh At Tuwaijiri menganggap diriku –dalam perkataan panjang yang beliau lontarkan- (meragukan akan keabsahan hadits tersebut). Beliau dalam halaman 28 mengatakan,'Apabila isnad hadits tersebut shahih, maka tidak ada alasan untuk ragu terhadap matannya"!

Setiap orang yang berilmu tentulah mengerti dengan jelas bahwa perkataan beliau di atas tidaklah ditujukan kepadaku, karena saya tidaklah ragu terhadap matan hadits tersebut sehingga diriku bimbang padahal sanadnya sendiri shahih. Demi Allah, hal ini mustahil kami lakukan, karena berkat karunia dan taufik Allah kami adalah termasuk pribadi yang paling keras dalam memusuhi setiap orang yang melakukan tindakan tersebut.

Sesungguhnya yang saya ragukan adalah tambahan lafadz 'وجهه'. Hal ini dikarenakan lafadz tersebut telah menyelisihi lafadz yang shahih. Menurut dugaanku, Syaikh tidak mengetahui bahwa keabsahan sebagian sanad suatu riwayat tidak melazimkan matan riwayat tersebut berstatus shahih, karena salah satu syarat hadits shahih adalah hadits tersebut tidak berstatus syadz atau memiliki cacat. Karena jika tidak demikian (yaitu Syaikh tidak mengetahui bahwa keabsahan sebagian sanad suatu riwayat tidak melazimkan matan riwayat tersebut berstatus shahih-ed), tentulah beliau tidak menganggap diriku dengan anggapan di atas dan membantah diriku yang mengklaim bahwa riwayat tersebut adalah riwayat yang syadz. Namun, sangat disayangkan beliau justru melakukan sebaliknya (yaitu membantahku).

Sebagai penutup dari uraian ini, saya hendak menjelaskan kepada sidang pembaca yang mulia bahwa perkataan apa yang dinisbatkan oleh Syaikh kepada Ibnu Taimiyah, Adz Dzahabi dan Ibnu HIbban

وطوله ستون ذراعاً، ثم قال: اذهب، فسلم على أولئك- نفرٌ من الملائكة جلوس- فاستمع ما يحيونك[215] به فإنها تحيتك وتحية ذريتك، فقال: السلام عليكم، فقالوا: عليك السلام ورحمة الله، فزادوه : ورحمة الله، فكل من يدخل الجنة على صورته، فلم يزل ينقص من الخلق حتى الآن

"Rasulullah shallallahu 'alaihi wa sallam bersabda, 'Allah ta'ala menciptakan Adam [dalam bentuknya] dan tingginya adalah 60 dzira' (hasta). Lalu Allah ta'ala berkata kepadanya, 'Pergilah dan ucapkanlah salam kepada mereka para malaikat yang sedang duduk lalu dengarkan jawaban mereka kepadamu, karena itulah ucapan penghormatanmu dan anak keturunanmu.' Adam 'alaihissalam lalu mengucapkan, 'As-Salamu 'alaikum.' Para malaikat menjawab, 'As-Salamu 'alaika wa rahmatullahi.' Mereka menambahkan dengan ucapan 'wa rahmatullahi'. Maka siapa saja yang masuk surga adalah dalam bentuknya. Makhluk selalu berkurang ukurannya sampai sekarang.'"

393-Menyebarluaskan Salam-448

[750/979] Hasan.
Al-Irwa' (777); ash-Shahihah (1493). [Lihat al-Musnad (4:286).]
Dari al-Barra', dari Nabi shallallahu 'alaihi wa sallam, beliau bersabda,

أفشوا السلام تسلموا

"Sebarluaskanlah salam agar kalian selamat."

---

yang menyatakan bahwa mereka telah mengabsahkan hadits tersebut adalah penisbatan yang tidak benar. Mereka hanya mengabsahkan hadits yang menggunakan lafadz yang shahih (yaitu 'على صورته' -ed), sedangkan lafadz yang mungkar (yaitu ' على صورة الرحمن') tidak mereka absahkan. Silahkan merujuk kepada kitab Adl Dla'ifah agar anda dapat memastikan kebenaran pendapat yang saya kemukakan.

[215] Dalam kitab asli dan naskah pensyarah tercantum dengan lafadz "يجيبونك". Koreksi bersumber dari Shahihain dan selainnya. Lihat Al Fath (11/4).

[751/980] Shahih.
Al-Irwa' juga. [**Muslim:** 1. Kitab al-Iman, hadits nomor 93.]
Dari Abu Hurairah, dari Nabi shallallahu 'alaihi wa sallam, beliau bersabda,

لا تدخلوا الجنة حتى تؤمنوا، ولا تؤمنوا حتى تحابوا، ألا أدلكم على ما تحابون به؟"، قالوا: بلى، يا رسول الله. قال: " أفشوا السلام بينكم

"Kalian tidak akan masuk surga sebelum kalian beriman, dan kalian tidak akan beriman (dengan sempurna) sebelum kalian saling mencintai. Maukah kalian aku tunjukkan sesuatu yang dengannya kalian akan saling mencintai?" Para sahabat menjawab, "Mau, wahai Rasulullah." Rasulullah bersabda, "Sebarkanlah salam di antara kalian."

[752/981] Shahih.
ash-Shahihah (571); Al-Irwa' (3/239). [**At-Tirmidzi:** 32. Kitab al-Ath'imah, 45. Bab Fadhl Ith'am ath-Tha'am.]
Dari Abdullah bin 'Amru, dia berkata,

قال رسول الله صلى الله عليه وسلم : " اعبدوا الرحمن، وأطعموا الطعام، وأفشوا السلام، تدخلوا الجنان

"Rasulullah shallallahu 'alaihi wa sallam bersabda, 'Sembahlah ar-Rahman, bagikanlah makanan, serta sebarkanlah salam, pasti kalian akan masuk surga."

394-Mendahului Memberi Salam-449

[753/982] Shahih al-isnad
Dari Busyair bin Yasar, dia berkata,

ما كان أحدٌ يبدأ - أو يبدر - ابن عمر بالسلام

"Tidak ada seorangpun yang mampu mendahului –atau menyegerakan– salam kepada Ibnu Umar."[216]

[216] Maksudnya: Ibnu Umar selalu mendahului memberi salam kepada siapapun.ed-

[754/983] Shahih al-isnad secara mauquf, dan telah shahih secara marfu'. Ash-Shahihah (1146).

Dari Jabir, dia berkata,

يسلم الراكب على الماشي، والماشي على القاعد، والماشيان أيهما يبدأ بالسلام فهو أفضل

"Orang yang berkendaran memberi salam kepada orang yang berjalan, orang yang berjalan memberi salam kepada orang yang duduk, dan dua orang yang berjalan (dari arah yang berlainan lalu bertemu,) siapapun di antara keduanya yang lebih dahulu memberi salam (kepada yang lainnya), maka dialah yang lebih utama."

[755/984] Hasan.

At-Ta'liq ath-Targhib (3/267).

Dari Ibnu Umar, dia menceritakan,

أن الأغر- وهو رجل من مزينة، وكانت له صحبة مع النبي صلى الله عليه وسلم - كانت له أوسق من تمر على رجل من بني عمرو بن عوف، اختلف إليه مراراً، قال: فجئت إلى النبي صلى الله عليه وسلم فأرسل معي أبا بكر الصديق، قال: فكل من لقينا سلموا علينا، فقال أبو بكر: "ألا ترى الناس يبدؤونك بالسلام، فيكون لهم الأجر؟ ابدأهم بالسلام يكن لك الأجر". يحدث هذا ابن عمر عن نفسه

"Bahwa Al Aghar –dia adalah pria yang berasal dari Muzainah dan bersahabat dengan Rasulullah shallallahu 'alaihi wa sallam– mempunyai (piutang) 60 gantang kurma pada seorang laki-laki dari Bani 'Amru bin 'Auf, yang berkali-kali dia tagih kepadanya. Dia berkata, "Lalu aku temui Rasulullah shallallahu 'alaihi wa sallam (untuk mengadukan hal tersebut). Maka beliau mengutus Abu Bakar (untuk pergi) bersamaku. Setiap orang yang bertemu kami selalu memberi salam kepada kami. Abu Bakar berkata, 'Tidakkah engkau sadar kalau orang-orang itu mendahuluimu memberi salam lalu mereka mendapatkan pahala? Dahului mereka dalam memberi salam, pasti engkau akan mendapat pahala."

[756/985] Shahih.
Al-Irwa' (2029). **[Al-Bukhari:** 78. Kitab al-Adab, 62. Bab al-Hijrah wa Qaul Rasulillah shallallahu 'alaihi wa sallam: La Yahillu li Rajulin an Yahjura Akhahu Fauqa Tsalatsan. **Muslim:** 45. Kitab al-Birr wa ash-Shilah wa al-Adab, hadits nomor 25.]
Dari Abu Ayyub, dia berkata,

أن رسول الله صلى الله عليه وسلم قال: " لا يحل لامرئ مسلم أن يهجر أخاه فوق ثلاث، فيلتقيان، فيعرض هذا ويعرض هذا؛ وخيرهما الذي يبدأ بالسلام

"Rasulullah shallallahu 'alaihi wa sallam bersabda, 'Tidak halal bagi seorang muslim untuk menjauhi saudaranya lebih daripada tiga hari. Keduanya bertemu, tetapi yang satu berpaling, demikian pula yang lainnya. Orang yang terbaik di antara keduanya adalah yang memulai memberi salam.'"

395-Keutaman Salam-450

[757/986] Shahih.
ash-Shahihah (183). [**At-Tirmidzi:** 40. Kitab al-Isti'dzan, 15. Bab Ma Ja'a fi at-Taslim 'inda al-Qiyam wa 'inda al-Qu'ud].[217]
Dari Abu Hurairah, dia menceritakan,

أن رجلاً مر على رسول الله صلى الله عليه وسلم وهو في مجلس، فقال: السلام عليكم. فقال"عشر حسنات". فمر رجل آخر، فقال: السلام عليكم ورحمة الله. فقال: "عشرون حسنة". فمر رجل آخر، فقال: السلام عليكم ورحمة الله وبركاته. فقال: "ثلاثون حسنة". فقام رجل من المجلس، ولم يسلم! فقال رسول الله صلى الله عليه وسلم : " ما أوشك ما نسي صاحبكم! إذا جاء أحدكم المجلس فليسلم، فإن بدا له أن يجلس فليجلس، وإذا قام(وفي رواية: فإن جلس ثم بدا له أن يقوم قبل أن يتفرق

[217] Lafadz yang diriwayatkan Tirmidzi hanyalah 'إذا جاء أحدكم...'. Riwayat tersebut merupakan riwayat lain dari hadits yang diisyaratkan di atas, yaitu hadits nomor (1007).

المجلس/1007) فليسلم، ما الأولى بأحق من الآخرة

“Bahwa seorang laki-laki melewati Rasulullah shallallahu ‘alaihi wa sallam, yang sedang berada di sebuah majelis, sambil berkata, “As-Salamu ‘alaikum.” Rasulullah bersabda, “Sepuluh kebaikan.” Lalu ada laki-laki lain yang lewat sambil berkata, “As-Salamu ‘alaikum wa rahmatullahi.” Beliau bersabda, “Dua puluh kebaikan.” Kemudian lewat pula laki-laki ketiga sambil berkata, “As-Salamu ‘alaikum wa rahmatullahi wa barakatuhu.” Beliau bersabda, “Tiga puluh kebaikan.” Lalu ada seorang laki-laki pergi dari majelis itu tetapi tidak memberi salam. Beliau bersabda, “Alangkah cepatnya teman kalian lupa (keutamaan salam)! Jika salah seorang di antara kalian mendatangi sebuah majelis, hendaknya dia mem beri salam. Jika dia ingin duduk, hendaknya dia duduk. Dan jika dia berdiri, hendaknya dia memberi salam. (Ucapan salam) yang pertama tidak lebih utama dari yang sesudahnya.”

[758/987] Shahih al-isnad

Dari Umar radliallahu 'anhu, dia berkata,

كنت رديف أبي بكر، فيمر على القوم فيقول: السلام عليكم، فيقولون : السلام عليكم ورحمة الله، ويقول : السلام عليكم ورحمة الله، فيقولون: السلام عليكم ورحمة الله وبركاته، فقال أبو بكر: فضلنا الناس اليوم بزيادة كثيرة

“Saya pernah membonceng di belakang Abu Bakar. Ketika melewati sekelompok orang, dia berkata, ‘As-Salamu ‘alaikum.’ Mereka menjawab, ‘As-Salamu ‘alaikum wa rahmatullahi.’ Abu Bakar lalu berkata, ‘As-Salamu ‘alaikum wa rahmatullahi.’ Kaum itu menjawab, ‘As-Salamu ‘alaikum wa rahmatullahi wa barakatuhu.’ Abu Bakar lalu berkata kepadaku, ‘Orang -orang telah melebihi kita hari ini dengan kelebihan yang banyak.’”

[759/988] Shahih.
Takhrij ath-Targhib (1/178). [**Ibnu Majah:** 5. Kitab Iqamat ash-Shalah wa as-Sunnah Fiha, 14. Bab al-Jahr bi at-Ta'min, hadits nomor 856.]
Dari Aisyah radliallahu 'anha, dari Rasulullah shallallahu 'alaihi wa sallam, beliau bersabda,

ما حسدكم اليهود على شيء ما حسدوكم على السلام والتأمين

"Tidak ada sesuatu yang lebih membuat orang-orang Yahudi iri terhadap kalian daripada keirian mereka terhadap kalian atas ucapan salam dan amin."

396-As-Salam Adalah Salah Satu Nama Allah ta'ala-451
[760/989] Shahih.
ash-Shahihah (184, 1608); ar-Raudh (1075). [Tidak terdapat dalam enam kitab induk hadits]
Dari Anas radliallahu 'anhu, dia berkata,

قال النبي صلى الله عليه وسلم : إن السلام اسم من أسماء الله تعالى، وضعه الله في الأرض، فأفشوا السلام بينكم

"Nabi shallallahu 'alaihi wa sallam bersabda, **'Sesungguhnya as-Salam adalah salah satu nama dari nama-nama Allah ta'ala yang Dia letakkan di bumi, maka sebarkanlah salam.'**"

[761/990] Shahih.
Al-Irwa' (2/24 dan 26); Shahih Abi Dawud (892). [**Al-Bukhari:** 33. Kitab al-Adzan, 148. Bab at-Tasyahhud fi al-Akhirah. **Muslim:** 39. Kitab ash-Shalah, hadits nomor 55].[218]

---

[218] Pengajaran nabi terhadap orang tersebut tidak disebutkan pada sumber yang diisyaratkan pentahqiq di atas, (meski) riwayat tersebut lebih lengkap daripada riwayat di atas. Riwayat tersebut berasal dari Syaqiq bin Wa-il dari Ibnu Mas'ud sebagaimana riwayat di atas.
Keduanya (Bukhari dan Muslim) telah meriwayatkan riwayat tersebut dari jalur lain dari Ibnu Mas'ud secara ringkas dengan lafadz,
عَلَّمَنِي رَسُولُ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ التَّشَهُّدَ كَفِّي بَيْنَ كَفَّيْهِ كَمَا يُعَلِّمُنِي السُّورَةَ مِنْ الْقُرْآنِ
"Rasulullah shallallahu 'alaihi wa sallam mengajariku cara tasyahhud, telapak tanganku berada di kedua telapak tangan nabi. (Beliau mengajariku dan melakukan hal itu) seperti ketika beliau

Dari Ibnu Mas‘ud, dia berkata,

كانوا يصلون خلف النبي صلى الله عليه وسلم، فقال[219] القائل: السلام على الله، فلما قضى النبي صلى الله عليه وسلم صلاته قال: " من القائل : السلام على الله؟ إن الله هو السلام، ولكن قولوا: التحيات لله والصلوات والطيبات، السلام عليك[220] أيها النبي ورحمة الله وبركاته، السلام علينا وعلى عباد الله الصالحين، أشهد أن لا إله إلا الله، وأشهد أن محمداً عبده ورسوله ". قال: وقد كانوا يتعلمونها كما يتعلم أحدكم السورة من القرآن

“Para sahabat sedang shalat dengan bermakmum di belakang Rasulullah shallallahu ‘alaihi wa sallam, ketika seseorang mengucapkan, ‘As-Salamu ‘alal-Lah (salam bagi Allah).’ Setelah selesai dari shalatnya, beliau bertanya, **‘Siapa tadi yang mengucapkan: ‘As-Salamu ‘alal-Lah’? (Ketahuilah)**

---

mengajarkan salah satu surat dari Al Qur-an kepadaku.” Hadits tersebut diriwayatkan Syaikhain dan telah ditakhrij dalam Al Irwa (321).

[219] Demikian yang tertera dalam kitab asli. Kemungkinan yang tepat adalah “…فيقول”.

[220] Seruan yang terdapat dalam tasyahhud ini hanya dipergunakan selama masa hidup beliau shallallahu 'alaihi wa sallam. Adapun setelah beliau wafat maka para sahabat mengucapkan lafadz “السلام على النبي” dalam tasyahhud. Banyak hadits yang mendukung hal ini, diantaranya adalah riwayat shahih yang merupakan sebagian jalur periwayatan dari hadits Ibnu Mas’ud ini. Beliau mengatakan, “ وهو بين ظهرانينا، فلما قبض قلنا : السلام عليك أيها النبي (yaitu Ucapan itu] ""السلام على النبي صلى الله عليه وسلم diucapkan ketika beliau masih berada di tengah-tengah kami. Ketika beliau telah wafat, maka kami mengucapkan “ السلام على النبي صلى الله عليه وسلم”]. Diriwayatkan oleh Syaikhain dan selain keduanya. Riwayat ini memiliki hukum marfu’ dan jika anda ingin meneliti lebih lanjut silahkan melihat kitab Sifat Shalat Nabi shallallahu 'alaihi wa sallam.

Janganlah anda tertipu dengan orang yang melemahkan hadits ini dan juga jangan terpedaya dengan igauan penulis kitab “Shahih Sifat Shalat Nabi shallallahu 'alaihi wa sallam”, karena dia adalah seorang yang pendengki, Syafi’i tulen yang fanatik sekaligus berakidah Asy’ari yang sering melakukan tahrif terhadap sifat Allah. Dia tidak memiliki ilmu dan sungguh tepat jika ungkapan “يسمونها بغير اسمها” ditujukan kepada kitabnya tersebut.



sesungguhnya Allah ta'ala Dia-lah as-Salam. Jadi ucapkanlah: At-Tahiyatu li l-Lahi wa sh-shalawatu wa th-thayyibatu. As-Salamu 'alaika ayyuh an-Nabiyyu wa rahmatul-Lahi wa barakatuhu. As-Salamu 'alaina wa 'ala 'ibad il-Lahi sh-shalihin. Asyhadu an la ilaha illal-Lahu wa asyhadu anna Muhammadan 'abduhu wa rasuluhu. (Segala salam, shalawat, dan kebaikan adalah milik Allah. Semoga keselamatan senantiasa Allah curahkan kepadamu, wahai Nabi, demikian pula rahmat dan berkah-Nya. Semoga pula keselamatan dicurahkan atas kita dan hamba-hamba Allah yang shaleh. Saya bersaksi bahwa tidak ada tuhan yang berhak disembah kecuali Allah, dan saya bersaksi bahwa Muhammad adalah hamba dan utusan-Nya.)'" Ibnu Mas'ud berkata, "Mereka (para shahabat) dahulu mempelajari bacaan tersebut seperti kalian mempelajari sebuah surat dalam al-Qur'an."

397-Hak Seorang Muslim atas Muslim yang Lain Adalah Mendapat Salam Jika Keduanya Bertemu-452

[762/991] Shahih.
ash-Shahihah (1832). [**Al-Bukhari:** 33. Kitab al-Jana'iz, Bab al-Amr bittiba' al-Jana'iz. **Muslim:** 39. Kitab as-Salam, hadits nomor 4 dan 5.]
Dari Abu Hurairah radliallahu 'anhu, dari Nabi shallallahu 'alaihi wa sallam, beliau bersabda,

حق المسلم على المسلم ستّ"[221]. قيل: وما هي [يا

[221] Dalam kitab asli dan naskah pensyarah tercantum dengan lafadz "خمس" (ada lima). Hal ini jelas kesalahan yang fatal dan saya tidak mengerti mengapa hal ini luput dari perhatian Ibnu Abdul Baqi dan pensyarah (Al Jilani). Bukan saja karena lafadz tersebut menyelisihi jumlah perkara yang disebutkan dalam hadits di atas (yaitu enam-pent), namun juga karena lafadz tersebut juga menyelisihi riwayat yang terdapat dalam kitab induk. Diantaranya adalah riwayat lain yang dimiliki oleh penulis (Bukhari), riwayat imam Muslim (7/3) dan riwayat yang terdapat dalam Al Musnad (2/372 dan 412).
Memang riwayat yang di dalamnya tercantum lafadz "خمس" memang telah disepakati akan keabsahannya dan lafadz tersebut sesuai dengan perkara yang tersebut di dalamnya, dimana perkara "رد السلام" menempati posisi yang pertama. Namun, perkara ini menjadi rancu dalam benak Ibnu Abdul Baqi dan pensyarah, sehingga keduanya

رسول الله/925]؟ قال: "إذا لقيته فسلم عليه، وإذا دعاك فأجبه، وإذا استنصحك فانصح له، وإذا عطس فحمد الله فشمّتهن وإذا مرض فعده، وإذا مات فاصحبه (وفي الرواية الأخرى: فاتبعه)

"Hak seorang muslim atas muslim yang lain ada enam." "Apa saja, [wahai Rasulullah?/925]" tanya seseorang. Beliau menjawab, "Jika kalian bertemu dengannya, maka berilah dia salam. Jika dia mengundangmu, maka penuhilah undangannya. Jika dia meminta nasehat darimu, berilah dia nasehat. Jika dia bersin lalu mengucapkan hamdalah, maka doakanlah. Jika dia sakit, maka jenguklah. Dan jika dia meninggal, maka antarkanlah jenazahnya [dalam riwayat lain tercantum dengan lafadz, (jika dia meninggal), maka ikutilah jenazahnya."

398-Orang yang Berjalan Memberi Salam kepada yang Duduk-453

[763/992] Shahih.

Ash-Shahihah (1147 dan 2199). [Tidak terdapat dalam enam kitab induk hadits].[222]

---

menisbatkan riwayat penulis (yang di dalamnya terdapat lafadz "ستّ", karena riwayat dengan lafadz tersebut hanya terdapat dalam Shahih Muslim, wallahu a'lam. Pent-) kepada kitab Shahih beliau (Bukhari)! Sebagaimana mereka juga berdua tidak memperhatikan kesalahan yang telah disebutkan tadi dan orang lain pun mengikuti mereka berdua. Orang yang terjaga adalah orang yang dilindungi Allah dari kesalahan.

222 Pada kitab Syarh ((2/457) tercantum, "Hadits ini diriwayatkan oleh Ahmad, Abdurrazzaq dengan sanad yang shahih dan dengan memakai lafadz Muslim."

Demikianlah ucapan beliau dan beliau tidak menyebutkan lafadz Muslim yang dimaksud! Dan memang Muslim tidak meriwayatkan hadits di atas dengan redaksi yang lengkap. Kemungkinan yang beliau maksud adalah hadits Abu Hurairah yang akan dipaparkan setelahnya. Namun ketika beliau mentakhrij hadits Abu Hurairah tersebut, beliau tidak menisbatkannya kepada Muslim dan hal ini akan dijelaskan pada catatan kaki.

Semoga perkataan beliau, "dengan memakai lafadz Muslim" merupakan kesalahan penempatan dalam mentakhrij atau kelalaian dari pemanuskrip. Untuk menambah faedah, saya

Dari Abdurrahman bin Syibl, dia berkata,

سمعت النبي صلى الله عليه وسلم يقول: "ليسلم الراكب على الراجل، وليسلم الراجل على القاعد، وليسلم الأقل على الأكثر، فمن أجاب السلام فهو له، ومن لم يجب فلا شيء له"[223]

"Saya mendengar Rasulullah shallallahu 'alaihi wa sallam bersabda, **'Hendaknya orang yang berkendaran memberi salam kepada orang yang berjalan, orang yang berjalan memberi salam kepada orang yang duduk, dan yang sedikit (jumlah orang) memberi salam kepada yang lebih banyak. Barangsiapa yang menjawab salam, maka (balasan) salam itu baginya, sedangkan barangsiapa yang tidak menjawab salam, maka tidak ada bagian apapun baginya.'**"

[764/993] Shahih.

ash-Shahihah (1145 dan 1149). [**Al-Bukhari:** 79. Kitab al-Isti'dzan, 4. Taslim al-Qalil 'ala al-Katsir, 5. Bab Taslim ar-Rakib 'ala al-Masyi, 6. Bab Taslim al-Masyi 'ala al-Qa'id, 7. Bab Taslim ash-Shagir 'ala al-Kabir. **Muslim:** 39. Kitab as-Salam, hadits nomor 1].[224]

Dari Abu Hurairah, dari "Rasulullah shallallahu 'alaihi wa

---

mengatakan bahwa takhrij dan koreksi yang disebutkan terdapat dalam Fathul Baari (11/15-16) dan tindakan yang lebih tepat adalah menisbatkan hadits ini ke sumber tersebut.

[223] Maksudnya dia tidak memperoleh pahala sedikitpun, karena pahala hanya diperuntukkan bagi seorang yang menjawab salam sedang dia tengah berada dalam suatu kelompok. Di dalam hadits ini terdapat isyarat yang kuat bahwa jawaban salam yang dilakukan oleh salah seorang jama'ah telah mencukupi. Hadits ini merupakan syahid yang kuat yang mendukung hadits Ali radliallahu 'anhu yang bermakna sama dan tercantum dalam Sunan Abi Dawud dan selainnya. Hadits tersebut telah ditakhrij dalam Al Irwa (2/242/778) dan memiliki beberapa syahid yang lain dalam kitab Ash Shahihah (1148 dan 1412). Al Hafizh menguatkannya dalam Al Fath (11/7).

[224] Pentahqiq dan pensyarah (2/457) hanya menisbatkan hadits ini kepada Bukhari dan hal ini merupakan kekeliruan karena Muslim juga meriwayatkannya di awal kitab As Salam. Dengan demikian hadits ini berstatus muttafaq 'alaihi. Demikian pula hadits ini terdapat dalam Al Misykah (4632). Memang Muslim tidak meriwayatkan riwayat yang kedua, karena Bukhari bersendirian dalam meriwayatkannya.

sallam, beliau bersabda,

يسلم الراكب على الماشي، (وفي رواية: يسلم الصغير على الكبير/1001) والماشي على القاعد، والقليل على الكثير

'Orang yang berkendaraan memberi salam kepada yang berjalan [dalam satu riwayat (1001) tercantum lafadz, "orang yang muda memberi salam kepada yang tua), orang yang berjalan memberi salam kepada yang duduk, dan yang sedikit (jumlah orangnya) memberi salam kepada yang banyak."

399-Orang yang Berkendaraan Memberi Salam kepada Orang yang Duduk-454

[765/996] Shahih.
ash-Shahihah (1145, 1150). Q: [At-Tirmidzi: 40. Kitab al-Isti'dzan, 14. Bab Ma Ja'a fi Taslim ar-Rakib 'ala al-Masyi].[225]
Dari Fadhalah [ibnu 'Ubaid/998], dari Nabi shallallahu 'alaihi wa sallam, beliau bersabda,

يسلم الفارس على القاعد، (وفي رواية: "يسلم الراكب على الماشي، والماشي على القاعد، وفي أخرى: القائم/999)، والقليل على الكثير

"Orang yang berkendaran memberi salam kepada orang yang duduk (dalam satu riwayat (999) tercantum lafadz, "orang yang berkendara memberi salam kepada pejalan kaki, orang yang berjalan kaki memberi salam kepada orang yang duduk dan yang tengah berdiri) dan yang sedikit (jumlah orangnya) memberi salam kepada yang banyak."

400-Bolehkah Orang yang Berjalan (Mendahului) Memberi Salam kepada Orang yang Berkendaran?- 455

[766/997] Shahih al-isnad
Dari Hushain dari asy-Sya'bi, dia bercerita,

أنه لقي فارساً، فبدأه بالسلام، فقلت: تبدأه بالسلام؟ قال:

[225] Hadits ini juga berstatus muttafaq 'alaih. Oleh karena itu perhatikanlah!

"رأيت شريحاً ماشياً يبدأ بالسلام"[226]

"Bahwa dia pernah bertemu dengan seorang penunggang kuda lalu dia mendahului memberi salam kepada orang itu, maka aku (Hushain) bertanya kepadanya, "Engkau mendahuluinya dalam memberi salam?" Dia menjawab, "Saya pernah melihat Syuraih, yang sedang berjalan, mendahului (orang yang berkendaraan) dalam memberi salam."

401-Yang Sedikit Memberi Salam kepada Yang Banyak-456

Saya menempatkan hadits Fadlalah yang telah dipaparkan tadi pada nomor [765/996] dalam bab ini.

402-Orang yang Lebih Muda Memberi Salam kepada Orang Yang Lebih Tua-457

Pada bab ini, saya menempatkan hadits Abu Hurairah yang telah dipaparkan pada tiga bab terdahulu pada nomor [764/993].

403-Akhir (Kalimat) Salam-458

Pada bab ini saya menempatkan penggalan atsar Kharijah bin Zaid yang akan dipaparkan pada bab 468-Bab-530.

---

[226] Lafadz yang tertera dalam Mushannaf Ibni Abi Syaibah (8/657/5921) dari Al Hushain adalah

" كنت انا والشعبي فلقينا رجلاً راكباً ، فبداه الشعبي بالسلام، فقلت: أتبدأه بالسلام، ونحن راجلان وهو راكب؟ فال: "لقد رأيت شريحاً يسلم على الراكب "

"Saya tengah berjalan bersama Asy Sya'bi, maka kami berjumpa dengan seorang yang tengah berkendara. Maka Asy Sya'bi mengucapkan salam terlebih dahulu kepadanya. Maka saya pun berkata, "Mengapa anda memulai mengcapkan salam kepadanya, bukankah dia yang berkendara sedang kita berjalan kaki?" Beliau menjawab, "Sungguh, saya melihat Syuraih mengucapkan salam terlebih dahulu kepada orang yang tengah berkendara."

Sanad riwayat tersebut shahih. Akan tetapi yang sesuai dengan tuntunan adalah orang yang berkendara mengucapkan salam kepada orang yang berjalan kaki dan yang duduk sebagaimana yang telah disebutkan. Kemungkinan Syuraih rahimahullah mendahului untuk mengucapkan salam karena terdapat kepentingan (maslahat) untuk melakukan hal tersebut. Wallahu a'lam.

404-Orang yang Memberi Salam dengan Isyarat-459

[767/1003] Shahih.
Hadits ini diriwayatkan secara mu'allaq, dan akan datang secara maushul pada bab (423-Bab …-479).
Asma' berkata,
أَلوَى النبي صلى الله عليه وسلم بيده إلى النساء بالسلام
"Nabi shallallahu 'alaihi wa sallam memberi isyarat dengan tangannya ketika memberi salam kepada kaum perempuan."

[768/1004] Shahih al-isnad.
Dari Atha' bin Abu Rabah, dia berkata,
كانوا يكرهون التسليم باليد"، أو قال: "كان يكره التسليم باليد"[227]
"Mereka tidak menyukai memberi salam dengan isyarat tangan." –Atau dia berkata: "Dia tidak menyukai memberi salam dengan isyarat tangan."

405-Mengeraskan Suara ketika Memberi Salam-460

[769/1005] Shahih al-isnad.
Demikian yang dikatakan oleh al-Hafizh Ibnu Hajar (11/18).
Dari Tsabit bin 'Ubaid, dia berkata,
أتيت مجلساً فيه عبد الله بن عمر، فقال: " إذا سلمت فاسمع؛ فإنها تحية من عند الله مباركة طيبةً
"Saya pernah mendatangi sebuah majelis di mana Abdullah bin Umar ada di dalamnya. Dia berkata, 'Jika engkau memberi salam, maka perdengarkanlah suara salam itu (keraskanlah suara saat memberi salam) karena itu adalah penghormatan dari Allah ta'ala yang mengandung keberkahan dan kebaikan."

[227] Dalam Al Mushannaf (8/633/5824), Ibnu Abi Syaibah menambahkan lafadz "عن عطاء أنه كره، أو قال: كان يكره السلام باليد، ولم ير بالرأس بأساً" [Dari Atha, dia tidak menyukai atau perawi berkata, "Dia tidak menyukai memberi salam dengan isyarat dan dia tidak mempermasalahkan jika hal itu dilakukan dengan isyarat kepala."]. Sanad riwayat tersebut shahih.

406-Orang yang Keluar (Rumah) Memberi Salam dan Diberi Salam-461

[770/1006] Shahih.

Takhrij al-Misykat (7664/tahqiq kedua).

Dari ath-Thufail bin Ubai bin Ka'ab, dia menceritakan,

أنه كان يأتي عبد الله بن عمر، فيغدو معه إلى السوق، قال: فإذا غدونا إلى السوق لم يمرّ عبد الله بن عمر على سقّاط[228]، ولا صاحب بيعة، ولا مسكين، ولا أحدٍ غلا يسلم عليه قال الطفيل: فجئت عبد الله بن عمر يوماً. فاستتبعني إلى السوق. فقلت: ما تصنع بالسوق؟ وأنت لا تقف على البيع، ولا تسأل عن السلع، ولا تسوم بها، ولا تجلس في مجالس السوق، فاجلس بنا ها هنا نتحدث. فقال لي عبد الله: "يا أبا بطن! - وكان الطفيل ذا بطن- إنما نغدو من أجل السلام [نسلم][229] على من لقينا

"Bahwa dia pernah menemui Abdullah bin Umar, kemudian pergi bersamanya pagi-pagi ke pasar. Ath-Thufail berkata, "Ketika kami pergi pagi-pagi ke pasar, tidaklah Abdullah bin Umar melewati dengan tukang loak, pembeli, orang miskin, bahkan siapa saja, melainkan dia pasti memberi salam kepadanya."

Ath-Thufail juga berkata, "Suatu hari aku mendatangi Abdullah bin Umar. Dia memintaku untuk mengikutinya ke pasar. Aku berkata kepadanya, 'Apa yang akan engkau lakukan di pasar? Engkau tidak bermaksud menjual barang, tidak pula hendak mencari barang, tidak pula menawar harga, dan tidak juga duduk di majelis-majelis pasar. Duduk sajalah di sini bersama kami berbincang-bincang.' Abdullah bin Umar berkata kepadaku, 'Wahai Abu Bathn (orang yang gendut) –karena Thufail gendut perutnya–, kita pergi ke sana demi memberi

---

[228] سقّاط: orang yang menjual barang bekas, yaitu barang yang cacat atau tidak terpakai lagi.

[229] Lafadz tersebut merupakan tambahan dari Al Muwaththa (3/133). Penulis (Bukhari) meriwayatkan hadits ini dari jalur periwayatan tersebut dan demikian pula yang diriwayatka oleh Al Baihaqi (6/434/8790) yang juga memuat tambahan lafadz.



salam kepada siapa saja yang kita temui."

407-Memberi Salam Jika Mendatangi Suatu Majelis-462

Saya menempatkan penggalan akhir hadits Abu Hurairah yang telah dipaparkan pada nomor [757/986] dalam bab ini.

408-Memberi Salam Jika Berdiri untuk Meninggalkan Majelis-463

Saya menempatkan hadits yang terletak pada bab sebelumnya.

409-Hak Seseorang Yang Memberi Salam Jika Dia Berdiri-464

[771/1009] Shahih, mauquf.
Ash-Shahihah (183). Bagian tentang berdzikir shahih secara marfu'. Ash-Shahihah (77).
Dari Mu'awiyah bin Qurrah, dia berkata,

قال لي أبي: "يا بني! إن كنت في مجلس ترجو خيره، فعجلت بك حاجة، فقل: سلامٌ عليكم؛ فإنك تشركهم فيما أصابوا في ذلك المجلس. وما من قوم يجلسون مجلساً، فيتفرقون عنه لم يُذكر الله، إلا كأنما تفرقوا عن جيفة حمار

"Ayahku pernah berkata kepadaku, 'Wahai anakku, jika engkau berada di dalam suatu majelis yang engkau harapkan kebaikannya, tetapi engkau terburu-buru karena suatu keperluan, maka ucapkanlah, 'Salamun 'alaikum,' karena engkau akan bersekutu dengan mereka pada apa yang mereka dapatkan dari majelis itu. Dan tidaklah suatu kaum yang duduk dalam sebuah majelis lalu berpisah dari majelis itu tanpa berdzikir menyebut nama Allah kecuali mereka seperti berpisah dari bangkai keledai."

[772/1010] Shahih secara mauquf, dan telah shahih pula secara marfu'.

ash-Shahihah (186). Takhrij al-Misykat (4650).

Dari Abu Hurairah, dia berkata,

من لقي أخاه فليسلم عليه؛ فإن حالت بينها شجرة أو حائط، ثم لقيه فليسلم عليه

"Barangsiapa yang bertemu saudaranya, hendaklah dia ucapkan salam kepadanya. Jika sebelumnya keduanya terhalang sebatang pohon atau dinding, lalu dia bertemu dengannya, hendaklah dia memberi salam kepadanya."

[773/1011] Shahih.

ash-Shahihah (186).

Dari Anas bin Malik, dia bercerita,

أن أصحاب النبي صلى الله عليه وسلم كانوا[230] يكونون فتستقبلهم الشجرة، فتنطلق طائفة منهم عن يمينها وطائفة عن شمالها، فإذا التقوا سلم بعضهم على بعض

"Para sahabat Nabi shallallahu 'alaihi wa sallam pernah (pergi) bersama-sama lalu mereka menjumpai suatu pohon. Maka satu kelompok berjalan di samping kanannya, sedang yang lain berjalan di samping kirinya. Saat mereka bertemu kembali, mereka saling memberi salam."

410-Meminyaki Tangan Untuk Bersalaman-465

[774/1012] Shahih al-isnad.

Dari Tsabit al-Bunani, dia berkata,

أن أنساً كان إذا أصبح ادهن يده بدهن طيب، لمصافحة

---

[230] Dalam jalur periwayatan lain dari Anas radliallahu 'anhu tercantum dengan lafadz,

كنا إذا كنا مع رسول الله صلى الله عليه وسلم فتفرق بيننا شجرة ... " الحديث

"Dahulu, apabila kami berjalan bersama rasulullah shallallahu 'alaihi wa sallam, dan pohon memisahkan kami…" (Al Hadits).

Diriwayatkan oleh Ath Thabrani dalam Al Ausath (2/205/1/8153). Al Mundziri dan Al Al Haitsami menghasankannya. Dan status hadits tersebut memang seperti apa yang dinyatakan oleh mereka berdua, minimal derajatnya adalah hasan lighairihi seperti yang telah saya kemukakan dalam komentar terbaruku terhadap Ash Shahihah.

إخوانه

“Anas jika pagi biasa meminyaki tangannya dengan minyak yang harum untuk berjabat tangan dengan saudara-saudaranya (sesama muslim).”

411-Memberi Salam kepada Siapapun Baik yang Dikenal Maupun Tidak-466

[775/1013] Shahih.
[**Al-Bukhari:** 2. Kitab al-Iman, 6. Bab Ith‘am ath-Tha‘am fi al-Islam. **Muslim:** 1. Kitab al-Iman, hadits nomor 63.]
Dari Abdullah bin ‘Amru, dia berkata,

أن رجلاً قال: يا رسول الله! أي الإسلام خير؟ قال: "تطعم الطعام، وتقرئ السلام على من عرفت، ومن لم تعرف

Bahwa seorang laki-laki berkata (kepada Nabi shallallahu ‘alaihi wa sallam), “Wahai Rasulullah shallallahu ‘alaihi wa sallam, (perilaku) Islam yang bagaimana yang paling baik ?” Beliau menjawab, “**Engkau memberi makan (orang yang membutuhkan), dan mengucapkan salam kepada siapa saja baik engkau kenal maupun tidak.”**

412-Bab ini Tidak Tercantum Judulnya-467

[776/1014] Shahih.
Takhrij al-Misykat (4641/tahqiq kedua); ash-Shahihah (2501). [Saya belum menemukannya].[231]
Dari Abu Hurairah, dia menceritakan,

أن رسول الله صلى الله عليه وسلم نهى عن الأفنية والصعدات أن يجلس فيها، فقال المسلمون: لا نستطيعه،

[231] Realitanya tidak seperti itu! Bahkan hadits di atas diriwayatkan oleh Abu Dawud (4816) dengan sanad dan matan yang dipaparkan penulis (Bukhari), meskipun dalam riwayat Abu Dawud hanya mencantumkan sabda nabi ‘إرشاد السبيل’. Beliau memindahkan kriteria yang lain dalam sabda nabi tersebut ke hadits Abu Sa’id Al Khudri yang akan dipaparkan di bab (481- Duduk-Duduk di Jalan-Jalan Menanjak-544) dengan nomor [877/1150].

لا نطيقه، قال: "أما لا، فأعطوا حقها". قالوا: " وما حقها؟ قال: "غض البصر، وإرشاد ابن السبيل، وتشميت العاطس إذا حمد الله، ورد التحية

"Bahwa Rasulullah shallallahu 'alaihi wa sallam melarang duduk-duduk di halaman-halaman rumah dan di jalan-jalan. Kaum muslimin berkata, "Kami tidak mampu melaksanakannya." Beliau bersabda, "Kalau tidak mampu melakukannya, maka berikanlah haknya." Mereka bertanya, "Apa haknya?" Beliau menjawab, **"Menundukkan pandangan, menunjukkan jalan kepada orang yang mencari jalan, mendoakan orang yang bersin jika dia mengucapkan alhamdulillah, dan menjawab salam."**

413-Tidak Mengucapkan Salam kepada Orang Fasik-468

[777/1018] Shahih al-isnad.
Dari Qatadah dari al-Hasan (al-Bashri), dia berkata,

ليس بينك وبين الفاسق حُرمةً

"Tidak ada penghormatan antara engkau dan orang fasiq."

414-Tidak Memberi Salam kepada Laki-Laki yang Memakai Khaluq (Sejenis Parfum Perempuan) dan Pelaku Maksiat-469

[778/1020] Hasan.
[Tidak terdapat dalam satupun al-Kutub as-Sittah]
Dari Ali bin Abi Thalib radliallahu 'anhu, dia berkata,

مر النبي صلى الله عليه وسلم على قومٍ فيهم رجلٌ متخلق بخلوق فنظر إليهم، وسلم عليهم، وأعرض عن الرجل، فقال الرجل، أعرضت عني**!؟** قال: **"**بين عينيه جمرة**"**[232]

[232] Hal itu dikarenakan pria tersebut menyerupai kaum wanita karena memakai khaluq (parfum untuk wanita). Ibnul Atsir mengatakan, "Al Khaluq merupakan parfum yang cukup dikenal, terbuat dari za'faran dan berbagai bahan wewangian lainnya. Wewangian berwarna merah dan kuning mendominasi dalam proses pembuatannya. Terdapat dalil yang membolehkannya dan melarang penggunaannya (bagi pria), akan tetapi dalil yang melarang lebih banyak dan lebih kuat. Parfum tersebut dilarang digunakan (oleh



“Rasulullah shallallahu ‘alaihi wa sallam melewati sekelompok orang yang di antara mereka ada seorang laki-laki yang memakai khaluq (sejenis wangi-wangian perempuan yang terbuat dari campuran kunyit dan lainnya). Beliau memandang ke arah mereka lalu memberi salam, tetapi berpaling dari laki-laki tadi. Laki-laki itu bertanya, ‘Mengapa engkau berpaling dariku?’ Beliau menjawab, **‘Ada bara api di antara kedua matamu.’**”

[779/1021] Hasan.

Adab az-Zifaf (217). [**An-Nasa’i:** 48. Kitab az-Zinah, 50. Bab Lubsi Khatamin Shufrin.]

Dari Abdullah bin ‘Amru bin al-‘Ash bin Wa’il as-Sahami, dia bercerita,

أن رجلاً أتى النبي صلى الله عليه وسلم وفي يده خاتم من ذهب، فأعرض النبي صلى الله عليه وسلم عنه، فلما رأى الرجل كراهيته ذهب فألقى الخاتم، وأخذ خاتم من حديد فلبسه، وأتى النبي صلى الله عليه وسلم قال: "هذا شرّ؛ هذا حلية أهل النار". فرجع، فطرحه، ولبس خاتماً من ورق، فسكت عنه النبي صلى الله عليه وسلم

“Bahwa pada suatu hari datang seorang laki-laki kepada Nabi shallallahu ‘alaihi wa sallam sementara di (jari) tangannya melingkar cincin dari emas. Nabi shallallahu ‘alaihi wa sallam berpaling darinya. Ketika orang tersebut melihat ketidaksukaan beliau shallallahu ‘alaihi wa sallam, dia melepas cincinnya lalu mengambil cincin yang lain dari besi dan memakainya, kemudian dia mendatangi Nabi shallallahu ‘alaihi wa sallam Beliau bersabda, ‘**Ini lebih jelek karena perhiasan penduduk neraka.’** Orang itu pulang dan membuang cincinnya lalu menggunakan cincin dari perak. Setelah itu, Rasulullah shallallahu ‘alaihi wa sallam diam (tidak lagi melarangnya).

---

pria) karena parfum itu khusus untuk wanita. Para wanitalah yang lebih banyak memakainya daripada pria. (Dalam permasalahan ini), nampaknya dalil-dalil yang melarang telah menghapus berbagai dalil yang membolehkan pria untuk memakainya.” [An Nihayah].

[780/1023] Shahih al-isnad.
Dari Ibnu Syihab, dia berkata,

أن عمر بن عبد العزيز سأل أبا بكر بن سليمان بن أبي حثمة: لم كان أبو بكر يكتب : من أبي بكر؛ خليفة رسول الله. ثم كان عمر يكتب بعده: من عمر بن الخطاب؛ خليفة أبي بكر. من أول من كتب: أمير المؤمنين؟ فقال: حدثتني جدتي ؛ الشفاء- وكانت من المهاجرات الأول، وكان عمر بن الخطاب رضي الله عنه إذا هو دخل السوق دخل عليها- قالت : " كتب عمر بن الخطاب إلى عامل العراقين[233]: أنِ ابعث إلي برجلين جلدين نبيلين؛ أسألهما عن العراق وأهله، فبعث إليه صاحب العراقين بلبيد بن ربيعة وعدي بن حاتم، فقدما المدينة، فأناخا راحلتيهما بفناء المسجد، ثم دخلا المسجد، فوجدا عمرو بن العاص، فقالا له: يا عمرو! استأذن لنا على أمير المؤمنين؛ عمر، فوثب عمرو فدخل على عمر. فقال: السلام عليك يا أمير المؤمنين! فقال عمر: ما بدا لك في هذا الاسم يا ابن العاص لتخرجن مما قلت: قال: نعم، قدم لبيد بن ربيعة وعدي بن حاتم، فقالا لي: استأذن لنا على أمير المؤمنين، فقلت: أنتما والله أصبتما اسمه، وإنه: الأمير، ونحن: المؤمنون. فجرى الكتاب من ذلك اليوم

"Bahwa Umar bin Abdulaziz bertanya kepada Abu Bakar bin Sulaiman, "Mengapa Abu Bakar (ash-Shiddiq) menulis: 'dari Abu Bakar Khalifah Rasulullah shallallahu 'alaihi wa sallam', lalu Umar ra. sesudahnya menulis: 'dari Umar bin al-Khaththab Khalifah Abu Bakar? Siapa yang pertama kali menulis: 'Amirul Mukminin' (pemimpin orang -orang beriman)?"
Abu Bakar menjawab, "Nenekku, asy-Syifa', pernah bercerita

[233] العراقين : Kufah dan Basrah.

kepadaku. –Dia adalah salah seorang di antara muhajirin angkatan pertama dari kalangan wanita, dan Umar bin al-Khaththab radliallahu ‘anhu biasa menemuinya jika beliau masuk ke dalam pasar–. Nenekku berkata, ‘Umar bin al-Khaththab pernah mengirim surat kepada gubernur kota Kufah dan Bashrah: ‘Kirimkan kepadaku dua orang yang cerdas untuk kutanya mengenai Iraq dan penduduknya.’ Lalu dikirimkan kepadanya Labid bin Rabi‘ah dan ‘Ady bin Hatim. Keduanya pun tiba di Madinah lalu menambatkan hewan tunggangannya di halaman masjid. Keduanya lalu masuk masjid dan menjumpai ‘Amru bin al-‘Ash. Keduanya berkata kepadanya, ‘Wahai ‘Amru, mintakanlah izin (untuk bertemu) bagi kami kepada Amirul Mukminin, Umar.’ Maka ‘Amru meloncat bangkit lalu masuk menemui Umar dan berkata, ‘As-Salamu ‘alaika, wahai Amirul Mukminin.’ Umar berkata kepadanya, ‘(Ide) apa yang muncul di benakmu dengan nama itu, wahai Ibnu al-‘Ash? Engkau akan keluar dari apa yang engkau ucapkan.’ ‘Amru menjawab, ‘Benar, telah datang Lubaid bin Rabi‘ah dan ‘Ady bin Hatim. Keduanya berkata kepadaku, ‘Mintakanlah izin bagi kami kepada Amirul Mukminin.’ Lalu aku katakan (kepada keduanya), ‘Kalian berdua, demi Allah, telah benar dengan nama itu. sungguh dia adalah pemimpin dan kita adalah orang-orang yang beriman.’ Maka tulisan tersebut mulai berlaku sejak saat itu.”

[781/1024] Shahih al-isnad.
Dari ‘Ubaidullah bin Abdullah[234], dia berkata,

قدم معاوية حاجا حجته الأولى وهو خليفة فدخل عليه عثمان بن حنيف الأنصاري، فقال : السلام عليك أيها

[234] Saya (Al Albani) mengatakan, “Sejumlah perawi hadits menggunakan nama ini. Perawi yang termasyhur dan teralim diantara mereka adalah Ibnu Utbah bin Mas’ud Al Hudzali Al Madani. Beliaulah yang saya maksud, karena beliaulah yang bersendiri dalam meriwayatkan hadits dari Utsman bin Hanif, meskipun sebagian perawi (yang juga bernama sama dengan beliau) turut meriwayatkan hadits Az Zuhri yang berasal dari Utsman bin Hanif dan atsar ini merupakan riwayat Az Zuhri dari Ibn Hanif. Akan tetapi, tidak ada seorang perawi pun yang bernama sama dengan beliau yang menyamai beliau dalam popularitas dan keilmuan serta periwayatan dari Ibnu Hanif. Wallahu a’lam.

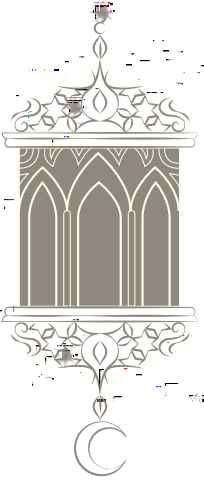

الأمير ورحمة الله، فأنكرها أهل الشام، وقالوا: من هذا المنافق الذي يقصر بتحية أمير المؤمنين؟ فبرك عثمان على ركبته، ثم قال: يا أمير المؤمنين! إن هؤلاء أنكروا علي أمراً أنت أعلم به منهم، فوالله لقد حييت بها أبا بكر، وعمر، وعثمان فما أنكره منهم أحد. فقال معاوية لمن تكلم من أهل الشام: " على رسلكم؛ فإنه قد كان بعض ما يقول، ولكن أهل الشام قد حدثت هذه الفتن، قالو: لا تقصر عندنا تحية خليفتنا؛ فإني إخالكم يا أهل المدينة تقولون لعامل الصدقة : أيها الأمير

"Ketika Muawiyah datang untuk melaksanakan hajinya yang pertama sejak menjadi khalifah, Utsman bin Hanif masuk menemuinya (di Madinah) sambil berkata mengucapkan selamat, 'As-Salamu 'alaika, wahai Amir, wa rahmatullahi.' Rupanya orang-orang Syam (yang datang bersama Muawiyah) mengingkari ucapannya itu. Mereka berkata, 'Siapa orang munafik ini yang menyingkat penghormatan terhadap Amirul Mukminin?' Ustman kemudian duduk di atas kedua lututnya lalu berkata (kepada Muawiyah), 'Wahai Amirul Mukminin, orang-orang ini mengingkari dariku suatu perkara yang engkau lebih mengetahuinya daripada mereka. Demi Allah, saya telah memberikan penghormatan seperti itu sebelumnya kepada Abu Bakar, Umar dan Ustman, dan tidak ada seorang pun dari mereka yang mengingkarinya.' Muawiyah berkata kepada orang-orang Syam yang menyatakan penolakannya tadi, 'Tenanglah. Sesungguhnya apa yang dia ucapkan sangat benar.' (Kemudian dia berkata kepada Utsman,) 'Fitnah ini telah mencuat, penduduk Syam dengan jelas telah meminta kalian untuk tidak menyingkat panggilan kepada khalifah mereka. Saya kira kalian, wahai penduduk Madinah, biasa menggunakan panggilan 'Amir' bahkan kepada petugas pemungut zakat.'"

[782/1025] Shahih al-isnad.
Dari Jabir, dia berkata,

دخلت على الحجاج، فما سلمت عليه



“Saya menemui al-Hajaj tanpa memberi salam kepadanya.”

[783/1026] Shahih al-isnad.
Dari Tamim bin Hadzlam, dia berkata,

إني لأذكر أول ن سلم عليه بالإمرة بالكوفة، خرج المغيرة بن شعبة من باب الرحبة، ففجأه رجل من كندة - زعموا أنه : أبو قرة الكندي- فسلم عليه. فقال: السلام عليك أيها الأمير ورحمة الله، السلام عليكم. فكرِهَهُ. فقال: السلام عليكم أيها الأمير ورحمة الله، السلام عليكم، هل أنا إلا منهم، أم لا؟ قال سماك[235]: "ثم اقر بها بعدُ

“Saya ingat siapa yang pertama kali di kota Kufah ini yang diberi salam dengan sebutan Amir. Suatu ketika al-Mughirah bin Syu‘bah keluar dari pintu ar-Rahbah lalu datang kepadanya seorang laki-laki dari suku Kindah –kemungkinan dia adalah Abu Qurrah al-Kindi– seraya memberi salam kepadanya, ‘As-Salamu ‘alaika, wahai Amir, wa rahmatullahi. As-Salamu ‘alaikum.’ Mughirah tampak tidak senang dengan panggilan itu lalu balas menjawab, ‘As-Salamu ‘alaikum, wahai Amir, wa rahmatullahi. As-Salamu ‘alaikum. Apakah saya salah seorang dari mereka atau tidak?’ Simak (perawi hadits ini) berkata, “Lalu setelah itu dia menetapkan sebutan/panggilan semacam itu.”

416-Memberi Salam kepada Orang yang Tidur-471

[784/1028] Shahih.
Adab az-Zifaf (167-169/cetakan baru): **Muslim:** [Tidak terdapat dalam enam kitab induk hadits].[236]

---

[235] Beliau adalah Ibnu Salamah Adl Dla'ifah Dlabiy, perawi atsar ini dari Tamim bin Hadzlam. Keduanya merupakan perawi yang tsiqqah (kredibel).
Adapun perkataan “هل أنا منهم أم لا”, saya tidak mengetahui siapa yang mengucapkannya dan apa maksud yang terkandung di dalam ucapannya?

[236] Demikian yang beliau katakan! Padahal riwayat ini terdapat dalam Shahih Muslim sebagaimana yang saya cantumkan dalam takhrij beliau di atas. Hal ini tidak diketahui oleh beliau (pentahqiq) karena beliau bukanlah seorang hafizh.
Riwayat ini terdapat dalam kitab Al Asyrabah (dalam Shahih Muslim), tercantum dalam sebuah kisah Al Miqdad yang panjang ketika dia dan

Dari al-Miqdad bin al-Aswad, dia berkata,

كان النبي صلى الله عليه وسلم يجيء من الليل، فيسلم تسليماً لا يوقظ نائماً، ويسمع اليقظان

“Rasulullah shallallahu ‘alaihi wa sallam biasa datang di malam hari dan mengucapkan salam (dengan suara) yang tidak membangunkan orang yang tidur tetapi terdengar oleh orang yang terjaga.”

421-Ucapan: Marhaban-473

[784/1030] Shahih.

ash-Shahihah (2948). [**Al-Bukhari:** 64. Kitab al-Maghazi, 83. Bab Maradh an-Nabi shallallahu ‘alaihi wa sallam.[237] **Muslim:**

---

dua rekannya tertimpa kelaparan yang teramat sangat. Merekapun akhirnya bertamu kepada nabi shallallahu 'alaihi wa sallam. (Dalam riwayat itu) dia menyebutkan bahwa dirinya memerah susu untuk empat orang dan dirinya telah meminum bagian rasulullah shallallahu 'alaihi wa sallam karena dirinya teramat lapar. Diapun menyesal akan hal itu dan berkata,

فبينما أنا كذلك إذ دخل رسول الله صلى الله عليه و سلم فسلم تسليمة يسمع اليقظان و لا يوقظ النائم

“Ketika saya dalam kondisi menyesali diri, tiba-tiba rasulullah shallallahu 'alaihi wa sallam masuk dan mengucapkan salam (dengan suara) tetapi terdengar oleh orang yang terjaga dan tidak membangunkan orang yang tidur.”

Demikian riwayat yang tercantum dalam Shahih Muslim, yaitu dengan pemutarbalikan lafadz ‘يسمع اليقظان’ dengan ‘يوقظ النائم’. Tirmidzi juga meriwayatkan (2720) riwayat yang serupa dengan riwayat Bukhari tanpa adanya pemutarbalikan lafadz tadi. Akan tetapi pada riwayat Tirmidzi tersebut, terjadi peringkasan yang cukup banyak terhadap kisah Al Miqdad. Beliau mengatakan bahwa riwayat tersebut berderajat hasan shahih.

[237] Hadits yang terdapat pada bab yang disebutkan di atas berasal dari riwayat Urwah dari Aisyah (4433), yang menceritakan sakit yang diderita nabi shallallahu 'alaihi wa sallam yang menyebabkab beliau wafat.

Bisikan nabi shallallahu 'alaihi wa sallam kepada Fathimah dan tangisannya serupa dengan bagian akhir hadits Aisyah juga yang telah dipaparkan pada nomor [725/947], akan tetapi riwayat tersebut berbeda dengan riwayat di atas, sebab riwayat tersebut berasal dari jalur Masruq dari Aisyah.

Tindakan yang tepat adalah menisbatkan hadits tersebut kepada bagian akhir itab Al Manaqib (3623), karena sanad dan matan riwayat

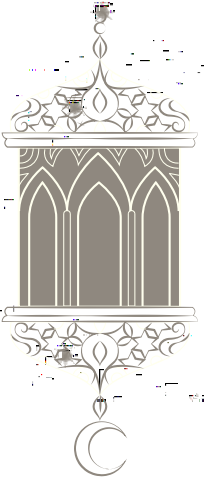

Kitab Fadha'il ash-Shahabah, hadits nomor 98.]
Dari Aisyah radliallahu 'anhu, dia berkata,

أقبلت فاطمة تمشي كأن مشيتها مشي النبي صلى الله عليه وسلم، فقال: **"**مرحباً بابنتي**"**. ثم أجلسها عن يمينه، أو عن شماله

"Fatimah datang (menemui Rasulullah) dengan berjalan seperti cara berjalan Rasulullah shallallahu 'alaihi wa sallam. Beliau menyambutnya dengan berkata, '**Marhaban, wahai putriku.'** Lalu beliau mendudukannya di samping kanannya atau kirinya.

[786/1031] Shahih.
ash-Shahihah (2/467). [**At-Tirmidzi:** 46. Kitab al-Manaqib, 34. Bab Manaqib 'Ammar bin Yasir. **Ibnu Majah:** al-Muqaddimah, 11. Bab Fadha'il Ash-hab Rasulillah shallallahu 'alaihi wa sallam, hadits nomor 146.]
Dari Ali bin Abu Thalib radliallahu 'anhu, dia berkata,

استأذن عمّار على النبي صلى الله عليه وسلم - فعرف صوته- فقال: **"**مرحباً بالطيب المطيب

"Ammar meminta izin masuk kepada Rasulullah shallallahu 'alaihi wa sallam. Beliau mengenali suaranya, maka beliau bersabda, **'Marhaban, wahai ath-Thayyib (yang suci) al-Muthayyab (yang disucikan).'**"

418-Bagaimana Menjawab Salam?- 474

[787/1032] Shahih al-isnad.
[Tidak terdapat dalam enam kitab induk hadits]
Dari Abdullah bin 'Amr, dia berkata,

بينما نحن جلوس عند النبي صلى الله عليه وسلم في ظل شجرة بين مكة والمدينة-إذ جاء الأعرابي من أجلف الناس وأشده، فقال: السلام عليكم. فقالوا: **"**وعليكم

---

pada bab tersebut sesuai dengan sanad muallif! Kemudian beliau menambahkan lafadz 'ثم أسر إليه حديثا', kemudian beliau menyebutkan kisah nabi tersebut. Demikian pula riwayat yang berasal dari Masruq dan tercantum di Shahih Muslim pada bab yang telah diisyaratkan pentahqiq di atas.

[السلام]

“Ketika kami sedang duduk-duduk bersama Rasulullah shallallahu ‘alaihi wa sallam di bawah naungan sebuah pohon yang terletak di antara Mekkah dan Madinah, datanglah seorang arab badui yang berperangai kasar dan keras. Orang itu berkata, “As-Salamu ‘alaikum.” Mereka menjawab, “Wa ‘alaikum.”

[788/1033] Shahih al-isnad.
Dari Abu Jamrah[238], dia berkata,

سمعت ابن عباس إذا سلم عليه، يقول: "وعليك، ورحمة الله

“Saya mendengar Ibnu Abbas jika diberi salam dia menjawab, “Wa ‘alaika wa rahmatullah.”

[789/1034] Hasan Shahih.

Mukhtashar asy-Syama’il al-Muhammadiyyah (53/tahqiq kedua). [Tidak terdapat dalam enam kitab induk hadits].[239]

---

[238] Pada kitab asli tercantum ‘أبو حمزة’. Koreksi berasal dari berbagai kitab rijal dan nama beliau adalah Nashr bin Imran Adl Dluba’i.

[239] Demikian perkataan beliau. Beliau tidak mengetahui bahwa hadits di atas terdapat dalam Sunan Tirmidzi (2815) dengan redaksi yang lebih lengkap. Hadits di atas merupakan penggalan dari sebuah hadits yang sangat panjang. Al Hafizh Ath Thabrani meriwayatkan hadits tersebut secara lengkap di kitabnya pada bagian awal jilid ke-25. Abu Dawud meriwayatkan sebagian hadits tersebut, begitupula Tirmidzi dalam Asy Syamaa-il [nomor 35-(Mukhtashar Asy Syamaa-il). Dan sebagian hadits tersebut akan dipaparkan pada kitab ini pada bab 494-Duduk Qurfusha-560.

Sesungguhnya penulis (Bukhari) (ketika memaparkan hadits ini), beliau tidak menyebutkan sanadnya. Beliau hanya mengomentari riwayat di atas dengan perkataan, “Abu ‘Abdillah mengatakan, “Qailah (berkata) …”. Perkataan beliau ini mengandung ketegasan, sehingga dapat ditarik kesimpulan bahwa status hadits di atas adalah kuat menurut beliau. Faedah ini sangat bermanfaat dan saya belum menemukan salah seorang ulama pun yang menjelaskan hal ini. Al Hafizh menjelaskan status Qailah dalam biografinya, “Abu ‘Umar berkata “Hadits ini sangat panjang, jelas dan hasan (baik). Para ulama telah menjelaskan bahwa hadits tersebut riwayat yang gharib.”

Al Hafizh dalam Al Fath (11/65) mengatakan, “Sanad hadits tersebut tidak mengapa.”

Abu Abdullah (al-Bukhari) berkata, “Qailah berkata,

قال رجل: السلام عليكم يا رسول الله! قال: "وعليك السلام، ورحمة الله

“Seorang laki-laki pernah berkata (kepada Nabi shallallahu ‘alaihi wa sallam), ‘As-Salamu ‘alaika, wahai Rasulullah.’ Rasulullah shallallahu ‘alaihi wa sallam menjawab, **‘Wa alaika s-salam wa rahmatullahi.’**”

[790/1035] Shahih.
[**Muslim:** 44. Kitab Fadha’il ash-Shahabah, hadits nomor 132.]
Dari Abu Dzar, dia berkata,

أتيت النبي صلى الله عليه وسلم حين فرغ من صلاته، فكنت أول من حياه بتحية الإسلام، فقال: "وعليك، ورحمة الله، ممن أنت؟". قلت: من غفار

“Saya pernah mendatangi Rasulullah shallallahu ‘alaihi wa sallam selepas beliau mengerjakan shalat. Saya termasuk orang yang pertama kali memberikan penghormatan dengan penghormatan cara Islam (yaitu dengan mengucapkan salam). Beliau menjawab, **‘Wa ‘alaika warahmatullahi. Dari mana asalmu?’** Aku jawab, ‘Dari Ghifar.’”

[791/1037] Shahih.
Adh-Dha‘ifah di bawah hadits nomor 5753.
Dari Muawiyah bin Qurrah, dia berkata,

قال لي أبي: "يا بني ! إذا مرّ بك الرجل، فقال: السلام عليكم، فلا تقل: وعليك. كأنك تخصّه بذلك وحده؛ فإنه ليس وحده، ولكن قل: السلام عليكم

“Ayahku berkata kepadaku, ‘Wahai anakku, jika seseorang lewat di hadapanmu dan dia mengucapkan, ‘As-Salamu ‘alaikum,’ maka jangan engkau jawab dengan: ‘Wa ‘alaika.’ Karena dengan begitu seolah-olah engkau mengkhususkan salam itu hanya untuknya. Jadi, jawablah dengan ucapan, ‘As-Salamu ‘alaikum.’”



419-Orang yang Tidak Membalas Salam-475

[792/1038] Shahih al-isnad secara mauquf pada Abu Dzar. Dan telah shahih secara marfu‘ dari selain Abu Dzar. Lihat takhrij yang menyertainya.

Dari Abdullah bin ash-Shamit, dia berkata,

قلت: لأبي ذر: مررت بعبد الرحمن بن أم الحكم، فسلمت، فما رد علي شيئاً؟ فقال: "يا ابن أخي! ما يكون عليك من ذلك؟ ردّ عليك من هو خير منه؛ ملك عن يمينه

“Saya pernah berkata kepada Abu Dzar, ‘Saya lewat di hadapan Abdurrahman bin Ummu al-Hakam. Saya memberinya salam, tetapi dia tidak membalasnya sama sekali.’ Abu Dzar berkata, “Wahai anak saudaraku, apa ruginya bagimu hal itu? Salammu tetap dijawab oleh yang lebih baik darinya, yaitu malaikat yang ada di sebelah kanannya.”

[793/1039] Shahih secara mauquf, dan shahih secara marfu‘.

ash-Shahihah (184 dan 1607). Dan telah berlalu potongan pertama darinya (764/989) dari Anas.

Dari Abdullah [bin Mas‘ud], dia berkata,

إن السلام اسم من أسماء الله، وضعه الله في الأرض، فأفشوه بينكم، إن الرجل إذا سلم على القوم فردّوا عليه كانت عليهم فضل درجة، لأنه ذكرهم السلام، وإن لم يرد عليه رد عليه من هو خير منه وأطيب

“As-Salam adalah salah satu nama dari nama-nama Allah yang Allah letakkan di bumi, maka sebarkanlah salam di antara kalian. Sesungguhnya seorang laki-laki jika memberi salam kepada sekelompok orang lalu mereka menjawabnya, maka (baginya) keutamaan satu derajat atas mereka, karena dia mengingatkan mereka dengan salam. Kalaupun salamnya tidak dijawab, maka dia akan dijawab oleh yang lebih baik darinya.”

[794/1040] Shahih al-isnad.

Dari al-Hasan [al-Bashri], dia berkata,

التسليم تطوع، والردّ فريضة"[240]

“Memberi salam adalah sunnah, sedangkan menjawabnya adalah wajib.”

420-Orang yang Bakhil Memberi Salam-476

[795/1042] Shahih al-isnad secara mauquf, dan telah shahih secara marfu‘.

ash-Shahihah (601).

Dari Abu Hurairah, dia berkata,

أبخل الناس الذي يبخل بالسلام، وإن أعجز الناس من عجز بالدعاء

“Orang yang paling bakhil adalah orang yang bakhil memberi salam, dan orang yang paling lemah adalah orang yang malas dari berdoa.”

421-Memberi Salam kepada Anak-Anak Kecil-477

[796/1043] Shahih.

Ash-Shahihah (1278 dan 2950). [**Al-Bukhari:** 79. Kitab al-Isti’dzan, 15. Bab at-Taslim ‘ala ash-Shibyan hadits nomor 2373. **Muslim:** 39. Kitab as-Salam, hadits nomor 14 dan 15].[241]

Dari Anas bin Malik, dia berkata,

أنه مر على صبيان، فسلم عليهم، وقال : "كان النبي صلى الله عليه وسلم يفعله بهم

“Bahwa dia pernah melewat sekelompok anak-anak lalu memberi salam kepada mereka. Dia berkata, “Rasulullah shallallahu ‘alaihi wa sallam biasa melakukannya kepada anak-anak.”

---

[240] Lihat ta’liq (komentar) terhadap atsar Jabir yang akan dipaparkan pada hadits nomor [837/1059].

[241] Nanti akan dipaparkan riwayat yang berasal dari jalur yang sama dengan redaksi yang lebih lengkap pada nomor [881/1154] dan akan dipaparkan pula riwayat dengan redaksi yang lebih ringkas dari jalur periwayatan yang lain pada nomor [868/1139].

[797/1044] Shahih al-isnad.
Dari Anbasah [bin ‘Ammar], dia berkata,

رأيت ابن عمر يسلم على الصبيان في الكتاب

“Saya melihat Ibnu Umar radliallahu 'anhu memberi salam kepada anak-anak di kuttab (sekolah untuk anak-anak zaman dahulu).”

422-Perempuan Memberi Salam kepada Laki-Laki-478

[798/1045] Shahih.
[**Al-Bukhari:** 78. Kitab al-Adab, 94. Bab Ma Ja’a fi Za‘amu. **Muslim:** 6. Kitab Shalat al-Musafirin, hadits nomor 82.]
Dari Ummu Hani’, dia berkata,

ذهبت إلى النبي صلى الله عليه وسلم وهو يغتسل، فسلمتعليه ، فقال: "من هذه؟". فقلت: أم هانئ. قال: "مرحباً [بأم هانئ][242]

‘Saya pernah pergi menemui Rasulullah shallallahu ‘alaihi wa sallam. Saat itu beliau sedang mandi. Saya memberi salam kepada beliau. Beliau menjawabnya dengan bertanya, **‘Siapa ini?’** Saya jawab, ‘Ummu Hani’.’ Beliau berkata, **‘Marhaban.’”**

[799/1046] Hasan al-isnad.[243]

---

[242] Tambahan yang berasal dari Shahih Bukhari pada bab yang dinisbatkan oleh peneliti kitab asli dan bab akhir pada kitab Al Jizyah (3171). Penisbatan hadits ini kepada bab (yang terakhir) lebih tepat, karena pada bab tersebut disebutkan bahwa riiwayat itu berasal dari guru (Bukhari) seperti yang tersebut pada riwayat di atas, yaitu Abdullah bin Yusuf.
Anehnya, Al Hafizh Al Asqalani dalam Al Fath (10/34) hanya menisbatkan riwayat ini kepada imam Muslim, padahal riwayat ini terdapat dalam kitab Shahih (Bukhari) yang beliau syarah dan terletak di banyak tempat. Maha suci Allah yang berfirman,

لا يَضِلُّ رَبِّي وَلا يَنْسَى (٥٢)

“Rabb kami tidak akan salah dan tidak (pula) lupa.” (Thahaa: 52).

[243] Al Baihaqi juga meriwayatkan hadits di atas yang berasal dari jalur Thariq bin Fudlalah dalam Asy Syu’ab (6/460/8899). Dia berkata, “Al Hasan ditanya tentang (hukum) memberikan salam kepada wanita. Beliau mengatakan, “Bukan pria yang mengucapkan salam kepada wanita, tapi wanitalah yang mengucapkan salam kepada pria.”
Komentar saya terhadap atsar ini adalah, “Terdapat riwayat yang

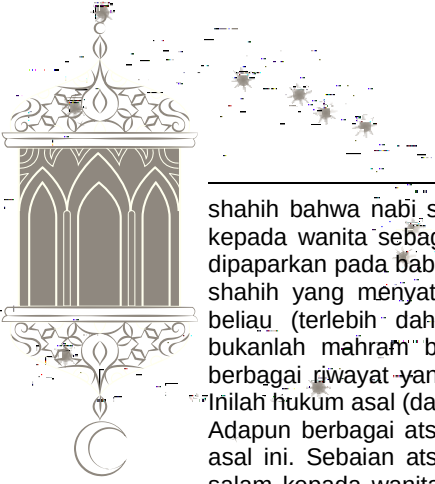

shahih bahwa nabi shallallahu 'alaihi wa sallam mengucapkan salam kepada wanita sebagaimana tersebut dalam hadits Asma yang akan dipaparkan pada bab selanjutnya. Demikian pula terdapat riwayat yang shahih yang menyatakan Ummu Hani mengucapkan salam kepada beliau (terlebih dahulu) pada bab sebelumnya dan Ummu Hani bukanlah mahram beliau. Seluruh hal tadi telah ditetapkan dalam berbagai riwayat yang shahih dari nabi shallallahu 'alaihi wa sallam. Inilah hukum asal (dalam permsalahan ini).

Adapun berbagai atsar yang disebutkan tadi telah menyelisihi hukum asal ini. Sebaian atsar memutlakkan kebolehan untuk mengucapkan salam kepada wanita dan tidak membedakan apakah salam tersebut ditujukan kepada gadis maupun wanita yang tlah renta, sehingga hal ini sesuai dengan hukum asal. Sebagian atsar melarang hal itu secara mutlak. Sedangkan sebagian lagi membolehkan untuk mengucapkan salam kepada wanita renta dan melarang apabila salam tersebut ditujukan kepada gadis. Beberapa ulama membuat pemisahan yang lain, mereka melarang pria menucapkan salam kepada wanita secara mutlak dan membolehkan secara mutlak apabila sang wanita yang mengucapkan salam kepada pria, hal itu sebagaimana atsar Al Hasan tadi.

Pendapat yang kuat menurutku -wallahu a'lam- adalah tetap mengikuti hukum asal karena hal ini masih termasuk dalam keumuman dalil-dalil yang memerintahkan untuk menyebarkan salam, namun hal ini tetap memperhatikan kaidah "Daf'ul mafsadah qabla jalbil mashlahah" [Menolak kerusakan sebelum mengambil manfaat]. Pendapat inilah yang condong ditetapkan oleh Al Halimi dalam perkataannya yang dinukil oleh Al Baihaqi (6/461). Dia berkata, "Seungguhnya nabi shallallahu 'alaihi wa sallam tidak takut terfitnah. Oleh karena itu, beliau mengucapkan salam kepada para wanita tersebut. Maka barangsiapa yang yakin dia aman dari fitnah, maka silahkan mengucapkan salam. Sedangkan orang yang tidak merasa aman dari fitnah, maka janganlah dia mengucapkan salam kepada wanita tersebut. Karena hadits-hadits yang membicarakan hal ini terkadang menetapkan kedua hal tersebut. Dan yang lebih selamat adalah diam." Al Baihaqi menyetujui hal ini dan demikian pula Al Asqalani (11/33-34).

Yang patut disebutkan pula disini adalah pelarangan secara mutlak merupakan sesuatu yang tidak dapat dinalar selain hal itu mengandung penyelisihan terhadap hukum asal dan keumuman dalil sebagaimana yang tadi telah dijelaskan. (Terlebih apabila hal ini dianalogikan dengan pernyataan) yang melarang pria dan wanita saling berbicara –atau sebaliknya- ketika ada kebutuhan, maka hal ini tentunya tidak pernah dilontarkan oleh seorang yang berakal. Apabila realitanya demikian, maka memulai mengucapkan salam dalam kondisi demikian harus dilakukan. Adapun pada kondisi selainnya, maka hal itu merupakan medan perselisihan diantara para ulama dan pendapat yang benar

Dari al-Hasan [al-Bashri], dia berkata,

كن النساء يسلمن على الرجال

“Dahulu kaum perempuan biasa memberi salam kepada kaum laki-laki.”

423-Memberi Salam kepada Perempuan-479

[804/1047] **Shahih tanpa bagian isyarat dengan tangan.** Jilbab al-Mar’ah al-Muslimah (192-294); ash-Shahihah (823). [**Abu Dawud:** 40. Kitab al-Adab, 137. Bab Fi al-Islam ‘ala an-Nisa’. **At-Tirmidzi:** 40. Kitab al-Isti’dzan, 9. Ma Ja’a fi at-Taslim ‘ala an-Nisa’].[244]

---

akan dipaparkan insya Allah ta'ala.

[244] Saya mengatakan, “Takhrij ini mengandung kekeliruan yang fatal, karena takhrij tersebut memberi kesan yang menyelisihi realita kepada para pembaca. Pada kedua sumber yang disebutkan di atas, tidak terdapat lafadz ‘إياكن وكفران المنعمين’ hingga akhir hadits. Selain itu, dalam Sunan Abu Dawud tidak disebutkan bahwa nabi shallallahu 'alaihi wa sallam berisyarat dengan tangan karena hal itu hanya disebutkan dalam Sunan Tirmidzi.

An Nawawi telah melakukan tindakan yang tepat ketika beliau memilah antara kedua riwayat mereka (Abu Dawud dan Tirmidzi) dalam kitabnya Riyadlush Shalihin (nomor 869-dengan tahqiq dariku). Hal ini berbeda dengan tindakan seorang yang bernama Hassan Abdul Mannan. Dia telah mencampuradukkan kedua riwayat tesebut dalam kitab ringkasan Riyadlush Shalihin. Dan dalam mukaddimah kitab tersebut, dia menyangka bahwa kitabnya tersebut merupakan tahdzib (koreksi) dari kitab Riyadlush Shalihin! Namun anehnya dia tetap menyematkan nama penulis beserta judulnya, yaitu Riyadlush Shalihin sebagai upaya untuk mengelabui dan dalam rangka agar karyanya tersebut dapat dicetak!

Diantara kekeliruan metode peringkasan orang tersebut adalah tindakannya yang mengabungkan kedua riwayat di atas, kemudian menisbatkannya kepada Abu Dawud dan Tirmidzi kemudian disertai dengan nomor hadits tersebut! Dia lalai terhadap kelemahan riwayat Syahr ibn Hausyab dan kegoncangan dalam periwayatan beliau sebagaimana hal ini diterangkan dalam kitab Al Jilbab (dahulu berjudul Al Hijab) pada bagian yang diisyaratkan di atas.

Dan saya yakin bahwa seandainya dia mengetahui mengenai status Syahr ini, tentulah dia akan menempatkan riwayat ini dalam bab Dla'if yang terletak di bagian akhir kitab Riyadlush Shalihin yang disusunnya. Hal ini dikarenakan dalam bab tersebut, dia menempatkan beberapa hadits yang berderajat shahih dan terlebih lagi disana terdapat banyak riwayat yang berderajat hasan, (maka tentunya riwayat ini lebih layak

Dari Asma'[245], dia berkata,

أن النبي صلى الله عليه وسلم مر في المسجد، وعصبة من النساء قعود، قال بيده إليهن بالسلام، فقال: " إياكن وكفران المنعمين، إياكن وكفران المنعمين". قالت: إحداهن: نعوذ بالله - يا نبي الله- من كفران نعم الله، قال: "بلى إن إحداكن تطول أيمتُها[246]، ثم تغضب الغضبة، فتقول: والله ما رأيت منه ساعة خيراً قط، فذلك كفران نعم الله، وذلك كفران [نعم] المنعمين

"Rasulullah shallallahu 'alaihi wa sallam pernah lewat di masjid ketika sejumlah perempuan sedang duduk-duduk di dalamnya. Beliau lalu memberi mereka salam dengan isyarat tangan, dan bersabda, **'Berhati-hatilah kalian dari mengkufuri (tidak berterima kasih kepada) para pemberi nikmat. Berhati-hatilah kalian dari mengkafiri para pemberi nikmat.'** Salah seorang dari perempuan-perempuan itu berkata, 'Kami berlindung kepada Allah, wahai Rasulullah, dari mengkufuri nikmat Allah.' Beliau bersabda, **'Benar, salah seorang dari kalian telah lama menjanda, kemudian dia marah (kepada suaminya) dan berkata, 'Demi Allah, saya tidak pernah sekalipun melihat satupun kebaikan darinya.' Itulah mengkufuri nikmat Allah, dan itulah bentuk mengkufuri para pemberi nikmat.'"**

---

ditempatkan disana). (Tindakannya ini-yaitu terlalu gampang dalam melemahkan hadits-ed) bertopang pada alasan-alasan yang lemah. Saya telah mengkritik sebagian perbuatannya tersebut. Silahkan lihat beberapa catatan kaki yang terdapat dalam bagian akhir jilid pertama dari kitab Ash Shahihah yang sedang dalam proses pencetakan. Demikian pula dengan jilid kedua.

[245] Anak perempuan Yazid Al Anshari yang disandarkan pada jalur periwayatan di atas.

[246] Hal ini (menjanda) bisa terjadi karena sang suami telah wafat atau menceraikannya.

424-Orang yang Tidak Menyukai Pemberian Salam Secara Khusus-480

[801/1049] Shahih.
Ash-Shahihah (2767). [Tidak terdapat dalam enam kitab induk hadits Lihat al-Musnad hadits nomor 3870.]
Dari Thariq[247], dia berkata,

كنا عند عبد الله جلوساً، فجاء آذنه [فقال][248] : قد قامت الصلاة، فقام وقمنا معه فدخلنا المسجد، فرأى الناس ركوعاً في مقدم المسجد، فكبر وركع، ومشينا وفعلنا مثل ما فعل[249]،

فمرّ رجل مسرع[250] فقال: عليكم السلام يا أبا عبد

---

[247] Dia adalah Ibnu Syihab sebagaimana yang terdapat dalam riwayat Ahmad. Beliau adalah Abu Abdullah Al Ahmasy Al Kufi, dia menjumpai nabi shallallahu 'alaihi wa sallam namun tidak pernah mendengar hadits dari beliau.

[248] Tambahan dari Musykilul Atsar. Dia telah meriwayatkan dari guru penulis (Bukhari) dan riwayat tersebut terdapat dalam Musnad Ahmad.

[249] Mereka melakukan rukuk bersama-sama ketika posisi mereka masih jauh dari shaf. Lalu mereka berjalan (dalam posisi demikian kea rah shaf) hingga mereka bergabung dalam shaf jama'ah shalat. Hal itu mereka lakukan agar memperoleh raka'at karena mereka masih mendapatkan rukuk imam.
Hal ini diterangkan dalam hadits dan kebiasaan para salaf bahwasanya seorang yang mendapatkan imam tengah rukuk, maka dia masih memperoleh raka'at. (Hadits-hadits yang menetapkan hal tersebut sangat banyak) diantaranya adalah hadits shahih yang telah ditakhrij dalam kitab Ash Shahihah (nomor 1188). Begitupula atsar mengenai hal ini, sangat banyak sekali da anda dapat menemukannya dalam kitab Irwa-ul Ghalil (2/262-264). Diantaranya adalah atsar Ibnu Mas'ud, dalam atsar tersebut diterangkan bahwa beliau melakukan hal yang serupa. Selain itu terdapat pula hadits yang secara tegas menetapkan hal tersebut dan dulu telah saya takhrij dalam jilid awal kitab Ash Shahihah (229).
Hal ini merupakan sunnah (tuntunan rasul) yang telah dimatikan oleh generasi kemudian (khalaf) dan menjadi kewajiban bagi generasi yang mengikuti salaf untuk menghidupkannya, baik dia adalah seorang ulama maupun penuntut ilmu.

[250] Dalam kitab asli tercantum dengan lafadz "متبرع". Hal ini tentu sebuah kesalahan karena (dengan adanya lafadz tersebut) kalimat



الرحمن ! فقال: صدق الله، وبلغ رسوله، فلما صلينا رجع، فولج على أهله، وجلسنا في مكاننا ننتظره حتى يخرج، فقال بعضنا لبعض: أيكم يسأله؟ قال طارق: أنا أسأله، فسأله؟ فقال: عن النبي صلى الله عليه وسلم قال: " بين يدي الساعة : تسليم الخاصة، وفشوّ التجارة حتى تعين المرأة زوجها على التجارة، وقطع الأرحام، وفشوّ القلم[251]، وظهور الشهادة بالزور، وكتمان شهادة الحق

"Kami sedang duduk-duduk di rumah Abdullah. Lalu datang adzin-nya (pelayan yang bertugas mengantar tamu masuk,ed-) memberitahu bahwa shalat telah (mulai) dilaksanakan. Dia berdiri dan kami pun ikut berdiri bersamanya, kemudian kami masuk ke dalam masjid. Begitu melihat orang-orang di barisan terdepan telah rukuk, dia segera bertakbir lalu rukuk. Kami berjalan dan mengikuti apa yang dia lakukan. Kemudian seorang laki-laki lewat dengan tergesa-gesa lalu berkata, ''Alaikumussalam, wahai Abu Abdurrahman.' Abdullah berkata, 'Shadaqallahu wa ballagha rasuluhu (Mahabenar Allah dan rasulnya telah menyampaikan).' Selepas shalat, Abdullah kembali menemui keluarganya, sementara kami duduk kembali di tempat kami duduk sebelumnya, menunggunya keluar. Kami bertanya satu sama lain, 'Siapa di antara kita yang akan menanyainya?' Thariq berkata, 'Saya yang akan menanyainya.' Thariq pun menanyai Abdullah dan dijawab dengan, 'Rasulullah shallallahu 'alaihi wa sallam bersabda, **'Di akhir zaman nanti akan ada: salam yang dikhususkan (hanya kepada orang tertentu), tersebarnya perdagangan sampai-sampai seorang istri membantu suaminya dalam berdagang, terputusnya hubungan silaturrahmi, tersebarnya tulisan,**

---

menjadi tidak bermakna. Koreksi berasal dari kedua rujukan yang telah disebutkan sebelumnya.

[251] Lafadz yang tercantum pada cetakan India dan At Taziyah adalah "فشو القلم". Lafadz tersebut berbeda dengan lafadz yang tertera pada naskah pensyarah, Al Jilani, yaitu "العلم". Lafadz yang lebih tepat adalah lafadz pertama. Lihat Ash Shahihah (2626).

Hadits ini merupakan salah satu tanda kenabian beliau shallallahu 'alaihi wa sallam karena apa yang beliau nyatakan terjadi di zaman kita terlebih perkara "فشو القلم", yaitu tersebarnya tulisan.

munculnya persaksian palsu dan tertutupnya persaksian yang benar.'"

425-Bagaimana Turunnya Ayat Hijab?- 481

[802/1051] **Shahih.**
Ash-Shahihah (3148). [**Al-Bukhari:** 65. Kitab at-Tafsir, 33. Surah al-Ahzab, 8. Bab Qauluhu Ta 'ala: La Tadkhulu Buyuta an-Nabi illa an Yu'dzana lakum, hadits nomor 2035.[252] **Muslim:** 16. Kitab an-Nikah, hadits nomor 87 dan 89.]
Dari Anas, dia bercerita,

أنه كان ابن عشر سنين مقدم رسول الله صلى الله عليه وسلم المدينة، فكن أمهاتي[253]يوطّنني على خدمته، فخدمته عشر سنين، وتوفي وأنا ابن عشرين، فكنت أعلم الناس بشأن الحجاب، فكان أول ما نزل ما ابتنى[254]

---

[252] Demikian yang tertera dalam kitab asli. Dan bukan kebiasaan pentahqiq menisbatkan nomor hadits kepada judul kitab dan bab yang tertera pada cetakan Fathul Baari, dimana beliau sendiri yang mengerjakan penomoran haditsnya.
Nampaknya hal itu merupakan kelalaian beliau dan pada realitanya hal itu keliru, karena hadits yang tercantum pada bab yang disebutkan di atas dipaparkan oleh penulis dari tiga jalur periwayatan yang berasal dari Anas radliallahu 'anhu. Berikut nomor-nomornya (4791, 4792 dan 4793).
Kemudian sebagian redaksi dari ketiga jalur tersebut berbeda dengan redaksi hadits di atas. Pada redaksi hadits-hadits tersebut tidak terdapat ibarat yang telah saya sahkan dari dua tempat yang tadi telah disebutkan beserta nomornya. Tindakan yang tepat adalah menisbatkannya kepada kedua riwayat tersebut atau paling tidak kepada salah satunya sebagaimana kebiasaan beliau. Riwayat yang satu terdapat pada kitab An Nikah sedangkan yang lain terdapat pada kitab Al Isti'dzan.

[253] Yaitu ibu, bibinya (dari pihak ibu) atau kerabat lain yang mempunyai kedudukan serupa dengan keduanya. Apabila status 'مُلَيْكَة' sebagai nenek beliau sah, maka beliaulah yang dimaksud dalam riwayat di atas. Demikian yang dipaparkan dalam Al Fath (9/231).

[254] Kemungkinan terjadi peringkasan atau terdapat lafadz yang tercecer. Ibarat tersebut terdapat dalam dua tempat pada kitab Shahih penulis (5166 dan 6238) dengan lafadz " ... ما نزل في تبنى رسول الله صلى الله عليه وسلم، ". Lafadz itu pula yang terdapat dalam Syarhul Ma'ani karya Ath Thahawi (2/392), namun pensyarah (Al Jilani) tidak menjelaskannya!

رسول الله صلى الله عليه وسلم بزينب بنت جحش، أصبح بها عروساً، فدعى القوم فأصابوا من الطعام، ثم خرجوا، وبقي رهط عند النبي صلى الله عليه وسلم فأطالوا المكث، فقام فخرج وخرجت؛ لكي يخرجوا، فمشى فمشيت معه، حتى جاء عتبة حجرة عائشة، ثم ظن أنهم خرجوا فرجع ورجعت [معه] حتى دخل على زينب، فإذا هم جلوس، فرجع ورجعت حتى بلغ عتبة حجرة عائشة. وظن أنهم خرجوا، فرجع ورجعت معه، فإذا هم قد خرجوا، فضرب النبي صلى الله عليه وسلم بيني وبينه الستر، وأُنزل الحجاب"[255]

"Bahwa dia baru berumur sepuluh tahun saat kedatangan Rasulullah shallallahu 'alaihi wa sallam di kota Madinah. (Dia berkata,) "Ibuku dan saudara-saudara perempuannya bersepakat untuk menjadikanku pelayan beliau shallallahu 'alaihi wa sallam. Maka saya melayani beliau selama sepuluh tahun. Beliau meninggal saat aku berumur dua puluh. Jadi, saya adalah orang yang paling tahu tentang ayat hijab. Adapun yang pertama kali turun adalah ketika Rasulullah shallallahu 'alaihi wa sallam menikahi Zainab binti Jahsy. Saat itu, beliau mengundang orang-orang. Mereka dijamu dengan makanan. Sesudah itu mereka keluar dan tersisa sejumlah orang di rumah Rasulullah shallallahu 'alaihi wa sallam. Rupanya orang-orang itu terlalu lama duduk. Beliau lalu berdiri dan keluar. Saya juga ikut keluar agar mereka juga keluar. Beliau lalu berjalan dan saya juga ikut berjalan bersamanya sampai mendekati ambang

---

[255] Pada jalur periwayatan lain yang dimiliki oleh penulis (4791) tercantum dengan lafadz berikut,

فَأَخْبَرْتُ النَّبِيَّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ أَنَّهُمْ قَدْ انْطَلَقُوا فَجَاءَ حَتَّى دَخَلَ فَذَهَبْتُ أَدْخُلُ فَأَلْقَى الْحِجَابَ بَيْنِي وَبَيْنَهُ فَأَنْزَلَ اللَّهُ } يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا لَا تَدْخُلُوا بُيُوتَ النَّبِيِّ { الْآيَةَ

"Saat mengabarkan kepada nabi shallallahu 'alaihi wa sallam bahwa mereka telah pergi, kemudian beliau pergi menuju rumah Zainab dan memasukinya. Au pun turut masuk ke dalam rumah, kemudian beliau memasang hijab antara diriku dan beliau. Turunlah ayat hijab pada waktu itu."

Riwayat yang serupa juga diriwayatkan oleh Muslim (4/150).

pintu rumah Aisyah. Karena menyangka mereka telah keluar, beliau pun kembali ke rumah Zainab, begitu pula saya. Sesampai di rumah Zainab, ternyata mereka masih saja duduk-duduk di sana. Maka beliau balik lagi (ke rumah Aisyah), begitu pula saya, sampai di ambang pintu rumah Aisyah. Karena menyangka mereka telah keluar, beliau pun kembali, begitu pula saya. Ternyata mereka telah keluar. Beliau lalu meletakkan penutup di antara beliau dan saya, lalu turunlah ayat jihab."

426-Tiga Waktu Dimana Seorang (Terkadang)Membuka Auratnya -482

[803/1052] Shahih al-isnad.
Dari Tsa'labah bin Abu Malik al-Qurazhi[256], dia berkata,

---

256 Sejumlah ulama menyatakan beliau adalah perawi yang kredibel dan pernah menjumpai nabi shallallahu 'alaihi wa sallam. Ketika peristiwa Bani Quraizhah, beliau masih kecil dan jarang meriwayatkan hadits. Adapun gurunya, Abdullah bin Suwaid Al Haritsi, maka para ulama berselisih mengenai statusnya, apakah dia seorang sahabat atau bukan.
Saya telah menemukan pada sanad atsar ini yang terdapat dalam tafsir Ath Thabari (18/124) penjelasan yang menegaskan bahwa beliau adalah seorang sahabat. Namun, (riwayat Ath Thabari tersebut) berasal dari riwayat Qurrah bin Abdirrahman dari Ibnu Syihab dari Tsa'labah bin Abi Malil Al Qurazhi, dimana dia bertanya tentang meminta izin pada tiga (waktu dimana seorang terkadang membuka) auratnya kepada Abdullah bin Suwaid Al Haritsi-salah seorang sahabat rasulullah shallallahu 'alaihi wa sallam-. Maka dia (Abdullah) menjawab, "إذا وضعت ثيابي …"". Beliau tidak menyebutkan waktu kedua dan ketiga. Sedangkan status Qurrah ini adalah seorang perawi yang shaduq, namun sering meriwayatkan berbagai riwayat yang mungkar sebagaimana tersebut dalam At Taqrib. Apabila riwayat beliau memiliki syahid, maka riwayatnya bisa digunakan berhujjah.
Di dalam Ad Durrul Mantsur (5/55) dan juga diriwayatkan Ibnu Mardawaih dari Tsa'labah Al Qurazhi dari Abdullah bin Suwaid, dia berkata,

سألت رسول الله صلى الله عليه وسلم عن العورات الثلاث، فقال

"Saya bertanya kepada rasulullah shallallahu 'alaihi wa sallam tentang meminta izin pada tiga (waktu dimana seorang terkadang membuka) auratnya." Kemudian beliau menjawab dengan jawaban yang serupa pada hadits di atas dengan adanya peringkasan pada dua waktu yang terakhir. As Suyuthi mendiamkan riwayat ini dan saya pun ragu akan keabsahan riwayat ini.

أنه قال: ركب إلى عبد الله بن سويد - أخي بني حارثة بن الحارث- يسأله عن العورات الثلاث، وكان يعمل بهن، فقال: ما تريد؟ فقلت: أريد أن أعمل بهن، فقال: "إذا وضعت ثيابي من الظهيرة، لم يدخل علي أحد من أهلي بلغ الحلم إلا بإذني، إلا أن أدعوه، فذلك إذنه. ولا إذا طلع الفجر وتحرّك[257] الناس، حتى تصلى الصلاة، ولا إذا

[257] Pada kitab asli tercantum dengan lafadz "وعرف". Demikian pula pada cetakan India dan naskah Al Jilani. Lafadz ini beliau kemukakan juga dalam syarhnya pada jilid 2 halaman 495 tanpa komentar sedikit pun, sehingga menimbulkan kalimat yang tidak bermakna.
Koreksi berasal dari kitab Ad Durr dan penulisnya (As Suyuthi) menisbatkan riwayat tersebut kepada Abd ibn Hamid dan penulis (Bukhari). Kemudian dia menisbatkannya kepada Ibnu Sa'd dari Suwaid ibnun Nu'man dimana dia bertanya mengenai tiga waktu, dimana seorang terkadang membuka auratnya. Maka dia menyebutkan hal yang semisal. As Suyuthi mendiamkan hadits ini (tidak berkomentar apa-apa) sebagaimana kebiasaan beliau. Namun saya tidak menemukan riwayat ini dalam kitab Tahabaqat Ibnu Sa'd yang telah tercetak.
Ibnu Abi Hatim dalam tafsirnya (65/1-2/surat An Nuur) meriwayatkan sebuah riwayat yang menjelaskan sebab turunnya ayat hijab dari jalur Amir ibnul Farrat (dengan rentetan sanad berikut), "Asbath menceritakan kepada kami dari As Suddi, (dia berkata): "Sejumlah sahabat nabi shallallahu 'alaihi wa sallam, pada waktu-waktu tersebut menggauli istri mereka, kemudian mereka mandi dan keluar untuk menunaikan shalat. Maka Allah memerintahkan mereka agar memerintahkan pada para budak yang mereka miliki, baik pria ataupun wanita untuk tidak masuk ke dalam rumah mereka pada waktu-waktu tersebut kecuali setelah memperoleh izin"
(Saya katakan) hadits ini mursal. As Suddi adalah Al Kabir, Isma'il bin Abdirrahman. Beliau adalah seorang perawi shaduq, rijal imam Muslim. Adapun Asbath, dia adalah Ibnu Nashr dan juga merupakan rijal muslim. Akan tetapi beliau sering keliru dalam meriwayatkan hadits sebagaimana tersebut dalam At Taqrib.
Saya hanya menemukan biografi Amir ibnul Farrat dalam kitab Ats Tsiqqat (8/501) karya Ibnu Hibban. Beliau menyebutkan salah seorang perawi yang meriwayatkan darinya (Amir ibnul Farrat), yaitu Ammar ibnul Hasan Al Hamdzani. Sedangkan pada hadits di atas (yang diriwayatkan Ibnu Abi Hatim), perawi yang meriwayatkan dari (Ibnul Farrat) adalah Al Husain bin 'Ali (dalam tafsri Ibnu Abi Hatim tidak

صليت العشاء ووضعت ثيابي حتى أنام

Bahwa dia pernah berkendaran mengunjungi Abdullah bin Suwaid –saudara Bani Haritsah bin al-Harits– untuk bertanya mengenai tiga aurat –karena dia (Abdullah) sudah mempraktikkannya–. (Tsa'labah berkata,) 'Abdullah bertanya, 'Apa yang engkau inginkan (dengan tiga aurat itu)?' Aku jawab, 'Saya ingin mempraktikkannya.' Dia berkata, 'Jika saya menanggalkan pakaianku karena panasnya suhu tengah hari, maka tidak boleh masuk menemuiku seorangpun dari anggota keluargaku yang telah baligh, kecuali dengan izinku, atau karena aku panggil, maka itu termasuk izinku baginya. Begitu pula ketika fajar menyingsing dan orang-orang sudah mulai beraktifitas hingga shalat subuh dilaksanakan. Dan setelah saya shalat Isya' dan mengganti pakaian (dengan pakaian tidur) sampai aku tidur.'"

427-Suami Makan Bersama Istrinya-483

[804/1053] Shahih.

Ash-Shahihah di bawah hadits 3148; ar-Raudh an-Nadhir (801). [Tidak terdapat dalam enam kitab induk hadits].[258]

---

disebutkan nama kakeknya. Wallahu a'lam).

Demikian yang patut dijelaskan dan perkara yang juga patut dijelaskan adalah makna perkataan Al Haritsi "ولا إذا طلع الفجر، وتحرك الناس" (Begitu pula ketika fajar menyingsing dan orang-orang sudah mulai beraktifitas). Hal ini bermakna bahwa (orang lain, baik itu keluarga atau budak) tidak boleh memasuki kamar/rumah seorang tanpa izin ketika menjelang shalat Subuh, karena terkadang pada saat itu seorang tengah berjimak (bersetubuh) atau mandi (junub) sebagaimana tercantum dalam hadits muttafaq alaihi dengan lafadz " كان يدركه الفجر، وهو جنب من أهله، ثم يغتسل ويصوم" [Beliau (nabi shallallahu 'alaihi wa sallam) menjumpai Subuh, sedang beliau dalam keadaan junub karena telah menggauli istrinya kemudian beliau mandi dan berpuasa].

Hadits tersebut telah ditakhrij dalam Shahih Abu Dawud (2069).

Adapun perkataan Ibnu Katsir, "(Seorang dilarang masuk tanpa izin pada waktu tersebut) karena manusia tengah tertidur di tempat tidur." Komentar beliau ini kurang tepat dan tetap dikutip oleh Ash Shahihah Shabuni dalam tafsirnya (2/217) tanpa komentar sedikitpun! Padahal makna yang tepat sangat jelas. Wallahu a'lam.

[258] Saya mengatakan, "Riwayat ini terdapat dalam As Sunan Al Kubra karya An Nasaa-i (6/435/11419) yang merupakan kitab induk hadits kelima sebagaimana hal ini telah diketahui oleh para ulama dan Al

Dari Aisyah radliallahu 'anhu, dia berkata,

كنت آكل مع النبي صلى الله عليه وسلم حَيْسًا[259]، فمر عمر، فدعاه فأكل، فأصابت يده إصبعي، فقال: حسَّ! لو أطاع فيكُنَّ ما رأتكن عينٌ، فنزل الحجاب"[260]

"Saya pernah makan hais bersama Rasulullah shallallahu 'alaihi wa sallam. Tidak berapa lama, Umar radliallahu 'anhu lewat. Maka beliau mengundangnya untuk makan bersama. Lalu tangannya menyentuh jari-jariku. Umar pun berkata, 'Aduh, kalau saja (saran) saya tentang kalian (para wanita) dituruti tentulah tidak akan ada mata yang melihat kalian.' Lalu turunlah ayat hijab."

[805/1054] Shahih.

Shahih Abi Dawud (71). [Tidak terdapat dalam enam kitab induk hadits].[261]

Dari Ummu Shabiyah[262] binti Qais –yaitu Khaulah, nenek

Hafizh Al Masiy telah meriwayatkannya pula dalam muqaddimah Tuhfatul Asyraf.

[259] Makanan yang terbuat dari kurma, keju, dan mentega.

Kata "حَس" adalah kata yang diucapkan manusia ketika lalai kemudian sesuatu yang menyakitkannya atau membakarnya seperti bara api atau pukulan menimpa dirinya. [An Nihayah].

[260] Saya (Al Albani) mengatakan, "Hadits ini tidaklah bertentangan dengan hadits Zainab yang telah disebutkan pada bab sebelumnya. Hal ini dikarenakan kompromi terhadap kedua hadits tersebut masih bisa dilakukan, yaitu dengan (menyatakan) bahwa ayat hijab memang turun (dua kali) yaitu pada momen pertama (yang disebutkan dalam hadits Zainab) dan momen kedua (terkait dengan hadits Aisyah di atas). Dan memang banyak ayat dalam Al Qur-an memiliki asbabun nuzul lebih dari satu sebagaimana telah diketahui. Demikianlah kompromi yang dilakukan oleh Al Hafizh terhadap kedua hadits ini dalam Al Fath (8/531).

[261] Demikianlah ucapan beliau! Padahal Abu Dawud dan Ibnu Majah telah meriwayatkannya sebagaimana yang telah saya sebutkan tadi. Hal ini tidak diketahui oleh beliau karena tahrif (pengubahan nama Ummu Shabiyah menjadi Ummu Habibah) yang dilakukan sendiri oleh beliau. Jika seorang merujuk pada biografi Ummu Habibah binti Qais dalam Tuhfatul Asyraf, maka dia tidak akan menjumpai perkataan yang beliau ucapkan!

[262] Ibnu Abdil Baqi dan pensyarah, Al Jilani mengubah nama ini dan menggantinya dengan Ummu Habibah! Pensyarah tidak

Kharijah bin al-Harits–, dia berkata,

اختلفت يدي ويد رسول الله صلى الله عليه وسلم في إناء واحدٍ

"Tanganku bersentuhan dengan tangan Rasulullah shallallahu 'alaihi wa sallam dalam satu bejana."

428-Jika Masuk Rumah yang Tidak Berpenghuni-484

[806/1055] Hasan al-isnad Demikian yang dikatakan oleh al-Hafizh Ibnu Hajar di dalam al-Fath (11/17).

Dari Abdullah bin Umar, dia berkata,

إذا دخل البيت غير المسكون، فليقل: السلام علينا، وعلى عباد الله الصالحين

"Jika seseorang masuk ke dalam rumah yang tidak berpenghuni, maka hendaknya dia mengucapkan, 'Assalamu 'alaina wa 'ala 'ibadillahi sh-shalihin.'"

[807/1056] Shahih al-isnad.[263]

Dari Ibnu Abbas, dia berkata,

لا تدخلوا بيوتاً غير بيوتكم حتى تستأنسوا وتسلموا على أهلها? [النور: 27]، واستثنى من ذلك فقال: ? ليس عليكم جناح أن تدخلوا بيوتاً غير مسكونة فيها متاعٌ لكم ... ? إلى قوله : ? تكتمون? [النور: 29]

"(Allah berfirman,) **'Janganlah kalian memasuki rumah yang bukan rumah kalian sebelum meminta izin dan memberi salam kepada penghuninya.' (**An-Nur:27) Kemudian Allah membuat pengecualian dengan berfirman, **'Tidak ada dosa atas kalian memasuki rumah yang tidak dihuni, yang di**

menyebutkan biografinya, namun terkadang dia justru memaparkan biografi perawi yang lain! Dan yang aneh adalah beliau menisbatkan riwayat ini kepada Abu Dawud dan Ibnu Majah, padahal keduanya meriwayatkan hadits ini dari Ummu Shabiyah!

263 Pentahqiq menisbatkan riwayat di atas ke kitab Ad Durr (5/40) karya penulis (Bukhari) dan juga kepada Abu Dawud dalam kitab An Nasikh serta kepada Ibnu Jarir dalam kitab Tafsirnya (18/91). Penisbatan ini perlu dikoreksi karena riwayat yang tertera disana adalah riwayat yang berasal dari Ikrimah dengan status mursal.

dalamnya ada keperluan kalian, dan Allah mengetahui apa yang kalian nyatakan dan apa yang kalian sembunyikan.' (An-Nur:29)"

429-Firman Allah: "Jika Anak-Anak Kecil Kalian Telah Mencapai Usia Baligh"- 486

[808/1058] Shahih al-isnad.
Dari Nafi' dari Ibnu Umar,

أنه كان إذا بلغ بعضُ ولده الحلم عزله؛ فلم يدخل عليه إلا بإذن

"Bahwa jika salah seorang anaknya telah mencapai usia baligh, dia memisahkannya. Anak itu tidak boleh masuk kepadanya, kecuali dengan meminta izin.

430-Meminta Izin Masuk kepada Ibu-487

[809/1059] Shahih al-isnad.[264]
Dari 'Alqamah, dia berkata,

جاء رجل إلى عبد الله، قال: أستأذن على أمي؟ فقال: " ما على كل أحيانها تُحبّ أن تراها

"Datang seorang laki-laki bertanya kepada Abdullah. Dia berkata, 'Haruskah saya meminta izin masuk kepada ibuku.' Dia menjawab, 'Tidak setiap waktunya engkau ingin melihatnya.'"

[810/1060] Hasan al-isnad
Dari Muslim bin Nudzair, dia berkata,

سأل رجل حذيفة، فقال: أستأذِن على أمّي؟ فقال: " إن لم تستأذن عليها رأيت ما تكره"، (وفي رواية: ما يسؤك/ 1090)

"Ada seorang laki-laki bertanya kepada Hudhaifah, 'Haruskah

---

264 Ath Thabrani meriwayatkannya dalam Musnad Asy Syamiyyin(halaman 360/Al Mushawwarah) dari jalur Huzail bin Syurahbil . Dia berkata, "Saya mendengar Ibnu Mas'ud berkata,

عليكم أن تستأذنوا على أمهاتكم

"Kalian wajib meminta izin kepada kepada ibu kalian (jika masuk ke kamarnya)."
Sanad hadits ini jayyid (bagus) dan seluruh rijal (perawi)nya kredibel (tsiqqat).

saya meminta izin masuk kepada ibuku?' Dia menjawab, 'Jika engkau tidak meminta izin kepadanya, engkau akan melihat apa yang tidak engkau suka melihatnya [dalam satu riwayat/1090 tercantum dengan lafadz ,'(Engkau akan melihat) sesuatu yang tidak engkau suka."

431-Meminta Izin Masuk Kepada Saudara Perempuan-490

[811/1063] Shahih al-isnad.
Dari 'Atha', dia berkata,

سألت ابن عباس، فقلت: أستأذن على أختي؟ فقال: "نعم". فأعدتُ، فقلتُ: أختان في حجري، وأنا أمونُهُما، وأنفق عليهما، أستأذن عليهما؟ قال: "نعم، أتحب أن تراهما عريانتين؟! ثم قرأ : ?يا أيها الذين آمنوا ليستئذنكم الذين ملكت أيمانكم... ? إلى : ? ثلاث عورات لكم ? [النور: 58] قال: فلم يؤمر هؤلاء بالإذن إلا في هذه العورات الثلاث". قال: ? وإذا بلغ الأطفال منكم الحلم? [النور: 59]، قال ابن عباس: "فالإذن واجب، [على الناس كلهم]

"Saya bertanya kepada Ibnu Abbas, 'Haruskah saya meminta izin (untuk masuk) kepada saudara perempuanku sendiri?' Dia menjawab, 'Ya.' Saya ulangi pertanyaanku dengan berkata, 'Dua saudara perempuanku tinggal di rumahku, dan saya yang menanggung biaya dan nafkah keduanya. Haruskah saya meminta izin masuk kepada keduanya?' Dia menjawab, 'Ya. Apakah engkau ingin melihat keduanya dalam keadaan telanjang?' Dia lalu membaca ayat: **'Wahai orang-orang yang beriman, hendaknya budak kalian (laki-laki dan perempuan) yang engkau miliki, dan orang-orang yang belum baligh di antara kalian meminta izin kepada kalian pada tiga kesempatan, yaitu: sebelum shalat subuh, ketika kalian menanggalkan pakaian (luar) kalian, dan sesudah shalat isya'. (Itulah) tiga aurat (waktu) bagi kalian.'** (An-Nur:58)
Ibnu Abbas berkata, 'Mereka (dalam ayat ini) tidak diperintahkan untuk meminta izn kecuali pada tiga aurat (waktu) ini.' Dia kemudian membaca ayat: **'Jika anak-anak kecil kalian telah baligh, maka hendaklah mereka (juga) meminta izin seperti orang-orang yang lebih dewasa meminta izin.'** (An-

Nur:59)
Ibnu Abbas berkata, 'Jadi, meminta izin adalah wajib.'" Ibnu Juraij menambahkan, "Bagi manusia seluruhnya."

432-Meminta Izin Tiga Kali-492

[812/1065] Shahih. [**Al-Bukhari:** 79. Kitab al-Isti'dzan, 13. Bab at-Taslim wa al-Isti'dzan Tsalatsan.[265] **Muslim:** 38. Kitab al-Adab, hadits nomor 33-37.]

Dari 'Ubaid bin 'Amir, dia berkata,

أن أبا موسى الأشعري استأذن على عمر بن الخطاب، فلم يؤذن له - وكأنه كان مشغولاً- فرجع أبو موسى، ففرغ عمر، فقال: ألم أسمع صوت عبد الله بن قيس؟ إيذنوا له، قيل: قد رجع، فدعاه، فقال: كنا نؤمر بذلك[266]. فقال: تأتيني على ذلك بالبينة[267]. فانطلق إلى مجلس

---

[265] Lafadz hadits yang terdapat dalam bab yang disebutkan di atas tidak sesuai dengan lafadz hadits di atas. Contohnya pada redaksi hadits tersebtut tidak terdapat perkataan Umar '...[هذا]أخفي عليّ'.
Jika pentahqiq menisbatkan riwayat di atas kepada kitab Al Buyu' bab Al Khuruj li At Tijarah nomor (2062), maka dia telah bertindak dengan tepat. Karena riwayat pada bagian tersebut (sesuai dengan sanda dan matan riwayat di atas).
Kemudian, yang patut diketahui adalah Ubaid bin Umair tidak mendengar kisah tersebut, karena dia dilahirkan pada masa nabi shallallahu 'alaihi wa sallam, sehingga riwayat tersebut berstatus mursal.
Kemungkinan hal ini diperbaiki dalam Shahihain, karena keduanya (Bukhari dan Muslim) meriwayatkan hadits ini secara maushul dan berasal dari jalur periwayatan yang lain dari Abu Sa'id Al Khudri, padahal penulis (Bukhari) telah meriwayatkannya secara maushul pada bagian yang terletak tiga bab setelah bab di atas. Riwayat tersebut berasal dari jalur periwayatan lain dari Ubaid bin Umair dari Abu Musa, (namun) sanadnya perlu diteliti.

[266] Penulis (Bukhari) dalam Shahihnya (6245) menambah lafadz hadits di atas dari jalur periwayatan yang lain dengan, " إذا استأذن أحدكم ثلاثاً فلم يؤذن له ، فليرجع" [Apabila salah seorang diantara kalian telah meminta izin sebanyak tiga kali dan tidak diberi izin, maka hendaknya dia kembali). Muslim juga meriwayatkannya (6/177)].

[267] Dalam riwayat lain, penulis menambahkan lafadz "أو لأفعلن" [atau aku (Umar) akan menghukummu]. Lafadz ini juga diriwayatkan Muslim dan



الأنصار، فسألهم؟ فقالوا: لا يشهد لك على هذا إلا أصغرنا: أبو سعيد الخدري، فذهب بأبي سعيد. فقال عمر: أخفي عليّ[هذا] من أمر رسول الله صلى الله عليه وسلم؟ ألهاني الصفق بالأسواق. يعني: الخروج إلى التجارة

"Bahwa **Abu Musa al-Asy'ari** pernah meminta izin masuk kepada Umar bin al-Khaththab, tetapi tidak diberi izin, seakan-akan dia sedang sibuk. Maka Abu Musa memilih pulang. Kemudian Umar radliallahu 'anhu selesai dari kesibukannya, dan berkata, 'Sepertinya saya mendengar suara Abdullah bin Qais (Abu Musa). Izinkan dia masuk.' Ada yang menjawab, 'Dia telah pulang.' Beliau kemudian memanggil Abu Musa. Abu Musa berkata (memberi alasannya pulang), 'Kami memang diperintahkan seperti itu.' Umar radliallahu 'anhu berkata, 'Datangkanlah kepadaku bukti mengenai hal itu." Abu Musa pun pergi ke tempat berkumpul orang-rang Anshar dan meminta tolong kepada mereka. Mereka menjawab, 'Tidak ada yang dapat menjadi saksi bagimu mengenai hal itu kecuali orang yang termuda di antara kita, yaitu Abu Sa'id al-Khudri.' Maka Abu Musa pergi bersama Abu Sa 'id. Umar radliallahu 'anhu berkata, 'Apakah perintah dari Rasulullah shallallahu 'alaihi wa sallam ini tertutup dariku? Aku telah terlena dengan tepukan di pasar.' Maksudnya, keluar untuk berdagang."

433-Meminta Izin Tanpa Mengucapkan Salam-493

[813/1066] Shahih al-isnad.
Dari Abu Hurairah, dia berkata mengomentari orang yang meminta izin sebelum mengucapkan salam,

لا يؤذن له حتى [يأتي بالمفتاح/1067 و1083] يبدأ بالسلام

"Tidak boleh diizinkan masuk [kecuali dia membawa kuncinya/1067 dan 1083], yaitu dia memulai dengan

---

dalam jalur periwayatan yang beliau miliki terdapat riwayat dengan lafadz "فوالله لأوجعن ظهرك وبطنك، أو لتأتين بمن يشهد لك على هذا!" [Demi Allah, aku akan menyakiti punggung dan perutmu, kecuali engkau mampu mendatangkan saksi atas ucapanmu tersebut!].

mengucapkan salam."

434-Jika Seseorang Melihat Tanpa Izin, Matanya Akan Dicabut-494

[814/1068] Shahih. Ash-Shahihah (1417 dan 2289). [**Al-Bukhari:** 87. Kitab ad-Diyat, 15. Bab Man Akhadza Haqqahu au Iqtashsha Duna as-Sulthan, hadits nomor 6888.[268] **Muslim:** 38. Kitab al-Adab, hadits nomor 44.]

Dari Abu Hurairah, dari nabi shallallahu 'alaihi wa sallam, beliau bersabda,

لو اطلع رجلٌ في بيتك، فخذفته بحصاة ففقأت عينه، ما كان عليك جناح

'Kalau ada seseorang yang mengintip ke dalam rumahmu, lalu kau lempar dia dengan batu sehingga copot biji matanya, maka engkau tidak berdosa.'"

[815/1069] Shahih. Ash-Shahihah (612). [**Al-Bukhari:** 87. Kitab ad-Diyat, 15. Bab Man Akhadza aw Iqtashsha duna as-Sulthan, hadits nomor 6889.[269] **Muslim:** 38. Kitab al-Adab, hadits nomor 42.]

---

[268] Nomor ini bagi hadits di atas adalah tepat (sesuai dengan) penomoran hadits Shahih Bukhari yang dilakukan oleh pentahqiq dalam kitab Fathul Baari. (Namun) pada kitab asli (Shahih Bukhari), berdasarkan penomoran yan jua dilakukan sendiri oleh pentahqiq, nomor hadits tersebut adalah (2526). Hal ini jelas merupakan kekeliruan.

Hadits ini terdapat dalam kitab Al Diyaat sebagaimana yang disebutkan beliau. Dan telah diketahui bahwa kitab ini merupakan bagian akhir kitab Shahih Bukhari dan hal ini diisyaratkan oleh nomor (87-kitab…). Diantara bukti yang menunjukkan kesalahan ini adalah hadits Anas yang dipaparkan setelahnya dan hadits Anas ini juga terdapat dalam Shahih Bukhari. Dan (anehnya) hadits tersebut dalam kitab aslinya (Shahih Bukhari) bernomor (2371)! Jika nomor hadits pertama itu benar (yaitu nomor 2526-pent) tentulah nomor hadits Anas ini adalah (2527)! Yang benar nomor kedua hadits tersebut keliru da sampai sekarang saya tidak mengetahui darimana pentahqiq memperolehnya. Dan kekeliruan yang serupa juga terjadi pada hadits nomor [802/1051].

[269] Pada kitab asli (kitab Shahih Bukhari) hadits ini bernomor (2371). Hal ini keliru sebagaimana yang dipaparkan dalam penjelasan yang dikemukakan pada ta'liq hadits sebelumnya.

Dari Anas, dia berkata,

كان النبي صلى الله عليه وسلم قائماً يصلي فاطلع رجل في بيته, [وفي طريق آخر: من خلل (وفي رواية : فألقم عينه خصاصة الباب/1091)[270] في حجرة النبي صلى الله عليه وسلم /1072] فأخذ سهماً من كنانته، فسدد نحو عينيه [ليفقأ عينه] [فأخرج الرجل رأسه]، (وفي رواية: فانقمع الأعرابي، فذهب، فقال: "أما إنك لو ثبتّ لفقأت عينك")

'Nabi shallallahu 'alaihi wa sallam pernah berdiri mengerjakan shalat. Kemudian ada seorang laki-laki mengintip ke dalam rumah beliau [dalam jalur lain (1091) tercantum "(lelaki tersebut mengintip dari lubang rumah) (dalam satu riwayat (1072) disebutkan lelaki tersebut menempelkan matanya pada celah-celah pintu]". Beliau lantas mengambil sebatang anak panah dari tempatnya lalu mengacungkannya ke mata laki-laki tersebut."

435-Kewajiban Meminta Izin Dibuat Karena Masalah Memandang-495

[820/1070] **Shahih.** Adh-Dha'ifah di bawah hadits (6078). [**Al-Bukhari:** 19. Kitab al-Isti'dzan, 11. Bab al-Isti'dzan min Ajli al-Bashr, hadits 230. **Muslim:** 38. Kitab al-Adab, hadits 41.]

Dari Sahal bin Sa'ad, dia berkata,

أن رجلاً اطلع من جحر في باب النبي صلى الله عليه وسلم، ومع النبي صلى الله عليه وسلم مِدرى[271] يحك به رأسه، فلما رآه النبي صلى الله عليه وسلم قال: "لو أعلم أنك تنتظرني لطعنت به في عينك". وقال النبي صلى الله عليه وسلم : "إنما جعل الإذن من أجل البصر

---

[270] فرجة الباب : خصاصة الباب (lubang/celah-celah rumah). Pada kitab asli tercantum dengan lafadz "خصاص". Saya mengoreksinya dengan merujuk pada riwayat An Nasaa-i dan selain beliau.

[271] Potongan kayu yang digunakan oleh wanita untuk memilin rambutnya (tusuk konde).



“Seorang laki-laki mengintip lewat lubang di pintu rumah Rasulullah shallallahu ‘alaihi wa sallam. Saat itu di tangan beliau ada sebatang tusuk konde yang beliau pakai untuk menggaruk kepala. Ketika beliau melihatnya, beliau berkata kepadanya, **‘Kalau saja aku tahu engkau sedang mengintipku, pasti kutusuk matamu dengan ini.’”**

436-Jika Seseorang Memberi Salam Kepada yang Lainnya di Rumahnya-496

[817/1073] Shahih li Ghairihi. [**Al-Bukhari:** 34. Kitab al-Buyu‘, 9. Bab al-Khuruj fi at-Tijarah. **Muslim:** 38. Kitab al-Adab, hadits 36].[272]

---

[272] Takhrij ini dapat memberi kesan yang keliru pada pembaca karena menyelisihi realita yang sebenarnya dan alasannya telah dipaparkan. Hadits di atas terdapat dalam kiab Shahihain dengan redaksi yang serupa tanpa penyebutan kisah Sa’ad bin Ubadah sebagaimana tadi dipaparkan pada hadits nomor [812/1065].
Adapun kisah Sa’ad, maka Abu Dawud telah meriwayatkannya [5185] dan juga An Nasaa-i dalam Al ‘Amal (324 dan 325) dengan sanad yang shahih dari Qais bin Sa’ad radliallahu 'anhuma. Akan tetapi saya menghukumi keduanya sebagai riwayat yang mursal, dengan catatan bahwa riwayat tersebut memiliki syahid dengan sanad yang shahih, yaitu riwayat yang berasal dari Anas yang diriwayatkan oleh Al Bazzar (2007) dan selainnya. Riwayat ini telah ditakhrij dalam kitab Adab Az Zifaf (169-170/cetakan terbaru).
Adapun perkataan Umar kepada Abu Musa yang terdapat di akhir hadits, maka perkataan tersebut memiliki syahid dari jalur periwayatan yang lain dari Abu Musa dengan lafadz,
فَقَالَ عُمَرُ لِأَبِي مُوسَى إِنِّي لَمْ أَتَّهِمْكَ وَلَكِنَّ الْحَدِيثَ عَنْ رَسُولِ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ شَدِيدٌ
Umar berkata kepada Abu Musa, “Saya tidak menuduhmu, akan tetapi perkara memberitakan sebuah hadits dari rasulullah shallallahu 'alaihi wa sallam adalah perkara yang berat (sehingga manusia tidak boleh meremehkannya).”
Abu Dawud telah meriwayatkannya ((5183) dengan sanad yang jayyid dan riwayat tersebut memiliki jalur periwayatan yang lain dalam Shahih Ibnu Hibban (5776). Abu Dawud meriwayatkan riwayat yang bernomor (5183) dari jalur periwayatan Malik. Dan riwayat ini terdapat dalam Al Muwaththa (3/134-135) dengan sanad yang shahih dari beberapa ulama dengan lafadz,
إِنِّي لَمْ أَتَّهِمْكَ وَلَكِنْ خَشِيتُ أَنْ يَتَقَوَّلَ النَّاسُ عَلَى رَسُولِ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ
“Sesungguhnya saya tidak menuduhmu (wahai Abu Musa), akan tetapi saya khawatir apabila manusia merekayasa berbagai perkataan kemudian disematkan kepada rasulullah shallallahu 'alaihi wa sallam.”

Dari ‘Ubaid bin ‘Amir[273], dari Abu Musa, dia berkata,

استأذنت على عمر، فلم يؤذن لي - ثلاثاً- فأدبرت، فأرسل إلي، فقال : يا عبد الله! اشتد عليك أن تحتبس على بابي؟ اعلم أن الناس كذلك يشتد عليهم أن يُحتبسوا على بابك. فقلت: بل استأذنت عليك ثلاثاً، فلم يؤذن لي، فرجعت [وكنا نؤمر بذلك][274]. فقال: ممن سمعت هذا ؟

Saya (Al Albani) mengatakan, “(Perkataan beliau ini menunjukkan) kesempurnaan akal, ilm dan semangat Umar radliallahu 'anhu serta kehati-hatian beliau dalam menerima hadits rasulullah shallallahu 'alaihi wa sallam. Beliau radliallahu 'anhu mempercayai akan kredibilitas Abu Musa dan tidak berniat menuduhnya, namun yang beliau inginkan dari ucapan beliau tersebut adalah mendidik orang-orang selain Abu Musa, yaitu kalangan Arab dan non-Arab yang masih awam terhadap Islam dan baru saja masuk Islam. Lihat kitab At Tamhid karya Ibnu Abdil Barr (3/198-201).

Maka, manakah kaum muslimin yang menerapkan tindakan Umar tersebut pada masa sekarang ini? Kaum muslimin menerima seluruh hadits dari setiap orang atau dari berbagai kitab dan karangan yang tidak dapat dipertangungjawabkan akan validitasnya. Mereka enggan untuk merujuk kepada para ulama yang mumpuni dalam permasalahan hadits, namun anehnya dalam bidang ilmu yang lain, mereka mau merujuk kepada pendapat para pakar dalam permasalahan tersebut.

Tindakan ini dapat anda jumpai dilakukan oleh orang yang awam maupun orang yang intelek, dan juga para penulis dan pendidik kaum muslimin. wallahul musta’an.

[273] Dalam kitab asli tercantum “حُنَيْن” sedang dalam cetakan India “حُسَيْن”, kemudian Ustadz Muhibbuddin rahimahullah mengoreksinya dan menetapkan bahwa lafadz yang benar adalah “حُنَيْن”!

Hal ini merupakan kekeliruan yang juga diikuti oleh pensyarah (Al Jilani). Koreksi bersumber dari kedua ktab Shahih. Dan lafadz yang benar terdapat dalam hadits nomor [816/1065].

Ubaid meriwayatkan hadits tersebut dari Abu Musa dengan memaparkan sanadnya sedang pada riwayat di atas dia meriwayatkannya secara mursal sebagaimana riwayat yang terdapat dalam Shahihain. Saya telah menjelaskan hal ini dan menerangkan bahwa sanad riwayat yang bersambung tersebut merupakan paparan bagi riwayat yang mursal.

[274] Demikianlah yang tertera dalam kitab asli dan naskah Al Jilani, namun hal ini tidak terdapat dalam cetakan India. Apabila lafadz tersebut memang terdapat dalam sebagian naskah yang terpercaya, maka tidak ada komentar. Apabila lafadz ini dinukil dari riwayat lain

فقلتُ : سمعته من النبي صلى الله عليه وسلم. فقال: أسمعت من النبي صلى الله عليه وسلم ما لم نسمع؟ لئن لم تأتني على هذا ببينة لأجعلنك نكالاً! فخرجت حتى أتيت نفراً من الأنصار جلوساً في المسجد، فسألتهم؟ فقالوا: أو يشك في هذا أحد؟ فأخبرتهم ما قال عمر. فقالوا: لا يقوم معك إلا أصغرنا، فقام معي أبو سعيد الخدري- أو أبو مسعود- إلى عمر، فقال: خرجنا مع النبي صلى الله عليه وسلم وهو يريد سعد بن عبادة حتى أتاه، فسلم، فلم يؤذن له، ثم سلم الثانية، ثم الثالثة، فلم يؤذن له، فقال: "قضينا ما علينا"، ثم رجع. فأدركه سعد، فقال: يا رسول الله! والذي بعثك بالحق ما سلمت من مرة إلا وأنا أسمع؛ وأرد عليك، ولكن أحببت أن تكثر من السلام علي وعلى أهل بيتي. فقال[275] أبو موسى: والله إن كنت لأميناً على حديث رسول الله صلى الله عليه وسلم. فقال: أجل، ولكن أحببت أن أستثبت

"Saya pernah meminta izin untuk menemui Umar. Tetapi, sampai tiga kali meminta izin, saya tidak juga diizinkan. Saya lalu pulang. Kemudian Umar mengutus orang untuk memanggilku. Dia berkata, 'Wahai Abdullah, beratkah bagimu untuk berdiri menungguh di depan pintuku? Ketahuilah, orang-orang lain juga berat berdiri menunggu di depan pintumu.' Saya jawab, 'Bahkan saya sudah meminta izin kepadamu tiga kali,

---

sebagaimana yang riwayat yang telah lalu pada nomor [816/1056], maka hal ini tidak diperbolehkan. Riwayat itu dipaparkan dalam ta'liq (komentar) kemudian diberikan catatan (untuk menunjukkan) lafadz itu berasal dari riwayat lain.

[275] Demikianlah yang terdapat dalam kitab asli dan selainnya. Dalam Al Fath (11/30) tercantum lafadz dari penulis, " فقال عمر لأبي موسى: والله إن كنت..." [Umar berkata kepada Abu Musa, "Demi Allah, apabila engkau ...." tanpa perkataan beliau, "فقال: أجل" [Abu Musa berkata, "Baik."].
Saya tidak menemukan hadits ini pada tempat yang lain dalam kitab-kitab induk hadits. Wallahu a'lam bish shawab.



tetapi tidak juga diizinkan masuk. Karena itu, saya pulang [sebab begitulah kita diperintahkan].' Dia lalu bertanya, 'Dari siapa engkau dengar ini?" Saya jawab, 'Dari Nabi shallallahu 'alaihi wa sallam.' Dia berkata, "Apakah engkau mendengar sesuatu dari Nabi shallallahu 'alaihi wa sallam yang tidak aku dengar? Jika engkau tidak dapat membawa bukti untuk hal ini, akan aku hukum engkau."
Saya pun keluar (dari rumah Umar). Kemudian saya bertemu dengan beberapa orang Anshar yang sedang duduk-duduk di masjid. Saya lalu bertanya kepada mereka. Mereka berkata,'"Apakah ada seorang yang merasa berat terhadap hal ini?' Lalu saya ceritakan apa yang dikatakan oleh Umar. Mereka berkata, 'Tidak ada yang berdiri bersamamu kecuali yang termuda di antara kami.' Lalu Abu Said al-Khudri –atau Abu Mas'ud– berdiri bersamaku menemui Umar. Dia (Abu Sa'id) berkata, 'Kami pernah keluar bersama Nabi shallallahu 'alaihi wa sallam menuju rumah Sa'ad bin Ubadah. Ketika sampai, beliau memberi salam tetapi tidak ada jawaban. Beliau lalu mengulanginya untuk kedua dan ketiga kalinya, tetapi tidak juga dijawab. Beliau lalu bersabda, **'Kita telah memenuhi kewajiban kita.'** Beliau lalu kembali pulang. Sesudah itu Sa'ad menemui beliau dan berkata, 'Wahai Rasulullah, demi yang mengutusmu dengan kebenaran, tidaklah engkau memberi salam pertama kali melainkan aku dengar sebenarnya dan aku jawab. Hanya saja, saya ingin engkau memperbanyak salam bagiku dan keluargaku.' Abu Musa lalu berkata, 'Demi Allah, saya adalah orang yang dapat dipercaya akan ucapan Rasulullah shallallahu 'alaihi wa sallam.' Umar berkata, 'Benar, hanya saja saya ingin memastikan."

437-Undangan Bagi Seseorang Merupakan Izin Baginya-497

[818/1074] Shahih, mauquf. Al-Irwa' (1956).
Dari Abdullah [bin Mas'ud], dia berkata,

"إذا دعي الرجل فقد أذن له

"Undangan bagi seseorang itu merupakan izin baginya (untuk datang)."

[819/1075] Shahih. Al-Irwa' (1955). [**Abu Dawud:** 40. Kitab al-Adab, 129. Bab Fi ar-Rajul Yud'a Ayakunu Dzalika Idznahu, hadits nomor 5190.]

Dari Abu Hurairah, dari nabi shallallahu 'alaihi wa sallam, beliau bersabda,

إذا دعي أحدكم، فجاء مع الرسول، فهو إذنه

'Jika salah seorang dari kalian diundang, lalu dia datang bersama utusan (pengundangnya), maka itu merupakan izin baginya.'"

[820/1076] Shahih. Al-Irwa' (1955). [**Abu Dawud:** 40. Kitab al-Adab, 129. Bab Fi ar-Rajul Yud'a Ayukunu Dzalika Idznahu, hadits nomor 5189.]

Dari Abu Hurairah, dari nabi shallallahu 'alaihi wa sallam, beliau bersabda,

رسول الرجل إلى الرجل إذنه

'Utusan seseorang kepada orang lain merupakan izin bagi orang itu.'"

[821/1077] Shahih. Ash-Shahihah (2951).[276]

---

[276] Pentahqiq, Muhammad Fuad Abdul Baqi tidak memberikan takhrij terhadap riwayat ini, sehingga beliau peringkasan. Sebaliknya pensyarah Al Jilani (2/513) berlebih-lebihan ketika menisbatkan riwayat ini kepada An Nasaa-i dan Ahmad. Tindakan beliau tidak tepat, karena kedua imamini tidak meriwayatkan hadits tersebut. Mereka berdua hanya meriwayatkan sebuah paragraf dari riwayat di atas yang terkait dengan jenis-jenis bejana dan dengan lafadz yang sangat ringkas,

نَهَى عَنْ نَبِيذِ الْجَرّ

"Rasulullah shallallahu 'alaihi wa sallam melarang minuman yang berasal dari al jarr (yaitu tempayan yang dapat membuat minuman di dalamnya menjadi khamr-pent).

Sedangkan Ahmad menambahkan lafadz,

قال (يعني أبا العالية): قلت: فالجف؟ قال: ذاك أشر و أشر

"Dia berkata (yang dimaksud adalah Abu Al Aliyah), bagaimana denga al juff? Maka beliau (Abu Sa'id) mengatakan, "Al Juff lebih buruk."

Demikian yang tercantum pada riwayat keduanya, yaitu 'أبو العالية', demikian pula dengan lafadz yag tertera dalam Al Mushannaf karya Abdurrazzaq dan selainnya, yaitu lafadz Abu Al 'Aliyah Ar Riyahi menggantikan lafadz Abu Al 'Alaniyah.

Berbagai riwayat tersebut (akhirnya) saling berbenturan. Dalam As Sunan Al Kubra, An Nasaa-i menguatkan bahwa lafadz yang benar adalah lafadz yang kedua, yaitu Abu Al 'Alaniyah. Hal itu berdasarkan pendapat yang dipilih oleh Al Hafizh Al Maziy dalam Tuhfatul Asyraf dan disetujui oleh Al Hafizh dalam At Tahdzib. Hal ini tidaklah mencoreng keabsahan hadits (riwayat) di atas karena sesungguhnya

Dari Abu al-'Alaniyah[277], dia berkata,

أتيت أبا سعيد الخدري، فسلمت، فلم يؤذن لي، ثم سلمت، فلم يؤذن لي، ثم سلمت الثالثة فرفعت صوتي، وقلت: السلام عليكم يا أهل الدار! فلم يؤذن لي، فتنحيت ناحية فقعدت، فخرج إلي غلام، فقال: ادخل، فدخلتُ، فقال لي أبو سعيد: "أما إنك لو زدت لم يؤذن لك". فسألته عن الأوعية[278]؟ فلم أسأله عن شيء، إلا قال: "حرام"، حتى سألته عن الجف[279]؟ فقال: "حرام". فقال محمد[280]: "يتخذ على رأسه إذمٌ، فيوكأ

Abu Al 'Alaniyah adalah seorang perawi yang kredibel sebagaimana yang telah dijelaskan. Wallahu a'lam.

[277] Dia adalah Al Marai Al Bashri. Namanya adalah Muslim. Abu Dawud, Al Bazzar dan Ibnu Hibban (5/393) menilainya sebagai perawi yang tsiqqah (kredibel).

[278] "الأوعية" bentuk plural dari "الوعاء", yaitu bejana yang menampung dan menjaga sesuatu. Larangan ini dahulu diberlakukan agar suatu kemaksiatan dapat dicegah (saddu lidz dzari'ah). Kemudian terdapat dispensasi untuk menggunakannya. Diantara bab yang terdapat dalam kitab Shahih Bukhari adalah bab "Pemberian Dispensasi dari Nabi shallallahu 'alaihi wa sallam Terhadap Penggunaan Berbagai Wadah dan Bejana yang Semula Dilarang untuk Digunakan". Lihat Fathul Baari (10/57-62).

[279] Penulis An Nihayah mengatakan, "الجف" adalah bejana yang terbuat dari kulit yang tidak tertutup. Pendapat lain menyatakan bahwa الجف adalah setengah kendi yang dipotong dari bawah (demikian yang beliau katakan, yang tepat adalah kendi yang dipotong dari bagian atas) dan dijadikan bejana. Pendapat ketiga menyatakan الجف adalah suatu bejana yang dibuat dari batang kurma.

[280] Dia adalah Ibnu Sirin perawi yang meriwayatkan hadits ini dari Abul 'Alaniyah. Meski perkataan yang sah dari beliau adalah dengan redaksi berikut 'أن يشد على رأس الجف', maksud dari perkataan beliau tersebut adalah wadah air yang memiliki tali dari kulit untuk mencegah cairan di dalamnya menjadi khamr.

Al Hafizh (10/60-61) mengatakan, "Perbedaan antara wadah air yang terbuat dari kulit dengan selainnya adalah bahwa udara dapat masuk menyusup ke dalam rongga wadah air yang terbuat dari kulit sehingga cairan yang berada di dalamnya tidak cepat rusak seperti cairan yang diletakkan dalam wadah lain. Apabila cairan dituangkan di dalam wadah air dari kulit kemudian diikat (ditutup), maka wadah air tersebut



“Saya pernah mendatangi (rumah) Abu Sa‘id al-Khudri. Aku memberi salam, tetapi tidak diberi izin. Kemudian aku memberi salam lagi, tetapi tidak juga diberi izin. Lalu aku memberi salam yang ketiga kalinya dengan mengangkat suaraku sambil berkata, ‘Assalamu alaikum, wahai penghuni rumah.’ Tetapi tetap tidak diberi izin. Akhirnya, saya pergi ke salah satu pojok rumah lalu duduk di situ. Kemudian keluar seorang budak kecil dan berkata, ‘Masuklah.’ Maka saya pun masuk. Abu Sa‘id berkata kepadaku, ‘Kalau saja tadi engkau salam sekali lagi, pastilah engkau tidak akan diizinkan masuk.’ Lalu aku bertanya kepadanya tentang bejana-bejana (tempat membuat khamar). Tidak ada satupun pertanyaanku melainkan dia jawab, ‘Haram.’ Hingga aku bertanya kepadanya tentang juf (bejana dari kulit yang tidak diikat). Dia menjawab, ‘Haram.’” Muhammad –bin Sirin– (yang meriwayatkan dari Abu al-‘Aliyah) berkata, ‘Di bagian atasnya diikat dengan tali dari kulit sehingga tertutup.”

438-Bagaimana Berdiri di depan Pintu (Rumah Orang)?- 498

[822/1078] Hasan Shahih. Takhrij al-Misykat (4673/tahqiq kedua).[281]

Dari Abdullah bin Busr, seorang sahabat Nabi shallallahu ‘alaihi wa sallam , dia berkata,

[أن النبي صلى الله عليه وسلم] "[كان][282] إذا أتى باباً

---

tidak akan rusak dikarenakan perubahan cairan tersebut menjadi khamr. Hal ini dikarenakan apabila cairan tersebut berubah menjadi khamr (minuman yang memabukkan), maka hal itu akan merobek kulit yang menjadi bahan wadah air tersebut. Oleh karenanya, selama kulit wadah air tidak robek, hal itu merupakan bukti bahwa cairan yang berada di dalamnya tidak memabukkan.”

[281] Pentahqiq tidak memberikan takhrij terhadap riwayat ini sehingga beliau keliru dalam hal ini, karena hal ini akan memberikan kesan kepada pembaca bahwa berdasarkan kaidah beliau (apabila hadits tersebut tidak ditakhrij) maka hal itu berarti riwayat tersebut tidak terdapat dalam enam kitab induk hadits. Karena jika hadits tersebut terdapat dalam keenam kitab induk hadits, maka tentu beliau akan memberikan takhrij terhadap riwayat tersebut.

Beliau tidak mengetahui bahwa riwayat ini terdapat dalam Sunan Abu Dawud (5186) dan tentunya riwayat ini terdapat pula dalam berbagai kitab hadits lain yang disusun oleh imam-imam selain penyusun kitab Sunan.

[282] Kedua tambahan lafadz ini tercecer dari kitab asli dan cetakan

يريد أن يستأذن لم يستقبله؛ جاء يميناً وشمالاً؛ فإن أُذن له وإلا انصرف

"[Bahwa Nabi shallallahu 'alaihi wa sallam], apabila beliau jika mendatangi sebuah pintu untuk meminta izin (masuk kepada tuan rumah), beliau tidak menghadap ke arah pintu tetapi beliau berada di sebelah kanan atau sebelah kiri. Jika diizinkan, (beliau masuk). Jika tidak, beliau pergi."

439-Jika Seseorang Meminta Izin Masuk, Lalu Dijawab, "Tunggu Sampai Saya Keluar", Maka di mana Dia Seharusnya Duduk?- 499

[823/1079] Hasan al-isnad
Dari Mu'awiyah bin Hudaij, dia berkata,

قدمت على عمر بن الخطاب رضي الله عنه، فاستأذنت عليه، فقالوا لي: مكانك حتى يخرج إليك، فقعدت قريباً من بابه، قال: فخرج إلي فدعا بماء فتوضّأ، ثم مسح على خفيه. فقال: يا أمير المؤمنين! أمن البول هذا؟ قال: "من البول، أو من غيره

"Saya pernah mendatangi Umar bin al-Khaththab radliallahu 'anhu kemudian saya meminta izin masuk kepadanya. Orang-orang di sana berkata kepadaku, 'Duduklah di tempatmu sampai dia keluar menemuimu.' Maka aku pun duduk di dekat pintunya. Kemudian Umar radliallahu 'anhu keluar menemuiku. Dia lalu meminta dibawakan air untuk berwudlu. Kemudian beliau mengusap kedua sepatunya. Aku berkata, 'Wahai Amirul Mukminin, apakah (wudhu yang kau lakukan ini) karena kencing?" Dia menjawab, "Karena kencing dan yang lainnya."

440-Mengetuk Pintu-500

[824/1080] Shahih. Ash-Shahihah (2092).
Dari Anas bin Malik, dia berkata,

إن أبواب النبي صلى الله عليه وسلم كانت تقرع بالأظافير

India. Saya mengoreksinya dengan merujuk pada kitab Sunan dan selainnya. Lafadz yang pertama terdapat dalam matan Al Jilani.

“Bahwa pintu-pintu Rasulullah shallallahu ‘alaihi wa sallam diketuk dengan jari-jari.”

441-Masuk Tanpa Meminta Izin-501

[825/1081] Shahih. Ash-Shahihah (818). [**Abu Dawud:** 40. Kitab al-Adab, 127. Bab Fi al-Isti’dzan, hadits nomor 5176. **At-Tirmidzi:** 40. Kitab al-Adab, 18. Bab Ma Ja’a Fi at-Taslim qabla al-Isti’dzan.]

Dari Kaladah bin Hanbal, dia berkata,

أن صفوان بن أمية بعثه إلى النبي صلى الله عليه وسلم في الفتح بلبن وجداية[283] وضغابيس - قال أبو عاصم: يعني البقل-، و النبي صلى الله عليه وسلم بأعلى الوادي، ولم أسلم ولم أستأذن، فقال: "ارجع فقل: السلام عليكم. أأدخل؟". وذلك بعدما أسلم صفوان

“Bahwa Shafwan bin Ummayah mengutusnya menemui Rasulullah shallallahu ‘alaihi wa sallam saat penaklukan kota Makkah dengan membawa susu, anak kijang, dan sayur-sayuran sejenis mentimun. Rasulullah shallallahu ‘alaihi wa sallam saat itu sedang berada di bagian atas lembah (kota Makkah). (Kaladah berkata,) “Aku tidak mengucapkan salam dan tidak pula meminta izin (untuk bertemu).” Maka beliau bersabda, **“Kembalilah dan ucapkanlah: ‘Assalamu ‘alaikum. Bolehkah saya masuk?’”** Itu terjadi sesudah Shafwan masuk Islam.

442-Jika Sudah Meminta Izin Masuk Tetapi Tidak Memberi Salam-502

[826/1084] Shahih. Ash-Shahihah (819). [**Abu Dawud:** 40. Kitab al-Adab, 127. Bab Fi al-Isti‘dzan, hadits nomor 5177].[284]

---

[283] وجداية yaitu anak kijang, baik jantan atau betina.
“ضغابيس” adalah buah mentimun kecil. Bentuk tunggalnya adalah “ضعبوس”. Ada juga yang mengatakan bahwa “ضغابيس” adalah tumbuhan yang tumbuh di akar semangka yang (dapat) direbus dengan cuka dan minyak zaitun kemudian dapat dimakan.

[284] Saya (Al Albani) mengatakan, “Dalam riwayat Abu Dawud tidak terdapat perkataan ‘...فقلت: بأي شيء جئت؟’ hingga akhir hadits.

Dari seorang laki-laki Bani Amir,

جاء إلى النبي صلى الله عليه وسلم، فقال: "أألج؟" فقال النبي صلى الله عليه وسلم للجارية : " اخرجي فقولي له: قل: السلام عليكم، أأدخل؟ فإنه لم يحسن الاستئذان"، قال: فسمعتها قبل أن تخرج إلي الجارية، فقلت: السلام عليكم أأدخل؟، فقال: " وعليك، أدخل"، قال: فدخلت، فقلت: بأي شيء جئت؟ فقال: "لم آتكم إلا بخير؛ أتيتكم لتعبدوا الله وحده لا شريك له، وتدعوا عبادة اللات والعزى، وتصلوا في الليل والنهار خمس صلوات، وتصوموا في السنة شهراً، وتحجّوا هذا البيت، وتأخذوا من مال أغنيائكم فتردوها على فقرائكم". قال: فقلت: له: هل من العلم شيء لا تعلمه؟ قال: "لقد علم الله خيراً، وإن من العلم ما لا يعلمه إلا الله ؛ الخمس لا يعلمهن إلا الله:

? إن الله عنده علم الساعة وينزل الغيث ويعلم ما في الأرحام وما تدري نفس ماذا تكسب غداً وما تدري نفس بأي أرض تموت? [لقمان: 34]

"Bahwa dia datang kepada Rasulullah shallallahu 'alaihi wa sallam dan berkata, "Bolehkah saya masuk?" Rasulullah berkata kepada budak perempuannya, **"Keluarlah dan katakan kepadanya, 'Ucapkan: assalamu 'alaikum, boleh saya masuk?' karena dia belum meminta izin dengan baik."** Laki-laki itu berkata, "Saya dapat mendengar (perkatan beliau kepada) budak perempuannya itu sebelum dia keluar menemuiku. Jadi, aku pun mengucapkan, 'Assalamu 'alaikum, bolehkah saya masuk?' Beliau menjawab, **'Wa 'alaika, masuklah.'**"

Laki-laki itu berkata (meneruskan ceritanya), "Saya pun masuk kemudian bertanya, 'Apa yang engkau bawa?' Beliau

---

Riwayat tersebut adalah riwayat dari jalur Ibnu Abi Syaibah. Riwayat ini terdapat dalam Al Mushannaf (8/606/5724) serta Ahmad meriwayatkannya dengan lengkap dalam kitab Musnadnya (5/368-369).

menjawab, **‘Saya tidak mendatangi kalian kecuali dengan membawa sesuatu yang baik. Saya datang kepada kalian (untuk mengajak) agar kalian menyembah Allah saja, tidak ada sekutu bagi-Nya, meninggalkan penyembahan terhadap Latta dan ‘Uzza, mendirikan shalat lima kali sehari semalam, melaksanakan puasa satu bulan dalam setahun, melaksanakan haji di Baitullah ini, serta agar kalian mengambil harta orang-orang kaya kalian lalu memberikannya kepada orang-orang miskin kalian.’”**
Laki-laki itu berkata lagi, “Lalu saya bertanya kembali, ‘Apakah ada suatu ilmu yang tidak engkau ketahui?’ Beliau menjawab, **‘Allah ta'ala telah mengajarkan kebaikan, dan sungguh ada ilmu yang tidak ada yang mengetahuinya kecuali Allah saja. Ada lima perkara yang tidak ada yang mengetahuinya kecuali Allah, yaitu (firman Allah): ‘Sesungguhnya Allah, Dialah yang memiliki ilmu tentang kiamat, yang menurunkan hujan, dan yang mengetahui apa yang ada di dalam rahim, dan tidak ada satupun jiwa yang tahu apa yang akan didapatkannya esok hari, dan tidak ada satupun jiwa yang tahu di bumi mana dia akan mati.’ (Luqman 34)**.”

443-Bagaimana Cara Meminta Izin-503

[827/1085] Shahih al-isnad.[285]
Dari Ibnu Abbas, dia berkata,
استأذن عمر على النبي صلى الله عليه وسلم فقال: "السلام على رسول الله، السلام عليكم، أيدخل عمر
“Umar bin al-Khaththab meminta izin masuk kepada Rasulullah shallallahu ‘alaihi wa sallam. Dia berkata, ‘Assalamu ‘ala rasulillah. Assalamu ‘alaikum. Bolehkah Umar masuk?’”

[285] Pentahqiq dan pensyarah tidak memberikan takhrij pada riwayat di atas sehingga memberi kesan kepada pembaca bahwa riwayat tersebut tidak terdapat dalam enam kitab induk hadits. Namun realitanya tidaklah demikian. Abu Dawud meriwayatkan hadits di atas pada nomor (5201), An Nasaa-i dalam Al Kubra (10153 dan 10154). Demikian pula Al Baihaqi dalam ASy Syu’ab (6/440-441) dan Ahmad dalam Musnad (1/303).

444-Orang Bertanya, “Siapa ini?” Lalu Dijawab, “Saya.”- 504

[828/1086] Shahih. Takhrij al-Misykat (4669/tahqiq kedua). [**Al-Bukhari:** 79. Kitab al-Isti’dzan, 17. Bab Idza Qala Man Hadza Qala Ana. **Muslim:** 38. Kitab al-Adab, hadits nomor 38 dan 39].[286]

Dari Jabir radliallahu ‘anhu, dia berkata,

أتيت النبي صلى الله عليه وسلم في دين كان على أبي، فدققت الباب. فقال: **"من ذا؟"**، فقلت: أنا. قال: **"أنا، أنا؟!"** كأنه كرهه

“Saya pernah datang menemui Rasulullah shallallahu ‘alaihi wa sallam untuk urusan utang ayahku. Saya ketuk pintu rumahnya. Beliau bertanya, **‘Siapa?’** Saya jawab, ‘Saya.’ Beliau berkata, **‘Saya, saya!?’** Seakan-akan beliau tidak menyukai jawaban itu.”

445-Jika Seseorang Meminta Izin Masuk, lalu Dijawab[287], “Masuklah Dengan Memberi Salam.”- 505

[829/1088] Shahih al-isnad.

Dari Abdurrahman bin Jud‘an, dia berkata,

كنت مع عبد الله بن عمر، فاستأذن على أهل بيت، فقيل: **"ادخل بسلام"**، فأبى أن يدخل عليهم[288]

---

[286] Saya mengatakan, “Pada riwayat Muslim tidak disebutkan penunaian hutang dan tindakan Jabir yang mengetuk rumah nabi. Hal ini disebutkan dalam riwayat Abu Dawud (5187). Tirmidzi (2712) mengatakan bahwa hadits ini berderajat hasan shahih.

[287] Dalam kitab asli tercantum dengan lafadz “فَقَالَ”. Kemungkinan, lafadz yang tepat adalah yang saya tetapkan di atas.

[288] Pensyarah mengatakan (2/523), “Kemungkinan keengganan beliau tersebut dikarenakan suatu maslahat agama.”
Saya (Al Albani) mengatakan, “Hal itu dikarenakan mustahil bagi sahabat sekaliber sahabat Ibnu Umar untuk tidak mengetahui tuntunan meminta izin dengan mengucapkan salam. Berdasarkan hal tersebut, maka beliau mesti telah mengucapkan salam ketika meminta izin. (Namun) ketika sang pemilik rumah mengatakan, “Masuklah dengan mengucapkan salam”, maka tindakan beliau tersebut menjadi tidak berguna (karena kemungkinan sang pemilik

“Saya pernah bersama Abdullah bin Umar. Dia meminta izin masuk kepada penghuni suatu rumah. Penghuni rumah itu menjawab, “Masuklah dengan salam.” (Mendengar jawaban itu,) Ibnu Umar tidak jadi masuk ke rumah mereka.”

446-Mengintip ke Dalam Rumah Orang-506

[830/1090] Shahih al-isnad.
Dari Muslim bin Nudzair, dia berkata,

استأذن رجل على حذيفة، فاطّلع، وقال: أدخل؟ قال حذيفة: **"**أما عينك فقد دخلت، وأما إستك فلم تدخل

“Ada seorang meminta izin masuk kepada Hudzaifah, tetapi orang itu mengintip lalu berkata, ‘Bolehkah saya masuk?’ Hudzaifah menjawab, ‘Matamu sudah masuk, badanmu saja yang belum.’”

[831/1093] Shahih, selain bagian tentang menjadi imam. Takhrij al-Misykat (1070), Dha‘if Abi Dawud (13). [Tidak terdapat dalam enam kitab induk hadits].[289]
Dari Tsauban, bekas budak Rasulullah shallallahu ‘alaihi wa sallam, dia berkata,

أن النبي صلى الله عليه وسلم قال: **"**لا يحل لامرئ مسلم أن ينظر إلى جوف بيت حتى يستأذن؛ فإن فعل فقد دخل.

---

rumah tidak mendegar salam yang beliau ucapkan) atau bisa jadi ucapan sang pemilik rumah tersebut (dianggap oleh beliau sebagai) hinaan. Oleh karenanya, beliau mengurungkan untuk masuk ke rumah mereka.

Penjelasan kami ini didukung oleh riwayat yang dikeluarkan oleh Ibnu Abi Syaibah dalam kitab Mushannaf beliau (8/647) dengan sanad yang lain dan berstatus shahih. Lafadznya adalah sebagai berikut, “Dari Abu Majlaz, dia berkata, “Apabila Ibnu Umar memita izin, kemudian dijawab dengan perkataan, “Masuklah dengan mengucapkan salam”, maka beliau segera kembali dan berkata, “Saya tidak tahu apakah saya harus masuk dengan salam ataukah tanpa salam (padahal saya telah mengucapkan salam ketika meminta izin tadi)?!”

[289] Demikian ucapan beliau dan hal ini termasuk kekeliruan beliau. Hadits di atas terdapat dalam empat kitab Sunan kecuali Sunan An Nasaa-i! Al HAfizh Al Maziy telah menisbatkan hadits ini kepada mereka dalam Tuhfatul Asyraf (2/131-132).

ولا يؤم قوماً فيخصّ نفسه بدعوة دونهم حتى ينصرف[290]. ولا يصلي وهو حاقن حتى يتخفف". قال أبو عبد الله: أصح ما يروى في هذا الباب هذا الحديث

"Bahwa Nabi shallallahu 'alaihi wa sallam bersabda, **"Tidak halal bagi seorang muslim melihat ke bagian dalam sebuah rumah sebelum dia meminta izin. Jika dia melakukannya, berarti dia telah masuk (tanpa izin). Dan janganlah dia mengimami suatu kaum lalu mengkhususkan doa hanya untuk dirinya tanpa mereka sebelum dia beranjak. Dan jangan dia shalat dengan menahan kencing sebelum dia meringankannya (melepas kencingnya)."** Abu 'Abdillah berkata, "Riwayat yang paling shahih dalam bab ini adalah hadits ini."

447-Keutaman Orang yang Masuk Rumahnya dengan Mengucapkan Salam-507

[832/1094] Shahih. Takhrij al-Misykat (727), Shahih Abi Dawud (2253). [**Abu Dawud:** 15. Kitab al-Jihad, 9. Bab Fi Rukub al-Bahr fi al-Ghazw, 2494.]

Dari Abu Umamah, dia berkata,

ثلاثة كلهم ضامن على الله، إن عاش كفي، وإن مات دخل الجنة: من دخل بيته بسلام، فهو ضامن على الله عز وجل. ومن خرج إلى المسجد، فهو ضامن على الله. ومن خرج في سبيل الله، فهو ضامن على الله

"Rasulullah shallallahu 'alaihi wa sallam bersabda, **'Ada tiga macam orang yang semuanya dijamin Allah (dengan**

---

[290] Kalimat kedua dari hadits ini tidak shahih sebagaimana yang diterangkan dalam takhrij hadits. Bahkan Syaikhul Islam Ibnu Taimiyah beserta Ibnu Qayyim Al Jauziyah berpendapat bahwa kalimat tersebut palsu karena menyelisihi sebagian do'a nabi shallallahu 'alaihi wa sallam yang beliau panjatkan dalam shalat ketika menimami para sahabat seperti do'a berikut:

اللهم باعد بيني وبين خطاياي... " الحديث، وقوله: "اللهم اغفر لي ما قدمت وما أخرت... " الحديث، انظر "صفة الصلاة

Sabda beliau, "اللهم اغفر لي ما قدمت وما أخرت..." Lihat kitab Sifat Shalat.

jaminan): jika dia hidup, maka akan dicukupi, dan jika dia meninggal, maka akan masuk surga. Barangsiapa yang masuk rumahnya dengan salam, maka dia dalam tanggungan Allah. Barangsiapa yang keluar menuju masjid, maka dia berada dalam tanggungan Allah. Barangsiapa yang keluar di jalan Allah, maka dia berada dalam tanggungan Allah.'"

[833/1095] Shahih al-isnad.

Dari Abu az-Zubair bahwa dia mendengar Jabir berkata,

إذا دخلت على أهلك، فسلم عليهم؛ تحية من عند الله مباركة طيبة". قال: ما رأيته إلا يوجبه[291] قوله: ? وإذا

---

[291] Maksudnya hal itu mewajibkan (seorang untuk) membalas salam. Pada kitab asli tercantum dengan lafadz "توجيه" (Anda menolaknya) karena mengikuti cetakan India! Dan lafadz itupula yang digunakan oleh pensyarah Al Jilani dan beliau tidak mengomentarinya sedikitpun! Padahal dengan adanya lafadz tersebut, makna hadits menjadi tidak berarti, dan hal itu berbeda dengan lafadz yang saya tetapkan.

Saya mengoreksi lafadz tersebut dengan merujuk pada tafsir karya Ath Thabari (5/120). Beliau (Ath Thabari) meriwayatkannya dalam rangka berdalil untuk menerangkan kewajiban membalas salam. Kemudian beliau menyertakan riwayat atsar dari Al Hasan Al Bashri yang tersebut pada nomor [798/1040], dimana beliau (Al Hasan) mengatakan, "التسليم تطوع ، والرد فريضة" [Memberi salam merupakan sunnah sedangkan menjawabnya adalah wajib]. Dalam tafsirnya, Al Hafizh Ibnu Katsir mengomentari hadits ini, "Pendapat yang beliau utarakan merupakan pendapat seluruh para ulama yang menyatakan bahwa membalas salam wajib dilakukan oleh seorang yang menerima salam dari orang lain dan ia berdosa jika tidak melakukannya karena dia telah menyelisihi perintah Alla ta'ala dalam firman-Nya (yang artinya), "maka jawablah dengan jawaban yang lebih baik darinya atau jawablah (dengan yang semisal).' (an-Nisa':86)."

Saya (Al Albani) mengatakan, "Beliau (Ibnu Katsir) tidak menerangkan hukum memulai mengucapkan salam. Al Qurthubi dalam tafsirnya (5/298) menyebutkan bahwa ulama bersepakat bahwa hal itu (memulai salam) merupakan sunnah yang sangat dianjurkan. Dalam pandangan saya, pemutlakan seperti ini patut diteliti. Karena jika kedua orang muslim saling bertemu dan ternyata salah seorang diantara keduanya tidak memulai mengucapkan salam kepada yang lain dan hanya langsung berbicara, maka

حييتم بتحية فحيوا بأحسن منها أو ردّوها؟ [النساء: 86]

"Jika engkau masuk menemui keluargamu, maka ucapkanlah salam kepada mereka sebagai penghormatan yang penuh berkah lagi baik dari sisi Allah ta'ala." Abu az-Zubair berkata, "Saya yakin yang dia maksud adalah firman Allah ta'ala (yang mewajibkan sorang untuk membalas salam), **'Jika mereka memberi kalian selamat, maka jawablah dengan jawaban yang lebih baik darinya atau jawablah (dengan yang semisal).'** (an-Nisa':86)**."**

448-Jika Seseorang Tidak Menyebut Nama Allah Ketika Masuk Rumah, Syaitan Akan Ikut Menginap di dalamnya-508

[834/1096] **Shahih.** At-Ta'liq ar-Raghib (III/116). [**Muslim:** 36. Kitab al-Asyribah, hadits nomor 103].[292]

(berdasarkan pendapat tadi) mereka berdua tidak berdosa!

Namun tindakan tersebut tidak ragu lagi mengandung penyelisihan terhadap berbagai hadits yang memerintahkan seorang muslim untuk mengucapkan dan menyebarkan salam. Demikian pula pengucapan salam merupakan salah satu hak muslim yang wajib ditunaikan kepada muslim yang lain ketika bertemu. Dan juga manusia terpelit adalah manusia yang paling pelit untuk mengucapkan salam. Tindakan tersebut telah menyelisihi berbagai dalil yang menekankan bahwa memulai salam wajib dilakukan dan sebagiannya akan dipaparkan oleh penulis dalam kitab ini, insya Allah ta'ala.

Bahkan lebih dari itu, (penulis) memaparkan (berbagai hadits yang menerangkan) pihak yang memulai salam dalam beberapa kondisi seperti hadits, ""orang yang berkendara memberi salam kepada pejalan kaki, orang yang berjalan kaki memberi salam kepada orang yang duduk , dan yang sedikit (jumlah orangnya) memberi salam kepada yang banyak."

[292] Saya mengatakan, "Sebagaimana riwayat penulis, hadits ini dalam Shahih Muslim juga berasal dari riwayat Ibnu Juraij dari Abu Az Zubair dari Jabir dan keduanya diriwayatkan secara 'an'anah. Akan tetapi dalam riwayat yang lain, keduanya meriwayatkannya dengan lafadz yang tegas (sebagaimana) dalam riwayat Muslim (6/108). Dan hadits ini juga merupakan riwayat An Nasaa-i dalam Al Kubra (4/174/6757). Demikian pula hadits ini diriwayatkan Ahmad (3/383) dan terdapat riwayat Ahmad (3/346) yang menjadi tabi' bagi hadits tersebut, yaitu riwayat yang berasal dari Ibnu Luhai-ah dari Abu Az Zubair bahwa dia bertanya kepada Jabir, kemudian dia menyebutkan hal yang serupa.

Dari Jabir bahwa dia pernah mendengar Rasulullah shallallahu ‘alaihi wa sallam bersabda,

إذا دخل الرجل بيته، فذكر الله عز وجل عند دخوله، وعند طعامه. قال الشيطان: لا مبيت لكم ولا عشاء، وإذا دخل، فلم يذكر الله عند دخوله. قال الشيطان: أدركتم المبيت، وإن لم يذكر الله عند طعامه. قال الشيطان: أدركتم المبيت والعشاء

“Jika seseorang masuk rumahnya dengan menyebut nama Allah ketika masuk dan ketika makan, maka syaitan akan berkata (kepada saudara-saudara dan teman-temannya), ‘Tidak ada tempat menginap bagi kalian dan tidak ada makan malam.’ Akan tetapi, jika dia masuk rumah tanpa menyebut nama Allah ketika masuk, maka syaitan berkata, ‘Kalian mendapatkan tempat menginap dan makan malam.’”

449-Meminta Izin di Kios-Kios di Pasar-510

[835/1098] Shahih al-isnad.
Dari Mujahid, dia berkata,

كان ابن عمر لا يستأذن على بيوت السوق

“Ibnu Umar biasanya tidak meminta izin (jika ingin masuk) di kios-kios di pasar.”

[836/1099] Shahih al-isnad.
Dari Atha’, dia berkata,

كان ابن عمر يستأذن في ظلة البزاز

“Ibnu Umar biasanya meminta izin (jika masuk) di tenda pedagang kain.”

450-Jika Seorang Kafir Dzimmi Menulis Surat dengan Memberi Salam, Hendaknya Dijawab Salamnya-512

[837/1101] Shahih. Ash-Shahihah (II/326).
Dari Abu Utsman an-Nahdi, dia berkata,

كتب أبو موسى إلى رُهبان[293] يسلم عليه في كتابه، فقيل له: أتسلم عليه وهو كافر؟ قال: "إنه كتب إلي فسلم عليّ، فرددت عليه

"Abu Musa pernah menulis surat kepada seorang rabi (rahib yahudi) dengan memberi salam kepadanya dalam surat itu. Lalu ada yang berkata kepadanya, "Engkau memberi salam kepadanya padahal dia orang kafir?" Abu Musa menjawab, "(Sebelum ini) dia telah mengirim surat kepadaku dengan memberi salam kepadaku, maka (kali ini) aku balas salamnya itu."

451-Tidak Boleh Mendahului Memberi Salam kepada Kafir Dzimmi-513

[838/1102] Shahih. Al-Irwa' (V/112). [Tidak terdapat dalam enam kitab induk hadits]![294]

Dari Abu Bashrah al-Ghiffari, dari nabi shallallahu 'alaihi wa sallam, beliau bersabda,

إني راكب غداً إلى يهود، فلا تبدأوهم بالسلام؛ فإذا سلموا عليكم. فقولوا: وعليكم"[295]

---

[293] Bentuk plural dari "راهب". Terkadang lafadz "رُهبان"digunakan terhadap seorang rahib dan makna itulah yang dimaksud pada hadits di atas.

[294] Demikian ucapan beliau! Beliau tidak tahu bahwa Ibnu Majah meriwayatkan hadits ini dalam kitabnya (nomor 3699). Demikian pula An Nasaa-i dalam As Sunan Al Kubra (305/388-Amal Al Yaum wa Al Lailah) tahqiq Hammadah.

[295] Saya (Al Albani) mengatakan: Alasan tindakan beliau tersebut terdapat dalam hadits Ibnu Umar yang akan dipaparkan nanti. Beliau mengatakan,

فإنما يقول أحدهم: السام عليك

'(Sesungguhnya orang-orang Yahudi, jika salah seorang di antara mereka memberi salam kepada kalian,) sebenarnya yang dia ucapkan adalah, 'As-Saamu 'alaika [semoga kecelakaan menimpa kalian].'

Hal ini berarti apabila seorang kafir mengucapkan salam yang jelas dengan ucapan 'السلام عليكم', maka hendaknya salamnya tersebut dibalas dengan salam yang serupa. Inilah pendapat yang saya pilih dan dukung dalam kitab Ash Shahihah (2/328-330). Lihat atsar Ibnu

“Besok saya akan mengendarai kuda menemui orang Yahudi, maka jangan kalian mendahului mereka dalam memberi salam. Tetapi jika mereka memberi salam kepada kalian, maka ucapkanlah, ‘wa ‘alaikum.’”

[839/1103] Shahih.
Al-Irwa’ (1271); ash-Shahihah (704 dan 1411). [**Muslim:** 39. Kitab as-Salam, hadits nomor 13.]
Dari Abu Hurairah, dari Rasulullah shallallahu ‘alaihi wa sallam, beliau bersabda,

[إذا لقيتم/111] أهل الكتاب (وفي رواية: المشركين فـ) لا تبدأوهم بالسلام[296]، واضطروهم إلى أضيق الطريق

“[Jika kalian bertemu] orang-orang ahli kitab –dalam satu riwayat: **orang-orang musyrik–, maka jangan kalian mendahului mereka memberi salam, dan pojokkanlah mereka ke jalan yang paling sempit.”**

452-Memberi Salam Kepada Kafir Dzimmy Dengan Isyarat-514

[840/1104] Shahih. Ash-Shahihah (II/327).
Dari ‘Alqamah, dia berkata,

إنما سلم عبد الله [هو ابن مسعود]، على الدهاقين[297] إشارة

“Abdullah [bin Mas‘ud] memberi salam kepada tokoh-tokoh negeri hanya dengan isyarat.”

[841/1105] Shahih. Al-Irwa’ (1276). Diriwayatkan Muslim

‘Abbas yang akan dipaparkan pada nomor (852)

[296] Yaitu jangan memulai salam kepada mereka secara mutlak, baik kita berjumpa dengan mereka di jalan-jalan atau ketika kita melewati rumah mereka. Adapun tambahan lafadz “في الطريق” yang terdapat pada riwayat penulis yang akan dipaparkan pada nomor 1111, maka statusnya adalah riwayat yang syadz. Muslim tidak meriwayatkannya sebagaimana yang telah saya kemukakan dalam Ash Shahihah (2/325-326). Lihatlah Dlaif Al Adabil Mufrad dengan judul bab yang sama.

[297] Bentuk plural dari “دهقان” yang berarti pemuka kampung yang memiliki harta (aktiva) tetap.

dengan ringkas. Kata pentahqiq: “Saya tidak mnemukannya”![298]
Dari Anas bin Malik, dia berkata,
مر يهودي على النبي صلى الله عليه وسلم فقال: السام عليكم، فرد أصحابه السلام! فقال: "قال: السام عليكم"، فأخذ اليهودي فاعترف، قال: "ردّوا عليه ما قال
“Seorang yahudi pernah melewati Rasulullah shallallahu ‘alaihi wa sallam lalu berkata, ‘As-Samu ‘alaikum (kebinasan atasmu).’ Para sahabat menjawab, ‘As-Salam.’ Sedang beliau menjawabnya dengan, ‘As-Samu ‘alaikum.’ Orang Yahudi itu ditangkap dan dia pun mengaku. Rasulullah shallallahu ‘alaihi wa sallam kemudian bersabda, “Jawablah dia dengan ucapan yang diucapkannya.”

453-Bagaimana Cara Menjawab Ucapan Kafir Dzimmi-515

[842/1106] Shahih. Ash-Shahihah (II/328). [**Al-Bukhari:** 79. Kitab al-Isti’dzan, 22. Bab Kaifa Yuraddu ‘ala Ahli adz-Dzimmah as-Salam. **Muslim:** 39. Kitab as-Salam, hadits nomor 8.]
Abdullah bin Umar bahwa dia berkata,
قال رسول الله صلى الله عليه وسلم : " إن اليهود إذا سلّم عليك أحدهم، فإنما يقول: السام عليك، فقولوا: وعليك"
“Rasulullah shallallahu ‘alaihi wa sallam bersabda, **‘Sesungguhnya orang-orang Yahudi, jika salah seorang di antara mereka memberi salam kepada kalian, sebenarnya yang dia ucapkan adalah, ‘As-Samu ‘alaika.’ Karena itu, jawablah, ‘Wa ‘alaika.’’”**

[843/1107] Hasan. Ash-Shahihah (II/329).
Dari Ibnu Abbas, dia berkata,
ردوا السلام على من كان يهودياً، أو نصرانياً، أو

[298] Demikian ucapan beliau! Penyusun lima kitab induk hadits telah meriwayatkannya, Muslim (7/4), Abu Dawud (5207), An Nasaa-i (386 dan 387- Amal Al Yaum), Ibnu Majah (3697) secara ringkas, Tirmidzi (3296) secara panjang lebar. Kelima-limanya berasal dari jalur Qatadah yang terdapat dalam kitab ini dan berasal dari Anas. Tirmidzi mengatakan hadits ini berderajat hasan shahih. Bukhari meriwayatkannya dari jalur periwayatan lain dari Anas dengan redaksi yang serupa. Lihat Al Irwa (5/118).

مجوسياً؛ ذلك بأن الله يقول: ? وإذا حييتم بتحية فحيوا بأحسن منها أو ردّوها? [النساء: 86]

“Jawablah salam baik kepada orang Yahudi, Nashrani, atau Majusi, karena Allah ta'ala telah berfirman (yang artinya), **‘Jika mereka memberi selamat kepada kalian, maka jawablah dengan jawaban yang lebih baik darinya atau jawablah (dengan yang semisal).’”**

454-Mengucapkan Salam kepada Majelis yang di dalamnya Ada Orang Muslim dan Orang Musyrik-516

[844/1108] Shahih. [**Al-Bukhari:** 79. Kitab al-Isti’dzan, 20. Bab at-Taslim fi Majelis fihi Akhlath min al-Muslimin wa al-Musyrikin.[299] **Muslim:** 32. Kitab al-Jihad wa as-Sair, hadits nomor 116.]

Dari Usamah bin Zaid, **dia berkata,**

أن النبي صلى الله عليه وسلم ركب على حمار عليه[300] إكاف على قطيفة فدكية، وأردف أسامة بن زيد وراءه؛ يعود سعد بن عبادة، حتى مر بمجلس فيه عبد الله بن أبي بن سلول- وذلك أن يسلم عبد الله [301]- فإذا في المجلس أخلاط من المسلمين والمشركين وعبدة الأوثان، فسلم عليهم

“Bahwa Rasulullah shallallahu ‘alaihi wa sallam pernah mengendarai seekor keledai berpelana kain dengan beludru tebal buatan daerah Fadak di bawahnya. Beliau memboncengkan Usamah bin Zaid di belakangnya, pergi

---

[299] Tindakan yang tepat adalah menisbatkan hadits di atas kepada kitab Al Adab (nomor: 6207), karena hadits yang terdapat pada kitab tersebut merupakan hadits yang serupa dengan hadits di atas lengkap dengan sanad dan matannya. Akan tetapi, pada hadits yang terdapat pada kitab tersebut sangat panjang.

[300] Pada kitab asli tercantum dengan lafadz “على”. Koreksi berasal dari Shahihain (Shahih Bukhari dan Shahih Muslim). Hadits yang diriwayatkan oleh keduanya memiliki redaksi sempurna yang panjang dan sebagian redaksinya telah disebutkan pada nomor [653/846].

[301] Pada kitab asli tercantum denan lafadz “عدو”. Koreksi dilakukan dengan merujuk pada kitab Shahih Bukhari dan Shahih Muslim.

mengunjungi Sa'ad bin 'Ubadah, hingga beliau melewati majelis yang di dalamnya ada Abdullah bin Ubay bin Salul –yang saat itu belum masuk Islam–. Ternyata yang hadir dalam majelis itu campuran orang-orang Islam, musyrik, serta penyembah berhala. Namun (meski begitu), beliau memberi salam kepada mereka."

455-Bagaimana Menulis Surat kepada Ahli Kitab?- 517

[845/1109] **Shahih.** Al-Irwa' (I/37); Ash-Shahihah (II/326). [**Al-Bukhari:** 1. Kitab Bad'u al-Wahyi, 6. Bab Haddatsana Abu al-Yaman. **Muslim:** 32. Kitab al-Jihad wa as-Sair, hadits nomor 74.]

Dari Abdullah bin Abbas, dia berkata,

أن أبا سفيان بن حرب أخبره، أرسل إليه هرقل ملك الروم، ثم دعا بكتاب رسول الله صلى الله عليه وسلم الذي [أرسل به][302] مع دحية الكلبي إلى عظيم (بصرى)، فدفعه إلى هرقل فقرأه، فإذا فيه: "بسم الله الرحمن الرحيم، من محمد عبد الله ورسوله إلى هرقل عظيم الروم، سلام على من اتبع الهدى، أما بعد؛ فإني أدعوك بدعاية الإسلام، أسلم تسلم؛ يؤتك الله أجرك مرتين؛ فإن توليت فإن عليك إثم الأريسيين و ?يا أهل الكتاب تعالوا إلى كلمة سواء بيننا وبينك... ? إلى قوله: ?اشهدوا بأنا مسلمون? [آل عمران: 64]

"Bahwa Abu Sufyan bin Harb mengabarkan kepadanya bahwa Hiraklius, raja Romawi, pernah mengirim utusan kepada Abu Sufyan (untuk menemui Hiraklius). Kemudian Hiraklius meminta didatangkan kepadanya surat Rasulullah yang [beliau kirim] lewat Dihyah al-Kalbi kepada penguasa Busra yang kemudian menyerahkannya kepada Hiraklius. Dia pun membaca surat itu, yang isinya: **'Dengan nama Allah Yang Maha Pengasih lagi**

[302] Lafadz ini tercecer dari kitab asli dan naskah Syaikh Al Jilani. Saya mendapatkannya pada cetakan India. Pada kitab Shahih penulis (1/32-Al Fath) dan Shahih Ibnu Hibban (6521), tercantum dengan lafadz ' الذي بعث به دحية' [Surat yang dibawa oleh Dihya].

Maha Penyayang. Dari Muhammad, seorang hamba dan rasul Allah, kepada Hiraklius, penguasa Romawi. Semoga keselamatan dilimpahkan kepada siapa saja yang mengikuti petunjuk Allah. Saya mendakwahimu dengan dakwah Islam. Masuklah ke dalam Islam, niscaya engkau akan selamat, dan Allah akan memberimu balasan dua kali. Namun, jika engkau tidak mau, maka bagimu dosa rakyat yang mengikutimu. 'Wahai Ahli Kitab, marilah kita menuju kepada satu kalimat yang sama di antara kita –hingga ayat– persaksikanlah bahwa kami adalah orang-orang muslim.' (Ali Imran:6).'"

456-Jika Ahli Kitab Mengatakan, "As-Samu 'Alaikum."- 518

[846/1110] Shahih. [**Muslim:** 32. Kitab as-Salam, hadits nomor 12.]

Dari Jabir, dia berkata,

سلم ناس من اليهود على النبي صلى الله عليه وسلم فقالوا : السام عليكم، قال: **"**وعليكم**"**، فقالت عائشة رضي الله عنها- وغضبت- : ألم تسمع ما قالوا ؟ قال : **"** بلى، قد [سمعت فـ]303 رددت عليهم، نجاب عليهم، ولا يجابون علينا

"Beberapa orang Yahudi memberi salam kepada Rasulullah shallallahu 'alaihi wa sallam dengan berkata, 'As-Samu 'alaikum.' Beliau menjawab, **'Wa 'alaikum.'** Aisyah radliallahu 'anhu berkata dalam keadaan marah, 'Tidakkah engkau dengar apa yang mereka ucapkan?' Beliau menjawab**, 'Bahkan ya, sungguh [aku dengar. Karena itu,] akubalas mereka. (Doa) kita bagi (kebinasan) mereka di-ijabah, sedang (doa) mereka bagi (kebinasan) kita tidak di-ijabah.'"**

457-Memojokkan Ahli Kitab ke Jalan yang Tersempit-519

303 Lafadz ini tercecer dari kitab asli dan syarh. Saya mengoreksinya dengan bersumber dari Shahih Muslim (7/5) dan Al Musnad (3/383) sebagaimana saya juga mengabsahkan lafadz 'علينا' dari kedua rujukan tersebut dimana lafadz tersebut tercantum dengan lafadz 'فينا' pada kitab asli.

Pada bab ini, saya menempatkan hadits Abu Hurairah dengan lafadz yang berstatus syadz yang meyelisihi lafadz terdahulu pada nomor [839/1103]. Saya menempatkan hadits Abu Hurairah yang syadz tersebut pada kitab lain (Dlaifu Al Adabil Mufrad).

458-Bagaimana Mendoakan Orang Kafir Dzimmi?- 520

[847/1112] Hasan. Al-Irwa' (1274).

Dari 'Uqbah bin 'Amir al-Juhani, dia berkata,

أنه مر برجل هيئته هيئة مسلم، فسلم فرد عليه: وعليك ورحمة الله وبركاته. فقال له الغلام: إنه نصراني! فقام عقبة فتبعه حتى أدركه. فقال: "إن رحمة الله وبركاته على المؤمنين، لكن أطال الله حياتك، وأكثر مالك، وولدك"[304]

"Bahwa dia pernah melewati seorang laki-laki yang penampilannya seperti seorang muslim. Orang itu memberi salam kepadanya, lalu dijawabnya dengan, "Wa 'alaika warahmatullahi wabarakatuh (Dan semoga bagimu tercurah pula keselamatan itu, serta rahmat dan berkah Allah)." Kemudian ada seorang anak berkata kepadanya, "Dia itu seorang Nashrani." Maka 'Uqbah pun bangkit mencari laki-laki itu sampai menemukannya, lalu berkata kepadanya, "Sesungguhnya rahmat dan berkah Allah bagi orang-orang beriman. Hanya saja semoga Allah ta'ala memanjangkan umurmu dan memperbanyak harta dan anakmu."

[848/1113] Shahih. Ash-Shahihah (II/329).

Dari Ibnu Abbas, dia berkata,

لو قال لي فرعون: بارك الله فيك، قلت: وفيك، وفرعون

[304] Dalam atsar ini terdapat isyarat yang diberikan oleh sahabat yang mulia ini akan kebolehan berdo'a meminta umur yang panjang, meski diperuntukkan bagi orang kafir terlebih jika hal itu diperuntukkan bagi seorang muslim. Lihat hadits nomor [41/56]. Akan tetapi, seorang muslim yang mendo'akan (umur panjang) bagi orang kafir perlu mengingat bahwa hendaknya orang kafir tersebut tidak memusuhi kaum muslimin. Demikian pula, dari atsar ini terkandung kebolehan untuk menyatakan belasungkawa kepada (orang kafir).

قد مات

“Kalau sekiranya Fir‘aun berkata kepadaku, ‘Semoga Allah melimpahkan berkah bagimu,’ niscaya akan kujawab, ‘Dan bagimu.’ Hanya saja Fir‘aun sudah mati.”

459-Jika Memberi Salam kepada Orang Nashrani dan Dia Tidak Tahu-521

[849/1115] Hasan. Al-Irwa’ (1274).
Abdurrahman [Ibnu Muhammad bin Zaid bin Jad’an] berkata,

مرّ ابن عمر بنصراني، فسلم عليه، فردّ عليه، فأخبر أنه نصراني، فلما علم رجع فقال: "ردّ عليّ سلامي

“Ibnu Umar pernah berpapasan dengan seorang Nashrani, lalu orang itu memberi salam kepadanya dan dia pun membalasnya. Kemudian dia diberitahu bahwa orang itu orang Nashrani. Begitu tahu hal itu, dia langsung kembali ke orang itu dan berkata, ‘Kembalikan kepadaku salamku.’”

460-Jika Berkata, “Fulan Memberimu Salam.”- 522

Saya menempatkan dalam bab ini, hadits ‘Aisyah yang telah dipaparkan pada nomor [638/827].

461-Menjawab Surat-523

[850/1117] Hasan al-isnad
Dari Ibnu Abbas, dia berkata,

إني لأرى لجواب الكتاب حقاً كردّ السلام

“Saya berpendapat bahwa menjawab surat adalah wajib seperti membalas salam.”

462-Menulis Surat kepada Perempuan dan Jawaban Mereka-524

[851/1118] Hasan al-isnad
Dari Aisyah binti Thalhah, dia berkata,

قلت لعائشة - وأنا في حجرها - وكان الناس يأتونها من

كل مصر، فكان الشيوخ ينتابوني[305] لمكاني منها، وكان الشباب يتأخّوني[306] فيهدون إلي، ويكتبون إلي من الأمصار، فأقول لعائشة: يا خالة! هذا كتاب فلان وهديته فتقول لي عائشة: "أي بنية! فأجيبيه وأثيبيه؛ فإن لم يكن عندك ثوابٌ، أعطيتك". فقالت: فتعطيني

"Aku berkata kepada Aisyah saat saya berada di kamarnya. Ketika itu orang-orang biasa berdatangan menemuinya dari seluruh penjuru negeri. Orang-orang tua pun berkali-kali mendatangiku karena hubunganku dengan Aisyah. Sementara, anak-anak muda mencari dan mendatangiku; mereka memberiku hadiah dan mengirimiku surat dari berbagai kota. Aku berkata kepada Aisyah, 'Bibi, ini ada surat dan hadiah dari si fulan.' Maka Aisyah berkata kepadaku, 'Anakku, jawablah suratnya dan balas hadiahnya. Jika engkau tak punya hadiah, maka akan aku beri.'" Kata Aisyah binti Thalhah, "Dia (Aisyah) pun betul-betul memberiku (hadiah itu)."

463-Bagaimana Menulis Pembukaan Surat?- 525

[852/1119] Shahih al-isnad.
Dari Abdullah bin Dinar, dia berkata,

أن عبد الله بن عمر كتب إلى عبد الملك بن مروان يبايعه، فكتب إليه : بسم الله الرحمن الرحيم

"Bahwa Abdullah bin Umar menulis surat kepada Abdulmalik bin Marwan untuk menyatakan baiat kepadanya (sebagai raja). Dia menulis: "Bismillahirahmanirahim. Kepada Abdulmalik, Amirul Mukminin, dari Abdullah bin Umar. Salam atasmu. Saya memuji Allah yang tidak ada tuhan yang berhak disembah kecuali Dia.

---

[305] Artinya "يقصدوني مرة بعد مرة" [Mereka berkali-kali mendatangiku].

[306] Maksudnya "يتحروني ويقصدوني" [Mencari dan mengunjungiku].
Saya (Al Albani) mengatakan, "Hal itu dikarenakan keutamaan dan etika 'Aisyah (binti Thalhah). Adz Dzahabi mengatakan dalam Siyar A'lamin Nubala (4/369), "Beliau adalah wanita tercantik dan terpintar di zamannya. Hadits yang beliau sampaikan dipaparkan dalam Ash Shihhah (berbagai kitab Shahih). Dia adalah anak perempuan Ummu Kultsum, saudara 'Aisyah binti Ash Shiddiq radliallahu 'anhum."

Saya berikrar bahwa saya akan mendengar dan mentatimu sesuai sunnah Allah dan sunnah rasul-Nya sesuai kemampuanku."

464-Tentang (Ucapan) Amma Ba'du (Adapun Sesudah Itu)-526

[853/1120] Shahih al-isnad.
Dari Zaid bin Aslam, dia berkata,

أرسلني أبي إلى ابن عمر، فرأيته يكتب: "بسم الله الرحمن الرحيم، أما بعد:

"Ayahku mengutusku menemui Ibnu Umar. Maka, aku melihat dia (Ibnu Umar) menulis, 'Bismillahirrahmannirrahim. Amma ba'du.'"

[854/1121] Shahih li Ghairihi. Al-Irwa' di bawah pembahasan hadits nomor 7.
Dari Hisyam bin 'Urwah, dia berkata,

رأيت رسائل من رسائل النبي صلى الله عليه وسلم كلما انقضت قصة، قال: "أما بعد

"Saya pernah melihat surat-surat di antara surat-surat Nabi shallallahu 'alaihi wa sallam. Setiap selesai satu paragraf, beliau menulis: 'Amma ba'du."

465-Permulan Surat: Bismillahirrahmannirrahim-527

[855/1122] Hasan al-isnad.
Dari para sesepuh keluarga besar Zaid bin Tsabit bahwa Zaid bin Tsabit pernah menulis surat berikut:

(بسم الله الرحمن الرحيم) لعبد الله ؛ معاوية أمير المؤمنين، من زيد بن ثابت؛ سلام عليك أمير المؤمنين ورحمة الله؛ فإني أحمد إليك الله الذي لا إله إلا هو، أما بعد

"Bismillahirrahmannirrahim. Untuk hamba Allah Muawiyah, Amirul Mukminin, dari Zaid bin Tsabit. Salam dan rahmat Allah semoga tercurah atasmu, wahai Amirul Mukminin. Saya memuji Allah yang tidak ada tuhan yang berhak disembah kecuali Dia.



Amma ba'du."

[856/1123] Shahih al-isnad dari al-Hasan al-Bashri.
Dari Abu Mas'ud al-Jurairi, dia berkata,

سأل رجل الحسن : عن قراءة بسم الله الرحمن الرحيم؟ قال: **"**تلك صدور الرسائل

"Ada seorang laki-laki bertanya kepada al-Hasan tentang membaca bismilahirrahmanirrahim. Dia menjawab, 'Itu permulan surat-surat.'"

466-Dengan Nama Siapa Surat Dimulai?- 528

[857/1124] Shahih al-isnad.
Dari Nafi', dia berkata,

كانت لابن عمر حاجة إلى معاوية، فأراد أن يكتب إليه، فقالوا: ابدأ به**!** فلم يزالوا به حتى كتب : **"**(بسم الله الرحمن الرحيم) إلى معاوية

"Ibnu Umar pernah punya satu keperluan pada Muawiyah. Karena itu, dia ingin menulis surat kepadanya. Orang-orang pun berkata kepadanya, 'Mulailah dengan namanya (Muawiyah).' Tak henti-hentinya mereka menyarankan hal itu hingga akhirnya Ibnu Umar menulis: 'Bismillahirrahmanirrahim. Kepada Muawiyah.'"

[858/1125] Shahih al-isnad.
Dari Anas bin Sirin, dia berkata,

كتبت لابن عمر، فقال: اكتب (بسم الله الرحمن الرحيم)، أما بعد : إلى فلان

وفي رواية عنه قال: **"**كتب رجل بين يدي ابن عمر (بسم الله الرحمن الرحيم) لفلان، فنهاه ابن عمر، وقال: **"**قل: بسم الله، هو له**"**[307]

"Suatu ketika saya menulis surat untuk Ibnu Umar. Kemudian

[307] Saya tidak mengetahui perkataan beliau di atas. Dan tidak ada perbedaan antara dua riwayat tersebut dan fokus keduanya terletak pada seorang perawi yaitu Anas bin Sirin!

dia (membalasnya dengan) berkata, ‘Tulislah: Bismillahirrahmanirrahim. Amma ba‘du. Kepada Fulan.’”

467-(Ucapan:) Bagaimana Keadaanmu Pagi Ini?- 529

[859/1129] Shahih. Ash-Shahihah (1185).
Dari Mahmud bin Lubaid, dia berkata,

لما أصيب أكحل سعد يوم الخندق فثقل، حوّلوه عند امرأة، يقال لها: رفيدة، وكانت تداوي الجرحى. فكان النبي صلى الله عليه وسلم إذا مر به، يقول: "كيف أمسيت؟ "، وإذا أصبح : "كيف أصبحت؟"، فيخبره

“Ketika urat (betis) Sa‘ad terkena panah pada Perang Khandaq lalu menjadi parah, orang-orang memindahkannya kepada seorang perempuan bernama Rufidah yang biasa mengobati orang-orang yang terluka. Maka, Nabi shallallahu ‘alaihi wa sallam jika melewati Sa‘ad, beliau bertanya, ‘Bagaimana keadaanmu sore ini?’ Dan jika di pagi hari, beliau bertanya, ‘Bagaimana keadaanmu pagi ini?’ Lalu Sa‘ad memberitahukan keadaannya kepada beliau.”

[860/1130] Shahih. [**Al-Bukhari:** 64. Kitab al-Maghazi, 83. Bab Mardha an-Nabi shallallahu ‘alaihi wasallam wa Wafatihi.]
Dari Ibnu Abbas, dia berkata,

أن علي بن أبي طالب رضي الله عنه خرج من عند رسول الله صلى الله عليه وسلم في وجعه الذي توفي فيه فقال الناس: يا أبا الحسن! كيف أصبح رسول الله صلى الله عليه وسلم؟ قال: "أصبح بحمد الله بارئاً". قال: فأخذ عباس بن عبد المطلب بيده، فقال: أرأيتك؟ فأنت والله بعد ثلاث عبد العصا، وإني والله لأرى رسول الله صلى الله عليه وسلم سوف يتوفى في مرضه هذا؛ إني أعرف وجوه بني عبد المطلب عند الموت، فاذهب بنا إلى رسول الله صلى الله عليه وسلم فلنسأله فيمن هذا الأمر؟ فإن كان

فينا علمنا ذلك، وإن كان في غيرنا كلمناه[308]. فأوصى بنا.فقال علي: إنا والله، إن سألناه فمنعناها، لا يعطيناها الناس بعده أبداً، وإني والله لا اسألها رسول الله صلى الله عليه وسلم أبداً

"Ali bin Abu Thalib keluar dari rumah Rasulullah shallallahu 'alaihi wa sallam saat beliau menderita sakit yang menyebabkan kematiannya. Orang-orang bertanya kepadanya, 'Wahai Abu al-Hasan, bagaimana keadaan Rasulullah shallallahu 'alaihi wa sallam pagi ini?' Ali menjawab, 'Beliau di pagi ini alhamdulillah dalam keadaan sembuh.'" Ibnu Abbas berkata melanjutkan, "Abbas bin Abdul Muththalib memegang tangan Ali lalu berkata, 'Beritahu aku pendapatmu. Demi Allah, engkau tiga hari lagi akan menjadi 'budak tongkat' (orang yang diperintah orang lain). Demi Allah, menurut persangkanku Rasulullah shallallahu 'alaihi wa sallam akan meninggal dalam sakitnya kali ini karena saya tahu betul wajah para keturunan Abdul Muththalib ketika akan meninggal. Mari berangkat bersamaku menghadap Rasulullah untuk menanyakan kepada siapa urusan (kekhilafahan) ini (diserahkan). Jika memang kepada kita, itu sudah kita ketahui. Namun, jika kepada selain kita, akan kita bicarakan dengan beliau supaya beliau memberi wasiat untuk kita.' Ali menjawab, "Demi Allah, kalau kita benar-benar menanyakannya kepada beliau lantas beliau tidak memberikannya kepada kita, pastilah sepeninggal beliau orang-orang tidak akan memberikannya kepada kita selamanya. Demi Allah, selamanya saya tidak akan menanyakannya kepada Rasulullah shallallahu 'alaihi wa sallam."

468-Menulis di Akhir Surat Kalimat: "Assalamu'alaikum warahmatullahu. Ditulis oleh Fulan bin Fulan pada Tanggal 10 Terakhir Bulan Ini"- 530

[308] Saya (Al Albani) mengatakan, "Dalam kitab Shahih penulis, pada tempat yang dinyatakan oleh Ibnu Abdil Baqi (8/142-Al Fath) tercantum dengan lafadz "علمناه". Lafadz ini tidak dikomentari oleh Al Hafizh sedikitpun dan saya mengira bahwa beliaulah yang merubah lafadz "كلمناه" menjadi "علمناه". Pada riwayat lain yang beliau meliki dalam kitab Al Isti'dzan (11/57-Fath), lafadz tersebut tercantum dengan lafadz "أمرناه".

[861/1131] Hasan al-isnad. Adapun tambahan, maka Shahih al-isnad. Adh-Dha'ifah di bawah hadits nomor 5433!

Dari Abu Zanad, dia berkata,

أنه أخذ هذه الرسالة من خارجة بن زيد ومن كبراء آل زيد: " بسم الله الرحمن الرحيم لعبد الله؛ معاوية أمير المؤمنين، من زيد بن ثابت، سلام عليك أمير المؤمنين ورحمة الله ؛ فإني أحمد إليك الله الذي لا إله إلا هو. أما بعد: فإنك تسألني عن ميراث الجد والإخوة... فذكر الرسالة[309]. ونسأل الله الهدى والحفظ والتثبت في أمرنا كله، ونعوذ بالله أن نضل، أو نجهل، أو نكلف ما ليس لنا بعلم، والسلام عليك أمير المؤمنين ورحمة الله وبركاته ومغفرته[وطيب صلواته/1001]".

وكتب وهيب: يوم الخميس لثنتي عشرة بقيت من رمضان سنة اثنين وأربعين

"Bahwa dia mengambil surat berikut dari Kharijah bin Zaid dan dari sesepuh keluarga Zaid: "Bismillahirrahmanirrahim. Untuk hamba Allah Muawiyah, Amirul Mukminin, dari Zaid bin Tsabit. Semoga keselamatan dan rahmat dari Allah tercurah atasmu, wahai Amirul Mukminin. Saya memuji Allah yang tidak ada tuhan yang berhak disembah kecuali Dia. Amma ba'du. Engkau menanyakan kepadaku mengenai warisan bagi nenek dan saudara-saudara si mayit –lalu perawi menyebutkan isi surat itu sampai– Dan kita memohon kepada Allah petunjuk, penjagan, dan pengokohan dalam seluruhan urusan kita. Dan kita berlindung kepada Allah dari tersesat, atau berbuat bodoh, atau dibebani dengan sesuatu yang kita tidak memiliki ilmunya. Semoga keselamatan dari Allah tercurah atasmu, wahai Amirul Mukminin, serta rahmat, berkah dan ampunan-Nya. Ditulis oleh Wuhaib pada hari kamis 12 hari terakhir bulan Ramadhan tahun 42."

---

[309] At Thabrani meriwayatkan hadits tersebut dalam Al Mu'jamul Kabir (5/147/4860) dengan sanad yang berstatus hasan di atas dan beliau tidak menyebutkan (tambahan) hadits yang diriwayatkan oleh penulis setelahnya.

469-Bagaimana Keadaanmu?- 531

[862/1132] Shahih secara mauquf, dan tsabit secara marfu'. Ash-Shahihah (5952).
Dari Anas bin Malik, dia berkata,

أنه سمع عمر بن الخطاب رضي الله عنه، وسلم عليه رجل فرد السلام، ثم سأل عمر الرجل: كيف أنت؟ فقال: أحمد الله إليك، فقال عمر: "هذا الذي أردت منك

"Bahwa dia mendengar (perkatan) Umar bin Khaththab radliallahu 'anhu Ketika itu seorang laki-laki memberi salam kepadanya dan dia pun membalasnya. Kemudian Umar bertanya kepada laki-laki itu, "Bagaimana keadaanmu?" Orang itu menjawab, "Saya memuji Allah kepadamu." Maka Umar berkata, "Inilah yang kuinginkan darimu."

470-Bagaimana Menjawab Jika Ditanya, "Bagaimana Keadaanmu Pagi Ini?"- 532

[863/1133] Hasan li Ghairihi. Ta'liq atas kitab Sunan Ibni Majah (II/399). [**Ibnu Majah:** 33. Al-Adab, 18. Bab al-Maridh Yuqalu lahu: Kaifa Ashbahta?, hadits nomor 3710.]
Dari Jabir bin Abdullah, dia berkata,

قيل للنبي صلى الله عليه وسلم: كيف أصبحت قال: " بخير؛ من قوم لم يشهدوا جنازة، ولم يعودوا مريضا

"Bahwa ada yang bertanya kepada Rasulullah shallallahu 'alaihi wa sallam, "Bagaimana keadaanmu pagi ini?" Beliau menjawab, **"Dalam keadaan baik, (dan saya) dari kaum yang belum menghadiri jenazah dan belum mengunjungi orang sakit."**

[864/1134] **Hasan isnadnya, mauquf.**
Dari Muhajir -dia adalah Ash Shaigh- , dia berkata,

كنت أجلس إلى رجل من أصحاب النبي صلى الله عليه وسلم ضخم من الحضرميين، فكان إذا قيل له: كيف أصبحت؟ قال: "لا نشرك بالله

"Saya pernah duduk bersama salah seorang dari sahabat Rasulullah shallallahu 'alaihi wa sallam, (seorang yang bertubuh) gemuk dari Hadhramaut. Jika ada yang berkata kepadanya, "Bagaimana keadaanmu pagi ini?" Dia akan

menjawab, “(Dalam keadaan) kami tidak mempersekutukan Allah.”

[865/1135] Shahih lighairihi secara marfu’ dan shahih secara mauquf. Ash-Shahihah (2752).
Dari Hudzaifah, dia berkata,

يا عمر بن صليع! إذا رأيت قيساً توالت بالشام فالحذر الحذر، فوالله لا تدع قيس عبداً لله مؤمناً إلا أخافته، أو قتلته، والله ليأتين عليهم زمان لا يمنعون منه ذنب تلعة[310]

Hanya saja, wahai ‘Amru bin Shulai‘, jika kamu melihat suku Qais telah menguasai Syam, maka berhati-hatilah. Demi Allah, mereka tidak akan membiarkan seorang pun hamba yang beriman kepada Allah melainkan mereka akan menakut-nakutinya atau membunuhnya. Demi Allah, pasti akan datang juga kepada mereka zaman di mana mereka tidak dapat menghalangi (walau hanya) ‘akhir aliran air’ (sesuatu yang remeh).

471-Sebaik-baik Majelis Adalah yang Paling Luas-533

[866/1136] **Shahih.** Ash-Shahihah (832). [**Abu Dawud:** Kitab al-Adab, 12. Bab Fi Si‘ah al-Majelis, hadits nomor 4820.]
Dari Abdurrahman bin Abi ‘Amrah al-Anshari, dia berkata,

أوذن أبو سعيد الخدري بجنازة، قال: فكأنه تخلف حتى أخذ القوم مجالسهم، ثم جاء معه، فلما رآه القوم تسرعوا عنه، وقام بعضهم عنه ليجلس في مجلسه، فقال: لا، إني سمعت رسول الله صلى الله عليه وسلم يقول : " خير المجالس أوسعها". ثم تنحى، فجلس في مجلس واسع

“Abu Sa‘id al-Khudri pernah diminta menghadiri jenazah. Tampaknya dia terlambat datang hingga orang-orang mulai menduduki tempatnya masing-masing. Kemudia dia datang

[310] Yaitu aliran air yang mengalir dari atas ke bawah. Kata tersebut merupakan kiasan bagi sesuatu yang hina dan remeh. Demikian yang dijelaskan dalam kitab Syarh.

sesudah itu. Ketika orang-orang melihatnya, mereka segera bangun. Sebagian dari mereka ada yang berdiri untuk memberinya tempat duduknya. Abu Sa'id berkata, 'Jangan! Saya mendengar Rasulullah shallallahu 'alaihi wa sallam bersabda, **'Sebaik-baik majelis adalah yang paling luas.'**' Kemudian dia beranjak lalu duduk dalam majelis yang lebih luas."

472-Seorang yang Berdiri Kemudian Kembali Lagi ke Tempat Duduknya-535

[867/1138] **Shahih.** [**Muslim:** 39. Kitab as-Salam, hadits nomor 31.]
Dari Abu Hurairah, dari nabi shallallahu 'alaihi wa sallam, beliau bersabda,

إذا قام أحدكم من مجلسه، ثم رجع إليه؛ فهو أحق به

'Jika salah seorang di antara kalian bangkit dari tempat duduknya, kemudian kembali lagi, maka dia yang paling berhak atas tempat itu.'"

473-Duduk di Jalan-536

[868/1139] **Shahih.** [**Muslim:** 44. Kitab Fadha'il ash-Shahabah, hadits nomor 145].[311]

---

311 Saya (Al Albani) mengatakan, "Muslim meriwayatkannya (7/160) dari jalur periwayatan Tsabit dari Anas dan demikian pula Ahmad meriwayatkannya (2/174, 195, 227-228, 235, 253). Sedangkan penulis (Bukhari) meriwayatkannya dari jalur Humaid dari Anas.
Ahmad meriwayatkan sanad ini dalam Musnadnya (3/109 dan 235) dari tiga jalur periwayatan dari Humaid. Dan ketiga sanad tersebut, meskipun Humaid mendengarnya dari Anas, tapi diantara mereka berdua tidak diantarai Tsabit dan Ahmad menambahkan lafadz di akhir riwayat,

فَمَا حَدَّثْتُ بِهِ أَحَدًا بَعْدُ

"(Anas berkata), maka saya tidak pernah menceritakan hal itu kepada siapapun."
Tambahan lafadz ini diriwayatkan oleh penulis (Bukhari) dalam kitab Shahih-nya (6289) dari jalur Mu'tamar bin Sulaiman, dia berkata, "Saya mendengar ayahku berkata, "Saya mendengar Anas bin Malik berkata,

أَسَرَّ إِلَيَّ نَبِيُّ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ سِرًّا فَمَا أَخْبَرْتُ بِهِ أَحَدًا بَعْدُ وَلَقَدْ سَأَلَتْنِي عَنْهُ أُمُّ سُلَيْمٍ فَمَا أَخْبَرْتُهَا بِهِ

"Nabi shallallahu 'alaihi wa sallam memberitahukan sebuah rahasia



Dari Anas, dia berkata,

أتانا رسول الله صلى الله عليه وسلم ونحن صبيان، فسلم علينا، وأرسلني في حاجة، وجلس في الطريق ينتظرني حتى رجعت إليه، قال: فأبطأت على أم سليم. فقالت: ما حبسك؟ فقلت: بعثني النبي صلى الله عليه وسلم في حاجة. قالت: ماهي؟ قلت: قلت: إنها سرّ. قالت: "فاحفظ سر رسول الله صلى الله عليه وسلم

"Rasulullah shallallahu 'alaihi wa sallam pernah mendatangi kami saat kami masih kanak-kanak. Beliau memberi salam kepada kami, kemudian mengutusku untuk suatu keperluan. Selama menunggu kedatanganku, beliau duduk di jalan sampai aku kembali kepadanya. Kemudian aku menemui Ummu Sulaim. Dia berkata, 'Apa yang menahanmu?' Aku jawab, 'Rasulullah shallallahu 'alaihi wa sallam menyuruhku untuk suatu keperluan.' 'Apa itu?' tanyanya. Aku jawab, 'Rahasia.' Dia berkata, 'Kalau begitu jagalah rahasia Rasulullah shallallahu 'alaihi wa sallam.'"

474-Memperluas Majelis-537

[869/1140] **Shahih.** Ash-Shahihah (228, 330). [**Al-Bukhari:** 79. Kitab al-Isti'dzan, 31. Bab La Yuqimu ar-Rajulu ar-Rajula min Majelisihi. **Muslim:** 39. Kitab as-Salam, hadits nomor 27.]

Dari Ibnu Umar, dia berkata,

قال النبي صلى الله عليه وسلم : "لا يقيمن أحدكم الرجل من مجلسه، ثم يجلس فيه، ولكن تفسحوا وتوسعوا

"Rasulullah shallallahu 'alaihi wa sallam bersabda, **'Janganlah salah seorang di antara kalian menyuruh orang lain berdiri**

---

kepadaku. Maka saya tidak pernah menceritakan hal itu kepada siapapun dan Ummu Sulaim telah memintaku untuk memberitahukan hal itu, namun aku tetap tidak memberitahukannya." Lafadz ini merupakan lafadz Muslim.

Penulis (Bukhari) memiliki jalur periwayatan yang lain dari Tsabit dari Anas dan riwayat tersebut mengandung beberapa faedah serta redaksi yang lebih lengkap. Riwayat ini akan dipaparkan denganizin Allah ta'ala pada nomor [881/1154].

dari tempat duduknya, lalu dia sendiri duduk tempat duduk orang itu, tetapi perluas dan perlebarlah.'"

475-Orang Hendaknya Duduk di Mana Saja Dia Berhenti-538

[870/1141] **Shahih li Ghairihi.** Ash-Shahihah (330). [**Abu Dawud:** 40. Kitab al-Adab, 14. Bab Fi at-Tahalluq, hadits 4825.]
Dari Jabir bin Samurah, dia berkata,

كنا إذا أتينا النبي صلى الله عليه وسلم، جلس أحدنا حيث انتهى

"Jika kami menemui Rasulullah shallallahu 'alaihi wa sallam biasanya setiap orang dari kami duduk di mana saja dia sukai."

476-Tidak Memisahkan di antara Dua Orang-539

[871/1142] **Hasan.** Al-Misykat (4703/tahqiq kedua). [**Abu Dawud:** 40. Kitab al-Adab, 21. Bab ar-Rajul Yajlis Baina ar-Rajulain bighairi Idznihima, hadits nomor 3845. **At-Tirmidzi:** 41. Kitab al-Adab, 11. Bab Karahiyah al-Julus baina ar-Rajulaini bighairi Idznihima.]
Dari Abdullah bin 'Amr, dia berkata,

أن النبي صلى الله عليه وسلم قال: **"**لا يحل لرجل أن يفرق بين اثنين، إلا بإذنهما

"Rasulullah shallallahu 'alaihi wa sallam bersabda, **'Tidak halal bagi seseorang memisahkan dua orang (dengan duduk di antara keduanya), kecuali dengan izin keduanya.'"**

477-Melangkahi Orang yang Duduk-540

[872/1144] **Shahih.** Ar-Raudh an-Nadhir (591). [**Al-Bukhari:** 2. Kitab al-Iman, 4. Bab al-Muslim Man Salima al-Muslimun min Lisanihi wa Yadihi. **Muslim:** 1. Kitab al-Iman, hadits nomor 64.]
Dari asy-Sya'bi, dia berkata,

جاء رجل إلى عبد الله بن عمرو- وعنده القوم جلوس- يتخطى إليه، فمنعوه، فقال: اتركوا الرجل، فجاء حتى جلس إليه، فقال: أخبرني بشيء سمعته من رسول الله صلى الله عليه وسلم قال: سمعت رسول الله صلى الله

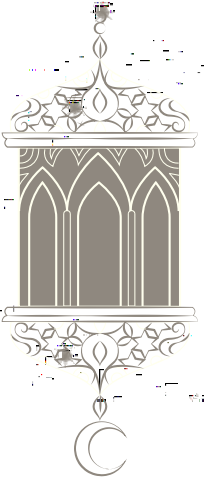

عليه وسلم يقول: " المسلم من سلم المسلمون من لسانه ويده، والمهاجر من هجر ما نهى الله عنه

“Seorang laki-laki datang kepada Abdullah bin ‘Amr di saat banyak orang duduk bersamanya. Laki-laki berjalan ke arahnya sambil melangkahi (orang-orang yang duduk), maka orang-orang itupun menahannya. Maka Abdullah berkata, ‘Biarkan laki-laki itu.’ Orang itu pun berjalan mendekatinya sampai duduk di hadapannya. Kemudian dia berkata, ‘Beritahukan kepadaku sesuatu yang engkau dengar dari Rasulullah shallallahu ‘alaihi wa sallam.’ Abdullah menjawab, ‘Saya mendengar Rasulullah shallallahu ‘alaihi wa sallam bersabda, **‘Orang muslim sejati adalah muslim yang muslim-muslim lainnya selamat dari (gangguan) lidah dan tangannya. Dan orang yang berhijrah adalah orang meninggalkan apa yang dilarang oleh Allah.’**”

478-Orang yang Paling Mulia Bagi Seseorang Adalah Teman Duduknya-541

[873/1145] **Shahih al-isnad.**
Dari Ibnu Abbas, dia berkata,

أكرم الناس عليّ جليسي

“Orang yang paling mulia bagiku adalah teman dudukku.”

479-Bolehkah Seseorang Menjulurkan Kakinya di depan Teman Duduknya-542

[874/1147] **Hasan al-isnad**
Dari Katsir bin Murrah, dia berkata,

دخلت المسجد يوم الجمعة، فوجدت عوف بن مالك الأشجعي جالساً في حلقةٍ، مدّ[312] رجليه بين يديه، فلما رآني قبض رجليه، ثم قال لي: "تدري لأي شيء مددت رجلي؟ ليجيء رجل صالح فيجلس

“Saya pernah masuk ke dalam masjid Nabawi pada hari Jum’at. Aku dapati ‘Auf bin Malik al-Asja‘i duduk dalam suatu halaqah

[312] Demikianlah yang terdapat dalam kitab asli. Namun lafadz yang lebih tepat adalah “مادًّا”

(pertemuan) dengan menjulurkan kedua kakinya ke depan. Ketika dia melihatku, dia melipat kedua kakinya lalu berkata kepadaku, 'Tahukah engkau mengapa aku julurkan kedua kakiku? Agar datang seorang yang shaleh lalu duduk.'"

480-Orang yang Meludah di antara Orang Banyak-543

[875/1148] **Hasan al-isnad** Shahih Abi Dawud (1539). [**Abu Dawud:** 11. Kitab al-Manasik, 8. Bab Fi al-Mawaqit, hadits nomor 1742].[313]

Dari al-Harits bin 'Amru as-Sahmi, dia berkata,

أتيت النبي صلى الله عليه وسلم وهو بمنى - أو بعرفات- وقد أطاف به الناس، ويجيء الأعراب، فإذا رأوا وجهه، قالوا: هذا وجه مبارك، قلت: يا رسول الله! استغفر لي، فقال: " اللهم اغفر لنا". فدرتُ، فقلت: استغفر لي، قال: "اللهم اغفر لنا". فدرت، فقلت: استغفر لي، فقال: "اللهم اغفر لنا". فذهب [يبزق، فقال])[314] بيده [فأخذ بها][315] بزاقه، ومسح بها نعله، كره أن يصيب أحداً من حوله

"Suatu ketika saya menemui Rasulullah shallallahu 'alaihi wa sallam ketika beliau tengah berada di Mina –atau di Arafat–. Orang-orang sudah berkumpul mengelilingi beliau. Lalu datanglah orang-orang badui. Ketika melihat beliau, mereka berkata, 'Ini wajah yang diberkahi.' Saya berkata, 'Wahai Rasulullah, mintalah ampun untukku.' Beliau pun berdoa, **'Ya Allah, ampunilah kami.'** Saya pun bergeser berputar lalu berkata, 'Wahai Rasulullah, mintalah ampun untukku.' Beliau berdoa, **'Ya Allah, ampunilah kami.'** Saya berputar lagi lalu berkata, "Wahai Rasulullah, mintalah ampun bagiku." Beliau tetap berdoa, **'Ya Allah, ampunilah kami.'** Kemudian beliau pergi untuk meludah, [lalu beliau julurkan] tangannya [mengambil] ludahnya dan menggosokkannya pada sandalnya

---

313 Saya mengatakan, "Pada riwayat Abu Dawud tidak terdapat perkataan, 'يا رسول الله! استغفر لي....'.

314 & 226 kedua tambahan lafadz ini tercecer dari kitab asli dan matan pensyarah (Al Jilani). Saya mengambilnya dari kitab Al Mu'jamul Kabir karya Ath Thabrani (3/296).

karena beliau tidak suka ludah itu mengenai orang yang ada di sekitarnya."

481-Duduk-Duduk di Jalan-Jalan Menanjak-544

[876/1149] **Shahih.** Ash-Shahihah (1561). [Tidak terdapat di dalam enam kitab induk hadits]

Dari Abu Hurairah, dia berkata,

أن النبي صلى الله عليه وسلم نهى عن المجالس بالصعدات، فقالوا: يا رسول الله! ليشق علينا الجلوس في بيوتنا؟ قال: "فإن جلستم، فأعطوا المجالس حقها" قالوا: وما حقها يا رسول الله؟ قال: "إدلال السائل، ورد السلام، وغض الأبصار، والأمر بالمعروف، والنهي عن المنكر

"Bahwa Rasulullah shallallahu 'alaihi wa sallam melarang duduk-duduk di jalan menanjak. Para shahabat berkata, "Wahai Rasulullah, akan sangat memberatkan kami bila hanya duduk-duduk di rumah kami." Beliau pun bersabda, "Kalau begitu, jika kalian tetap ingin duduk-duduk (di sana), maka berikanlah hak-hak majelis." Mereka bertanya, "Apa haknya, wahai Rasulullah?" Beliau menjawab, "Memberitahu orang yang bertanya, menjawab salam, menundukkan pandangan, menyuruh berbuat baik, dan melarang kemungkaran."

[877/1150] **Shahih.** Ash-Shahihah (1561 dan 2501); Jilbab al-Mar'ah al-Muslimah (halaman 77/cetakan baru). [**Al-Bukhari:** 46. Kitab al-Mazhalim, 22. Bab Afniyah ad-Daur wa al-Julus fiha. **Muslim:** 37. Kitab al-Libas wa az-Zinah, hadits nomor 114.]

Dari Abu Said al-Khudri, dia berkata,

أن النبي صلى الله عليه وسلم قال: " إياكم والجلوس في الطرقات" قالوا: يا رسول الله! ما لنا بد من مجالسنا؛ نتحدث فيها، فقال رسول الله صلى الله عليه وسلم : "أما إذ أبيتم، فأعطوا الطريق حقه". قالوا: وما حق الطريق يا رسول الله؟ قال: "غض البصر، وكف الأذى والأمر بالمعروف، والنهي عن المنكر

"Bahwa Nabi shallallahu 'alaihi wa sallam bersabda, "Janganlah kalian duduk-duduk di jalan-jalan**."** Para shahabat berkata, "Wahai Rasulullah, kami harus punya majelis tempat kami berbincang-bincang." Beliau pun besabda, **"Jika kalian menolak, maka berikanlah hak-hak jalan."** Mereka bertanya, "Apa hak jalan, wahai Rasulullah?" Beliau menjawab, **"Menundukkan pandangan, tidak mengganggu, menyuruh berbuat baik, dan melarang kemungkaran."**

482-Menurunkan Kaki ke dalam Sumur Ketika Duduk dan Terbukanya Betis-545

[878/1151] **Shahih.** [**Al-Bukhari:** 62. Kitab Fadha'il Ashab an-Nabi shallallahu 'alaihi wa sallam, 5. Bab Qaul an-Nabi shallallahu 'alaihi wa sallam: Law Kuntu Muttakhidzan Khalilan. **Muslim:** 44. Kitab Fadha'il ash-Shahabah, hadits nomor 29].[316]

Dari Abu Musa al-Asy'ari, dia berkata,

خرج النبي صلى الله عليه وسلم يوماً إلى حائط من حوائط المدينة؛ لحاجته، وخرجت في أثره، فلما دخل الحائط جلست على بابه، وقلت: لأكونن اليوم بواب النبي صلى الله عليه وسلم، ولم يأمرني[317]، فذهب النبي صلى

[316] Pada sanad keduanya terdapat Syarik bin Abdillah bin Abi Namr. Saya telah mengetahui statusnya dari ta'liq yang akan dipaparkan. Secara global terdapat riwayat yang menjadi tabi' bagi hadits ini. Namun beliau bersendiri dalam beberapa perincian dan perkataan 'ولم يأمرني' menyelisihi riwayat yang lain sebagaimana akan dijelaskan. Sehingga lafadz tersebut berderajat syadz.

[317] Saya (Al Albani) mengatakan, "Lafadz ini menyelisihi riwayat yang telah dipaparkan pada komentar (catatan kaki) terhadap hadits nomor [746/965] dengan lafadz "وأمرني بحفظ باب الحائط" [Beliau memerintahkanku untuk menjaga pintu pagar]. Derajat riwayat tersebut lebih shahih daripada riwayat tersebut di atas, karena di dalam sanad riayat tersebut terdapat perawi yang bernama Syarik bin Abdillah, Ibnu Abi Namr. Meskipun beliau adalah rijal (perawi) yang digunakan oleh Syaikhain (imam Bukhari dan Muslim), namun sebagian ulama hadits memperbincangkan status beliau dikarenakan kekeliruan yang beliau lakukan ketika meriwayatkan hadits Al Mi'raj.

Oleh karena itu, Al Hafizh mengatakan beliau adalah seorang perawi dengan status shaduq yukhti [seorang yang shaduq (jujur),

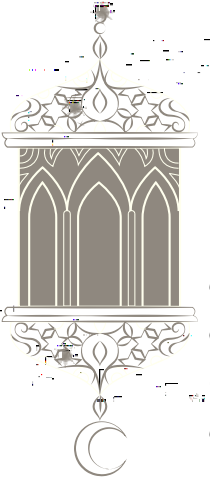

الله عليه وسلم فقضى حاجته وجلس على قف البئر، وكشف عن ساقيه، ودلاهما في البئر، فجاء أبو بكر رضي الله عنه ليستأذن عليه ليدخل، فقلت: كما أنت، حتى أستأذن لك، فوقف، وجئت النبي صلى الله عليه وسلم فقلت: يا رسول الله! أبو بكر يستأذن عليك؟ فقال: "ائذن له، وبشره بالجنة". فدخل، فجاء[318] عن يمين النبي صلى الله عليه وسلم، فكشف عن ساقيه ودلاهما في البئر، فجاء عمر فقلت كما أنت حتى استأذن لك، فقال النبي صلى الله عليه وسلم : "ائذن له، وبشره بالجنة"، فجاء عمر عن يسار النبي صلى الله عليه وسلم فكشف عن ساقيه ودلاهما في البئر فامتلأ القف، فلم يكن في مجلس. ثم جاء عثمان، فقلت: كما أنت، حتى أستأذن لك، فقال النبي

---

namun (terkadang) keliru dalam meriwayatkan hadits]. Namun, beliau berusaha mengkompromikan antara kedua riwayat tersebut, yaitu riwayat yang menafikan bahwa rasulullah memerintahkan Abu Musa untuk menutup pagar dan riwayat yang menyatakan bahwa memang beliaulah yang memerintakannya untuk menutup pagar dalam Al Fath (7/36-37).

Saya justru tidak berpandangan demikian, bahkan riwayat beliau ini seharusnya dinisbatkan bahwa timbulnya perbedaan lafadz tersebut dikarenakan kekeliruan beliau (Syarik) ketika meriwayatkan hadits sebagaimana yang telah dipaparkan (yaitu kekeliruan beliau dalam meriwayatkan hadits mi'raj).

(Hal itulah yang mungkin) melatarbelakangi Muslim menghapus lafadz tersebut dalam riwayatnya (7/118) atau memang demikianlah riwayat yang ada pada beliau, baik dengan lafadz yang pertama maupun kedua. Dan tentunya jika ternyata demikian, hal itu merupakan salah satu tindakan beliau yang meremehkan perbedaan semacam ini. Wallahu a'lam.

[318] Demikian yang tertera dalam kitab asli, yaitu lafadz "فجاء" yang terdapat pada dua tpmat. Demikian pula lafadz yang tercantum dalam kitab Shahih penulis (Bukhari) [7097/kitab Al Fitan].

Pada salah satu riwayat Muslim (7/118) tertera dengan lafadz "فجلس" [Maka Abu Bakr duduk]. Riwayat ini juga merupakan riwayat penulis di bab yang diisyratkan oleh muhaqqiq (Ibnu Abdil Bagi) pada kitab Al Fadlail (3674).

صلى الله عليه وسلم : "ائذن له، وبشره بالجنة معها بلاء يصيبه". فدخل، فلم يجد معهم مجلساً، فتحول حتى جاء مقابلهم، على شفة البئر، فكشف عن ساقيه، ثم دلاهما في البئر. فجعلت أتمنى أن يأتي أخٌ لي، وأدعو الله أن يأتي به، فلم يأت حتى قاموا. قال ابن المسيب: فأولت ذلك قبورهم؛ اجتمعت ها هنا، وانفرد عثمان

“Rasulullah shallallahu ‘alaihi wa sallam suatu hari keluar menuju ke salah satu kebun di kota Madinah untuk buang hajat. Aku pun keluar mengikutinya. Ketika beliau masuk kebun, aku duduk di depan pintunya dan berkata (kepada diri sendiri), ‘Hari ini aku akan menjadi penjaga pintu Rasulullah shallallahu ‘alaihi wa sallam meskipun beliau tidak menyuruhku.’ Beliau pergi membuang hajatnya kemudian duduk di quf (tempat duduk yang dibangun di sekeliling sumur) sambil menyingkap kedua betisnya dan menurunkan keduanya ke dalam sumur.

Lalu Abu Bakar radliallahu ‘anhu datang ingin meminta izin untuk masuk. Aku katakan kepadanya, ‘Tetaplah di tempatmu sampai aku mintakan izin bagimu.’ Dia pun berdiri di tempatnya, sementara aku masuk menemui Rasulullah shallallahu ‘alaihi wa sallam. Aku berkata, ‘Wahai Rasulullah, Abu Bakar meminta izin kepadamu.’ Beliau menjawab, **‘Izinkanlah dia dan berilah dia kabar gembira dengan surga.’** Abu Bakar pun masuk dan duduk di samping kanan Nabi shallallahu ‘alaihi wa sallam. Dia ikut menyingkap kedua betisnya lalu menurunkan keduanya ke dalam sumur.

Kemudian Umar radliallahu ‘anhu datang ingin minta izin masuk. Aku berkata kepadanya, ‘Tetaplah di tempatmu sampai aku mintakan izin bagimu.’ Dia pun diam di tempatnya, sementara aku masuk menemui Rasulullah. Aku berkata, ‘Wahai Rasulullah,Umar meminta izin kepadamu.’ Beliau menjawab**, ‘Izinkanlah dia dan berilah dia kabar gembira dengan surga.’** Umar ra. pun datang lalu duduk di samping kiri Nabi shallallahu ‘alaihi wa sallam. Dia ikut menyingkap kedua betisnya dan menurunkan keduanya ke dalam sumur. Maka, tepi sumur telah penuh, tidak ada lagi tempat untuk duduk.

Lalu datanglah Utsman radliallahu ‘anhu ingin minta izin masuk. Aku berkata kepadanya, “Tetaplah di tempatmu sampai aku mintakan izin bagimu.’ Nabi shallallahu ‘alaihi wa sallam

bersabda, **'Izinkanlah dia dan berilah dia kabar gembira dengan surga. Bersama surga itu ada bala' yang akan menimpanya.'** Ustman ra. pun masuk, namun tidak menemukan tempat untuk duduk bersama mereka. Maka dia berputar lalu duduk menghadap mereka di atas bibir sumur. Dia menyingkap kedua betisnya kemudian menurunkan keduanya ke dalam sumur. saat itu, aku berharap saudaraku datang sampai-sampai aku berdoa kepada Allah ta'ala agar membuatnya datang. Namun, dia tidak datang juga sampai mereka berdiri."

Ibnu al-Musayyab berkata, "Aku menalwilkan kejadian itu sebagai (keadaan) kuburan mereka (berempat). Kuburan mereka berkumpul di satu tempat, kecuali Utsman."

[879/1152] **Shahih.** Ash-Shahihah (2807); adh-Dha'ifah di bawah hadits nomor 3487. [**Al-Bukhari:** 34. Kitab al-Buyu', 49. Bab Ma Dzukira fi al-Aswaq. **Muslim:** 44. Kitab Fadha'il ash-Shahabah, hadits nomor 57].

Dari Abu Hurairah, dia berkata,

خرج النبي صلى الله عليه وسلم في طائفة [النهار] لا يكلمني ولا أكلمه، حتى أتى سوق بني قينقاع، فجلس بفناء بيت فاطمة؛ فقال: **"**أثم لكع؟ أثم لكع؟**"**[319] فحبسته شيئاً، فظننت أنها تلبسه سخاباً أو تغسله، فجاء يشتد حتى عانقه وقبله، وقال: **"**اللهم أحبِبْه[320]، وأحبب من يحبه

---

[319] Muslim menambahkan (7/130) lafadz "يعني: حسيناً", maknanya terdapat pada riwayat lain yang dimiliki oleh penulis dalam kitab Shahihnya (5884) yang juga merupakan riwayat lain dalam kitab Adab beliau dan berasal dari jalur periwayatan lain dari Abu Hurairah dengan sanad hasan dan lafadz yang lebih lengkap. Riwayat ini akan dipaparkan pada nomor [906/1183].
Dalam kitab An Nihaya disebutkan bahwa kata "اللكع" di kalangan orang Arab berarti "العبد". Kemudian kata ini diperuntukkan bagi orang-orang yang dungu dan hina… Terkadang pula kata ini digunakan untuk menyebut anak kecil dan mana inilah yang dimaksud oleh rasulullah shallallahu 'alaihi wa sallam. Lihat Al Fath (4/342).

[320] Demikian lafadz yang tertera di atas (yaitu dengan lafadz "أحبِبْ"). Sedangkan pada kitab Shahih tercantum dengan lafadz "أَحِبَّهُ ، وَأَحِبَّ", yaitu dengan diidghamkan sedangkan pada riwayat di atas kedua



"Rasulullah shallallahu 'alaihi wa sallam keluar pada suatu siang. Beliau tidak mengajakku berbicara dan saya pun tidak mengajaknya berbicara, sampai beliau tiba di pasar Bani Qainuqa'. (Sekembalinya dari sana) beliau kemudian duduk di halaman rumah Fatimah, seraya bersabda, '**Si kecil ada di situ? Si kecil ada di situ?'** Dia (Fatimah) menahannya (Hasan) sebentar. Saya kira dia memberinya kalung (dari marjan) atau memandikannya. Setelah itu, dia datang dengan bergegas hingga dirangkul dan dicium oleh Rasulullah. Beliau berdoa, '**Ya Allah cintailah dia, dan cintailah siapa yang mencintainya.'**"

---

huruf ba dipisah.

[Catatan]: Pada naskah Ibnu Abdil Baqi, sanad hadits ini adalah sebagai berikut, "Ali bin Muhammad menceritakan kepada kami, dia berkata, "Sufyan memberitakan kepada kami dari Ubaidullah bin Abi Yazid dari Nafi' bin Jubair dari Abu Hurairah."

Ketahuilah Sufyan yang dimaksud adalah (Sufyan) Ibnu Uyainah. Adapun Ali bin Muhammad, Al Mazi telah menyebutkannya sebagai salah seorang perawi ang meriwayatkan dari Ibnu Uyainah. Dia adalah Ath Thanafisi. Akan tetapi, dia dan Al Hafizh tidak menyebutnya sebagai salah seorang guru penulis (Bukhari). Mereka juga tidak memberi isyarat akan hal itu sebagaimana kebiasaan yang mereka lakukan, sehingga terjadi keraguan, apakah hal itu luput dari ingatan mereka ataukah terdapat kekeliruan dalam kitab asli. Kemudian saya mlihat pensyarah (Al Jilani) mengatakan, "Pada naskah yang mengandung kekeliruan tercantum dengan nama "علي" semata tanpa kunyah sedang pada kitab yang telah dicetak tercantum dengan "علي بن محمد". Dan nampaknya beliau adalah Ali bin Abdillah Al Madini sebagaimana tercantum dalam kitab Shahih, yaitu Ali bin Abdillah.

Saya (Al Albani) mengatakan, "Apa yang beliau tetapkan tersebut benar adanya karena penjelasan dari para ulama yang telah saya kemukakan kemudian penjelasan yang beliau kemukakan dari kitab Shahih.

Akan tetapi, perkataan beliau, yaitu "pada kitab yang telah dicetak". Apabila yang dimaksud adalah kitab selain cetakan India, maka ini memungkinkan (keabsahannya). Karena jika tidak, maka nama yang terdapat pada cetakan India hanya tercantum "علي" tanpa dibarengi penisbatan seperti nama yang terdapat pada naskah yang mengandung kekeliruan.

483-Jika Orang Lain Berdiri Untuknya, Maka Dia Tidak Duduk di Tempat Duduk Orang Itu-546

[880/1153] **Shahih.** Ash-Shahihah (228). [**Al-Bukhari:** 79. Kitab al-Isti'dzan, 32. Bab Idza Qila Lakum Tafassahu fi al-Majalis. **Muslim:** 39. Kitab as-Salam, hadits nomor 29.]

Dari Ibnu Umar, dia berkata,

نهى النبي صلى الله عليه وسلم أن يقيم الرجل من المجلس، ثم يجلس فيه". وكان ابن عمر إذا قام له رجل من مجلسه، لم يجلس فيه

"Nabi shallallahu 'alaihi wa sallam melarang perbuatan seseorang yang menyuruh orang lain berdiri dari tempat duduknya lalu dia sendiri duduk di tempat itu."

484-Amanah-547

[881/1154] Shahih al-isnad.[321]

Dari Anas, (dia berkata),

خدمت رسول الله صلى الله عليه وسلم يوماً، حتى إذا رأيت أني قد فرغت من خدمته، قلت: يقيل النبي صلى الله عليه وسلم. فخرجت[322] من عنده، فإذا غلمة يلعبون، فقمت أنظر إليهم؛ إلى لعبهم، فجاء النبي صلى الله عليه وسلم فانتهى إليهم، فسلم عليهم، ثم دعاني، فبعثني إلى

---

[321] Pentahqiq kitab asli menyamakan takhrij hadits ini kepada takhrij hadits nomor (868/1139). Pada hadits tersebut, beliau menisbatkannya kepada Muslim, akan tetapi redaksi riwayat di atas berbeda dengan redaksi riwayat tersebut. Pada riwayat di atas disebutkan perihal qailulah (tidur siang yang dilakukan nabi) serta al fai (tindakannabi yang bernaung di sebuah rumah). Riwayat ini berasal dari riwayat Sulaiman ibnul Mughirah dari Tsabit dari Anas. Dari sanad ini, Ahmad meriwayatkan sebagian redaksinya (3/195) dan Shahih al-isnad berdasarkan kriteria Syaikhain.

[322] Dalam kitab asli tercantum dengan lafadz, "فخرج من عنده". Lafadz tersebut keliru dan saya koreksi hal tersebut dengan merujuk kitab Al Musnad.

حاجة، فكان في فيء[323] حتى أتيتهُ. وأبطأت على أمي[324] فقالت: ما حبسك؟ قلت: بعثني النبي صلى الله عليه وسلم إلى حاجة، قالت: ما هي؟ قلت: إنه سرّ للنبي صلى الله عليه وسلم، فقالت: احفظ على رسول الله صلى الله عليه وسلم سرّه، فما حدثت بتلك الحاجة أحداً من الخلق، فلو كنت محدثاً حدثتك بها"[325]

"Saya membantu Rasulullah shallallahu 'alaihi wa sallam suatu hari sampai saat saya sadar bahwa saya telah rampung membantunya, saya berkata (kepada diri sendiri), 'Rasulullah shallallahu 'alaihi wa sallam pasti telah tidur siang.' Saya pun keluar dari rumahnya. Ketika itu, ada anak-anak sedang bermain, maka saya menonton mereka; menonton permainan mereka. Tiba-tiba Nabi shallallahu 'alaihi wa sallam datang lalu berhenti di dekat mereka dan memberi salam. Beliau kemudian memanggilku lalu mengutusku untuk suatu keperluan. Beliau berada di bawah naungan (sebuah rumah) sampai saya datang menemuinya. Setelah itu, saya pulang menemui ibu. Dia bertanya, 'Apa yang menahanmu (untuk segera pulang)?' Saya jawab, 'Rasulullah shallallahu 'alaihi wa sallam mengutusku untuk suatu keperluan.' Dia bertanya, 'Apa itu?' Saya jawab, 'Itu rahasia Rasulullah shallallahu 'alaihi wa sallam.' Dia berkata, 'Kalau begitu, jagalah rahasia Rasulullah shallallahu 'alaihi wa sallam.' Maka setelah itu aku tidak pernah menceritakan keperluan beliau itu kepada seorangpun dari makhluk Allah. Kalau saja dahulu saya ceritakan (kepada ibuku), pastilah (saat

---

[323] Dalam satu riwayat Ahmad yang shahih tercantum dengan lafadz, "وقعد في ظل جدار، أوفي جدار "

dan beliau juga menambahkan lafadz lain dalam riwayat yang berbeda

"فلما رجعت قال: لا تخبر أحداً ."

Dalam sanad riwayat tersebut terdapat perawi bernama Muammal, yaitu Ibnu Isma'il dan beliau memiliki kelemahan.

[324] Pada riwayat lain yang dimiliki Ahmad (3/228) tercantum dengan lafadz "فرجعت إلى أهلي بعد الساعة التي كنت أرجع إليهم. (Saya kembali ke keluargaku setelah sejam berlalu." Sanad hadits ini jayyid . Maknanya terdapat pada riwayat yang shahih yang juga dipaparkan oleh Ahmad dan nanti akan datang isyarat akan hal tersebut.

[325] Ahmad menambahkan lafadz "يا ثابت!"

ini) saya ceritakan kepadamu.”

485-Jika Menoleh, Menolehkan Seluruh Badan-549

[882/1155] Hasan lighairihi. Mukhtashar Asy Syamaa-il (nomor 1-4), Adl Dla’ifah di bawah pembahasan hadits nomor (4161), Ash Shahihah (2095).
Dari Said bin al-Musayyab, dia berkata,

أنه سمع أبا هريرة يصف رسول الله صلى الله عليه وسلم : " كان رَبعةً[326] وهو إلى الطول أقرب، شديد البياض، أسود شعر اللحية، حسن الثغر[327]، أهدب[328] أشفار العينين، بعيد ما بين المنكبين، مفاض الجبين[329] يطأ بقدمه جميعاً، ليس لها أخمص، يُقبل جميعاً ويدبر جميعاً، لم أر مثله قبل ولا بعد

“Bahwa dia mendengar Abu Hurairah menceritakan sifat Rasulullah shallallahu ‘alaihi wa sallam, “Tinggi badannya sedang, tetapi lebih mendekati tinggi. (Kulitnya) sangat putih, rambut jenggotnya sangat hitam, gigi-gigi depannya sangat indah, bulu matanya lebat, jarak di antara dua pundaknya lebar, dahinya lebar, menampakkan seluruh permukan telapak kakinya, tidak ada lekukan kosong padanya. Jika menghadap, dia menghadapkan seluruh tubuhnya. Begitu juga jika berbalik, berbalik dengan seluruhnya. Belum pernah aku lihat

---

[326] رَبعةً : memiliki tinggi yang sedang, tidak terlalu tinggi dan tidak terlalu pendek.

[327] الثغر : Gigi bagian depan

[328] Maksudnya beliau memiliki bulu mata yang panjang dan banyak.

[329] Pensyarah (Al Jilani) mengatakan (2/570), “Diantara karakteristik fisik nabi shallallahu 'alaihi wa sallam adalah mafadlul bathn “ مُفَاضُ الْبَطْنِ”, yaitu beliau memiliki perut sejajr dengan dada (tidak buncit)” Taajul ‘Urus.
Saya (Al Albani) mengatakan, “Makna ini tidak sesuai. Namun yang tepat, hal itu bermakna “سهل الخدين” (berdahi lebar) sebagaimana terdapat dalam Asy Syama-il karya Tirmidzi dari riwayat Al Hasan bin Ali dalam sebuah hadits yang panjang dan menceritakan karakteristik nabi shallallahu 'alaihi wa sallam. Jika anda ingin, silahkan melihat Mukhtashar Asy Syama-il halaman 6 dan 19 paragraf 3.

seorangpun seperti beliau sebelum dan sesudahnya."

486-Orang yang Mendengar Pembicaran Suatu Kaum Padahal Kaum itu Tidak Menyukainya-551

[883/1159] Shahih. Ghayatul Maram (120 dan 165): [Bukhari: 91-kitab At Ta'bir, 45-bab Man Kadzdzaba fi Hilmihi].

Dari Ibnu Abbas, dari nabi shallallahu 'alaihi wa sallam, beliau bersabda,

من صور صورة[330] كلف أن ينفخ فيه وعُذب، ولن ينفخ فيه ومن تحلم[331] كلف أن يعقد شعيرتين وعُذب، ولن

330, 240 & 241 Ahmad menambahkan lafadz "يوم القيامة" (1/359) pada ketiga perkara yang disebutkan oleh nabi di atas. Tambahan lafadz "يوم القيامة" ini juga terdapat dalam riwayat Tirmidzi, di akhir perkara yang ketiga. Beliau juga meriwayatkannya bersama dengan perkara yang pertama dalam kitab Al Libas, sedang perkara yang kedua, beliau riwayatkan pada kitab Ar Ru'ya dengan lafadz "من تحلم كاذباً كلف يوم القيامة" beliau berkata pada kedua tempat tersebut, "Hadits ini berstatus hasan shahih."

Kalimat ini telah dibuang dari perkataan Tirmidzi oleh seorang yang berbuat dosa terhadap dirinya dan menuduh saya (secara tidak langsung) telah berbusat dosa dalam buku (risalah) yang berjudul, "Shahih Sunan At Tirmidzi bikhtisharis Sanad" [Shahih Sunan Tirmidzi yang Disertai Peringkasan Sanad], buah karya Muhammad Nashiruddin Al Albani.

Hal ini merupakan kedustaan dan penipuan. Saya mengatakan bahwa bukan saya yang melakukan peringkasan sanad dalam kitab itu atau yang lainnya, namun orang itulah yang melakukannya atau sebagian orang yang tidak kapabel telah menuruti perintahnya! Dan akhirnya (terjadilah berbagai kejanggalan) dari peringkasan yang dilakukannya. Banyak bagian yang semestinya ditampakkan justru dibuang dan sebaliknya terdapat beberapa riwayat yang memang perlu diringkas, namun dia tidak melakukannya seperti perkataannya pada bagian akhir kitab Al Libas berikut:

41- Bab
42-Bab
43-Bab!

Perhatikanlah wahai sidang pembaca! Apakah faedah dari berbagai bab di atas yang ternyata tidak menunjukkan apapun selain menyia-nyiakan tiga baris tulisan dan memperbanyak lembaran kitab yang terbuang?! Hanya kepada Allah-lah kita mengadu.

يعقد بينهما. ومن استمع إلى حديث قوم[وهم] يفرون منه، صب في أذنيه الآنك[332]

'Barangsiapa yang menggambar suatu gambar, akan dipaksa untuk meniupkan ruh padanya sambil diadzab, dan dia tidak akan mampu meniupkan ruh padanya. Dan barangsiapa yang berkata bahwa dia melihat sesuatu dalam mimpi (padahal tidak), dia akan dipaksa untuk menyambung dua gandum sambil diadzab, dan dia tidak akan mampu menyambung keduanya. Dan barangsiapa yang mendengar pembicaran suatu kaum padahal mereka tidak menyukainya, akan dituangkan ke dalam kedua telinganya besi cair.'"

487-Duduk di atas Ranjang-552

[884/1161] Shahih al-isnad.
Dari Abu al-'Aliyah, dia berkata,

جلست مع ابن عباس على سرير

"Saya pernah duduk bersama Ibnu Abbas di atas ranjang."
Dalam riwayat lain dari Abu Jamrah, dia berkata,

كنت أقعد مع ابن عباس، فكان يقعدني على سريره، فقال لي: " أقم عندي حتى أجعل لك سهماً من مالي". فأقمت عنده شهرين

"Saya pernah duduk bersama Ibnu Abbas. Dia mendudukkanku di atas ranjang, kemudian berkata, 'Tinggallah bersamaku sampai aku dapat menetapkan bagianmu dari hartaku.' Saya pun tinggal bersamanya selama dua bulan."
Shahih. Al Misykah (nomor 16/tahqiq kedua): Bukhari.[333]

[885/1162] Hasan al-isnad dan telah shahih secara marfu'-Al Misykah (620).
Dari Khalid bin Dinar Abu Khaldah, dia berkata,

سمعت أنس بن مالك- وهو مع الحكم أمير بالبصرة على السرير- يقول: كان النبي صلى الله عليه وسلم إذا كان

[333] Pentahqiq, Muhammad Fuad Abdul Baqi tidak mentakhrij atsar ini!

الحر أبرد بالصلاة، وإذا كان البرد بكّر بالصلاة

“Saya mendengar Anas bin Malik –ketika dia bersama al-Hakam, Gubernur Bashrah, berada di atas tempat tidur–, berkata, “Biasanya Rasulullah shallallahu ‘alaihi wa sallam jika suhu udara panas, beliau menunda (pelaksanan) shalat sampai udara menjadi dingin, dan sebaliknya jika dingin, beliau menyegerakan (pelaksanan) shalat.”

[886/1163] Hasan shahih. Takhrij At Tarhib (4/114): [Tidak terdapat dalam enam kitab induk hadits]![334]
Dari Anas bin Malik, dia berkata,

دخلت على النبي صلى الله عليه وسلم وهو على سرير مرمول بشريط تحت رأسه وسادةٌ من أدم حشوها ليف، ما بين جلده وبين السرير ثوب، فدخل عليه عمرٌ فبكى، فقال له النبي صلى الله عليه وسلم : "ما يبكيك يا عمر؟ "قال: أما والله ما أبكي يا رسول الله ألا أكون أعلم أنك أكرم على الله من كسرى وقيصر، فهما يعيثان فيما يعيثان فيه من الدنيا، وأنت يا رسول الله بالمكان الذي أرى! فقال النبي صلى الله عليه وسلم : " أما ترضى يا عمر أن تكون لهم الدنيا، ولنا الآخرة؟". قلت: بلى يا

---

334 Demikian ucapan beliau dan hal ini termasuk diantara kelalaian beliau. Karena riwayat di atas terdapat dalam kitab Sunan Ibnu Majah nomor (4153) pada cetakan dinomori dan ditahqiq oleh beliau sendiri serta beliau memberikan daftar isi dalam kitab tersebut berdasarkan indeks huruf dan menempatkan riwayat tersebut pada dua tempat di daftar isi tersebut yaitu halaman 1496 dan 1513!
Muslim juga meriwayatkan hadits dari jalur yang sama yang terdapat dalam Sunan Ibnu Majah tadi (4/188-190) yang menceritakan kisah nabi shallallahu 'alaihi wa sallam yang memisahkan diri dari istri-istri beliau dan memberikan pilihan kepada mereka apakah mereka tetap mau mejadi istri nabi atau mau bercerai dari beliau.
Riwayat tersebut merupakan riwayat Ibnu ‘Abbas dari Umar radliallahu 'anhuma yang dipaparkan dengan redaksi yang panjang. Kemudian penulis (Bukhari) meriwayatkannya dala kitab Shahih beliau nomor (4913) dari jalur periwayatan yang lain dari Ibnu ‘Abbas.

رسول الله، قال: "فإنه كذلك

“Saya pernah masuk menemui Rasulullah shallallahu ‘alaihi wa sallam. Ketika itu beliau berada di atas tempat tidur yang berhias pita. Di bawah kepalanya ada bantal berisi sabut dari kulit yang disamak. Tidak ada pakaian yang memisahkan kulitnya dengan tempat tidur. Kemudian Umar masuk lalu menangis. Rasulullah shallallahu ‘alaihi wa sallam berkata kepadanya, **‘Apa yang menyebabkanmu menangis wahai Umar?’** Umar menjawab, ‘Demi Allah, tidaklah saya menangis, wahai Rasulullah, melainkan karena saya tahu bahwa engkau lebih mulia di sisi Allah daripada Kisra dan Kaisar. Keduanya hidup bergelimangan harta dunia, sedangkan engkau, wahai Rasulullah, tinggal di tempat seperti yang kulihat ini.’ Rasulullah shallallahu ‘alaihi wa sallam bersabda, **‘Tidakkah engkau rela, wahai Umar, kalau bagi mereka dunia dan bagi kita akhirat?’** Aku menjawab, ‘Bahkan rela, wahai Rasulullah.” Beliau shallallahu ‘alaihi wa sallam menjawab, **‘Sesungguhnya memang begitu.’**”

[887/1164] Shahih: [Muslim: 7-Al Jumu’ah, hadits nomor 60].

Dari Abu Rifa‘ah al-‘Adawy, dia berkata,

انتهيت إلى النبي صلى الله عليه وسلم وهو يخطب، فقلت: يا رسول الله! رجل غريب جاء يسأل عن دينه، لا يدري ما دينه؟ فأقبل إلي وترك خطبته. فأتي بكرسي خلت قوائمه حديداً، - قال حميد: أراه خشباً أسود حسبه حديداً- فقعد عليه، فجعل يعلمني مما عمله الله، ثم أتى خطبته فأتم آخرها[335]

“Saya akhirnya bertemu dengan Rasulullah shallallahu ‘alaihi wa sallam saat beliau berkhutbah. Saya pun berkata, ‘Wahai Rasulullah, saya adalah orang asing yang datang bertanya tentang agamanya karena dia tidak tahu apa agamanya.’ Beliau pun menemui saya dan meninggalkan khutbahnya. Beliau

[335] Pada kitab asli tercantum dengan lafadz “ثم أتم خطبته آخرها”. Riwayat yang shahih terdapat dalam Shahih Muslim (3/15), Al Musnad (5/80), Kanad Daulani (1/29). Dia telah meriwayatkan hadits ini dari jalur Syaikhul Islam.

diambilkan sebuah kursi yang kaki-kaki penyangganya aku kira dari besi. –Humaid berkata, 'Menurut saya itu adalah kayu hitam yang dikiranya besi.'– Beliau duduk di atasnya lalu mulai mengajari saya di antara hal-hal diajarkan Allah ta'ala kepada beliau. Setelah itu beliau melanjutkan khutbahnya dan menyelesaikannya."

[888/1165] Hasan al-isnad.
Dari 'Imran bin Muslim, dia berkata,

رأيت أنساً جالساً على سرير، واضعاً إحدى رجليه على الأخرى

"Aku pernah melihat Anas bin Malik duduk di atas ranjang sambil meletakkan kakinya yang satu di atas yang lain."

488-Jika Melihat Suatu Kaum yang Sedang Berbisik Sesama Mereka, Jangan Masuk Bersama Mereka-553

[889/1166] Shahih al-isnad.
Dari Sa'id al-Maqbury, dia berkata,

مررت على ابن عمر ومعه رجل يتحدّث، فقمت إليهما، فلطم في صدري، فقال [336] : "إذا وجدت اثنين يتحدثان فلا تقم معهما، ولا تجلس معهما، حتى تستأذنهما ". فقلت: أصلحك الله يا أبا عبد الرحمن! إنما رجوت أن أسمع منكما خيراً

"Saya pernah lewat di depan Ibnu Umar yang sedang berbicara dengan seorang laki-laki. Segera saja saya ikut berdiri bersama

---

[336] Demikianlah lafadz yang tercantum dalam riwayat ini secara mauquf disertai pemaparan kisah. Ahmad telah meriwayatkannya (2/114 dan 138) dari jalur Abdullah dari Sa'id Al Maqbury dengan riwayat di atas, namun beliau (Ibnu Umar) mengatakan " أما علمت أن رسول الله صلى الله عليه وسلم قال" [Tidakkah anda tahu bahwa rasulullah shallallahu 'alaihi wa sallam bersabda…"] Kemudian beliau menyebutkan hal di atas.
Para rijal riwayat tersebut adalah perawi yang tsiqqah (kredibel) kecuali Abdullah, Ibnu Umar Al Umri. Dia adalah seorang perawi yang lemah, akan tetapi statusnya dapat diperkuat oleh riwayat yang akan dipaparkan setelahnya. Kemungkinan hal inilah yang mendorong Al Hafizh tidak mengomentari pribadinya dalam Al Fath (11/84).

keduanya. Ibnu Umar lantas menepuk dadaku dan berkata, 'Jika engkau melihat dua orang yang sedang berbicara, jangan engkau berdiri dan duduk bersama keduanya sebelum engkau meminta izin kepada keduanya.' Saya berkata (memberi alasan), 'Semoga Allah memperbaikimu, wahai Abu Abdurrahman, saya hanya ingin mendengar dari kalian berdua sesuatu yang baik.'"

[890/1167] Shahih al-isnad secara mauquf dan marfu' sebagaimana dalam hadits [883/1159].
Dari Ibnu Abbas, dia berkata,

من تسمع إلى حديث قوم وهم له كارهون، صب في أذنه الآنك، ومن تحلم بحلم كلف أن يعقد شعيرة

"Siapa saja yang berusaha mendengar pembicaran suatu kaum padahal mereka tidak suka, akan dituangkan ke dalam telinganya besi cair. Dan siapa saja yang mengaku melihat sesuatu dalam mimpinya, akan dipaksa untuk menyambung jewawut."

489-Janganlah Dua Orang Saling Berbisik (Padahal Mereka Bertiga) Tanpa Mengajak Orang yang Ketiga-554

[891/1168] Shahih. Ash Shahihah (1402): [Bukhari: 79-kitab Al Isti'dzan, 45-bab Laa Yatanaan Itsnani duna Ats Tsalits. Muslim: 39-kitab As Salam, hadits nomor 36].
Dari Abdullah [bin Umar], dia berkata,

أن رسول الله صلى الله عليه وسلم قال: " إذا كانوا ثلاثة، فلا يتناجى اثنان دون الثالث

"Rasulullah shallallahu 'alaihi wa sallam bersabda, **'Jika ada tiga orang bersama-sama, maka janganlah dua orang (di antara mereka) saling berbisik tanpa mengajak orang yang ketiga.'**"

490-Jika Mereka Terdiri Dari Empat Orang-555

[892/1169] Shahih. Tercantum juga dalamAsh Shahihah: [Bukhari: 79-kitab Al Isti'dzan, 47-bab Idza Kaanu Aktsara min Tsalatsah. Muslim: 39-kitab As Salam, hadits nomor 38].

Dari Abdullah [bin Mas'ud], dia berkata,

قال النبي صلى الله عليه وسلم : " إذا كنتم ثلاثة فلا يتناجى اثنان دون الثالث[حتى يختلطوا بالناس/1171]؛ فإنه يحزنه ذلك

"Nabi shallallahu 'alaihi wa sallam bersabda, **'Jika kalian terdiri dari tiga orang, maka janganlah dua orang saling berbisik tanpa mengajak orang yang ketiga, [kecuali mereka bercampur baur dengan manusia/1171]. Karena hal itu akan membuatnya sedih.'**"

[893/1170]

Dari Ibnu Umar dari nabi shallallahu 'alaihi wa sallam dengan redaksional seperti hadits di atas. Kemudian kami[337] berkata,

فإن كانوا أربعة؟ قال: " لا يضره، (وفي رواية: فلا

---

[337] Maksudnya (mereka) berkata kepada Ibnu Umar sebagaimana tercantum dalam Sunan Abu Dawud (Adab-24), Ibnu Hibban (1/395/583) dan kitab penulis dalam riwayat yang kedua.
Ketahuilah pada kitab asli, hadits Ibnu Umar ini dipaparkan setelah hadits Abdullah bin Mas'ud. Penulis telah memaparkannya dari jalur periwayatan Hafsh sebagai berikut "Al A'masy memberitakan kepada kami, Syaqiq memberitahukan kepadaku dari Abdullah, dia berkata, nabi shallallahu 'alaihi wa sallam bersabda …. (kemudian beliau menyebutkan hadits di atas). Setelah itu (Al A'masy) melanjutkan dan berkata, "Abu Shalih memberitakan kepadaku riwayat yang serupa dari Ibnu Umar, kami mengatakan …."
Perkataan "وحدثني" diucapkan oleh Al A'masy, yaitu beliau mendengar hadits tersebut dari Syaqiq dari Ibnu Mas'ud. Beliau juga mendengarnya dari Abu Shalih dari Ibnu Umar. Hal ini sangat jelas bagi orang yang mengetahui redaksi di atas. Namun, pensyarah (Al Jilani) justru menimbulkan keragu-raguan akan hal itu. Beliau menyebutkan kemungkinan bahwa hal itu tercecer karena luput dari pemanuskrip dan (dengan demikian) status hadits tersebut adalah mursal munqathi'. Dan diantara keanehan yang beliau lakukan adalah beliau sanad riwayat yang kedua luput dari perhatian beliau, padahal riwayat tersebut tercantum dalam kitab asli dari jalur periwayatan Sufyan dari Al A'masy dari Abu Shalih dari Ibnu Umar! Oleh karena itu, pensyarah telah terjerumus ke dalam kekeliruan yang serupa dengan kesalahan yang dilakukan oleh peneliti kitab ini (Ibnu Abdil Baqi) ketika meneliti atsar Anas yang telah dipaparkan pada nomor (892/1165)!

بأس/1127)

"Bagaimana kalau empat orang?" Beliau menjawab, **"Tidak membahayakannya." [dalam satu riwayat (1127) tercantum, "Hal itu tidak mengapa."]**

491-Janganlah Duduk di bawah Terik Matahari-557

[894/1174] Shahih. Ash Shahihah (833): [Tidak terdapat dalam enam kitab induk hadits]![338]

Dari Qais, dari ayahnya [yaitu Abu Hazim al-Bajali], dia berkata,

أنه جاء ورسول الله صلى الله عليه وسلم يخطب، فقام في الشمس، فأمره، فتحول إلى الظل

"Bahwa ada dia datang pada saat Rasulullah shallallahu 'alaihi wa sallam sedang berkhutbah. Dia kemudian berdiri di bawah terik matahari. Maka Rasulullah shallallahu 'alaihi wa sallam memerintahkannya untuk berpindah ke tempat yang teduh."

492-Berihtiba' dalam Pakaian-558

[895/1175] Shahih. Ahadits Al Buyu': [Bukhari: 77-Al Libas, 20-bab Isytimal Ash Shumma. Muslim: 21-kitab Al Buyu', hadits nomor 3].

Dari Abu Sa'id al-Khudri, dia berkata,

نهى رسول الله صلى الله عليه وسلم عن لبستين، وبيعتين: نهى عن الملامسة والمنابذة: في البيع - الملامسة: يمس الرجل ثوبه. والمنابذة: ينبذ الآخر إليه ثوبه- ويكون ذلك بيعهما عن غير نظر. واللبستين اشتمال الصماء- والصماء: أن يجعل طرف ثوبه على إحدى[339] عاتقيه، فيبدو أحد شقيه ليس عليه شيء[340]- واللبسة

---

[338] Demikian ucapan beliau dan itu dikarenaka ketidaktahuan beliau! Abu Dawud meriwayatkan hadits di atas dalam Sunannya pada kitab Al Adab nomor (4822). Demikian pula hal ini luput dari perhatian pensyarah (2/584), kemudian beliau malah menisbatkannya kepada berbagai sumber yang lain!

[339] Demikianlah lafadz yang tertera dalam kitab asli sedangkan dalam Shahih Bukhari (5820) tercantum dengan lafadz "أحد".

[340] "ليس عليه شيء" maksudnya auratnya terbuka. Tafsir ini adalah pendapat yang dirajihkan oleh Al Hafizh Ibnu Hajar (10/177), karena penafsiran tersebut terdapat dalam teks hadits. Meskipun berstatus

الأخرى احتباؤه بثوبه وهو جالس، ليس على فرجه منه شيء

"Rasulullah shallallahu 'alaihi wa sallam melarang dua cara berpakaian dan dua cara jual beli. Beliau melarang mulamasah dan munabadzah dalam jual beli. Mulamasah adalah seorang (pembeli dianggap membeli jika) menyentuh pakaian (yang dibeli)nya, sedang munabadzah adalah (jika) seorang (penjual) melemparkan baju (yang dijual)nya kepada (pembeli)nya, di mana kedua bentuk jual beli itu terjadi tanpa melihat (barang yang dijualbelikan). Sedangkan dua cara berpakaian, salah satunya adalah berselimut ala shama', yaitu meletakkan ujung pakaian berada di salah satu pundak sehingga sisi lain tubuhnya terbuka tanpa ada sesuatupun padanya. Cara berpakaian yang lain adalah duduk ihtiba' (duduk di atas bokong dengan menempelkan kedua lutut ke dada) dengan mengikatkan pakaian pada kedua lutut tanpa ada penutup pada kemaluannya."

493-(Adab) Orang yang diberikan Bantal (Untuk Alas Duduk)- 559

[896/1176] Shahih. At Ta'liq Ar Raghib (2/88): [Bukhari: 30-kitab Ash Shiyam, 59-bab Shiyam Dawud 'alaihis salam. Muslim: 13-kitab Ash Shiyam, hadits nomor 11].

Dari Abu Qilabah, dia berkata,

أخبرني أبو المليح قال: دخلت مع أبيك؛ زيد على عبد الله بن عمرو، فحدثنا: أن النبي صلى الله عليه وسلم ذُكر له صومي، فدخل عليه، فألقيت له وسادة من أدم حشوها ليف، فجلس على الأرض، وصارت الوسادة بيني وبينه، فقال لي: "أما يكفيك من كل شهر ثلاثة أيام؟". [قال: قلت: يا رسول الله!] قال: "خمساً". قلت: يا رسول الله! [قلت: يا رسول الله! قال: "سبعاً" قلت: يا رسول الله! قال: "تسعاً"، قلت: يا رسول الله!] قال: "إحدى عشرة". قلت: يا رسول الله! قال: "لا صوم فوق صوم داود؛

---

mauquf, penafsiran itu merupakan hujjah berdasarkan pendapat yang shahih, karena hal itu merupakan penafsiran yang disampaikan oleh perawi dan tidak bertentangan denga teks hadits. Tentunya seorang perawi lebih mengetahui riwayat yang dia sampaikan daripada orang lain.

شطر الدهر، صيام يومٍ وإفطار يوم

“Abu al-Malih berkata memberi khabar kepadaku, ‘Aku bersama Zaid, ayahmu, masuk menemui Abdullah bin ‘Amr. Dia menyampaikan hadits kepada kami dengan berkata, ‘Nabi shallallahu ‘alaihi wa sallam diberitahu seseorang tentang puasaku. Maka beliau masuk menemuiku. Aku berikan kepadanya bantal berisi sabut dari kulit yang disamak (untuk alas duduk), tetapi beliau memilih duduk di atas tanah. Jadilah bantal itu berada di antaraku dan beliau. Beliau bersabda kepadaku, ‘Belumkah cukup bagimu berpuasa dalam sebulan tiga hari.’ Aku jawab, ‘(Belum,) wahai Rasulullah.’ Beliau bertanya, ‘Lima?’ Saya jawab, ‘(Belum,) wahai Rasulullah.’ Beliau bertanya, ‘Tujuh?’ Saya jawab, ‘(Belum,) wahai Rasulullah.’ Beliau bertanya, ‘Sembilan?’ Saya jawab, ‘(Belum,) wahai Rasulullah.’ Beliau bertanya, ‘Sebelas.’ Saya jawab, ‘(Belum,) wahai Rasulullah.’ Beliau bersabda, ‘Tidak ada lagi puasa yang lebih banyak daripada puasa Dawud; puasa (selama) setengah tahun, berpuasa sehari dan berbuka sehari.”

494-Duduk Qurfusha’-560

[897/1178] Hasan. Mukhtashar Asy Syamaa-il (53/Tahqiq kedua), Al Misykah (4714/Tahqiq kedua): [Tidak terdapat dalam enam kitab induk hadits]. [341]

---

[341] Demikian ucapan beliau! Hadits ini juga diriwayatkan oleh Abu Dawud (4847/kitab Al Adab) dan pensyarah (Al Jilani) juga menisbatkan hadits ini kepada Abu Dawud di kitab Iqtha’i Al Aradlin. Hal itu keliru karena, pada kitab tersebut tidak terdapat hadits yang menjadi pokok pembicaraan dalam bab ini.

Hadits tersebut hanya memaparkan kisah kedatangan Qailah kepada nabi shallallahu 'alaihi wa sallam serta pembatalan keputusan beliau shallallahu 'alaihi wa sallam terhadap Huraits bin Hassan (karena menguntungkan Huraits), seorang utusan Bakr bin Wail. Diantara sabda beliau adalah,

صَدَقَتْ الْمِسْكِينَةُ الْمُسْلِمُ أَخُو الْمُسْلِمِ…

“Benar perkataan wanita miskin ini (Qailah), seorang muslim adalah saudara bagi muslim yang lain….”

Riwayat ini merupakan salah satu riwayat yang dinilai hasan oleh Ibnu Abdil Barr dan Ibnu Hajr. Riwayat ini telah ditakhrij dalam Shahih Abu Dawud (2697) dan sanad hadits ini sama dengan sanad hadits di atas.

Selain itu pensyarah juga keliru ketika menisbatkan hadits ini

Dari Qailah, dia berkata,

رأيت النبي صلى الله عليه وسلم قاعداً القرفصاء، فلما رأيت النبي صلى الله عليه وسلم المتخشع في الجلسة، أُرعدت؛ مِنَ الفرَق

"Saya pernah melihat Rasulullah shallallahu 'alaihi wa sallam duduk dengan duduk qurfusha' (mengangkat lutut hingga menempel perut). Ketika saya melihat Rasulullah shallallahu 'alaihi wa sallam duduk dengan khusyu' (penuh konsentrasi) seperti itu, saya menjadi gemetar karena ketakutan."

[898/1177] Shahih al-isnad.[342] [Tidak terdapat dalam enam kitab induk hadits].

Dari Abdullah bin Busr, dia berkata,

أن النبي صلى الله عليه وسلم مر على أبيه، فألقى له قطيفة فجلس عليها

"Bahwa Rasulullah shallallahu 'alaihi wa sallam pernah bersua dengan ayahnya. Ayahnya lantas menghamparkan qathifah(selimut beludru) untuknya dan beliau duduk di atasnya."

495-Duduk Tarabbu' (Bersila)- 561

---

kepada Tirmidzi. Tirmidzi hanya meriwayatkan sebagian kisah Qailah (2815) dan tidak meriwayatkan hadits yang menjadi tema pokok bab ini!

[342] Saya (Al Albani) mengatakan, "Riwayat di atas berdasarkan kriteria Muslim. Riwayat tersebut memiliki jalur sanad yang lain dalam Musnad Ahmad (4/188) yang berasal dari Abdullah ibn Busr. Pada riwayat tersebut terdapat kisah nabi shallallahu 'alaihi wa sallam yang memakan hidangan yang disuguhkan Busr, ayah Abdullah dan juga tindakan beliau yang mendoakan keluarga Busr. Riwayat ini terdapat dalam Shahih Muslim (6/122) yang berasal dari jalur pertama tanpa penyebutan bahwa Busr menghamparkan qathifa (selimut beludru) untuk diduduki nabi shallallahu 'alaihi wa sallam.
Ibnu Hibban turut meriwayatkannya dari dua jalur periwayatan (5273-5275) dan bentuk do'a beliau adalah sebagai berikut:
اَللَّهُمَّ اغْفِرْ لَهُمْ, وَارْحَمْهُمْ, وَبَارِكْ لَهُمْ فِيْمَا رَزَقْتَهُمْ
"Ya Allah, ampunilah mereka, sayangilah mereka dan berkahilah rezeki yang Engkau berikan kepada mereka."
Takhrij riwayat ini telah dipaparkan dalam Adab Az Zifaf (halaman: 166-cetakan terbaru).

[899/1179] Shahih lighairihi. Ash Shahihah (2954): [Tidak terdapat dalam enam kitab induk hadits].
Dari Hanzhalah bin Hidzyam, dia berkata,

أتيت النبي صلى الله عليه وسلم فرأيته جالساً متربعاً

"Aku pernah mendatangi Rasulullah shallallahu 'alaihi wa sallam. Aku lihat beliau sedang duduk tarabbu' (bersila)."

[900/1181] Shahih al-isnad.[343]
Dari 'Imran bin Muslim, dia berkata,

رأيت أنس بن مالك يجلس هكذا - متربعاً- ويضع إحدى قدميه على الأخرى

"Saya pernah melihat Anas bin Malik duduk dengan cara ini – duduk bersila– dan meletakkan salah satu telapak kakinya di atas yang lain."

496-Duduk Ihtiba'-562

[901/1182] Shahih lighairihi. Ash Shahihah (827): [Abu Dawud 31-kitab Al Libas, 20-bab Fi Al Hadb, hadits nomor 4078. Abu Dawud: 31-kitab Al Libas, 24-Bab Maa Ja-a fi Isbal Al Izar, hadits nomor 4084].
Dari Sulaim bin Jabir al-Hujaimi, dia berkata,

أتيت النبي صلى الله عليه وسلم وهو محتبٍ في بُردة، وإن هُدّابها[344] لعلى قدميه. فقلت: يا رسول الله! أوصني. قال: " عليك باتقاء الله، ولا تحقرن من المعروف شيئاً،

[343] Pensyarah menisbatkan atsar ini kepada Ath Thahawi dalam Ma'ani Al Atsar. Riwayat tersebut memang terdapat dalam kitab tersebut (2/361) tanpa penyebutan lafadz 'التربع'. Sedangkan atsar yang menyebutkan duduk tarabbu' (bersila) terdapat dalam kitab Ath Thahawi tersebut namun pada atsar yang lain.

[344] Demikian yang tertera dalam kitab asli, yaitu "هدابها" dengan huruf alif yang terletak setelah huruf dal. Sedangkan dalam Sunan Abu Dawud dan rujukan hadits yang lain tercantum dengan lafadz "هدبها" tanpa alif. Kedua lafadz tersebut diperbolehkan. Dalam An Nihayah dan At Taaj dan selainnya disebutkan "هدب الثوب، وهدبته ، وهدابه" adalah ujung pakaian.

ولو أن تفرغ للمستسقي من دلوك في إنائه، أو تكلم أخاك ووجهك منبسط، وإياك وإسبال الإزرار، فإنها من المخيلة، ولا يحبها الله. وإن امرؤ عيّرك بشيء يعلمه منك فلا تعيّره بشيء تعلمه منه، دعه يكون وباله عليه، وأجره لك، ولا تسبنّ شيئاً".

قال: فما سببت بعد دابة ولا إنساناً

"Aku pernah mendatangi Nabi shallallahu 'alaihi wa sallam saat beliau sedang duduk ihtiba' (duduk memeluk lutut) di dalam burdah-nya di mana rumbai-rumbai burdah itu berada di atas kedua telapak kakinya. Saya berkata kepadanya, 'Wahai Rasulullah, berilah saya wasiat." Beliau bersabda, **'Senantiasalah bertakwa kepada Allah. Jangan sekali-kali engkau meremehkan perbuatan baik, sekalipun itu hanya menuangkan air dari timbamu ke dalam bejana orang yang mencari air, atau berbicara dengan saudaramu sedang wajahmu dalam keadaan cerah. Waspadalah dari berbuat isbal (menjulurkan hingga melebihi mata kaki) kain sarung karena itu termasuk kesombongan, di samping tidak disukai oleh Allah. Jika ada seorang melecehkanmu dengan suatu aib yang dia tahu ada pada dirimu, maka jangan engkau balas melecehkannya dengan suatu aib yang engkau tahu ada pada dirinya. Biarkanlah dia dengan perbuatannya itu, karena akibat buruknya akan menimpanya sementara balasan baiknya untukmu. Dan jangan sekali-kali engkau mencaci sesuatu.'**" Kemudian Sulaim berkata, "Sejak itu, aku tidak pernah mencaci apapun, baik itu hewan ataupun manusia."

[902/1183] Hasan. Adl Dla'ifah di bawah pembahasan (3486): [Bukhari: 34-kitab Al Buyu', 49-bab Maa Dzukir fi Al Aswaq. Muslim: 44-kitab Fadla-il Ash Shahihah Shahabah, hadits nomor 57].[345]

[345] Saya mengatakan, "Takhrij ini sama dengan takhrij hadits nomor [879/1152]. Apabila takhrij itu ditujukan bagi hadits tersebut, maka hal itu tepat. Akan tetapi hal itu menjadi keliru jika takhrij itu diperuntukkan bagi hadits di atas. Karena pada riwayat keduanya (Bukhari dan Muslim), tidak terdapat redaksi yang lengkap

Dari Abu Hurairah, dia berkata,

ما رأيت حسناً قطّ إلا فاضت عيناي دموعاً؛ وذلك أن النبي صلى الله عليه وسلم خرج يوماً، فوجدني في المسجد، فأخذ بيدي، فانطلقت معه، فما كلمني حتى جئنا سوق بني قينقاع، فطاف فيه ونظر، ثم انصرف وأنا معه؛ حتى جئنا المسجد، فجلس فاحتبى، ثم قال: "أين لكاع؟ ادع لي لكاع"[346]. فجاء حسن يشتد فوقع في حجره، ثم أدخل يده في لحيته، ثم جعل النبي صلى الله عليه وسلم يفتح فاه فيدخل فاه في فيه، ثم قال : " اللهم إني أحبه، فأحببه، وأحب من يحبه

"Tidaklah aku mengingat Hasan melainkan air mataku pasti mengalir. Itu karena pada suatu hari Rasulullah shallallahu

---

sebagaimana di atas, tidakpula sanadnya. Oleh karena itu, Al Hakim memberikan komentar mengenai hadits tersebut.

Pada riwayat keduanya tidak terdapat kalimat yang menyebutkan bahwa Abu Hurairah air matanya berlinang jika mengingat Al Hasan, tidakpula disebutkan bahwa nabi shallallahu 'alaihi wa sallam melakukan duduk ihtiba, memangku Al Hasan, serta peristiwa Al Hasan memasukkan tangannya ke jenggot nabi dan nabi memasukkan mulut beliau ke mulut Al Hasan.

Penulis (Bukhari) mengeluarkan riwayat yang serupa dengan riwayat yang telah dipaparkan dalam kitab Al Libas (5884) dan menambahkan diakhirnya sebuah kalimat sebagai berikut,

و قال أبو هريرة: فما كان أحد أحب إلي من الحسن بن علي بعدما قال رسول الله صلى الله عليه و سلم ما قال

"Abu Hurairah mengatakan, "Maka tidak ada seorangpun yang lebh saya cintai daripada Al Hasan bin 'Ali setelah rasulullah mengucapkan perkataan tersebut."

[346] Demikianlah lafadz yang tercantum disana, yaitu "لكاع", sedangkan dalam hadits nomor [883/1152] tercantum dengan lafadz "لكع". Lafadz tersebut lebih tepat. Ibnul Atsir berkata dalam An Nihayah, "Kata 'اللكع' di kalangan orang Arab berarti 'العبد' (budak). Kemudian digunakan untuk menyebut orang yang rendah dan hina. Apabila hal itu ditujukan pada pria, maka lafadz yang dipakai adalah 'لكع', sedang untuk wanita adalah 'لكاع'. Lafadz tersebut sering digunakan dalam panggilan untuk menunjukkan keluhan. (Namun), terkadang kata itu digunakan untuk seorang anak kecil dan inilah makna yang dimaksud oleh nabi shallallahu 'alaihi wa sallam."

‘alaihi wa sallam keluar dari rumahnya lalu mendapatiku di dalam masjid. Beliau lalu memegang tanganku dan membawaku bersamanya. Beliau sama sekali tidak berbicara apapun kepadaku sampai tiba di pasar Bani Qainuqa’. Setelah berkeliling sambil melihat-lihat, beliau pulang kembali bersamaku ke masjid. Setelah kami tiba di masjid, beliau duduk ihtiba’. Kemudian beliau bersabda, **“Di mana si kecil? Bawakan kepadaku si kecil.”** Maka datanglah Hasan dengan bergegas hingga terjatuh di dalam pangkuannya. Dia memasukkan tangannya ke dalam jenggot beliau. Kemudian beliau membuka mulut Hasan, lalu memasukkan mulut beliau ke dalam mulutnya, kemudian berkata, **“Wahai Allah, sungguh saya mencintainya, maka cintailah dia dan cintailah siapa yang mencintainya.’”**

497-Duduk di Atas Dua Lutut-563

[903/1184] Hasan shahih: [Bukhari: 96-kitab Al I’tisham,3-bab Maa Yakrahu min Katsrati As Su-al. Muslim: 43-kitab Al Fadlaa-il, hadits nomor 136].
Dari Anas bin Malik, dia berkata,

أن النبي صلى الله عليه وسلم صلى بهم الظهر، فلما سلم قام على المنبر، فذكر الساعة، وذكر أن فيها أموراً عظاماً، ثم قال: "من أحب أن يسأل شيء فليسأل عنه، فوالله لا تسألوني عن شيء إلا أخبرتكم، ما دمت في مقامي هذا". قال أنس: فأكثر الناس البكاء حين سمعوا ذلك من رسول الله صلى الله عليه وسلم، وأكثر رسول الله صلى الله عليه وسلم أن يقول: "سلوا". فبرك عمر على ركبتيه، وقال: رضينا بالله رباً، وبالإسلام ديناً، وبمحمد رسولاً، فسكت رسول الله صلى الله عليه وسلم حين قال ذلك عمر، ثم قال رسول الله صلى الله عليه وسلم : " أولى[347]، أما والذي نفس محمد بيده، لقد عرضت علي

[347] Kata ini merupakan peringatan, maksudnya adalah telah dekat sesuatu yang kalian benci. Kata yang semakna terdapat pada firman Allah ta'ala,

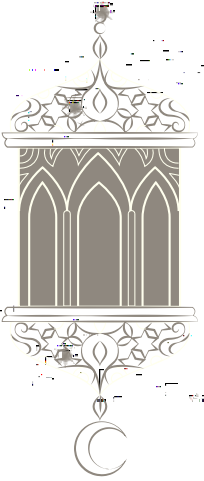

الجنة والنار في عرض هذا الحائط - وأنا أصلي- فلم أر كاليوم في الخير والشر

"Bahwa nabi shallallahu 'alaihi wa sallam pernah melaksanakan shalat zhuhur bersama para sahabatnya. Selepas salam, beliau berdiri di atas mimbar berbicara mengenai hari kiamat dan menyebutkan bahwa padanya terjadi kejadian-kejadian penting. Setelah itu, beliau bersabda, "**Barangsiapa yang ingin menanyakan sesuatu kepadaku, hendaklah dia menyakannya sekarang, karena, demi Allah, tidaklah kalian bertanya tentang sesuatu melainkan pasti akan aku beritahukan kepada kalian selama aku masih berada di tempatku ini.'**" Anas selanjutnya berkata, "Orang-orang makin keras menangis saat itu ketika mereka mendengar hal itu dari Rasulullah shallallahu 'alaihi wa sallam. Beliau sendiri saat itu selalu mengulangi sabdanya, **'Bertanyalah.'** Maka Umar bin al-Khaththab duduk di atas dua lututnya sambil berkata, "Kami ridha Allah sebagai tuhan kami, Islam sebagai agama kami, dan Muhammad sebagai rasul kami." Mendengar perkatan Umar yang demikian itu, Rasulullah shallallahu 'alaihi wa sallam terdiam, kemudian beliau bersabda, **'Telah dekat (apa yang kalian benci). Demi Yang jiwa Muhammad berada di tangan-Nya, telah ditampakkan kepadaku surga dan neraka di tengah dinding ini saat shalat tadi. Belum pernah kulihat seperti hari ini dalam hal kebaikan dan kejelekan.'**"

498-Istilqa' (Berbaring Terlentang)- 564

[904/1185] Shahih: [Bukhari: 8-kitab Ash Shalat, 85-bab Al Istilqa fi Al Masjid wa Maddu Ar Rijl. Muslim: 37-kitab Al Libas, hadits nomor 75].

Dari Abdullah bin Zaid bin 'Ashim al-Maziny, dia berkata,

رأيته - يعني : النبي صلى الله عليه وسلم - مستلقياً، واضعاً إحدى رجليه على الأخرى

"Saya pernah melihatnya –maksudnya Rasulullah shallallahu 'alaihi wa sallam– terlentang dengan meletakkan salah satu

---

ثُمَّ أَوْلَى لَكَ فَأَوْلَى (٣٥)

"Kecelakaanlah bagimu (hai orang kafir) dan kecelakaanlah bagimu." (Al Qiyamah: 35). [Syarh Shahih Muslim].

kakinya di atas yang lain."

499-Tidur Tengkurap-565

[905/1187] Shahih. Takhrij Al Misykah (4719): [Abu Dawud: 4-Kitab Al Adab, 95-bab An Nahyu 'an Al Idlthija' 'alal Wajh', hadits nomor 3723].
Dari Thifkhah al-Ghifari, dia berkata,

أنه كان من أصحاب الصفة، قال: بينا أنا نائم في المسجد من آخر الليل، أتاني آتٍ وأنا نائم على بطني، فحركني برجله فقال: "قم؛ هذه ضجعة يبغضها الله". فرفعت رأسي، فإذا النبي صلى الله عليه وسلم قائم على رأسي

"Bahwa dia termasuk salah seorang yang pernah tinggal di shuffah. Dia berkata, "Ketika saya tidur di dalam masjid pada akhir malam, seseorang datang menemuiku saat saya tidur dengang tengkurap. Orang itu menggoyang tubuhku dengan kakinya sambil berkata, **'Bangunlah! Ini cara tidur yang dibenci oleh Allah.'** Maka aku angkat kepalaku (untuk melihat). Ternyata Rasulullah shallallahu 'alaihi wa sallam sedang berdiri di dekat kepalaku."

500-Tidak Mengambil dan Tidak Pula Memberi Kecuali dengan Tangan Kanan-566

[906/1189] Shahih. Ash Shahihah (1236): [Muslim: 36-kitab Al Asyrabah, hadits nomor 105, 106].
Dari Salim dari ayahnya [Abdullah bin Umar], dia berkata,

قال النبي صلى الله عليه وسلم : " لا يأكل أحدكم بشماله، ولا يشربن بشماله؛ فإن الشيطان يأكل بشماله، ويشرب بشماله". قال: كان نافع يزيد فيها: "ولا يأخذ بها، ولا يعطي بها

"Rasulullah shallallahu 'alaihi wa sallam bersabda, **'Janganlah seseorang itu makan dengan tangan kirinya dan jangan pula minum dengan dengan tangan kirinya, karena Syaithan makan dengan tangan kirinya dan juga minum dengan tangan kirinya.'**" Dia berkata, "Nafi' menambahkan, **'Dan janganlah dia mengambil dengannya, dan jangan pula**

memberi dengannya.'"

505-Syaithan Datang dengan Membawa Kayu dan Sesuatu yang Lain Lalu Melemparkannya ke atas Tempat Tidur-568

[907/1191] Hasan al-isnad[348] dan telah shahih secara marfu' dari Abu Hurairah. Riwayat yang semisal dipaparkan pada nomor [923/1217].

Dari Abu Umamah, dia berkata,

إن الشيطان يأتي إلى فراش أحدكم بعد ما يفرشه أهله ويهيئونه، فيلقي عليه العود أو الحجر أو الشيء؛ ليغضبه على أهله، فإذا وجد ذلك فلا يغضب على أهله، قال: لأنه من عمل الشيطان

"Sesungguhnya syaithan datang ke tempat tidur salah seorang dari kalian sesudah ditiduri dan dibersihkan oleh pemiliknya. Syaithan melemparkan ke atasnya kayu atau batu atau sesuatu lainnya yang dapat membuat pemiliknya marah kepada keluarganya (istrinya). Maka, jika dia mendapatkan kejadian seperti itu, maka janganlah dia marah kepada keluarganya." Dia berkata menjelaskan, "Karena itu termasuk perbuatan syaithan."

502-Tidur di Sutuh (Atap Rumah yang Berbentuk Datar] yang Tidak Ada Pagar Pengamannya-569

[908/1192] Shahih. Ash Shahihah (828): [Abu Dawud: 40-kitab Al Adab, 96-bab Fi An Naum 'alaa Suth Ghairi Mahjar, hadits nomor 5041].

Dari Ali, dari Nabi shallallahu 'alaihi wa sallam, beliau bersabda,

من بات على ظهر بيتٍ ليس عليه حجاب[349] فقد برئت

---

[348] Pada kitab syarh (2/600), pensyarah mengomentari hadits ini sebagai berikut, "Al Kharaithi meriwayatkan hadits ini dalam Makaarim Al Akhlaq dan Mishbah Az Zujajah karya Suyuthi."
Saya (Al Albani) mengatakan, "Saya telah merujuk pada kitab Al Makaarim di atas dengan cetakan terbaru dan ditahqiq oleh seorang doktor wanita yang berasal dari Sudan, namun saya tidak menemukan riwayat tersebut. Lihat bab (510-Bab…).

[349] Demikian yang tercantum dalam kitab asli. Kata yang tepat adalah

منه الذمة

“Barangsiapa yang bermalam di atas punggung sebuah rumah yang tidak ada pagar pengamannya, maka terlepas dari dirinya jaminan (Allah).”

[909/1194] Hasan. Takhrij At Targhib (4/59), Ash Shahihah (828).

Dari salah seorang shahabat Nabi shallallahu ‘alaihi wa sallam, dari Nabi shallallahu ‘alaihi wa sallam, beliau bersabda,

من بات على انجار[350] فوقع منه فمات برئت منه الذمة، ومن ركب البحر حين يرتج - يعني : يغتلم- فهلك برئت منه الذمة

‘Barangsiapa yang tidur di atas injar (sutuh yang tidak memiliki pagar pengaman) lalu dia terjatuh hingga mati, maka jaminan Allah telah terlepas darinya. Dan barangsiapa yang mengarungi lautan ketika bergelombang besar lalu dia binasa (tenggelam), maka jaminan Allah telah terlepas darinya.’”

503-Bolehkah Menjulurkan ke bawah Kedua Kaki Jika Duduk?- 570

[910/1195] Hasan shahih: [Bukhari: Penggalan dari hadits yang panjang-kitab Fadla-il Ashhabi An Nabiy shallallahu 'alaihi wa sallam, 5-bab Qaul An Nabiy shallallahu 'alaihi wa sallam Lau Kuntu Muttakhidzan Khalilan. Muslim: 44-kitab Fadla-il Ash Shahabah, hadits nomor 29].[351]

Dari Abu Musa al-Asy‘ari, dia berkata,

‘حجار’, yaitu dengan menggunaka huruf ra seperti yang termuat dalam Sunan Abu Dawud dan selainnya. حجار : Segala sesuatu yang berfungsi menghalangi suatu yang lain agar tidak jatuh.

350 ‘انجار’ berasal dari kata ‘إيجار’. Bentuk pluralnya adalah ‘أجاجير’ dan ‘أناجير’. Kata ‘الإجار’ merupakan teras (sutuh/atap rumah) yang tidak memiliki (pagar) di sekelilingnya yang bisa mencegah seseorang untuk jatuh.

351 Takhrij ini telah disebutkan pada hadits yang panjang nomor [878/1151]. Saya tetap menggunakannya untuk hadits di atas, karena hadits di atas merupakan salah satu jalur periwayatan dari Abu Musa radliallahu 'anhu.

أن النبي صلى الله عليه وسلم كان في حائط على قف البئر، مدلياً رجليه في البئر

“Rasulullah shallallahu ‘alaihi wa sallam pernah berada di dalam sebuah kebun di atas quf (tempat duduk yang dibangun di sekeliling) sebuah sumur dalam keadaan menjulurkan kedua kakinya ke dalam sumur.”

504-Yang Diucapkan pada Pagi Hari-573

[911/1199] Shahih. Takhrij Al Kalim (nomor 20), Ash Shahihah (262): [Abu Dawud: 40-kitab Al Adab, 101-bab Maa Yaqulu Idza Ashaha, hadits nomor 5068. Tirmidzi: 45-kitab Ad Da’waat, 13-Bab Maa Ja-a fi Ad Du’a Idza Ashbaha wa Idza Amsa].

Dari Abu Hurairah, dia berkata,

كان النبي صلى الله عليه وسلم إذا أصبح قال: " اللهم بك أصبحنا، وبك أمسينا، وبك نحيا، وبك نموت، وإليك النشور". وإذا أمسى قال: " اللهم بك أمسينا، وبك أصبحنا، وبك نحيا، وبك نموت، وإليك المصير

“Biasanya Rasulullah shallallahu ‘alaihi wa sallam jika masuk waktu pagi mengucapkan: **allahumma bika ashbahna wa bika amsaina wa bika nahya wa bika namutu wa ilaka n-nusyur (Ya Allah, dengan nama-Mu kami memasuki pagi hari, dan dengan nama-Mu kami memasuki sore hari, dengan nama-Mu kami hidup dan dengan nama-Mu kami mati, dan kepada-Mulah kami dibangkitkan kembali).** Dan jika masuk waktu sore, beliau mengucapkan: **allahumma bika amsaina wa bika ashbahna wa bika nahya wa bika namutu wa ilaka l-mashir (Ya Allah, dengan-Mu kami memasuki waktu sore hari, dan dengan-Mu kami memasuki waktu pagi hari, dengan-Mu kami hidup dan dengan-Mu kami mati, dan kepada-Mulah kami dikumpulkan).’”**

[912/1200] Shahih. Takhrij Al Kalim (nomor 27): [Abu Dawud: 40-kitab Al Adab, hadits nomor 101, bab Maa Yaqulu Idza Ashbaha, hadits nomor 5074. Ibnu Majah: 34-kitab Ad Du’a, 14-Bab Maa Yad’u Ar Rajulu Idza Ashbaha wa Idza Amsa, hadits nomor 3871].

Dari Ibnu Umar, dia berkata,

لم يكن رسول الله صلى الله عليه وسلم يدع هؤلاء الكلمات إذا أصبح وإذا أمسى: "اللهم إني أسألك العافية في الدنيا والآخرة. اللهم إني أسألك العفو والعافية في ديني ودنياي، وأهلي ومالي. اللهم استر عوراتي وآمن روعاتي. اللهم احفظني من بين يدي ومن خلفي، وعن يميني وعن شمالي، ومن فوقي، وأعوذ بعظمتك من أن أغتال من تحتي

"Rasulullah shallallahu 'alaihi wa sallam tidak pernah meninggalkan bacaan berikut jika memasuki waktu pagi dan sore hari: **allahumma inni as'aluka l-afiyata fi d-dunya wa l-akhirah. Allahumma inni as'aluka l-'afwa wa l-afiyata fi dini wa dunyaya wa ahli wa mali. Allahumma stur 'aurati wa amin rau'ati. Allahumma hfazhni min baini yadaiyya wa min khalfi wa 'an yamini wa 'an syimali wa min fauqi wa a'udzu bi 'azhamatika min an ughtala min tahti (Ya Allah, saya memohon kepada-Mu keselamatan di dunia dan akhirat. Ya Allah, saya memohon kepada-Mu pemaafan dan keselamatan dalam agamaku, duniaku, keluargaku, dan hartaku. Ya Allah, tutuplah auratku dan hilangkanlah rasa takutku. Ya Allah, lindungilah aku dari arah depanku dan dari arah belakangku, dari kanan dan dari kiriku, serta dari atasku, dan saya berlindung kepada-Mu dengan keagungan-Mu dari tergelincir dari arah bawahku)**."

505-Yang Diucapkan di Sore Hari-574

[913/1203] Shahih. Al Kalim Ath Thayyib (22), Ash Shahihah (2753): [Abu Dawud: 40-kitab Al Adab,101-bab Maa Yaqulu Idza Ashbaha, hadits nomor 5067. Tirmidzi: 45-kitab Ad Da'waat, 14-bab Minhu].

Dari Abu Hurairah, dia berkata,

قال أبو بكر : يا رسول الله! علمني شيئاً أقوله إذا أصبحت وأمسيت، قال: "قل: اللهم عالم الغيب والشهادة،

فاطر السماوات والأرض، رب كل شيء ومليكه [352] أشهد أن لا إله إلا أنت، أعوذ بك من شر نفسي، ومن شر الشيطان وشركه ؛ قلْهُ إذا أصبحت وإذا أمسيت، وإذا أخذت مضجعك

"Abu Bakar berkata, 'Wahai Rasulullah beritahukan kepadaku suatu bacaan yang bisa aku ucapkan saat memasuki pagi dan sore hari.' Beliau shallallahu 'alaihi wa sallam bersabda, **'Ucapkanlah: allahumma 'alima l-ghaib wa sy-syahadah fathira s-samawati wa l-ardhi kullu syai'in bi kaffaika, asyhadu an la ilaha illa anta a'udzu bika min syari nafsi wa min syarri sy-syaithani wa syirkihi' (Ya Allah yang mengetahui yang gaib dan yang tampak, yang menciptakan seluruh langit dan bumi, segala sesuatu berada di tanganmu, saya bersaksi bahwa tidak ada tuhan yang berhak disembah kecuali Engkau. Saya berlindung dari kejelekan diriku dan dari kejelekan syaithan dan sekutunya.) Ucapkanlah itu saat engkau memasuki waktu pagi dan sore dan saat engkau akan tidur.'"**

[914/1204] Shahih. Al Kalim Ath Thayyib ta'liq nomor (9): [Tirmidzi: kitab Ad Da'waat, 94-bab Haddatsana Al Hasan bin 'Azamah].[353]

---

[352] Pada kitab asli, cetakan India dan selainnya tercantum dengan lafadz 'كل شيء بكفيك'. Hal ini merupakan tahrif yang syadz karena menyelisihi (lafadz) yang tertera dalam berbagai rujukan yang memuat hadits di atas. Diantaranya adalah Musnad Ath Thayalisi, Mushannaf Ibnu Abi Syaibah, Musnad Ahmad, kitab Khalqu Af'alil 'Ibad karya penulis, Sunan Abu Dawud, Sunan Tirmidzi, Al Kubra karya An Nasaa-i, Al Yaumi wal Lailah karya An Nasaa-i dan Ibnus Sunni, Sunan Ad Darimi, Musnad Abu Ya'la, Shahih Ibnu Hibban, Al Mustadrak karya Al Hakim, Ad Du'a karya Ath Thabrani.
Saya telah mentakhrij hadits di atas dengan memaparkan berbagai jalur periwayatan yang terdapat dalam berbagai rujukan di atas dalam Ash Shahihah. Seluruh penyusun kitab hadits di atas meriwayatkan hadits tersebut dengan lafadz yang saya tetapkan di atas. Tapi anehnya, hal ini tidak diketahui oleh sang pensyarah, Al Jilani!

[353] Penisbatan yang dilakukan oleh pentahqiq tepat. Adapun perkataan pensyarah (2/613) "Hadits di atas diriwayatkan oleh ketiga penyusun kitab Sunan [maksudnya Abu Dawud, Tirmidizi dan Ibnu

Dari Abu Rasyid al-Hubrani, dia berkata,

أتيت عبد الله بن عمرو، فقلت له : حدثنا بما سمعت من رسول الله صلى الله عليه وسلم، فألقى إلي صحيفة، فقال: هذا ما كتب[354] لي النبي صلى الله عليه وسلم، فنظرت فيها فإذا فيها : إن أبا بكر الصديق رضي الله عنه سأل النبي صلى الله عليه وسلم قال: يا رسول الله! علمني ما أقول إذا أصبحت وإذا أمسيت. فقال: " يا أبا بكر! قل: اللهم فاطر السماوات والأرض، عالم الغيب والشهادة، رب كل شيء ومليكه، أعوذ بك من شر نفسي، ومن شر الشيطان وشركه، وأن أقترف على نفسي سوءاً، أو أجره

Majah-ed], serta dinilai shahih oleh A Hakim dan Ibnu Hibban" merupakan kelalaian beliau. Karena ketiga penyusun kitab Sunan tersebut hanya meriwayatkan hadits Abu Hurairah yang dipaparkan sebelumnya. (Kekeliruan ini) sebagaimana kekeliruan sebelumnya yang dilakukan oleh Syaikhul Islam Ibnu Taimiyah dan muridnya, Ibnu Qayyim al Jauziyah tatkala mereka menyebutkan bagian akhir hadits ini, yaitu 'و أنا أقترف' pada hadits Tirmidzi.

Syaikh Al Anshari justru mendiamkan hal ini karena menghormati mereka berdua sebagaimana kebiasaan itu beliau lakukan ketika mengomentari kitab Al Wabil Ash Shahihah Shayyib! Padahal lafadz tersebut tidak sah berasal dari hadits Abu Hurairah! Bahkan beliau memberi kesan kepada pembaca bahwa lafadz tersebut terdapat dalam kitab Af'al Al 'Ibad (dalam Shahih Bukhari) tanpa menjelaskan bahwa hal tersebut kemungkinan merupakan kekeliruan dalam penulisan atau ketergelinciran sebagian perawi sehingga menyelisihi riwayat perawi yang lain sebagaimana hal itu merupakan konsekuensi dari suatu tahqiq ilmiah (penelitian ilmiah). Anda dapat menumpai perincian hal ini dalam Ash Shahihah (2753).

354 Maksudnya beliau memerintahkan untuk menulis, karena beliau shallallahu 'alaihi wa sallam tidak bisa menulis sebagaimana hal tersebut ditrangkan dalam kitab Shahih penulis.

Kemungkinan maksud dari atsar di atas adalah orang yang diperintahkan oleh rasulullah shallallahu 'alaihi wa sallam untuk menulis shahifah itu adalah Abdullah ibnu Amru radliallahu 'anhuma, karena beliaulah yang menulisnya sebagaimana hal ini juga termaktub di dalam kitab Shahih penulis. Wallahu a'lam.

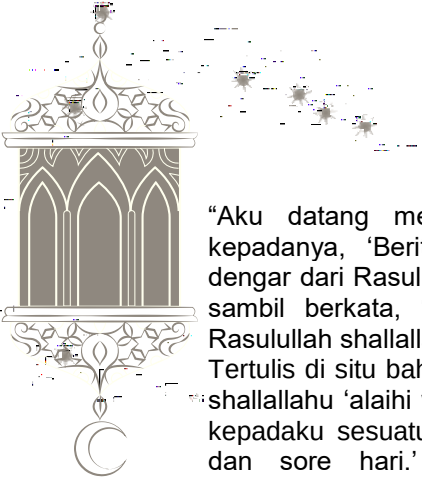

إلى مسلم

“Aku datang menemui Abdullah bin ‘Amru lalu berkata kepadanya, ‘Beritahukanlah kepadaku hadits yang engkau dengar dari Rasulullah.’ Dia kemudian memberiku shahifah-nya sambil berkata, ‘Ini adalah apa yang ditulis untukku oleh Rasulullah shallallahu ‘alaihi wa sallam.’ Lalu aku melihat isinya. Tertulis di situ bahwa Abu Bakar pernah bertanya kepada Nabi shallallahu ‘alaihi wa sallam, ‘Wahai Rasulullah, beritahukanlah kepadaku sesuatu yang bisa kuucapkan saat memasuki pagi dan sore hari.’ Beliau bersabda, **‘Wahai Abu Bakar, ucapkanlah: allahumma ‘alima l-ghaibi wa sy-syahadah fathira s-samawati wa l-ardhi rabba kulli syai’in wa malikahu, a‘udzu bika min syari nafsi wa min syarri sy-syaithani wa syirkihi wa an aqtarifa ‘ala nafsi su’an au ajurrahu ila muslimin. (Wahai Allah yang mengetahui yang gaib dan yang tampak, yang menciptakan langit dan bumi, tuhan segala sesuatu dan yang menguasainya, saya berlindung kepada-Mu dari kejelekan jiwaku dan kejelekan syaithan dan sekutunya dan (saya berlindung kepada-Mu) dari mengumpulkan kejelekan untuk diriku atau mencelakakan seorang muslim).’”**

506-Yang Diucapkan Jika Akan Tidur-575

[915/1205] Shahih. Ash Shahihah (2754), Mukhtashar Asy Syamaa-il (217): [Bukhari: 97-kitab At Tauhid, 13-bab As Su-al bi Asmaa-illah ta'ala wa Al Isti’adzah biha].[355]

Dari Hudzaifah, dia berkata,

كان النبي صلى الله عليه وسلم إذا أراد أن ينام قال: "باسمك اللهم أموت وأحيا". وإذا استيقظ من منامه، قال: "الحمد لله الذي أحيانا بعد ما أماتنا، وإليه النشور

“Biasanya Nabi shallallahu ‘alaihi wa sallam jika ingin tidur

[355] Tindakan yang lebih tepat adalah menisbatkannya kepada kitab Ad Da’waat yang terdapat dalam Shahih Bukhari (6312), karena riwayat yang tercantum disana adalah riwayat dengan sanad dan matan yang sama dengan riwayat di atas.
Adapun riwayat yang terdapat dalam kitab At Tauhid (dalam Shahih Bukhari) dengan nomor (7394) tercantum dengan lafadz ‘ و إذا أصبح... قال: الحمد لله...’

mengucapkan: **bismika l-Lahumma amutu wa ahya' (dengan namamu, ya Allah, saya hidup dan mati)**'. Jika bangun dari tidurnya, beliau mengucapkan, **'alhamdulillahi l-ladzi ahyana ba'da ma amatana wa ilaihi n-nusyur (segala puji bagi Allah yang menghidupkan kami sesudah mematikan kami dan kepada-Nyalah kami dikumpulkan)**'."

[916/1206] Shahih. Mukhtashar Asy Syamaa-il (219): [Muslim: 48-kitab Adz Dzikr wa Ad Du'a wa At Taubat wa Al Istighfar, hadits nomor 64].[356]

Dari Anas, dia berkata,

كان النبي صلى الله عليه وسلم إذا أوى إلى فراشه، قال: "الحمد لله الذي أطعمنا وسقانا وكفانا وآوانا، كم من لا كافٍ له ولا مؤوي!

"Biasanya Rasulullah shallallahu 'alaihi wa sallam jika berangkat tidur mengucapkan: **alhamdulillahi l-ladzi ath'amana wa saqana wa kafana wa awana, kam mimman la kafiya lahu wala mu'wiy!'** (Segala puji bagi Allah yang memberi kami makan dan minum, dan mencukupi (kebutuhan kami) dan menyayangi kami. Berapa banyak orang yang tidak ada yang mencukupi (kebutuhan)nya dan tidak pula menyayanginya)."

[917/1207] Shahih lighairihi. Ash Shahihah (585): [Tirmidzi: kitab Tsawab Al Qur-an, 9-bab Maa Ja-a fi Fadl Suurat Al Mulk].

Dari Jabir, dia berkata,

كان رسول الله صلى الله عليه وسلم لا ينام حتى يقرأ ?آلم، تنزيل? [السجدة/1209]، و?وتبارك الذي بيده الملك?

"Rasulullah shallallahu 'alaihi wa sallam tidak tidur sebelum membaca: **alif lam mim tanzil** (surat as-Sajdah) dan **tabaraka l-ladzi biyadihi l-mulku** (surat al-Mulk)."

Abu az-Zubair berkata,

فهما يفضلان كل سورة في القرآن بسبعين حسنة، ومن قرأهما كتب بهما سبعون حسنة، ورفع بهما له سبعون

[356] Tirmidzi (3393) dan Ibnu Hibban (7/427-428) menilainya shahih.

درجة، وحط بهما عنه سبعون خطيئة

“Maka keduanya melebihi seluruh surat di dalam al-Qur'an dengan tujuh puluh kebaikan. Barangsiapa yang membacanya, maka baginya tujuh puluh kebaikan, dan akan diangkat karenanya tujuh puluh derajat, dan akan diampunkan baginya tujuh puluh kesalahan.”

Shahih dari ucapan Abuz Zubair dan ucapan tersebut berstatus maqthu’ mauquf.

[918/1208] Shahih mauquf.

Abdullah [bin Mas‘ud] berkata,

النوم عند الذكر من الشيطان، إن شئتم فجربوا، إذا أخذ أحدكم مضجعه، وأراد أن ينام فليذكر الله عز وجل

“Tidur dengan berdzikir dari [godaan] syaithan. Kalau kalian mau, cobalah. jika kalian telah berada di tempat tidur kalian dan akan tidur sebutlah nama Allah.”

[919/1212] Shahih. Takhrij Al Kalim (40): [Muslim: kitab Adz Dzikir wa Ad Du’a wa At Taubah wa Al Istighfar, hadits nomor 61].[357]

Dari Abu Hurairah, dia berkata,

كان رسول الله صلى الله عليه وسلم يقول إذا أوى إلى فراشه: " اللهم رب السماوات والأرض، ورب كل شيء، فالق الحب والنوى، منزل التوراة والإنجيل والقرآن، أعوذ بك من شر ذي شر أنت آخذ بناصيته، أنت الأول فليس قبلك شيء، وأنت الآخر فليس بعدك شيء، وأنت

[357] Pada satu riwayat Muslim, disebutkan bahwa nabi memerintahkan Fathimah radliallahu 'anha untuk mengucapkan do’a ini dan di dalamnya tidak tercantum kalimat yang menyatakan beliau pergi ke tempat tidur. Demikian pula riwayat tersebut diriwayatkan Ibnu Hibban (962-Al Ihsan).
Hadits ini dan hadits di atas adalah berbeda. Hendaknya jangan menyamakan kedua hadits tersebut sebagaimana yang dilakukan oleh komentator kitab Al Ihsan (3/246, cetakan Al Muassasah). Dia menisbatkan riwayat Ibnu Hibban ini-yang di dalamnya terdapat perintah-kepada kitab ini!

الظاهر فليس فوقك شيء، وأنت الباطن فليس دونك شيء، اقضِ عني الدين، وأغنني من الفقر

"Rasulullah shallallahu 'alaihi wa sallam jika berangkat ke tempat tidurnya, mengucapkan: **allahumma rabba s-samawati wa l-ardhi wa rabba kulli syai'in, faliqa l-habbi wa n-nawa, munzila t-taurata wa l-injila wa l-qur'ana, a'udzubika min syarri dzi syarrin anta akhidzun bi nashiyatihi, anta l-awwalu falaisa qablaka syai', wa anta l-akhiru falaisa ba'daka syai', wa anta dz-dzahiru falaisa fauqaka syai'; wa anta l-bathinu falaisa dunaka syai', iqdhi 'anni d-dain wa aghni min l-faqri (Ya Allah, tuhan seluruh langit dan bumi dan tuhan segala sesuatu, yang membelah biji dan benih, yang menurunkan Taurat, Injil, dan Qur'an, saya berlindung kepada-Mu dari kejelekan segala yang memiliki kejelekan, Engkaulah yang memegang ubun-ubunnya. Engkaulah al-Awwal, tidak ada sesuatu yang sebelum-Mu, Engkaulah al-Akhir, tidak ada sesuatu sesudah-Mu, Engkaulah azh-Zhahir, tidak ada sesuatu di atas-Mu, Engkaulah al-Bathin tidak ada sesuatu di bawah-Mu. Lunasilah utangku dan entaskanlah aku dari kemiskinan)**."

507-Keutaman Doa Ketika Akan Tidur-576

[920/1213] Shahih. Ash Shahihah (2889): [Bukhari: 4-kitab Al Wudlu, 75-bab Fadl Man Baata 'alaa Wudlu. Muslim: 48-kitab Adz Dzikr wa Ad Du'a wa At Taubat wa Al Istighfar, hadits nomor 56, 57, 58].[358]

Dari al-Barra' bin 'Azib, dia berkata,

كان رسول الله صلى الله عليه وسلم إذا أوى إلى فراشه

[358] Saya mengatakan, "Takhrij di atas perlu dikoreksi, karena Muslim tidak meriwayatkan hadits di atas dalam bentuk perbuatan nabi shallallahu 'alaihi wa sallam. Beliau meriwayatkannya dalam bentuk ucapan dan perintah. Kemudian (yang patut diketahui), Bukhari meriwayatkannya dalam kitab Ad Da'waat.
Riwayat ini malah diingkari oleh sebagian orang yang menisbatkan ta'liq yang dia lakukan kepada sejumlah ulama pada cetakan terbaru kitab Riyadl Ash Shalihin sebagaimana yang telah saya terangkan pada komentar saya sebelumnya. Dia pun memberikan mukaddimah pada kitab tersebut yang dipenuhi penipuan, kepalsuan dan kebohongan wallahul musta'an.

نام على شقة الأيمن، ثم قال: " اللهم أسلمت نفسي إليك، ووجهت بوجهي إليك، وفوضت أمري إليك، وألجأت ظهري إليك؛ رغبة ورهبة إليك، لا منجا ولا ملجأ منك إلا إليك، آمنت بكتابك الذي أنزلت، ونبيك الذي أرسلت". قال رسول الله صلى الله عليه وسلم : "من قالهن ثم مات تحت ليلته مات على الفطرة

"Biasanya Rasulullah shallallahu 'alaihi wa sallam jika beranjak ke tempat tidurnya, beliau akan berbaring pada sisi kanan tubuhnya lalu mengucapkan: **allahumma aslamtu nafsi ilaika, wa wajjahtu wajhi ilaika, wa fawwadhtu amri ilaika, wa alja'tu zhahri ilaika raghbatan wa warahbatan ilaika, la manja wa la malja' minka illa ilaika amantu bi kitabika l-ladzi anzalta wa nabiyyika l-ladzi arsalta (Ya Allah, saya serahkan jiwaku kepada-Mu, aku hadapkan wajahku kepada-Mu, aku pasrahkan urusanku kepada-Mu, dan aku sandarkan punggungku kepada-Mu karena mengharap dan takut kepada-Mu. Tidak ada tempat menyelamatkan diri dan berlindung dari-Mu kecuali kepada-Mu. Saya beriman kepada kitab-Mu yang Kau turunkan, dan kepada nabi-Mu yang Kau utus)**. Beliau bersabda, **'Barangsiapa yang mengucapkannya lalu mcninggal malam itu, maka dia meninggal di atas fitrah.'**"

508-Meletakkan Tangan di bawah Paha-577

[921/1215] Shahih. Ash Shahihah (2754): [Tirmidzi: 45-kitab Ad Da'waat, 18-Bab Minhu Haddatsana Ibnu Abi Umar. Ibnu Majah: 34-kitab Ad Du'a,15-Bab Maa Yad'u Idza Awaa ila Firasyihi, hadits nomor 3877].

Dari al-Barra', dia berkata,

كان النبي صلى الله عليه وسلم إذا أراد أن ينام وضع يده تحت خده الأيمن، ويقول: "اللهم قني عذابك، يوم تبعث عبادك"[359]

[359] Saya (Al Albani) mengatakan, "Tambahan lafadz 'ثلاث مرات' berstatus mungkar atau syadz, meskipun diabsahkan oleh Al Hafizh

“Nabi shallallahu ‘alaihi wa sallam jika akan tidur meletakkan tangannya di bawah paha kanannya dan mengucapkan: **allahumma qini ‘adzabaka yauma tab‘atsu ‘ibadaka** (Ya Allah, jagalah diriku dari adzab-Mu pada hari Engkau membangkitkan hamba-hamba-Mu.)”

509-Bab ini Tidak Tercantum Judulnya-578

[922/1216] Shahih. Takhrij Al Kalim (112), Takhrij Al Misykah (2405), Shahih Abu Dawud (1346): [Abu Dawud: 40-kitab Al Adab, bab At Tasbih ‘inda An Naum, hadits nomor 5060. Trimidzi: 45-kitab Ad Da’waat, 25-bab Minhu Haddatsana Ahmad bin Mani’].

Dari Abdullah bin ‘Amru dari Nabi shallallahu ‘alaihi wa sallam, beliau bersabda,

خلتان لا يحصيهما[360] رجل مسلم إلا دخل الجنة، وهما يسيرٌ، ومن يعمل بهما قليل". قيل وما هما يا رسول الله؟ قال: " يكبر أحدكم في دبر كل صلاة عشراً ويحمد عشراً، ويسبح عشراً، فذلك خمسون ومائة على اللسان، وألف خمسمائة في الميزان". فرأيت النبي صلى الله عليه وسلم يعدهن بيده[361]."وإذا آوى إلى فراشه سبحه وحمده

---

dan sebagian peneliti kontemporer membebek kepada beliau. Penjelasan yang terdapat dalam sumber yang telah disebutkan dapat menjelaskannya.

[360] Maksudnya melakukan dan memeliharanya. Artinya orang tersebut konsisten mengamalkannya setelah menunaikan segala kewajiban.

[361] Yakni dengan tangan kanan beliau seperti yang termaktub dalam satu riwayat Abu Dawud (1502). Sebagian peneliti kontemporer yang beru bergelut dalam bidang hadits menyangka bahwa tambahan lafadz ini meupakan sisipan yang berasal dari guru Abu Dawud, yaitu Muhannad Ibnu Qudamah. (Maka ketahuilah) hal itu berasal dari ketidaktahuannya.

Riwayat tersebut merupakan penafsir riwayat yang berlafadz ‘بيده’ yang selaras dengan keagungan berdzikir dan bertasbih kepada-Nya. Hal ini ditunjukkan oleh perkataan ‘Aisyah radliallahu 'anha ‘كانت يد رسول الله صلى الله عليه وسلم اليمنى لطهوره وطعامه، وكانت يده اليسرى لخلاه وما كان من أذى’ [Rasulullah shallallahu 'alaihi wa sallam senantiasa menggunakan tangan kanan untuk bersuci dan makan sedangkan tangan kirinya dipergunakan untuk membersihkan kemaluan ketika

وكبره[362]، فتلك مائة على اللسان، وألف في الميزن، فأيكم يعمل في اليوم والليلة ألفين وخمسمائة سيئة؟" قيل: يا رسول الله! كيف لا يحصيهما؟ قال: "يأتي أحدكم الشيطان في صلاته، فيذكره حاجة كذا وكذا، فلا يذكره"[363]

"Dua kebiasaan yang tidaklah seorangpun dari kaum muslimin menjaganya melainkan dia pasti masuk surga. Keduanya mudah, tetapi yang melakukannya sedikit." Ada yang bertanya, "Apa keduanya itu, wahai Rasulullah?" Beliau

---

membuang hajat dan menyingkirkan kotoran]. Hadits tadi diriwayatkan Abu Dawud dengan sanad yang shahih (Shahih Abu Dawud 26).

Tentunya orang yang berakal tidak meragukan bahwa dalam bertasbih seorang lebih berhak menggunakan tangan kanan daripada ketika makan. Begitupula, dalam bertasbih tentulah tangan (kiri) yang digunakan untuk menyingkirkan kotoran tidak layak untuk digunakan! Hal ini sangat jelas dan tidak samar, insya Allah.

Kesimpulannya adalah barangsiapa yang bertasbih dengan mmenggunakan tangan kiri, maka sungguh dia telah berdosa. Sedangkan orang yang bertasbih dengan menggunakan kedua tangan secara bersamaan (sebagaimana yang dipraktekkan sebagian besar manusia), maka mereka layaknya orang-orang yang disebutkan dalam firman-Nya,

خَلَطُوا عَمَلا صَالِحًا وَآخَرَ سَيِّئًا عَسَى اللهُ أَنْ يَتُوبَ عَلَيْهِمْ (١٠٢)

"Mereka mencampurbaurkan pekerjaan yang baik dengan pekerjaan lain yang buruk. Mudah-mudahan Allah menerima taubat mereka." (At Taubah: 102).

Adapun orang yang hanya menggunakan tangan kanan ketika bertasbih, maka sungguh dia telah memperoleh petunjuk dan telah selaras dengan tuntunan rasulullah shallallahu 'alaihi wa sallam.

362 Maksudnya beliau melakukannya sebanyak 33 kali, kecuali takbir karena beliau melakukannya sebanyak 34 kali sebagaimana tercantum dalam riwayat Abu Dawud dan selainnya. Itulah maksud perkataan beliau 'فتلك مائة على اللسان'.

363 Maksudnya dengan menyebutkan berbagai hal itu pada seorang. Setan menyibukkannya (sehingga) tidak menunaikan dzikir setelah shalat. Sedangkan bentuk gangguan yang dilancarkan oleh setan ketika menjelang tidur adalah dengan mendatangi seorang dan membuatnya mengantuk (sehingga lupa untuk berdzikir). Hal itu tercantum dalam riwayat Ibnu Hibban.

menjawab, **"Setiap orang dari kalian di setiap selesai shalat mengucapkan 'allahu akbar' 10 kali, mengucapkan 'alhamdulillah' 10 kali, serta mengucapkan 'subhanallah' 10 kali, maka jumlahnya 150 di lisan dan 1.500 di timbangan (amal)."** (Abdullah berkata,) "Maka aku lihat Rasulullah shallallahu 'alaihi wa sallam menghitungnya dengan tangannya." (Kemudian beliau shallallahu 'alaihi wa sallam melanjutkan,) **"Dan jika dia berbaring di tempat tidurnya, dia bertasbih, brtahmid dan bertakbir sebanyak 33 kali, sehingga jumlahnya 100 kali di lisan dan 1.000 di timbangan. Maka siapakah di antara kalian yang mampu melakukan dalam sehari semalam 2.500 kejelekan?"** Ada yang bertanya, "Wahai Rasulullah, bagaimana bisa dia sampai tidak menjaga keduanya?" Beliau menjawab, **"Karena syaithan mendatang setiap orang dari kalian pada shalatnya lalu mengingatkannya keperluan ini dan itu, maka dia tidak mengingatnya."**

510-Jika Pergi dari Tempat Tidur Lalu Kembali, Hendaknya Membersihkannya Dahulu-579

[923/1217] Shahih. Al Kalim Ath Thayyib (nomor 34): [Bukhari: 80-Kitab Ad Da'waat, 13-Bab Haddatsana Ahmad bin Yunus. Muslim: Kitab Adz Dzikr wa Ad Du'a, hadits nomor 64].[364]

Dari Abu Hurairah, dia berkata,

---

364 Lafadz yang terdapat dalam riwayat Muslim serupa dengan di atas kecuali pada awalnya, nabi mengucapkan, 'سُبْحَانَكَ اللَّهُمَّ رَبِّي'. Adapun riwayat yang terdapat dalam Shahih Ibnu Hibban (5509), maka sesuai dengan lafadz yang di atas, sedangkan pada kitab Shahih penulis tidak terdapat perintah nabi untuk berbaring pada tubuh bagian kanan. Hal itu diriwayatkan oleh Ibnu Hibban dalam satu riwayat (5510) dan penulis dalam kitab Shahihnya (7393) memberikan tambahan lafadz 'فلينفضه بصنفة ثوبه ثلاث مرات'.

Riwayat ini terdapat dalam Tirmidzi (3398) dengan tambahan lain pada bagian akhirnya. Syaikhul Islam menyebutkan bahwa hadits ini berstatus muttafaq 'alaihi dan hal ini merupakan diantara kekeliruan beliau yang telah saya jelaskan dalam ta'liq kitab Al Kalim Ath Thayyib. Ahmad meriwayatkan hadits ini pada bagian (2/295, 432-433) dengan beberapa peringkasan.

قال النبي صلى الله عليه وسلم : " إذا أوى أحدكم إلى فراشه فليأخذ داخله إزاره فلينفض بها فراشه وليسم الله، فإنه لا يعلم ما خلفه بعده على فراشه، فإذا أراد أن يضطجع فليضطجع على شقه الأيمن، وليقل: سبحانك ربي، بك (وفي رواية : باسمك / 1210) وضعت جنبي وبك أرفعه، إن أمسكتَ نفسي فاغفر لها، وإن أرسلتها فاحفظها بما تحفظ به عبادك الصالحين

"Bahwa Nabi shallallahu 'alaihi wa sallam bersabda, **"Jika salah seorang di antara kalian bermaksud ke tempat tidurnya, hendaknya dia pegang ujung sarungnya lalu mengebutkannya ke tempat tidur itu sambil menyebut nama Allah. Hal itu karena dia tidak tahu apa yang terjadi pada tempat tidurnya sesudah dia tinggalkan. Jika dia akan berbaring hendaknya dia berbaring pada bagian kanan tubuhnya dengan mengucapkan: subhanaka rabbi, bika wadha'tu janbi wa bika arfa'uhu, in amsakta nafsi faghfir laha wa in arsaltaha fahfizh-ha bima tahfazhu bihi 'ibadaka sh-shalihin (Mahasuci Engkau, wahai Rabbku. Dengan nama-Mu aku letakkan sisi tubuhku, dan dengan nama-Mu aku mengangkatnya. Jika engkau menahan jiwaku (mematikanku), maka ampunilah dia, dan jika engkau melepaskannya, maka jagalah dia dengan penjagaan yang kauberikan kepada hamba-hamba-Mu yang shaleh)."**

511-Yang Diucapkan Jika Bangun Malam-580

[924/1218] Shahih. Shahih Abu Dawud (1193): [Tirmidzi: 45-kitab Ad Da'waat, 27-Bab Minhu Haddatsana Ishaq bin Manshur].[365]

[365] Saya mengatakan, "Al Jilani juga menisbatkan hadits di atas kepada Muslim dan hal ini keliru, karena riwayat yang diriwayatkan Muslim (2/52) adalah hadits yang lain dari Rabi'ah bin Ka'ab mengenai pertanyaan yang dia ajukan kepada nabi shallallahu 'alaihi wa sallam agar dia bisa menemaninya di surga kelak. Hadits tersebut juga diriwayatkan Abu Dawud dan Ahmad (4/59) dari jalur periwayatan yang lain dengan panjang lebar. Didalamnya terdapat sebagian hadits di atas dan hadits tersebut berderajat hasan.

Dari Rabi‘ah bin Ka‘ab, dia berkata,

كنت أبيت عند باب النبي صلى الله عليه وسلم فأعطيه وضوءه، قال: فأسمعه الهوي من الليل يقول: "سمع الله لمن حمده". وأسمعه الهوي من الليل يقول: " الحمد لله رب العالمين

“Dahulu saya sering bermalam di depan pintu rumah Nabi shallallahu ‘alaihi wa sallam (untuk sewaktu-waktu) menyiapkan air wudhu beliau. Maka aku biasa mendengar di sebagian waktu malam, beliau mengucapkan: **sami‘allahu liman hamidahu**, dan di bagian lain waktu malam, beliau mengucapkan: **alhamdulillahi rabbi l-‘alamin**.”

512-Orang yang Tidur Padahal di Tangannya Ada Lemak-581

[925/1219] Shahih lighairihi-Ash Shahihah (2956)

Dari Ibnu Abbas, dari Nabi shallallahu ‘alaihi wa sallam bahwa beliau bersabda,

من نام وبيده غَمَر[366] قبل أن يغسله، فأصابه شيء، فلا يلومن إلا نفسه

“Barangsiapa yang tidur sementara di tangannya masih ada lemak yang belum sempat dibersihkannya, kemudian dia tertimpa sesuatu, maka janganlah dia mencela kecuali dirinya.”

[926/1220] Shahih. Ar Raudl An Nadlir (823), Al Misykah (4619), Ash Shahihah (2956).

Dari Abu Hurairah, dari Nabi shallallahu ‘alaihi wa sallam, beliau bersabda,

من بات وبيده غَمَر، فأصابه شيء، فلا يلومن إلا نفسه

“Barangsiapa yang tidur sementara di tangannya masih ada lemak lalu dia tertimpa sesuatu, maka janganlah dia mencela kecuali dirinya.”

[366] ‘غمر’ : ‘دسم’ lemak.

513-Mematikan Lampu-582

[927/1221] Shahih. Al Irwa (39): [Bukhari: 29-kitab Bada-u Khalq,16-Bab Khamsu min Ad Dawaab Fawasiq Yuqtalna fi Al Haram. Muslim: 36-kitab Al Asyrabah, hadits nomor 96, 97].

Dari Jabir bin Abdullah bahwa Nabi shallallahu 'alaihi wa sallam bersabda,

أغلقوا الأبواب، وأوكوا السقاء، وأكفئوا الإناء، وخمروا الإناء[367]، وأطفئوا المصباح؛ فإن الشيطان لا يفتح غلقاً، ولا يحل وكاء، ولا يكشف غناء، وإن الفويسقة تضرم على الناس بيتهم

"Tutuplah pintu-pintu, ikatlah suqa' (wadah air dari kulit), telungkupkanlah bejana, tutuplah cawan, dan matikanlah lampu, karena sesungguhnya syaithan tidak akan mampu membuka penutup, tidak mampu melepas ikatan, serta tidak mampu membuka cawan, dan sesungguhnya tikus dapat membakar rumah-rumah bersama penghuninya."

[928/1222] Shahih-Ash Shahihah (1426): [Abu Dawud: 40-kitab Al Adab, 161-Bab Fii Ithfa-i An Naar bi Al Lail, hadits nomor 5247].

Dari Ibnu Abbas, dia berkata,

جاءت فأرة فأخذت تجر الفتيلة، فذهبت الجارية تزجرها، فقال النبي صلى الله عليه وسلم : "دعيها"، فجاءت بها فألقتها على الخمرة التي كان قاعداً عليها، فاحترق منها مثل وضع درهم، فقال رسول الله صلى الله عليه وسلم: "إذا نمتم فأطفئوا سرجكم، فإن الشيطان يدل مثل هذه على مثل هذا فتحرقكم

"Seekor tikus datang lalu mengambil sumbu dian, maka datang seorang budak perempuan menghardiknya. Nabi shallallahu 'alaihi wa sallam lalu bersabda, **'Biarkanlah dia.'** Kemudian tikus itu datang lagi dengan membawa sumbu tadi lalu melemparkannya ke tempat di mana beliau duduk sebelumnya.

---

[367] 'خمروا الإناء' maksudnya adalah menutupnya.

Lalu terbakarlah seluas dirham. Maka Rasulullah shallallahu ‘alaihi wa sallam bersabda, **‘Jika kalian tidur, maka padamkanlah dian kalian, karena syaithan menuntun makhluk seperti ini untuk membakar kalian.’**”

514-Janganlah Meninggalkan Api di dalam Rumah Ketika Tidur-583

[929/1224] Shahih: [Bukhari: 79-kitab Al Isti’dzan, 49-Bab Laa Tutraku An Naaru fi Al Bait ‘inda An Naum. Muslim: 36-kitab Al Asyrabah, hadits nomor 100].[368]

Nabi shallallahu ‘alaihi wa sallam bersabda,

لا تتركوا النار في بيوتكم حين تنامون؛ [فإنها عدوّ/ 1226]

“Janganlah kalian meninggalkan api di dalam rumah ketika sedang tidur.”

[930/1225] Shahih al-isnad secara dengan status mauquf.[369]

Dari Ibnu Umar, dia berkata, “Umar[370] berkata,

إن النار عدوّ فاحذروها". فكان ابن عمر يتبع نيران أهله ويطفئها قبل أن يبيت

---

[368] Pada kedua sumber yang disebutkan di atas tidak terdapat lafadz tambahan. Penulis (Bukhari) bersendirian dalam meriwayatkannya pada hadits di atas. Shahih al-isnad berdasarkan criteria keduanya (yaitu Bukhari dan Muslim).

[369&317] Demikianlah yang tertera dalam pada kitab asli, riwayat tersebut tertera secara mauquf kepada sahabat Umar. Ahmad dalam Musnad (2/90) meriwayatkan hadits ini dengan sanad yang dipaparkan penulis beserta matannya dari Ibnu Umar tanpa menyebutkan sahabat Umar. Riwayat tersebut berasal dari jalur Sa’id bin Abi Ayyub dengan sanad sebagai berikut, ‘Yazid bin Abdillah ibnul Hadi memberitakan kepada kami dari Nafi dari Ibnu Umar.’ Ibnu Luhai-ah meriwayatkan suatu muta’ah bagi riwayat tersebut dengan sanad berikut, ‘Yazid bin Abdillah ibnu Hadi memberitakan kepada kami (riwayat tersebut) dengan lafadz yang sangat ringkas berikut ‘لا تبيتن النار في بيوتكم؛ فإنها عدو’ [Jangan sekali-kali anda tidur, sedang api dalam keadaan menyala. Sesungguhnya api merupakan musuh]. Diriwayatkan oleh Ahmad (2/17). Ibnu Luhai-ah merupakan perawi yang memiliki kelemahan sebagaimana yang telah diketahui.

‘Sesungguhnya api itu musuh, maka berhati-hatilah kalian terhadapnya.’” Maka Ibnu Umar mengawasi api keluarganya dan mematikannya sebelum dia tidur.

[931/1227] Shahih
Ash Shahihah (4301/Tahqiq kedua): [Bukhari: 79-kitab Al Isti’dzan, 49-Bab Laa Tutrakun Naar fil Bait indan Naum. Muslim: 36-kitab Al Asyrabah, hadits nomor 101].
Dari Abu Musa, dia berkata,

احترق بالمدينة بيت على أهله من الليل، فحدث بذلك النبي صلى الله عليه وسلم فقال: " إن [هذه][371] النار عدو لكم ؛ فإذا نمتم فأطفئوها عنكم

“Pernah terbakar di kota Madinah sebuah rumah bersama penghuninya di malam hari. Kemudian hal tersebut diceritakan kepada Nabi shallallahu ‘alaihi wa sallam, maka beliau bersabda, **‘Sesungguhnya api itu musuh kalian. Jika kalian tidur, maka matikanlah dia.’”**

515-Mengharapkan Hujan-584

[932/1228] Shahih al-isnad secara mauquf
Dari Ibnu Abbas bahwa jika akan hujan di langit, dia berkata,

يا جارية ! أخرجي سرجي، أخرجي ثيابي، ويقول: ?ونزلنا من السماء ماء مباركاً? [ق: 9]

“Wahai pembantu, keluarkanlah lampuku, keluarkanlah bajuku.” Kemudian dia membaca **ayat: “Dan kami turunkan dari langit air yang membawa berkah.”** (Qaf 9)

516-Menggantungkan Pecut di dalam Rumah-585

[933/1229] Shahih
Ash Shahihah (1447): [Tidak terdapat dalam enam kitab

[371] Lafadz tersebut merupakan tambahan dari Shahihain. Saya memprioritaskan untuk mencantumkannya pada matan daripada hasyiyah (catatan kaki), karena hadits tersebut tercantum pada kitab Shahih penulis dengan sanad dan matan yang sama dengan di atas. Saya mengira lafadz tersebut tercecer dari sebagian manuskrip (naskah).

induk hadits].
Dari Ibnu Abbas, dia berkata,
أن النبي صلى الله عليه وسلم أمر بتعليق السوط في البيت
"Bahwa Nabi shallallahu 'alaihi wa sallam memerintahkan untuk menggantungkan pecut di dalam rumah.

517-Menutup Pintu di Malam Hari-586

[934/1230] Hasan
Ash Shahihah (1752): [Tidak terdapat dalam enam kitab induk hadits].
Dari Jabir bin Abdullah, dia berkata,
قال رسول الله صلى الله عليه وسلم : " إياكم والسمر[372] بعد هدوء الليل؛ فإن أحدكم لا يدري ما يبث الله من خلقه، غلقوا الأبواب، وأوكوا السقاء، وأكفئوا الإناء، وأطفئوا المصابيح
"Rasulullah shallallahu 'alaihi wa sallam bersabda, **'Janganlah kalian berbincang-bincang (sesuatu yang tidak bermanfaat) sesudah tenangnya malam karena setiap orang dari kalian tidak tahu apa yang disebarkan Allah dari makhluk-Nya. Kuncilah pintu-pintu, tutuplah tempat-tempat air, serta baliklah cawan-cawan (yang kosong), dan matikanlah lampu-lampu.'**"

518-Mengumpulkan Anak-anak Ketika Datangnya Isya-587

[935/1231] Shahih
Ash Shahihah (40): [Muslim: 36-kitab Al Asyrabah, hadits nomor 98].

---

[372] Demikian yang tertera dalam kitab asli dan syarh serta Al Mustadrak. Kemungkinan hal itu merupakan wahm (kekeliruan) dari sebagian perawi. Pada sanad hadits di atas, terdapat perawi yang bernama Muhammad bin Ajlan. Terdapat perbincangan seputar status beliau.
Lafadz yang tepat adalah 'السير' (bepergian) sebagaimana ditunjukkan teks hadits. Riwayat yang lebih tegas akan dipaparkan pada dua bab setelah bab ini dengan lafadz 'أقلوا الخروج بعد هدوء الليل' [Kurangilah keluar setelah malam menjadi sepi].

Dari Jabir, dari Nabi shallallahu ‘alaihi wa sallam, beliau bersabda,

كفوا صبيانكم حتى تذهب فحمة - أو فورة - العشاء؛ ساعة تهب الشياطين

“Tahanlah anak-anak kalian sampai hilang gelapnya Isya, waktu syaithan-syaithan bermunculan.”

519-Mengadu Hewan-588

[936/1232] Hasan lighairihi secara mauquf dan diriwayatkan secara marfu’-Ghayatul Maram (383): [Abu Dawud, Tirmidzi-Jihad Ibnu Abbas secara marfu].

Dari Ibnu Umar,

أنه كره أن يحرش بين البهائم

“Bahwa dia tidak menyukai hewan-hewan diadu.

520-Gonggongan Anjing dan Ringkikan Keledai-589

[937/1233] Shahih lighairihi
Ash Shahihah (1518): [Abu Dawud: 40-kitab Al Adab, 106-Bab Maa Ja-a fid Diik wal Bahaa-im, hadits nomor 5103 dan 5104].

Dari Jabir bin Abdullah dari Nabi shallallahu ‘alaihi wa sallam, beliau bersabda,

أقلوا الخروج بعد هدوء ؛ فإن لله ذواب يبثهن فمن سمع نباح الكلب، أو نهاق حمار [من الليل/1234]، فليستعذ بالله من الشيطان الرجيم ؛ فإنهم يرون ما لا ترون

[وأجيفوا الأبواب، واذكروا اسم الله عليها ؛ فإن الشيطان لا يفتح باباً أجيف وذكر اسم الله عليه، وغطوا الجرار، وأوكئوا القرب، وأكفئوا الآنية/ 1234].

“Kurangilah keluar rumah sesudah tenangnya malam karena sesungguhnya Allah memiliki hewan-hewan melata yang disebarkan-Nya (malam hari). Maka barangsiapa yang mendengar gonggongan anjing atau ringkikan keledai hendaknya dia berlindung kepada Allah dari gangguan

syaithan yang terkutuk karena mereka melihat apa yang tidak dapat kalian lihat."

521-Jika Mendengar Kokokan Ayam Jantan-590

[938/1236] Shahih

Ash Shahihah (3183): [Bukhari: 59-kitab Badaul Khalq, 15-Bab Khairu Maalil Muslim Ghanamun. Muslim: 48-kitab Adz Dzikr wad Du'a, hadits nomor 82].[373]

Dari Abu Hurairah dari Rasulullah shallallahu 'alaihi wa sallam bahwa beliau bersabda,

" إذا سمعتم صياح الديكة من الليل؛ فإنها رأت ملكاً، فسلوا الله من فضله، وإذا سمعتم نهاق الحمير من الليل؛ فإنها رأت شيطاناً، فتعوذوا بالله من الشيطان "

"Jika kalian mendengar kokokan ayam jantan di waktu malam berarti dia melihat malaikat, maka mintalah kepada Allah keutamaan-Nya, dan jika kalian mendengar ringkikan keledai di waktu malam berarti dia melihat syaithan, maka mintalah kalian perlidungan kepada Allah dari syaithan."

522-Qailulah (Istirahat Siang)- 592

[938/1238] Hasan al-isnad.

Dari as-Sa'ib [bin Yazid] dari Umar, dia berkata,

ربما قعد على باب ابن مسعود رجال، قريش، فإذا فاء الفيء، قال: قوموا[374]، فما بقي فهو للشيطان"، ثم لا يمر

---

[373] Saya mengatakan, "Pada riwayat yang diriwayatkan keduanya tidak terdapat lafadz 'من الليل'. Lafadz tersebut merupakan tambahan yang berasal dari sejumlah perawi tsiqqat pada hadits Abu Hurairah ini dan juga hadits Jabir yang telah dipaparkan. Hal ini sebagaimana yang telah saya teliti dengan seksama dalam Ash Shahihah, karena anda bisa saja tidak menemukannya di tempat yang lain.
Anehnya, dalam Al Fath Al Hafizh sama sekali tidak mengetahui tambahan lafadz ini dan hal ini diikuti oleh pensyarah Al Jilani.

[374] Maksudnya berdirilah untuk melakukan qailulah sebagaimana terdapat dalam atsar yang akan dipaparkan setelah riwayat ini. Atsar tersebut menguatkan riwayat di atas, karena datang dengan

على أحد إلا أقامه. قال: ثم بينا هو كذلك إذ قيل: هذا مولى بني الحسحاس يقول الشعر، فدعاه فقال: كيف قلت؟ فقال:

ودع سليمى إن تجهزت غازياً .....كفى الشيب
والإسلام للمرء ناهيا

فقال: حسبك، صدقت صدقت

"Barangkali ada sejumlah orang Quraisy yang duduk-duduk di depan pintu Ibnu Mas'ud." Ketika bayangan telah muncul kembali (setelah matahari tergelincir dari tengah langit), dia berkata, 'Berdirilah (untuk qailulah), karena apa yang tersisa maka itu untuk syaithan.' Kemudian tidaklah dia melewati seseorang, melainkan dia akan membangunkan. Ketika dia dalam keadaan begitu ada yang berkata, 'Seorang budak suku Has-has mengucapkan syair. Dia pun memanggilnya lalu berkata, 'Apa yang kau ucapkan?' Orang itu mengucapkan syairnya:

Tinggalkan Sulaima jika memang engkau telah siap berperang
Cukuplah uban dan Islam sebagai pencegah bagi seseorang

Dia berkata, "Cukup. Engkau benar. Engkau benar."

[939/1239] Hasan al-isnad.

Dari Saib bin Yazid, dia berkata,

كان عمر رضي الله عنه يمر بنا نصف النهار - أو قريباً منه - فيقول: " قوموا فقيلوا، فما بقي فللشيطان

Umar radliallahu 'anhu melewati kami saat tengah hari atau mendekati tengah hari sambil berkata, "Berdirilah kalian untuk qailulah (istirahat di pertengahan siang), karena apa yang tersisa itu adalah untuk syaithan."

[940/1240] Shahih. Shahih Abu Dawud (997): Bukhari.[375]

---

lafadz, 'قيلوا فإن الشياطين لا تقيل' [Laksanakanlah istirahat siang, karena setan tidak beristirahat siang]. Riwayat ini telah ditakhrij dalam Ash Shahihah (1647).

[375] Pentahqiq tidak mentakhrij hadits di atas, karena beliau menyangka bahwa hadits tersebut hanyalah sebuah atsar yang berstatus mauquf dan tidak berstatus marfu', karena pada riwayat tersebut tidak

Dari Anas, dia berkata,

كانوا يجعون ثم يقيلون

“Dahulu mereka (para sahabat) menghadiri shalat jumat, kemudian qailulah (istirahat siang).”

[941/1241] Shahih al-isnad.

[Bukhari: 46-kitab Al Mazhalim, 61-Bab Shabbul Khamr fith Thariq. Muslim: 36-kitab Al Asyrabah, hadits nomor 3, 4, 5, 6, dan 7].[376]

Dari Anas bahwa, dia berkata,

ما كان لأهل المدينة شراب - حيث حرمت الخمر - أعجب إليهم من التمر والبُسر؛ فإني لأسقي أصحاب رسول الله صلى الله عليه وسلم - وهم عند أبي طلحة- مر رجلٌ فقال: " إن الخمر قد حرمت". فما قالوا: متى ؟ أو حتى نَنْظر. قالوا: يا أنس ! أهرقها، ثم قالوا[377] عند أم

---

disebutkan nabi shallallahu 'alaihi wa sallam. Sehingga beliau melanggar kebiasaan beliau yang terkadang mentakhrij beberapa atsar.

Hal ini merupakan anggapa yang keliru karena menyelisihi kaidah pokok dalam ilmu musthalah hadits yang menyatakan bahwa atsar tersebut memiliki hukum marfu’. Hal ini diperkuat oleh riwayat Ibnu Majah dan Ibnu Hibban dengan sanad yang jayyid yang berasal dari Anas, dia berkata,

كنا نصلي مع رسول الله صلى الله عليه و سلم الجمعة, ثم نرجع إلى القائلة فنقيل

‘Kami shalat Jum’at bersama rasulullah shallallahu 'alaihi wa sallam, kemudian kami kembali melaksanakan tidur siang’

Diantara keanehan adalah tindakan Syaikh Al Jilani tidak menisbatkan riwayat tersebut kepada Ibnu Majah! Beliau menisbatkkannya kepada Ibnu Khuzaimah dengan lafadz yang ringkas, yaitu ‘كنا نكبر بالجمعة ثم نقيل’ padahal hal itu terdapat dalam riwayat Bukhari di dua tempat, yaitu hadits nomor 905 dan 940.

[376] Saya mengatakan, “Riwayat yang diriwayatkan oleh mereka berdua serupa dengan redaksi hadits di atas tapi tanpa perkataan ‘...ثم قالوا’, padahal lafadz itulah yang menjadika hadits di atas sesuai dengan tema bab. Namun lafadz tersebut tidak terdapat pada riwayat keduanya. Dan pada riwayat penulis (Bukhari) (4617) dan Muslim (6/87) terdapat lafadz, ‘فما سألوا عنها ولا راجعوها بعد خبر الرجل’.

[377] Berasal dari kata ‘القيلولة’, maksudnya adalah istirahat di pertengahan siang meskipun tidak tidur. Hal ini disebutkan dalam A Nihayah.

سليم أبردوا واغتسلوا، ثم طيبتهم أم سليم، ثم راحوا إلى النبي صلى الله عليه وسلم، فإذا الخبر كما قال الرجل. قال أنس : فما طعموها بعد

"Tidak ada minuman yang lebih disukai oleh penduduk Madinah –sebelum khamar diharamkan– selain dari (sari) korma dan buser (kurma sebelum matang). Saya sedang menuangkannya untuk para shahabat Rasulullah shallallahu 'alaihi wa sallam yang tengah berada di rumah Abu Thalhah, ketika seorang laki-laki lewat lalu berkata, 'Sesungguhnya khamar telah diharamkan.' Mereka bertanya, 'Kapan? Atau kita tunggu sampai kita tahu.' Mereka kemudian berkata, 'Wahai Anas, tumpahkan (khamar) itu.' Setelah itu, mereka qailulah di rumah Ummu Sulaim sampai keadaan menjadi agak dingin, kemudian mereka mandi. Mereka diberi wewangian oleh Ummu Sulaim. Kemudian mereka datang menemui Nabi shallallahu 'alaihi wa sallam pada waktu sore. Ternyata khamar memang telah diharamkan seperti yang dikatakan oleh laki-laki tadi. Anas berkata, "Mereka tidak pernah meminumnya lagi sesudah itu."

523-Tidur di Sore Hari-593

[942/1242] Shahih al-isnad

Dari Khawwat bin Jubair, dia berkata,

نوم أول النهار خُرقٌ[378]، وأوسطه خلق[379]، وآخره حمق

Lihat Syarhul Qamus.

[378] 'خرق' : 'جهل' (kebodohan).

[379] Pada naskah India yang tercetak pada percetakan Al Khali, (lafadz tersebut) terharakati dengan dua dlammah (sehingga dibaca 'خُلُقٌ'). Lafadz tersebut juga benar, karena makna yan dimaksud adalah perbuatan tersebut, yaitu tidur di pertengahan siang merupakan akhlak yang terpuji.

Riwayat di atas mengisyaratkan pada sabda nabi shallallahu 'alaihi wa sallam 'قيلوا : فإن الشياطين لا تقيل' [Laksanakanlah qailulah, karena setan tidak melakukannya]. Hadits tersebut telah ditakhrij dalam Ash Shahihah sebagaimana telah disebutkan. Sabda nabi shallallahu 'alaihi wa sallam 'وآخره حمق' dapat menguatkan hadits yang sebutkan tadi, karena hakikat 'الحمق' –sebagaimana disebutkan dalam An Nihayah (kebodohan) adalah ' وضع الشيء في غير موضعه مع العلم بقبحه' [menempatkan sesuatu tidak pada tempatnya, padahal dia mengetahui akan keburukannya]. Hal ini jelas

“Tidur di permulaan hari (pagi) adalah kebodohan, di tengahnya (siang) adalah akhlak (terpuji), dan di akhirnya (sore) adalah keras kepala.”

524-Hidangan-594

[943/1243] Shahih al-isnad.
Dari Maimun, dia berkata,

سألت نافعاً : هل كان ابن عمر يدعو للمأدبة؟ قال: لكنه انكسر له بعير مرة فنحرناه، ثم قال: احشر علي المدينة[380]! قال نافع: فقلت : يا أبا عبد الرحمن ! علي أي شيء؟ ليس عندنا خبز، فقال: "اللهم لك الحمد، هذا عُراقٌ[381]، وهذا مرق، أوقال: مرق وبضع[382]، فمن شاء أكل، ومن شاء ودع

“Saya bertanya kepada Nafi‘, ‘Apakah Ibnu Umar pernah mengundang (orang) untuk menyantap hidangan?’ Dia menjawab, ‘Pernah, yaitu ketika untanya mengalami kecelakaan lalu kami sembelih. Dia berkata, ‘Undanglah orang-orang Madinah (untuk berkumpul) padaku.’” Kemudian Nafi‘ berkata, “Aku berkata, ‘Wahai Abu Abdurrahman, untuk apa? Kita tidak punya roti.’ Ibnu Umar menjawab, ‘Segala puji bagi-Mu, wahai Allah. Ini ada tulang-tulang, dan itu kuah –atau dia berkata: itu kuah dan potongan daging–. Siapa yang ingin, akan dia makan, dan siapa yang tidak mau, akan dia tinggalkan.”

525-Khitan-595

[944/1244] Shahih.
Al Irwa (78), Adl Dla’ifah (2112): [Bukhari: 60-kitab Al Anbiyaa,

---

bertentangan dengan tindakan terpuji dimana seorang yang tidur di pertengahan siang. adapun hadits yang berbunyi ‘ من نام بعد العصر فاختلس عقله، فلا يلومن إلا نفسه’ [Barangsiapa yang tidur setelah ashar, akalnya telah terampas. Maka janganlah dia mencela kecuali dirinya sendiri], maka statusnya lemah.

[380] Yaitu penduduk Madinah

[381] ‘العراق’ yaitu tulang yang telah diambil sebagian besar dagingnya.

[382] Bentuk plural dari ‘البَضعة’, yang berarti sekerat daging.

8-Bab Qaulullahi ta'ala {وَاتَّخَذَ اللَّهُ إِبْرَاهِيمَ خَلِيلا} . Muslim: 43-kitab Al Fadlaa-il, hadits nomor 151].

Dari Abu Hurairah bahwa Rasulullah shallallahu ‘alaihi wa sallam bersabda,

اختتن إبراهيم صلى الله عليه وسلم بعد ثمانين سنة، واختتن بالقدوم

“Ibrahim shallallahu ‘alaihi wa sallam berkhitan sesudah berumur 80 tahun dan dia berkhitan di qaddum.”

Abu Abdillah berkata,

يعني موضعاً

“Maksudnya (qaddum) adalah tempat berkhitan.”

530-Bermain-Main Ketika Khitan-598

[945/1247] Hasan (Ash Shahihah: 722)

Dari Ummu ‘Alqamah, dia berkata,

أن بنات أخي عائشة اختتنّ فقيل لعائشة: ألا ندعو لهن من يلهيهين؟ قالت : بلى، فأرسلت إلى عديّ[383] فأتاهن، فمرت عائشة في البيت، فرأته يتغنى، ويحرك رأسه طرباً- وكان ذا شعر كثير- فقالت: أفّ، شيطان! أخرجوه، أخرجوه

“Bahwa anak-anak perempuan saudaraku, Aisyah, dikhitan. Kemudian ada yang berkata kepada Aisyah, ‘Apakah sebaiknya kita panggilkan seseorang yang menghibur mereka?’ Aisyah menjawab, ‘Baik.’ Saya lalu mengirim orang ke Ady. Dia lalu menemui mereka. Lalu Aisyah lewat di depan rumah dan melihatnya bernyanyi sambil menggerak-gerakkan kepala, karena dia mempunyai rambut yang banyak. Aisyah pun berkata, “Syaithan. Keluarkanlah dia. keluarkanlah.”

[383] Saya katakan, “Demikianlah yang tertera dalam kitab asli. Lafadz yang tepat adalah ‘مغني’. Kemudian saya melihat dalam Sunan Al Baihaqi (10/224) tercantum dengan lafadz ‘فلان المغني’.

527-Khitan bagi Orang Dewasa-601

[946/1250] **Shahih al-isnad secara mauquf dan maqthu'.** Dan telah shahih riwayat darinya secara marfu' tentang pengkhitanan Ibrahim shallallahu 'alaihi wa sallam setelah berumur 80 tahun sebagaimana disebutkan dalam hadits nomor 1244. – Adh-Dha'ifah (2112).[384]

Dari Abu Hurairah, dia berkata,

اختتن إبراهيم صلى الله عليه وسلم، وهو ابن عشرين ومائة، ثم عاش بعد ذلك ثمانين سنة. قال سعيد [بن المسيب]: "إبراهيم أول من اختتن، وأول من أضاف، وأول من قص الشارب، وأول من قص الظفر، أول من شابَ، فقال: يا رب! ما هذا؟ قال: وقار، قال: يا رب زدني وقارا

"Nabi Ibrahim shallallahu 'alaihi wa sallam berkhitan di saat berumur 120 tahun, lalu dia masih hidup setelah itu selama 80 tahun." Kemudian Sa'id [bin al-Musayyib] berkata, "Ibrahim shallallahu 'alaihi wa sallam adalah orang yang pertama kali

---

[384] Pentahqiq tidak memberikan takhrij terhadap atsar ini sebagaimana kebiasaannya. Dan hal itu tidak mengapa. (Namun) Syaikh Al Jilani telah memberikan komentar keliru yang sangat fatal dalam takhri yang dia berikan pada kitabnya (2/648). Pada tempat tersebut beliau mengatakan, "Penulis (Bukhari) meriwayatkan hadits ini dalam brbagai hadits mengenai para nabi dan isti'dzan (meminta izin). Muslim, Ibnu Hibban dan Al Hakim turut meriwayatkannya"!

Hal ini merupakan kekeliruan yang sungguh mengherankan. Riwayat di atas berstatus mauquf dan tidak terdapat dalam Shahihain. Riwayat yang dikeluarkan oleh Syaikhain hanyalah kalimat dengan status marfu' yang menyatakan Ibrahim berkhitan sebagaimana lafadz yang saya sebutkan di atas dan pada bagian (2/644), Al Jilani juga menisbatkan riwayat kepada Syaikhain. Maka bagaimana bisa kebenaran ini bisa dipersatukan dengan kekeliruan yang dilakukannya?!

Kemudian Ibnu Hibban dan Al Hakim juga tidak meriwayatkan perkataan Sa'id ibnul Msayyib yang berstatus maqthu'. Riwayat yang terdapat dalam kitab mereka hanyalah perkataan Abu Hurairah. Ibnu Hibban menilainya sebagai riwayat yang marfu' dan hal itu berstatus mungkar, sedangkan Al Hakim menilainya sebagai riwayat yang mauquf dan inilah yang tepat.

berkhitan, yang pertama kali menjamu tamu, yang pertama kali mencukur kumis, yang pertama kali memotong kuku, dan yang pertama kali beruban. Dia berkata, 'Wahai Rabbku, apa ini?' Rabbnya menjawab, 'Kewibawan.' Dia berkata, 'Wahai Rabbku, tambahkanlah kewibawan padaku.'"

[947/1251] **Shahih al-isnad secara mauquf dan mursal.** Dan al-Khallal telah meriwayatkannya di dalam kitab al-Wuquf wa at-Tarajjul (150/197) dari jalan Ahmad dengan sanad yang shahih dari al-Hasan.

Dari al-Hasan [al-Bashri], dia berkata,

أما تعجبون لهذا؟- يعني : مالك بن المنذر- عمد إلى شيوخ من أهل (كسكر) أسلموا، ففتشهم فأمر بهم فخُتنوا، وهذا الشتاء، فبلغني أن بعضهم مات، ولقد أسلم مع رسول الله صلى الله عليه وسلم الرومي والحبشي فما فتّشوا عن شيئ [385]

"Tidakkah kalian takjub dengan orang ini? –Maksudnya: Malik bin al-Mundzir– Dia menemui orang-orang tua penduduk Kaskar yang telah masuk Islam, lalu memeriksa mereka dan memerintahkan mereka untuk dikhitan, padahal saat itu musim dingin. Dan telah sampai berita kepadaku bahwa sebagian dari mereka meninggal dunia. Sungguh, telah masuk Islam di depan Rasulullah shallallahu 'alaihi wa sallam orang-orang Romawi dan Habasyah, namun tidak seorangpun yang diperiksa (seperti itu)."

[385] Saya katakan, "Memang benar, mereka tidak diperiksa. Namun hal itu tidak menghalangi untuk memerintahkan mereka agar berkhitan. Bahkan, (hal itu tidak menghalangi seorang untuk membuang seluruh rambut (yang menjadi ciri khas kekufuran yang wajib disingkirkan oleh seorang muslim serta (hal itu) tidak menghalangi (mereka) untuk memelihara seluruh perkara fitrah. Dalam hadits yang diriwayatkan Abu Dawud dan selainnya, nabi shallallahu 'alaihi wa sallam mengatakan kepada seorang yang telah masuk Islam 'أَلْقِ عَنْكَ شَعْرَ الْكُفْرِ وَاخْتَتِنْ' [Pangkaslah rambut(mu) yang menjadi ciri khas kekafiranmu dan berkhitanlah]. Lihat Shahih Abu Dawud (383). Riwayat di atas didukung oleh atsar yang dipaparkan setelahnya.

[948/1252] **Shahih al-isnad secara mauquf atau maqthu‘.**
Ibnu Syihab berkata,

وكان الرجل إذا أسلم أمر بالاختتان وإن كان كبيراً

“Dahulu jika ada seseorang masuk Islam, maka diperintahkan untuk berkhitan meskipun dia sudah tua.”

528-Mentahnik (Memberi Makan) Bayi-603

[949/1254] **Shahih.** Ahkam al-Jana’iz (24-26). [**Al-Bukhari:** 71. Kitab al-‘Aqiqah, 1. Bab Tasmiyah al-Maulud Ghadata Yulad. **Muslim:** 38. Kitab al-Adab hadits nomor 22.]
Anas berkata,

ذهبت بعبد الله بن أبي طلحة إلى النبي صلى الله عليه وسلم يوم ولد، و النبي صلى الله عليه وسلم في عباءة يهنأ بعيراً له[386]، فقال: " معك تمرات" قلت: نعم. فناولته تمرات فلاكهن، ثم فغر فا الصبي، وأوجرهن إياه، فتلمّظ الصبي. فقال النبي صلى الله عليه وسلم : "حُبُّ الأنصار التمر"، وسماه : عبد الله

“Saya pergi membawa Abdullah bin Abu Thalhah pada hari dia dilahirkan menemui Nabi shallallahu ‘alaihi wa sallam. Beliau yang saat itu memakai ‘aba’ah sedang mencari untanya dengan ter. Beliau bertanya, **‘Apakah engkau punya beberapa kurma?’** Saya jawab, ‘Ya.’ Lalu saya berikan beberapa kurma kepada beliau. Beliau mengunyahnya, kemudian membuka bibir si bayi lalu memasukkan (kunyahannya) ke dalam mulutnya, maka bayi itu pun mengunyahnya. Nabi shallallahu ‘alaihi wa sallam bersabda, **‘Kesukan orang Anshar adalah kurma.’** Beliau lalu menamainya Abdullah.”

529-Doa saat Kelahiran Anak-604

[950/1255] **Shahih al-isnad secara maqthu‘.**
Muawiyah bin Qurrah berkata,

لما ولد لي إياسٌ دعوت نفراً من أصحاب النبي صلى الله

[386] Maksudnya mencarinya dengan ter.

عليه وسلم فأطعمته، فدعَوا، فقلت: إنكم قد دعوتم فبارك الله لكم فيما دعوتمن وإني أدعوا بدعاء فأمنّوا، قال : فدوت له بدعاء كثير في دينه وعقله وكذا، قال: فإني لأتعرف فيه دعاء يومئذٍ

“Ketika anak saya Iyas dilahirkan, saya mengundang sejumlah sahabat Nabi shallallahu ‘alaihi wa sallam lalu memberi mereka makan. Setelah itu, mereka berdoa. Maka, saya berkata, ‘Kalian telah berdoa. Semoga kalian mendapat berkah atas doa yang kalian panjatkan. Sekarang saya akan berdoa lalu kalian aminkan.’ Saya pun berdoa yang banyak untuk Iyas tentang agama dan akalnya, dan lainnya.” Kemudian dia berkata, “Saya dapat melihat pada dirinya (hasil) doa hari itu.”

530-Orang yang Memuji Allah di saat Kelahiran Anak yang Normal Tanpa Mempedulikan Apakah Anak Laki-laki atau Perempuan-605

[951/1256] **Hasan al-isnadsecara mauquf.**
Katsir bin Ubaid berkata,

كانت عائشة رضي الله عنها إذا ولد فيهم مولود- يعني : في أهلها- لا تسأل : غلاماً ولا جارية، تقول : خُلق سوياً؟ فإذا قيل: نعم. قالت: الحمد لله رب العالمين

“Aisyah jika ada anak baru dilahirkan di tengah mereka – maksudnya: keluarga Aisyah–, dia tidak bertanya apakah anak itu laki-laki atau perempuan, tetapi dia akan bertanya, ‘Apakah fisiknya normal (tidak cacat)?’ Jika dijawab ‘ya’, maka dia akan berkata, ‘Alhamdulillah Rabbil ‘alamin.’”

531-Waktu[387] Mencukur Bulu Kemaluan-607

[387] Maksudnya Bab Tentang Mencukur Bulu Kemaluan. Pada kitab asli, bab sebelumnya adalah ‘606 - باب حلق العانة’ [Bab Mencukur Bulu Kemaluan-606]. Saya menghapus bab tersebut berikut hadits yang terdapat di dalamnya, karena mengandung lafadz yang mungkar sehingga (saya) meletakkannya di kitab yang lain (Shahih Al Adabil Mufrad). Lafadz yang shahih akan dipaparkan pada nomor [980/1292)].

[952/1258] **Shahih al-isnad secara mauquf.**
Dari Nafi', dia berkata,

أن ابن عمر كان يقلم أظافيره في كل خمس عشرة ليلة، ويستحد[388] في كل شهر

"Bahwa Ibnu Umar biasa memotong kuku-kukunya setiap 15 hari sekali dan mencukur bulu kemaluan sebulan sekali.

532-Taruhan-608

[953/1260] **Shahih al-isnad secara mauquf.**
Dari Nafi' dari Ibnu Umar, dia berkata,

الميسر : القمار

"Judi itu taruhan."

537-Orang yang Berkata pada Temannya: "Mari Bertaruh"-610

[954/1262] **Shahih.** Al-Irwa' (2563). [**Al-Bukhari:** 83. Kitab al-Aiman wa an-Nudzur, 5. Bab La Yahlif bi al-Latta wa al-Uzza. **Muslim:** 27. Kitab al-Aiman, hadits nomor 5].
Abu Hurairah berkata,

قال رسول الله صلى الله عليه وسلم : " من حلف منكم فقال في حلفه : باللات والعزى، فليقل : لا إله إلا الله، ومن قال لصاحبه : تعال أقامرك، فليتصدق

"Rasulullah shallallahu 'alaihi wa sallam bersabda, **'Barangsiapa di antara kalian yang dalam sumpahnya mengucapkan: 'demi Latta dan Uzza', maka hendaknya dia menguca** dengan ter **kan: 'lailaha illallah', dan barangsiapa yang mengatakan kepada temannya 'mari bertaruh', maka hendaknya dia bersedekah.'"**

534-Bersenandung kepada Perempuan-612

Saya menempatkan hadits Anas yang telah dipaparkan pada nomor [199/264] pada bab ini.

---

[388] Berasal dari kata 'الاستحداد' yang berarti mencukur bulu kemaluan dengan alat cukur.

535-Menyanyi-613

[955/1265] **Shahih al-isnad, mauquf.**
Dari Ibnu Abbas, beliau menafsirkan firman Allah (Luqman:6) (yang artinya) **"Dan di antara mereka ada yang membeli ucapan lahwu."** Beliau berkata,

الغناء وأشباهه

"Itu adalah nyayian dan yang semisal dengannya."

[956/1266] **Hasan.** Al-Irwa' (777); Ash-Shahihah (1493). [**Tidak terdapat sedikitpun di dalam Al-Kutub as-Sittah**].
Dari al-Barra' bin Azib, dia berkata,

قال رسول الله صلى الله عليه وسلم : " أفشوا السلام تسلموا، والأشرة[389] شر". قال أبو معاوية : الأشرة: العبث

"Rasulullah shallallahu 'alaihi wa sallam bersabda, **'Sebarkanlah salam, niscaya kalian selamat. Dan asyarah (bersuka ria sampai lewat batas, kufur nikmat) itu jelek."** Abu Mu'awiyah berkata, "Asyarah adalah kesia-siaan."

536-Dosa Orang yang Bermain Dadu-615

[957/1269] **Hasan.** Al-Irwa' (2670). [**Abu Dawud:** 4. Kitab al-Adab, 56. Bab an-Nahy 'an al-La'b bi an-Nard, hadits nomor 4938. **Ibnu Majah:** 33. Kitab al-Adab, 43. al-La'b bi an-Nard, hadits nomor 3762].
Dari Abu Musa al-Asy'ary, dia berkata,

أن رسول الله صلى الله عليه وسلم قال: "من لعب بالنرد[390] فقد عصى الله ورسوله

---

389 'الأشرة': menolak dan mengingkari nikmat.

390 Suatu permainan yang menggunakan kotak, sebuah batu dan dua buah biji (dadu). Permainan ini dilakukan secara bergilir. Batu yang digunakan akan berpindah posisi sesuai dengan angka yang ditunjukkan oleh biji dadu. Permainan ini terkenal di kalangan umum dengan nama 'الطاولة'. [Al Mu'jam Al Wasith].
Permainan ini, yaitu 'النرد' adalah permainan 'النردشير' sebagaimana akan dipaparkan pada hadits nomor 964/1271. nama tersebut

“Bahwa Rasulullah shallallahu ‘alaihi wa sallam bersabda, “**Barangsiapa yang bermain dadu, maka dia telah berbuat maksiat kepada Allah dan rasul-Nya.”**

[958/1270] **Shahih.** Hijab al-Mar’ah (101).
Dari Abdullah bin Mas‘ud, dia berkata,

إياكم وهاتين الكعبتين[391] الموسومتين؛ اللتين يزجران زجراً؛ فإنهما من الميسر

“Hati-hatilah kalian terhadap dua kubus bertanda ini yang dilontarkan dengan sekali lontaran karena keduanya termasuk (permainan) judi.”

[959/1271] **Hasan.** Al-Irwa’ (2670). [**Muslim:** 41. Kitab asy-Syi‘r, hadits nomor 10].
Dari Ibnu Buraidah [bin al-Hushaib] dari ayahnya dari Nabi shallallahu ‘alaihi wa sallam bahwa beliau bersabda,

من لعب بالنردشير، فكأنما صبغ يديه في لحم خنزير، ودمه

“**Barangsiapa yang bermain nardasyir (dadu), maka seolah dia mencelupkan tangannya ke daging babi dan darahnya.”**

537-Memberi Adab (Pelajaran) dan Mengeluarkan Mereka yang Bermain Dadu dan Pelaku Kebathilan-616

[960/1273] **Shahih al-isnad, mauquf.**
Dari Nafi‘, dia berkata,

أن عبد الله بن عمر كان إذا وجد أحداً من أهله يلعب بالنرد ضربه، وكسرها

---

merupakan nama non-Arab yang telah diserap ke dalam bahasa Arab.
‘شير’ berarti ‘حلو’ (manis,elok) sebagaimana tercantum dalam An Nihayah. Dalam Al Qamus disebutkan ‘ : وضَعَه أرْدشيرُ بنُ بابَكَ ولهذا يقالُ النَّرْدَشيرُ’ [Ardasyir Ibnu Babak yang menemukan permainan ini sehingga dinamakan an nardasyir].

[391] Yaitu biji dadu. (الموسومتين) : ‘المعلمتين’ yakni biji dadu tersebut ditandai dengan titik.

“Bahwa Abdullah bin Umar jika menemukan salah seorang dari keluarganya bermain dadu, maka dia akan memukulnya, dan memecahkan dadunya.

[961/1274] **Hasan isnadnya, mauquf.**
Dari ‘Aisyah, dia berkata,

أنها بلغها أن أهل بيت في دارها- كانوا سكاناً فيها- عندهم نرد، فأرسلت إليهم: "لئن لم تُخرجوها لأخرجنكم من داري"، وأنكرت ذلك عليهم

“Bahwa telah sampai berita kepadanya bahwa orang-orang yang tinggal di rumahnya memiliki dadu. Aisyah lantas mengirim seseorang kepada mereka untuk mengatakan, “Jika tidak kalian keluarkan dadu itu, maka akan akukeluarkan kalian dari rumahku.” Dan dia mencela mereka atas hal tersebut.

[962/1275] **Hasan isnadnya, mauquf.**
Dari Kultsum bin Jabr, dia berkata,

خطبنا ابن الزبير، فقال: " يا أهل مكة! بغلني عن رجال من قريش يلعبون بلعبة يقال لها: النردشير- وكان أعسر[392]- قال والله: ?إنما الخمر والميسر?[المائدة: 90]، وإني أحلف بالله: لا أوتى برجل لعب بها إلا عاقبته في شعره وبشره، وأعطيت سلبه لمن أتاني به

“Ibnu az-Zubair berkata dalam khutbahnya kepada kami, ‘Wahai penduduk Mekkah, telah sampai kepadaku berita bahwa ada sejumlah orang Quraisy yang bermain dengan permainan yang disebut nardasyir –seorang yang kidal–. Allah berfirman, **“Sesungguhnya khamar dan judi.”** [Al-Maidah:90] Dan aku bersumpah dengan nama Allah bahwa tidaklah sampai kepadaku seorang yang bermain dengannya melainkan akan akusiksa dia pada rambut dan badannya, dan akan akuberi hadiah orang yang membawanya kepadaku.”

[392] ‘أعسر’ berarti orang yang sering mengerjakan sesuatu dengan tangan kirinya (kidal).

[963/1277] **Shahih al-isnad, mauquf.**
Dari Abdullah bin ‘Amr bin al-‘Ash, dia berkata,
اللاعب بالفصين قماراً؛ كآكل لحم الخنزير، واللاعب بهما غير قمار، كالغامس يده في دم خنزير
“Orang yang bermain dadu untuk judi seperti orang yang memakan daging babi, dan orang yang bermain dengannya bukan untuk judi seperti orang yang memasukkan tangannya ke darah babi.”

538-Orang Beriman Tidak Akan Mau Diperosokkan ke dalam Lubang yang Sama Dua Kali-617

[964/1278] **Shahih.** Ash-Shahihah (1175). [**Al-Bukhari:** 78. Kitab al-Adab, 83. Bab La Yulda‘ al-Mu’min min Juhrin Marratain. **Muslim:** 53. Kitab az-Zuhd wa ar-Raqaiq, hadits nomor 63.]
Dari Abu Hurairah, dia berkata,
أن رسول الله صلى الله عليه وسلم قال: " لا يلدغ المؤمن من جحر مرتين"
“Bahwa Rasulullah shallallahu ‘alaihi wa sallam bersabda, **“Orang beriman tidak akan mau diperosokkan ke satu lubang dua kali.”**

539-Orang yang Melempar Malam Hari-618

[965/1279] Shahih li Ghairihi. Ash-Shahihah (2339). [**Tidak terdapat di dalam enam kitab induk hadits**]
Dari Abu Hurairah dari Nabi shallallahu ‘alaihi wa sallam, beliau bersabda,
من رمانا بالليل فليس منا" قال أبو عبد الله: في إسناده نظر[393]
“Barangsiapa yang melempari kami (panah) malam hari, maka dia bukan dari golongan kami.”

[393] Saya telah menerangkan sisi kelemahannya dalam Ash Shahihah. Namun saya juga menyebutkan jalur periwayatan yang lain bagi riwayat tersebut yan berasal dari Ibnu ‘Abbas dengan sanad yang shahih.

[966/1280] Shahih. Takhrij Iman Abi ‘Ubaid (71/85). [**Muslim:** 1. Kitab al-Iman, hadits nomor 164.]
Dari Abu Hurairah, dia berkata,
قال رسول الله صلى الله عليه وسلم : " من حمل علينا السلاح فليس منا"
“Rasulullah shallallahu ‘alaihi wa sallam bersabda, **‘Barangsiapa yang mengangkat senjata kepada kami, maka dia bukan dari golongan kami.’**”

[967/1281] Shahih. Takhrij Iman Abi ‘Ubaid. [**Al-Bukhari:** 92. Kitab al-Fitan, 7. Bab Qaul an-Nabi shallallahu ‘alaihi wa sallam: Man Hamala ‘Alaina as-Silah fa Laisa Minna. **Muslim:** 1. Kitab al-Iman, hadits nomor 164.]
Dari Abu Musa, dia berkata,
قال رسول الله صلى الله عليه وسلم : " من حمل علينا السلاح فليس منا "
“Rasulullah shallallahu ‘alaihi wa sallam bersabda, **‘Barangsiapa yang mengangkat senjata kepada kami, maka dia bukan dari golongan kami.’**”

540-Jika Allah Berkehendak Mematikan Seorang Hamba di Suatu Tempat, Maka Dia Akan Menjadikannya Berhajat Ke Tempat Itu-619

[968/1282] Shahih. Ash-Shahihah (1221); Takhrij al-Misykah (110).[394]
Dari Abu Malih dari seorang laki-laki[395] dari kabilahnya –dan masih terhitung sahabat Nabi shallallahu ‘alaihi wa sallam– bahwa Nabi shallallahu ‘alaihi wa sallam bersabda,
قال رسول الله صلى الله عليه وسلم : " إذا أراد الله قبض عبد بأرضٍ، جعل له بها حاجة

[394] Penulis kitab Al Misykah menisbatkan hadits ini kepada Tirmidzi. Namun pentahqiq malah tidak berbuat demikian, sehingga memberi kesan bahwa tidak ada satupun penyusun enam kitab induk hadits yang meriwayatkan hadits di atas.
[395] Tirmidzi dan Ibn Hibban menyebutkan bahwa pria tersebut bernama Abu ‘Izzah Al Hadzali. Mereka berdua dan ulama yang lain mengabsahkan penamaan tersebut.

“Jika Allah berkehendak mematikan seorang hamba di suatu tempat, maka Dia akan menjadikannya berhajat ke tempat itu.”

541-Orang yang Membuang Ingus ke Pakaiannya-620

[969/1283] Shahih.
Mukhtasar ash-Shahih (96. Kitab al-I‘tisham/16. Bab); Mukhtashar asy-Syama’il (108).[396]
Dari Abu Hurairah, **dia berkata,**
أنه تمخط في ثوبه، ثم قال: **"**بخ بخ، أبو هريرة يتمخط في الكتان، رأيتني أصرع بين حجرة عائشة والمنبر، يقول الناس: مجنون، وما بي إلا الجوع
“Bahwa dia pernah membuang ingus ke sapu tangan dari bahan rami lalu berkata, “Bakh, bakh (Bagus, bagus). Abu Hurairah sudah membuang ingus ke saputangan raminya. Saya masih ingat betul kalau dahulu saya pernah tersungkur di suatu tempat yang terletak diantara kamar Aisyah dan mimbar, kemudian orang-orang mengatakan gila, padahal saya hanya lapar.”

542-Was-was-621

[970/1284] Shahih.
Zhilal al-Jannah (654-657). [**Muslim:** 1. Kitab al-Iman, hadits nomor 209.]
Dari Abu Hurairah bahwa para sahabat berkata,
يا رسول الله**!** إنا نجد في أنفسنا شيئاً ما نحب أن نتكلم به وإن لنا ما طلعت عليه الشمس. قال: **"**أو قد وجدتم ذلك؟**"** قالوا: نعم. قال: **"** ذاك صريح الإيمان
“Wahai Rasulullah, kami mendapatkan dalam hati kami sesuatu (waswas) yang kami tidak suka mengucapkannya meskipun dunia dan seluruh isinya adalah untuk kami.” Nabi shallallahu ‘alaihi wa sallam bertanya, **“Apakah itu benar-benar telah kalian rasakan?”** Mereka menjawab, “Ya.” Beliau lalu bersabda, **“(Ketidaksukan kalian terhadap waswas) itu adalah tanda benarnya iman (kalian).”**

[396] Pentahqiq juga tidak menisbatkan hadits ini kepada siapapun.

[971/1286] Shahih.
Zhilal al-Jannah (647). [**Al-Bukhari:** 96. Kitab al-I'tisham, 3. Bab Ma Yukrah min Katsrah as-Sual. **Muslim:** 1. Kitab al-Iman, hadits nomor 217.]
Dari Anas bin Malik, dia berkata,
قال رسول الله صلى الله عليه وسلم : " لن يبرح الناس يسألون عمّا لم يكن، حتى يقولوا : هذا الله[397] خالق كل شيء، فمن خلق الله؟!
"Rasulullah shallallahu 'alaihi wa sallam bersabda, **'Tidak henti-hentinya manusia bertanya tentang hal-hal yang tidak terjadi sampai mereka mengatakan, 'Allah adalah pencipta segala sesuatu lalu siapa yang menciptakan Allah?'"**

543-Persangkaan-622

[972/1287] Shahih.
Ghayah al-Maram (417). [**Al-Bukhari:** 78. Kitab al-Adab, 58. Bab Ya Ayyuhal ladzina amanu ijtanibu katsiran min azh-zhan. **Muslim:** 45. Kitab al-Birr wa ash-Shilah wa al-Adab, hadits nomor 28.]
Dari Abu Hurairah, dia berkata,
أن رسول الله صلى الله عليه وسلم قال: " إياكم والظن؛ فإن الظن أكذب الحديث، ولا تجسسوا، ولا تنافسوا، ولا تدابروا، ولا تحاسدوا، ولا تباغضوا، وكونوا- عباد الله - إخوانا
"Bahwa Rasulullah shallallahu 'alaihi wa sallam bersabda, **"Hati-hatilah kalian terhadap persangkan, karena persangkan adalah ucapan yang paling bohong. Dan janganlah kalian saling memata-matai, jangan saling bersaing, jangan saling membelakangi, jangan saling iri, dan janganlah saling membenci. Jadilah kalian, wahai hamba-hamba Allah, saling bersaudara."**

[973/1288] **Shahih.**
[**Abu Dawud:** 39. Kitab as-Sunnah, 17. Bab Fi adz-Dzarari,

[397] Pada kitab asli tercantum dengan lafadz 'حتى يقول : الله' sedangkan dalam kitab syarh tercantum dengan lafadz 'حتى يقولوا : الله'. Koreksi merujuk pada kitab Al I'tisham (7296).

hadits nomor 4719].[398]

Dari Anas, dia berkata,

بينما النبي صلى الله عليه وسلم مع امرأة من نسائه، إذ مرّ به رجل، فدعاه النبي صلى الله عليه وسلم فقال: "يا فلان[إن] هذه زوجتي فلانة"! قال: من كنت أظن به فلم أكن أظن بك، قال: " إن الشيطان يجري من ابن آدم مجرى الدم

"Ketika Nabi shallallahu 'alaihi wa sallam bersama salah seorang istrinya, lewatlah seorang laki-laki. Nabi shallallahu 'alaihi wa sallam lalu memanggilnya dan bersabda, **'Wahai fulan, ini adalah istriku, fulanah.'** Laki-laki itu berkata, "Apa yang aku sangkakan kepada seseorang pasti tidak akan aku sangkakan kepada engkau." Nabi shallallahu 'alaihi wa sallam bersabda, **'Sesungguhnya syaithan mengalir pada putra Adam pada tempat mengalir darahnya.'**"

[974/1289] **Shahih al-isnad.**

Dari Abdullah[399], dia berkata,

ما يزال المسروق منه يتظنى[400] حتى يصير أعظم من السارق

"Tidak henti-hentinya orang yang kecurian berprasangka (buruk kepada orang banyak) sampai akhirnya (dosanya) menjadi lebih

---

[398] Beliau tidak tahu bahwa Muslim juga meriwayatkannya di bagian awal kitab As Salam (7/8). Hadits tersebut juga diriwayatkan Ahmad (3/156 dan 285), Ath Thahawi dalam Musykilul Atsar (1/29), Al Baihaqi dalam Asy Syu'ab (5/321/6799) dan Abu Ya'la ((3470).

[399] Dia adalah Ibnu Mas'ud radliallahu 'anhu. Pensyarah (Al Jilani) mengomentari atsar ini, "(Dia) adalah Abdullah ibnu Utsman dan Al Hafizh tidak menyebutkan satu pun riwayat darinya kecuali atsar ini."

Perkataan beliau ini jelas merupakan kesalahan cetak, (meskipun demikian) komentar beliau tersebut ditempatkan pada bab yang tepat karena komentar beliau ditujukan kepada Abdullah bin Utsman (perawi) yang disebutkan pada sanad atsar yang terletak setelah atsar Abdullah bin Mas'ud di atas. (Saya) menempatkannya pada kitab yang lain (yaitu kitab Dla'if Al Adabil Mufrad) pada bab yang sama. Oleh karena itu perhatikanlah!

[400] 'يتظنى' : 'يتظنن'. Dalam Al Qamus disebutkan 'التظني' berarti 'إعمال الظن' (berprasangka/mencurigai). Kata dasarnya adalah 'التظنن'.

Pada Al Mu'jam Al Wasith disebutkan 'تظنن'; 'ظن' kata tersebut bisa juga digunakan dengan lafadz 'تظنى', yaitu denga mengganti huruf nun yang kedua dengan huruf alif seperti perkataan orang Arab 'تقصص' yang berubah menjadi 'تقصى'.

besar dari pencuri itu sendiri."

544-Mencabut Bulu Ketiak-624

[975/1292] **Shahih.**
Al-Irwa' (73). [**Al-Bukhari:** 77. Kitab al-Libas, 63. Bab Qashsh asy-Syarib. **Muslim:** 2. Kitab ath-Thaharah, hadits nomor 49 dan 50].[401]
Dari Abu Hurairah dari Nabi shallallahu 'alaihi wa sallam, beliau bersabda,
الفطرة خمس: الختان، والاستحداد[402]، وتنف الإبط، وقص الشارب، وتقليم الأظفار
"Fithrah itu ada lima: berkhitan, mencukur bulu kemaluan, mencabut bulu ketiak, mencukur kumis, dan memotong kuku."
Dari jalur periwayatan yang lain dari Abu Hurairah,
خَمْسٌ مِنْ الْفِطْرَةِ تَقْلِيمُ الْأَظْفَارِ وَقَصُّ الشَّارِبِ وَنَتْفُ الْإِبْطِ وَحَلْقُ الْعَانَةِ وَالْخِتَانُ
"Lima perkara yang termasuk perkara fitrah, yaitu memotong kuku, mencukur kumis, mencabut bulu ketiak, mencukur bulu kemaluan dan berkhitan."
Shahih al-isnad secara mauquf. Riwayat yang paling shahih adalah riwayat sebelumnya yang berstatus marfu.

545-Permainan yang Dibolehkan bagi Anak Kecil-627

[976/1297] Shahih al-isnad, maqthu'.
Dari Ibrahim [bin Yazid an-Nakha'i], dia berkata,
كان أصحابنا يرخصون لنا في اللعب كلها، غير الكلاب". قال أبو عبد الله: يعني للصبيان
"Sahabat-sahabat kami memberi keringanan untuk kita dalam

---

401 Takhrij ini sebenarnya dalam kitab asli tercantum pada hadits yang terdapat dalam bab 606. Saya memindahkannya ke hadits di atas karena takhrij tersebut lebih sesuai untuk hadits di atas. Adapun hadits yang tersebut pada bab 606 mengandung lafadz yang mungkar dan tidak pernah diriwayatkan oleh Syaikhain. Hal ini telah dijelaskan dalam kitab yang lain (Dlaif Al Adabil Mufrad) pada hadits nomor [203/1257].
402 'الاستحداد' : mencukur bulu kemaluan.

permainan dengan segala sesuatu kecuali dengan anjing." Abu Abdullah berkata, "Maksudnya, untuk anak-anak."

546-Menyembelih Burung Merpati-628

[977/1300] Hasan Shahih.
Takhrij al-Misykat (4506). [**Abu Dawud:** 40. Kitab al-Adab, 57. Bab al-Lu'b bi al-Hamam, hadits nomor 4940. **Ibnu Majah:** 33. Kitab al-Adab, 44. Bab al-Lu'b bi al-Hamam, hadits nomor 3765.]
Abu Hurairah berkata,
رأى رسول الله صلى الله عليه وسلم رجلاً يتبع حمامة، قال: "شيطان يتبع شيطانه
"Rasulullah shallallahu 'alaihi wa sallam pernah melihat seorang laki-laki menguntuti seekor burung merpati betina, maka beliau pun bersabda, "Syaithan jantan mengikuti syaithan betina."

547-Barangsiapa yang Berhajat, Dialah yang Seharusnya Mendatangi-629

[978/1302] Hasan al-isnad
Dari Zaid bin Tsabit, dia berkata,
أن عمر بن الخطاب جاءه يستأذن عليه يوماً، فأذن له ورأسه في يد جارية له ترجله، فنزع رأسه. فقال عمر: دعها ترجلك. فقال : يا أمير المؤمنين ! لو أرسلت إلي جئتك. فقال عمر: "إنما الحاجة لي
"Bahwa Umar bin al-Khaththab pernah mendatanginya suatu hari untuk meminta izin (bertemu), maka Zaid pun memberinya izin padahal saat itu kepalanya tengah diminyaki oleh budak perempuannya. Zaid lalu mengangkat kepalanya, namun Umar berkata, "Biarkan saja dia meminyakimu." Zaid berkata, "Wahai Amirul Muminin, kalau saja engkau mengirim seseorang (untuk memanggilku), niscaya aku akan mendatangimu." Umar membalas, "Akulah yang berhajat (kepadamu)."

548-Jika Seseorang Berbicara dengan Orang Banyak, Janganlah Dia Hanya Menghadap ke Salah Seorang dari Mereka-631

[979/1304] Hasan al-isnad secara maqthu‘.
Dari Hubaib bin Abu Tsabit, dia berkata,
كانوا يحبون إذا حدّث الرجل أن لا يقبل على الرجل الواحد، ولكن ليعمهم
“Mereka suka jika sesorang itu berbicara hendaknya dia tidak hanya menghadap ke salah seorang dari mereka, tetapi kepada seluruhnya.”

549-Pandangan yang Berlebihan-632

[980/1305] **Hasan al-isnad secara mauquf.**
Dari Ibnu Abi Hudzail, dia berkata,
عاد عبد الله [هو ابن مسعود] رجلاً، ومعه رجل من أصحابه، فلما دخل الدار جعل صاحبه ينظر، فقال له عبد الله : "والله لو تفقأت عيناك كان خيراً لك
“Abdullah [bin Mas‘ud] pernah mengunjungi seorang laki-laki bersama salah seorang sahabatnya. Ketika masuk rumah, sahabatnya itu lalu melihat-lihat. Abdullah pun berkata, ‘Demi Allah, kalau saja kedua matamu terlepas, maka itu lebih baik bagimu.’”

[981/1306] **Shahih al-isnad.**
Dari Nafi‘, dia berkata,
أن نفراً من أهل العراق دخلوا على ابن عمر، فرأوا على خادم لهم طوقاً من ذهب، فنظر بعضهم إلى بعض، فقال: "ما أفطنكم للشر؟"
“Bahwa sejumlah orang dari Iraq masuk menemui Ibnu Umar. Mereka lalu melihat kalung dari emas pada pembantu yang melayani mereka. Maka mereka saling memandang satu sama lain. Ibnu Umar berkata, “Betapa tanggapnya kalian dengan kejelekan.”

550-Berbicara yang Berlebihan-633

[982/1308] **Shahih.** ash-Shahihah nomor 751, 791, 1891. [**At-Tirmidzi:** 25. Kitab al-Birr wa ash-Shilah, 71. Bab Ma Ja'a fi Ma'ali al-Akhlaq, dari Jabir.]
Dari Abu Hurairah, dari Nabi shallallahu 'alaihi wa sallam, beliau bersabda,

شرار أمتي الثرثارون، المشدقون المتفيهقون، وخيار أمتي أحاسنهم أخلاقاً

"Sejelek-jelek umatku adalah mereka yang banyak omong, memaniskan ucapan palsunya, lagi sok tahu, sedang sebaik-baik umatku adalah mereka yang paling baik akhlaknya."

551-Orang yang Bermuka Dua (Oportunis)- 634

Pada bab ini saya menempatkan hadits Abu Hurairah yang telah dipaparkan pada nomor [316/409][403]

552-Dosa Orang yang Bermuka Dua-635

[983/1310] Hasan.
Ash-Shahihah (892). [**Abu Dawud:** 40. Kitab al-Adab, 34. Bab Fi Dzi al-Wajhain, hadits nomor 4873.]
Dari 'Ammar bin Yasir, dia berkata,

سمعت النبي صلى الله عليه وسلم يقول: "من كان ذا وجهين في الدنيا؛ كان له لسانان يوم القيامة من نار". فمرّ رجل كان ضخماً. قال: "هذا منهم

[403] Catatan: Hadits ini telah dipaparkan dengan lafadz yang lain secara ringas pada nomor (238/313). Saya menyebutkan bahwa Tirmidzi meriwayatkan hadits ini secara ringkas. Maka saat ini saya katakan, 'Para riwayat beliau tidak terdapat lafadz ' الذي يأتي هؤلاء بوجه، وهؤلاء بوجه' [Dia datang kepada sekelompok orang dengan wajah satu kemudian datang kepada yang lain dengan wajah lain]. Secara sempurna, riwayat ini dipaparkan oleh Syaikhain dari tiga jalur periwayatan dari Abu Hurairah. Berikut ini nomor haditsnya, Bukhari (2494, 6058 dan 7179), Muslim (8/28) menambahkan jalur yang keempat. Abu Dawud juga meriwayatkannya pada kitabnya nomor (878) dan Ibnu Hibban (5724, 5725) dari sebagian jalur periwayatan tadi.

“Saya mendengar Nabi shallallahu ‘alaihi wa sallam bersabda, **‘Barangsiapa yang bermuka dua di dunia, maka di hari kiamat kelak dia akan punya dua lidah dari api.’** Kemudian lewat seorang laki-laki gendut, maka beliau bersabda, **‘Orang ini termasuk di antara mereka (yang bermuka dua).’”**

553-Sejelek-Jelek Manusia adalah Orang yang Ditakuti Kejelekannya-636

[984/1311] Shahih.
Ash-Shahihah (1049). [**Al-Bukhari:** 78. Kitab al-Adab, 38. Bab Lam Yakun an-Nabiy Fahisyan. **Muslim:** 45. Kitab al-Birr wa ash-Shilah, hadits nomor 73.]
Dari Aisyah radliallahu 'anha, dia berkata,

استأذن رجل على النبي صلى الله عليه وسلم فقال: **"**ائذنوا له، بئس أخو العشيرة**"**. فلما دخل؛ ألان له الكلام (وفي طريق ثانية: انبسط إليه/338)، فقلت: يا رسول الله**!** قلت الذي قلت، ثم ألنت الكلام؟ قال: **"**أي عائشة**!** إن شر الناس من تركه الناس- أو ودعه الناس- اتقاء فحشه**"**، (وفي طريق ثالثة: **"**إن الله لا يحب الفاحش المتفحش**"**)[404]

“Pernah ada seorang laki-laki meminta izin menemui Nabi shallallahu ‘alaihi wa sallam. Maka beliau bersabda, **‘Izinkanlah dia masuk. Sungguh dia sejelek-jelek teman.’** Ketika orang itu masuk, Nabi shallallahu ‘alaihi wa sallam melemahlembutkan ucapan kepadanya [pada jalur periwayatan kedua/338

[404] Jalur periwayatan ini tidak terdapat dalam Shahihain dan sanadnya hasan. adapun riwayat kedua terdapat pada kitab Shahih penulis.
Pada tempat yang diisyaratkan pentahqiq (Ibnu Abdul Baqi) terdapat sebuah riwayat dari jalr periwayatan yang pertama (nomor: 3132). Sebagian redaksinya berbeda dengan redaksi di atas. Langkah yang tepat adalah menisbatkan riwayat tersebut pada bab “Ghibab yang Diperbolehkan, yaitu Ghibah terhadap Pelaku Kerusakan dan Penyebar Syubhat” yang juga terdapat pada kitab tersebut nomor (6054) karena riwayat tersebut mencantumkan sanad dan matan di atas. Riwayat yang serupa dengan itu adalah riwayat yang bernomor (6131).

tercantum: bersikap ramah kepadanya]. Maka aku berkata kepadanya, 'Wahai Rasulullah, engkau telah berkomentar jelek tentang orang itu, tetapi engkau melemahlembutkan ucapan kepadanya?' Beliau bersabda, **'Wahai Aisyah, sesungguhnya sejelek-jelek manusia adalah orang yang ditinggalkan atau dijauhi oleh orang lain karena takut dengan kejelekannya [pada jalur periwayatan ketiga tercantum: "sesungguhnya Allah tidak menyukai seorang yang berkata dan berbuat keji]."**'

554-Malu-637

[985/1312] Shahih.

[**Al-Bukhari:** 78. Kitab al-Adab, 77. Bab al-Haya'. **Muslim:** 1. Kitab al-Iman, hadits nomor 61.]

Dari 'Imran bin Hushain, dia berkata,

قال النبي صلى الله عليه وسلم : " الحياء لا يأتي إلا بخير". فقال بشير بن كعب: مكتوب في الحكمة: "إن من الحياء وقاراً، إن من الحياء سكينة". فقال له عمران: أحدثك عن رسول الله، وتحدثني عن صحيفتك؟!

"Nabi shallallahu 'alaihi wa sallam bersabda, **'Sesungguhnya malu itu tidak mendatangkan (sesuatu) kecuali kebaikan.'**" Maka Busyair bin Ka'ab berkata, "Tertulis dalam hikmah: 'Sesungguhnya di antara rasa malu itu ada kewibawan, sesungguhnya di antara rasa malu itu ada ketenangan." Imran lalu berkata kepadanya, "Aku sampaikan kepadamu hadits dari Rasulullah lalu engkau sampaikan kepadaku perkatan dari shahifah-mu?"

[986/1313] **Shahih.** –
Takhrij al-Misykah (5094), ar-Raudh (II/423).

Dari Ibnu Umar[405], dia berkata,

إن الحياء والإيمان قرنا جميعاً، فإذا رفع أحدهما رفع الآخر

405 Demikianlah penulis menyebutkannya secara mauquf, namun setelah pengumpulan riwayat (ternyata) hadits di atas juga berstatus marfu'. Kedua pendapat ini benar dan penjelasannya terdapat dalam dua sumber yang telah disebutkan.

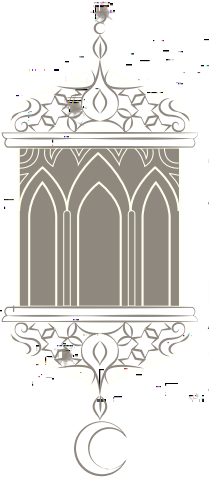

"Sesungguhnya malu dan iman itu saling terkait seluruhnya. Jika yang satu diangkat, maka yang lainnya juga diangkat."

555-Kekerasan-638

[987/1314] Shahih.

Ash-Shahihah (495). [**Al-Bukhari:** 25. Kitab al-Birr wa ash-Shilah, 25. Bab Ma Ja'a fi al-Haya'. **Ibnu Majah:** 37. Kitab az-Zuhud, 17. Bab al-Haya', hadits nomor 4184.]

Dari Abu Bakrah dari Nabi shallallahu 'alaihi wa sallam bahwa beliau bersabda,

الحياء من الإيمان، والإيمان في الجنة، والبذاء من الجفاء، والجفاء في النار

"Malu itu (bagian) dari iman, dan iman itu di surga. Sedangkan tidak tahu malu itu (bagian) dari kekerasan, dan kekerasan itu di neraka."

[988/1315] Hasan.

Ash-Shahihah nomor 2052 dan Mukhtashar asy-Syama'il nomor 4.

Dari Ali, dia berkata,

كان النبي صلى الله عليه وسلم ضخم الرأس، عظيم العينين، إذا مشى تكفّأ؛ كأنما يمشي في صعد، إذا التفت التفت جميعاً

"Nabi shallallahu 'alaihi wa sallam itu kepalanya dan kedua matanya besar. Jika berjalan mendaki, seolah berjalan di dataran tinggi. Jika berpaling, beliau berpaling dengan seluruh (tubuh)nya."

556-Jika Engkau Tidak Malu, Maka Lakukanlah Apa Saja yang Engkau Mau-639

Saya menempatkan hadits Abu Mas'ud Uqbah yan telah disebutkan pada nomor [465/597].

557-Marah-640

[989/1317] Shahih.
[Al-Bukhari: 78. Kitab al-Adab, 76. Bab al-Hadzr min al-Ghadhab. Muslim: 45. Kitab al-Birr wa ash-Shilah, halaman 107].[406]
Dari Abu Hurairah bahwa Rasulullah shallallahu ‘alaihi wa sallam bersabda,

ليس الشديد بالصرعة، إنما الشديد الذي يملك نفسه عند الغضب

“Bukanlah orang kuat itu orang yang kuat dalam bergulat, akan tetapi orang kuat itu orang yang mampu menguasai dirinya ketika marah.”

[990/1318] Mauquf.
Para perawinya tsiqah. Telah shahih secara marfu‘. – (Takhrij al-Misykah) (5116/tahqiq kedua).[407]

---

[406] Bukhari dan Muslim meriwayatkannya dari jalur Sa’id ibnul Musayyab yang terdapat dalam kitab. Demikian pula dengan Ahmad (2/236 dan 517), Ath Thahawi dalam Al Musykil (2/254). Selain itu, Muslim, Ath Thahawi, Ahmad (2/268) dan Abdurrazzaq (11/188/20287) meriwayatkan hadits di atas dari jalur Humaid bin Abdurrahman dari Abu Hurairah.
Terdapat riwayat yang mejadi tabi bagi keduanya, yaitu riwayat Abu Hazim dari Abu Hurairah secara ringkas dengan lafadz,
ليس الشديد من غلب الناس، إنما الشديد من غلب نفسه
“Orang yang kuat, bukanlah orang yang mampu menundukkan manusia. Namun orang yang kuat adalah orang yang mampu menundukkan hawa nafsunya.” Riwayat ini diriwayatkan Ath Thahawi dan Ibnu Hibban (2/49/715) dengan sanad yang shahi berdasarkan criteria Bukhari dan Muslim.
Selain itu terdapat syahid bagi riwayat tersebut, yaitu riwayat dari Ibnu Mas’ud dengan redaksi yang lebih lengkap. Riwayat ini diriwayatkan oleh Muslim, Ibnu Hibban (5662), Ahmad (1/382) dan juga Ath Thahawi.

[407] Ibnu Majah meriwayatkannya pada nomor (4189) dari jalur periwayatan Al Husain dari Ibnu Umar secara marfu. Riwayat itu adalah riwayat yang sama dengan jalur periwayatan penulis (Bukhari) yang berstatus mauquf dan para perawinya tsiqqat. Aka tetapi Al Hasan-Al Bashri- merupakan perawi mudallis dan telah meriwayatkan hadits tersebut secara ‘an’anah. Meskipun demikian, Ahmad turut meriwayatkannya dari jalur lain yang berasal dari Ibnu

Dari Ibnu Umar, dia berkata,

ما من جرعة أعظم عند الله أجراً من جرعة غيظ كظمها عبدٌ؛ ابتغاء وجه الله

"Tidak ada penelanan yang lebih besar pahalanya di sisi Allah daripada menelan marah yang ditahan oleh seorang hamba karena mengharap wajah Allah."

558-Ucapan ketika Marah-641

Saya (Al Albani) menempatkan hadits Sulaiman bin Shard yang telah lalu pada nomor [337/434] pada bagian ini.

559-Diam Jika Marah-642

[991/1320] **Shahih li Ghairihi.** – Ash-Shahihah nomor 1375.

Dari Ibnu Abbas, dia berkata,

قال رسول الله صلى الله عليه وسلم : " علموا ويسروا، علموا ويسروا- ثلاث مرات- وإذا غضبت فاسكت (مرتين)

"Rasulullah shallallahu 'alaihi wa sallam bersabda, 'Ajarkanlah dan mudahkanlah! Ajarkanlah dan mudahkanlah.' (Beliau katakan itu) tiga kali. (Kemudian beliau berkata,) 'Jika engkau marah, maka diamlah.' (Beliau mengulanginya sebanyak) dua kali."

560-Cintailah Saudaramu Sewajarnya-643

[992/1321] Hasan li Ghairihi secara mauquf, dan Shahih secara marfu' –

Ghayah al-Maram (272).

Dari 'Ubaid al-Kindi, dia berkata,

سمعت علياً يقول لابن الكواء: هل تدري ما قال الأول؟ "أحبب حبيبك هوناً ما، عسى أن يكون بغيضك يوماً ما، وأبغض بغيضك هوناً ما، عسى أن يكون حبيبك يوماً ما

"Saya mendengar Ali berkata kepada Ibnu al-Kawwa', 'Tahukah

Umar dan Shahih al-isnad.

engkau apa yang diucapkan orang dahulu? Cintailah orang yang engkau cintai sewajarnya karena boleh jadi suatu hari dia menjadi orang yang engkau benci, dan bencilah orang yang kau benci sewajarnya karena boleh jadi suatu hari dia menjadi orang yang engkau cintai."

561-Jangan Sampai Marahmu Itu Merusak-644

[993/1322] Shahih al-isnad.
Dari Aslam dari Umar bin al-Khaththab, dia berkata,

لاَ يَكُنْ حُبُّكَ كَلَفاً، وَلاَ بُغْضُكَ تَلَفاً". فَقُلْتُ: كَيْفَ ذَاكَ؟ قَالَ: "إِذَا أَحْبَبْتَ كَلِفْتَ كَلَفَ الصَّبِي[408]، وَإِذَا أَبْغَضْتَ أَحْبَبْتَ لِصَاحِبِهِ التَّلَفَ

"Jangan sampai cintamu itu berlebihan dan jangan sampai marahmu merusak." Aku (Aslam) bertanya, "Bagaimana itu bisa terjadi?" Dia menjawab, "Jika engkau mencintai, engkau mencintai seperti cintanya anak kecil, dan jika engkau marah, engkau ingin agar orang yang engkau marahi itu rusak."

[408] Bersumber dari kata "الكَلَف", yaitu kecintaan terhadap sesuatu yang luar biasa dan hati senantiasa memikirkannya.